



Kisah-kisah Sebuah ANGKATAN

***Sebuah buku langka yang menceritakan
tentang perjalanan karier para insinyur ITB
setelah lulus dari Kampus Ganesha.***

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

PROLOG

- “Ujian SKALU - Pertama kali ujian masuk perguruan tinggi dilakukan secara serempak di lima kota”
- “Gerakan mahasiswa tahun 1978” Kisah-kisah ketika kampus ITB diduduki oleh tentara, para aktivis di penjarakan dan diadili, serta seluruh mahasiswa mogok kuliah.
- “Kisah kehidupan di Asrama Putri ITB” Ditulis oleh para alumni asrama putri Jalan Gelap Nyawang no 2

KISAH-KISAH SEBUAH ANGKATAN

Kisah-kisah di Industri Telekomunikasi

- “Mengantar ke gerbang masa depan – Kisah Direktur Indosat di era Reformasi” Ditulis oleh Budi Prasetyo
- “Kisah seorang ahli telekomunikasi yang membangun jaringan telekomunikasi senilai US \$ 5 Milyard di Saudi Arabia” Ditulis oleh Wihananto Sarosa
- “Kisah perjuangan membangun insinyur yang utuh di Industri telekomunikasi” Ditulis oleh Azis Nugroho
- “Kisah tentang perjalanan seorang pengembang perangkat lunak di Industri telekomunikasi” Ditulis oleh Hotma Simandjuntak

Kisah-kisah di Industri Teknologi Informasi

- “Kisah peraih IBM Golden Circle” Ditulis oleh Goenarso goenoprawiro.
- “Tersesat membawa nikmat – Kisah Insinyur Mesin yang berkarier di IBM dan perusahaan Telekomunikasi Fujitsu” Ditulis oleh Achmad Sunuadji Sofwan.
- “Kisah pimpinan perusahaan penyedia jasa internet” Ditulis oleh Wahyoe Prawoto.

Kisah-kisah di Industri Periklanan dan Komunikasi Visual

- “Kisah perjalanan hidup seorang eksekutif di bidang Industri Periklanan dan Komunikasi” Ditulis oleh Amrie Noor
- “Kisah perjalanan hidup seorang ahli Disain Komunikasi Visual” Ditulis oleh Didit Widiatmoko

Kisah-kisah di Industri Perbankan

- “Mencari Benang Merah - Kisah seorang ahli Project Financing yang meniti karier secara impulsif” Ditulis oleh Indira Pasti
- “Kisah perjalanan pejabat bank menjadi tukang parkir” Ditulis oleh Laurentius “Irwana” Natarahardja

- “Berkarier hingga menjadi Direktris Bank dan berjuang melawan Leukemia yang diderita oleh anak saya” Ditulis oleh Dian A. Soerarso
- “Persistent & Creative – Moving up the ladder to own million Dollar houses and income of US \$ 100.000 per year” by Ir. Yulianto Roessaptono, MBA, CISA
- “Kisah perjalanan seorang ahli lingkungan hidup yang berpetualang dan berkarya di berbagai negara” Ditulis oleh Dewi Nurtjahjani Utami

Kisah-kisah di Industri Penelitian

- “Kisah perjalanan hidup seorang Direktur Pusat Penelitian” Ditulis oleh Husein Avicenna Akil
- “Kisah perjalanan seorang anak petani menjadi Profesor Riset” Ditulis oleh Harsisto Sardjuri
- “Kisah orang Indonesia pertama yang mencapai kutub selatan” Ditulis oleh Agus Supangat
- “Kisah ahli cuci darah yang berbisnis dengan berlandaskan hati” Ditulis oleh Andreas Japar
- “Kisah pemilik paten serta peraih ASEAN engineering award – mengenang Mak Eroh dalam perjalanannya menjadi seorang Insinyur” Ditulis oleh Lisminto
- “Kisah ahli energi yang berupaya melestarikan Buleleng” Ditulis oleh Gde Wisnaya Wisna
- “Kisah seorang ekonom dan peneliti di CSIS - Centre for Strategic and International Studies” Ditulis oleh Dr Haryo Aswicahyono
- “Kisah seorang Doktor nuklir alumni dari Jepang yang membangun berbagai industri di Indonesia” Ditulis oleh Ilham pratopo.

Kisah-kisah menjadi Pegawai Negeri Sipil

- “Definisi Pegawai Negeri Sipil dan dilema gaji mereka” Ditulis oleh Dr Agus Prabowo

Kisah-kisah di Institusi Pendidikan

- “Kisah pendiri Jurusan Teknik Informatika Universitas Trisakti dan saksi mata Tragedi 12 Mei 1998” Ditulis oleh Djasli Djamarus
- “Kisah pendiri Sekolah Tinggi Teknologi di Pesantren Cipasung” Ditulis oleh Abdul Chobir
- “Pilihan antara mementingkan Karier atau Keluarga – Kisah seorang Insinyur wanita” Ditulis oleh Kristina P. Tambunan
- “Kisah Ketua Departemen Teknik Planologi ITB” Ditulis oleh Roos Akbar
- “Membangun jembatan pemahaman di dunia pendidikan – Kisah seorang dosen yang mengajar di 5 perguruan tinggi” Ditulis oleh Witarto

Kisah-kisah di Industri Gas dan Perminyakan

- “Kisah-kisah ikut mengembangkan industri LNG Indonesia, antara lain di Arun, Natuna, Bontang dan Matindok” Ditulis oleh Nanang Untung
- “Kisah Djaelani Sutomo - dari pengecer minyak tanah menjadi penanggung jawab BBM di seluruh Indonesia” Ditulis oleh Siti Rahayu

- “Kisah insinyur sipil yang berpetualang di ladang minyak Duri dan akhirnya mendalami bidang komunikasi - hubungan masyarakat” Ditulis oleh Alfred Menayang (Freddy)
- “Kisah lulusan STM yang menjadi Direktur perusahaan instrumentasi dan pengendalian” Ditulis oleh Taufik Mahlan

Kisah-kisah di Industri Kimia dan Petrokimia

- “Mengelola Pabrik dibawah ancaman keamanan akibat adanya Gerakan Aceh Merdeka” Ditulis oleh Bambang Sedewo
- “Kisah-kisah ikut mengembangkan perusahaan produsen Pupuk Urea terbesar di Indonesia” Ditulis oleh Mulyono Prawiro
- “Kiat-kiat kreatif seorang Manager produksi pabrik Kimia” Ditulis oleh Untung Adinyoto
- “Kisah-kisah membangun pabrik-pabrik Industri” Ditulis oleh Triharyo soesilo

Kisah-kisah di Industri Pertambangan

- “Kisah General Manager Operation Perusahaan Tambang PT Arutmin” Ditulis oleh Saiful Halim

Kisah-kisah di Industri Infrastruktur dan Kontraktor Sipil

- “Kisah penitisan karier Direktur Produksi PT Utama Karya” Ditulis oleh Tri Widjajanto (Anto)
- “Kisah Direktur PT Jaya Konstruksi” Ditulis oleh Ida Bagus Rajendra
- “Kisah singkat pimpinan sebuah perusahaan konsultan konstruksi” Ditulis oleh Ricky Soewito
- “Kisah Pimpinan Proyek Pembangunan Jembatan Suramadu” Ditulis oleh Zamharir Basuni
- “Kisah seorang konsultan dan praktisi air bersih di Jakarta” Ditulis oleh Hudaya Ahmad Taudjidi

Kisah-kisah di Industri Strategis

- “Kisah perjalanan hidup salah seorang pemelihara turbine engine pesawat terbang” Ditulis oleh Rinaldi Z Djamal
- “Kisah Penyelamatan perusahaan berteknologi tinggi – pembentukan PT Nusantara Turbin dan Propulsi” Ditulis oleh Herry Saptanto
- “Kisah perjalanan seorang ahli perancang pesawat terbang” Ditulis oleh Oentong Santosa Dalil
- “Kisah penyelamatan pabrik PT Semen Kupang oleh para insinyur yang ‘dipecat’ oleh PT Dirgantara Indonesia” Ditulis oleh Tatang Saftari, Daru Wiranto, Heru Marlianto, Makmun Alrasyid, Utaryo Leksono dan Yadi Supriyadi
- “Kisah Mantan Direktur Keuangan PT Pindad dan Pengakuisisi PT Kiani kertas” Ditulis oleh Hermawan Hadimulya

Kisah-kisah berwira-usaha dengan mendirikan perusahaan secara mandiri

- “Kisah perjalanan dari desa sampai mendirikan perusahaan kecil” Ditulis oleh Sjoefni Yetty Ifneldy
- “Memulai berwiraswasta setelah di-PHK oleh PT Dirgantara Indonesia” Ditulis oleh Eddy entum
- “Mengembangkan berbagai usaha secara mandiri untuk membuka berbagai lapangan pekerjaan” Ditulis oleh Bambang Haryadi Sutedjo
- “Kisah petualangan seorang penulis buku Bestseller” Ditulis oleh Paulus Herlambang
- “Kisah tentang pengembangan bisnis Pupuk Organik” Ditulis oleh Rum Data Mutiara

Kisah-kisah di Industri Perhotelan

- “Kisah perjalanan hidup - Manager Operation Hilton Hotel” Ditulis oleh Nanang Kuswara
- “Sebuah kisah tentang upaya berwiraswasta untuk mendirikan sebuah resort kecil di Bandung” Ditulis oleh Woro Anjokrowati

Kisah-kisah pada Industri yang berbasis Kerakyatan

- “Jalanku - Kisah seorang petualang yang menjadi ahli micro finance” Ditulis oleh Delima kiswanti
- “Kisah seorang Animator, Desainer grafis, Petualang, Filosof, Psikolog dan Pembina Usaha Kecil dan Menengah” Ditulis oleh Baby Ahnan
- “Kisah pionir Seni Rupa di Kalimantan timur” Ditulis oleh Ardha Prihandono
- "Kisah pembuat lukisan yang menggegerkan pemerintahan Soeharto" Ditulis oleh Yayak Yatmaka

In-memoriām

- “In-memoriām – Kisah almarhumah Biempi Harbimaharani Direktur utama PDAM Surabaya” Ditulis oleh kakaknya Buntje Harbunangin
- “In-memoriām Almarhum Nyoman Bangsing - Kisah ahli robust control dan juga pencinta abadi Pulau Bali” Ditulis oleh rekan seangkatannya Gde Wisnaya Wisna
- “In-memoriām Almarhum Dedy Kusmayadi – Kisah pendiri perusahaan investasi pembangkit listrik” Ditulis oleh para sahabat-sahabatnya
- “In memoriām - Membuat Jurusan Teknik Industri di Tanah Rantau” Ditulis oleh Almarhum Wimpy Solichin disaat menjelang sakit
- “Kisah Almarhum Eddy Christiono – Sang Penerjun Payung Internasional dengan sahabat di seluruh dunia” Ditulis oleh Andi Eka Sakya
- “HIDUP ADALAH SEBUAH PERJALANAN” Kisah tentang Almarhum Chandra Widodo yang Ditulis oleh Amrie noor

PENUTUP

Kata pengantar

Buku ini awalnya ditulis sebagai buku kenangan alumni ITB angkatan 1977, yang memasuki usia 30 tahun setelah menjadi mahasiswa di Kampus ITB. Namun rupanya buku ini akhirnya berkembang dan kemudian menjadi buku sejarah dan juga menjadi buku referensi bagi pengembangan karier seorang insinyur.

Sebagai buku sejarah, tulisan-tulisan yang tertuang di dalam buku ini mungkin relatif unik dan jarang ditemukan di buku-buku lain. Hal ini karena Angkatan 1977 adalah sebuah angkatan yang kebetulan tepat terposisikan dalam transisi sejarah Bangsa Indonesia. Mereka memasuki kampus disaat Gerakan Mahasiswa tahun 1978 dimulai. Kemudian sebagian besar dari mereka mencapai puncak karier justru disaat Indonesia memasuki era Reformasi di tahun 1998.

Kisah-kisah pribadi disaat pendudukan kampus ITB dan upaya penumpasan gerakan mahasiswa di tahun 1978 mengawali kisah perjalanan Angkatan 1977. Buku ini kemudian berisikan kisah-kisah perjalanan hidup masing-masing individu sampai terjadinya Krisis moneter dan Era Reformasi di Indonesia. Di dalam buku ini, para pembaca dapat mengikuti peran insinyur-insinyur Indonesia yang berupaya untuk menjaga kesinambungan berbagai industri dalam kondisi pemerintahan yang sedang bergejolak. Sekaligus mereka juga menjadi obyek dari perubahan-perubahan yang sedang sangat cepat terjadi.

Sebagai buku manajemen pribadi, buku ini juga dapat dibaca sebagai salah satu referensi tentang penititan karier seorang insinyur setelah lulus dari kampus. Saat ini terasa sangat jarang sekali buku-buku yang menceritakan dan memberikan masukan kepada para insinyur baru tentang kondisi bekerja di berbagai bidang industri di Indonesia. Mudah-mudahan buku yang sifatnya untuk berbagi pengalaman ("sharing") ini, bermanfaat bagi para Insinyur muda yang akan memulai karier di berbagai industri.

Selaku editor kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis dari seluruh angkatan 1977 yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan menuangkan kisah-kisah hidup masing-masing.

Triharyo Soesilo (Hengki)



Prolog

“Ujian SKALU - Pertama kali ujian masuk perguruan tinggi dilakukan secara serempak di lima kota”

Bagi alumni ITB angkatan 1977 berbagai peristiwa yang terjadi sekitar tigapuluh tahun silam banyak yang masih tersimpan rapih dan tertata baik di dalam ingatan. Bercerita tentang hal dimasa itu bak mengulang kisah kemarin lusa, apalagi dalam suatu forum yang melibatkan para pelaku yang masih sehat wal afiat. Inilah salah satu kompilasi ingatan kami tentang ujian seleksi masuk Perguruan tinggi. Tulisan ini disarikan oleh Saiful Halim.

Daya tampung terbatas dan lulusan SLTA membludak – dicari proses seleksi yang terbaik

Marilah kita simak jumlah lulusan SLTA di tahun 1976 dibandingkan dengan daya tampung perguruan tinggi yang tersedia. Jumlah lulusan SLTA sekitar 100.000 orang, belum lagi lulusan tahun-tahun sebelumnya yang akan ikut lagi mengadu kemampuan untuk memperebutkan tiket masuk ke perguruan tinggi. Sementara daya tampung 40 Perguruan Tinggi Negeri hanya sekitar 30.000 dan 300 Perguruan Tinggi Swasta hanya sanggup menampung 35.000 orang. Total daya tampung seluruh perguruan tinggi hanyalah sekitar 65 ribu saja, jauh dibawah jumlah lulusan SLTA. Perguruan Tinggi Negeri utama seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjahmada (UGM), dan Universitas Airlangga (UNAIR), hanya bisa menampung 6.500 orang. Padahal jumlah calon pendaftar mendekati 37.000 orang. Jadi bisa dibayangkan ketatnya persaingan untuk masuk perguruan tinggi yang relatif bagus di kala itu yaitu kira-kira 1 berbanding 6.



SJARIF THAJEB

Rebutan bangku perguruan tinggi sebenarnya sudah ada sejak tahun-tahun sebelumnya. Prof. Doddy Tisnaamidjaja, Dirjen Pendidikan Tinggi saat itu, mengatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah laju kelulusan di perguruan tinggi jauh lebih rendah dibandingkan dengan laju kelulusan SLTA dengan selisih indeks mendekati 10%.

Menahan laju kelulusan SLTA adalah hal yang mustahil dan tidak perlu, tetapi menaikkan daya tampung perguruan tinggi juga bukan suatu hal yang mudah. Sampai sampai Menteri PdanK waktu itu, Prof Sjarif Thajeb (foto), melontarkan gagasan untuk meniadakan skripsi bagi mahasiswa tingkat akhir karena dianggap sebagai penyebab lamanya mahasiswa menetap di kampus.

Proses seleksi dengan sistem Ujian SKALU

Untuk melakukan proses seleksi masuk ke perguruan tinggi, salah satu sistem yang tak terlupakan oleh kami adalah penerapan sistem SKALU. SKALU adalah singkatan dari Sekertariat Kerjasama

Antar Lima Universitas. Inilah sebuah sistem penerimaan mahasiswa baru tingkat Nasional yang pertama kali dilakukan secara serempak oleh beberapa Perguruan Tinggi terkemuka di Indonesia. SKALU beranggotakan (5) lima universitas yaitu UI, ITB, IPB, UGM, UNAIR.

Sebagai sebuah wadah SKALU sudah dibentuk sejak tahun 1971. Tujuan utamanya adalah mencari standar mutu bagi para calon mahasiswa secara nasional dengan mengedepankan kemampuan individual calon mahasiswa. Kerjasama mulai dirintis antara perguruan-perguruan tinggi negeri terkemuka di Pulau Jawa. Membina kerjasama memang bukanlah pekerjaan mudah. Setelah sekian tahun berproses maka diparuh pertama tahun 1976, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

mengumumkan tentang pencaangan penerimaan mahasiswa baru secara terpadu melalui kerjasama lima universitas dan memberinya nama SKALU.

Hari pelaksanaan ujian yang menegangkan

Waktu itu tanggal 13 sampai 16 Desember 1976 adalah hari-hari yang tak terlupakan bagi mereka yang berebut peluang untuk jurusan IPA maupun IPS di lima kota dimana anggota SKALU berada. Hampir 37.000 lulusan SLTA tahun 1976 maupun lulusan tahun sebelumnya menjajal kemampuan dan kesiapan untuk meraih tempat di perguruan tinggi yang diidamkan melakukan ujian di Jakarta, Bogor, Bandung, Jogja dan Surabaya. Peserta ujian yang mendaftar melalui ITB saja tercatat sebanyak 6.212 orang. UGM dan UNAIR jauh diatas itu karena satu satunya yang mewakili wilayah Tengah dan Timur.



Dengan puluhan ribu peserta ditambah dengan panitia dan pengawas, juga para pengantar dan stakeholders lainnya maka kegiatan ujian saringan masuk kali itu mewarnai aktivitas pagi dan siang hari di lima kota besar tersebut.

Banyak fasilitas yang turut berperan serta menunjang kegiatan ini, mulai dari ruang kuliah di kampus kampus, ruang kelas di sekolah-sekolah hingga stadion olahraga dipakai untuk hajatan

besar yang belum pernah diadakan sebelumnya. Tampak foto suasana ujian di Stadion Senayan.

Kartu ujian, setumpuk alat tulis, dan penghapus karet merupakan teman setia selama seratus sekian menit yang menegangkan. Keluhan sesekali terdengar, meski pelan tetapi di ruangan yang hening semua terdengar jelas dan keras. Bahkan ada peserta ujian yang jatuh sakit, mungkin terlalu tegang. Soal-soal SKALU memang tidak ada yang mudah. Bahkan soal pelajaran Matematika yang mestinya sangat mudah misalnya tetapi ditangan SKALU berubah menjadi soal yang susah dan menimbulkan perbedaan pendapat yang berkepanjangan tentang jawabannya. Soal tersebut sederhana yaitu $2 + 2 =$ berapa? Jawabannya terpecah antara yang menjawab $2+2 = 4$ dengan yang menjawab $2+2 =$ tidak tahu.

Ujian orisinil tanpa contoh dari tahun sebelumnya

Ujian SKALU adalah ujian eksperimen yang pertama yang dilakukan secara terpadu, bentuk dan metoda yang diterapkan betul betul orisinil bagi calon mahasiswa angkatan 1977. Belum ada contoh dan kiat sebelumnya tentang bagaimana menyiasati mekanisme ujian tersebut. Semua peserta tidak tahu caranya membagi waktu yang tersedia agar cukup untuk mengerjakan soal-soal dan memindahkan jawaban ke lembar jawaban secara baik dan benar. Dengan segala seluk beluk serta suka-dukanya, ujian SKALU telah memberikan sensasi tersendiri bagi pesertanya.

Buku panduan umum SKALU dengan sampul berwarna kehijauan, berisi rangkuman dan kisi-kisi materi pelajaran IPA dan IPS lengkap dengan spesifikasi tujuan uji dari setiap kelompok pelajaran. Buku tersebut kemudian menjadi buku sakti yang sangat berguna sebagai pemandu bagi calon mahasiswa yang ingin mempersiapkan diri sebaik mungkin sejak dini. Maklumlah calon mahasiswa biasanya berusaha mengenali tata cara ujian penerimaan dari suatu perguruan tinggi melalui soal soal ujian tahun sebelumnya. Tetapi kali ini belum pernah ada contoh soal ujian terpadu.

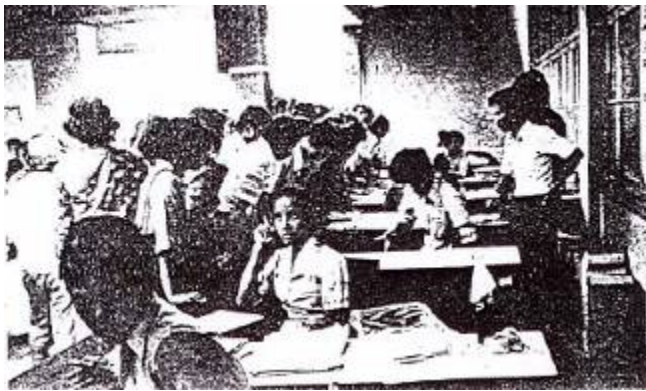
Strategi dan siasat peserta ujian

Akhirnya pengenalan bertumpu pada buku panduan yang dikeluarkan Panitia SKALU tersebut. Hasilnya dirasakan cukup positif oleh calon mahasiswa, tingkat spekulasi terhadap materi soal ujian yang bakal keluar bisa ditekan melalui penjabaran dan penggambaran spesifikasi tujuan uji yang cukup gamblang. Dengan perhitungan bahwa bobot setiap soal untuk semua pelajaran adalah sama, maka bisa disiasati pelajaran mana yang bakal menjadi andalan untuk menyumbang nilai tinggi sewaktu ujian saringan masuk nantinya.



Peserta IPA yang menyukai matematika tetapi kurang suka dengan kimia misalnya bisa memaksimalkan alokasi waktu belajarnya kepada pelajaran yang disukainya sebagai andalan. Maklum ini bukanlah kelulusan dengan nilai standard minimal tetapi kelulusan dengan nilai terbaik relatif terhadap peserta yang ada.

Dan memang kalau kita ingat ingat waktu itu maka yang diuji bukanlah sekedar pengetahuan dan pemahaman kita tentang materi pelajaran uji saja, tetapi lebih dari itu. Kehati-hatian, kerapihan, harus mampu padu padan dengan kecepatan dan ketepatan. Konsentrasi mutlak diperlukan selama mengerjakan ujian apabila ingin meraih nilai yang memadai. Tidak ada waktu untuk berdiskusi atau mengerjakan soal secara bersama. Apalagi mencoba berperilaku tidak terpuji hanya akan menambah kepanikan peserta itu sendiri.



Pertama kali menerapkan komputer untuk menseleksi mahasiswa – pensil 2B

Pada saat itu diperkenalkan juga cara baru yang digunakan panitia untuk memeriksa jawaban para peserta ujian yang jumlahnya puluhan ribu itu. Cara manual ditinggalkan, berganti dengan komputer. Hal ini dimaksudkan untuk mempertinggi objektivitas penilaian. Selain itu cepat dan akurat. Kata komputer waktu itu masih merupakan sesuatu yang baru, suatu

perangkat teknologi yang masih sangat langka dan mengundang decak kagum para calon mahasiswa. Untuk menjaga objektivitas pemeriksaan benar salah, maka soal-soal ujian hanya bisa dalam bentuk pilihan berganda. Soal soal ujian dalam bentuk esay yang sebelumnya dikenal dalam ujian masuk perguruan tinggi, kali ini ditinggalkan.

Lembar jawaban dibuat sedemikian rupa agar fit dengan perangkat teknologi yang akan dipakai untuk memeriksa jawaban. Kertasnya jawaban agak tebal agar tidak gampang rusak. Banyak kolom isian didominasi oleh kotak kotak data yang bisa menampung satu karakter saja dalam bentuk angka ataupun huruf kapital. Dicitak dengan warna yang lembut tetapi tegas. Untuk jawaban soal bahkan hanya berupa kotak kecil dibelakang pilihan jawaban a, b, c, atau d yang harus diisi dengan warna hitam pada pilihan jawaban yang kita anggap benar.

Warna hitam bukan sembarang hitam, tetapi harus berasal dari pensil tipe 2B dengan kadar karbon yang lebih banyak dan lebih lunak. Mudah menempel dan mudah dihapus agar tidak merusak lembar kertas jawaban, dan yang terpenting mudah dibaca oleh komputer. Warna hitam tidak boleh keluar dari kotak jawaban yang sudah disediakan. Tidak terasa atensi peserta terhadap detail ikut di uji saat itu.



Kekecewaan terhadap hasil pengumuman

Walau SKALU telah melakukan persiapan yang memakan waktu bertahun-tahun sejak 1971, namun ketika sampai pada tahap pelaksanaan masih terjadi banyak kelemahan. Reaksi keras datang dari masyarakat, terutama terhadap hasil pengumuman tahap pertama yang berlarut larut. Memakan waktu relatif lama antara waktu ujian dengan pengumuman hasil. Setelah diumumkan ternyata banyak calon mahasiswa yang dinyatakan lulus tetapi kemudian tetap tidak tertampung disaringan akhir. Sehingga banyak mereka ini kehilangan kesempatan untuk masuk ke Perguruan Tinggi non SKALU. Predikat “boleh mendaftar di PT SKALU” telah membuai calon mahasiswa sehingga lupa mengadu peruntungan di PTN lainnya.

Kekecewaan karena waktu terbuang ini memang bisa dimaklumi. Karena dalam suasana persaingan yang ketat, yang ditunggu-tunggu adalah kepastian. Kepastian berhasil ataupun kepastian gagal pada seleksi yang diikuti. Keluhan lain dari masyarakat mengenai SKALU adalah tentang sistem pengumuman hasil ujian yang tidak otomatis langsung menyatakan peserta diterima di Fakultas atau Jurusan yang dia inginkan. Tetapi melalui tahapan. Yang lulus pada tahap pertama, yang ditandai dengan kartu yang bertuliskan “*dapat mendaftarkan di Perguruan Tinggi SKALU*” ternyata jumlahnya jauh lebih banyak dari mereka yang ditolak. Sebagai contoh peserta yang mendaftar melalui ITB sebanyak 6.212 orang ternyata yang ditolak hanya 1.153, selebihnya dinyatakan boleh mendaftar.

Seorang peserta ujian yang pandai bisa diterima di beberapa Universitas

Demikian pula kemudahan yang didapatkan pada pendaftaran tahap pertama dimana peserta dari Yogyakarta misalnya apabila ingin mendaftar ke ITB tidak perlu datang ke Bandung tetapi cukup mendaftar di Gadjahmada tidak berlanjut pada tahap kedua. Pada tahap ini yang bersangkutan harus aktif sendiri mendatangi perguruan tinggi yang diinginkan. Apabila ingin mendaftar ke ITB maka harus datang ke Bandung. Demikian pula apabila ingin mendaftar ke UI maka harus datang sendiri ke Jakarta.



KOTAK PENDAFTARAN MASUK UI

Dengan interval nilai yang masih sangat lebar antar para calon yang dinyatakan lulus dan dapat mendaftar dikombinasi dengan mekanisme pendaftaran tahap kedua yang harus dilakukan sendiri sendiri ke perguruan tinggi yang diinginkan, maka koordinasi antar anggota SKALU praktis sudah tidak ada lagi. Akibatnya banyak peserta yang nilainya anggaplah masuk 1000 besar ataupun 2000

besar akhirnya diterima di lebih dari satu tempat dan sebaliknya lebih banyak lagi pendaftar yang akhirnya tidak diterima dimana-mana.

Ujian SKALU yang dilanjutkan dengan Ujian PERINTIS

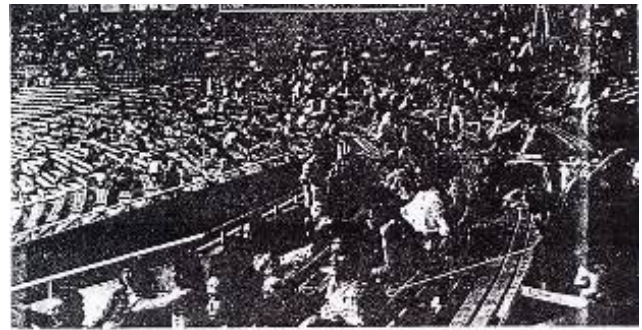
SKALU adalah tonggak sejarah. Bagaimana sekelompok perguruan tinggi negeri terkemuka dengan masing masing kebiasaan dan kebanggaan yang sudah kuat berakar yang sulit dirubah akhirnya mampu saling beradaptasi memulai suatu jalinan kerjasama. Sebuah kerjasama yang fenomenal dalam penerimaan mahasiswa baru yang berkualitas.

Sejarah kemudian mencatat bahwa SKALU merupakan ciri unik angkatan 1977. SKALU ibarat khusus diciptakan untuk mengantarkan angkatan 1977 memasuki the “Centers of Excellence”. Mungkin karena sistem ini dinilai sukses, pada tahun berikutnya SKALU justru dikembangkan menjadi sistem penerimaan mahasiswa baru secara terpadu. Sistem yang baru melibatkan lebih banyak Perguruan Tinggi Negeri melalui dua metoda ujian masuk yaitu ujian saringan akademik, yaitu Ujian Perintis I dan III. Selain itu juga ada program penelusuran bakat dan prestasi melalui Program seleksi Perintis II. Pada tahun-tahun berikutnya bahkan ada juga program Perintis IV.



tersebut bertuliskan “Selamat datang putra-putri terbaik Indonesia”. Tampak pada foto ketua Dewan Mahasiswa Kemal Taruc bersama Ketua Rektorium ITB Dr Sudjana Sapi’ie disaat membuka spanduk putih tersebut.

Sebagian besar mahasiswa angkatan 1977 kala itu tidak mengerti maksud dari spanduk putih yang dibentang Dewan Mahasiswa ITB. Ada juga yang merasa kesal setelah mengerti maksudnya, tapi sebagian besar menganggap peristiwa tersebut sebagai suatu hal yang tidak terlalu luar biasa. Namun salah satu hal yang pasti, setelah 30 tahun memasuki kampus ITB, sebagian besar mahasiswa angkatan 1977 mempunyai rasa cinta terhadap bangsa dan negara yang sangat luar biasa. Mereka merasa sangat bersyukur dapat mengikuti dan terpilih dalam ujian seleksi nasional pertama yang bernama Ujian SKALU. Sehingga mereka ingin mendarma-baktikan karya-karyanya bagi kesejahteraan Rakyat Indonesia. Sebagian kecil dari kisah-kisah pengabdian mereka dapat dibaca di buku ini.



Masuk Universitas: Masih Berjudi Nasib

Disambut spanduk putih di ITB

Walaupun setelah melalui tahapan ujian seleksi yang sangat melelahkan dan juga penuh persaingan, namun kakak-kakak senior kami di Dewan Mahasiswa ITB mempertanyakan dan meragukan hasil ujian seleksi SKALU tersebut.

Sehingga pada saat Orientasi Studi (OS), seluruh mahasiswa baru angkatan 1977 diberi ucapan selamat datang “spanduk yang kosong dan putih bersih”. Pada tahun-tahun sebelumnya, spanduk

“Gerakan mahasiswa tahun 1978”

Kisah-kisah ketika kampus ITB diduduki oleh tentara, para aktivis di penjarakan dan diadili, serta seluruh mahasiswa mogok kuliah.

Prolog

Jauh sebelum adanya “Gerakan Reformasi” di tahun 1998, para mahasiswa ITB di tahun 1978 telah melihat bahwa Pemerintahan Presiden Soeharto sudah mulai keluar dari idealisme-idealisme membangun sebuah bangsa dan negara dengan baik dan benar. Karena media massa saat itu sangat dikontrol oleh Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat tidak bisa mengutarakan pendapat, maka hanya mahasiswa-lah yang mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Dengan bersatu-padu, seluruh mahasiswa ITB saat itu melakukan berbagai kegiatan untuk “mengkoreksi” Presiden Soeharto melalui berbagai gerakan moral seperti menerbitkan buku putih dan mogok kuliah. Buku putih berisikan data-data kajian fakta dan juga pemikiran-pemikiran untuk perbaikan bangsa. Namun gerakan moral ini akhirnya di-“gebuk” dengan kekerasan melalui operasi pendudukan kampus ITB oleh tentara. Para tokoh mahasiswanya dipenjarakan di tahanan politik, misalnya di tahanan Cimahi. Panglima Kodam Siliwangi di tahun 1978 adalah Mayor Jendral Himawan Soetanto.



Beberapa tokoh pimpinan mahasiswa saat itu antara lain Heri akhmadi, Rizal Ramli, Indro Tjahjono, Irzadi Mirwan (alm), Al Hilal, Ramles Manampang, Jusman SD, Joseph Manurung, Kemal Taruc dan banyak lagi, ikut memimpin demonstrasi dan juga menuliskan sebuah buku putih. Dari sisi dosen ada nama Wimar Witoelar yang cukup vokal dalam acara-acara demonstrasi.

Ini adalah kisah tentang sebuah peristiwa yang pertama kali, dan mudah-mudahan terakhir dalam sejarah perjalanan Bangsa Indonesia, khususnya di kampus ITB. Kisah-kisah ini dicitrakan oleh para alumni ITB angkatan 1977, yang pada saat itu relatif awam dalam berpolitik, namun berada dalam pusaran politik dan menerima dampak yang paling keras :

Diary Kiswanti - pendudukan kampus yang pertama

Saya waktu itu bergabung di unit Keluarga Donor Darah (KDD). Tempat saya tinggal di Jl Pajajaran 79 juga sempat menjadi tempat kumpul beberapa teman-teman pergerakan. Tugas saya membagi-bagikan vitamin dan makanan. Tugas ini dilakukan bersama “Laskar mahasiswi” (Laswi). Inilah tulisan dari diary-ku yang kutemukan. Saya kutip ulang seperti apa adanya. Mohon maaf bila bahasanya “culun” alias bahasa mahasiswi di zaman itu:

21 Januari 1978

sampe sekolah, kampus rame

rupanya tentara abis masuk

kurang ajar!

kenapa sih dari dulu tentara maunya maen kuasa.

mentang-mentang punya senjata!

gua ga rela kampus gua diperkosa manusia-manusia gila kuasa....

1 Februari 1978

kampus didudukin tentara

pagi-pagi beta nyelonong masuk sama Nana.

terus nangkring sampe bosen

malem bobo di sekolah dan

pagi-pagi tentara “getaut” dari kampusku.

horeeee...!!

Kronologi Irwan natarahardja tentang pendudukan kampus ITB yang pertama

- Tengah malam sudah diberitahu oleh salah satu crew radio mahasiswa Radio “8EH” ITB dan rekan-rekan Mahawarman , bahwa menjelang subuh akan dikunjungi “Kalong” atau “Kelelawar” (istilah pada saat itu bagi tentara yang akan datang ke kampus)
- Sekitar jam 02.00 listrik di kampus dipadamkan. Seingat saya, seluruh lampu dipadamkan dari gardu listrik oleh PLN
- Jam 02.00 seluruh mahasiswa diminta siap berjaga di sekeliling kampus Ganesha, dan bagi mahasiswa yang membawa motor, diminta untuk diparkir di sekeliling kampus Ganesha dengan menghadap ke jalan raya.
- Selama jam 02.30 sampai jam 04.00, sudah terlihat sangat samar-samar gerakan manusia disekeliling kampus (pokoknya, kampus ITB dan sekelilingnya..... suanggat guelllapp).
- Jam 04.00 (saya ragu apakah jam 05.00) mendapat instruksi agar seluruh motor menyalakan lampu yang diarahkan ke jalan raya, langsung terlihat bahwa sekeliling pagar di seberang jalan raya sudah berjajar Tentara.
- Komandan Mahawarman ITB menghadap Komandan Tentara (yang sudah diketahui dari Kodam Siliwangi) dan melakukan pembahasan. Komandan Mahawarman meminta agar Tentara masuk hanya dari pintu utama Kampus Ganesha di jalan Ganesha dan mulai masuk kampus pada saat Terang Tanah alias sudah fajar. Ternyata mereka setuju.
- Pasukan Tentara berbaris sekitar 8 jajar memasuki kampus, sesampainya di gerbang “Rene Conrad” mereka dihentikan oleh para mahasiswa senior.
- Pasukan mendesak masuk untuk menguasai kampus, tetapi seluruh mahasiswa melakukan aksi duduk dengan mengedepankan mahasiswi (pikir-pikir, jahat juga para cowok) sambil menyanyikan Indonesia Raya.
- Pada saat itu, saya melihat sendiri bahwa para tentara menurunkan senjata dan tameng, dan mendekati akhir lagu, ada beberapa dari mereka yang menitikkan air mata.
- Pada akhir lagu, mahasiswa meneriakkan, “Merdeka !!”. Hebatnya, tentara juga menyambut teriakan tersebut dengan “Merdeka !!”.

Ternyata, setelah menulis kembali cerita ini, saya merasa bahwa kejadian yang paling mengharukan selama di ITB adalah kejadian tersebut.

- Tentara tidak meneruskan desakan untuk maju.
- Sekitar jam 07.00 Rektor dan



Purek III datang memberi orasi, yang intinya jangan melawan tentara dengan kekerasan, tetapi dengan Kekuatan Moral.

- Mahasiswa dan tentara melakukan kesepakatan bahwa Tentara tidak menyebar dan tidak menduduki kampus, tetapi mahasiswa diminta berkumpul berbaris di Lapangan Bola
- Ternyata, pada saat mahasiswa berbaris, Tentara mengumpulkan dan membawa mahasiswa yang tercantum dalam daftar tentara, termasuk seluruh pengurus Dewan Mahasiswa yang baru terbentuk beberapa hari.
- Sempat timbul kecurigaan sesama mahasiswa, termasuk kepada beberapa mahasiswa angkatan 1977, mengenai bagaimana cara mereka mendapat daftar lengkap pengurus DM.
- Minggu-minggu selanjutnya, banyak beredar mengenai cerita "Kampus Kuning" sebagai tempat re-indoktrinasi, tetapi sampai saat ini saya belum pernah mendengar langsung mengenai cerita ini.
- Siangnya hari pertama pendudukan, tentara melakukan penyebaran dan menduduki kampus tetapi tidak menguasai, karena mahasiswa tetap berada di dalam kampus walaupun diusir keluar oleh tentara. Para Senior menginstruksikan agar kampus tidak boleh dikosongkan dari mahasiswa, sehingga banyak yang tidak pulang selama beberapa hari.
- Malam hari pertama pendudukan, mahasiswa diberi tontonan gratis berupa film "Cintaku di Kampus Biru" yang belum beredar saat itu, sumbangan IOM (Ikatan Orang tua Mahasiswa) di studio milik Unit Liga Film Mahasiswa (LFM).
- Masyarakat mendukung gerakan mahasiswa dengan mengirimkan makanan bungkus dan buah-buahan. Saya sempat mengalami penerimaan kiriman buah rambutan satu pick-up dari orang tua mahasiswa, dan kita juga membagikan kepada para tentara.
- Setelah beberapa hari, Pasukan Siliwangi dianggap gagal melaksanakan instruksi pendudukan kampus, maka ditarik kembali ke barak.

Diary Kiswanti - Pendudukan kampus yang kedua – 9 Februari 1978

Saya sempat ditarik dan diseret oleh tentara waktu pendudukan kampus yang kedua pada 9 Februari 1978. Inilah kisah dari diary-ku :

9 Februari 1978

hari ini beta kesekolah rada siang, males.

terus ke sek os, kongkow2 dan ketawa-ketawa sama fren2.

jam 2 (kurang dikit 'kali) sama ger, wuri, toto ngeliatin ular makan kodok.

tau-tau ada nging-nguing, tentara lewat.

ada apa ya?

tadinya gue segen juga kedepan, mendingan ngok ular

daripada ngok tentara liwat

toh tetangga-tetangga di rumah juga tentara semua, apa bedanya?

tapi akhirnya gua penasaran juga, pengen tau apa yang sedang what happened.

lagi enak-enak nonton tentara baris tau-tau disuruh ke lap basket



*gua sih nurut aja
tentara masuk.....*

*mulai deh yang serem-seremnya
temen-temen diangkat satu-satu secara random. rada heran juga gue.
lagi enak-enak bengong tau-tau temen-temen pada ke jalan semua.
kenapa?
oh kali pengen ikut ditangkep ama temen-temen yang laen.
terus duduk-duduk di jalan.
gua masih berdiri dipinggir ngga kebagian tempat duduk (abis ngga pake karcis sih!)*

*tentara mau memecah-mecah kita, kagak bisa.
eh mereka mau ngelabrak pake pager betis.
ngeri...!!!
sama cewe-cewe yang laen aku terus kedepan, duduk disono,
ceritanya biar tentara kagak jahat-jahat.
ngga taunya sama aja, ngga cewek ngga cowok, di injek sih diinjek aja.
gue dan temen-temen laen mulai ditarik-tarik biar pisah dari barisan.
gue jelas bertahan dong, gengsi ya, ditarik-tarik tentara mau aja.
tapi gue kagak kuat juga,
paksa ikut kedepan sama yang laen-laen.
rombongan "hasil tarikan" ada dua grup. gua, desi, yetti dll satu grup, rada banyakan.
di depan kita agus item, tomi, wuri, ger, toto dan entah siapa lagi.*

*sambil terkheki-kheki dan sedih-sedih,
kita masih sempet ketawa-ketawa dan
nyanyi-nyanyi yang ngaco-ngaco.
yah sekedar mengimbangi perut yang udah mulai nyanyi, luaper, belum makan siang
akhirnya aku pulang selamat.
orang-orang di rumah udah kengerian,
padahal gue ngga papa.*

Kisah Saifi Rosad – terkena popor senapan pada saat pendudukan Kampus kedua

Di awal tahun 1978, pendudukan Kampus ITB oleh tentara, terjadi dua kali. Yang pertama tidak terlalu ketat sehingga malam hari kita masih bisa masuk kampus lewat jalan samping, salah satu caranya melalui asrama di jalan Dago kemudian naik tembok dan turun di sekitar Planologi.

Namun pada pendudukan kedua penjagaan lebih ketat. Di sisi Timur tentara menjaga sampai di jalan yang menuju Dago seperti di jalan Hasanudin. Saat awal tentara masuk (siang hari) sebagian kita digiring dan didorong ke lapangan basket, waktu itu kebetulan saya berada dipinggir dan akhirnya ikut ditarik dan dibawa ke jalan Jawa. Menjelang malam hari sekitar pukul 8 dikeluarkan lagi dan di-drop di Dago Cikapayang. Jalan Dago malam hari itu penuh sesak oleh orang.

Motor saya yang tertinggal di parkir Unit Liga Film Mahasiswa (LFM) dan tidak bisa diambil hingga beberapa hari. Tentara Siliwangi sepertinya setengah hati melaksanakan tugasnya, saat kepala saya “terkena” gagang bedil mereka menyampaikan maaf. Sewaktu kami di jalan Jawa, mereka juga baik-baik saja. Saat makan siang di kantin sebagian mahasiswa bilang ke penjaga kantin bahwa nanti yang membayar adalah pak komandan.

Waktu itu dibentuk sistem sel, kami menerima tugas menempel poster di tembok dan pagar di jalan atau digantung di pohon. Salah satu markas sel berada di rumah Purwo dari Jurusan Sipil yang ada di jalan Banda.

Kisah Irwan Natarahardja saat pendudukan kampus yang kedua tentang Jeep Vietnam

Pada hari kedua Pendudukan kampus yang kedua, saya ke kampus dengan ketidak-tahuan bahwa pendudukan dilakukan oleh Pasukan Kodam Brawijaya yang baru pulang dari Timtim. Saat itu saya masih mengira, kami para mahasiswa bisa “berbaikan” dengan tentara seperti pendudukan yang pertama. Ternyata, pada saat sampai di Jln Ganesha di depan asrama, tengah terjadi pengejaran mahasiswa, yang sedang berjalan kaki ataupun naik motor, menggunakan “Jeep vietnam”. Istilah Jeep Vietnam adalah sebutan kami waktu itu untuk jip khusus milik tentara.

Didepan saya, terjadi adegan yang mengejutkan. Salah satu motor mahasiswa ditabrak sengaja oleh jip Vietnam tersebut dari belakang, sehingga pengemudinya terjatuh tak bergerak. Saya panik sekali dan berbalik, lalu dengan mengebut masuk ke tempat kost salah satu teman di Jl Taman Sari bawah. Sorenya saya keluar dari rumah tersebut dan mengetahui bahwa sang pengemudi sepeda motor terpaksa di rawat di RS Borromeus karena patah tangannya (saya juga lupa siapa korban itu) dan pada saat itu terdapat 3 mahasiswa yang menjadi korban dirawat inap. Mahasiswa ITB kemudian melakukan aksi mogok kuliah selama beberapa bulan alias memulai libur yang sangat panjang.



Kisah Dana pamilih – kamar diacak-acak tentara pada saat pendudukan kedua

Pada pendudukan kedua, saya mendapat informasi bahwa tentara yang dikirim kali ini dari Kodam Brawidjaja yg baru pulang dari Timtim. Jadi mereka memang terkesan lebih kejam dan berjiwa perang dibanding dengan tentara dari Kodam Siliwangi yang mungkin mempunyai keterikatan emosional dengan mahasiswa/i ITB.

Sewaktu pulang dari Jakarta, saya langsung menuju tempat kost di Jalan Dago 212. Saya sempat ter-kaget-kaget dan sedih melihat kamar saya yang begitu porak poranda. Rupanya kamar saya telah diacak-acak oleh tentara.

Kisah Dewi utami – terinjak-injak oleh tentara

Aku pernah dikejar-kejar tentara sampai-sampai kakakku yang tidak sekolah di ITB-pun ikut dicari-cari dan diuber-uber dengan di-srempet mobil. Sehingga aku berdua dan kakak-ku ditampung oleh keluarga Soerono (orang tua Iwan dari Jurusan Elektro angkatan 1977) sampai 2 minggu dan baru kemudian dengan bantuan senior-senior ITB dapat tiket kereta pulang ke Madiun untuk mengantar kakak-ku kerumah sakit. Sampai sekarang aku belum sempat mengucapkan terima kasih kepada keluarga Soerono, dan sampai saat ini kehilangan jejak untuk menghubungi putra-putra beliau yang juga aktif di Unit Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan (**PSIK**), dan di kegiatan ITB lainnya.

Sebenarnya, aku tidak tahu persis kenapa aku dicari dan akan ditangkap. Kegiatanku di kampus sangat sederhana. Karena relatif masih junior di PSIK, aku bertanggung jawab untuk menyelenggarakan acara rutin diskusi PSIK, memilih topik diskusi, mencari pembicara sampai

menyelenggarakan acaranya dan terus kemudian menuliskan laporannya. Ketika harus mencari pembicara aku berkesempatan mengenal orang-orang terkenal dan beberapa diskusi mereka memang membuat suasana panas karena ketidak-puasan akan pemerintahan saat itu.

Di student center, kegiatanku terfokus mengurus teman-teman yang kena kasus *drop out*. Sehingga harus mondar-mandir ke Jakarta bertemu Pak Doddy (alm) yang kebetulan jadi Dirjen Perguruan Tinggi yang juga alumni Biologi. Ada beberapa teman yang kemudian dapat diberi kesempatan beberapa semester tambahan tapi ada juga yang terpaksa harus melanjutkan sekolah ke tempat lain.

Jadi, rasanya sangat aneh ketika aku dicari-cari oleh tentara untuk ditangkap. Tapi mbak Ratna Panjaitan dan teman-teman senior student center menegaskan aku harus pergi dari tempat kost-ku di jln. Raden Patah 8. Aku tidak menggubris, karena bapak kost-ku selalu menyaring tamu yang tidak dikenal. Tapi akhirnya pada suatu malam, beliau menyarankan aku untuk pergi dari tempat kost-ku demi keamananku.

Saat itu suasananya sungguh mencekam. Aku baru percaya setelah tahu kakakku juga dikejar-kejar tentara sampai mengalami kecelakaan. Karena, sudah terlanjur basah dan kepalang tanggung, maka setelah pulang dari Madiun aku bergabunglah dengan Laskar Mahasiswi (**LASWI**). Aku mengajak juga teman jurusan Biologi yang lain. Bersama Kari, Aan, Menik dan teman BI'77 kami cukup aktif mengumpulkan dan mengirim keperluan teman-teman yang lagi dipenjara.

Hanya setelah peristiwa itu berlalu, dan setelah banyaknya peristiwa penembakan masal ke demonstrans, aku mulai terpikir, mungkin aku dikira mati waktu terinjak dan dipukuli oleh tentara. Mungkin karena mereka tidak mau ada catatan orang meninggal di kampus ITB, maka aku jadi dicari-cari, bukan untuk di-interview, seperti teman-teman yang waktu itu masuk penjara, tapi mungkin hanya untuk meyakinkan bahwa aku tidak mati. Alhamdulillah, waktu itu saya hanya pingsan saja.

Kisah Arya Rezavidi – Kisah tentang Dewan Mahasiswa ITB yang ketuanya ditangkap

Pada saat saya masuk ITB pada tahun 1977, suasana kampus saat itu sedang bergolak karena masalah politik. Suasana memang tidak terlalu kondusif untuk belajar, karena hampir setiap saat selalu ada orasi politik yang dilakukan oleh mahasiswa yang dilakukan di lapangan basket. Setelah memasuki kampus ITB, setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti paling tidak 2 jenis kegiatan ekstra kurikuler. Pada saat itu saya mengikuti 2 kegiatan yakni karate (KKI) dan PSIK (Pusat Studi Ilmu Kemasyarakatan). Di PSIK ini saya berkenalan dengan Pudji Asmoro (sesama angkatan 1977) dan kemudian hari saya juga banyak mengenal beberapa tokoh mahasiswa yang menjadi anggotanya. Salah satu yang saya kenal adalah Anton Leonard (dari jurusan Geodesi).

Saya sendiri tidak tahu apakah beliau anggota PSIK atau bukan, yang jelas pada saat itu sering kumpul-kumpul berdiskusi dengan tokoh-tokoh mahasiswa lainnya termasuk para pejabat Dewan Mahasiswa-ITB (**DM-ITB**). Pada saat itu sedang dilakukan pemilihan Ketua DM-ITB yang baru dan akhirnya terpilih Heri Akhmadi. Dalam kepengurusan DM ini, Anton Leonard menjadi Ketua Departemen penerangan DM-ITB.

Seiring berjalannya waktu dan kemudian terjadi 2 kali pendudukan kampus oleh tentara, serta kemudian banyak pimpinan DM-ITB yang dibui termasuk juga Heri Akhmadi, maka kepengurusan DM-ITB akhirnya untuk sementara dijabat oleh sebuah presidium dengan salah satu ketuanya adalah Jusman SD, mahasiswa jurusan Mesin angkatan 1973 dan sekarang menjabat Menteri Perhubungan. Jusman terpaksa harus mengoperasikan organisasinya diluar kampus. Pada saat

kepengurusan DM berada di luar kampus inilah, saya diminta Anton untuk membantu tugas-tugas Departemen Penerangan DM-ITB.

Terus terang saja karena saya sendiri masih awam dalam masalah kemahasiswaan dan karena saya sendiri belum genap setahun menjadi mahasiswa ketika terjadinya pendudukan kampus, maka keterlibatan saya ketika itu saya rasakan hanya sekedar ikut-ikutan dan tidak memiliki visi yang jelas benar sebenarnya kemana akan arah dari pergerakan mahasiswa ketika itu. Yang saya tahu hanyalah bahwa mahasiswa menuntut agar Presiden Soeharto tidak mencalonkan lagi menjadi presiden dalam SU-MPR berikutnya.

Ketika kampus diduduki ini, kepengurusan DM beberapa kali membuat rapat di luar kampus berpindah dari rumah ke rumah, diantaranya yang saya ingat pernah ikut rapat di jalan Cipaganti, di jalan Tirtayasa dan bahkan pernah juga di kompleks Sesko ABRI di jalan Gatot Soebroto, Bandung. Saya tidak tahu rumah siapa saja yang dipakai rapat ini. Saya juga akhirnya berkenalan dengan Gembos, dari jurusan Geodesi angkatan 1975, yang bersama-sama Anton Leonard berada di Departemen Penerangan DM-ITB.

Kisah Arya rezavidi - Mencetak buku Putih I

Pihak Dewan Mahasiswa (DM) memutuskan untuk tetap berkomunikasi dengan seluruh mahasiswa yang ketika itu terpencar di luar kampus karena kampus diduduki tentara. Pihak DM menginginkan agar secara rutin menyebarkan selebaran untuk menunjukkan eksistensi mereka di luar kampus. Bersama-sama Anton dan Gembos, saat itu kami mencari beberapa lokasi untuk menempatkan mesin stensil milik DM, sampai akhirnya sampai di rumah Alex Supeli di Ciumbuleuit. Di tempat ini saya pertama kali berkenalan dengan Karlina Supeli, dari jurusan Astronomi angkatan 1977, adik dari rekan Alex. Selebaran sempat dicetak di rumah Alex Supeli ini, namun karena alasan keamanan Karlina menyarankan agar mesin stensil ini dipindahkan ke rumah Budiman Kresnaedi, teman seangkatan dari jurusan Planologi, yang biasa dipanggil Engkis. Kebetulan rumah Engkis tidak jauh dari rumah Alex yakni di jalan Panumbang Jaya, Ciumbuleuit.

Akhirnya kami menuju ke rumahnya dan di rumah ini juga tinggal beberapa angkatan 1977 lainnya yakni Agus Dana, dari jurusan Biologi yang masih saudara sepupu Engkis, dan juga Ahmad Syamsi dari jurusan Fisika. Engkis tidak keberatan mesin ditempatkan di sana dan mulailah malam itu juga semua hasil rapat DM-ITB diperbanyak dan dijadikan selebaran stensilan untuk disebarkan keesokan harinya. Pengetikan selebaran dilakukan di tempat lain dan tugas kami hanya mencetak di atas mesin stensil tersebut. Hampir setiap malam tangan kami belepotan hitam kena tinta stensil. Salah satu yang kemudian kami cetak juga adalah Buku Putih I yang penyusunan dan pengetikannya saya sendiri juga tidak tahu persis oleh siapa dan dimana. Yang pasti tugas kami hanyalah mencetak dan mencetak terus.

Suatu saat Anton dan Gembos meminta saya untuk mengambil sumbangan dari seseorang, untuk membeli mesin stensil yang baru karena dengan hanya 1 mesin dirasakan kurang, terutama pada saat mencetak Buku Putih I. Saya tidak tahu rumah siapa pada saat itu, tapi saya dibawa ke sebuah rumah di jalan Wastukencana. Di rumah ini Gembos menerima sejumlah uang yang menurut saya untuk saat itu ukurannya cukup banyak. Belakangan saya baru tahu bahwa rumah yang kami datang tadi adalah rumah keluarga Panigoro.

Dengan uang sumbangan tadi kami bisa membeli mesin stensil baru, tinta dan kertas-kertas yang semuanya kami beli di toko Gestetner di jalan Tamblong, Bandung. Dengan tambahan mesin stensil ini tugas kami mencetak semakin mudah dan cepat.

Kisah Karlina Supelli – terpaksa pindah tempat untuk pencetakan buku putih

Agus Dana dan Budiman (Engkis) dulu serumah di kawasan Ciumbuleuit. Di rumah merekalah "Buku Putih" ITB dan berkas-berkas sumber "Gerakan 1978" dibuat dan diperbanyak pakai mesin stensil, lalu disebar ke perguruan tinggi lain di Jawa. Beberapa mahasiswa ITB ditangkap di Jawa Tengah dan Jawa Timur ketika sedang membawa Buku Putih itu. Saya ingat karena saya dan Alex ikut mengerjakan penerbitan gelap itu.

Semula pengetikan dan perbanyak dikerjakan di rumah kami, tetapi karena terlalu menyolok dan mulai didatangi intel, kami pindah ke rumah Engkis yang lebih terpencil tetapi masih di kawasan sama. Kegiatan di rumah Engkis dan Agus ini sangat menegangkan karena selalu dikerjakan tengah malam. Setelah selesai dicetak, berkas kemudian dibungkus, diangkut naik mobil atau motor secara diam-diam dan disebar. Buku putih ini merupakan salah satu sumber informasi bagi gerakan mahasiswa saat itu.

Kisah Roy Djanegara – mengantarkan makanan ke tempat persembunyian

Rumah kami pada waktu itu dijadikan salah satu basis tempat para mahasiswa mulai bergerak, termasuk tempat berkumpulnya rekan-rekan yang ikut tertangkap, seperti Iwan Soerono, Ncoeng (Agus J Alwie – red), dan beberapa orang lain seperti Budi Kawi dan Uwen (Huseil akil – red). Pada pagi hari itu mereka berangkat dari Sukaluyu untuk mengecat di tembok dan jalan-jalan. Juga memasang spanduk dan poster di berbagai tempat di kota Bandung.

Tapi karena salah informasi, pengecatan jalan yang harusnya selesai jam 0400 pagi, mereka malah baru mulai jam 0400 pagi. Akibatnya dari sekian banyak motor yang berangkat, hanya sebagian kecil saja yang kembali ke pangkalan. Sebagian besar rekan-rekan kita tertangkap oleh tentara.

Selama masa pendudukan kampus pada waktu itu, tugas saya adalah mengantarkan makanan untuk para mahasiswa senior yang bersembunyi dari kejaran aparat. Kebetulan kakak saya, Tanya Kantika dari jurusan Farmasi angkatan 1974, adalah salah satu anggota Laswi (Laskar Mahasiswi) yang aktif. Dia juga salah satu sahabatnya Aussie Gautama yang kemudian menjadi ketua Dewan Mahasiswa setelah Heri Akhmadi. Kakak saya inilah yang mengetahui tempat persembunyian para aktifis mahasiswa, dan dia yang memberi informasi kepada siapa saja nasi bungkus tersebut harus dikirimkan dan dimana tempat persembunyian mereka.

Kisah Agus Purnomo – mendistribusikan buku putih

Saya teringat sewaktu dikejar-kejar tentara dan punya KTP sampai 3 buah dengan nama yang berbeda-beda. Yang pasti, saya masih sedih mengingat cerita Kiswanti diseret dengan ditarik rambutnya oleh tentara yang dikirim dari Kodam Brawijaya pada saat pendudukan kampus. Terus ada juga yang mengalami patah tangan karena berhadapan dengan tentara, tapi rasanya bukan dari angkatan 1977.

Salah satu dongeng kegiatan "perjuangan mahasiswa" -adalah bagaimana, Halim Mangunjudo (jurusan Elektro), Arie (Jurusan Sipil), Jun (Jurusan Teknologi Industri), Didi (Jurusan Arsitektur), Budi Kawi, Burhan, Goenarso (jurusan Teknik Industri) dan banyak teman angkatan 1977 lainnya melakukan operasi pencetakan dan pendistribusian buku-buku pleidoi dan "buku putih" di Motel di Karang Setra. Bagaimana mobil VW warna oranye punya Arie jebol mesin-nya di Jagorawi karena dipakai ke Jakarta pulang-pergi untuk dropping buku pleidoi. Padahal mobil itu pergi ke Jakarta tanpa meminta izin ke orang tua Arie.

Kisah Arya Rezavidi – ikut membuat dan memasang spanduk untuk menunjukan eksistensi Dewan Mahasiswa ITB

Tugas lain yang kami dapatkan dari Dewan Mahasiswa ITB (DM-ITB) adalah membuat spanduk yang harus dipasang di jalan Dago menjelang Sidang Umum (SU) - MPR. Isi spanduk ini sebenarnya hanya ucapan selamat kepada para anggota MPR untuk menjalankan tugas pada SU MPR, namun yang jadi masalah di bawah ucapan tersebut tertera Dewan Mahasiswa ITB sebagai pemberi ucapan. Tentu saja pembuatan spanduk ini tidak bisa diorderkan ke tempat lain, sehingga akhirnya kami putuskan untuk membuatnya sendiri.

Kain warna biru muda kami beli sendiri dan juga cat (kalau tidak salah berwarna kuning). Sehari-hari bahkan sampai larut malam pembuatan spanduk ini kami kerjakan di rumah Engkis (Budiman Kresnaedi). Dapat dibayangkan karena kami bukan profesional tukang membuat spanduk, maka cat belepotan di sebagian besar lantai rumah Engkis. Selesai pembuatan spanduk, pemasangan pun kami lakukan sendiri. Pemasangan dilakukan pagi hari setelah subuh agar tidak diketahui orang, dan dipasang di jalan Dago persis di depan SMAK Dago/ SMA I. Pemasangan spanduk ini juga sengaja dilakukan untuk menunjukkan eksistensi DM-ITB.

Kisah Halim Mangunjudo yang sempat ditahan tentara di penjara Cimahi

Saya ingat sekali, pertama kali seumur hidup check-in di motel di daerah Karang Setra, yang modelnya mobil langsung masuk garasi. Di garasi itulah kemudian terjadi transaksi dari percetakan buku pledoi, yang beberapa minggu kemudian kita distribusikan secara serentak. Caranya melalui gerilya pada subuh pagi dengan memasang poster beredarnya buku tsb. Lalu melakukan gerilya distribusi ke outlet yang bisa menjaga rahasia. Sehingga dalam waktu setengah hari, semua terjual habis sebelum kejaksaan sempat mengeluarkan larangan beredar... Seru.....

Saya kemudian ditangkap tentara dan sempat meringkuk di penjara. Saya cuma ingat, pada minggu kedua disana (kami ber-19), Ncoeng (Agus Alwie – red) sudah mulai dianggap cantik oleh sesama tahanan politik (tapol). Juga mendengar kisah sesama tahanan yaitu Husein Akil, yang dijemput tentara di rumahnya dengan menyebut nama Akil, sehingga yang keluar malah bapaknya.

Kisah Husein Akil dipenjara bersama Tapol G-30-S dan Gerakan DI-TII

Ketika baru menginjak tahun ke 2 sebagai mahasiswa ITB yaitu tahun 1978 terjadi gejolak mahasiswa dalam menentang pemerintahan Soeharto. Bagi angkatan saya pada saat itu pembagian jurusan belum dilaksanakan sehingga saat itu masih sebagai mahasiswa TPB (Tingkat Persiapan Bersama). Meskipun demikian, cukup banyak mahasiswa seangkatan yang juga terlibat dalam pergerakan tersebut. Melakukan demonstrasi (unjuk rasa) saat itu dilarang sehingga melakukan penyebaran pamflet, poster dan spanduk sebagai ungkapan ketidakpuasan terhadap pemerintah tidak dapat dilakukan secara terbuka.

Salah satu cara dalam melakukan penyebaran/penempelan poster di tempat-tempat strategis di kota Bandung dilakukan dengan cara yang saat itu disebut bergerilya yaitu dilakukan pada waktu dini hari menjelang subuh (serangan fajar). Saya bersama Halim Mangunjudo, teman seangkatan dari jurusan Elektro, ketika melakukan serangan fajar mengendarai vespa tertangkap polisi tibun (ketertiban umum) kemudian dimasukkan ke kendaraan truk terbuka dan ditahan sementara di kantor kodim baru di sore harinya kami dibawa ke penjara tahanan politik Cimahi diinapkan di sana selama 35 hari. Kami bertemu dengan rekan-rekan mahasiswa ITB lainnya yang mereka juga tertangkap sedang melakukan serangan fajar di tempat lain.



Penjara Tahanan Politik Cimahi 1978

Di penjara Cimahi kami bertetangga dengan blok tahanan G30S (pendukung Sukarno) yaitu para tahanan dari kelompok perwira tentara, saya teringat salah satunya adalah Kolonel Sukardi bekas walikota Bandung dia mengenali saya dari nama Akil (karena ayah saya juga tentara). Blok tahanan juga berdekatan dengan tahanan dari pemberontak Darul Islam (DI), bahkan kami sewaktu-waktu sering bertemu dengan mereka shalat berjamaah di Mushola, salah satunya adalah Dodo Mohamad Darda anak dari pimpinan pemberontak Kartosuwirjo.

Alumni ITB angkatan 1977 selain Halim yang masih kental dalam ingatan saya bersama-sama di penjara Cimahi antara lain adalah Iwan Soerono dari jurusan Teknik Elektro, Budi Kawi dari jurusan Teknik Mesin dan Agus Alwie dari jurusan Arsitektur. Aku kenal baik dengan Budi karena sama-sama di SMPN 5 Badung Jl Sumatra. Dari salah seorang senior yang ditangkap ada Moh Iqbal dari Jurusan Teknik Industri angkatan 1974.

Di Cimahi kita bertetangga dengan blok tahanan G30S, para pentolan Gerakan 30 September yang nota bene adalah pendukung Presiden Sukarno, mereka adalah para tahanan dari kelompok perwira tentara. Aku teringat salah satunya adalah Kolonel Sukardi bekas walikota Bandung. Dia mengenali saya dari nama Akil (karena bapakku juga tentara). Blok tahanan kita di Cimahi juga berdekatan dengan tahanan dari DI TII, bahkan kita sewaktu-waktu sering bertemu dengan mereka shalat berjamaah di Mushola. Aku teringat salah satunya adalah Dodo Mohamad Darda (katanya sih salah satu dari anaknya Kartosuwirjo).

Ada peristiwa lain yang juga mungkin tidak akan pernah lupa bagiku pribadi yaitu ketika kita sedang berkumpul malam-malam di kampus untuk membicarakan gerakan demo selanjutnya (beberapa hari sebelum kita tertangkap) aku sempat di sidang oleh teman-teman para aktivis ketika itu karena dicurigai sebagai "intel" seru juga ketika itu!. Yang meyakinkan kepada teman-teman bahwa aku bukanlah intel adalah sahabatku dari FT juga yaitu Ali Baharuddin. Ini semua ceritera 28-29 tahun yang lampau tapi selalu teringat dengan segar di benakku.



Kisah Didi Haryadi menjadi pembela rekan-rekan mahasiswa yang ditangkap

Heri Akhmadi, Rizal Ramli, Al Hilal, Jusman SD, Indro Tjahjono, dan Ramles Manampang akhirnya menjadi buron aparat Orde baru dan tertangkap. Tokoh-tokoh ini merupakan rekan-rekan seangkatan yang dipenjara dan diadili pada tahun 1979. Para tokoh mahasiswa ITB tersebut didukung dan dibela oleh para pengacara senior dari YLBHI seperti Adnan Buyung Nasution, Harjono, Sukardjo, Amartiwi Saleh dll

Dewan Mahasiswa ITB membentuk Komite Pembelaan Mahasiswa yang diketuai Wimbo dari jurusan Elektro angkatan 1975 (saat ditulis ia masih bekerja di PT Indosat). Saya ikut didalam komite ini bersama teman-teman angkatan 1977 lainnya antara lain seperti Arie (dari Jurusan Sipil) dengan mercy tua yang sering kami pinjam dari orang tuanya. Juga rekan-rekan lain seperti Jun (dari jurusan Teknologi Industri) dengan kegesitan pekerjaan kesekretariatannya, serta Burhan (dari jurusan Astronomi) dengan "karbon"nya, Agus purnomo (Pungki) dan teman-teman lainnya seperti Hendar di dari Jurusan Sipil angkatan 1978.

Tugas kami kebanyakan adalah membantu menyiapkan pembelaan yang dibuat para pengacara tersebut, termasuk menyiapkan akomodasi beliau-beliau yang datang malam-malam dari Jakarta. Kami juga menerbitkan pledoi yang dibuat para tokoh tersebut ke dalam satu buku yang kita sebut buku putih kedua dan mendistribusikannya ke tokoh-tokoh diluar dan elite politik yang termasuk dalam barisan "sakit hati", seperti Ali Sadikin dll dan juga ke rekan-rekan mahasiswa di kampus-kampus lain.

Saking semangatnya waktu mengejar satu rombongan Perhimpunan Alumni Jepang, yang sedang berkumpul di hotel Panghegar, saya bersama Ari dengan mobil VW milik Arif Ariman menabrak becak di dekat simpang lima Jl Gatot Subroto sampai bumper belakangnya ringsek. Sambil minta maaf ke Ariman, akhirnya malam itu juga kami keliling-keliling mencari tukang las dan ketok duco dan memperbaiki dengan biaya patungan.



Memang betul operasi distribusinya relatif sangat seru. Kami memakai segala macam sandi, gerilya, selundup-sana selundup-sini, dan macam-macam kiat-kiat lainnya. Selain Motel Karang Setra, proses pembuatan dan pengetikan juga dilakukan di rumahnya Adnan Buyung Nasution di Jl. Ranca Bentang – Cimbuleuit. Di rumah Adnan buyung kami bekerja hampir 24 jam penuh. Para pembela dan mahasiswa juga sering berdiskusi sampai lewat tengah malam di Wisma ITB disaat menjelang dan sesudah persidangan pembelaan mereka.

Saat ini dimanakah para tokoh-tokoh mahasiswa di tahun 1978 ?

Presiden Soeharto akhirnya pada bulan Mei 1998 turun sebagai Presiden RI yang ke-dua. Setelah 20 tahun sejak alumni ITB angkatan 1977 memasuki kampus ITB dan turut aktif dalam gerakan mahasiswa di tahun 1978. Presiden Soeharto turun karena desakan banyak pihak dan juga karena kondisi ekonomi Indonesia yang semakin terpuruk.



Para pimpinan mahasiswa dan aktivis dari kampus ITB, yang sangat terlibat pada gerakan mahasiswa tahun 1978, banyak yang menjadi pimpinan partai politik dan juga pimpinan pemerintahan. Tokoh utamanya seperti Heri Akhmadi menjadi anggota DPR dan salah satu ketua di PDIP. Al Hilal menjadi tokoh PKB dan menjadi Menteri Transmigrasi dan tenaga kerja di era Presiden Gus Dur. Ia dikemudian hari menjadi ketua Tim Nasional Bahan Bakar Nabati di era Presiden SBY.



Irzadi mirwan meninggal saat pendidikan dasar Wanadri.

Jenazahnya dibawa oleh rekan-rekannya ke kawah Upas Tangkuban perahu untuk dilantik oleh Jendral Sarwo Edhie. Rizal Ramli menjadi Menko Perekonomian saat Gus Dur menjadi presiden. Wimar Witoelar menjadi juru bicara Presiden Gus Dur.

Jusman SD kemudian menjadi Menteri perhubungan di era Presiden SBY. Indro Tjahjono setelah lulus terus memperjuangkan konservasi lingkungan hidup dan juga Hak Asasi Manusia melalui berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat. Pada saat tulisan ini ditulis, Indro Tjahjono sempat hadir dalam acara deklarasi Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA) yang dibentuk oleh Jenderal Wiranto.



Dimanakah sekarang para mahasiswa ITB angkatan 1977 ?

Para alumni ITB angkatan 1977 terus konsisten membangun bangsa dan negara sejak lulus dari kampus. Agus purnomo kemudian menjadi tokoh pembela lingkungan hidup. Agus sempat menggugat ke pengadilan 4 Menteri, satu Gubernur dan satu perusahaan pulp dan rayon di Sumatera Utara dalam kasus-kasus pelanggaran lingkungan hidup. Namun ia juga sempat mengelola kegiatan konservasi di 15 propinsi dengan 300 karyawan.

Karlina Supelli, setelah lulus dari ITB, menemukan karier yang cemerlang. Ia meraih Doktor dalam Filsafat Ilmu, menjadi peneliti di BPPT, sering mengisi tulisan sebagai kolomnis di berbagai media cetak, dan menjadi presenter yang sangat menawan di Televisi. Namun setelah melihat kondisi negara dalam keadaan menyedihkan, khususnya para ibu yang tidak bisa memberikan nutrisi kepada anak-anaknya akibat krisis moneter, ia kemudian “membuang segalanya” dan ikut mendirikan Suara Ibu Peduli (SIP).



SIP adalah gerakan yang pertama kali berani berdemonstrasi secara damai di bundaran Hotel Indonesia 23 Februari 1998. Karlina akhirnya ditangkap dan dibebaskan esok harinya, tetapi kemudian diadili dan dijatuhi hukuman. Dalam proses Kasasi, B.J. Habibie yang menggantikan Soeharto sebagai Presiden RI ke-3 memberikan abolisi kepada Karlina dan kawan-kawannya. Demonstrasi SIP ini mengawali demonstrasi-demonstrasi Gerakan Reformasi di tahun 1998. Kini SIP menjadi perkumpulan ibu-ibu yang melaksanakan pendidikan hak ekonomi-sosial-budaya, serta mendirikan usaha ekonomi di 13 kawasan miskin Jakarta dan sekitarnya untuk menangani kebutuhan usaha kecil 2.000 rumah tangga.

Delima Kiswanti menjadi seorang petualang yang sangat *concern* terhadap masyarakat terbelakang dan akhirnya menjadi ahli microfinance membantu Unit usaha Kecil dan Menengah di berbagai pelosok nusantara. Saifi rosad ikut mengembangkan industri elektronik dan telekomunikasi di Indonesia. M Iqbal akhirnya menjadi salah satu anggota dalam Komite Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU). Arya rezavidi meraih gelar Doktor dan menjadi salah satu direktur di BPPT. Halim mangunjudo menjadi salah satu managing principal di sebuah perusahaan IT, PT Multipolar tbk.

Dewi utami mendedikasikan hidupnya menjadi seorang ahli lingkungan hidup di Asian Development Bank. Husein Akil menjadi Kepala Pusat Penelitian KIM LIPI di Serpong. Husein justru membantu TNI Angkatan Laut dalam membuat periskop kapal selam disaat Indonesia mengalami krisis moneter dan tidak mampu membeli periskop kapal selam yang rusak terkena jaring nelayan. Ia tidak pernah mempunyai rasa dendam kepada jajaran TNI yang telah menahannya di tahanan Cimahi.

Sebagian dari kisah-kisah perjalanan hidup dan karier para alumni ITB angkatan 1977 dituliskan dalam buku kenangan ini.

Kisah Pangdam Siliwangi

Lalu bagaimana dengan nasib Panglima Kodam Siliwangi, Mayor Jendral Himawan Soetanto ?. Karir Himawan akhirnya tidak terlalu “bersinar”. Ia tidak bisa mencapai jabatan tertinggi di TNI-AD yaitu sebagai Kepala Staff TNI Angkatan Darat (KSAD). Ia dianggap kurang tegas dalam menumpas gerakan Mahasiswa ITB di tahun 1978, karena kurang setuju untuk memakai kekerasan di kampus ITB. Tampak pada foto Kadapol dan Pangdam Siliwangi berkoordinasi pada saat pendudukan Kampus ITB yang pertama pada tanggal 21 Januari 1978.

Sebagaimana diketahui pendudukan kampus pertama dilakukan oleh Pasukan dari Kodam Siliwangi yang relatif persuasif, damai dan santun. Namun pendudukan kampus yang kedua dilakukan oleh Pasukan dari Kodam Brawijaya, yang baru kembali dari medan perang Timor timur. Menurut berbagai sumber, Pasukan dari Kodam Brawijaya ini tidak berada dibawah komando Pangdam Siliwangi saat pendudukan kampus yang kedua. Pendudukan kampus yang kedua sangat penuh dengan kekerasan terhadap mahasiswa ITB.



dianggap tidak loyal oleh Presiden Soeharto.

Himawan Soetanto dimasa tuanya mengambil gelar S-2 dalam bidang sejarah. Setelah memperoleh gelar S-2, ia banyak menulis buku-buku tentang sejarah TNI. Namun kisah pendudukan Kampus di ITB nampaknya tidak akan pernah ia tuliskan. Saat ini ia sering mengenang masa-masa pendudukan kampus di ITB. Ia tidak pernah merasa kecewa bahwa kariernya tidak bisa mencapai jenjang KSAD, karena mungkin

Namun ia merasa nuraninya tetap terjaga dengan tidak melaksanakan perintah untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap mahasiswa ITB di tahun 1978. Inilah sebagian kecil dari kisah-kisah yang mungkin akan tertelan dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia

Dampak peristiwa gerakan mahasiswa di tahun 1978

Sebagai sebuah angkatan, tentunya para alumni ITB dari angkatan 1977 tidak terlalu tahu secara rinci dampak politik dari kegiatan mahasiswa yang mereka lakukan di tahun 1978 tersebut. Namun satu hal yang pasti adalah tertanamnya rasa kecintaan pada negeri dan juga pada bendera merah-putih hampir merata disanubari sebagian besar alumni ITB angkatan 1977. Benang merah tersebut dapat dibaca dari kisah-kisah mereka yang tertuang dalam buku ini.

”Kisah kehidupan di Asrama Putri ITB”

Ditulis oleh para alumni asrama putri Jalan Gelap Nyawang no 2

Satu-satunya Asrama untuk mahasiswi ITB

Sebutan **”ASPURI”** alias Asrama Putri sangat dikenal dilingkungan asrama ITB, khususnya bagi mereka yang mempunyai teman atau sahabat yang tinggal di asrama putri ini. Lokasi asrama berada dilingkungan kampus, dibelakang masjid Salman-ITB, tepatnya di Jalan Gelap Nyawang no 2. Asrama didirikan dengan tujuan meringankan biaya kuliah di ITB, khususnya untuk mahasiswi-mahasiswi yang berasal dari luar kota Bandung. Fasilitas gedung cukup memadai, berlantai dua, mempunyai halaman dalam dan halaman luar yang luas. Disekitar asrama putri tumbuh pohon-pohon rindang, dan asrama ini dikelilingi jalan yang cukup berkualitas.

Karena mayoritas mahasiswa ITB adalah putra, maka ITB hanya memiliki 1 aspuri, sementara asrama lainnya yaitu rumah A, B, C, D, E, F, G, dan H untuk putra. Alumni penghuni aspuri yang dari angkatan 1977 adalah: Rostina, Rosa De Lima alias Ella (Matematika); Zuhriati yang lebih populer dengan panggilan Jun (Teknik industri); Tami Idiyanti (Biologi); Nunik Heriyanti (Fisika teknik); Kris Pudyastuti (Fisika); Anida (Planologi); Dina dan Satya (Teknik Kimia)



Foto Acara Wisuda dan Reuni Alumni Aspuri.

Ibu Alex (berkaca mata dan berbaju hitam), yang saat itu menjabat sebagai ibu asrama ditengah penghuni aspuri

Selain Asrama putri, ITB juga mempunyai beberapa Asrama Putra. Karena mayoritas mahasiswa ITB adalah pria, maka jumlah Asrama putra-pun jauh lebih banyak. Berikut ini beberapa nama mahasiswa ITB angkatan 1977 yang pernah tinggal di asrama putra :

- *Rumah A:* Made Astana (Teknik industri), Darius Pasaribu (Teknik kimia), Agus Tri Santoso dan Yos Bernadi Sulami (Elektro)
- *Rumah B:* Boyke Pardede (Mesin), Amril Fauzi (Elektro), Indratmo (Sipil)
- *Rumah C :* Wahyoe Prawoto (Teknik Industri), Victor Bitticaca (Teknik Industri)
- *Villa Merah (Rumah D):* Zulmahdi (Matematika), Darman (Elektro), Bambang Sadewo (Teknik Kimia)

- *Rumah E*: Hardi Nusantara (Elektro)
- *Rumah F*: Sunggul Maks (Matematika)
- *Barrac (Rumah G)*: Bambang Haryadi Sutedjo (Sipil), Zaenal Asyikin Abbas (Teknik Kimia), Herry Saptanto (Teknik Industri), Nasril Umar (Mesin), Edison Bayasid (Mesin), Aryono Dwi Nugroho (Elektro), Tri Subiyanto (Sipil),
- *Rumah H*: Edi (Fisika), S.K. Marbun (Geologi)



Foto bersama dengan teman-teman dari asrama putra rumah C di halaman dalam aspuri.

Walaupun merupakan aset dan fasilitas milik ITB, peran ITB (kantor asrama dan pembina asrama) terbatas pada melakukan seleksi dan memberikan aturan-aturan dasar seperti nilai iuran asrama, penghuni tidak boleh menikah dan beberapa aturan lain serta menyediakan anggaran untuk Ibu asrama, mamang/bibi. Operasional kehidupan sehari-hari di dalam asrama dikelola oleh para penghuni sendiri dengan dimotori oleh kepemimpinan kolektif 3 orang senior yang dipilih secara demokratis untuk periode satu tahun. Lika-liku kehidupan asrama ini sedikit banyak berpengaruh dan ikut membentuk langkah kehidupan penghuni asrama setelah selesai menempuh pendidikan di ITB.

Aspuri mempunyai Ibu Asrama, ibu Alexander yang bertanggung jawab kepada Pembantu Rektor, dan bertugas melakukan pengawasan atas pengelolaan semua asrama, dan melakukan pengawasan melekat khususnya terhadap asrama putri. Oleh karena itu, Ibu Asrama bermukim juga di asrama putri. Seperti halnya asrama lain, asrama putri memiliki beberapa pembantu untuk kebersihan, keamanan dan perawatan kebun.

Persaingan ketat menjadi Penghuni Asrama

Mengingat lokasinya yang strategis dan biaya tinggal yang sangat murah, maka jumlah peminat aspuri ini jauh lebih banyak dari kapasitas yang tersedia. Hal ini mengakibatkan persaingan yang ketat dalam penerimaan sebagai penghuni asrama. Mahasiswa yang boleh mendaftar masuk aspuri adalah mahasiswa yang sudah diterima di Jurusan dan sudah melewati masa "Tingkat Pertama Bersama" (TPB). Nilai akademis, latar belakang ekonomi keluarga dan rekomendasi dari jurusan juga menjadi dasar seleksi penerimaan calon penghuni aspuri.

Setelah dinyatakan lulus dari proses seleksi, maka calon penghuni (istilah populernya "**capeng**") harus menjalani masa evaluasi dan orientasi kehidupan aspuri selama kurang lebih 1 tahun. Biasanya jumlah capeng yang diterima dalam satu periode sekitar 4-5 orang, tergantung dari kapasitas yang tersedia. Padahal waktu itu sekitar tahun 1970-an tingkat kelulusan mahasiswa ITB tidak secepat pada waktu sistem SKS diterapkan pada kurikulum ITB. Hal ini berpengaruh terhadap rasio pengantian penghuni lama dan baru.

Proses seleksi "Capeng"

Selama masa capeng, mereka mendapat tugas perorangan maupun kelompok, terutama untuk menunjang kegiatan operasional harian aspuri yang mencakup perawatan sarana-sarana, maupun untuk kepentingan (*networking*) dengan asrama-asrama putra ITB yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan olah raga, kesenian dan rekreasi bersama. Kegiatan ini berdampak positif, diantaranya cukup banyak teman-teman Asrama Putra 'kecantol' dengan teman teman aspuri dan melanjutkan hubungan sampai ke jenjang perkawinan. Penghuni aspuri dari angkatan 1977 yang ketemu jodoh dari rumah F dan A adalah Rostina dan Nunik. Anak dari kedua pasangan ini sudah berkuliah di ITB.

Sidang capeng dilakukan pada masa akhir periode capeng dipimpin oleh senior-senior aspuri. Pada sidang ini, kinerja capeng dievaluasi oleh semua penghuni aspuri, "Dosa" capeng dibahas dan menjadi ajang pengelolaan stress bagi para senior asrama. Ajang ini juga merupakan pengenalan terhadap sistem penilaian kinerja individu dan kelompok. Tapi jangan ditanya dampak *surprise* atas 'dosa' yang dikemukakan para senior, benar-benar *surprise*. Kebiasaan-kebiasaan aneh para capeng-pun bisa terungkap di dalam sidang ini.

Apabila kinerja capeng tersebut dianggap baik, maka capeng dinyatakan lulus dan berubah status menjadi penghuni aspuri. Sebaliknya apabila capeng tersebut dianggap belum pantas untuk lulus, maka capeng tersebut diberi tugas tambahan untuk periode waktu tertentu (sekitar 2-4 bulan). Bagi capeng yang dinyatakan lulus, maka dia resmi menjadi penghuni aspuri dan berhak untuk dipilih dan memilih "senior" aspuri.

Demokrasi dan kampanye pemilihan "Senior" Aspuri

Aspuri mempunyai Anggaran Dasar dan Rumah Tangga, dan dipimpin oleh "tiga senior aspuri" yang dipilih oleh penghuni aspuri melalui proses pemilihan "senior". Seperti layaknya proses pemilu; pemilihan senior ini terdiri dari masa kampanyenya, pemilihan tertutup dan perhitungan suara secara terbuka. Acara pesta demokrasi ini biasanya berlangsung seru, karena para calon senior maupun pendukung-pendukungnya melakukan kampanye dengan menawarkan program-program menarik untuk memperbaiki sarana aspuri yang dapat meningkatkan kenyamanan penghuni dan meningkatkan hubungan/kerja sama dengan asrama-asrama putra ITB. Pada masa kampanye ini, ruang makan dipenuhi oleh poster-poster kampanye.

Pembagian tugas ketiga senior terpilih ini adalah bidang internal, eksternal dan keuangan. Seperti layaknya "kabinet pembangunan", setiap senior membawahi beberapa bidang yang dikelola oleh penghuni-penghuni aspuri, antara lain: bidang kerohanian, pendidikan, publikasi, sosial, rekreasi, kebersihan dan kebun, felisitasi dan dokumentasi, kesra dan usaha. Rostina, Anida dan Jun adalah wakil dari angkatan 1977 yang pernah menjabat sebagai senior. Sebelum menjadi senior, Jun dikenal sebagai seksi olahraga seumur hidup. Rostina pernah menjadi seksi olahraga dan seksi rekreasi. Anida pernah menjadi seksi rekreasi dan seksi kerohanian.

Mengumpulkan dana secara mandiri untuk memperbaiki fasilitas asrama

Pada masa capeng angkatan 1977 ini, Tami ikut terlibat dalam kegiatan seksi usaha dan kupon makanan. Sedangkan Satya mengkoordinir penjualan paket lebaran bukan hanya di lingkungan alumni ITB yang berdomisili di Bandung, tapi juga ke kantor-kantor alumni ITB di Jakarta. Dengan omset penjualan yang lumayan dari seksi usaha ini, maka penghuni asrama dapat menikmati hasilnya, antara lain mengganti televisi hitam putih yang sudah mulai redup menjadi televisi berwarna 24". Selain itu memasang pompa listrik karena sulitnya pasokan air di asrama, menyetem piano tua sehingga suaranya tidak sumbang lagi dan melakukan beberapa perbaikan fasilitas-asrama. Wah rasanya kami seperti indokost di tempat elit, jarak ke kampus sangat dekat sehingga cukup berjalan kaki, mampu menonton TV berwarna yang saat itu dianggap cukup mewah, bisa bermain piano dan bernyanyi bersama di dalam asrama.

Nunik menangani seksi rekreasi sehingga dia banyak berinteraksi dengan asrama-asrama di Bandung, khususnya asrama ITB. Ella mengkoordinir seksi Felisitasi, seksi yang mengurus rekan asrama yang ulah, termasuk majalah dinding asrama yang diisi dengan aneka cerita dan berita. Dina dan Kris pernah mengurus seksi kesra, yaitu seksi yang mengkoordinir penjualan kebutuhan sehari-hari penghuni termasuk menjual kerupuk Bandung dengan harga dan *terms of payment* terjangkau alias dibayar diawal bulan, alias setelah uang beasiswa atau uang kiriman bulanan diterima. Selain itu seksi ini juga mengurus kesejahteraan mamang dan bibi yang bekerja di asrama.

Proses unik transaksi jual beli di Asrama yang menumbuhkan sifat-sifat saling percaya dan kejujuran

Untuk mensupport kegiatan seksi kesra, capeng diberi tugas belajar berdagang yaitu menyediakan kebutuhan penghuni seperti indomie, cookies, kebutuhan wanita dan lain-lain. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan kami tentang *market survey*, yaitu bagaimana mengidentifikasi kebutuhan penghuni dan harga barang dipasaran. Dagangan digelar di ruang-makan dan transaksinya Unik. Pembeli mencatat apa-apa yang di beli dalam sebuah buku yang telah disediakan yang memuat daftar harga setiap *items* (barang).

Berdasarkan catatan pembelian tersebut, bidang Kesra melakukan penagihan bulanan. Sistem "pembayaran dibelakang" ini dapat meringankan penghuni asrama terutama bagi yang sedang "tongpes" alias kantong kempes atau belum punya uang. Untuk kepentingan pertanggungjawabannya, tutup-buku dilakukan secara harian pada saat "warung" tutup. Kami diajarkan melakukan tutup-buku, layaknya seorang akuntan profesional. Hasil penjualan yang terkumpul, akan dibelanjakan kembali. Diharapkan penjualan Kesra ini meningkat setiap bulannya. Proses inilah yang mengajarkan kami cara berdagang berlandaskan kepercayaan dan kejujuran.

Mengajarkan kedisiplinan dan kepekaan terhadap lingkungan

Kedisiplinan diajarkan melalui beberapa cara, diantaranya adalah kebiasaan antri. Pada jam-jam sibuk, mandi harus antri dengan cara menggantungkan handuk di depan kamar mandi. Penghuni yang telah selesai mandi kemudian harus teriak "mandi-mandi !!", agar si 'penunggu' tadi mengetahui bahwa "gilirannya" telah tiba. Kebiasaan mengantri ini, memberikan manfaat lain yaitu penggunaan kamar mandi yang efektif.

Banyak cara mengenalkan budaya peka dan ramah terhadap lingkungan bak sebuah keluarga harmonis. Salah satu yang kami ingat betul adalah kebiasaan di ruang makan. Bagi yang mau memasuki ruang makan diharuskan menyapa "selamat makan" sambil tidak lupa menutup kembali pintu, dan bagi yang sudah berada di kamar makan diwajibkan menjawab salam tersebut dengan ucapan "terima kasih". Bagaimana jika ke luar dari ruang makan ?. Bagi yang ke luar dari ruang

makan diwajibkan mengucapkan "duluan" dan yang masih tinggal di ruang makan diwajibkan menjawab "silahkan". Indah bukan.

Peka terhadap sekitar juga diwujudkan dalam bentuk perhatian terhadap hari ulang tahun setiap penghuni aspuri. Seksi felisitasi dan dokumentasi yang dikelola sepanjang masa oleh Dina, akan memberikan bunga selamat ulang tahun, bunga sederhana yang dirangkai dari berbagai bunga yang tumbuh di halaman aspuri. Tidak mustahil ada yang kebagian bunga kamboja merah sebagai hadiah ulang tahun. Selain bunga, biasanya penghuni juga mendapat hadiah 'surprise' alias barang milik sendiri yang dibungkus. Korban hadiah 'surprise' salah satunya adalah Zuhriati alias Jun.



**Suasana acara ulang tahun di ruang makan aspuri.
Dalam foto terlihat 4 dari 9 capeng angkatan 1977 : Dina, Jun, Rostina dan Kris**

Kepekaan lain yang juga terpupuk adalah semangat berbagi dengan penuh toleransi. Bagi yang suka baca koran, harus rela menunggu karena lembar sambungan dari artikel yang dibaca ternyata sedang dibaca teman lain. Maklum satu exemplar Kompas dan Pikiran Rakyat diantri oleh 40 mahasiswi yang rata-rata haus informasi. Yang lebih unik adalah bila ada oleh-oleh, biasanya dari penghuni yang baru pulang kampung, alumni, atau keluarga yang datang, siapapun yang ada di ruangan tersebut akan teriak "oleh-oleh!" sehingga oleh-oleh dapat dinikmati bersama. Termasuk oleh-oleh dari pacar penghuni aspuri yang sudah "mapan", paling ditunggu-tunggu, biasalah untuk perbaikan gizi. Bahkan kalau tukang sate lewat, dan ternyata dana tidak cukup untuk membeli seporsi (10 tusuk) sate, kitapun berbagi dan berkongsi memakan 10 tusuk sate berdua atau bertiga. Nikmat.

Mengembangkan jaringan dengan penghuni asrama lain dan juga para alumni

Sikap saling menghargai dan menghormati ditanamkan disetiap anggota keluarga besar aspuri. Hal-hal yang dilakukan antara lain, rotasi penghuni kamar setiap tahun sekali. Diharapkan dengan program ini, penghuni dapat mengenal dan belajar beradaptasi dengan teman sekamar yang mempunyai latar belakang dan budaya yang berbeda. Contoh lain pengenalan terhadap budaya saling menghargai adalah : Apabila ada pembantu asrama (mamang/bibik) yang sakit, maka setiap penghuni, khususnya "capeng" juga dilibatkan dengan kegiatan yang biasa dilakukan oleh pembantu asrama tersebut.

Kegiatan antara asrama-asrama ITB juga memberikan manfaat pengembangan jaringan (*networking*). Jaringan ini terbentuk akibat kebersamaan. Di samping adanya acara wisuda dan reuni alumni 2 tahun sekali, banyak alumni yang sering berkunjung untuk sekedar melepas kangen. Buat penghuni, biasanya ini berarti "oleh-oleh!". Dibalik itu, kunjungan ini juga menjadi ajang kenal penghuni yang baru dengan alumni, sehingga jaringan yang terbentuk tidak hanya dengan penghuni semasa, namun juga dengan angkatan-angkatan lainnya. Tidak jarang mahasiswi-mahasiswi yang baru lulus mendapat banyak informasi tentang lapangan kerja, dan penawaran

tempat tinggal sementara dari senior-seniornya, baik dari aspuri maupun dari asrama-asrama putra. Bahkan ada beberapa alumni aspuri yang bekerjasama secara patungan mengontrak rumah atau indekost dirumah sesama ex-penghuni aspuri pada saat mereka bekerja di kota yang sama.

Kegiatan olahraga dan rekreasi dengan para penghuni asrama putra

Jaringan lain yang terbentuk adalah dengan para penghuni asrama putra. Capeng seangkatan (percapengan juga ada di asrama putra) biasanya punya hubungan yang lebih dekat. Kegiatan olahraga rutin dilaksanakan seminggu sekali biasanya dilakukan bersama asrama putra dan biasanya diadakan di asrama putra. Hal ini karena aspuri hanya memiliki lapangan rumput tanpa fasilitas lapangan olahraga, sementara asrama putra umumnya memiliki lapangan volley atau badminton. Selain itu, beberapa bulan sekali dilakukan acara *cross country* juga bekerja sama dengan teman-teman dari asrama putra. Medan *cross country* biasanya di sekitar Bandung Utara sampai ke Lembang, Maribaya dan Tangkuban Perahu. Untuk mencegah munculnya iri hati di kalangan asrama putra, acara olahraga ini melibatkan asrama putra secara bergilir, maklum aspuri hanya satu dan asrama putra ada delapan.



Ada juga kegiatan melibatkan keseluruhan asrama ITB. Biasanya acara semacam ini dikoordinir oleh Dewan Senior Asrama Mahasiswa (DSAM ITB). Salah satu kegiatan rutinnnya adalah Pekan Olahraga antar Asrama Mahasiswa (PORAM), yang untuk aspuri, dibagi menjadi 3 peserta (atas, bawah, dan samping). Foto disamping adalah pembacaan janji atlet oleh Jun pada acara pembukaan PORAM di lapangan rumah F.

Selain itu, acara tur dan keluar kota bersama juga dilakukan kira-kira setahun sekali. Acara lainnya adalah peringatan "17 Agustus-an" yang biasanya juga dilakukan bekerjasama dengan RW setempat. Nah, bisa dibayangkan luasnya jejaring para penghuni aspuri. Yang jelas tidak pernah mendapat masalah untuk mengurus KTP.

Tentang tanggung jawab kebersihan, keindahan dan membantu yang sedang kesulitan.

Semua keluarga besar aspuri bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan aspuri seperti kamar mandi, tempat cuci, tempat sampah, halaman dan lain-lain. Semua penggunaan fasilitas umum harus sesuai dengan peraturan atau petunjuk-petunjuk yang tertera di setiap fasilitas umum. Antara lain; setiap penghuni tidak boleh meninggalkan barang pribadi di kamar mandi, di meja makan dan ditempat umum lainnya.

Setiap kamar dihuni oleh 2 orang untuk kamar ukuran sedang, dan 4 orang untuk kamar ukuran besar. Masing-masing kamar mempunyai taman dalam dan luar. Untuk perawatan taman luar dilakukan oleh tukang kebun, sementara taman dalam diisi dengan tanaman hias dan pemeliharaannya dilakukan oleh penghuni masing-masing kamar. Untuk meningkatkan minat berkebun, aspuri mengadakan pemilihan taman asri yang diadakan sekali setahun, dan hadiahnya berupa alat bercocok tanam atau bibit tanaman hias. Untuk memberi penghargaan yang memang senang akan kebersihan, setiap tahun selalu diadakan lomba kebersihan kamar.

Aspuri, mengijinkan penghuninya menerima atau membantu sesama mahasiswa atau sahabat yang sedang menghadapi kesulitan tempat tinggal, dengan cara menerima mereka untuk tinggal sementara waktu jika ruang atau kamar tersedia karena penghuni-asli sedang liburan atau pulang-kampung. Ex-penghuni aspuri yang ingin bernostalgia dapat memanfaatkan kemudahan ini.

Perjalanan karier alumni aspuri dari angkatan 1977



Sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga, alumni aspuri angkatan 1977 memilih beberapa profesi dalam berkarya antara lain: Ella memilih kariernya menjadi dosen di Universitas Parahyangan (**Unpar**), Bandung. Ia lebih terkenal dengan panggilan ibu Rosa. Menjadi guru adalah cita-citanya sejak kecil, mungkin karena dipengaruhi oleh orangtua yang juga berprofesi sebagai guru. Di 1996, Ella membidani pendirian jurusan Ilmu Komputer Unpar, dan sejak itu menjadi ketua jurusan. Saat ini Ella menjabat sebagai dekan FMIPA untuk periode kedua 2006-2009.

Rostina saat ini bekerja di konsultan yang berafiliasi dengan perusahaan induk di Inggris, yaitu PT Moorestepens Advisory. Sebelumnya Rostina berkarir selama 15 tahun di Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). Sebagaimana diketahui, Bapindo akhirnya *merger* dengan 3 Bank Pemerintah lainnya dan berubah namanya menjadi Bank Mandiri. Dengan hanya melanjutkan 2 tahun di Bank Mandiri, Rostina memilih pensiun dini. Selama di Bapindo Rostina sempat disekolahkan ke Universitas Indonesia untuk memperoleh gelar S2 dan telah menamatkan Magister Management untuk jurusan Manajemen Akuntansi.



Jun terdaftar sebagai pegawai PT Dirgantara Indonesia, tapi untuk menyalurkan hobi dan menambah uang saku dia juga mengajar di Universitas Maranatha. Jun meraih gelar doktor dibidang Manajemen di Wollongong, Australia pada tahun 2002, setelah pada tahun 1995 menyelesaikan pendidikan MBA-nya di tempat yang sama.

Tami saat ini bekerja di Pusat Penelitian Kimia LIPI, Serpong. Tami menyelesaikan program magisternya dalam bidang Applied Microbiology di Jepang pada tahun 1990. Sekarang dia juga aktif di Forum Kelapa (FOKPI).



Nunik memulai kariernya di PT IPTN dan kemudian menjadi PT DI selama 17 tahun. Setelah itu, Nunik mengelola bisnis sendiri dibidang kecantikan dan di PT AIG Life.

Matematika.

Dina memulai kariernya di Pindad, dan kemudian memutuskan untuk mendampingi anak-anaknya belajar. Ternyata pengorbanannya tidak sia-sia, karena putra sulungnya sekarang kuliah di ITB jurusan



Kris memulai karirnya pada Tahun 1982 dengan bekerja di BPP Teknologi, dan ditugaskan untuk kembali ke ITB meneruskan pendidikan S2. Sejak tahun 1993 dan sampai saat ini Kris bergabung dengan Perusahaan Minyak Nasional Milik Pemerintah yaitu PT Pertamina.

Anida sejak lulus "mudik" ke Padang dan bekerja di



pemerintah kota dan ikut mengurus tata kota Padang sehingga menjadi rapi jali dan sering mendapat penghargaan di level nasional. Putri keduanya saat ini kuliah di jurusan Senirupa ITB.



Satya memulai kariernya di marketing chemical product dan dosen di ISTN. Pekerjaan ini hanya bertahan selama 6 bulan. Setelah itu, dia bekerja di perusahaan multi nasional minyak dan gas ARCO (Atlantic Richfield) yang kemudian di akuisisi oleh BP (British Petroleum).

Terima kasih ke ITB dan Asrama putri

Tanpa disadari kami telah dibekali dengan budaya dan nilai-nilai kebaikan dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai ini merupakan dasar untuk pembentukan karakter yang baik. Mudah-mudahan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di asrama ini bisa ditularkan di keluarga kita.

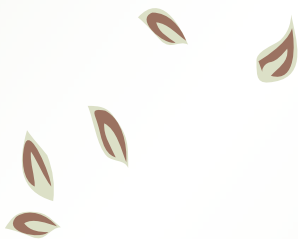
Sayangnya, pada bulan Maret 1999, Gedung asrama di Jalan Gelap Nyawang 2, dialih fungsikan menjadi poliklinik ITB. Asrama Putri ITB dipindah ke di dekat Perumahan Dosen di Jalan Kanayakan. Para alumni asrama putri di masa lampau, khususnya para penghuni gedung-gedung asrama di blok Ganesha - Gelap Nyawang, selalu teringat disaat reuni dua tahunan yang bersamaan dengan acara wisuda asrama. Acara-acara reuni ini selalu riuh-rendah suasananya. Setelah Asrama blok Ganesha – Gelap nyawang dialih-fungsikan oleh ITB, nampaknya pertemuan masih tetap diusahakan tetapi tidak rutin jadwalnya.

Kami sangat yakin bahwa keberhasilan para alumni asrama tidak luput dari hasil gemblengan kehidupan selama di asrama, terutama pembentukan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh asrama. Demikianlah penggalan kisah yang dapat dipetik dari kehidupan di asrama putri ITB



**Foto bersama di halaman dalam asrama putri yang sekarang menjadi poliklinik ITB
Foto pada 12 Mei, 2007. Dari kiri ke kanan: Satya, Dina, Rostina, Tami, Jun, Nunik dan Kris.**

***Kisah-
kisah
Sebuah
Angkatan***



*Kisah-kisah di
Industri
Telekomunikasi*

***“Mengantar ke gerbang masa depan –
Kisah Direktur Indosat di era Reformasi”
Ditulis oleh Budi Prasetyo***

Jenjang pendidikan Strata-1 (S-1) di ITB saya akhiri dengan wisuda pada Oktober 1982, Alhamdulillah saya termasuk kelompok kedua dari angkatan 1977 ITB jurusan Elektro teknik yang berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 ITB. Tadinya yang menjadi angan-angan saya setelah lulus ITB adalah berkeliling Indonesia dulu, menghilangkan penat belajar, baru mencari pekerjaan. Namun rupanya rencana tinggal rencana, karena Allah SWT agaknya menetapkan bahwa setelah lulus saya harus mulai bekerja di sebuah Badan Usaha Milik Negara (**BUMN**) yang bernama PT Indosat.

Diterima bekerja di Indosat

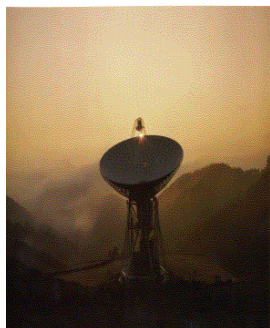
Kisah mulai bekerja di Indosat-pun sebenarnya sangat lucu, karena saya tidak berencana untuk melamar pekerjaan di Indosat, tetapi janji dengan rekan alumni elektro angkatan 1976 (EL-76). Saya menjemput dia di kantor Indosat, karena ia akan memasukkan lamaran kerja di perusahaan tersebut. Saat menunggu teman saya datang, di resepsionis saya ditanya apa keperluan saya, setelah saya jelaskan, rupanya resepsionis tersebut malah membujuk saya untuk memasukkan lamaran kerja ke PT Indosat. Sang resepsionis menyampaikan bahwa Indosat saat ini sedang memerlukan banyak insinyur.

Jadilah saya menulis lamaran pekerjaan diatas kertas yang diberikan oleh petugas resepsionis tersebut. Ternyata surat lamaran kerja saya, langsung dibawa untuk diproses oleh manajer personalia Indosat, lulusan UNPAD yang kebetulan saya kenal. Kemudian saya dipanggil untuk mengikuti psikotest pada tanggal 14 Nopember 1982 dan wawancara dengan Direksi Indosat tanggal 15 Nopember 1982.

Alhasil teman EL-76 tidak sempat saya temui pada hari itu, berlibur keliling Indonesia tidak pernah terjadi, yang ada adalah diangkat bekerja di Indosat terhitung mulai tanggal 16 Nopember 1982. Saya diterima sebagai pegawai percobaan dengan gaji Rp. 180.000,- dan tunjangan golongan 9 sebesar Rp. 50.000,-. Saat itu 1 US \$ adalah sekitar Rp. 440, jadi gaji saya sekitar US \$ 520. Rupanya hidup itu harus mengalir seperti air, ketentuan Allah SWT akan selalu terjadi.

Diawali dengan melakukan pekerjaan apa saja di Indosat

Di Indosat saya ditempatkan di bagian perencanaan, dan untuk itu saya harus melapor ketempat kerja saya di Wisma Antara Lt. 18. Rupanya manajer saya hari itu sudah berangkat ke Malaysia untuk rapat sehingga kami tidak jadi bertemu. Teman-teman di Indosat sangat terbuka dan kooperatif, sayapun sibuk untuk mencari apa yang harus saya kerjakan, karena tidak ada penugasan sama sekali. Rupanya saat itu teman-teman di bagian perencanaan Indosat sedang sibuk mempersiapkan dokumen tender untuk *Tracking, Telemetry, Command and Monitoring (TTC&M)* Intelsat yang harus masuk keesokan harinya.



Jadilah saya bergabung dengan mereka mempersiapkan dokumen tender TTC&M Intelsat, menjadi operator fotocopy hingga jam 4 subuh. Hari pertama bekerja, pulang kantor jam 4 pagi, masuk kantor lagi untuk hari kedua adalah jam 7.30 pagi, untung lokasi rumah orang tua hanya 7 menit dari Wisma Antara. Ibu saya sempat berkomentar “....saya kira anak saya masih kuliah di Bandung.....”

Di bagian Perencanaan saya pertama kali menugaskan diri menjadi seksi sibuk, membantu dimana-mana, mulai TTC&M, perencanaan SGI Jakarta, perencanaan radio gelombang mikro digital single hop Jakarta-Jatiluhur dan lain sebagainya. Saya terima penugasan tersebut dengan senang hati dan bersemangat, salah satunya menjadi orang Indosat pertama yang berani mendebat teknisi Siemens untuk membahas pemograman *CCITT High Level Language (ChiLL)*, hasil membaca referensi CHiLL dua malam. Sehingga akhirnya Indosat mendapatkan piranti lunak SGI Jakarta yang



termutakhir. Langkah ini merupakan sebuah upaya penghematan bagi Indosat dimasa-masa mendatang.

Ikut mengembangkan Sistem Komunikasi Kabel laut

Ternyata benar bahwa hidup itu harus mengalir seperti air, hingga akhirnya Indosat menugaskan saya untuk menjadi koordinator proyek Sistem Komunikasi Kabel Laut (**SKKL**) yang membawa saya untuk berkeliling dunia, menghadiri rapat-rapat perencanaan kabel laut dunia dengan rekan-rekan dari operator telekomunikasi dunia. Saat itu tugas saya adalah menyelesaikan pembangunan SKKL Medan-Penang, SKKL South East Asia-Middle East-Western Europe (**SEA-ME-WE-1**) dan merencanakan serta membangun SKKL Australia-Indonesia-Singapore (**AIS**).

SKKL AIS menjadi SKKL analog terakhir yang dibangun oleh konsorsium SKKL dunia, sebelum kemudian memasuki era SKKL digital dengan bahan serat optis. Alhamdulillah saya masih diberikan kesempatan untuk mengikuti persiapan perencanaan SKKL digital tersebut yang ternyata merubah seluruh sistem administrasi dari perencanaan, operasi dan pemeliharaan SKKL dimasa selanjutnya.

Salah satu hasil membanggakan yang berhasil diperoleh dari keterlibatan dengan kelompok perencana, pengembangan dan pembangunan SKKL internasional adalah kemampuan untuk merencanakan kebutuhan atas trafik telekomunikasi untuk 10 tahun kedepan. Selain itu juga kemampuan melakukan lobi dengan pihak pendana, yang pada akhirnya memberikan Indosat kesempatan untuk memperoleh hibah dari pemerintah Inggris untuk 70% dari kebutuhan dana bagi membangun SKKL AIS yang sebenarnya menjadi tanggung jawab Indonesia untuk membiayainya. Sisa 30% kebutuhan dana diperoleh melalui pinjaman lunak dengan bunga hanya sekitar 1% dengan tenor selama 8 tahun.



Penggemblengan di Indosat

Bekerja di Indosat, yang berusaha untuk menjadi terbaik di Indonesia, memang penuh tantangan. Manajemen berusaha untuk selalu mencari tantangan baru dengan masuk wilayah kerja yang belum pernah disentuh oleh perusahaan lain sebelumnya. Salah satunya adalah penyelenggaraan PON VII di Jakarta, dimana Indosat berkomitmen untuk menjadi pengelola Sistem Informasi Manajemen PON VII.

Disinilah kita dididik untuk bekerja secara spartan dan selalu memegang komitmen hasil kerja, kerjasama dan kesatuan. Semua ini dikerjakan dengan ketentuan bahwa tugas kantor tetap harus dapat diselesaikan dengan sempurna. Wahana kegiatan *ad hoc* inilah yang menjadi salah satu cara Indosat untuk menggembleng karyawan Indosat menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dan tahan banting.

Dipromosi menjadi manajer termuda dan menangani “deadwood” (kayu mati)

Tiga tahun saya bertugas menjadi koordinator proyek perencanaan dan pembangunan SKKL, sebelum dipromosikan menjadi manajer termuda Indosat saat itu. Alasannya mungkin sederhana, yaitu sebuah penghematan bagi Indosat, karena pendapatan bulanan saya saat itu besarnya dari lembur, bukan gaji. Bahkan mobil pertama saya dibeli dengan sebagian besar uang hasil lembur. Sebagai manajer, gaji memang naik, namun pendapatan bulanan menurun, karena sebagai manajer sudah tidak berhak memperoleh uang lembur lagi.

Pada saat itu posisi manajer memang merupakan posisi yang sulit bagi saya, karena dari 4 staf yang diberikan, dua orang mempunyai pengalaman kerja jauh lebih lama dari saya dan gaji yang besarnya lebih dua kali lipat gaji saya. Direksi hanya berkata, “Ini staf kamu. Posisi mereka sudah *deadwood* (‘kayu mati’). Terserah kamu bagaimana memotivasi mereka agar mereka dapat bekerja dengan penuh semangat lagi”. Saya merasakan bahwa dari kedua staf senior tersebut memang ada penolakan, kenapa manajernya harus saya, kenapa bukan mereka. Akhirnya dengan membuat program kerja, pembagian tugas yang seimbang dan pendekatan pribadi yang tepat, semangat kerja mereka dapat kembali lagi dan bahkan mereka dapat menghilangkan cap “kayu mati” dari Direksi dan menjadi pegawai yang berprestasi lagi.

Menikah di Medan

Tahun 1986, sejalan dengan mulai selesainya pembangunan SKKL SEA-ME-WF, saya ditugaskan ke Medan untuk menjalankan operasional jaringan transmisi Indosat di Medan. Tahun 1986 akhir, saya menikah dengan istri saya yang kebetulan tinggal di Medan, karena orang tuanya bekerja disana. Saat itu istri saya sedang menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Kedokteran USU, dan lucunya ternyata ayahnya dulu adalah teman kuliah Bapak dan Ibu saya di Fakultas Kedokteran UI.

Bulan September 1987, saya mendapat kado ulang tahun yang sangat istimewa dari istri saya, yaitu anak pertama saya lahir bertepatan dengan hari ulang tahun saya. Selama bertugas pada bagian operasi transmisi di Medan, karena tingkat kesibukan yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika masih bertugas bagian perencanaan dan pembangunan, saya mulai mencoba mempelajari ilmu agama Islam dengan lebih mendalam. Ternyata hal ini dimasa mendatang menjadi salah satu penyeimbang jiwa, ketika harus menghadapi banyak tekanan kerja, yang semata-mata bukan lagi karena beban kerja tetapi juga beban intrik politik. Kembali ternyata hidup itu harus mengalir seperti air.



Mewakili Indonesia di Intelsat dan akhirnya menjadi General Manager termuda di Indosat

Tugas saya di Medan, selesai pada bulan Mei 1988, karena adanya fitnah yang mengatakan saya tidak loyal kepada pimpinan di Jakarta dan ingin menjadi raja di Medan. Saya ditarik ke Jakarta dan ditugaskan menjadi manajer Hubungan Kerjasama Organisasi Internasional (**KSOI**), yang tugas utamanya menjadi staf pribadi Dirut Indosat, pak Jonathan Parapak. Beliau saat itu menjabat sebagai Gubernur Intelsat yang mewakili negara ASEAN. Saya terima dengan lapang hati dan sungguh-sungguh penugasan baru saya tersebut, apalagi kemudian yang mendakwa saya tersebut tidak lagi bertugas di Indosat.

Kepindahan saya ke Jakarta tidak diikuti oleh istri, karena masih harus menyelesaikan kuliah dan wajib kerja sarjana di Medan. Tugas saya di bagian KSOI menyebabkan waktu saya setiap tahunnya dihabiskan 6 bulan di Washington DC, mengikuti rapat-rapat Intelsat. Pengalaman sebagai duta internasional dibidang perencanaan satelit memberikan banyak pengayaan pengalaman bagi saya,

bagaimana berdiplomasi dan memahami kebutuhan pihak lain. Pengalaman yang terpenting adalah bagaimana melihat kerangka hubungan kerja antar negara dibidang pembangunan dan perencanaan infrastruktur telekomunikasi internasional, karena pada waktu itu Indonesia mewakili seluruh negara-negara ASEAN.

Alhamdulillah masih terdapat waktu luang bagi saya untuk bersekolah di program MBA IPMI dan dapat meraih penghargaan sebagai peserta terbaik untuk mata kuliah *Organizational dan Behaviour*. Masih dalam periodo belajar di program MBA IPMI inilah, Indosat memberikan promosi kepada saya untuk menjadi General Manager Penelitian dan Pengembangan yang bertanggung jawab terhadap pengembangan jasa-jasa Indosat dimasa depan. Promosi ini sekaligus menjadikan saya General Manager termuda di PT Indosat pada saat itu.



Mempersiapkan Indosat untuk menjual sahamnya di bursa internasional

Reorganisasi di Indosat membuat Divisi Penelitian dan Pengembangan digabungkan dengan Divisi Perencanaan, sehingga tanggung jawab kali ini menjadi lebih luas lagi.

Pada tahun 1994 Indosat memperoleh tugas dari Pemerintah Indonesia untuk menjadi kelinci percobaan guna menjajagi bursa saham internasional. Hal ini dilakukan pemerintah Indonesia sebagai salah satu alternatif untuk pencarian dana bagi pembangunan nasional melalui bursa saham internasional dan nasional. Indosat membentuk satu divisi baru yang bertugas untuk mempersiapkan Indosat menjadi perusahaan publik. Kegiatan ini dimulai pada bulan Pebruari 1994 dan harus selesai pada tahun itu juga. Dalam perjalanan waktu, ternyata kompleksitas dari rencana Indosat menjadi perusahaan publik sangatlah tinggi.



Akhirnya manajemen Indosat memutuskan Divisi Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan (**Renlitbang**) untuk turut serta mempersiapkan semua data-data internal perusahaan, termasuk melakukan penelaahan dampaknya terhadap masa depan Indosat. Disinilah awal mulainya saya dan tim divisi Renlitbang bertugas mempersiapkan semua persyaratan administratif dan internal agar Indosat dapat tetap bertahan sebagai perusahaan publik yang taat kepada aturan-aturan bursa tapi

tetap masih dapat bertumbuh sebagai perusahaan yang sehat.

Pada saat itu saya mulai berkenalan dengan masyarakat investor yang penuh dengan intrik dan rumor. Masyarakat investor di Indonesia merupakan masyarakat yang orientasinya adalah investasi yang secepat-cepatnya untuk segera memperoleh *return*. Hal ini jauh berbeda dengan masyarakat investor di luar negeri yang sangat berhati-hati dalam investasi dan melakukan riset dengan teliti sebelum mereka ingin melakukan investasi.

Keterlibatan dalam proses privatisasi Indosat membawa kembali ingatan pendidikan untuk berjuang secara militan guna mencapai hasil yang sebaik-baiknya sebagaimana yang saya peroleh di awal-awal bergabung dengan Indosat. Ilmu yang ditimba dari pendidikan MBA IPMI juga sangat membantu. Saya kembali hidup di kantor mulai jam 6 pagi dan pulang dari kantor menjelang subuh, untuk kemudian kembali berangkat lagi ke kantor jam 5.30 pagi, karena harus mengantar anak dulu kesekolahnya. Apalagi tempat tinggal saya kali ini sudah di Cinere, suatu kawasan di selatan Jakarta yang terkenal dengan jalan rusak dan kemacetannya dipagi hari. Jadi bisa dibayangkan jumlah jam tidur saya yang sangat sedikit kala itu.

Dialog dengan anak dan membawanya ikut rapat di hari libur

Alhamdulillah, keluarga sangat mendukung tugas tersebut, sehingga membuat penyelesaian tugas-tugas saya menjadi terasa sangat mudah. Namun demikian komentar akhirnya datang juga dari anggota keluarga, kali ini dari anak sulung saya yang merasa kehilangan waktu saya, ketika itu dia baru kelas 2 SD. Suatu hari dia bertanya kepada saya, kenapa sekarang saya jarang berada bersama keluarga lagi? Saya terangkan bahwa saya sekarang mendapat tugas yang penting dari perusahaan, yaitu mempersiapkan Indosat menjadi perusahaan publik. Dia kembali bertanya, sedemikian repotnyakah pekerjaan itu, sehingga bapak tidak ada waktu untuk berada dirumah dan membantu dia mengerjakan tugas-tugas sekolahnya?. Bingung saya menjawab pertanyaan itu. Saya tanyakan kenapa kamu berkomentar seperti itu ?

Anak saya kemudian menjelaskan bahwa dia tahu kalau tugas saya itu mempersiapkan tugas yang penting, dia juga tahu kalau tetangga kita, yang kerja di Indosat juga dan tinggal dikompleks perumahan yang sama, juga memperoleh tugas yang serupa dengan saya, tapi koq dia bisa pulang setiap sore, sedangkan bapak tidak bisa? bingung saya dibuatnya. Alhamdulillah waktu saya ceritakan kepada istri saya, dia cuma menyarankan untuk membawa anak saya itu ke kantor supaya dia bisa memperhatikan apa saja yang dikerjakan bapaknya. Saran istri tersebut menurut saya sangatlah brilian, karena memang anak saya itu sangat pemerhati atas semua kejadian yang terjadi disekitarnya.

Suatu ketika, saya ajaklah anak saya untuk ikut serta dalam kegiatan rapat-rapat yang saya ikuti di Indosat. Diruang rapat yang besar dia hanya duduk di pinggir dan mendengarkan perdebatan-perdebatan kami dengan konsultan hukum, penasehat keuangan pemerintah, penasehat keuangan Indosat, pejabat pemerintah dan lain-lain, sambil ditemani dengan makanan-makanan, seperti Texas Fried Chicken, Mc Donald, Pizza Hut dan lain sebagainya. Akhirnya dia tertidur menjelang jam 11 malam, lelah karena memperhatikan orang rapat sejak pagi hari. Jam 1 malam, saya bangunkan dia untuk diajak pulang. Esoknya karena hari minggu, saya ajak dia kembali untuk ikut ke kantor, tapi kali ini dia menolak. Komentarnya cuma satu, Bapak kerja aja yang baik, saya tahu koq ternyata kerja Bapak itu lebih sibuk dari oom tetangga kita itu, saya tidak akan tanya apa-apa lagi koq, cuma sekali-sekali bawain Mc Donaldnya ke rumah ya.....Saya selesaikan masalah itu dengan baik dengan dibantu oleh istri yang tercinta.

Orang tehnik yang mengetahui perencanaan keuangan

Keterlibatan dalam proses persiapan privatisasi Indosat membuat saya dan tim dikenal oleh para praktisi pasar modal sebagai orang-orang tehnik yang mempunyai pengetahuan perencanaan dan keuangan yang sangat istimewa, bahkan sampai ditawarkan untuk bergabung dengan Merrill Lynch, Goldman Sachs atau Lazard Freres. Keterlibatan yang all out ini juga membuat Direksi Indosat merasa nyaman karena ada yang menguasai benar kondisi perusahaan dan rencana masa depan Indosat.



Sehingga akhirnya, semua keputusan-keputusan kunci bagi rencana privatisasi Indosat, dimintakan dulu analisisnya kepada Tim saya. Termasuk kapan memasukkan dokumen Initial Public Offering (IPO) kepada United States Securities dan Exchange Commissions (US SEC) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPPEPAM), New York Stocks Exchange, Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, ticker name ISAT untuk Indonesia dan IIT untuk New York.

Melakukan Roadshow – Making the impossible possible

Namun demikian ada lagi suatu proses IPO yang sangat mencengangkan, yaitu kegiatan yang dinamakan *Roadshow*. IPO Roadshow adalah kegiatan pemasaran saham perusahaan ke seluruh dunia. Dalam waktu 3 minggu, tim pemasar saham, yang terdiri atas Direksi dan komisaris Indosat dan tim pendukung data (saya pribadi) harus keliling Indonesia (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Medan) dan dunia (Singapura, Hongkong, Tokyo, San Fransisco, Los Angeles, Fort Lauderdale, Boston, New York, New Jersey, Minesota, Denver, London, Glasgow, Edinburg, Paris, Frankfurt, Bonn, Hamburg, Zurich –masih ada kota yang terlupa) ditambah conference call dengan investor bila kota tempat investor tersebut berada tidak disinggahi oleh tim pemasar.

Model pemasarannya adalah dengan presentasi kepada grup investor dan pertemuan *one-on-one*. Yang menarik, IPO Roadshow ini dipandu oleh sebuah perusahaan yang bernama Imagination yang mottonya ada *Making the Impossible Possible*. Imagination pernah membawa Disney melakukan roadshow, waktu itu mereka membawa miniatur Disneyland bersama mereka keliling dunia.



Banyak teknologi presentasi yang kami pelajari, antara lain bagaimana berpresentasi seolah-olah tanpa membaca, padahal teks pidato terlihat dikaca yang dipasang dihadapan pembicara namun tidak terlihat oleh peserta presentasi. Bagaimana mengatur jadwal perjalanan, termasuk persiapan hotel-hotelnya dan logistik perangkat presentasi sehingga tim pemasar tidak perlu pusing lagi mencari-cari kendaraan, pesawat dan hotel. Mereka tinggal bangun tidur, mandi, makan, tinggalkan koper dikamar hotel, ikut mobil yang menuju lokasi presentasi atau pertemuan one-on-one, lalu kembali kehotel yang mungkin saja sudah dilain kota, masuk kamar dan langsung tidur.

Full commitment vs Best effort (Indonesia vs USA) – akhirnya menjadi sejarah Roadshow berlangsung selama 3 minggu, sebelum akhirnya Indosat resmi memperdagangkan sahamnya di NYSE, BEJ dan BES. Pembelajaran yang juga didapat dalam proses IPO Indosat adalah bagaimana berkompromi dengan perbedaan sistem, dimana IPO di Indonesia saat itu memberlakukan pola *Full Commitment*, dimana perusahaan sekuritas yang bertanggung jawab untuk melaksanakan IPO harus memastikan bahwa semua saham yang dijual oleh perusahaan laku semua. Apabila investor yang berminat ternyata membeli saham yang akan dijual lebih sedikit dari saham yang direncanakan untuk dilepas, maka sekuritas penanggung jawab IPO wajib membeli sisa saham yang tidak terjual tersebut.

Bagi perusahaan ini merupakan kepastian dana yang diperoleh, bagi perusahaan sekuritas ini merupakan resiko bisnis yang harus ditanggung. Untuk perusahaan sekuritas yang bertanggung jawab untuk melaksanakan IPO di NYSE, pola yang berlaku adalah *Best Effort*, artinya saham harus terjual sesuai dengan permintaan pasar, dengan aturan main, pasar dianggap menerima dengan baik IPO apabila jumlah permintaan adalah minimum 4x lipat dari saham yang direncanakan dijual.



Dengan pola *Best effort*, diharapkan pasar sekunder atas saham perusahaan yang baru IPO akan segera terbentuk dan saham menjadi *liquid*. Apabila ternyata jumlah permintaan pembelian saham IPO kurang dari 4x saham yang akan dijual, maka jumlah saham IPO yang akan dijual akan dikurangi sehingga pasar sekunder yang diharapkan dapat segera terbentuk, oleh karenanya kepastian penerimaan dana bagi perusahaan tidak ada.

Perbedaan kondisi ini yang membuat perdebatan kepastian hukum menjadi berlarut-larut. Akhirnya setelah IPO Indosat, pemerintah dalam hal ini Bappepam memilih untuk mengadopsi pola *Best Effort* menjadi pola IPO di Bursa-bursa Indonesia, karena dianggap lebih wajar untuk mekanisme perdagangan yang berorientasi ke pasar. Perbedaan lainnya antara lain adalah perbedaan kurs rupiah dan US Dollar, perbedaan waktu antara Jakarta dan New York, yang akhirnya semua dapat dicarikan kompromi penyelesaiannya dengan sangat baik.

Memperoleh penghargaan Satya Lencana Karya Satya

IPO Indosat akhirnya berlangsung sukses, tanggal 14 Oktober 1994 Indosat resmi menjadi perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di NYSE, BEJ dan BES, serta berhasil mencatat rekor harga pasar sekunder dihari pertama yang tertinggi di NYSE untuk saham perusahaan internasional, kelebihan pesanan saham IPO mencapai 11x, semua puas karena pemerintah memperoleh US\$ 800 juta dari saham yang dijual dan Indosat memperoleh US\$ 350 juta dari saham baru yang diterbitkan. Secara pribadi saya memperoleh penghargaan dari pemerintah berupa Satya Lencana Karya Satya atas jasa-jasa mensukseskan IPO Indosat, suatu kehormatan dan balasan atas kerja keras *beyond the call of duty*.



Namun demikian, sukses selalu membawa serta kewajiban. Hidup adalah seperti air yang mengalir terus. Menjadi perusahaan publik bukanlah suatu pekerjaan mudah. Banyak kewajiban yang harus dipenuhi, pelaporan ke bursa, penyusunan laporan tahunan, mengadakan RUPS, dan menerima investor yang berdatangan untuk mencari informasi. Di awal, Direksi menerima sendiri para investor tersebut, namun karena jumlahnya banyak, setiap hari investor yang minta bertemu bisa berjumlah sampai lebih dari 10 orang, akhirnya mereka kewalahan, apalagi pertanyaan para investor mulai bergeser dari cerita sukses yang baru dilalui Indosat, tetapi mulai bertanya bisnis Indosat dimasa mendatang bagaimana bentuknya.

Menjadi General Manager Investor relation (Hubungan Investor)

Menghadapi hal ini, Indosat kemudian membentuk divisi baru yang dinamakan Divisi Hubungan Investor yang bertugas untuk berkomunikasi dengan investor tentang bisnis Indosat. Dan sebagai GM ditunjuklah saya, karena kredibilitas, pengetahuan atas bisnis perusahaan dan yang lebih penting lagi pada saat IPO, bank data Indosat adalah saya. Divisi

Hubungan Investor didirikan pada tanggal 1 Januari 1995, terdiri atas dua bagian, komunikasi investor dan dukungan administratif.

Mulailah Tim saya mencari bentuk layanan komunikasi dengan para investor yang sesuai dengan kebutuhan Indosat, namun juga mematuhi rambu-rambu pasar modal antara lain kesetaraan informasi yang diberikan untuk menghindari insider trading yang sangat tabu di dunia pasar modal, tetapi banyak dicari oleh orang, karena berpotensi untuk memberikan keuntungan segera dan besar. Selain itu undangan dari banyak BUMN juga berdatangan, utamanya untuk menceritakan *inside story* keberhasilan IPO Indosat.

Semua undangan itu dipenuhi untuk menyebarluaskan dan sebenarnya mencari teman bagi Indosat sehingga lebih banyak lagi BUMN yang dapat terdaftar di bursa saham, baik di Indonesia maupun internasional. Saya juga bergabung dengan beberapa pihak seperti FEUI, Departemen Keuangan yang menyelenggarakan pelatihan sekretaris perusahaan (*Corporate secretary*), utamanya adalah untuk berbagi pengalaman tentang keterbukaan suatu perusahaan dan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat.

RUPS pertama sebuah perusahaan publik di Indonesia yang listing di New York

Pembelajaran bersama tim terus berjalan, RUPS pertama sebagai perusahaan publik sukses dilakukan di Ballroom hotel Grand Hyatt, disebut-sebut sebagai RUPS publik pertama yang banyak menerima pertanyaan dari para pemegang saham. Rupanya sudah merupakan kebiasaan di Indonesia pada waktu itu, kalau ada RUPS itu semuanya selalu diam dan takut bertanya, bahkan sebelumnya tim juga sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan supaya situasi RUPS tidak dingin.

Alhamdulillah, mungkin karena situasi yang mendukung, pertanyaan yang tadinya dipersiapkan untuk menghidupkan suasana tidak perlu dikeluarkan. Satu hal lagi yang diambil oleh Bappepam sebagai kebijakan untuk lebih meningkatkan transparansi perusahaan publik di Indonesia adalah, bagian dari Laporan Keuangan perusahaan yang dinamakan Diskusi dan Pembahasan oleh Manajemen. Diskusi dan Pembahasan oleh Manajemen dalam Laporan Tahunan Indosat pada saat itu merupakan terjemahan dari Laporan Tahunan dalam bentuk 20F yang harus dimasukkan oleh Indosat kepada US-SEC dan *New York Stock Exchange*, berisi telaah manajemen atas kondisi perusahaan dan berisi data-data kualitatif yang menerangkan data-data keuangan perusahaan.

Karena isi telaah manajemen tersebut dinilai Bapepam sangat baik, maka bagian ini oleh Bapepam kemudian diusulkan menjadi salah satu isi dari laporan tahunan perusahaan. Sehingga mulai tahun 1996 semua perusahaan publik di Indonesia wajib memasukkan bagian Diskusi dan Pembahasan oleh Manajemen sebagai bagian dari Laporan Tahunannya. Suatu langkah yang banyak mendapat tanggapan dari perusahaan publik di Indonesia waktu itu, dan banyak yang menyalahkan Indosat atas terbitnya keputusan Bappepam tersebut. Inovasi-inovasi yang dilakukan Indosat membuat saya mendapat undangan dari BEJ untuk menjadi anggota komite pencatatan BEJ yang bertugas untuk meningkatkan transparansi perusahaan publik di Indonesia.

Indosat terus mengembangkan bisnisnya

Selesai menggelar RUPS, Indosat sebagai perusahaan publik mempunyai kewajiban untuk mengadakan roadshow, bertemu dengan para investor/pemegang saham Indosat di dalam dan luar negeri untuk mempresentasikan kondisi Indosat saat ini dan menampung harapan investor untuk menjadi masukan bagi manajemen menyusun rencana dimasa depan. Simulasi roadshow, seperti yang dilakukan oleh Imagination, mulai dikerjakan sendiri. Karena apabila memakai jasa Imagination, biayanya pasti akan sangat mahal. Alhamdulillah dengan usaha dan tekad yang kuat,

tim berhasil melaksanakan non-deal roadshow yang pertama dan evaluasi dilakukan sehingga perbaikan dimasa mendatang dapat dilakukan, seperti persiapan logistik dan lain-lain.



Ternyata menjadi perusahaan publik itu tidaklah murah, setiap tahun Indosat harus membayar biaya listing di NYSE, BEJ dan BES, menjalankan program komunikasi dengan investor dan pasar modal, menyelenggarakan RUPS, membuat Laporan Tahunan untuk investor, BEJ, BES dan Bappepam dan Laporan Tahunan 20F kepada NYSE dan US-SEC. Jumlah biaya rutin ini sangatlah besar, sehingga perlu dicarikan siasat untuk mengurangi biaya ini, salah satunya adalah dengan meminta bagian dari tarif pendaftaran *American Depositary Receipt* (ADR) yang dikelola oleh Bank of New York. Dengan kiat demikian, kegiatan divisi Hubungan Investor yang seharusnya merupakan pusat biaya, dapat menjadi mandiri tanpa harus meminta bagian dari anggaran perusahaan.

Beberapa tahun kemudian kiat Indosat diikuti juga oleh Telkom yang ketika itu telah menjadi perusahaan publik juga seperti Indosat.

Sukses memasuki pasar modal, Indosat mulai menata bisnisnya supaya dapat bertahan secara berkesinambungan. Beberapa usaha baru digelar, akuisisi perusahaan juga dilakukan. Salah satunya yang tidak pernah saya lupakan adalah ketika Indosat sedang dalam proses untuk melakukan kerjasama dengan Datakom Asia, pemilik satelit *Direct To Home* (DTH) pertama di Indonesia. Sebuah sistem yang nantinya menjadi penyedia siaran televisi seperti Indovision.



Anak ketikaku menghadap Sang Khalik

Ketika itu saya sedang diajak oleh Dirut Indosat, Pak Tjahjono Soerjodibroto, untuk menjajagi kerjasama dengan Datakom Asia. Pada hari jumat minggu terakhir Nopember 1996, karena kondisi jaringan telepon seluler saat itu masih banyak blank spot, maka istri saya tidak bisa menghubungi saya. Ia ingin memberitahukan bahwa anak ketiga saya, yang masih berusia 7 bulan, harus masuk ICU RS Jantung Harapan Kita.

Sore harinya ketika pulang ke rumah saya baru mengetahui hal itu dan langsung menuju ke RS Jantung Harapan Kita. Setelah berusia 7 bulan, baru diketahui bahwa anak saya menderita kelainan jantung dan harapan hidup hanya sekitar 20%. Hanya satu minggu anak saya bertahan di ICU, sebelum akhirnya meninggal pada sore hari menjelang magrib disaat hujan yang sangat lebat.

Mencari dana tambahan dari Obligasi

Seiring dengan bertambahnya bisnis Indosat, pendanaan alternatifpun mulai dijajagi, kali ini pasar obligasi dicoba oleh Indosat. Indosat mempersiapkan penggunaan obligasi untuk pendanaan proyek-proyek infrastrukturnya dengan nilai obligasi sebesar Rp 1 triliun. Pengalaman dari proses IPO Indosat dan exposure Indosat sebagai perusahaan publik yang transparan mempermudah proses Indosat untuk mencari pendanaan obligasi. Obligasi Indosat I sukses dan kewajiban transparansi perusahaan pun makin bertambah, kepada Rapat Umum Pemegang Obligasi-RUPO.

Krisis ekonomi Indonesia pada tahun 1997, karena 40% pendapatan Indosat yang berasal dari penyelesaian pembayaran trafik telepon internasional adalah dalam mata uang asing, maka

dampaknya tidaklah terasa bagi Indosat. Pada saat itu, ketika hampir tidak ada perusahaan publik Indonesia yang berani melakukan roadshow keluar negeri. Indosat setelah mengadakan RUPS tahunan, memutuskan untuk tetap melaksanakan roadshow pada bulan Mei 1998. Saat kami berangkat roadshow, situasi di Jakarta sudah mulai memanas dengan demo-demo meminta turunnya presiden Suharto.

Krisis moneter melanda Indonesia

Dua hari kami berada di Hongkong, sebelum kemudian melanjutkan perjalanan ke Singapura. Pertemuan terakhir kami dengan investor, kami hanya diberi waktu 5 menit untuk menerangkan tentang kinerja Indosat dan situasi Indonesia secara umum, alasan investor itu adalah sedang ada situasi genting dipasar modal karena perkembangan situasi politik di Indonesia. Setelah selesai pertemuan kami bergegas ke Bandara Hongkong untuk bersiap terbang ke Singapura, masih dengan tanda tanya tentang apa yang terjadi di Jakarta. Ketika itu hasil kontak ke Jakarta mengabarkan bahwa demonstrasi makin meluas, namun pemerintah masih dapat mengendalikan situasi.



Namun demikian sewaktu kami mendarat di Singapura pada malam harinya, staf Indosat yang berjaga di Singapura mengabarkan terjadinya penembakan mahasiswa Trisakti oleh aparat keamanan di Indonesia dan saat ini di Jakarta diterapkan jam malam. Dengan hati risau kami membahas situasi yang berkembang di Indonesia, dan direksi akhirnya memutuskan untuk tetap meneruskan roadshow. Karena untuk pulang ke Jakarta, keadaan tidak memungkinkan akibat adanya kerusuhan yang terjadi di Jakarta. Kami hanya bisa berdoa, mudah-mudahan Allah selalu melimpahkan lindungannya kepada keluarga kami di Jakarta.

Presiden Suharto mengundurkan diri dan digantikan Presiden Habibie

Sejak peristiwa penembakan di Trisakti, pertanyaan dalam pertemuan-pertemuan dengan investor berubah dari pertanyaan tentang perusahaan menjadi pertanyaan tentang kondisi Indonesia dan proses suksesi kepemimpinan nasional. Benar-benar seperti mengulangi kembali materi penataran P4 yang diikuti ketika baru mulai bekerja dulu. Semua pertanyaan tersebut berkelanjutan sampai hari terakhir kami roadshow di London, pagi hari jam 4 pagi kami menyaksikan di televisi pernyataan pengunduran diri presiden Suharto dan pengangkatan Presiden Habibie.



Hari itu, semua pertanyaan dari investor berubah dari pertanyaan P4, kembali menjadi pertanyaan tentang perusahaan, kinerja dan pengaruh perubahan pemerintahan bagi Indosat. Sungguh suatu pengalaman yang sangat mendebarkan, karena the roadshow must go on, tapi juga khawatir atas keluarga di Indonesia karena ketidakberdayaan untuk berada kembali di Indonesia dan melindungi mereka.

Sekembali kami dari roadshow, kami banyak diceritakan oleh rekan-rekan Indosat mengenai pengalaman mereka harus tinggal di kantor sampai dua hari lebih, untuk menjaga kantor dan tetap mengoperasikan peralatan telekomunikasi internasional, supaya Indonesia tidak terisolasi dari dunia internasional.

Kisah di Era reformasi – kasus deviden Indosat

Sukses tidak selalu berhampir kepada Indosat, hambatan pun mendekati Indosat. Paska krisis moneter tahun 1997, walaupun dari segi keuntungan perusahaan kinerja Indosat sangatlah baik, namun Indosat harus mengalami kejadian yang sangat memalukan dari segi tata kelola perusahaan. Kejadiannya berawal dari RUPS tahun 1998, dimana pada saat itu pemerintah karena kondisi keuangan negara, menghendaki pembayaran deviden yang lebih tinggi dari kebiasaan deviden Indosat yang 35%. Namun demikian pemerintah dengan Meneg BUMN Tanri Abeng, melalui Dirjen Pembinaan BUMN, pak Bacelius Ruru, juga memberikan kemudahan bagi Indosat untuk mencicil pembayaran deviden itu dua kali, sehingga diharapkan dapat meringankan beban arus kas Indosat.

Saat itu rupanya secara operasional Indosat telah memisahkan deviden indosat hak pemerintah tersebut dalam suatu rekening sementara dan dikelola secara terpisah dari keuangan Indosat. Kebijakan tersebut sebenarnya tidak merupakan suatu masalah selama pengelolaanya transparan dan mendapatkan ijin dari pemilik dana, namun dengan kurs rupiah-dolar Amerika Serikat yang berfluktuasi dengan tajam, kebijakan pengelolaan dana yang dikaitkan dengan permainan valas bukanlah kebijakan keuangan yang konservatif. Apalagi dana yang dipergunakan bermain valas ini, peruntukannya adalah pembayaran deviden milik pemerintah, dimana semua dana milik pemerintah penggunaannya diatur dalam undang-undang keuangan negara.



Suatu hari menjelang akhir tahun 1998, beberapa surat kabar mengeluarkan artikel mengenai dana milik pemerintah di Indosat yang dikelola secara tidak benar oleh oknum Indosat. Menghadapi berita tersebut, langsung perdagangan saham Indosat terpengaruh. Oleh karena tugas saya sebagai penanggung jawab transparansi operasional Indosat kepada pasar modal, saya berinisiatif untuk mencari klarifikasi kepada manajemen Indosat mengenai berita surat kabar tersebut. Situasi Indosat saat itu sebenarnya sudah sedikit berubah karena adanya reformasi di Indonesia.

Didalam Indosat sendiri, terjadi banyak pergolakan dan terbentuk kelompok-kelompok dengan agenda masing-masing.



Pergolakan Internal dan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik

Pada intinya rekan-rekan di Indosat merasa terkianati dengan adanya informasi tentang tata kelola perusahaan yang tidak sesuai dengan jiwa Indosat selama ini. Semua pihak secara berani menuntut tanggung jawab manajemen atas kejadian yang terjadi di Indosat. Klarifikasi saya kepada manajemen menghasilkan informasi bahwa berita di surat kabar itu tidak benar, dan saya dijanjikan untuk mendapatkan penjelasan tertulis yang berkaitan dengan rekening dana dari bank pada jam 10.00 yang berupa data-data otentik dari pihak Bank.

Setelah data tersebut saya terima dari manajemen, sesuai dengan tugas, saya mengirimkan klarifikasi kepada Bappepam, US-SEC, BEJ, BES dan NYSE tentang informasi yang diterima dari manajemen Indosat berkaitan dengan masalah tata kelola perusahaan tersebut. Penjelasan yang diberikan ternyata tidak meredam bergulirnya situasi ini, sehingga akhirnya manajemen Indosat dipanggil ke Kejaksaan Agung.

Dalam pemanggilan pertama manajemen Indosat mewakilkan kepada dua pejabat setingkat GM, sebelum akhirnya bersedia diperiksa. Kemudian rekan-rekan di direktorat keuangan juga mendapat

giliran untuk diperiksa oleh Kejaksaan Agung. Walaupun direksi juga diperiksa, namun salah satu direktur hanya beberapa kali hadir memenuhi panggilan pemeriksaan, sebelum akhirnya menghilang dari Jakarta. Dalam pemeriksaan tersebut, saya berusaha secara konsisten mendampingi teman-teman dari direktorat keuangan yang diperiksa oleh Kejaksaan Agung. Sedangkan rekan saya sesama GM hanya dua kali mendampingi, sebelum akhirnya tidak bersedia lagi, karena dia merasa bahwa Indosat tidak bisa mengelak dari tuduhan melakukan korupsi uang pemerintah.

Kondisi di Indosat semakin memburuk

Pemerintahan Indonesia setelah era Reformasi mengalami berbagai perubahan. Presiden Habibie digantikan oleh Presiden Abdurrahman Wahid pada bulan Oktober 1999. Bapak Laksamana Sukardi diangkat menjadi Menteri BUMN. Namun jabatan Menteri BUMN tidak lama dipegang oleh Laksamana. Dampak dari pergantian-pergantian Menteri BUMN ini juga berdampak pada perubahan-perubahan pimpinan di Indosat.



Situasi Indosat sendiri sangat bergejolak, banyak dokumen internal yang tiba-tiba bisa dikirimkan ke kejaksaan agung oleh rekan-rekan dari Indosat sendiri. Sampai akhirnya waktu rekan dari divisi perbendaharaan diperiksa dan menerangkan prosedur keuangan di Indosat, saat itu yang dipermasalahkan adalah kepemilikan rekening penampung dana deviden milik pemerintah, sebuah fax masuk yang memberikan penjelasan semua surat-menyurat saat pembukaan rekening dan lain-lain. Dimana bukti-bukti yang dilampirkan sangat berbeda dengan bukti resmi yang dulu pernah saya serahkan kepada otoritas bursa.

Saat itu saya menyadari bahwa memang ada kesalahan dalam tata kelola perusahaan di Indosat. Rekan dari direktorat keuangan yang sudah sangat tertekan, karena rupanya memang disuruh menceritakan hal-hal yang mereka tidak ketahui, akhirnya mengatakan bahwa semua itu adalah perintah dari direktur keuangan.



Pemerintah turun tangan dan adakan RUPS

Pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas akhirnya tidak tinggal diam dan memerintahkan Indosat untuk menggelar Rapat Umum Pemegang Saham (**RUPS**) Luar Biasa. Tim saya akhirnya dalam waktu 28 hari mempersiapkan prosedur formal pelaksanaan RUPS yang akhirnya mengganti direksi Indosat dengan Tim baru, dimana dalam tim ini terdapat rekan dari Telkom menjadi direktur keuangan.

Situasi Indosat yang penuh dengan intrik menyebabkan beberapa rekan kemudian memutuskan untuk berkarya diluar Indosat, walaupun masih menjadi pegawai Indosat, antara lain rekan Devi-TI-77, Auliana-EL82 dan masih banyak lagi. Tim Direksi baru hanya bertahan 6 bulan sebelum digantikan dengan tim baru pada RUPS tahun 2000.

RUPS tahun 2000 bagi tim saya merupakan salah satu RUPS yang tersulit yang pernah dilakukan, karena semua acara hampir dikatakan masih tentatif, termasuk pengangkatan Direksi baru Indosat. Sampai jam 11.00 tim belum menerima susunan Direksi Indosat yang baru, padahal RUPS akan dimulai jam 13.00.

Jam 11.30 akhirnya daftar nama Direksi diterima oleh tim RUPS bersamaan dengan hadirnya para pejabat kementerian BUMN yang bertindak sebagai kuasa pemegang saham pemerintah di Indosat.

Pada saat itu Menteri BUMN sudah dijabat oleh Bapak Dr Rozy Munir bukan bapak Laksamana Sukardi lagi.

Dipromosikan menjadi Direktur Pengembangan

Ternyata dalam susunan direksi baru Indosat dari lima posisi direksi, hanya 2 posisi dipegang oleh jajaran Indosat, sedang 3 posisi lainnya dipegang oleh karyawan aktif Telkom yang dikaryakan di Indosat. Komposisi direksi ini membuat sebagian besar karyawan Indosat terperangah, karena tidak pernah dibayangkan oleh mereka bahwa Indosat akan dipimpin oleh rekan-rekan mereka yang berasal dari Telkom. Pada kesempatan itu saya memperoleh amanah menjadi Direktur Pengembangan Perusahaan. Tugas tim direksi pada saat ini adalah untuk melakukan konsolidasi dan memulihkan kekacauan yang sudah terjadi, sekaligus tetap menjalankan bisnis normal Indosat seperti tidak pernah terjadi sesuatu pada Indosat.

Kondisi internal Indosat memang sangat memprihatinkan. Dampak dari kasus deviden Indosat adalah tidak dihormatinya institusi lembaga direksi oleh serikat pekerja. Hubungan kerja yang belum pulih ini bertambah runyam dengan adanya tiga karyawan aktif Telkom di jajaran direksi dan komisaris utama Indosat. Sikap curiga dari karyawan atas kondisi ini dan munculnya desas-desus tentang rencana akuisisi Indosat oleh Telkom tidak membantu pemulihan situasi internal Indosat.

Menyusun cetak biru menjadi perusahaan Telekomunikasi yang kompetitif

Menghadapi situasi seperti ini, sebagai penanggung jawab pengembangan perusahaan akhirnya saya kembali mencoba untuk melihat posisi Indosat dalam industri telekomunikasi di Indonesia. Hasil analisa sementara saya saat itu adalah sebenarnya posisi Indosat sangat rentan bila ditinjau dari sisi kemandirian dan kelangsungan bisnisnya. Di sisi lain, pemerintah mempunyai rencana untuk merestrukturisasi industri telekomunikasi supaya menjadi lebih kompetitif.

Kesempatan ini kemudian saya gunakan untuk melobi Dirjen Postel supaya Indosat diberikan kesempatan untuk menjadi operator jasa telekomunikasi dasar nasional bersama dengan Telkom. Alhamdulillah, tawaran Indosat itu disambut baik oleh Dirjen Postel sehingga kemudian mulailah digulirkan wacana untuk menjalankan cetak biru struktur industri telekomunikasi nasional baru yang akan merubah situasi industri dari monopoli ke kompetisi. Perundingan-perundingan dilakukan antara pemerintah, Indosat dan Telkom.



Sementara itu wacana lain yang isinya adalah Telkom akan mengakuisisi Indosat tetap juga bergulir, alasannya adalah efisiensi nasional dari sumber daya telekomunikasi. Tingkat perundinganpun makin meningkat sampai akhirnya mencapai Menko Ekuin, yang waktu itu dijabat oleh Rizal Ramli, ITB angkatan 1973 yang juga salah satu aktivis penyusun buku putih tahun 1978, turut menjadi fasilitator atas rencana pemerintah untuk merubah struktur industri telekomunikasi nasional yang monopoli menjadi lebih kompetitif.

Perjanjian Telkom dan Indosat

Akhirnya setelah pemerintah menyetujui dimulainya implementasi kerangka industri telekomunikasi nasional, sesuai dengan cetak biru telekomunikasi nasional Indonesia, maka berundinglah Indosat dengan Telkom. Indosat selain didampingi oleh konsultan hukum Assegaf dan Partner juga didampingi oleh penasihat keuangan Danareksa, CSFB dan Rothchild, sedangkan Telkom didampingi oleh konsultan hukum HHP dan didampingi oleh penasihat keuangan Salomon Brothers. Mulailah perundingan panjang dan melelahkan antara Indosat dan Telkom, dimana dalam

sela-sela kesibukan tersebut saya masih menyempatkan diri untuk menunaikan ibadah Haji pada tahun 2001.

Akhirnya pada bulan Maret 2001, Indosat dan Telkom sepakat untuk melaksanakan penyelesaian kepemilikan silang pada anak-anak perusahaan milik bersama dengan nilai kontrak jual-beli senilai US\$ 1,5 milyar dan merupakan kontrak telekomunikasi nasional terbesar di Indonesia pada saat itu. Dalam perjanjian itu Indosat memperoleh saham Telkom di Satelindo, Lintas Arta dan aset Telkom



di Divre 4 Jawa Tengah dengan jumlah pelanggan sekitar 400.000 sst. Sedangkan Telkom memperoleh saham Indosat di Telkomsel. Penandatanganan perjanjiannya dilakukan di hotel Regent (sekarang Four Seasons) lewat tengah malam dimana Indosat diwakili oleh saya dan Telkom diwakili oleh Kristiono.

Serikat karyawan Telkom dan Serikat Pekerja Indosat mulai bergerak

Kewajiban selanjutnya adalah melaporkan kepada institusi bursa di Indonesia dan Amerika Serikat dan merencanakan RUPS untuk menyetujui kesepakatan tersebut. Semua ini bukan hal yang mudah, karena setelah tersebarnya berita bahwa Indosat membeli Satelindo dan Divre 4 Jawa Tengah, serikat karyawan Telkom (**SEKAR**) mulai bergerak untuk tidak menyetujui pengambil-alihan Divre 4 oleh Indosat dan juga serikat pekerja (**SP**) Indosat, tidak menyetujui pembelian Satelindo. Demo dan intimidasi dari SEKAR dan SP Indosat pun merebak, puncaknya pada saat RUPS Indosat, 60 bis karyawan Divre 4 Telkom berdemonstrasi ke gedung Indosat.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Indosat saat itu adalah menjalankan strategi pengembangan masa depan, karena keyakinan bahwa bisnis Sambungan Langsung Internasional (SLI) dengan pelanggan yang diperoleh lewat perpanjangan tangan Telkom, tidak akan bisa bertahan terhadap tantangan perkembangan teknologi telekomunikasi, oleh karena itu Indosat harus memiliki pelanggannya sendiri. Bersamaan dengan itu Indosat juga menerima tambahan lisensi, yaitu lisensi untuk penyelenggaraan layanan telepon seluler GSM 1800 MHz yang kemudian dikembangkan oleh Indosat dengan nama IM3 dan lisensi lainnya untuk pengembangan jaringan lokal pelanggan Indosat dengan teknologi CDMA yang kemudian dikembangkan menjadi layanan StarOne.



Idea dasar pengembangan Indosat – melepaskan ketergantungan pada SLI

Untuk melepaskan ketergantungan kepada Telkom sebagai pemilik pelanggan telekomunikasi yang sebenarnya, Indosat harus memiliki pelanggannya sendiri. Strategi pertama Indosat untuk memiliki pelanggan adalah menjadi penyelenggara layanan telekomunikasi lokal nasional, dimulai dari Jawa Tengah dengan jumlah pelanggan 400.000 sst dan dikemudian hari dikembangkan dengan layanan CDMA keseluruh wilayah Indonesia. Strategi pendukungnya adalah apabila rencana pengambilalihan operasi Divre 4 mengalami hambatan, maka Indosat akan mengembangkan basis pelanggannya di sektor layanan jasa telekomunikasi seluler, melalui Satelindo dan IM3.

Mengapa Satelindo yang dipilih Indosat ?. Karena dengan mengambil Satelindo, Indosat tidak perlu keluar dana dan pastinya akan menerima dana akibat dari adanya selisih valuasi antara nilai saham Indosat di Satelindo dengan nilai saham Indosat di Telkomsel. Sebaliknya bila mengambil Telkomsel, Indosat akan keluar dana yang sangat besar yang dapat mengganggu operasi Indosat saat itu dan yang pasti akan mengganggu kemampuan operasional Indosat dimasa depan. Selain itu Satelindo ternyata memiliki dana tunai hingga mencapai US\$ 250 juta, yang tidak bisa dipakai

untuk membangun infrastruktur Satelindo, kecuali apabila pembatasan pinjaman (*covenant*) Satelindo dibuka.

Diadili dan dituduh KKN dengan keluarga Cendana

Pemikiran saat itu adalah jika pengambil-alihan saham Telkom dan Bimagraha dilakukan oleh Indosat, maka pembatasan pinjaman menjadi terbuka dan Satelindo bisa menggunakan dananya untuk membangun infrastrukturnya. Sehingga dalam waktu 6 bulan setelah pembelian saham Satelindo, dari Telkom dan Bimagraha, jumlah pelanggan Satelindo dapat meningkat dari hanya 900.000 menjadi 1,6 juta. Itulah sebenarnya dasar-dasar pemikirannya.

Keputusan untuk menjual Telkomsel dan membeli Satelindo milik Telkom dan Bimagraha, tidak serta merta didukung oleh seluruh jajaran Indosat, karena menurut mereka dibelinya Satelindo dari Bimagraha adalah suatu langkah untuk membantu keluarga cendana. Hal ini karena salah satu pemilik Bimagraha adalah grup Bimantara. Malam menjelang RUPS tanggal 10 Mei 2001, saya “diadili” oleh rekan-rekan dari Serikat Pekerja Indosat.

Pada intinya mereka minta Direksi untuk membatalkan rencana pembelian Satelindo oleh Indosat, karena menurut mereka bernuansa anti reformasi. Semua perdebatan selalu disambut dengan tuduhan bahwa saya telah menerima suap dari Bimantara. Sampai akhirnya kami berpisah masih dengan hati yang panas karena tidak ada yang mau mengalah kepada pihak yang lainnya.



Namun, pada akhir-akhir ini, banyak karyawan Indosat yang menyelamatkan saya dan mengatakan bahwa keputusan untuk membeli Satelindo adalah salah satu keputusan yang tepat dan sangat berarti bagi kelangsungan hidup Indosat. Bahkan Dirut Indosat, Hasnul Suhaimi sendiri menyatakan berterimakasih atas ketegaran saya untuk melawan semua tantangan dalam mengakuisisi Indosat, karena Indosat yang hanya mengandalkan jasa telekomunikasi SLI dan tanpa layanan jasa telekomunikasi seluler pasti sudah tidak akan sanggup lagi bersaing di industri telekomunikasi Indonesia yang sangat kompetitif ini.

Nasib kepemilikan silang Indosat dan Telkom

Satu hal yang menjadi catatan untuk diri pribadi saya, adalah pada tanggal 9 Mei 2001 itu, istri saya menelpon mengabarkan bahwa Guru agama yang selama ini memberikan tuntunan rohaniah telah berpulang kerahmatullah, keinginan untuk hadir dalam pemakaman beliau pada tanggal 10 Mei 2001, jelas tidak mungkin, karena adanya RUPS untuk membahas transaksi kepemilikan silang antara Indosat dan Telkom. Tanggal 10 Mei 2001 itu juga keadaan di Indosat terasa sangat tegang, di silang Monas telah berkumpul rekan-rekan SEKAR Telkom divisi 4, Jawa Tengah yang bermaksud untuk berdemonstrasi meminta rencana pengambilalihan aset Telkom di Jawa Tengah dibatalkan.

Keputusan RUPS Indosat akhirnya menyetujui transaksi penghilangan kepemilikan silang Indosat dan Telkom. Namun untuk penutupan transaksi tersebut disyaratkan baru akan dilakukan pada Januari tahun 2002. Hal ini karena keterbatasan dana Telkom untuk melunasi kekurangan pembayaran transaksi penghilangan kepemilikan silang Indosat dan Telkom, serta adanya unsur politis internal di Telkom yang menolak dilanjutkannya transaksi penjualan divisi 4, Jawa Tengah dari Telkom kepada Indosat.

Pada akhirnya Telkom dengan restu Pemerintah **membatalkan** penjualan Telkom divisi 4, Jawa Tengah kepada Indosat. Untuk itu Telkom harus mengembalikan dana yang sebelumnya diperoleh dari Indosat untuk pembelian Telkom divisi 4, Jawa Tengah. Indosat kemudian menggunakan dana

tersebut untuk membeli sisa kepemilikan di Satelindo yang saat itu dimiliki oleh DT Mobile sebesar 25% dan menjadikan Indosat sebagai pemilik tunggal Satelindo, provider GSM pertama di Indonesia.



Perkembangan kepemilikan Indosat di Satelindo

Indikasi bahwa Indosat akan menjadi pemilik tunggal Satelindo tidak membuat pemerintah bergembira, karena bagi pemerintah mereka lebih mengharapkan seluruh dana tunai yang dimiliki oleh Indosat dapat diserahkan kepada negara untuk dipakai sebagai cadangan pembayaran hutang akibat krisis moneter tahun 1997. Oleh karenanya Indosat diminta segera setelah memiliki Satelindo, menjualnya kembali dan mengatur pemberian deviden khusus dari penjualan Satelindo tersebut.

Pertemuan-pertemuan dengan pemerintahpun kemudian secara intensif dilakukan, dalam hal ini Indosat mengajukan kajian-kajian tentang rencana masa depan Indosat dan dampaknya kepada harga saham Indosat apabila rencana tersebut dilakukan. Alternatif-alternatif rencanapun dipresentasikan kepada pemerintah, dalam hal ini Deputy Meneg BUMN bidang infrastruktur, telekomunikasi dan pertambangan, namun tekanan untuk menjual Indosat atau Satelindo juga selalu muncul dari deputy Meneg BUMN bidang privatisasi.

Tarikan antara Pemerintah ingin menjual Satelindo vs Indosat ingin berkembang ke bisnis seluler

Terlihat sekali bahwa internal Meneg sendiri tidak ada koordinasi sikap tentang apa yang terbaik bagi BUMN binaannya. Yang ada hanyalah kepentingan masing-masing untuk mencapai target kerja yang sudah digariskan. Dalam kondisi seperti itulah, rencana pengambilalihan 100% Satelindo terus dicoba untuk digulirkan dan berpuncak kepada ditandatanganinya Perjanjian Jual-Beli Bersyarat yang harus memperoleh persetujuan dari RUPS Indosat.

Alhamdulillah RUPS Indosat menyetujui rencana pengambil-alihan Satelindo tersebut dan segera setelah penutupan dilakukan Satelindo 100% menjadi milik Indosat. Saat itu berarti Indosat memiliki 2 operator telepon seluler GSM, Satelindo dan Indosat Multi Media Mobile (IM3).

Hingga saat itu, secara konsisten Indosat selalu melakukan lobi kepada pemerintah agar tetap diperbolehkan mempertahankan kepemilikan 2 operator seluler GSM, karena tujuan Indosat adalah membuat basis pelanggan dan sekaligus mempertahankan pelanggan yang dimilikinya. Karena salah satu rencana alternatif Indosat, apabila tidak berhasil mengembangkan operasional telepon lokal, adalah merubah Indosat yang tadinya operator SLI, menjadi operator telpon seluler. Pemikiran kami saat itu, hanya melalui bisnis seluler-lah, Indosat dapat memiliki pelanggan secara langsung yang akan menjadi basis bagi Indosat untuk menghadapi persaingan di industri telekomunikasi di masa mendatang.

Pemerintah mulai tidak transparan karena ingin memperoleh dana cepat

Tidak berhasilnya pemerintah untuk memaksa management PT Indosat untuk menjual Satelindo atau IM3, justru membuat pemerintah untuk memilih melakukan divestasi sebagian dari saham Indosat miliknya. Namun karena merasa bahwa management Indosat tidak akan mendukung rencana divestasi saham Indosat milik pemerintah, maka pemerintah memutuskan untuk jalan terus dengan rencana divestasinya tanpa koordinasi dengan pengelola Indosat. Hal ini disebabkan karena Pemerintah juga mempunyai target untuk memperoleh dana segar guna mengatasi kondisi krisis moneter dan “menambal” APBN melalui program privatisasi dan divestasi saham-saham BUMN yang laku dijual.

Namun dalam hal ini pemerintah lupa tentang mekanisme pasar modal yang menempatkan Indosat sebagai titik fokus perhatian atas apa saja yang terjadi dengan Indosat. Indosat akan menjadi pihak pertama yang ditanya oleh regulator-bursa saham, Bapepam dan *US Securities & Exchange Commission* (Bapepamnya Amerika serikat – red), atas semua kejadian yang terjadi pada saham Indosat.

Dengan tidak memberikan transparansi kepada Indosat, sebenarnya pemerintah telah membuat kubur sendiri, menciptakan ketidakstabilan pada pergerakan pasar saham Indosat dan sekaligus memberikan sinyal tidak dewasanya pemerintah menghadapi persoalan.

Kronologi divestasi saham Indosat - yang mengegerkan

Masih lekat pada ingatan saya, pada sore sebelum pemerintah memutuskan untuk mendivestasi saham Indosat, Pihak-pihak Indosat, Kementrian BUMN, Penasehat keuangan Indosat yaitu Danareksa, Merrill Lynch dan Rostchild, Penasehat keuangan Pemerintah yaitu CSFB, penasehat hukum Indosat-Assegaf dan partner, penasehat hukum pemerintah masih bertemu untuk membahas rencana jangka panjang Indosat dan divestasi saham Indosat milik pemerintah dikurun waktu 3-4 tahun mendatang.

Namun rupanya keesokan harinya, pemerintah melalui CFSB mulai menawarkan saham Indosat kepada investor di Hongkong sejak jam 10.00 waktu Hongkong. Langkah ini menyebabkan rumor berkembang dan menekan harga saham Indosat hari itu.

Saat itu saya bersama Dirut Indosat, sedang bertemu dengan investor di coffee shop hotel Grand Hyatt, ketika Dirut BEJ menelpon saya dan menanyakan sebab tertekannya harga saham Indosat. Dirut BEJ menanyakan, apakah benar Indosat melepaskan sahamnya. Ia meminta penjelasan dari manajemen Indosat atas rumor adanya rencana penjualan saham pemerintah di Indosat. Sedikit bingung saya bertanya kepada Dirut Indosat, apakah beliau mendengar tentang rencana penjualan saham baru Indosat. Namun jawabnya, “Saya tidak tahu apa-apa”. Informasi ini saya kemudian teruskan ke Dirut BEJ. Maka gegerlah BEJ.

Telepon kedua yang saya terima dari Dirut BEJ adalah pemberitahuan bahwa saham Indosat akan di-suspensi perdagangannya sampai ada kejelasan mengenai rencana divestasi saham Indosat milik pemerintah. Siang hari itu juga direksi Indosat mengadakan rapat mendadak untuk membahas rencana pemberitahuan Indosat kepada publik yang berkaitan dengan penghentian perdagangan saham Indosat pada sesi kedua hari itu.

Pertemuan di coffee shop Hotel Marriot

Kontak dengan pemerintah dilakukan secara intensif dan akhirnya saya diterima oleh deputi Meneg BUMN bidang privatisasi di coffee shop hotel JW Marriott sore hari jam 19.00. Namun Deputi Meneg BUMN baru datang jam 23.00 menemui tim Indosat dengan wajah kuyu. Dari beliau diperoleh kepastian bahwa memang pemerintah mulai jam 10.00 waktu Hongkong telah mulai mendivestasi 15% saham Indosat milik pemerintah tanpa memberitahukan kepada Indosat. Data-data yang dipergunakan untuk penawaran saham Indosat tersebut adalah mempergunakan data internal Indosat yang dipaparkan pada rapat koordinasi sore kemarin.



Yang paling mengagetkan adalah informasi beliau bahwa *book bidding*, yang baru saja ditutup jam 23.00, sebelum beliau meluncur ke Marriott, memberikan indikasi bahwa investor luar negeri yang menjadi target pemasaran hanya

bersedia membeli 1% saham Indosat dari 15% yang ditawarkan. Karena itulah, pada malam itu Meneg BUMN memaksa investor dalam negeri, terutama dana pensiun plat merah untuk membeli saham Indosat. Pak Deputy juga menggambarkan betapa kritisnya suasana malam itu karena menyangkut kredibilitas pemerintah di pasar modal.

Akhirnya pemerintah berhasil membujuk dana pensiun dalam negeri untuk membeli 10% saham, sehingga diputuskan melakukan divestasi 11% saham Indosat. Keesokan harinya Meneg BUMN mengirimkan surat kepada BEJ dan Bapepam tentang langkah pemerintah menjual 11% saham Indosat milik pemerintah kepada investor publik, sehingga kepemilikan saham pemerintah turun dari sebelumnya 65% menjadi 54%. Setelah diterimanya informasi dari pemerintah, penghentian perdagangan saham Indosat dicabut dan perdagangan dimulai lagi dengan harga saham Indosat turun hampir 10% dari harga sesi pertama hari sebelumnya.

Meneg BUMN instruksi ke Dirut Indosat untuk tutup mulut

Namun rumor disurat kabar berkembang dengan pesat, ditengarai adanya informasi orang dalam yang dipergunakan ketika penawaran saham Indosat dilakukan kemarin. Headline news tentang penjualan saham Indosat terpampang di hampir semua koran. Spekulasi dihembuskan yang antara lain cerita bahwa manajemen dan pemerintah tidak bekerjasama.

Akibatnya, pada siang harinya Dirut Indosat dipanggil oleh Meneg BUMN dan diperintahkan untuk tidak memberikan keterangan apapun tentang penjualan saham Indosat milik pemerintah. Pagi itu juga Dirut memberitahu jajaran direksi dan GM bahwa Indosat tidak diperbolehkan untuk memberikan keterangan tentang hal itu.

Yang mencengangkan pada saat semua jajaran Indosat menutup mulut tentang penjual saham Indosat milik pemerintah, justru siang harinya pemerintah mengeluarkan pernyataan bahwa kegagalan penjualan saham Indosat milik pemerintah disebabkan karena direksi Indosat tidak mau diajak kerjasama dan untuk itu kepada direksi Indosat akan diberikan sanksi atas sikapnya tersebut.

Isu informasi orang dalam yang dipakai untuk memasarkan saham Indosat, ditindak lanjuti oleh Bapepam dan pemeriksaan kepada direksi Indosat serta penasehat keuangan dilakukan. Meneg BUMN sendiri lepas tangan dengan menyatakan bahwa setelah diperolehnya persetujuan dari DPR untuk mendivestasi saham Indosat, maka langkah selanjutnya adalah tanggung jawab dari manajemen Indosat dan penasehat keuangan.

Seluruh Direksi Indosat diganti

Melihat perkembangan yang terjadi, direksi Indosat yang merasa dipojokkan kemudian menolak tuduhan tersebut dan mulai memberikan informasi kepada pers tentang situasi yang sebenarnya. Hal ini disikapi dengan kemarahan oleh Meneg BUMN dan memutuskan untuk melakukan RUPSLB pergantian direksi.

Akhirnya pada bulan Mei 2002 RUPSLB Indosat digelar, dan semua direksi diganti. Namun syukur Alhamdulillah pemeriksaan Bapepam mendapatkan bahwa Direksi, dalam hal ini Direktur utama, Direktur Keuangan, dan Direktur Perencanaan dan Pengembangan, dinyatakan tidak terindikasi melakukan pembocoran informasi orang dalam.

Pensiun dini dan meninggalkan Indosat

Bulan Juli 2002, saya memutuskan untuk mengambil pensiun dini dari Indosat karena merasa sudah lelah dengan intrik-intrik yang ada di BUMN. Masa kerja saya di Indosat hampir 20 tahun, karena seharusnya pada tanggal 16 Nopember 2002 masa kerja saya di Indosat akan genap 20 tahun.

Hari pertama saya tidak berangkat pagi ke kantor, anak-anak saya langsung heran, mereka mengira saya sedang sakit, tapi koq tenang-tenang saja membaca koran pagi. Putri saya bertanya, memangnya ada apa, kenapa bapak tidak bersiap pergi ke kantor?. Saya hanya tertawa dan membalas bertanya kepada anak sulung saya, lho koq kamu sekarang sudah pakai celana panjang?. Adiknya tertawa dan berkata, bapak sudah pikun, mas kan sudah SMA sekarang, jadi ya pakai



celana panjang lah. Anak bungsu saya, agak heran waktu saya katakan bahwa saya sudah tidak bekerja di Indosat lagi karena sudah pensiun, tapi reaksinya mengherankan. Dia langsung berkata, yeah..... artinya bapak sekarang punya banyak waktu dong untuk bisa menemani saya belajar.

Memang anak bungsu saya agak kesulitan untuk mengejar pelajaran sekolahnya, guru-gurunya sering mengeluh kalau dia sering melamun ketika mengikuti pelajaran sekolah.

Sejalan dengan pensiun saya, anak bungsu saya juga langsung memutuskan untuk menghentikan semua les yang diikutinya, kecuali les bahasa Inggris, serta langsung meminta saya untuk menjadi teman belajarnya. Kewajiban saya lainnya adalah setiap pagi saya dimintanya untuk mengantarkan ke sekolah. Sehingga sejak hari itulah saya mengantarkan anak-anak ke sekolah dan setiap kali menurunkan mereka di sekolah saya selalu berkata, yang pintar ya sekolahnya dan biasanya mereka selalu menjawab dengan kalimat, yuup, insyaallah.

Alhamdulillah, keputusan anak bungsu saya itu, yang menurut akal sederhana tidak wajar ternyata sangat jitu, nilai-nilai dia secara perlahan tapi pasti makin membaik. Rupanya pada anak ada rasa tenang apabila ditemani belajar, belakangan baru saya tahu bahwa ada juga yang dinamakan *the power of repetitive*, dimana secara tidak sadar orang dapat merubah attitude apabila pada dirinya diberikan sugesti yang berulang-ulang. Dengan disugesti menjadi anak pintar rupanya berhasil memberikan kepercayaan diri yang kuat bagi anak bungsu saya. Bagi saya mulai saat itu saya berusaha merubah sikap saya kepada mereka, yakni memposisikan diri menjadi sahabat, selain juga menjadi orang tua mereka.

Hari itu, resmi saya mulai “ternak teri”-menganter anak dan menganter istri.

Mencoba mengembangkan bisnis nirkabel (wireless)



Selepas dari Indosat saya berkerja pada grup Infoasia dan ditempatkan di anak perusahaannya PT Napsindo Primatel Internasional. Dalam waktu kurang 2 tahun, saya berhasil melakukan turn over atas Napsindo dari suatu non-operasional company menjadi operasional company. Setelah itu pada bulan Januari 2004, saya mengajukan permintaan berhenti, karena merasa bahwa satu lagi tugas telah diselesaikan dengan baik.

Atas permintaan dari Widya Purnama, dirut Indosat saat itu, yang meminta saya agar saya dapat mencari investor yang dapat membantu Indosat menggelar jaringan telepon lokal nir-kabel (*wireless*), saya mencoba untuk kembali terlibat dalam proyek telekomunikasi. Bersama dengan tiga rekan lainnya saya membentuk PT Quad Communication Integraration yang mempunyai 3 anak

perusahaan, sesuai dengan rencana operasional di tiga wilayah, Sumatera, Kalimantan dan Jawa Tengah. Selama 9 bulan tim saya berhasil membuat suatu rancang bangun sistem operasi CDMA StarOne milik Indosat untuk wilayah kerja Kalimantan, Sumatera dan Jawa Tengah dengan kapasitas total 400.000 sst.

Pada saat itu tim saya berhasil membuat suatu disain rancang bangun sistem CDMA yang apabila jadi diimplentasikan biayanya, hanya setengah dari biaya pembangunan Flexi atau StarOne. Proyek ini gagal dilaksanakan, walaupun kontrak-kontrak dengan Ericsson dan ZTE sudah ditandatangani, karena investornya pada saat-saat terakhir mengundurkan diri yang membuat Dirut Indosat marah besar ketika itu.

Mengantarkan anak ke gerbang masa depan

Sore dimusim gugur di Toronto terlihat pemandangan yang sangat indah. Dua minggu sudah kami sekeluarga berada di Toronto, Kanada untuk mengantar anak sulung saya bersekolah melanjutkan menuntut ilmu di Universitas di Toronto, hari itu pada tengah malam rencananya saya, istri dan anak bungsu kami akan kembali ke Jakarta.. Anak sulung saya ini memilih untuk kuliah di Toronto karena dia sewaktu masih di SMA mencari universitas yang menurut dia dapat memperoleh ilmu yang dapat dipakainya untuk membangun Indonesia dimasa mendatang.

Sarana internet dan hubungannya dengan banyak teman-temannya diseluruh dunia membuatnya berkeputusan untuk melanjutkan kuliah di Waterloo, Kanada, mempelajari Mekatronika. Selama SMA, bahkan sejak SD dia telah mencoba mempersiapkan diri untuk bisa bersekolah diluar negeri, kursus-kursus bahasa asing dia ikuti, bahkan TOEFL dia untuk computer-based kalau tidak salah memperoleh skor 270an. Namun demikian karena dia tidak mempunyai sertifikat level A, dia tidak dapat langsung masuk kuliah di universitas di Kanada, tetapi harus melalui tahap persiapan terlebih dahulu. Pada waktu dia mengikuti test potensi akademik di collegenya, nilai yang diperolehnya sangat tinggi sehingga ditawarkan untuk langsung kuliah di universitas, dan pada tahun kedua dia dapat pindah universitas sesuai dengan minat dia.

Siang hari itu, kami semua ada disisi Hotel Novotel, diteriknya matahari menjelang sore, kami memandang anak sulung kami melangkah ke taksi, dia sempat tertegun sebentar, ketika ibunya memanggilnya untuk memeluk dia, saya lihat matanya berkaca-kaca, saya lihat dia berusaha untuk memantapkan langkahnya berpisah dengan kami, masuk ke taksi, mulai menapaki sendiri masa depannya.

Hari itu satu lagi tugas saya untuk mengantar ke gerbang telah terjadi, saya antar anak sulung kami untuk mulai belajar hidup dinegeri orang, mencari bekal untuk hidup masa depannya. Dengan memeluk anak bungsu saya, memandang taksi yang meluncur meninggalkan kami disisi hotel Novotel, saya menyaksikan satu lagi tugas mengantar ke gerbang masa depan telah saya tuntaskan.

Tugas saya masih tersisa satu lagi, mengantar anak bungsu saya ke gerbang masa depan. Saya sadar bahwa tugas itu bukanlah tugas yang mudah, dengan status pensiunan memang mendidik anak bukanlah hal yang mudah, tapi bagi saya ada satu kelebihan, yaitu waktu-waktu saya bersama anak bungsu saya, lebih banyak dari pada ketika dengan anak sulung saya. Semoga ini dapat menjadi bekal untuk lebih mengerti sikap dan kelakuan anak bungsu saya dan membimbingnya memasuki gerbang masa depannya.

Kilas balik kehidupan – mengantarkan PT Indosat ke gerbang masa depan

Di depan Hotel Novotel itulah, saya mengenang perjalanan hidup saya, yang hampir sebagian besar waktu telah saya persembahkan untuk mengantarkan PT Indosat ke gerbang masa depan. Saya telah berusaha sekuat tenaga untuk ikut mendorong PT Indosat menjadi perusahaan publik pertama dari Indonesia yang *listing* di New York.

Juga saya teringat akan upaya-upaya yang sangat berat untuk mengembangkan bisnis Indosat, melepaskan diri dari ketergantungan pada bisnis Saluran Langsung Internasional (SLI) ke Bisnis Seluler. Saat itu saya sangat khawatir dengan pertumbuhan bisnis SLI yang sangat tergantung kepada PT Telkom. Sedangkan bisnis seluler jauh lebih menguntungkan PT Indosat. Semua ini akhirnya terbukti dengan berjalannya waktu.



Tentang penulis (redaksi)

Budi prasetyo adalah alumni ITB angkatan 1977 dari Jurusan Elektro. Saat menuliskan kisah ini, ia bekerja secara lepas sebagai ahli telekomunikasi di Indonesia. Secara resmi kalau ditanyakan apa bisnisnya saat ini, dijawabnya adalah TERNAK TERI-mengantar anak mengantar istri dan sekali-sekali menyandang status TURIS-turut istri.

“Kisah seorang ahli telekomunikasi yang membangun jaringan telekomunikasi senilai US \$ 5 Milyard di Saudi Arabia”

Ditulis oleh Wihananto Sarosa

Special Stage-1: Angan-angan dan lamunan

Semenjak kecil saya selalu tertarik dengan hal-hal yg bersifat teknis, terutama dg teknologi-teknologi canggih. Saya kemudian ber-angan-angan untuk bisa menjadi seorang ahli dalam bidang teknik tertentu. Pada tahun 1983, saya diwisuda menjadi seorang “tukang insinyur” lulusan ITB jurusan Teknik elektro. Saya menganggap diri saya adalah seorang montir dan pengendara mobil rally yang memulai perjalanan rally untuk mencapai angan-angan-ku. Kata seseorang, “...alumni ITB itu bukanlah seorang ahli yg siap tempur 100%, tetapi seorang sarjana strata-1 yg siap di-training 200%”.

Special Stage-2: Mempelajari peta perjalanan ke depan

Dengan anggapan bahwa untuk menjadi seorang ahli, haruslah mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman yg berkesinambungan, maka saya meniatkan diri untuk dapat selalu berkarier dibidang teknis yang sesuai dengan bidang keilmuan saya. Saya merencanakan pada awal 10 tahun karir saya yang pertama untuk bekerja di perusahaan multi-nasional yang akan memberikan training dan bekal pengalaman yang baik. Karir atau rencana pada tahun-tahun selanjutnya adalah bekerja di perusahaan nasional atau perusahaan milik sendiri. Itulah angan-angan dan idealisme saya saat itu.

Special Stage-3: Menghadapi Realita pertama....

Pengalaman kerja pertamaku adalah bekerja di perusahaan asing pembuat integrated circuit (IC), Fairchild Semiconductor sebagai *system engineer*. Di tempat ini, saya harus bekerja secara “gilir” (*shift duty*) di pagi, siang dan malam karena pabrik ber-operasi 24 jam. Meskipun banyak pengalaman teknis yg didapat, tetapi saya hanya mungkin bertahan selama 14 bulan saja karena pada awal 1985 pabrik ini bangkrut dan ditutup. Terpaksalah saya mulai mencari pekerjaan lain.

Special Stage-4: Keep moving-on

Berkat informasi dari rekan Boy Sasongko (terima kasih sekali lagi, Boy!), saya mendapatkan tempat kerja baru di perusahaan engineering kontraktor yg berpartner dengan perusahaan Perancis dan sedang mengerjakan proyek *Air Traffic Control Processing System* sebagai bagian dari pembangunan Bandara Soekarno-Hatta. Banyak sekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yg saya peroleh di tempat kerja ini. Saya sempat bekerja di perusahaan induk di Perancis selama hampir 1 tahun untuk mempersiapkan hardware dan software dari peralatan yg akan dipasang di Bandara Soekarno-Hatta.



Dengan bekal pengalaman ini, sepulangnya di tanah air, saya mengusulkan kepada pimpinan perusahaan untuk membuat replika (“cloning”) peralatan *flight data processing system* dan *meteorological message switching system* yg dibangun pada Personal Computer (PC), dengan *operating system UNIX* dan pemrograman bahasa C sehingga dapat diterapkan untuk bandara-bandara kecil di tanah air. *Blue print* dan *mock-up* sempat terwujud, tetapi karena kelayakan bisnisnya kurang menguntungkan (...dan juga karena adanya *invisible pressure*), angan-angan ini kandas dijalan alias “macet”. Special-Stage ini dapat saya lalui selama 6 tahun.

Special Stage-5 : ... idealisme mulai goyah

Karena ter-induksi oleh gaya kehidupan pada saat itu, saya sempat membelot dari angan-angan awal, pindah pekerjaan ke perusahaan konsultan manajemen dan ingin berkarier di bidang manajemen. Pada awalnya cukup menyenangkan tetapi lama-kelamaan terasa hambar karena tidak ada prestasi yg dapat saya capai (...bosan lagi....ingin kembali ke bidang teknis...memang montir!)



Special Stage-6 : Kembali ke jalur semula....

Kebetulan pada tahun 1992, Pemerintah sedang meng-evaluasi tender proyek STDI-2 yg akhirnya menunjuk tiga perusahaan multinasional sebagai pemenangnya. Sehingga saya berhasil kembali bekerja di perusahaan berteknologi tinggi AT&T Network System sebagai salah satu pemenang tender untuk membangun sentral telepon digital dengan kapasitas 300.000 sambungan.

Banyak training di luar negeri dan banyak pengalaman teknologi tinggi yang saya peroleh. Bersama teman-teman di perusahaan tersebut, kami sempat membentuk semacam *center of excellence and technology tranfer*. Kegiatan ini cukup membanggakan dan menyenangkan. Kami mencari solusi untuk memperbesar “*local-content*” (produk dalam negeri), yaitu mengganti komponen impor dengan komponen yg dapat diperoleh secara lokal tetapi tetap menjaga kualitas yg sama. Upaya-upaya ini sangat menarik tapi ternyata cukup rumit.

Special Stage-7: Time is up...!

Memasuki tahun 1995, berarti perjalanan kerja saya telah melewati sepuluh tahun bekerja di perusahaan multinasional. Sesuai dengan janji awal, saya harus memulai bekerja di perusahaan nasional atau ber-wiraswasta. Saya berdiri di persimpangan jalan antara bekerja di AT&T yang saat itu sangat menyenangkan serta membanggakan atau menjaga konsistensi pada cita-cita awal.....bingung lagi!.

Dalam keadaan bingung, sebagai salah satu pemegang saham AT&T Indonesia, keluarga Habibie menawarkan saya bekerja di salah satu perusahaan beliau yang akan tetap berhubungan dengan AT&T. Saya merasa bahwa tawaran ini merupakan suatu kebetulan, karena saya tiba-tiba dapat merealisasikan kedua angan-angan saya secara bersamaan. Saya memutuskan untuk menangkap kesempatan ini.

Special Stage-8: Realita berikutnya

Berpindah lingkungan dari perusahaan multinasional yg serba teratur dan serba jelas aturan utamanya, ke perusahaan nasional ini membuat diri saya agak “shock”. Di perusahaan baru ini jabatan saya adalah sebagai Business Development. Saya harus melaksanakan tugas yg sebagian besar saya laksanakan dengan “berkeringat dingin”. Tapi mohon maaf saya tidak dapat menyampaikannya lebih rinci disini karena ada non-disclosure code of conduct. Dalam benak saya terlintas, inilah tugas pengembangan sebuah bisnis ?. Saya mulai bimbang dan gundah lagi karena pekerjaan mulai menjauhi bidang-bidang keteknikan. Memang mental montir saya ini tidak mudah bisa ditinggalkan!

Karena tidak tahan dengan tugas sehari-hari yg selalu membuat diriku berkeringat dingin, maka saya berbelok arah lagi dan loncat ke perusahaan nasional lainnya, yang bernama PT Bukaka Teknik Utama, yang saat itu mendapatkan proyek Kerja Sama Operasi (KSO) dari PT Telkom untuk wilayah Indonesia Timur. Tapi sayang pada tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yg membuat Bukaka harus mengurangi beban penumpangnya. Meskipun saya tidak termasuk penumpang yg harus diturunkan ditengah jalan, saya menyediakan diri dan bersuka-rela pindah ke mobil lain.

Special Stage-9: Special Stage menyusuri gurun pasir

Pada tahun 1998 saya mendapat tawaran dari bekas direktur saya sewaktu di AT&T Network System (yg waktu itu sudah melakukan “spin-off” dan bernama *Lucent Technologies*), untuk bekerja di Saudi Arabia. Saat itu Lucent mencari seorang project manager yg beragama Islam untuk menangani bagian-bagian project di daerah khusus untuk Muslim yaitu Mekkah, Madinah dan wilayah haji lainnya, dan akan berkantor di Jeddah.

Inilah kesempatan yg sangat langka bagi orang timur seperti saya karena kebanyakan Project Manager yang saya ketahui adalah orang “bule” (*westerner*). Mereka dilarang dan tidak bisa masuk ke tanah suci. Kesempatan ini tidak saya sia-siakan dan langsung saya tangkap, meskipun beban yang harus saya laksanakan ternyata cukup berat. Tugas saya harus membangun 7 sentral telepon baru di areal-areal muslim tadi dalam waktu 4 bulan, dengan team yang terdiri 8 orang engineer dan 40 orang teknisi dari berbagai macam bangsa.



Target waktu yg ditetapkan tidak boleh meleset karena semua sentral telepon harus beroperasi 2 (dua) minggu sebelum musim haji. Inilah tugas yang sangat menantang dan membuat hati ber-debar-debar. Saya terus berfikir, bisakah saya melaksanakannya ?. Dengan bekerja 7 hari seminggu dan 5 jam tidur sehari, akhirnya saya bersyukur pada Sang Pencipta karena tugas berat yang dibebankan dapat terselesaikan meskipun terjadi musibah kecil dengan terbakarnya salah satu sentral di daerah Madinah. Sentral ini dapat digantikan dengan sentral sementara. Sehingga akhirnya musim ibadah haji pada tahun itu dapat berjalan lancar tanpa gangguan sistem telekomunikasi yg berarti.

Special stage-10: Menjadi bagian dari proyek US \$ 5 milyar di Saudi arabia

Setelah tugas pertama selesai, saya mendapatkan tugas yg kedua yaitu perluasan wilayah tanggung jawab saya menjadi seluruh wilayah barat dan selatan. Tanggung jawab ini mencakup bagian barat Saudi Arabia sepanjang pantai Laut merah (Red Sea) dari daerah utara yang berbatasan dengan Irak sampai ke selatan yang berbatasan dengan Yaman. Saya harus menyelesaikan pembangunan 47 Sentral Telepon Utama dan 92 Sentral Remote untuk 600 ribu sambungan, dengan team sebesar 48 engineers dan 260 teknisi yg terdiri dari kurang lebih 12 bangsa, termasuk orang Amerika, Belanda, Belgia, Saudi, Indonesia, India, Pakistan, Mesir, Jordan, dsb. Proyek ini harus diselesaikan oleh Lucent dalam waktu kurang dari 2 tahun.





Banyak masalah dan tantangan yg saya hadapi, dari masalah teknis yg layak nya diselesaikan dengan ilmu dan pengetahuan sampai masalah *human-interaction* yg tidak dapat diselesaikan dengan ilmu matematika. Disamping itu, banyak pengalaman berharga yg saya dapat dan juga banyak teman dari berbagai bangsa yg saya temui sehingga memperkaya cerita kehidupan saya. Sebelum proyek tersebut selesai, pada tahun 2000 saya mendapat tugas baru di kantor pusat di Riyadh untuk menangani system engineering dari proyek lainnya, pembangunan 450 ribu sambungan akses internet berbasis ADSL dan ATM core network.

Dapat terlibat dan menjadi bagian dari suatu proyek besar yang disebut *Telecommunication Expansion Project 6*, bernilai US\$ 5 milyar, dengan work force sekitar 4000 orang terdiri dari kurang lebih 30-an bangsa, bagi saya sangatlah “*exciting*”. Ini merupakan special-stage yg membanggakan yg pernah saya jalani.

Special Stage-11 : Keep driving on the desert....



Setelah proyek tersebut selesai pada tahun 2003, saya mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta, meskipun Lucent Middle East dan Africa (MEA) mengurangi jumlah personilnya menjadi sekitar 500 orang, saya masih dipercaya menangani Technical Sales Support dengan account Saudi Telecom.

Pada tahun 2004, saya dipindahkan ke kantor pusat Lucent MEA di Abu Dhabi sebagai *Network Solution Consultant* dari *Core Competence Center – Next Generation Network Solution* untuk wilayah Timur-Tengah dan Afrika. Tugas saya adalah memperkenalkan produk-produk Lucent, membantu customer yang ingin merancang dan membangun network barunya atau meng-upgrade networknya yg ada, juga membantu memecahkan masalah networking yg dihadapi oleh para customer, dsb.

Saya sangat beruntung bisa memiliki jabatan ini karena saya yg cuma menyandang S1 dari ITB bisa mempunyai kolega satu group yg menyandang gelar Dr atau PhD. Seluruh karyawan di Group saya minimal menyandang gelar S2 (Master degree). Inilah salah satu hal yang saya sukai bekerja di Lucent karena mereka menerapkan “*equal opportunity*” bagi semua orang.



Pandangan dunia tentang orang Indonesia

Saya mempunyai cerita yg sangat mengusik pikiran saya; dalam suatu seminar telekomunikasi di Dubai dimana saya mempunyai kesempatan sebagai pembicara dan sekaligus merupakan pengalaman pertama sebagai pembicara. Saya menyebutkan data pribadi saya dan memperkenalkan bahwa saya berasal dari Indonesia, maka pada saat presentasi, banyak peserta yg keluar ruangan melakukan percakapan telpon, ada yg keluar untuk minum kopi dan yg tinggal di dalam ruangan sebagian besar terkantuk-kantuk. Tidak ada yg tertarik dengan pembicaraan saya, apa kesalahan saya? apakah karena saya orang Indonesia ? apakah karena materi pembicaraan kurang menarik ?

Pada kesempatan selanjutnya, misalnya dalam Next Generation Network Roadshow-nya Lucent, di Abu Dhabi, Riyadh dan Cairo, saya pasang strategi lain untuk mengantisipasi reaksi peserta. Saya hanya menyebutkan nama, jabatan, pekerjaan di awal presentasi, ternyata para peserta mendengarkan dan mengikuti seminar secara normal dan juga terjadi tanya-jawab seperti layaknya sebuah seminar. Karena penasaran dengan reaksi para peserta, di-tengah-tengah presentasi saya menyebutkan bahwa saya berasal dari Indonesia, selanjutnya para peserta tetap mengikuti seperti biasa tanpa ada perubahan reaksi.

Tetapi kemudian pada kesempatan di luar seminar, beberapa peserta mendekati saya dan berkomentar; "O saya kira anda dari Jepang atau Korea", atau "O saya kira anda adalah orang Chinese yg bermukim di Amerika". Dalam hati saya, tertipulah mereka!. "awak ini orang Indonesia", jawab saya dengan bangga.

Kesimpulan saya, orang lain masih melihat dari mana asal saya bukannya siapa saya. Oleh karenanya, sebagai bangsa Indonesia kita masih perlu bersama-sama menciptakan citra baik bangsa Indonesia dimata bangsa manca-negara.

Sangatlah perlu menjaga professionalisme dibidang masing-masing (apapun pekerjaannya), dan tidak cepat mengeluh dan putus asa dengan beban pekerjaan yang ditugaskan. Percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik adalah dasar pembentukan citra yang baik dan dihargai oleh bangsa lain. Banyak yg berpandangan bahwa Indonesia hanya mempunyai *unskilled human resources*. Kenyataan di luar negeri, khususnya timur tengah, memang itulah yg terjadi.

Bukan mereka para tenaga kerja (nakerwan) yang salah, tapi kesempatan untuk mendapat pendidikan layak yang tidak mereka peroleh. Banyak cerita memprihatinkan yang saya dengar langsung dari para nakerwan, yang sangat mengganggu pikiran saya.

Kejadian memprihatinkan itu terjadi, menurut pendapat saya, karena pendidikan mereka yang kurang memadai. Oleh karenanya, saya mengimbau, marilah secara ber sama-sama kita juga ikut memikirkan

bagaimana dapat membantu meningkatkan kemampuan rakyat Indonesia terutama dalam hal pendidikan.

Special Stage-11: Akhir kata tentang perjalanan Rally kehidupan

Dari pengalaman perjalanan saya di atas, saya tarik benang merah sebagai berikut: usahakanlah tidak melakukan sesuatu dengan setengah-setengah dan kalau tidak bisa melakukan dengan sungguh-sungguh lebih baik jangan diteruskan. Tetapi jalan hidup tidak selalu “*black and white*” dan harus ada toleransi dimana perlu, koreksi pada beberapa *check-points* tertentu.



Setiap orang mempunyai kapasitas dan kekuatan mesin sendiri-sendiri dan kemampuan bertanding di kelas-nya masing-masing. Dengan kapasitasnya masing-masing itu, terdapat pedal akselerasi dimana bisa ditancap habis atau dibiarkan menggelinding saja. Yang “tancap” gas habis bisa sampai di tujuan lebih awal menjadi juara tapi bisa juga lelah (*exhausted*) dan kalau tidak hati-hati bisa terjadi kecelakaan

di perjalanan.

Bisa juga perjalanannya dinikmati dengan kebahagiaan, tanpa memperdulikan akan menjadi juara atau tidak. Tujuan hidup yang dijalankan hanyalah untuk bisa mencapai garis *finish*. Yang terpenting bagi saya adalah setiap saat harus diupayakan melihat navigasi dan peta arah perjalanan agar tidak tersesat jalan dan dapat sampai di tempat tujuan dg baik. Sebagai layaknya seorang muslim, minimal 17 kali sehari kita memohon petunjuk pada jalan yg benar dari Yang Maha Kuasa.

Kalau dalam perjalanan, kita terpaksa menaburkan debu kepada penonton sekitar, tebarkan-lah debu yang membuat mereka bergembira bukan debu yg membuat mereka menangis.

Salam dan semangat kebersamaan ITB 77 !!



Tentang penulis (redaksi)

Wihananto Sarosa adalah alumni jurusan Teknik Elektro. Ia lebih akrab dipanggil dengan nama Anto. Anto menikah dengan Puruhitasari (Ita) yang juga alumni angkatan 1977 dari Teknik Industri. Anto dan Ita saat menulis tulisan ini sedang tinggal di Abu Dhabi, UAE. Anto sendiri sedang bekerja di Lucent Technologies Inc. dengan cakupan tanggung jawab negara-negara di Timur Tengah dan Afrika sebagai Network Solution Consultant – Next.Gen Network Solution - Core Competence Center.

“Kisah perjuangan membangun insinyur yang utuh di Industri telekomunikasi” Ditulis oleh Azis Nugroho

Senang membongkar-pasang apa saja

Saya lahir dari keluarga tentara, yang pensiun dini karena kecelakaan (cacat veteran). Bapak saya seorang pensiunan CPM. Sejak kecil kami sekeluarga tinggal di Jakarta. Sejak kecil saya senang olah raga. Dari sejak sekolah dasar pelajaran yang terbaik dari semua mata pelajaran adalah pelajaran olah raga. Mulai sepak bola, bola tangan, volley, sampai basket. adalah olah raga yang saya senangi. Nampaknya bakat olah raga ini menurun dari bapak yang masa mudanya juga hobi berat dengan sepak bola. Dan seluruh keluarga pada umumnya menyenangi olahraga, kalau tidak main langsung, paling tidak nonton di TV.

Sejak kecil saya menyenangi kegiatan “membongkar-pasang” apa saja. Diantaranya membongkar-pasang sepeda dengan berbagai macam asesorisnya. Mencoba membuat antenna radio agar daya tangkap siarannya lebih baik. Ketika SMA keadaan ekonomi keluarga mulai berat. Usaha bapak yang berwirausaha dalam tekstil mulai menurun, dan semakin terasa semakin berat ketika ibu menderita gagal ginjal dan harus melakukan cuci darah setiap 5 hari. Dapat dibayangkan pada saat itu belum banyak keringanan pengobatan cuci darah yang termasuk mahal. Dengan beban 6 orang anak, ketiga kakak pertama saya tidak dapat meneruskan kuliah karena masalah biaya.

Kuliah sambil mengajar

Ketika mulai kuliah di Bandung, semakin berat kondisi ekonomi keluarga. Walau ada saudara yang tinggal di Bandung, namun saya mencoba untuk tidak tergantung pada orang lain. Selain tidak ingin tergantung pada orang lain, rumah saudara tersebut agak jauh tinggalnya dari kampus. Akan perlu biaya transport dan waktu yang habis di jalan. Ketika baru 1 tahun kuliah, ada peristiwa yang membuat sedih yaitu ditinggal ibu tercinta pada bulan Desember 1977.

Dalam kondisi keuangan keluarga yang berat tersebut, saya coba meringankan beban orang tua dengan mencari kegiatan yang menghasilkan uang. Saya memberikan les privat kepada pelajar SMP dan SMA. Selain itu saya juga pernah berusaha dengan jualan kaos dengan disain gambar sendiri. Usaha lain adalah mencoba mengajukan beasiswa supersemar, tetapi sudah 2 kali tapi tidak pernah berhasil. Padahal ayah dapat penghargaan bintang gerilya. Mungkin karena prestasi belajar kurang baik. Namun alhamdulillah, dapat KMI (Kredit Mahasiswa Indonesia)



Mendapat ikatan dinas dari PT INTI

Ketika sarjana muda, ada tawaran beasiswa berupa suatu ikatan dinas dari PT INTI. Info ini diperoleh dari rekan satu kontrakan rumah yang sudah lulus lebih dahulu yaitu bapak Suryatin Setiawan. Alhamdulillah, selain memang butuh biaya kuliah untuk meringankan orang tua, tapi juga senang dengan bidang kerja untuk *ngoprek*, karena INTI merupakan sebuah pabrik. Pada saat itu, PT INTI membutuhkan tenaga insinyur baru untuk pengembangan perusahaan. Dari ITB yang tertarik ikut ikatan dinas sekitar 7 orang yaitu Azis, Said Firman, Supriyatno, Yos Bernadi, Ongku, Hardi Nusantara, Elly (78). Sejak itu tepatnya November 1982 saya resmi menjadi pegawai tugas belajar. Saya melihat banyak alumni ITB yang bekerja di sini dan cukup dominan dibanding lulusan perguruan tinggi lain.

Sejak lulus dan diwisuda pada bulan Maret tahun 1984, saya mulai kerja di PT INTI dan dikaryakan pada bidang produksi transmisi menangani mutu/kualitas. Baru sekitar sebulan masuk, ditawarkan untuk ke Jepang selama setahun. Ketika itu saya ditugaskan bersama Said Firman dan Supriyatno

untuk belajar sistim mobile celular. Alhamdulillah, saya diberi kesempatan sebagai seorang *fresh engineer* untuk menimba ilmu di Jepang. Tidak semua enjinir yang baru masuk INTI bisa langsung dikirim ke luar negeri dalam waktu yang cukup lama. Sebelum magang di perusahaan JRC, kami mengikuti program belajar bahasa Jepang 3 bulan. Selain belajar bahasa, kami diberikan pengetahuan tentang budaya Jepang dan tentang industri di Jepang.

Belajar disain microcontroller di Jepang

Namanya Magang, jadi banyak bergantung pada keaktifan kami menentukan seberapa banyak yang akan diperoleh. Saya dan Supriyatno diberi pekerjaan disain microcontroller. Selain pengalaman praktis dalam teknologi dan disain, banyak hal lain yang ternyata dapat dipelajari dari sikap dan cara kerja bangsa matahari terbit ini. Kerja sama yang sangat kental dalam tim dalam pengambilan keputusan, keuletan dan ketekunan, rajin mencatat dan dokumentasi. Selain baik dalam semangat kerjanya, perhatian pada keluarga karyawan di lingkungan kerja juga hal yang patut ditiru.

Bahkan seorang atasan merasa punya andil untuk mendorong stafnya segera menikah. Saya pernah ikut dalam kegiatan keluarga karyawan. Karena cukup dekat hubungan batin antar karyawan, saya sampai merasa memiliki keluarga kedua disana, pembimbing utama selama magang, sudah saya anggap sebagai bapak, namanya Mr. Matsuyama. Banyak hal saya pelajari dari beliau sebagai seorang atasan dalam bekerja. Saya merasa kehilangan ketika beliau meninggal dunia tahun 1998. Namun hingga kini hubungan dengan keluarganya masih tetap saya bina.

Mengembangkan sambungan telpon untuk kendaraan bergerak

Sejak kembali dari Jepang, dorongan untuk bekerja dalam pengembangan produk semakin besar. Pengembangan produk yang terlibat sejak itu adalah perangkat wartel yang dipesan Indosat, Station Bumi Kecil 3 kanal. Namun sampai dengan tahun 1987, perkembangan perusahaan belum memberikan kemajuan yang berarti bagi kepuasan kerja dan juga karir. Hasil pengembangan produk masih sulit memberikan kontribusi bagi perusahaan. Melihat situasi yang kurang baik ini, dan melihat perkembangan perusahaan swasta di luar nampaknya cukup menarik, saya terpikir untuk keluar dari INTI. Niat ini sudah saya sampaikan kepada kepala divisi Litbang saat itu.

Namun beliau kurang menyetujui. Alhamdulillah, dalam beberapa bulan kemudian ada perubahan yang cukup berarti di PT INTI. Sejak pak Setyanto ditunjuk menjadi dirut oleh pak Soesilo Soedarman, menteri Parpostel yang baru, ada perbaikan pendapatan dan manajemen. Akhirnya saya urung niat untuk keluar. Ada kegiatan yang cukup memberi semangat kerja yaitu ketika proyek STKB (Sambungan Telpon Kendaraan Bergerak) diminta pak Soes, untuk dipasang di Jakarta. Saya dan Supriyatno bekerja bersama orang-orang Jepang ini selama kurang lebih setahun.



Kami bertambah pengalaman dari cara kerja orang Jepang khusus mengimplementasi. Bagaimana tiap hari pada pagi kami bertemu sebentar untuk cek pekerjaan masing-masing dan di sore atau malam hari sebelum pulang, kami evaluasi pekerjaan yang telah dilakukan dan merencanakan pekerjaan besok.

Memilih untuk ikut industrial training di NEC Jepang

Tahun 1989, saya ikut seleksi program STAID (Science and Technology for Industrial Development) dari BPPT untuk program S2 maupun program *industrial training*. Dengan berbagai pertimbangan, saya lebih tertarik untuk mengambil program training karena ingin lebih

meningkatkan skill dan pengalaman kerja pada perusahaan lain dibanding memperoleh gelar. Alhamdulillah dari sekitar 20 calon dari INTI, saya terpilih diantara 3 orang yang lulus seleksi.

Kami mengusulkan untuk mendapatkan training, tepatnya magang di NEC Jepang. Pada saat itu NEC memiliki kerja sama dengan INTI untuk proyek *digital transmission* yang cukup besar di Indonesia. Sebelum training, kami bersama karyawan perusahaan lain harus belajar bahasa Jepang



kurang lebih setahun, yaitu 6 bulan di Indonesia, 6 bulan di Jepang. Dalam kelas kursus bahasa, saya termasuk siswa yang tertua. Karena relatif tua, maka untuk menangkap pelajaran, saya harus belajar ekstra keras, walau hasilnya boleh dikatakan mendapat nilai yang terbawah.

Kerja di NEC, sebuah perusahaan yang sangat besar untuk bidang telekomunikasi di Jepang bahkan di dunia, adalah kesempatan yang sangat berarti dalam hidup. Kesempatan yang baik ini tentunya juga harus dijalani dengan perjuangan berat. Saya menikah dengan istri pada November 1989, beberapa bulan sebelum pergi ke Jepang. Istri yang masih kerja di INTI, tidak bisa diajak. Bulan madu pernikahan boleh dikatakan baru bisa dilaksanakan di Jepang ketika istri menyusul 3 kali ke Jepang walaupun hanya beberapa hari.

Mendalami Digital transmission dan Fiber Optic network

Digital transmission dan Fiber Optic network adalah bidang yang saya pelajari selama magang di NEC. Semula saya mengajukan untuk kerja di unit R&Dnya, namun tidak disetujui. Memang banyak info rahasia di R&D. Akhirnya saya ditempatkan di *System engineering*. Dan ketika mulai bekerja, saya mulai coba pendekatan untuk memperoleh materi yang lebih dalam pada *product development*. Saya selalu cari kesempatan berkenalan dengan orang-orang di *product development*.

Saya berusaha cari sendiri info disain yang detil, mencari info komponen yang digunakan. dalam disain produk. Kegiatan ini saya lakukan dengan mencuri waktu disela materi yang diberikan kepada saya. Kembali saya diberi kemudahan dari Allah, karena diberi kesempatan untuk berkenalan dengan orang pengembangan produk, dan akhirnya diberi kesempatan mendapatkan training beberapa hari khusus untuk *digital multiplexer* sampai level circuit design, alhamdulillah. Nama NEC saya pakai untuk minta data book gratis dari berbagai pemasok komponen NEC. Pada masa itu Data book komponen sangat sulit diperoleh di Indonesia.



Tahun 1992, saya kembali ke Indonesia dan kembali bekerja di bagian Penelitian dan Pengembangan PT INTI. Pada November 2002 ditunjuk mengepalai divisi Litbang sampai dengan tahun 2004. Peran divisi Litbang untuk berkontribusi di INTI masih belum besar, bahkan cenderung menurun. Beberapa staf khususnya enjinir banyak yang keluar. Dari sekitar tahun 1995 hingga 2006, diantara enjinir yang keluar, tercatat ada 17 enjinir alumni ITB. Tahun 2005, saya dipindah ke divisi komite Pengembangan bisnis hingga kini dengan tugas utama menangani pengembangan bisnis perusahaan.

Mempercepat pertumbuhan Penelitian dan Pengembangan di PT INTI

Kalau melihat sedikit ke belakang perjalanan PT INTI sejak awal berdiri, perusahaan ini berkembang cukup berarti, terutama karena bermitra dengan perusahaan luar negeri. Tujuan kerja sama dengan pihak asing adalah untuk memperoleh produk yang belum bisa dihasilkan di dalam negeri. Dengan adanya kerja sama dengan perusahaan yang memiliki teknologi yang jauh lebih maju, diharapkan INTI dapat memperoleh teknologi dan produk, serta dapat mengadopsi sistim manajemen yang baik dan yang cocok untuk perusahaan. Divisi Litbang dibentuk pada Desember

1984, yaitu 10 tahun setelah INTI berdiri, namun rintisanannya dimulai sejak tahun 82 ketika beberapa proyek SBK (Stasiun Bumi Kecil) digelar.

Misi untuk menumbuhkan peran fungsi pengembangan produk di perusahaan, nampaknya semakin sulit. Hal ini disebabkan semakin cepatnya perubahan teknologi, yang mengakibatkan semakin jauh tertinggal kemampuan sumber daya, baik para insinyur yang terbatas jumlahnya maupun keahliannya. Sumber daya keuangan juga terbatas untuk melakukan investasi peralatan. Perusahaan semakin bertumpu pada produk mitra asing untuk memenuhi tuntutan pasar di Indonesia.

Pada kondisi produk *genuine* semakin kecil kontribusinya bagi penjualan perusahaan, semakin terasa berkurangnya peran unit litbang. Fungsi litbang lebih banyak untuk menunjukkan kepada tamu bahwa PT INTI mempunyai kegiatan pengembangan produk.. Unit pemasaran, tidak jarang akhirnya memilih produk mitra dibanding produk asli, jika litbang mampu mengembangkan produk sejenis. Beberapa produk yang mampu dikembangkan sendiri oleh divisi Litbang namun akhirnya tergeser oleh produk mitra diantaranya Sentral Telpo digital kapasitas kecil (STDIK), Access Network, Rectifier, Network Management System. Pertimbangannya adalah karena harga dan spesifikasi produk sendiri kurang kompetitif.

Mengusulkan untuk membentuk Business Unit

Bisnis PT INTI secara keseluruhan sejak akhir tahun 1980 sampai dengan sebelum krisis tumbuh cukup berarti. Tumbuhnya bisnis perusahaan terutama karena kerja sama yang cukup baik dengan mitra asing. Di sisi lain, kontribusi produk *genuine* semakin menurun. Pada saat itu beberapa insinyur litbang memilih keluar dari PT INTI atau pindah ke unit bisnis. Dengan pindah ke unit bisnis, paling tidak eksistensi individu lebih berperan, karena unit bisnis menjadi aktivitas utama di perusahaan yang cukup membanggakan. Rekan insinyur yang masih berada di litbang boleh dikatakan orang-orang yang sejak awal dari masuk adalah staf yang lebih menyenangi kegiatan ini, walau ketidakpuasan atas peran mereka semakin berkurang.

Dalam kondisi seperti itu, saya mengusulkan pada manajemen INTI agar divisi Litbang dapat menjadi unit bisnis tersendiri. Memperjuangkan ide ini sudah mulai diangkat sejak awal tahun 2000, namun belum membuahkan hasil. Ketika pertengahan tahun 2002 ada pergantian direksi, di mana pak John Welly ditunjuk sebagai Direktur yang baru. Kembali ide menjadi SBU disampaikan kepada direksi yang baru, kembali usulan ditolak, karena litbang diharapkan tetap berfungsi sebagai cost centre. Tahun 2003 awal, saya ditunjuk sebagai kepala divisi Litbang.

Pada awal 2003, hasil audit menunjukkan perusahaan mengalami kerugian hasil pencapaian tahun 2002. Pada pertengahan tahun 2003, ide agar unit Litbang bisa melakukan penjualan (*profit centre*) mulai tahun 2004 diusulkan kembali dan akhirnya disetujui. Selain meyakinkan pimpinan agar divisi litbang dapat melaksanakan penjualan, ada juga kesulitan lain yaitu perjuangan untuk meyakinkan teman-teman insinyur bahwa sebaiknya litbang bisa mencari pasar langsung. Pro dan kontra terjadi di internal divisi Litbang.

Mencoba membuat "Design company"

Ada beberapa alasan saya mengusulkan agar divisi Litbang menjadi sebuah bisnis unit antara lain para insinyur mulai demotivasi karena eksistensi mereka semakin kecil dalam perusahaan. Sedangkan sebuah bisnis unit akan lebih dihargai dan diperhatikan oleh perusahaan. Melihat kemampuan dan peluang, saya merencanakan untuk menjadikan Litbang sebagai *Design company* yang mengembangkan pesanan produk dari perusahaan besar. Orientasinya lebih mengembangkan subsistem atau modul dari perusahaan Multi National Company (MNC) yang menghasilkan sebuah produk jadi.

Peluang ini sebenarnya lebih besar untuk bersaing dengan perusahaan lain dibanding bersaing dengan cara mengembangkan satu produk secara utuh. Pertimbangannya adalah karena saya melihat kemampuan perusahaan ke depan untuk mengembangkan R&D menjadi besar, nampaknya semakin sulit. Jumlah injenir Litbang saat itu hanya sekitar 30 orang. Sedangkan jumlah injenir suatu perusahaan MNC di tingkat ASEAN saja sudah di atas ratusan orang. Namun walau jumlahnya relatif sedikit, saya melihat keahlian rekan-rekan injenir Litbang cukup dalam dan spesifik.

Memberikan penekanan pada pentingnya “soft competence”

Melihat pengalaman yang berjalan sebelumnya, sering terjadi kurang harmonis hubungan antara unit bisnis terutama fungsi pemasaran dengan unit litbang. Hal ini diakibatkan karena masih kurang terbukanya wawasan terhadap perubahan lingkungan yang sangat cepat dan kompleks. Teman-teman ini lebih antusias mengikuti dan mempelajari perkembangan teknologi namun kurang tertarik pada pengembangan *soft competence*-nya.

Pelatihan untuk *soft competence* sudah diberikan, seperti team building, leadership, namun karena merasa bukan suatu yang penting, mengakibatkan teman-teman ini kurang tertarik untuk terus mendalami. Akibatnya interpersonal skill kurang memadai, terasa komunikasi dan kerja sama dengan pihak lain sering menjadi kendala. Selama SDM litbang tidak berubah, maka sulit membangun kemampuan litbang yang baik. Dengan menjadi sebuah unit bisnis, injenir akan ditantang untuk lebih cepat adaptif atas tuntutan pelanggan. Selama ini mereka menyalahkan pihak pemasaran yang kurang berpihak kepada produk genuine. Sebagian injenir saya dorong untuk sering bertemu dengan pelanggan (customer)

Divisi Litbang akhirnya dikembalikan pada fungsi semula

Dari sisi perusahaan saya juga ingin melakukan semacam ‘*shock Therapy*’, apa yang akan dirasakan jika fungsi Litbang menjadi bisnis unit, dan tidak mensupport unit lain yang selama ini lebih bersifat etalase bagi tamu. Berikut perkembangan kondisi keuangan perusahaan pada tahun 2004 dan 2005 :

Ikhtisar Keuangan PT INTI (persero)

dalam milyar rupiah	2004 *	2005 *
Penjualan (Sales)	796,005	565,562
Laba Bersih (Net Income)	36,759	18,071
Jumlah Ekuitas (Total Equity)	486,651	486,631
Jumlah Aktiva (Total Assests)	823,337	742,683
Jumlah Karyawan (Number of Employees)	751	739

Setelah tahun 2004 Divisi Litbang dicoba untuk berjualan sendiri, tahun 2005, diusulkan bergabung dengan unit bisnis yang lain, dengan pertimbangan untuk memperkuat performansi masing-masing unit. Setelah satu tahun para injenir bergabung dalam satu unit bisnis, terlihat sebagai berikut :

- beberapa injenir senang bekerja di SBU karena hasil/kontribusinya jelas.
- perusahaan merasakan ‘semacam ‘ kehilangan atas peran pengembangan produk.

Tahun 2006, dievaluasi dan diputuskan bahwa unit Litbang harus kembali seperti dulu, namun dikawal dengan perencanaan strategis dan organisasi yang lebih baik. Dari pengalaman tersebut, saya melihat permasalahan utama adalah masalah sumber daya manusia. Para injenir yang bekerja

di bidang litbang pada umumnya orang yang punya hobi juga dengan ‘ngoprek’ dan ‘ngulik’ baik di hardware maupun di software sejak masa kuliahnya.

Sisi SDM pada penelitian dan pengembangan

Lebih spesifik lagi, perlu diperhatikan untuk enjinir yang tergolong menonjol atau pandai terutama dari segi intelektual. Teman-teman yang tergolong pandai dan menyenangkan dunia bongkar-pasang ini, dapat dikatakan sangat ‘asyik’ jika sudah menghadapi perangkat/alat. Tipikal orang pandai seperti ini biasanya sangat percaya diri dengan sifat-sifat antara lain:

- kurang percaya dan negative thinking dengan pihak lain. Mereka kurang tertarik bermitra dengan partner lokal, termasuk perguruan tinggi. Teman-teman ini kuatir nanti partner tersebut dapat mengambil ‘ilmu’ mereka dan akan menjadi pesaing. Akibatnya, ingin segala sesuatunya dikerjakan sendiri, tidak mau membangun *networking* untuk *outsourcing*. Padahal kita ketahui, dalam dunia Telekomunikasi dan Informatika, kerja sama dengan berbagai pihak merupakan hal yang tidak bisa dihindari.
- kurang fleksibel dan cenderung kaku. Jika mempunyai rencana, lebih mempersaratkan kondisi yang ideal. Kalau berkaitan dengan peraturan, perusahaan harus punya sistim yang jelas. Kalau mau bekerja sama dengan perusahaan lain, harus perusahaan yang punya track record yang baik. Anggaran pengembangan yang diusulkan harus sesuai dengan rencana, kalau tidak, cenderung untuk tidak bisa terlaksana program. Manajemen harus punya komitmen atas program-program secara jelas. Pola berpikir mereka masih sangat kental dengan logika 0 dan 1.
- Terlalu banyak pertimbangan. Mungkin ini terbiasa akibat sering berpikir dalam proses kerja suatu perangkat yang mereka kembangkan. Dalam suatu rencana, pembahasan sering terjebak pada hal-hal yang berkepanjangan. Mereka terlalu sering melihat berbagai kemungkinan. Inikan persis seperti jika kita buat disain suatu program, maka setiap kondisi, harus ada solusinya.
- Interpersonal skill yang kurang baik. Dalam berkomunikasi sering memotong pembicaraan dan kurang terbuka dengan ide orang lain (kurang open mind), kurang menghargai orang lain. Terkadang kalau atasan memutuskan yang tidak sesuai pendapat mereka, cenderung tidak mendukung.

Karakter yang kurang baik tersebut, akan mempengaruhi lingkungan kerja terutama jika enjinir dengan karakter di atas adalah enjinir yang senior. Sehingga enjinir yang lebih muda sering terpengaruh dalam pola berpikir dan bekerja. Untuk enjinir yang tingkat kepandaiannya sedang-sedang saja, pada umumnya tidak punya masalah. Mereka cenderung lebih mudah bekerja sama, lebih fleksibel. Para enjinir senior dan yang termasuk pandai dalam hal keahlian (skill) tekniknya, kurang diimbangi dengan *soft competence* yang baik. Pada tahun 2004, saya melakukan training leadership bagi para senior enjinir yang bertujuan untuk meningkatkan *soft competence*. Namun para enjinir pada umumnya lebih tertarik menambah ilmunya di bidang engineering ketimbang *soft competence*. Inilah kendala internal yang dihadapi dalam membangun kekuatan litbang di PT INTI.



Kilas balik kehidupan dan berkarier selama 25 tahun di PT INTI (persero)

Seperti yang disampaikan pada tulisan tentang “*Tantangan dalam membangun produk ‘made in Indonesia’ bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*”, secara garis besar kendala yang dihadapi adalah kendala yang diakibatkan karena sangat cepatnya perubahan teknologi komunikasi dan informatika. Perubahan ini diikuti dengan perubahan pola hidup manusia (*lifestyle*) yang berdampak pada



perubahan pola bisnis yang sangat dinamis secara global. Sementara itu perencanaan dan pengelolaan bidang TIK di Indonesia belum berjalan dengan baik di negeri ini.

Tidak terasa, perjalanan panjang bekerja di PT INTI sudah mencapai 25 tahun sampai dengan tahun 2007 ini. Perjalanan panjang ini semakin terasa bergerak setapak demi setapak di penghujungnya. Kalau melihat teman-teman yang sudah keluar dari PT INTI, saya terdorong untuk memperoleh suasana baru dengan bekerja di luar dan memperoleh penghasilan yang lebih baik. Di sisi lain, ada dorongan ingin dapat berkontribusi bagi berkembangnya produk dalam negeri bidang TIK ini, walau penuh liku-liku dengan penghasilan yang sudah kurang menarik.

Produk	Pasar	Kompetensi
Jaringan Telekomunikasi Tetap (JTT)	Operator Telekomunikasi Tetap	Integrasi Sistem untuk Jaringan Tetap, Pita Sempit dan Pita Lebar
Jaringan Telekomunikasi Seluler (JTS)	Operator Telpon Seluler	Integrasi Sistem untuk Jaringan Selular dan Pita Sempit dan Pita Lebar
Jasa Integrasi Teknologi (JIT)	Operator Telekomunikasi, Korporasi dan Publik	Produk Asli dan Kapabilitas Disain Rekayasa untuk Network Management Tools, CPE (Customer Premises Equipment), CME (Civil, Mechanical and Electrical) dan Solusi teknologi
Jaringan Telekomunikasi Privat (JTP)	Non Operator Telekomunikasi Tetap dan Seluler	Integrasi Sistem untuk Enterprise, Private Network dan Defense Communication System

Namun hal yang sangat penting dari cerita ini adalah bagaimana pentingnya membangun seutuhnya sumber daya manusia, khususnya bagi para alumni ITB. Pembekalan *soft competence* adalah bekal yang perlu disiapkan. Pembekalan jiwa entrepreneur juga penting dilakukan sejak awal kepada anak-anak agar mereka berani mengambil risiko, menyukai tantangan, punya daya tahan yang tinggi, punya visi jauh ke depan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Pembekalan ini dapat dilakukan secara individu atas kesadaran masing-masing, maupun disiapkan oleh ITB semasa kuliah.

Alhamdulillah, Allah telah memberikan banyak sekali pengalaman hidup agar kita dapat semakin tahu. ...*Dan Allah tidak pernah menciptakan sesuatu dengan sia-sia* (QS Ali Imran 191)

Tentang penulis (redaksi)

Azis Nugroho adalah Alumni Jurusan Elektro. Saat menuliskan kisah ini ia menjabat sebagai General Manager Business Development atau Deputy Kepala Divisi Pusat Pengembangan Bisnis dan Produk. Ia tinggal di Taman Kopo Indah, Bandung.

“Kisah tentang perjalanan seorang pengembang perangkat lunak di Industri telekomunikasi”

Ditulis oleh Hotma Simandjuntak

Anak tentara yang terus menetap di Bandung

Tidak banyak yang dapat diceritakan sampai dengan saat masuk ITB 1977. Saya adalah orang Batak yang lahir dan dibesarkan di kota Bandung. Jadi masa sekolah, kuliah dan bekerja semuanya saya lalui di kota kembang ini. Walaupun Ayah saya seorang militer, tetapi beliau mempunyai pemikiran yang sederhana dan menurut saya efektif, yaitu mempunyai kekhawatiran bahwa pendidikan anak-anak bisa terbengkalai seandainya mengikuti tugas beliau. Jadi selama tugas beliau berpindah-pindah tempat, keluarga tetap menetap di Bandung.

Saat menjadi siswa SMA di SMAK Dago, sebenarnya saya menyenangi mata pelajaran kimia, karena kebetulan guru kimia kami adalah Saut Sianturi, yang saat itu beken dan dikenal dengan bimbingan test “Saut Santoso” nya. Menarik cara beliau dalam mengajar, yaitu dengan tutur kata yang masih kental dengan logat bataknya dan juga jelas dalam menjelaskan materinya. Beliau juga kerap memberi hadiah buku bacaan apabila ada murid di kelas yang memperoleh nilai kuis dan ulangan tertinggi, sehingga murid selalu termotivasi untuk mendapatkan nilai tertinggi.

Berubah memilih jurusan Matematika bukan jurusan Kimia

Pada tahun 1977 saat mendaftarkan diri di ITB dengan program SKALU-nya, saya memilih Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam karena di fakultas ini ada jurusan Kimia. Namun pada saat mengikuti Matrikulasi dan TPB, entah kenapa saya berubah pikiran untuk mencari jurusan yang relatif tidak ada praktikumnya.



Sehingga saya mengambil jurusan Matematika, walaupun ada praktikumnya tetapi praktikum yang harus dijalani adalah praktikum pemrograman komputer (FORTRAN, PL/1). Secara umum dalam mengikuti kuliah sampai dengan menjelang penyelesaian tugas akhir tidak ada yang istimewa alias prestasi akademis rata-rata saja. Artinya kadang-kadang juga harus mengikuti ujian ulang atau “her”.

Penundaan tugas akhir dan “by accident” diajak melamar ke PT INTI

Dalam menyelesaikan tugas akhir, saya mengalami penundaan hampir 1 tahun, sempat topik skripsi diubah karena kesulitan dalam mendapatkan buku-buku teks yang bisa digunakan sebagai referensi, yang ada referensi dalam bentuk jurnal. Masa “menganggur” diisi dengan aktifitas bridge di himpunan atau di tempat kawan. Kegiatan main *bridge* ini diselingi dengan main sepakbola di lapangan depan himpunan HIMATIKA (sebelum dirombak), maka tidak heran saat itu siklus hidup normal dibalik yaitu siang menjadi malam dan malam menjadi siang.

Suatu saat seingat saya, sekitar jam 1100 hari Kamis tanggal 25 Pebruari 1982, saat sedang asyik-asyik bermain-main bola di depan himpunan, seorang teman Poernomo Dwi (dari jurusan Matematika angkatan 1976) memanggil saya dan menawarkan untuk bekerja. Menurutnya bekerja lebih baik daripada hanya melakukan kegiatan yang tidak produktif. Saya bertanya bekerja dimana? Dia tidak mau menjawabnya, dia hanya memberi penjelasan bahwa jenis pekerjaan yang dihadapi adalah berkaitan dengan pemrograman komputer. Terpikir selintas saat itu, “lumayan lah bekerja untuk mengisi waktu”. Dengan masih berkerengat dan dengan pakaian seadanya yaitu baju tentara

ala Jatayu, celana *jeans* dan sepatu kets, makan kami meluncur dengan motor bebek merah milik Poernomo ke arah selatan, entah kemana saya mau dibawa?

Ternyata si bebek merah memasuki suatu kawasan kantor dengan pagar kawat bak tangsi tentara dan didalamnya susunan gedung-gedung bak rumah sakit yang berlokasi di Jl. Moh. Toha No. 77 sekitar Tegalega, perusahaan tersebut adalah industri telekomunikasi PT. INTI (PERSERO).

Diwawancara untuk menggarap proyek Packsatnet

Masih dalam ingatan, pertama kali disambut dan diwawancara langsung oleh Direktur Teknik, Bapak Tjaroso BcTT (alm.). Namun yang dirasakan saat itu, bentuk wawancara kami tidak terlalu formal, karena kehangatan beliau menerima kami. Beliau menjelaskan jenis pekerjaan yang akan dihadapi, karena kebetulan pada saat itu PT. INTI sedang membutuhkan banyak engineer untuk dapat menggarap proyek PACKSATNET (*Packet Satellite Data Network*).



Selain itu dalam waktu hampir bersamaan PT. INTI akan mendirikan pabrik sentral telepon digital, bekerja sama dengan Siemens Jerman Barat, saat itu Jerman belum bersatu. Lokasi pabrik tersebut berada di Palasari Bandung Selatan (kira-kira 3,5 km Selatan Kantor Pusat).



Beliau menjelaskan bahwa INTI membutuhkan tenaga sarjana berijazah S1 yang mempunyai latar belakang elektro, khususnya telekomunikasi, dan juga matematika. Hal ini diperoleh setelah mendapatkan informasi dari pimpro proyek PACKSATNET, yaitu perusahaan Logica dari Inggris. Mereka mengatakan effort untuk melaksanakan dan menyelesaikan proyek ini, banyak pekerjaan yang bersifat pengembangan software. Saat itu belum ada jurusan Informatika.

Kemudian saya katakan saat itu, bahwa saya belum selesai pendidikan S1, saya masih perlu menyelesaikan tugas akhir, sehingga masih perlu waktu untuk konsultasi ke dosen pembimbing di kampus. Beliau menyatakan tidak masalah, karena pekerjaan yang akan dihadapi hampir sama dengan di kampus, yaitu belajar sambil bekerja, yaitu mengimplementasikan langsung apa yang telah kita pelajari. Setelah wawancara tersebut, beliau menawarkan bahwa sementara saya dapat diterima sebagai pegawai dengan ijazah pendidikan sarjana muda, namun apabila pendidikan S1 sudah diselesaikan, maka akan langsung dilakukan penyesuaian.

Mulai bekerja di PT INTI



Akhirnya saya menerima tawaran tersebut dan pada hari Senin, tanggal 1 Maret 1982 saya resmi menjadi pegawai PT. INTI dengan NIP. 8203004. Sebelum bergabung di proyek, diberikan waktu untuk masa transisi kira-kira 2 bulan, karena anggota tim belum seluruhnya lengkap. Saat itu masih ada empat orang anggota tim yang masih menjalani sisa waktu on the job training selama satu tahun di JRC Jepang.

Dalam masa transisi tersebut, "pekerjaan" yang sebenarnya adalah lebih banyak belajar, yang saya masih ingat adalah mempelajari CCITT (*Comite Consultatif Internationale de Telegraphie et*

Telephonie) X series recommendations. Saat ini standar CCITT disebut sebagai *International Telecommunication Union - Telecommunication Standardization Sector* (ITU-TSS) atau juga sering disingkat sebagai ITU-T.

Skema penanganan proyek Packsatnet

Proyek dilakukan oleh tiga pihak, yaitu Logica (Inggris), JRC (Jepang) dan INTI sendiri, sementara proyek disupervisi oleh pihak ITU (*International Telecommunications Union-Telecommunication*). Sebagai pimpro ditunjuk Logica, yang sudah berpengalaman dalam pengembangan software sistim dan protokol-protokol X25, X28 dan X.75. Sementara yang bertanggung jawab dalam pengembangan *hardware Control Unit* sampai dengan perangkat *ground segment* serta O&M, *Billing* dan *e-mail server* adalah JRC.



Posisi INTI bertanggung jawab dalam penyerapan teknologi komunikasi data selama proses pengembangan dan bertanggung jawab dalam *deployment* dan purna jualnya serta memberikan pelatihan kepada pihak kastemer PERUMTEL (PT. TELKOM saat itu), dalam hal ini PusLitBang PERUMTEL di Geger Kalong Bandung. Sebagai pimpinan proyek di PERUMTEL saat itu adalah Bapak Garuda Soedargo. Strategi yang diambil oleh pihak manajemen INTI, yaitu tim dari INTI dibagi dalam dua bagian, ada yang masuk tim Logica dan juga tim JRC, dengan tujuan bahwa tim dapat menyerap teknologi secara menyeluruh.

Pada tahap pertama, sebagai seorang yunior didalam tim, saya ditempatkan di tim Logica, disini lah saya merasakan suatu pengalaman dimana ‘bekerja sambil belajar’, yaitu kita hanya dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaan apabila sudah menguasai apa yang harus dilakukan, dan penguasaan tersebut diperoleh melalui proses belajar. Apa yang saya alami justru proses belajar lebih dominan daripada bekerjanya, maklum dengan latar belakang yang saya miliki, mau tidak mau saya harus banyak belajar tentang telekomunikasi dan komunikasi data. Namun rekan-rekan senior sangat kooperatif, sehingga apabila ada hal-hal yang saya tidak mengerti, mereka dengan senang hati untuk membantunya.

Ikut training ke Jepang dan menunda penyelesaian skripsi

Pada sekitar bulan November 1982, perusahaan mengirimkan saya bersama-sama dengan bapak Suryatin Setiawan, alumni jurusan Elektro angkatan 1974, dan Datmalem Tarigan, alumni jurusan Matematika angkatan 1976, untuk mengikuti pelatihan software engineering dan magang di JRC Jepang selama tiga bulan.

Sebelum berangkat terlebih dahulu saya minta ijin kepada pembimbing, Bapak Dr. Kondar Siahaan, untuk dapat menunda skripsi. Beliau mengatakan bahwa keputusan ada pada saya, hanya beliau memberi petunjuk sebaiknya setelah kembali dari pelatihan dan magang di Jepang, segera untuk konsentrasi menyelesaikan skripsi, karena berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, biasanya orang yang sudah asyik bekerja, lupa atau agak malas untuk kembali menyelesaikan skripsinya. Saya hanya mengatakan berjanji untuk menyelesaikan tugas akhir saya, dan meminta beliau tetap bersedia sebagai pembimbing saya. Beliau menyetujui permintaan saya ini.

Sekembalinya dari Jepang, saya masih *full* bekerja untuk proyek sampai dengan akhir bulan Mei 1983. Kemudian saya termotivasi untuk bisa mulai mengerjakan dan menyelesaikan tugas akhir, karena selain janji saya kepada pembimbing, juga karena kenyataannya saya hanya menerima gaji sekitar 1/3, dengan porsi pekerjaan dan tanggung jawab yang sama, dari rekan-rekan yang sudah S1.

Menyelesaikan tugas akhir sambil bekerja

Sehingga saya menetapkan untuk tetap bekerja untuk proyek, namun secara paralel saya menyelesaikan tugas akhir, dengan cara mengelola waktu, yaitu setiap hari kerja mulai jam 7:30 s/d 17:00 mengerjakan proyek, dilanjutkan jam 18:00 s/d 24:00 mengerjakan skripsi dengan menggunakan fasilitas komputer di kantor. Jadi saya tidak perlu membuang waktu untuk pulang dulu ke rumah. Keadaan dimana saya melaksanakan dua jenis tugas, proyek dan skripsi, secara bersamaan berlangsung kira-kira enam bulan.

Beruntung pada saat proses pengerjaan tugas akhir, saya didukung oleh fasilitas di kantor yang sangat memadai pada saat itu. Buku skripsi ditulis dengan menggunakan aplikasi *screen editor* yang tersedia di komputer PDP-11/44, sementara programnya dikembangkan dengan menggunakan bahasa pemrograman PASCAL-86 di lingkungan iMDS-86 (*Intel-86 Microprocessor Development System*). Sehingga setiap saat konsultasi kepada pembimbing, apabila ada koreksi dari pembimbing, saya kembali ke kantor untuk memperbaikinya dan keesokan harinya sudah siap untuk konsultasi kembali dan demikian seterusnya. Bisa dikatakan proses konsultasi sampai seminar dan sidang akhir, relatif membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama.

Pada sidang akhir bulan Agustus 1983, akhirnya saya dinyatakan lulus dan dapat mengikuti mengikuti wisuda pada bulan Oktober tahun 1983. Jadi bila dihitung sejak saya masuk kerja sampai dengan saat di wisuda, masa kerja saya di perusahaan kira-kira sudah 20 bulan.

Mengalami dua cara kerja yang sangat kontras antara pekerja Jepang vs Eropa

Saya juga belajar tentang perbedaan “cara kerja” antara orang-orang Eropa dan Jepang. Pada saat saya di”mutasi” untuk membantu tim yang dipimpin oleh JRC, awalnya mereka terdiri lima orang *expert* ditambah lima rekan INTI lainnya, karena mereka mengalami keterlambatan hampir dua kali dari jadwal semula, salah satu solusi untuk mengejar keterlambatan adalah menambah anggota tim, dengan cara menambah hampir 100% tenaga *expert* dari Jepang. Disinilah saya akhirnya mengetahui mengapa keterlambatan itu bisa terjadi.



Tipikal cara kerja orang Jepang dalam mengembangkan perangkat lunak

Orang-orang Jepang dengan semangat kerja yang luar biasa, hampir setiap hari lembur, kadang Sabtu atau Minggu bekerja dan bahkan mereka pernah sampai tidur di kantor. Namun semangat kerja yang tinggi ini, ternyata tidak cukup apabila tidak didukung oleh cara kerja yang sistematis dan terstruktur, sehingga *effort* yang harus dikeluarkan luar biasa besarnya. Mereka lebih banyak bekerja di Ruang Komputer dan Ruang Uji dan Integrasi, begitu cepat melakukan tahap implementasi dan uji sistim.

Sebagai konsekuensinya apabila ada kesalahan, mereka melakukan kembali ke tahap analisa, dan tidak jarang harus merubah disain, apabila ditemukan kesalahan yang mendasar. Selain itu *software* mereka tidak didukung oleh dokumentasi yang memadai. Saya pernah merasakan akibat dari minimnya dokumentasi, yaitu pada saat saya bergabung dengan tim mereka, pada proses adaptasi saya harus melakukan semacam *reverse engineering* secara manual, yaitu mempelajari *source code* untuk ditransformasikan ke bentuk disain, suatu pekerjaan yang melelahkan dan membosankan.

Tipikal cara kerja orang Eropa dalam mengembangkan perangkat lunak

Beruntung saat awal bekerja, saya bergabung dengan tim Logica, terdiri dari lima orang tenaga ahli Logica ditambah lima rekan INTI lainnya. Disini saya banyak belajar dari Logica dan juga mengalami bagaimana sesungguhnya pengembangan suatu sistim *software* dengan ukuran sangat besar secara sistematis dan terstruktur yang dilakukan oleh tim.



Hal yang berbeda dengan tim Logica, tahap analisa dan disain berkesan lama dan semuanya bekerja secara *deskwork* dan seluruhnya terdokumentasi dengan baik mengikuti standar dokumen yang sudah disepakati terlebih dahulu, kemudian *review meeting* mulai tingkat modul, subsistim sampai sistim dilakukan secara rutin dan berkala, apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh anggota tim dalam tingkat apapun dapat segera di deteksi lebih dini. Sehingga pada saat masuk tahap implementasi, tidak ada kesalahan yang mendasar. Kesalahan yang terjadi lebih banyak berkaitan pada kesalahan *coding*.

Jadi hal-hal yang berkaitan dengan teknik-teknik *software engineering*, seperti manajemen, metodologi, proses pengembangan, *quality assurance* dan semuanya itu terdokumentasi dengan baik, sehingga dalam dunia *software engineering* adanya suatu keyakinan bahwa software = documents + source code, benar-benar diterapkan secara disiplin dan konsisten oleh tim Logica.

Hasil akhir team Jepang vs team Eropa dan lessons learned tentang pengembangan software

Alhasil dari dua tim dengan cara kerja yang berbeda, dapat terlihat hasilnya dengan jelas. Tim Logica (Eropa) hampir tidak pernah lembur, bekerja dalam lima hari kerja per minggu. Bahkan mereka sempat mengambil cuti, namun semua pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal tanpa penambahan SDM. Sementara tim JRC (Jepang) seperti yang disinggung sebelumnya harus menambah anggota tim, bekerja dengan *all out*, namun itupun masih dengan jadwal yang sangat molor, hampir dua kali dari jadwal semula.

Setelah selesai sistim dikembangkan, dilakukan uji coba terhadap perangkat sistem di Jakarta, Bandung, Cirebon, Surabaya dan Ujung Pandang, seperti yang sudah disinggung pada "Tantangan dalam membangun produk 'made in Indonesia' bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)". Pelajaran yang diperoleh disini adalah bahwa *software = documents + source code* banyak membawa manfaat yang positif sebagai berikut :

- Waktu dan *effort* yang dikeluarkan lebih terukur.
- Apabila ada anggota yang "keluar" dari tim dan perlu penambahan anggota baru, maka proses adaptasi dapat dilakukan lebih cepat.
- Cakupan pengujian memenuhi *requirements* dan lebih komprehensif.
- Memiliki kualitas produk yang tinggi.
- Relatif mudah untuk menaikkan versi produk.
- Kemudahan pada masa pemeliharaan.

Butir-butir diatas juga kerap disinggung dalam buku teks *software engineering*.

Magang di R&D Siemens, Jerman Barat

Pada tahun 1986, berkaitan dengan telah berdirinya pabrik STDI (Sentral Telepon Digital Indonesia) yang bekerja sama dengan Siemens, Jerman Barat. Perusahaan mempunyai intensi untuk membangun bagian *Research and Development* (R&D) untuk STDI, khususnya yang berkaitan dengan susbsistim peripheral-nya. Bagian ini selain lebih banyak dibutuhkan di jaringan, juga mempunyai potensi untuk dilakukan kastemisasi yang berkaitan dengan *country specific*.

Untuk itu perusahaan memutuskan mengirimkan dua tim *software* dan *hardware* ke R&D Siemens, Munich, Jerman Barat. Saya termasuk dalam tim *software*, anggotanya 14 orang yang dipimpin oleh bapak Suryatin Setiawan (alumni Elektro angkatan 1974), termasuk anggota didalamnya rekan Siti Anna Mardiana (alumni Elektro angkatan 1977). Tim *hardware* dipimpin oleh bapak Philips Kembaren (alumni Elektro angkatan 1973), termasuk anggota didalamnya Ramzunis Boy Latief (alumni Elektro angkatan 1977) dan Yos Bernardi (alumni Elektro angkatan 1977).

Sebelum berangkat, diawali dengan pembekalan bahasa Jerman, yaitu belajar di *Goethe Institut* (GI) di Bandung dan GI di Jerman, kemudian dilanjutkan magang di R&D EWSD (*Elektronisches Wähl System Digital*) Siemens Jerman Barat selama kurang lebih satu setengah tahun.

Kami yang berada dalam tim, secara umum disebar kedalam fungsi pengembangan dan pendukung pengembangan. Tugas dari fungsi pengembangan adalah melakukan analisa, disain dan implementasi dari fitur-fitur yang akan diterapkan kedalam sistim, sementara tugas dari fungsi pendukung pengembangan adalah melakukan verifikasi terhadap keluaran dari fungsi pengembangan melalui serangkaian tingkat pengujian sistim, baik secara *off-line* maupun *on-line*.

Pengembangan industri software di Jerman

Disini saya melihat dan mengalami bagaimana suatu industri software sesungguhnya dilakukan. Dalam lingkungan pekerjaan pengembangan software, penerapan 4GT (*Fourth Generation Techniques*) dilakukan, sehingga para *software engineers* dapat lebih fokus pada pekerjaan tahap analisa dan disain, yaitu dengan menggunakan CASE (*Computer-Aided Software Engineering*) tools tertentu, sementara tahap implementasi sampai menghasilkan *source code* dilakukan secara otomatis oleh mesin dengan menggunakan *code generators* tertentu, sehingga waktu proses pengembangan dapat jauh lebih ditekan, karena proses pemrograman dieliminasi.



Selain itu modul-modul software yang telah diuji hasil dari individu setelah selesai, proses selanjutnya diserahkan kepada bagian yang melakukan integrasi antar modul, kemudian ke tingkat subsistim sampai tingkat sistim. Jadi mengapa pada awal saya mengatakan bahwa industri software yang sesungguhnya, karena proses pembuatan produk software tidak berbeda dengan proses pembuatan produk hardware seperti yang biasa dilakukan di pabrik. Semua proses dilakukan dengan sistimatis dengan didukung infrastruktur yang canggih, maklum mereka harus melayani pasar seluruh dunia, menurut data sampai dengan tahun 2006, lebih dari 240 juta sst (satuan sambungan telepon) telah dipasang di 150 negara, sehingga *time-to-market* benar-benar menjadi perhatian.

Pengembangan sentral telpon digital dengan kapasitas kecil (sampai dengan 1000 sst)

Pada saat beberapa bulan menjelang kembali dari Jerman Barat, tim mempertimbangkan untuk bisa mengembangkan suatu sentral telepon dengan kapasitas kecil, yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan Indonesia, khususnya untuk daerah rural. Ide ini juga disetujui oleh pihak manajemen perusahaan, maka informasi digali dari pihak Siemens untuk kemungkinan merealisasikannya. Pada saat itu salah satu anak perusahaan Siemens di Argentina, bernama Equitel, mempunyai fasilitas R&D dan produksi sentral kecil dan hasil produknya ditujukan untuk pasar di negara-negara berkembang, khususnya di Amerika Latin.

Saat itu juga dilakukan penjajakan, pimpinan tim dan satu anggota lainnya terbang ke Buenos Aires, Argentina untuk melakukan penjajakan kerjasama. Hasil yang diperoleh dari kunjungan disana, bahwa mereka setuju untuk melakukan kerjasama tersebut. Langkah untuk alih teknologi secepatnya, yaitu beberapa orang dari PT. INTI, diluar tim yang berada di Jerman, menjalani pelatihan dalam waktu hampir satu tahun untuk belajar tentang *call processing*, *signalling*, *safeguarding*, *operation & maintenance*, menguasai *platform* sistim serta tools nya yang akan diinvestasi. Sekembalinya tim dari Jerman sekitar kwartal pertama tahun 1988, kami bebenah untuk menyiapkan segala sesuatunya untuk men"setup" fasilitas R&D untuk STDI, sementara fasilitas

R&D untuk STDI-K masih menunggu rekan-rekan, *source platform* dan *tools* yang masih berada di Argentina.

Pada saat itu dicanangkan untuk mengembangkan dua buah program pengembangan fitur STDI yang spesifik untuk Indonesia dan juga sudah disepakati oleh pihak R&D Siemens, yaitu “Ring-Down and Demand Assign Signalling” dan “Trunkscriber”. Kedua program ini berhasil diselesaikan, namun lagi-lagi secara komersial tidak terlalu berhasil, karena untuk program pertama hanya digunakan pada sentral *international gateway* INDOSAT, sementara kastemer PT. TELKOM menetapkan bahwa versi sistim STDI yang memuat fitur-fitur tersebut tidak digunakan dalam jaringannya, mereka menetapkan akan menerapkan versi berikutnya.

Uji-coba di Kamal Madura

Pada akhir tahun 1988, setelah rekan-rekan kembali dari Argentina, kami di tim R&D fokus untuk pengembangan produk STDI-K yang disesuaikan dengan spesifikasi jaringan telekomunikasi dan kebutuhan kastemer di Indonesia. Setelah berhasil melakukan uji sistim dan simulasi *internetworking* dengan STDI yang dilakukan di *model exchanges*, kami mengusulkan kepada pihak PT. TELKOM sebagai calon kastemer untuk dilakukan Uji Coba Lapangan (UCL). Lokasi yang diberikan untuk melakukan UCL adalah di Kamal, Madura. Saya ditunjuk sebagai pimpro untuk pelaksanaan UCL tersebut.

Untuk diketahui bersama, saat itu layanan telepon di Kamal, dengan jumlah pelanggan tidak lebih dari 50 pelanggan, masih menggunakan telepon engkol di sisi pelanggan dan dilayani secara manual oleh operator telepon *switchboard* di kantor telepon. Jadi dengan memasang STDI-K di area tersebut, pelanggan merasakan lompatan teknologi dari manual langsung ke sistim digital otomatis.



Menarik pada saat pemasangan sentral kecil pertama di Indonesia, karena ruangan yang digunakan adalah ruang bekas gudang (3 x 3 m) yang dipugar menjadi ruang sentral, sebagai pendingin ruang digunakan hanya AC split dan peralatan transmisi OWC (*Open Wire Cable*) dalam satu ruang, sementara ruang battery dan generator terpisah. Jadi kondisi bangunan seperti ini adalah *typical* untuk daerah rural. Sangatlah kontras bila kita bandingkan dengan ruang sentral besar yang menggunakan ruangan yang sangat besar dilengkapi dengan *rise floor*, *centralized AC*, pengatur kelembaban dan ruang transmisi yang terpisah.

Uji coba yang dilakukan selama satu bulan, dan selama uji coba dilakukan pengamatan terhadap performansi sistim, syukurlah gangguan yang terjadi lebih banyak terjadi pada sistim transmisi OWC yang membentang di udara dan tidak jarang menerobos pepohonan, sehingga rentan terhadap kondisi cuaca, misalnya angin dan hujan. Namun yang menggembirakan setelah digitalisasi telepon di daerah tersebut, pendapatan kantor telepon tingkat kecamatan (kancatel) langsung meningkat secara dramatis. Sebelumnya pendapatan rata-rata antara Rp. 450 s/d 500 ribu per bulan, tetapi setelah sistim STDI-K dipasang pendapatan melonjak rata-rata Rp. 3.5 s/d 4 juta per bulan.

PT Telkom membeli produk-produk riset PT INTI

Peningkatan pendapatan tersebut disebabkan pelanggan secara berkala melakukan percakapan telepon internasional, khususnya ke negara-negara Timur Tengah, karena sanak saudaranya banyak yang bekerja sebagai TKI. Sebelumnya bila minta pelayanan sambungan secara manual, kadang-kadang membutuhkan waktu berjam-jam dengan kualitas suara yang sangat buruk, sehingga tidak jarang mereka harus pergi ke wartel di Surabaya. Dengan adanya STDI-K, pelanggan dapat

langsung *dial-up* kepada nomor yang dituju dan mendapat kualitas suara yang jauh lebih baik. Bagi kantor telepon pun diuntungkan selain mendapat *revenue* yang meningkat, juga relatif lebih mudah untuk melayani penambahan permintaan sambungan baru, karena penambahan *port* pelanggan dapat dilakukan secara modular.

Setelah sukses dalam UCL, maka sistim dengan kapasitas ± 400 sst langsung dibeli oleh PT. TELKOM dan satu tahun kemudian ditingkatkan sampai kapasitas penuh. Dari sekian produk-produk *genuine* yang pernah dikembangkan, maka STDI-K dapat dianggap sukses dalam tahap komersialnya, dan berhasil digelar sampai ± 125 sistim di seluruh Indonesia.



Karena penguasaan terhadap sistim sudah mandiri, baik software, hardware maupun CME (*Civil, Mechanical and Electrical*), beberapa produk turunan juga berhasil dikembangkan berdasarkan platform dari sistim STDI-K ini, seperti WLL (*Wireless Local Loop*), sistem telepon nirkabel yang berbasis teknologi PHS (*Personal Handyphone System*). Namun sistim-sistim ini dapat dianggap gagal dalam tahap komersial. Tantangan produk-produk *genuine* untuk dapat diterima pasar dapat dibaca "Tantangan dalam membangun produk 'made in Indonesia' bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)".



Melanjutkan pendidikan S2 di Informatika ITB

Saat kita masih mengalami krismon sekitar bulan Maret tahun 1998, saya ditawarkan oleh perusahaan untuk melanjutkan pendidikan S2, yang sebenarnya semalam sebelum tawaran tersebut, saya di rumah sudah merenung-renung dan akhirnya memutuskan untuk biaya kuliah S2 dengan kocek sendiri, dengan alasan karena suasana kerja yang tidak begitu kondusif, dimana perusahaan saat itu sedang sulit-sulitnya, sehingga hampir tidak ada yang disetujui usulan program pengembangan produk yang notabene membutuhkan investasi.

Berdasarkan latar belakang dan pengalaman kerja yang dimiliki, saya memilih dan mengikuti ujian masuk di Informatika ITB. Pada angkatan Informatika tahun 1998, saya adalah mahasiswa tertua, saat itu saya berusia 40 tahun, sementara teman termuda dalam angkatan tersebut berusia 23 tahun. Kebetulan teman termuda tersebut adalah satu kelompok belajar dan juga satu kelompok dalam penyelesaian thesis. Topik thesis yang diambil dari salah satu program pengembangan di divisi R&D PT. INTI tahun 2000.

Tentang penulis (redaksi)

Hotma simandjuntak adalah alumni dari jurusan Matematika. Saat ini Hotma bekerja di PT. INTI di bidang *business & product development*, bersama-sama dengan rekan Azis Nugroho, Supriyatno, Siti Anna Mardiana, Ramzunis Boy Latief (alumnus Elektro angkatan 1977) dan Waluyo Djati (alumni Matematika angkatan 1977). Selama hampir 25 tahun, ia banyak bergelut dalam bidang pengembangan produk serta pengembangan bisnisnya, sebagai usaha untuk mensukseskan produk-produk *genuine* agar dapat diterima di pasar.

*Kisah-kisah di
Industri Teknologi
Informasi*

”Kisah peraih IBM Golden Circle” Ditulis oleh Goenarso goenoprawiro

Cita-cita setelah lulus hanya satu : ingin keluar negeri

Goenarso (GN) di wisuda bulan Oktober 1982 dihadiri oleh ayahnya yang terlihat merasa sangat bangga dan lega karena beliau lah yang telah membiayai kuliah GN selama 5.5 tahun. Ayah GN juga sangat berbahagia karena anaknya telah berhasil lebih baik dari beliau yang tidak sampai lulus S-1. Ayah GN seorang guru STM di Yogyakarta yang memiliki 9 anak dengan GN sebagai anak yang tertua.

Setelah lulus dan meraih gelar S-1, GN hanya punya satu cita – cita yaitu merasakan **perjalanan dan berada di luar negeri**. Pada saat itu pengetahuan GN sangat terbatas dan hanya tahu satu cara keluar negeri yaitu dengan menjadi Dosen. Jadi GN kemudian menemui Pak Halim yang saat itu adalah Sekretaris Departemen Teknik Industri dan Pak Halim menyatakan akan memproses supaya GN jadi Dosen di Teknik Industri ITB.

Tertarik untuk bekerja di IBM

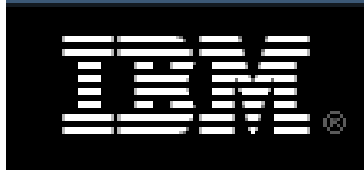
Sarwo Santoso lah yang waktu itu sudah bekerja di IBM mengetahui cita cita GN yang kemudian menyarankan untuk mencoba daftar melamar di IBM. Kebetulan perusahaan tersebut sedang menggelar penerimaan karyawan baru di Student Center ITB. Tata cara penerimaan IBM sangat menarik GN saat itu. GN dan beberapa lulusan ITB di-interview dan diajak makan malam di salah satu hotel di Bandung. GN merasakan sangat tersanjung dengan tata cara penerimaan IBM ini dalam me-rekrut sarjana barunya. Model penerimaan karyawan seperti ini membuat IBM selalu mendapatkan insinyur baru yang relatif baik. Dalam pertemuan-pertemuan awal tersebut dijanjikan bahwa akan ada berbagai program training di luar negeri, tentunya bila diterima bekerja di IBM. Tawaran-tawaran training di luar negeri ini sangat menarik bagi GN karena itulah **satu satunya cita cita GN** pada waktu lulus ITB.

Bekerja di IBM yang sudah berdiri sejak tahun 1937

Akhirnya pada awal 1983, setelah melalui berbagai tes dan wawancara, IBM akhirnya menerima GN sebagai karyawan baru. Saat itu GN diterima bersama rekan-rekan ITB-77 seperti Boy Tryanto, Hersanto dan Ade (Laksmi). Beberapa bulan kemudian rekan-rekan lain juga bergabung di IBM antara lain Achmad Sofwan, Johannes Hutagalung, Halim D. Mangunjudo, Zaenal Hanafi, Deddy Sirath, Ferdi Madian, Bambang Sutedjo, Dharma Setiawan, Herry Saptanto dan Wisnu Ukardi serta yang lainnya. Setelah masuk IBM, GN baru mengetahui bahwa perusahaan IBM telah berada di Indonesia sejak tahun 26 Mei, 1937. IBM di Indonesia pada awalnya bernama Watson Bedriffsmachine Java NV. Mesin pertama yang dijual mereka adalah sebuah mesin pengolah data kepada Staat Spoorwagens – sekarang menjadi PT Kereta Api Indonesia (KAI).

Kemudian pada tahun 1953, Watson Java NV menjadi IBM Indonesia Ltd, sebuah perusahaan berbentuk NV dengan 11 karyawan, dimana 8 karyawannya adalah orang Indonesia. Pelanggan IBM-pun sejak 1953 makin hari semakin meningkat. Beberapa pelanggan dan mesin komputer yang pertama dipasang di Indonesia antara lain di PT Stanvac, Palembang yang membeli mesin IBM jenis 1401 di tahun 1962, juga Polisi membeli mesin S/360-30 pada tahun 1964, PT Caltex Indonesia di tahun 1969, dan juga Garuda Indonesian Airways (Sekarang PT Garuda Indonesia) memasang ticketing system pada tahun 1973. Pada tahun 1980-an, untuk memenuhi persyaratan pemerintah, IBM menunjuk agen lokal yang bernama PT USI Jaya karena perusahaan asing harus diwakili oleh agen lokal.

Berubah menjadi Marketing Representative



Setelah masuk di IBM, GN merasakan bahwa sebagian besar ilmu yang dipelajari di ITB tidak terlalu terpakai. GN terpaksa **harus berubah** total karena 99% ilmu yang di pelajari di ITB tidak dipakai. Pada awalnya GN berharap bahwa sebagai insinyur, GN akan ditugaskan mengurus hal hal yang bersifat teknis. Tapi ternyata di IBM hampir semua lulusan ITB justru menerima training dan pendidikan yang arahnya adalah melakukan pemasaran (marketing) produk dan jasa IBM. Untuk melaksanakan tugas ini, para 'trainee' memang diminta untuk mengikuti pendidikan selama hampir 1 tahun. Masa pendidikan ini sangat nikmat karena para 'trainee' praktis makan gaji buta selama melakukan training tersebut. Setelah selesai training, barulah mereka mulai diterjunkan untuk melakukan pemasaran produk-produk komputer IBM berikut jasa-jasanya.

Mulai memasarkan produk dan solusi IBM

Di IBM, GN mulai belajar memasarkan produk dan jasa IBM dengan melayani beberapa pelanggan yang secara umum di sebut sebagai "account". "Account" adalah istilah yang digunakan di IBM untuk sebuah perusahaan atau institusi yang membeli produk atau menyewa jasa IBM. Di bisnis lain, istilah yang sering digunakan juga "client", "owner" atau "bouwhir". Selama hampir 20 tahun, melayani banyak sekali account di berbagai bidang bisnis seperti industri perbankan, industri asuransi, industri pendidikan, industri penerbangan, industri telekomunikasi, dan juga berbagai Departemen di pemerintahan serta institusi pada sektor publik.

Sebagaimana diketahui, pada awalnya di tahun 1960 s/d 1970-an, IBM lebih terkenal sebagai penjual produk mini computer atau main frame. Produk-produk yang dulu terkenal antara lain S/36 dan AS/400. Namun dengan berkembangnya teknologi computer kearah micro maka IBM mulai menawarkan jenis Personal computer sejak awal tahun 1980-an. Namun yang tidak pernah ditinggalkan oleh IBM adalah cara mereka memberikan solusi. Jadi IBM lebih dikenal sebagai "solution provider" bukan hanya sebagai penjual hardware saja.

Mengejar target dan mendapat penghargaan IBM Golden Circle (Best of the Best)

Setiap tahun GN selaku Account Manager di IBM diberi tanggung-jawab untuk **mengejar target** volume bisnis tertentu dalam US\$. Selama hampir 20 tahun, GN hampir selalu **berhasil** mencapai target volume bisnis tersebut yaitu sebanyak 13 kali. Untuk prestasinya GN juga pernah menerima 2 kali IBM Golden Circle Award, yaitu sebuah **penghargaan "best of the best"** untuk pencapaian volume bisnis yang jauh melampaui target. Karena prestasi tersebut GN memperoleh penghargaan dari IBM berupa perjalanan keluar negeri (keliling dunia) ber-senang-senang bersama istri secara gratis dengan fasilitas tiket pesawat terbang 'business class'. Penghargaan tersebut merupakan kenangan yang sangat indah bagi GN karena bisa berpergian bersama isteri sampai 2 (dua) kali. Dalam salah satu perjalanan tersebut, GN sempat 'berbelok' ke Jepang dan menginap di apartemen-nya Harsisto (TA77) yang saat itu sedang mengejar gelar Master -nya di negeri Sakura.

Setiap pegawai bagian Marketing di IBM yang mencapai target volume bisnis pada tahun tertentu akan mendapat penghargaan yang disebut "Hundred Percent Club". Hadiahnya berupa perjalanan gratis keluar negeri bersama-sama untuk berlibur. Dari seluruh penerima penghargaan "Hundred Percent Club", kemudian dipilih lagi sebanyak 7% yang tertinggi untuk diberi penghargaan khusus yang diberi nama "IBM Golden Circle". Hadiah bagi penerima Golden circle adalah perjalanan gratis dengan 'Business class' bersama isteri. Pada saat Golden Circle yang pertama, ada seorang teman bernama Iwan Wibowo (TI-79) yang berprestasi sangat bagus dan sempat berlibur bersama. Iwan ini adalah suami dari Dini (Kimia-77). Pada saat bersama bertamasya di Pulau Kauai, Hawaii

selama 5 hari itulah baru sempat tahu dan bernelan dengan Dini. Iwan dan Dini kemudian ikut juga perjalanan ke Los Angeles, Las Vegas, Disneyland, Universal Studio, San Fransisco dan juga ikut menginap di apartemen Harsisto (TA-77) di Tokyo.

Kisah solusi di Bank Niaga dan BCA

Banyak sekali kenangan dan karya solusi yang sempat dikembangkan GN selama berkarier di IBM. Salah satunya adalah perencanaan Teknologi Informasi di Bank Niaga. Secara singkat, GN waktu itu sebagai wakil IBM harus bertindak sebagai konsultan Information Technology untuk membangun Information Technology Plan (INFOPLAN) bagi Bank Niaga. Untuk mengembangkan solusi ini, GN pernah mengumpulkan seluruh eksekutif Bank Niaga yang terdiri para para Group Head & para Direksi pada hari Sabtu dan Minggu selama 2 hari penuh untuk memaparkan dan memfinalkan Information Plan Bank Niaga. Rapat dengan para eksekutif tersebut saya adakan di kantor IBM bukan di kantor Bank Niaga.



Walaupun, pelaksanaan rapat tersebut dilaksanakan pada hari-hari libur dan dilakukan di kantor IBM, namun pada akhir dari pertemuan tersebut, saya justru mendapat 'Thank You Letter' dari semua Direksi termasuk pak Robby Djohan (Dirut Bank Niaga waktu itu). Juga foto saya bersama Direksi dicantumkan dalam majalah internal Bank Niaga, pada saat penandatanganan kontrak kerja sama Joint Venture IBM dengan Bank Niaga. Solusi Information Plan tersebut masih terus dipakai oleh Bank Niaga sampai hari ini. GN pada tahun itu memperoleh penghargaan IBM Golden Circle, karena pencapaian volume bisnis akibat dari sukses pemasaran solusi di Bank Niaga tersebut,

Kenangan lain yang hampir serupa adalah pengembangan solusi di Bank Central Asia (BCA). Upaya pemasaran yang dilakukan GN mirip-mirip dengan cara-cara pelayanan dengan Bank Niaga diatas. Namun upaya dengan BCA jauh lebih sulit untuk mencapai target volume bisnis tahun itu, GN harus melakukan kompetisi 'head to head benchmarking' antara komputer IBM yang di tawarkan dengan komputer kompetitor merk NAS, di kantor BCA. Selama sehari-hari, siang dan malam memantau pertandingan kompetisi antara mesin IBM dan NAS ini di kantor BCA. Alhasil, pada malam terakhir, mainframe NAS yang terpasang, akhirnya disuruh oleh management BCA untuk dibawa pulang dari kantor BCA karena kinerjanya dikalah\kan oleh mesin IBM. Pencapaian volume bisnis ke BCA ini menghasilkan penghargaan Golden Circle yang kedua bagi GN.



Kenangan dan hal hal penting yang dipelajari di IBM

Menurut pemahaman GN yang relatif sangat sempit dan berdasarkan ilmu tambahan yang di dapatkan dari IBM, berikut ini beberapa hal hal yang penting yang dipelajari selama 20 tahun di IBM :

1. Selalu memulai bekerja dengan menentukan target terlebih dahulu.

IBM sangat mengajarkan tentang pentingnya menentukan target. Sebagai contoh ketika hari kerja masuk kantor pada tanggal 3 Januari diawal tahun, maka pada tanggal 5 Januari, IBM sudah mengirimkan rincian instruksi kepada seluruh jajaran pemasaran (Marketing) tentang berapa target volume bisnis yang harus dicapai pada tahun tersebut. Setiap tenaga pemasaran sejak awal tahun sudah mengetahui berapa volume penjualan yang harus dicapai dalam nilai US\$.

2. Perlu menguasai ilmu hubungan antar manusia

Manusia adalah manusia, untuk itu perlu keahlian dan ketrampilan dalam berhubungan dengan manusia lain baik itu teman, mitra, supplier dan customer. Manusia bukanlah mesin yang dapat diprediksi outputnya. Dalam mencapai target volume bisnis tertentu dan khususnya dalam melaksanakan penjualan, perlu sekali untuk memiliki keahlian dan ketrampilan dalam

berhubungan dengan orang lain. Dengan mempelajari dan menguasai hubungan antar manusia, maka Insya Allah kita dapat memperkirakan hasil dari hubungan tersebut. IBM sangat serius dalam mengembangkan penguasaan ilmu ini. Mungkin karena saya termasuk kategori insinyur yang kaku, maka pada tahun pertama, saya bersama Dedi Sirath (TI77) dan 2 (dua) lulusan ITB lainnya yaitu Brata (EL75) dan Didik Suprpto (MS 78) perlu dikirim ke training khusus tentang 'Social Style' di Macau, China. Training tersebut mengajarkan bahwa manusia itu memiliki 'social style' yang berbeda-beda, seingat GN ada 4 'social style' yang berbeda beda dari manusia.

3. Berprinsip Forgive - Forget - Go on

Karena IBM adalah sebuah perusahaan yang sifatnya global international company maka budaya “risk taking” dengan perhitungan yang baik sangat dikembangkan. IBM mengajarkan prinsip yang mementingkan “besok kita melakukan apa”. Walaupun seorang pegawai pernah melakukan kesalahan, maka seorang atasan di IBM tidak pernah mengungkit-ungkit lagi kesalahan tersebut. GN selalu diajak untuk memikirkan tentang besok kita harus melakukan apa, khususnya dalam pemecahan masalah yang dihadapi dan bagaimana mencapai target yang sudah digariskan pada tahun tersebut dapat dicapai.

Bekerja di IBM sangat cocok untuk alumni ITB yang mempunyai cita cita berkeinginan untuk bepergian keluar negeri secara gratis dan mau mendalami benar-benar secara serius ilmu 'sales dan marketing management' sambil langsung mempraktekannya setiap hari

Berhenti bekerja di IBM belajar berwiraswasta dan mendidik anak



Pada tahun 2004 GN berhenti bekerja di IBM untuk mulai tantangan baru dan belajar bidang wiraswasta. Saat ini GN menjadi consultant pemasaran pada berbagai perusahaan “software solution company”. Namun salah satu hal yang sangat membahagiakan GN adalah perkembangan pendidikan anak-anak. Syukur alhamdulillah dengan pekerjaan yang sekarang dan penghargaan yang diperoleh dari IBM, GN dapat membesarkan anak-anak sehingga mereka saat ini bisa

bersekolah di perguruan tinggi yang relatif baik. Berikut ini adalah anak-anak GN yang pertama Shahnaz sedang menjalani perkuliahan semester 6 di Arsitektur ITB. Adapun yang kembar yaitu Syva sedang belajar semester 2 di Jurusan Informatika ITB. Sedangkan saudara kembarnya yaitu Siena sedang belajar di semester 2 di Psikologi Universitas Padjadjaran.

Pelajaran kehidupan yang berharga

Menurut GN, jika bisa mengulang hidup ini, maka GN akan mengalokasikan waktu lebih banyak dengan keluarga (anak dan istri) dan menomorduakan pekerjaan/bisnis. Belakangan GN baru sadar bahwa tiba tiba anak anak sudah merantau semua keluar dari rumah bahkan anak pertama sudah sejak kelas satu SMA. GN merasa belum sempat dekat dengan anak anak dan masih ingin sekali mendidik mereka tentang beberapa hal yang harus mereka ketahui dalam kehidupan ini. Selama ini GN lebih banyak mementingkan penyelesaian pekerjaan.

GN juga akan lebih banyak mengambil resiko dalam pekerjaan ataupun kehidupan karena GN banyak melihat teman teman yang lebih berani mengambil resiko ternyata memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain itu jika bisa mengulang GN akan memilih pekerjaan atau bidang usaha yang akan berdampak baik secara jangka panjang dan memberikan dampak yang mengamankan kehidupan anak anak dimasa mendatang.

***“Tersesat membawa nikmat – Kisah Insinyur Mesin yang berkarier
di IBM dan perusahaan Telekomunikasi Fujitsu”
Ditulis oleh Achmad Sunuadji Sofwan***

Sebuah iklan

***not predictable
not stereotyped
not conventional
not like everybody else
an experienced professional
but not just any experienced professional***



***The way the world does business has changed forever. To survive and flourish in this, every business must differentiate itself from competition. Every company must innovate and become special. We have always delivered technology innovation to our customer. Now we partner with them in their business and help them become a special company and stay special. To make our customers special, we need people who are above the ordinary. Who have the confidence, the enthusiasm and the insights to partner with customers and deliver solutions that have a significant positive impact on their business. And who build strong, lasting relationship with them.
We are looking for***

Demikian tertulis dalam sebuah pariwara di harian nasional terkemuka. Adalah IBM yang memasang pariwara sepertiga halaman tersebut. Perusahaan yang cukup terpadang di bidang teknologi informasi ini tengah mencari beberapa orang untuk mengisi beberapa posisi yang tengah lowong. Pariwara yang ditampilkan sangat berbeda dibandingkan dengan iklan lowongan kerja lainnya. Dalam pariwara tersebut, cukup detail disebutkan *value* perusahaan, juga *value* yang diinginkan dari calon pelamar.

Ini secara tidak langsung sudah menjadi saringan awal. Singkatnya, ingin disampaikan bahwa jika seseorang tidak cocok atau tidak memiliki *value* seperti yang diinginkan, tidak perlu repot repot mengirimkan lamaran. Coba kita bandingkan dengan kebanyakan pariwara lowongan kerja. Sebagian besar hanya menyebut nama perusahaan berikut posisi yang tersedia serta kualifikasi yang diinginkan. Bahkan tidak sedikit yang ‘alpa’ mencantumkan nama perusahaannya. Alamat pengirimannyapun hanya nomer PO Box.

Cuplikan tersebut diatas saya ambil dari majalah SWA terbitan 29 Maret 2007. Saya ambil untuk melukiskan bahwa IBM benar-benar salah satu perusahaan global yang special, terkemuka, dan mempunyai ‘Value’ yang tersendiri. Lebih dari itu, saya merasa bangga menjadi bagian dari IBM selama 18 tahun.

Masih perlu tambahan bukti bahwa IBM suatu perusahaan yang spesial, yang mampu ‘mengindoktrinasi’ pegawainya dengan seribu satu macam personal development skill untuk menjadi *someone special* dalam arti positif ?

Nopember 1983....

Di hari-hari awal saya menjadi pegawai IBM, seperti biasa untuk orientasi pegawai baru, diisi dengan presentasi, diskusi dengan para senior perusahaan (sebagian besar alumni ITB, sehingga

merasa kembali ke kampus) mengenai operasi IBM di Indonesia. Salah satu presenter adalah Harianto Mangkusasono (alumni MIPA ITB, kimia atau matematika saya tidak yakin), yaitu orang nomor satu di sales. Dia menceritakan beberapa waktu yang lalu ada tugas perusahaan ke New York, kemudian pada waktu masuk Hotel, petugas Hotel yang menyambut dia langsung menebak "are you from IBM ? ".....

30 Maret 2007.....

Saya dalam perjalanan pulang dari Singapore dalam suatu day-trip urusan kantor. Di SQ, disebelah saya duduk anak muda (yang ternyata kemudian saya tahu dari ITB TI 1996, dan dari SMA yang sama dengan saya, SMA 1 Solo), mengajak ngobrol. Setelah beberapa basa-basi sebagai *ice breaker*, dia menceritakan bekerja di Anlene, dan menanyakan saya bekerja dimana. Saya jawab di Fujitsu. Kelihatannya masih ada pertanyaan yang menggantung di wajahnya. Setelah beberapa kalimat, dia menanyakan saya sudah berapa lama di Fujitsu, saya jawab baru dua tahun. Ooo, begitu respons dia, kemudian dia tanya sebelumnya dimana ? Saya jawab di Mutipolar.

Kembali kelihatan rasa belum puas diwajahnya. Setelah terdiam beberapa saat, dia menanyakan kembali saya berapa lama di Mutipolar. Saya jawab 3 tahun, dan kali ini saya tidak mau menyimpan jawaban yang dia cari, langsung saya sambung, sebelumnya 18 tahun di IBM. Terpancar rasa lega diwajahnya, "ternyata betul Bapak dari IBM" Jadi, meminjam istilah Tukul Arwana, mungkin ada suatu 'aura' IBM yang melekat pada saya, bahkan 6 tahun setelah saya meninggalkan IBM !

Ternyata memang semua training yang pernah saya jalani di IBM, secara tidak sadar membuat kita menjadi seseorang yang special, dengan *value* yang special bekerja di company yang special. Mohon maaf kalau terdengar agak berlebihan, tetapi banyak factor yang mendukung bahwa IBM adalah suatu perusahaan special.

Tentang IBM – si "survivor"

IBM adalah salah satu perusahaan IT terkemuka yang sudah berdiri sejak 1920an dan masih survive sampai sekarang (sedangkan banyak perusahaan IT sudah almarhum seperti Wang, Prime, Radio Shack, Texas Instrument, Honeywell, Amdahl, DEC, Compac dll), mempunyai revenue tahun 2006 sebesar US\$ 91 Billion (hanya kalah dari HP, US\$ 94B), 200 ribu lebih karyawan diseluruh dunia, bertahun-tahun mengantongi predikat perusahaan yang terbanyak mendaftarkan paten di US. Perusahaan yang telah melampaui berbagai macam badai dalam perjalanan ekonomi dunia dan masih survive dan profitable sampai sekarang.



Perusahaan yang telah melampaui beberapa transformasi bisnis dengan sukses, sehingga sering sekali masuk 'case study' dalam kurikulum sekolah-sekolah bisnis terkemuka didunia. Perusahaan yang dikenal sebagai salah satu sumber SDM yang handal disamping Citibank, sehingga secara bergurau disebut sebagai 'business school'. Masih banyak hal yang bisa kita bahas mengenai hal ini.

Kisah kuliah-ku

Tapi bagaimana itu semua bermula ? Bagaimana tukang insinyur mesin bisa nyasar masuk IBM selama 18 tahun, dan bahkan berlanjut nyasar di dunia IT selama 24 tahun ? Suatu permulaan yang sungguh tak terduga. Perjalanan hidup seseorang benar-benar merupakan misteri. Kita kadang-kadang tidak mengira hal-hal yang sepele akan menentukan perjalanan hidup kita.

Dalam masa kuliah, catatan beberapa hal yang berkesan :

- Dalam menyelesaikan kuliah bisa dibilang serius-serius-santai. IP semester 1 (Matrikulasi) adalah 4 koma, semester terakhir juga 4 (Skripsi), tetapi ditengah-tengah ada semester yang IP nya 1 koma !
- Saya sampai sekarang tidak lulus kuliah Pengantar Elektronika TPB1 karena dapat E. Tetapi karena tahun berikutnya (ITB 78) tidak ada program Matrikulasi maka nilai Matrikulasi (B) digabung TPB1 (E) menjadi C. Lulus tanpa mengulang.
- Dua kali NRP 88, TPB dan Sarjana Muda. Jadi sekarang kalau ketemu angkatan yang lebih muda bisa ngaku angkatan 88.
- Meskipun demikian bisa lulus dan diwisuda Maret 1983 yang merupakan angkatan kedua di Mesin 77 (hanya sekitar 5 orang yang diwisuda Oktober 1982).
- Dosen yang paling berkesan adalah Dosen pembimbing Prof Wiranto Arismunandar, yang sangat bersahaja. Suatu hari, didepan Lab Motor Bakar, mobil Fiat 124 beliau kempes ban. Didalam Lab, serombongan mahasiswa Mesin sedang mengerjakan tugas akhir. Beliau menolak dengan tegas uluran tangan para pria macho M77 untuk mengganti ban, dan dengan tenang menyingsingkan lengan bajunya dan mengganti sendiri. Sangat kontras dengan dosen pembimbing yang lain, yang jauh lebih yunior, yang tega menyuruh mahasiswanya menjemput di stasiun Bandung waktu dia datang dengan Parahiangan dari Jakarta.



Iseng-iseng yang akhirnya berdampak bekerja 18 tahun di IBM

Dalam tahap-tahap akhir menyelesaikan studi di ITB, tidak pernah sekalipun terlintas nama IBM sebagai tempat tujuan mencari pekerjaan. Hal yang wajar karena saya dari Departemen Mesin. Nama-nama perusahaan yang muncul adalah Astra, Total, Schlumberger, Union Oil dll. Nama IBM hanya saya kenal dari mesin ketik electric yang saya pakai menyelesaikan tugas akhir. Bahkan pada waktu itu, satu-satunya pelajaran IT yang diterima mahasiswa Mesin adalah Analisa Numerik. Itupun saya lulus dengan bantuan senior saya, Aguskanda, yang membuat tugas dari komputernya di RS Hasan Sadikin (kalau nggak salah merknya Radio Shack). Jadi benar-benar buta IT.

Bahkan setelah lulus awal 1983, tetap nama IBM tidak ada diotak saya. Saya ditawarkan dosen pembimbing yunior untuk bergabung di perusahaan yang baru dia bentuk di Bandung, dengan sasaran membuat pemanas surya seperti Solahart. Akan tetapi setelah berjalan beberapa bulan, kemajuannya sangat tidak jelas, sehingga saya pamit keluar. Setelah pulang kampung beberapa hari, saya balik ke kampus, melegalisir ijazah sebagai persiapan melamar ke beberapa perusahaan yang saya sebut diatas. Dari Departemen Mesin, saya berjalan melewati Student Center Timur dan ternyata sedang ada presentasi dari IBM sebagai bagian dari *Campus Recruitment*.

Saya **iseng-iseng** masuk karena ada beberapa teman didalam dan karena ada **snack** yang disediakan. Setelah presentasi selesai, dibagikan formulir application, dan iseng-iseng saya isi. Esok harinya, diadakan wawancara (2 kali) di Panghegar, lagi-lagi saya iseng-iseng ikut. Yang saya ingat Cuma sekretaris IBM yang cantik **menarik** yang menerima kami di Panghegar. Pada saat itu benar-benar tidak terlintas kerja di IBM, dan tidak ada bayangan IBM itu perusahaan apa. Bahkan setelah iseng-iseng ikut proses-proses berikutnya di Jakarta dengan fasilitas **menginap gratis** di President Hotel, sekarang Hotel Nikko (wawancara ke 3, aptitude test, test bahasa Inggris), masih belum terbayang IBM itu apa.

Setelah serangkaian test di IBM, kerja di IBM masih belum terbayang. Malahan saya ikut beberapa test di perusahaan lain yang memang menjadi tujuan saya. Diantaranya sempat ke Balikpapan untuk test di TOTAL, termasuk trip dengan helikopter ke field mereka. Dalam waktu penantian hasil-hasil test, ternyata panggilan dari IBM datang duluan. Melihat gaji yang lumayan besar pada waktu itu (Rp 450 ribu), maka saya putuskan coba-coba dulu sambil menunggu hasil dari TOTAL dll. Coba-coba ini ternyata berlangsung selama 18 tahun ! Jadi bermula dari iseng-iseng, tertarik dengan snack di SC Timur, sekretaris IBM yang menarik, menginap gratis di President Hotel, ternyata mempengaruhi jalan hidup saya sampai sekarang.

IBM dan pembinaan sumber daya manusia

Sudah banyak buku yang ditulis mengenai IBM, saya hanya ingin share mengenai pengalaman saya selama 18 tahun di IBM, dengan harapan bisa menjadi masukan mengenai bagaimana seharusnya suatu perusahaan dikelola.

Human Resource Management (HRM) merupakan salah satu kekuatan IBM yang tidak bisa dipungkiri. Mulai dari hiring, training bahkan sampai firing, sudah mempunyai proses standard baku, transparan dan selalu berkembang (innovate). Pada waktu itu, kami menjalani training selama 12 bulan karena memang benar-benar belajar IT dari awal. Dalam perkembangan karir saya di IBM selanjutnya, setiap karyawan di IBM mempunyai target untuk menjalani training dalam waktu tertentu setiap tahunnya, mulai dari karyawan posisi paling bawah sampai pucuk pimpinan.

Beberapa hal yang lucu dalam awal karir di IBM :

- Di sekolah (SMP, SMA) saya sangat benci pelajaran mengarang, ternyata di IBM selama 18 tahun saya selalu di posisi Sales yang berarti tiap hari harus membuat banyak surat dan proposal. Jadi jangan kita membenci sesuatu, jangan-jangan yang kita benci malah akan selalu menyertai kita.
- Suatu hari saya diperintahkan mengantar 'punch card' ke Union Oil (generasi sekarang mungkin harus ke perpustakaan atau museum untuk tahu apa itu punch card). Karena packagingnya tidak rapi, punch card tersebut jatuh. Karena buta IT, pada waktu merapikan, saya secara sembarangan menyusun punch card tersebut. Bisa dibayangkan IT Mgr di Union Oil marah-marah karena programingnya berantakan.



menjelaskan. Bukannya tambah jelas, tapi malah tambah tidak jelas karena bahasa Inggrisnya bermacam versi, ada versi Jawa ada Padang ada Cirebon dan ada Betawi.

Salah satu contoh lain dalam HRM yang jarang dijumpai di lain perusahaan, setiap kali kita dipromosikan atau berpindah ke suatu posisi baru, maka hari pertama kita diposisi baru tersebut kita sudah harus memikirkan siapa pengganti kita nanti di posisi ini ! Di satu sisi, ini untuk menjaga kelangsungan perusahaan, supaya tidak tergantung kepada seseorang tapi tergantung pada suatu sistem yang tertata rapi. Tidak ada satupun posisi di IBM yang tidak tergantikan. Disisi lain, juga memberikan kesempatan kita promosi, sehingga kalau ada suatu posisi promosi yang lowong, maka

tidak ada alasan kita tidak bisa mengisinya hanya karena tidak ada yang bisa menggantikan posisi kita yang sekarang.

IBM dan merit system mereka

Masih dalam HRM, IBM menerapkan dengan konsisten prinsip merit pay system. Dalam posisi yang sama, belum tentu karyawan yang satu bergaji sama dengan yang lain, karena semua tergantung prestasi seseorang.

Sejalan dengan itu, IBM juga memutuskan promosi berdasarkan prestasi seseorang, bukan berdasarkan kedekatan seseorang dengan pimpinan atau like dislike. Dengan demikian, semua karyawan akan terpacu untuk berprestasi sebaik mungkin karena semuanya serba transparan. Untuk Sales, salah satu penghargaan tertinggi adalah 'Hundred Percent Club' atau pencapaian 100% target yang ditugaskan, dengan puncaknya suatu event diluar negeri (bergantian lokasi setiap tahun) yang diisi motivational program kelas dunia dan penghargaan lanjutan diantara para HPC'er. Beberapa kali saya masuk dalam HPC event dan beberapa kali pula mendapatkan penghargaan lanjutan tersebut.

Promosi juga tidak diberikan berdasarkan latar belakang pendidikan, melainkan prestasi. Ada seorang trainee, Doktor lulusan luar negeri yang terpaksa dikeluarkan karena tidak berprestasi. Akan tetapi ada seorang bukan sarjana yang dipromosikan menjadi manager, atau lulusan sekretaris yang menjadi orang nomor satu di HRD. Demikian juga dengan reward system. Banyak sekali reward yang tersedia, yang akan diberikan berdasarkan prestasi seseorang. Namun demikian, untuk yang tidak berprestasi, akan diberikan punishment atau yang paling fatal harus bersiap-siap mengundurkan diri.

Dengan iklim kerja yang sangat kondusif, setiap orang bekerja secara maksimum, mengeluarkan segala kemampuan mereka untuk berprestasi. Demikian juga semua orang mempunyai dedikasi yang tinggi. Karyawan betah berlama-lama dikantor tanpa diminta kalau memang pekerjaan mengharuskan demikian. Pulang pagi sering harus dijalanin kalau ada tender yang harus di-submit pagi harinya.



Proyek kenangan-ku di Garuda

Efek samping dari kondisi ini adalah tingginya pressure di tempat kerja kita. Pressure tertinggi yang pernah saya alami adalah akhir tahun 80an, dimana karena tuntutan target, saya mengirim mainframe IBM seharga jutaan US\$ ke Garuda pada bulan Maret, sebelum persetujuan Sekneg (waktu itu untuk BUMN harus ada persetujuan Setneg). Jadilah Garuda dan IBM dimarahi habis dan terancam harus mencabut kembali Mainframe yang sudah terpasang, dan selama 8 bulan berikutnya, hampir tiap hari harus nongkrong di Setneg, menjelaskan permasalahannya. Saya sempat merayakan malam tahun baru tahun 1988/9 bersama istri dan

anak-anak di kantor PT Garuda di kemayoran untuk memastikan proyek komputer di Garuda berjalan dengan baik.

Karyawan juga dituntut bekerja dengan profesionalisme yang tinggi. Kalau Sales IBM ditugaskan untuk melayani Customer Bank, maka ia harus menguasai segala seluk beluk perbankan dengan segala terminologi dan business proses didalamnya. Pada waktu ditugaskan untuk Garuda, saya sempat diminta presentasi di PT Indosat untuk cerita ke mereka mengenai busines penerbangan international, national dan khususnya Garuda.

IBM dan Program certified professional

Salah satu contoh tuntutan professional ini juga tercermin dalam program 'IBM Certified Professional (ICP)' dimana untuk beberapa profesi (terutama Sales related), karyawan diminta meningkatkan skill mengenai bidang yang ditugasi dengan beberapa training (termasuk 2 kali short course 2 minggu di Harvard), kemudian menuliskan semacam 'skripsi' yang harus dipertahankan dengan Dosen dari Harvard, dan baru dinyatakan lulus setelah menjalani ujian didepan Dewan ICP.

Para ICP ini mempunyai tempat tersendiri (exclusive) di IBM dengan remunerasi dan fasilitas tersendiri pula. Saya sempat menjalani program ini, dengan spesialisasi Telekomunikasi, tetapi baru sampai skripsi, belum menjalani sidang keburu keluar dari IBM. Tidak heran kalau ada pendapat bahwa kerja di IBM sama saja dengan mengambil program MBA.

Insentif Sales dan program keluarga di IBM

Untuk meningkatkan motivasi di Sales, IBM juga mempunyai program incentive yang menarik. Incentive diberikan/dihitung tidak hanya berdasarkan angka target Revenue saja (meskipun angka juga dominan), tetap juga ada beberapa target lain yang strategic untuk perusahaan. Misalnya IBM sedang focus penetrasi ke PC, maka ada target khusus untuk Revenue PC. Hal ini dibuat karena memang pada dasarnya *'people will behave as we incent them'*.

Untuk membuat karyawan nyaman bekerja di IBM, dibuat banyak program yang mengikutsertakan keluarga, seperti 'Children Party', Family Gathering, peringatan beberapa hari besar yang diisi ceramah, bermacam unit kegiatan olahraga, kegiatan sosial, bahkan pada suatu masa ada acara malam tahun baru di tempat-tempat yang bagus.

IBM juga terkenal karena memegang prinsip-prinsip yang kuat dalam menjalankan bisnis yang ethical. Disamping 'Basic Belief' atau semacam Pancasila yang harus dipatuhi karyawan (dengan resiko dikeluarkan untuk pelanggaran), juga ada serangkaian etika bisnis yang harus diikuti. Hanya sayangnya, seiring dengan peraturan pemerintah bagi PMA untuk menjalankan bisnis di Indonesia dengan menunjuk perusahaan lokal sebagai partner, maka etika bisnis ini susah dipaksakan untuk diikuti secara penuh oleh para partner ini.



IBM dan Customer complaint

Sebagai sales, kita ditekankan untuk memberikan solusi kepada Customer kita. Yang sangat membahagiakan kalau solusi kita bisa membantu bisnis pelanggan untuk berkembang. Customer satisfaction merupakan salah satu tolok ukur utama keberhasilan karyawan/perusahaan. *If we satisfy/delight our Customer, everything else will follow.* Dalam satu tahun bisa dilakukan 3-4 kali survey kepada Customer oleh badan independent diluar IBM. Yang menarik adalah bagaimana karyawan IBM menyikapi complaint customer.

Complaint dianggap suatu yang positive. Kalau customer masih complaint, maka sebenarnya dia masih menginginkan berhubungan dengan IBM, kalau tidak tentunya dengan mudah dia berpaling ke perusahaan IT yang lain. Kalau kita menangani complaint dengan baik, maka sesungguhnya dibalik complaint ada opportunity bisnis yang bisa kita raih. Maka customer complaint masuk dalam agenda rapat BOD mingguan, dan memang banyak case IBM bisa mendapatkan revenue tambahan sesudah sukses menangani complaint.

Sebagai Sales, tentunya sudah banyak proyek komputerisasi yang saya lakukan. Salah satunya yang berkesan adalah otomatisasi tiket di Garuda di tahun 80an, yang membantu Garuda mengidentifikasi banyak kecurangan dalam pembukuan tiket Garuda yang dilakukan orang dalam. Atau membantu Telkom melewati pergantian tahun 1999 ke tahun 2000 (Y2K project) dengan selamat. Namun demikian, harus diakui, banyak juga proyek-proyek komputerisasi yang '*typical Indonesian Project*'. Disini kita menghadapi dilema antara hati nurani dan kebutuhan hidup, dan sebagai manusia biasa saya akui seringkali hal terakhir yang diprioritaskan.

IBM dan keterbukaan

Last but not least, factor penting keberhasilan IBM selama ini adalah keterbukaan komunikasi. Berikut ini beberapa contoh :

1. *Employee Opinion Survey (EOS)*, yaitu survey kepuasan karyawan thd perusahaan, terhadap manager, manager's manager, BOD, dan perusahaan, yang dilakukan secara anonymous. Hasil EOS ini bisa membuat seorang Manager kehilangan posisinya kalau tidak memperlakukan karyawan dengan baik.
2. *Open door*, setiap saat setiap karyawan boleh mendatangi setiap manager untuk memberi masukan atau complaint
3. *Speak Up*, hampir sama dengan Open Door
4. *Suggestion Award*, untuk employee yang bisa memberikan masukan untuk kemajuan perusahaan, dengan cash reward.
5. *360 degree evaluation*, dimana setiap karyawan bisa memberikan penilaian kepada karyawan yang lain (peer, manager, bawahan).
6. Transparansi peraturan-peraturan perusahaan
7. *Setting objective* tahunan yang dibicarakan bersama karyawan-manager, kemudian penilaian tahunan/semester yang juga didiskusikan bersama. Penilaian Manager juga tidak bisa sembarangan karena akan dikontrol HR.

360 Degree Feedback



Krisis-krisis di IBM

Dalam karir saya di IBM, ada 3 krisis besar yang dialami IBM, baik yang bersifat global maupun local, yaitu krisis kenaikan harga minyak tahun 1986, krisis kerugian besar IBM tahun 1992 dan krisis moneter Indonesia 1998. Krisis pertama dapat dilalui dengan relative mudah, karena waktu itu bisnis mainframe IBM masih sangat besar dan dominant dengan margin keuntungan yang besar. Meskipun demikian, ternyata manisnya bisnis mainframe ini seakan menggali lobang untuk krisis kedua.

Dengan adanya bisnis mainframe, IBM menjadi *complaisant*, merasa terlalu nyaman, tidak menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dunia IT, dan tidak merasa perlu melakukan perubahan internal. IBM lupa bahwa *the only constant is change*. Pelan tapi pasti, bisnis mainframe berkurang, gelombang perubahan dari centralized menjadi decentralized, client server, 2 tier, 3 tier architecture melanda dunia, dan IBM tidak siap. Tahun 1992 kerugian IBM mencapai hampir US\$ 10 Milyard, dan hampir collapse. CEO waktu itu, John Opel terpaksa turun, digantikan orang yang pada awalnya kelihatan tidak menjanjikan, yaitu Lou Gerstner yang sebelumnya CEO di Nabisco. Mau ngapain CEO perusahaan biskuit menjadi CEO perusahaan IT terbesar di dunia ?



Harus diakui disinilah jelinya para board member IBM memilih CEOnya. Dengan kondisi complaisant yang ada di petinggi IBM, yang merasa “kan mainframe kita sangat bagus keuntungannya, kenapa harus berubah?”, maka satu-satunya jalan untuk melakukan perubahan adalah memasukkan orang yang sama sekali baru ke puncak tertinggi organisasi.

Perubahan mendasar paradigma CEO baru adalah, kalau sebelumnya CEO lama menghendaki IBM dipecah-pecah menjadi banyak perusahaan kecil supaya bisa bersaing dengan para competitor, maka Lou sebaliknya berpendapat IBM harus tetap menjadi satu karena kekuatannya disitu, yaitu menjadi IT solution provider yang terintegrasi. Ditambah dengan inisiatif baru, yaitu *e-business*, yang memungkinkan *moment of truth*, yaitu interaksi antara perusahaan dan pelanggannya dilakukan melalui internet, maka IBM bangkit kembali menjadi perusahaan yang sangat profitable.

IBM dan Krisis moneter di Indonesia

Krisis ketiga, yaitu krisis moneter 1998, harus diakui dukungan kantor pusat (HQ) sangat membantu IBM Indonesia (IBM-I) survive. Beberapa catatan dari krisis itu:

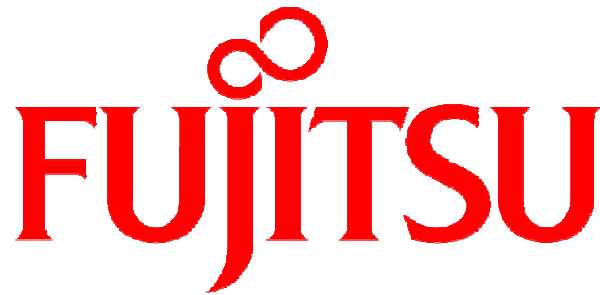
- Para pelanggan IBM tidak mampu membayar tagihan IBM (yang hampir seluruhnya dalam US \$), sehingga harus dilakukan ‘write off’ lebih dari Rp 100 miliar. Kalau tidak didukung HQ tentunya IBM-I sudah tutup.
- Untungnya, banyak revenue IBM-I datang dari monthly charge, seperti lisensi software dan pemeliharaan hardware, sehingga masih mempunyai pemasukan untuk kelangsungan hidup. Untuk meringankan pelanggan, IBM juga melakukan potongan kurs menjadi sekitar 4000-5000 rupiah per US\$.
- Dengan revenue yang mengecil, tentunya harus dilakukan pengurangan pegawai. Dalam doktrin IBM, karyawan (yang baik) adalah aset utama, sehingga sayang kalau terpaksa diminta mundur. Maka yang dilakukan adalah memindahkan sebagian karyawan ke IBM-Singapore untuk sementara. Dalam tahun-tahun berikutnya, banyak yang ditarik kembali, tetapi ada juga yang tetap di Singapore, menjadi karyawan IBM Singapore atau IBM Regionel Office.
- Tentu saja penghematan biaya juga menjadi salah satu pilihan. Pada saat inilah banyak program-program kebersamaan karyawan dihapuskan.

Semua faktor diatas berujung kesatu hal, yaitu kelangsungan hidup dan competitiveness suatu perusahaan. Semua karyawan berusaha berprestasi sebaik mungkin, dan di saat yang sama, tidak ada satu posisipun yang tidak bisa tergantikan, sehingga tidak ada ketergantungan perusahaan pada suatu individu, melainkan pada system.

Kunci kesuksesan IBM yang jarang ditemui perusahaan lokal

Akan tetapi, above all, saya pikir kekuatan terbesar IBM terletak pada satu hal yang sangat simple yaitu **keterbukaan**. Tapi ini menjadi kekuatan yang sangat besar, yang membedakan antara winner dan loser, antara perusahaan yang survive puluhan tahun dan yang berdiri seumur jagung, antara perusahaan yang terus berkembang dan yang mandek dan akhirnya mati, antara perusahaan lokal dan global.

Yang saya amati, ini merupakan kelemahan utama perusahaan lokal. Saya pernah merasakan di Multipolar, yang merupakan salah satu perusahaan terkemuka nasional, tetapi tetap unsur keterbukaan tetap berbeda, sehingga kurang menumbuhkan motivasi karyawan untuk berprestasi.



Kalau perusahaan lokal sekelas Multipolar saja begitu, bagaimana dengan ratusan atau ribuan perusahaan lokal yang tidak sekelas Multipolar ?

Meninggalkan IBM untuk bergabung dengan Multipolar dan akhirnya Fujitsu

Saya akhirnya memutuskan meninggalkan IBM pada tahun 2001, setelah mencapai posisi Country Manager, atau level dibawah Presdir IBM

Indonesia. Sebenarnya sayang, karena sungguh tidak mudah mencapai posisi itu. Perlu tahunan kerja keras, persistence, tahan banting, pressure dan ketatnya persaingan. Tetapi disisi lain, saya melihat kultur pembinaan SDM yang menjadi kekuatan utama IBM, sudah mulai luntur karena tuntutan ketatnya persaingan bisnis IT. Disamping itu juga karena ada tantangan lain diluar IBM dengan remunerasi yang lebih baik diluar, yaitu di Multipolar Corporation (MPC), yaitu perusahaan IT dari grup Lippo.

Sebagai partner terbesar dari IBM, MPC berusaha mengcopy HRM IBM, tetapi karena philosophy nya tidak dikuasai, dan karena masih sangat kental (Mochtar Riady) business familynya, maka tidak berhasil menciptakan suasana kerja yang sama dengan IBM, bahkan mendekatipun tidak. Dengan menyesal, sayapun pamit dari MPC tahun 2005 awal, untuk bergabung dengan Fujitsu, satu perusahaan IT dan Telekomunikasi terkemuka dari Jepang.

Tersesat di dunia Telekomunikasi

Sampai saat ini, Fujitsu masih memasarkan produk-produk telekomunikasi terutama di transmisi seperti Radio Microwave, Fibre Optik sampai Submarine Cable. Maka makin jauhlah ketersesatan saya, masuk dunia telekomunikasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Suatu hal yang menarik di Fujitsu (selain remunerasi tentunya), adalah bahwa management Jepang sangat menjunjung sopan santun. Sangat berbeda dengan IBM dengan gaya manajemen Amerika yang tegas cenderung kejam, maka manajemen Jepang (setidaknya di Fujitsu, saya belum tahu apakah typical Jepang begitu) lebih toleran dalam menghadapi suatu kegagalan. Kalau di IBM, dalam 1 minggu bisa terjadi 3-4 kali review mengenai pencapaian target, oleh kantor pusat, dan kalau target tidak tercapai, believe me, review tersebut akan menjadi 'killing field'. Di Fujitsu, review hanya sebulan sekali. Beruntung di Fujitsu, dua tahun terakhir prestasi tidaklah jelek, revenue naik 2 kali lipat.

Saya berharap bahwa ini merupakan perusahaan terakhir saya mengingat usia hampir kepala 5. Disamping itu, rasanya sudah cukup jauh ketersesatan saya dari mesin ke IT dan Telekomunikasi, dan rasanya sudah cukup lengkap saya merasakan beberapa gaya manajemen yaitu Amerika, Lokal (Lippo) dan Jepang.

Kegalauan-ku

Sebagai penutup, ada beberapa catatan kegalauan saya setelah melakukan renungan perjalanan karir saya selama 24 tahun :

- Tidak adanya 'linked and match' antara universitas and lapangan kerja, sehingga 6 tahun masa kuliah di ITB yang saya jalani seakan-akan wasted. Mungkin sekolah kedinasan dalam

hal ini lebih tepat. Satu hal lagi, saya tidak jadi melamar ke Astra, karena saya dengar dari para senior, di Astrapun kita tidak mendesign mobil sendiri.

- Di kampus, saya ditekankan untuk membuka lapangan kerja kalau sudah lulus nanti, bukannya menjadi pegawai. Instruksi ini belum sempat saya jalankan secara penuh. Akan tetapi, meskipun sedikit, dengan mengembangkan bisnis di unit kerja saya ini juga berarti membuka lapangan kerja karena saya akan membutuhkan pegawai baru.

Namun demikian, saya berharap suatu waktu kegalauan tersebut diatas dapat berkurang. Bukankah bisnis Aqua dimulai pendirinya pada saat beliau sudah berusia kepala 5 ?



Tentang keluargaku dan stress dalam pekerjaan

Saya selalu berusaha mempunyai “*balance life, work hard, play hard*”. Bagi saya untuk mengatasi pressure yang tinggi, saya harus yakinkan bahwa sudah berusaha mengerjakan yang terbaik, jadi apapun hasilnya hal itu sudah maksimum yang bisa kita kerjakan. Keseimbangan antara keluarga, karir dan kesehatan harus selalu dijaga. Saat ini istri saya bekerja sebagai eselon 2 di Kominfo, sedangkan anak-anak (kembar laki dan perempuan) sudah kuliah.

Tentang penulis (Redaksi)

Achmad Sunuadji Sofwan adalah alumni jurusan Teknik Mesin. Ia sering dipanggil dengan nama pendek “Sunu“, atau beberapa teman lain juga memanggil “Kemad”. Saat menuliskan kisah ini, Sunu bekerja sebagai salah satu pimpinan di Fujitsu Indonesia.

“Kisah pimpinan perusahaan penyedia jasa internet”

Ditulis oleh Wahyoe Prawoto

Sulit untuk mengarang

Walaupun saya asli orang Jawa, tapi saya sekolah SD, SMP dan SMA di Medan. Saya ingat bahwa pelajaran mengarang adalah pelajaran yang paling saya benci, karena terasa selalu tidak punya bahan untuk dijadikan karangan. Sewaktu ada tugas mengarang di kelas 4 SD di Medan, saya buat judulnya “*Mengarang*” dan di situ saya tuangkan “*uneg-uneg*” saya betapa sulitnya pelajaran mengarang. Kenapa? Karena sulit mencari bahan untuk dituangkan dalam karangan.

Awal SMP, entah dari mana datangnya, saya mulai menulis puisi, dan hobi ini berlanjut sampai kuliah. Tapi puisi-puisi itu hanya untuk digunakan sendiri, atau oleh orang lain seperti adik saya waktu ada peringatan Hari Kartini di sekolahnya. Sese kali saya berikan puisi tersebut ke seseorang yang saya sukai. Pernah saya coba kirimkan ke sebuah harian di Medan, tapi tidak pernah dimuat.



Ternyata keinginan untuk mengarang justru akan melatar-belakangi kehidupan dan jalan karier saya di masa depan. Mengarang dan menulis, rupanya juga nantinya akan menjadikan salah satu kebahagiaan kami sekeluarga.

Berkuliah sambil menjadi wartawan majalah Tempo

Saya masuk ITB sebagai salah satu mahasiswa angkatan 1977. Saat itu, Dewan Mahasiswa ITB menerima kami dengan membentangkan spanduk kosong kain putih (tanpa tulisan apapun) di depan kampus. Pada tahun-tahun sebelumnya, spanduk tersebut selalu bertuliskan “Selamat datang putra-putri terbaik Indonesia”. Mungkin karena kakak-kakak kelas kami menyangsikan kemampuan kami, dengan adanya penerapan sistem ujian masuk SKALU yang dilaksanakan oleh pemerintah secara bersamaan untuk 5 (lima) Perguruan tinggi.

Keinginan saya untuk menulis terus tak terbendung, pada tahun 1980 saya mulai menulis untuk harian “*Waspada*” Medan di rubrik Universitas. Saya tulis artikel-artikel mengenai geliat kegiatan kampus. Lalu untuk majalah “*Berkala ITB*”, majalah “*Psikologi Anda*”, Jurnal Puslitbang Jalan, dan pernah juga di koran Kompas (memakai nama samaran). Untuk memuaskan nafsu dan menyalurkan gairah menulis, saya rintis buletin asrama “*C Family*”, sebuah buletin Rumah C Asrama Mahasiswa ITB tempat saya tinggal. Edisi perdananya terbit pada hari Hak Azasi Manusia 10 Desember 1980.



Saya banyak menulis di situ, baik artikel maupun berita, juga membuat rubrikasi. Buletin “*C Family*” juga bertahan sampai beberapa tahun dan diikuti oleh berbagai asrama mahasiswa di Bandung karena kami mengedarkannya ke alumni dan ke seluruh asrama se-nusantara yang kami punyai alamatnya. Sejak saat itu, banyak buletin yang telah saya terbitkan seperti Buletin RW 06 Ganesha, Buletin alumni PPM angkatan XIV “*COMINEX MT-14*”, dan newsletter kantor “*Info Soedarpo*” di tempat saya bekerja.

Mungkin karena penasaran dan kepalang basah bermain di dunia tulis-menulis, maka pada tahun 1984 saya melamar ke Majalah Tempo untuk menjadi wartawan. Ternyata lamaran saya diterima bersama 7 carep (calon reporter) lainnya untuk dipekerjakan di Jakarta. Waktu itu Majalah Tempo menjadi salah satu media yang diidamkan calon wartawan. Apa lacur, setelah mencoba beberapa minggu, rupanya jadi wartawan cukup berat bagi saya. Bisa jadi karena saya tidak berbakat.

Lebih berabe lagi, kuliah saya di Bandung makin terlantar. Puluhan text book yang saya boyong ke Jakarta, karena niat mau bekerja sambil menyusun Tugas Akhir, ikut terlantar dan tidak tersentuh sama sekali. Akhirnya saya putuskan kembali ke Bandung untuk mentuntaskan kuliah. Untunglah saya mengambil keputusan ini dan akhirnya bisa lulus sebagai Insinyur ITB setahun kemudian.

Jadi insinyur dan ingin cepat menikah

Pada hari wisuda sarjana saya merasakan sebuah kebahagiaan dan kebanggaan, namun pada saat yang bersamaan saya merasa berdebar-debar karena setelah wisuda berarti saya harus menghadapi kehidupan nyata yang belum bisa ditebak seperti apa. Apalagi secara “tidak sengaja” saya termasuk yang paling lama kuliah di ITB, mencapai 8 tahun dihitung sejak disambut spanduk putih di tahun 1977.

Jadi masa kuliah saya terhitung dari Februari 1977 sampai dengan ikut wisuda pada bulan Maret 1985. Terus terang, jika saya diberi kesempatan untuk muda lagi dan mengulang menjadi mahasiswa ITB, saya tidak akan mau berlama-lama di kampus sampai jauh melebihi waktu kuliah yang normal. Tapi tentunya dengan tidak meninggalkan aktivitas kampus di luar kuliah.

Setelah saya lulus, entah kenapa, saya ingin sekali segera menikah. Bahkan waktu tinggal beberapa bulan lagi sebelum menyelesaikan tugas akhir dan sidang sarjana, saya minta pacar saya untuk bersedia saya nikahi. Untung saja dia keberatan waktu itu dan meminta saya untuk membereskan dulu sekolah saya. Jadi begitu wisuda bulan Maret 1985, langsung tanggal 27 Aprilnya saya menikah. Kalau dipikir-pikir sekarang rasanya lucu juga, kenapa sampai begitu, mungkin karena merasa sudah sangat tertinggal dalam menyelesaikan kuliah sehingga tidak mau tertinggal lagi untuk hal lainnya yaitu berkeluarga.

Memilih LPPM sebagai langkah untuk memulai karier

Waktu itu saya belum bekerja atau tepatnya belum mempunyai penghasilan. Sebagai manusia normal, saya harus bertanggung jawab atas keputusan berumah-tangga yang telah saya ambil dengan mencari jalan supaya ada penghasilan. Ternyata tidak mudah dan rasa berdebar yang pernah muncul waktu wisuda saat itu muncul lagi, bagaimana kalau terus-terusan tanpa pegangan dan pendapatan ?. Semangat saya mulai turun waktu itu. Hanya doa saja yang rasanya bisa memperkuat diri.



Akhirnya saya ikut tes dan lulus di LPPM (Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, lalu berubah menjadi IPPM atau Institut PPM, dan sekarang STM PPM – Sekolah Tinggi Manajemen PPM) Jakarta untuk mengikuti pendidikan Wijawiyata Manajemen selama 10 bulan. Pendidikan di sana dibiayai sponsor untuk biaya pendidikan dan uang saku. Di tempat itu saya bertemu dengan kawan-kawan satu kampus Ganesha seperti Amar Rasyad (TK 77), Retno Tuti (EL 77), Gunawan Badarulzaman (TI 78), dan Amir Sambodo (MS 78). Begitu juga kawan-kawan baru dari kampus lainnya se Indonesia.

Semangat saya timbul, apalagi melihat kawan-kawan yang tampaknya begitu antusias mengikuti pendidikan tersebut. Saya banyak belajar juga dari mereka, rajin belajar dalam grup meskipun tidak pernah mengurangi kegiatan main dan bercanda setiap ada kesempatan.

Memulai karier di Soedarpo Corporation

Setelah 10 bulan digodok di LPPM, saya diterima dan mulai bekerja di NV PD Soedarpo Corporation, Jakarta pada Divisi Komputer diawal Juli 1985, sebagai perusahaan yang mensponsori saya di LPPM. Di situ saya ditempatkan sebagai Marketing Officer yang terlibat dalam mendevlop bisnis baru mendistribusikan perangkat Computer Aided Design dan Computer Aided Manufacturing (CAD/CAM).

Walaupun tidak terlalu banyak pilihan tempat bekerja yang terbuka bagi saya, namun saya sangat mensyukuri bahwa saya bisa bekerja di NV PD Soedarpo Corporation. Pak Soedarpo Sastrosatomo adalah tokoh pengusaha pribumi yang mengembangkan bisnis di Indonesia secara professional. Ia lebih dikenal sebagai pengusaha kapal dengan perusahaannya yang bernama PT Samudera Indonesia. Perusahaan-perusahaannya terus berkembang dalam berbagai zaman. Saya berterima kasih sekali kepada NV PD Soedarpo Corporation (yang kemudian berubah nama menjadi PT. NVPD Soedarpo Corporation, Tbk, sewaktu go public tahun 1992). Di sana saya banyak belajar dan bisa memasuki ke dunia kerja yang sesungguhnya.



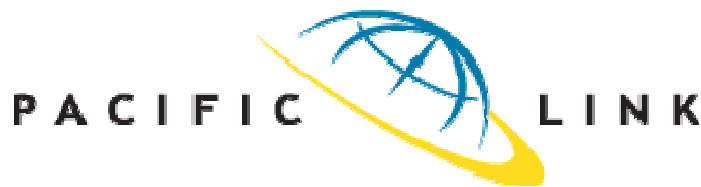
Di perusahaan ini, saya harus belajar lagi, namun karena basic saya di Teknik Industri (TI), saya lebih mudah memahami aspek disain dan produksi barang yang dibantu dengan perangkat komputer. TI membekali lulusannya dengan mata kuliah Program Komputer dan mata kuliah tersebut sangat saya senangi waktu itu, sampai menjadi Asisten Dosen bersama Delima “Kentis” Kiswanti. Ilmu produksi dan lingkungan industri juga lebih terbayang, meskipun lebih karena pernah mendapat kewajiban kerja praktek dan kuliah kerja.

Tahun 1988 saya pindah bagian dan ditempatkan sebagai salesman untuk menjual salah satu produk komputer yang dipasarkan oleh Soedarpo Corp. selaku business partner. Di bagian ini lebih banyak lagi saya mendapat pengalaman karena harus berhadapan dengan banyak orang, pengalaman administrasi penjualan, penentuan harga, sedikit tentang pajak, dan betul-betul harus siap menerima sebutan 'salesman', suatu sebutan yang tadinya menurut saya kurang prestisius.

Akhirnya memimpin perusahaan penyedia jasa internet

Saya terus bekerja di Soedarpo sampai tahun 1997, saat Soedarpo sudah mendirikan anak perusahaan yang bergerak di bidang jasa Internet yaitu Pacific Internet dan sudah mulai beroperasi. Saya bergabung karena memperkirakan bahwa Internet adalah bisnis masa depan. Waktu itu saya diberi tugas untuk memperkuat content web site Pacific Internet atau sering kami sebut Homepage PInter.

Pada penugasan ini saya bisa menuangkan kegemaran saya membuat majalah kecil karena homepage PInter ibarat media massa yang mempunyai rubrik, periodisasi update tiap rubrik, ada nara sumber, jadwal tayang dst dst. Teknis programmingnya sendiri saya tidak paham, dan itu ditangani oleh tim teknis, saya hanya bertindak sebagai Editor in Chief, ataupun pemimpin redaksi (dalam bahasa media cetak).



Di Pacific Internet inilah tempat saya bertugas sampai sekarang, dengan nama yang telah berubah menjadi Pacific Link sejak tahun 1999. Posisi saya berubah-ubah terus sampai yang terakhir menjadi President Director sejak Juli 2003. Pernah sebagai Sales & Marketing Manager, pernah sebagai VP Engineering, sebagai Business Development Director, dan Sales & Marketing Director.

Kiat-kiat jasa internet provider yang tidak memiliki jaringan

Bisnis utama PT Pacific Link (PT Jasa Jejaring Wasantara), sesuai lisensi yang dimilikinya, adalah Internet Service Provider (ISP) dan murni jasa tanpa mempunyai jaringan sendiri. Saat ini ISP di Indonesia seperti Pacific Link yang tidak mempunyai jaringan sendiri memang berada di simpang jalan karena dominasi penyelenggara jaringan begitu besarnya. Semua penyelenggara jaringan memiliki lisensi ISP sehingga secara logika mereka pasti akan mendahului ISP miliknya.



Kondisi ini membuat kawan-kawan di perusahaan harus berjuang keras untuk survive dan untuk bisa berkembang. Memang terdengar aneh kalau dengan kondisi yang tidak kondusif seperti itu, saya dan kawan-kawan di perusahaan masih tetap bertahan di sana. Kami semua masih memiliki keyakinan bahwa kebutuhan akan Internet dan teknologi informasi sudah tidak dapat ditinggalkan lagi oleh semua bidang, baik bisnis maupun bukan. Teknologi yang makin menyatu dan sekarang sangat populer disebut ICT atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) itu makin meluas penggunaannya di segala sendi kehidupan.

Dengan begitu, tinggal daya imajinasi dan kreativitas kami yang dituntut terus-menerus agar bukan hanya survive, tapi bisa berkembang dan berkembang terus. Bukan cuma ISP, kami juga dirikan lagi satu perusahaan kelas kecil untuk dapat berpartisipasi memasok perangkat TIK. Saya duduk sebagai Direktur di perusahaan tersebut.

Tanggung jawab pribadi terhadap karyawan

Suatu sore menjelang akhir tahun 2006 saya berdiri menunggu taksi di pinggir jalan di depan kantor. Sebuah taksi berhenti, saya naik dan sambil membaca majalah perusahaan taxi saya mengobrol dengan si supir. Tiba-tiba Pak Supir bertanya, “Masih kuat kerja, Pak?” Merasa kurang percaya dengan pertanyaannya, saya minta dia mengulangnya. “Masih kuat kerja, Pak?” Saya jawab, “Masih.” Ternyata dia terus menyerocos, “Umur anda sudah 70 ya, Pak? Kemarin juga ada penumpang Ibu-ibu sudah 67 tahun masih kuat kerja, Pak,” katanya. “Saya belum sampai 70, Bang,” sahut saya, “kumis saya saja yang putih.....”

Ck, ck, ck, ternyata tampang saya sudah terlihat seperti orang berusia 70-an. Gemas, kesal, geli, campur-baur jadi satu perasaan saya ke si supir. Tapi saya berterima kasih padanya karena dia membuat saya sadar sesadar-sadarnya bahwa umur kita sudah lanjut, dan itu sudah terlihat jelas dari luar. Meski begitu saya tetap nasihatkan ke kawan-kawan lain untuk berhati-hati terhadap taxi yang dibawa oleh supir tadi, sebab rasanya mata pak sopir sudah agak rabun.

Bagi saya pribadi, pada posisi yang sekarang, tanggung jawab terbesar tidak hanya pada diri sendiri dan keluarga, tapi terlebih lagi pada sekian puluh karyawan dan sekian ratus kepala di belakangnya yang harus tetap dihidupi dari hari ke hari. Rasa tanggung jawab, harapan, dan keyakinan di ataslah yang masih membuat saya masih menekuni bidang pekerjaan ini. Tentu hal ini tidak bisa selamanya karena tidak ada yang kekal di dunia ini, itu saya sadari sepenuhnya.

Sepuluh tahun berjalan sejak 1995, Internet merupakan teknologi masa kini dan masa depan yang telah dan akan terus digunakan di Indonesia, menyusul negara-negara lain di dunia. Teknologi dan bisnisnya digeluti mayoritas anak-anak muda. Dengan terus menggeluti bisnis ini, kita-kita yang berusia tidak muda lagi ikut terimbas menjadi selalu berjiwa dan bersemangat muda.

Kontribusi kepada dunia ICT dan pendidikan

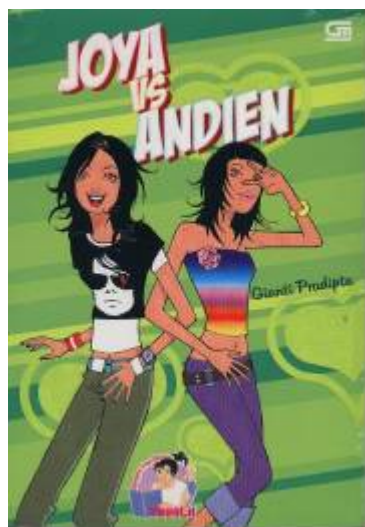
Hal yang tak putus saya syukuri dan membuat bahagia adalah bahwa dengan segala keterbatasan saya dan perusahaan tempat saya bekerja, kami masih bisa memberikan kontribusi kecil kepada pengembangan dunia ICT (Information and Communication Technology) dan dunia pendidikan di Indonesia. Kantor kami terbuka untuk para mahasiswa yang kerja praktek dan/atau membuat skripsi.

Sudah lumayan banyak yang pernah memanfaatkan fasilitas itu diantaranya Universitas Trisakti, Universitas Bina Nusantara, Perbanas, Universitas Muhammadiyah, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Institut Bisnis Indonesia. Selain itu saya juga aktif di asosiasi APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), yang melalui itu juga kontribusi saya dan perusahaan dapat kami berikan.

Dampak internet pada keluarga

Tanpa terasa Internet juga berdampak pada keluarga inti saya. Saya dianugerahi anak-anak yang terlahir sehat baik jasmani maupun rohani, sehingga cukup diberi “sentuhan” sedikit saja mereka saya lihat tetap berjalan pada relnya. Diatas semua itu, saya nilai istri saya adalah orang yang luar biasa. Mudah-mudahan Allah memberi pahala yang besar kepada istri dan anak-anak saya.

Kami dikaruniai 3 orang anak yang semakin besar. Anak-anak kami tanpa diajari-pun ternyata sudah mencoba dan menggunakan Internet sebagai bagian dari kehidupannya. Teknologi Informasi



yang memang saya sukai sejak kuliah, saya sediakan di rumah, sehingga sejak dini anak-anak telah dekat dengan teknologi ini. Di sekolah mereka, rupanya pelajaran komputer sudah diajarkan dan dipraktekkan, sehingga mereka dapat mengikuti mata pelajaran tersebut jauh lebih mudah.

Anak-anakku menjadi penulis buku

Yang tidak pernah saya lupakan sejak anak-anak kecil, adalah membawa mereka ke toko buku dan pameran-pameran buku. Hampir setiap pameran buku di Jakarta tidak pernah saya lewatkan. Bahkan kadang-kadang saya pulang lebih cepat dari kantor untuk menjemput anak-anak di rumah dan membawanya ke pameran buku.

Alhamdulillah mereka ternyata punya minat lumayan besar terhadap buku, dan 2 dari 3 anak saya saat ini telah berhasil menerbitkan buku novel remaja. Keduanya perempuan; yang sulung, Gianti Pradipta, menulis “Joya vs Andien” (April 2005).

Si bungsu, Gisantia Bestari, sudah menghasilkan 3 buku: “Cinta Adisty” (Oktober 2004), “Backstreet Aja!” (April 2005), dan “The Real Us” (Februari 2007). Semuanya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di bawah seri Teenlit.



Sedangkan anak yang tengah, Gilang Bhaskara (laki-laki), menyenangi disain yang dibuat dengan komputer. Sekarang menekuni modifikasi mobil, dan karyanya sudah dimuat 2 kali di Majalah Motor edisi akhir Januari-Februari 2007 dan edisi awal Maret 2007.

Bahkan setelah dimuat di majalah untuk pertama kalinya, langsung ada anak sebayanya (kelas 3 SMA) yang memesan disain karena sedang memodifikasi mobilnya di bengkel. Apa boleh buat, ayahnya belum sanggup membelikan mobil betulan untuk dia modifikasi, terpaksa dia baru bisa menuangkan khayalannya saja di layar komputer. Sebelumnya sudah ada karya disainnya ditabalkan di kaos yang dibuat untuk perkumpulan keluarga.



Semua hal di atas membuat saya dan istri merasa bahagia, apalagi karena mereka mencapai itu

sebelum mereka lulus SMA. Paling tidak kami orangtuanya berharap dan berdoa agar keterampilan mereka itu dapat menjadi alternatif survival mereka nanti di samping pendidikan formalnya.



Tentang penulis (redaksi)

Wahyoe Prawoto adalah alumni Jurusan Teknik Industri. Saat ia menuliskan kisah ini, ia masih menjabat sebagai Direktur Utama Pacific Link. Walaupun sebagai salah seorang praktisi Information dan Communication Technology (ICT), namun Wahyoe masih menulis, menerbitkan dan menyebarkan buletin konvensional dengan nama “Ikahar'76.News”, sebuah buletin tentang kawan- kawan seangkatan eks sekolah SD-SMP-SMA Wahyoe di Medan. Wahyoe juga sangat aktif mengelola sarana komunikasi surat elektronik (mailing list) para alumni

ITB angkatan 1977. Mungkin Wahyoe memang sudah ditakdirkan untuk secara ikhlas menghubungkan orang ke orang.

*Kisah-kisah di
Industri Periklanan
dan Komunikasi
Visual*

“Kisah perjalanan hidup seorang eksekutif di bidang Industri Periklanan dan Komunikasi” Ditulis oleh Amrie Noor

Kisahku agak berbeda dengan kisah teman-teman alumnus ITB lainnya. Isinya tidak bercerita tentang pencapaian prestasi di bidang teknologi karena barangkali akulah satu-satunya alumni jurusan teknik yang menggeluti dunia periklanan. Industri yang sarat kreativitas dan dianggap tak bersinggungan dengan sains. Namun, pendidikan formal yang kudapat selama kuliah di jurusan Arsitektur ternyata sangat mendukung pilihan karirku ini, karena keduanya sangat erat berhubungan dengan tabiat dan aspirasi umat manusia.

Kisah ini merupakan suatu kontemplasi mengenai pilihan-pilihan hidup manusia. Ada pilihan yang kita anggap tepat pada suatu masa, kemudian disesali ketika hasilnya tak semanis yang diduga. Sebaliknya banyak pilihan yang dengan terpaksa kita ambil, berujung pada suatu rahmat yang ternyata sangat membahagiakan.

Prioritas menuntut ilmu

Aku dilahirkan dalam keluarga tipikal Indonesia, dari Ibu berdarah Minang dan Ayah yang didalam tubuhnya mengalir campuran darah Minang, Mandailing. Kami bukan keluarga kaya raya yang hidup berlebih. Dengan 6 orang anak, Ibuku - sebagaimana layaknya Ibu dalam sistem keluarga matrilineal seperti di Italia dan Minangkabau - sangat berperan dalam menciptakan suasana keluarga yang sederhana tapi sangat akrab.

Bersekolah dan menuntut ilmu telah ditanamkan orangtuaku sebagai prioritas utama untuk bekal mengarungi kehidupan. Karakter Ibuku yang paling berkesan adalah prioritasnya yang tinggi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Seluruh buku dan alat-alat tulis diinspeksi dengan ketat dan harus super rapih. Buku catatan tidak boleh ada coretan. Seragam sekolah selalu dikelantang pakai kanji sehingga celana seragamku bisa berdiri saking kakunya.



Memilih untuk sekolah SMA di Yogyakarta

Keharusan untuk memilih mulai kuhadapi sewaktu hendak masuk SMA. Antara bersekolah di Jakarta atau di Yogya dengan tinggal di rumah paman. Pertimbangan utama pada waktu itu adalah mencari lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga walaupun buta bahasa Jawa, aku berangkat sendiri ke Yogya, kota pelajar. Karena terlambat mendaftar, aku terdampar di SMA negeri yang dikenal sebagai pusat penggodogan para calon “gali” alias preman. Tiga bulan pertama adalah siksaan dan menjadi bulan-bulanan karena tidak mengerti sepatahpun Jawa Ngoko (contoh: “*wah, ono wong sebrang edan*”). Selera makanku selalu menolak seluruh makanan manis terutama Gudeg. Walaupun akhirnya aku sekarang maniak terhadap Gudeg Yu Jum. Juga rasa kangen terhadap keluarga membuat Yogya terasa jauh.

Melihat ke belakang, keputusan ini ternyata sangat penting bagi proses pendewasaan diri. Sekarang banyak rekan bisnisku yang berasal dari Jawa, sangat senang kalau kutimpali becanda mereka dengan bahasa Jawa yang lebih medok. Bahkan terkadang aku tambahkan dengan Kromo Inggil, bahasa Jawa super halus yang sangat santun. Sikap mandiri juga kemudian terbentuk dengan kuat dan juga wawasan tentang kayanya keanekaragaman budaya negara kita tumbuh di Yogya.

Menurutku, hanya di Yogyakarta-lah kita bisa bertemu sesama pelajar yang mewakili segala macam suku di Indonesia, dari Aceh sampai Flores, Batak sampai Papua. Keuntungan pribadi yang paling menentukan adalah akhirnya aku mampu bercanda dalam bahasa Jawa dan juga ikut tertawa saat sedang diledek oleh calon mertua dalam bahasa Jawa. Sebuah keuntungan yang bermanfaat 20 tahun kemudian ketika aku bertemu jodohku seorang putri Yogya. *An amazing circle of life, isn't it ?*

Memilih masuk ITB dan sinetron Orientasi Studi

Lulus SMA aku kembali menghadapi 2 pilihan. Berkat sistem SKALU, aku diterima di Universitas Gajah Mada Jurusan Arsitektur dan di ITB. Pilihan ini sejatinya tidak terlalu sulit untuk diputuskan. Walaupun aku sangat mencintai Yogya, tetapi masih ada karakterku yang kurang selaras dengan irama Yogya yang “ngelangut”. Dalam keluarga Minang, prinsip demokrasi telah tertanam dari dini secara alami. Semua keputusan dibicarakan dalam pertemuan keluarga dan setiap anak boleh menyampaikan pendapat. Di Yogya, kita terpaksa kerap menyensor omongan sendiri. Tanpa ragu ditambah keyakinan bakal mendapat pengalaman baru, aku berangkat ke Bandung untuk mendaftar di ITB.

Peristiwa mengesankan saat menjadi mahasiswa ITB adalah dimasa perploncoan, yang di ITB disebut Orientasi Studi (**OS**). Sistem yang digunakan seharusnya menjadi panduan bagi kampus lainnya. Seluruh kegiatan yang harus kami lalui walaupun secara kasat mata bentuknya seperti siksaan fisik, tapi ujungnya tanpa meleset berhasil meningkatkan kekompakan sesama angkatan. Yang unik, hukuman fisik seperti *push-up* selalu disertai oleh senior yang memberikan hukuman.



Ada satu peristiwa yang walaupun memalukan, harus kuungkap disini. Rupanya setiap tahun selalu ada skenario perkelahian antara para senior non-panitia dengan panitia resmi dengan alasan mereka telah gagal menjalankan mandat ‘mendidik’ kami para mahasiswa/i baru.

Senior non-panitia, dengan sebutan “panitia swasta”, mengambil alih pelaksanaan OS setelah terjadi “perkelahian” seru (dasar aktor sinetron semua) yang berakibat kami semua diusir dari kampus dan diwajibkan mengulang OS tahun depan. “Alamaaak” pikirku sambil membuang semua atribut OS dan pulang dengan gontai ke asrama C, tempat aku numpang bersama pamanku mahasiswa jurusan Tambang angkatan 1970.

Sesampai di asrama, para penghuni melihatku dengan takjub. “Bego banget nih, anak”, mereka berkata dan menyuruhku segera balik ke arena OS. “Pura-pura aja itu. Kena deh lu” ujar mereka serempak. Dengan panik mendekati histeria aku bergegas balik sambil memelototi jalanan mencoba menemukan kembali atribut yang telah kucampakkan. Seperti yang anda duga, aku tertangkap basah dan masuk rombongan “Kabayan lugu” dan menerima hukuman tanpa henti sampai tengah malam.

Memimpin organisasi menjadi Ketua Acara Pasar Murah ITB

Pada awal masuk ITB di kelas matrikulasi, aku dipilih teman-teman seangkatan untuk menjadi Ketua Umum Panitia Pasar Murah ITB. Acara ini dimaksudkan sebagai ajang latihan mahasiswa baru berorganisasi dan melibatkan tidak hanya sektor internal kampus tetapi juga para sponsor yaitu perusahaan-perusahaan peserta bazar dari luar kampus.

Didorong rasa tanggung jawab dan keinginan untuk tidak mengecewakan teman-teman dan para senior, aku sangat serius menggarap persiapan *event* ini dibantu dengan komitmen tinggi rekan anggota panitia lainnya. Kami belajar membuat proposal partisipasi, menentukan tema acara dan menentukan prioritas perusahaan yang akan dihubungi, melakukan presentasi program, negosiasi paket *sponsorship* sambil menjaga agar setiap tahapan tidak meleset dari tenggat waktu yang telah ditetapkan.



Pasar Murah ITB tahun 1977 berlangsung sukses. Sebaliknya nilai-nilai matrikulasi Amrie Noor ternyata jeblok semua kecuali mata kuliah Komunikasi Visual. Padahal di SMA, aku selalu juara sekolah dan dapat hadiah bebas SPP selama 3 tahun. *What went wrong?*

Pembicaraan pendek dan mendalam dengan Ayahku

Ayahku seseorang yang sangat pendiam dan tidak senang berbicara banyak. Tetapi sekali beliau bicara, kami semua berusaha untuk memenuhi keinginannya. Pada saat aku pulang ke Jakarta, sewaktu makan malam, Ayahku menanyakan hasil semester perdana di ITB. Padanya aku tak pernah berani berbohong. Setelah bercerita tentang nilai-nilai yang dibawah standar - tentunya memakai *excuse* kesibukan Pasar Murah – kulihat raut mukanya tak berubah, hanya ada sekilas kesedihan di matanya.



“Teman-teman lain ada yang nilainya bagus-bagus? “ tanyanya.

“Banyak sih, Pak “ jawabku sambil tak henti-hentinya menceritakan kekaguman terhadap cewek-cewek ITB yang mematahkan mitos di SMA bahwa “beauty“ berbanding terbalik dengan “brain”.

“Lho, mereka makan apa? Lain sama kau? “ cecarnya dengan suara tetap datar.

“Sama, Pak. Nasi juga “ aku menjawab lemah.

Percakapan pendek itu membulatkan tekadku untuk lulus tepat waktu. Memang terbukti kata orang bijak “Kalau mau anak mendengarkan kita, janganlah berteriak. Berbisiklah alias bicara dengan lemah lembut”.

Menyaksikan para mahasiswi ITB dipopor oleh tentara

Perlu ditekankan disini bahwa mendapat kesempatan kuliah di ITB adalah rahmat yang pantas kita syukuri setiap saat. Dengan biaya hanya Rp 21.000 per semester, kita menikmati masa pembelajaran yang komplit selama 4,5 tahun masa perkuliahan reguler. Dari mata kuliah formal dan kegiatan unit ekstra kurikuler. Aku pilih kegiatan Marching Band dan Karate. Kami berorganisasi dan ikut berdemonstrasi terhadap rezim penguasa yang meletus di tahun 1978.



Peristiwa 1978 bagiku pribadi adalah pengalaman yang membekas sangat dalam, walaupun hanya dalam kapasitas ikut-ikutan saja. Tidak terbayangkan sebelumnya di waktu awal kuliah, bahwa aku akan menyaksikan tentara menduduki kampus tercinta. Betapa tentara dengan pongahnya, yang dipersonifikasi oleh komandannya berkacamata RayBan hitam dan terus “merepet” lewat walkie talkie, melabrak cewek-cewek ITB yang dengan naif bergerak maju

membentuk rantai manusia melindungi rekan-rekan mahasiswa yang ogah bubar dari aksi jongkok di dekat lapangan basket. Popor senapan menghantam paras halus teman-teman mahasiswi itu. Jambakan rambut ditingkahi teriakan dan tangis memohon para serdadu agar menghentikan kebrutalannya. Aku bengong dan menangis tanpa sadar lalu ikut lari bersama teman-teman menyelamatkan diri dari amukan para “zombie”.

Tak lama kemudian kampus diliburkan selama 1 semester. Jadi angkatan ITB 1977 adalah angkatan yang paling unik, dalam hal rekor karena tidak ada mahasiswa/i yang menyelesaikan studi tepat waktu (ini asumsi pribadi). Tetapi rasa kebersamaan yang dihasilkan peristiwa di tahun 1978 tersebut, sangat tak ternilai harganya.

Lulus dari ITB dan mencium haru kedua orang tuaku

Akhirnya, pada bulan Maret 1983 aku berhasil lulus dari ITB dan menyandang gelar insinyur dengan resmi. Berita ini diterima dengan gegap gempita oleh seluruh anggota keluarga di seluruh pelosok negeri. Horeeee!!

Selama perjalanan pulang setelah pengumuman lulus, dalam KA Parahyangan menuju Jakarta aku tak henti-hentinya tersenyum ke seluruh penumpang segerbong. Ungkapan “melambung setinggi awan” itu memang betul adanya. Bubar acara wisuda tanpa banyak bicara, karena kata-kata pun kehilangan makna, aku mencium haru Ibu dan Bapakku serta pamanku yang dari Yogya. Aku mengajak mereka makan es krim di Braga Permai, sebuah tempat elit kala itu.

Mulai bekerja di Biro arsitek tapi merasa belum puas

Setelah lulus, aku mendapat pekerjaan merancang sekolah 4 lantai di daerah Slipi untuk Yayasan Bethel, dari ketua yayasan yang aku kenal waktu kerja praktek di biro arsitek besar di Jl. Asia Afrika, Senayan. Tapi aku tetap merasa ada sesuatu yang kurang yaitu harapan untuk merealisasikan cita-cita sedari kecil untuk melihat berbagai kota di seluruh dunia. Sehingga setiap hari aku berangkat ke lokasi proyek terasa menyiksa.

Dan satu hal lagi yang mungkin terdengar konyol, aku kepingin sekali bekerja di kantor yang orang-orangnya berbicara memakai bahasa Inggris. Untuk itu aku telah mempersiapkan diri sejak masa kuliah. Tanpa les, aku ngotot belajar bahasa Inggris secara otodidak. Caranya dengan membaca novel dan majalah bekas seperti Time, Fortune, Newsweek berbekal kamus dan pensil untuk menulis arti dari kata-kata baru yang aku temui. Selain itu aku pelajari ratusan video film-film Hollywood sambil mengenakan *headphone* dan *merewind* kaset video setiap mendengar ungkapan-ungkapan baru dalam percakapan sehari-hari.

Melamar ke Matari Advertising karena terpikat iklan di Kompas Impianku mulai terwujud di awal tahun 1984 ketika aku melihat iklan di Kompas dari Matari Advertising. Aku buta soal periklanan tentunya, tapi yang menarik perhatianku adalah foto gedung kantor 5 lantai sebagai visual utamanya. Secara arsitektural gedung tersebut sangat indah dan “*façade*”nya bermain kombinasi bentuk, bahan dan juga dimensi. Arsiteknya adalah George The, dosen Struktur Bangunan Lanjut. “Kalau gedungnya saja kreatif begini, pasti asyik orang-orang yang bekerja didalamnya” ujarku dalam hati sewaktu membuat surat lamaran. Lamaranku diterima. Selama 6 bulan sambil tetap terima gaji, aku dan 10 kandidat lain setiap hari bertugas hanya mengikuti training intensif dari 2 pakar periklanan yang didatangkan khusus dari Australia. Mereka tentunya memberikan training dalam bahasa Inggris sesuai cita-citaku.

Tapi ada tugas “berat” yang harus kami lakukan sekali seminggu yaitu menemani Pak Ken Sudarto - pakar periklanan modern Indonesia dan salah satu pendiri Matari - makan malam di seluruh restoran mewah di Jakarta. Alasan beliau, agar kami tidak canggung bila tiba saatnya menemani para Klien. Memang eksentrik betul beliau ini.



Menyeberang ke Citra Lintas

Satu tahun dan mulai nyaman di Matari, aku dihubungi teman yang menawarkan pilihan untuk menyeberang ke Citra Lintas, biro iklan asing terbesar di Indonesia yang mengelola hampir 80% program komunikasi pemasaran produk-produk Unilever. LINTAS (*Lever International Advertising Services*) yang sekarang berubah nama menjadi LOWE mengekor proses akuisisi induknya, dulu memang agensi *in-house* Lever Brothers.

Pilihan yang tidak sulit. Lintas dikenal di industri periklanan sebagai kawah candradimuka untuk belajar karena sistem trainingnya yang terintegrasi dengan pusatnya di New York dan cabang di 95 negara. Di Lintas aku merasa bak orang kutub berburu penguin atau bagai ayam dikurung di lumbung padi. Tiap pagi tak sabar rasanya ingin segera ke kantor. Seusai jam kantor rasanya tidak ingin pulang. Mungkin gairah seperti ini yang dirasakan Tiger Woods sang juara golf dunia itu , “*doing what you love and get paid doing it*”.

Passion : adalah jamu penggairah dalam mengejar karir. Walaupun sudah mengelola 11 produk aku selalu siap menerima tambahan Klien baru terutama dari perusahaan lokal. Itung-itung sambil memperluas wawasan karena mereka baru mulai terekspose terhadap peran penting iklan yang terencana baik demi mempercepat proses penetrasi produknya ke pasar, sehingga membutuhkan proses edukasi yang telaten.

Berkeliling dunia dan dipromosikan menjadi Account Director

Perusahaan meritokrasi menghargai sikap ini, sehingga aku kerap mendapat kesempatan *on-job training* di unit Lintas di mancanegara seperti Manila, New Delhi dan New York. Hasrat melihat dunia telah terkuak. Enaknya bujangan dan belum ada fiskal, tiap tahun aku minta cuti dan berkelana sendiri ke kota-kota dunia yang diceritakan guru SD-ku dulu yaitu ke Amsterdam, Paris dan yang paling berkesan adalah ke Rio de Janeiro dan Santiago, Chili ketika bulan puasa dan pukul 23.00 matahari belum terbenam jua.



Dalam 3 tahun, aku dipromosikan menjadi Account Director yang biasanya membutuhkan waktu 5 tahun. Tapi Ibuku tetap saja tak berhenti menggoda dan berkata “ Kapan mau kerja beneran? Insinyur kok ngurus mie instan dan es krim ?”. Indomie dan Ice Cream Wall’s memang merupakan brand-brand yang aku kelola periklanannya. Aku hanya bisa meringis.

Bertemu Galuh Shinta Dewi

Bulan Oktober 1986, seorang gadis ceria bergabung memperkuat tim kami sebagai *copywriter* (penulis ide-ide komunikasi). Namanya Galuh Shinta Dewi dan berasal dari Yogya, cucu Hariyadi S pelukis kesayangan Bung Karno, seangkatan dengan Affandi dan Sudjojono. Dialah jodohku.

Memilih jodoh – apakah ide yang dikandung kalimat ini benar atau tidak aku tidak punya jawabnya. Kita sangat meyakini bahwa jodoh seperti halnya ajal adalah hak Tuhan. Menentukan jodoh adalah pertarungan besar, karena kita tidak tahu jalan kehidupan yang akan kita tempuh bersama. Adakah ilham yang membisiki hati kita, ketika bertemu seseorang dan yakin bahwa dialah pasangan hidup yang selama ini kita tunggu?. Kami menikah 4 tahun kemudian, tepatnya bulan Juni 1990.



Istriku, walaupun lebih muda 8 tahun, diberkati karakter yang kuat yang pada saatnya nanti berperan sebagai pilar mental yang tangguh tempatku bersandar ketika pilihan karirku sampai pada kordinat yang menentukan.

Memulai memasuki Opsi kanal media sebagai media iklan non-konvensional

Saat kita terlena dalam *comfort zone*, kompasensi akan muncul. Itulah sebabnya sewaktu aku ditawarkan *Board of Directors* Lintas untuk pindah ke unit baru bernama Lintas Link : IMC (integrated marketing communications) bersama *advisor* dari Hongkong, aku langsung terima. Unit ini dibentuk Lintas untuk mengelola *conflicting accounts* sebuah istilah untuk produk saingan yang terlarang dikelola oleh satu biro iklan.

Ketika tiba waktunya aku harus memilih jalan karir yang lebih menantang di perusahaan lain, Lintas Link : IMC nampak solid berdiri sebagai agensi alternatif. Perusahaan ini menekankan layanannya padaantisipasi perubahan media habit konsumen dan maraknya opsi kanal media non konvensional, yang sekarang akhirnya terbukti.

Misha putraku lahir dan Juara Citra Pariwara

Pada bulan Juni 1991, Putraku yang pertama lahir. Kami beri nama Misha Arya Perdana, karena Ibunya "ngefans" berat sama Mikhail Baryshnikov dengan nama kecil Misha. Sewaktu anakku lahir aku berada di kamar persalinan RS Pondok Indah memvideokan seluruh proses, termasuk ketika dokternya kaget dan melontarkan ucapan : "Lho, kok cowok?". Rupanya pada waktu USG, tangan bayiku ini menutupi "senjata"nya sehingga Om dokterpun terkelabui. Terpaksalah hari itu aku bergegas ke mal membeli peralatan bayi mengganti seluruh peralatan yang sudah disiapkan dengan warna merah muda.



Peristiwa lahirnya Misha berbarengan dengan Malam Citra Pariwara, ajang penghargaan karya kreatif orang iklan yang tak dapat kuhadiri. Lintas Link:IMC menyabet banyak penghargaan. Fenomena ini dimuat di majalah Cakram yang mewawancarai malam itu juga

Tawaran dari putra mahkota Tempo Group

Artikel di majalah Cakram ini kemudian dibaca Handoyo Mulyadi sang putra mahkota Kartini Mulyadi yang dipersiapkan mengambil alih tampuk pimpinan Tempo Group. Tempo adalah sebuah konglomerasi berbasis produk-produk farmasi seperti Bodrex dan Hemaviton serta produk-produk kosmetik misalnya Revlon dan Max Factor. Tentunya Tempo group juga dikenal dengan bisnis di media cetak.

Juni 1991 aku diundang makan siang oleh Handoyo Mulyadi. Acara makan siang yang kuharap akan mendatangkan bisnis baru bagi perusahaan, malah berbuntut penawaran. Aku ternyata diberi tawaran untuk bergabung sebagai Country Head perusahaan periklanan patungan Tempo Group dan jaringan agensi terbesar ke 4 di dunia : *Backer Spielvogel Bates* alias Bates Indonesia.

Menjadi country head termuda di perusahaan Backer Spielvogel Bates

Pilihan yang disediakan Tempo Group sangat menggiurkan ditinjau dari segala sisi. Bila kuterima, hal ini akan mengawali era baru dimana orang Indonesia untuk pertama kalinya dipercaya memimpin agensi internasional. Ketika aku masih ragu, mereka menyediakan 3 tiket kelas bisnis untuk kami bertiga, berangkat menuju Sydney untuk menghadiri *Bates Regional Conference*, sekaligus wawancara dengan Alex Hamill, *Regional Director Bates Asia Pacific*.

Kata kata Alex meyakinkanku untuk menerima tantangan ini. Dia mengucapkan kalimat Latin "*carpe diem*" alias "*seize the day*" yang sampai sekarang selalu terngiang di benakku setiap aku ragu bila berhadapan dengan suatu peluang yang mungkin tak akan datang lagi. Pada usia 33 tahun aku menjadi *Country Head* termuda dalam sejarah panjang agensi legendaris yang markasnya juga berada di New York.

Bekerja tiga tahun di Bates bagai naik *roller-coaster*. Dengan dukungan sekitar 75 staf termasuk 4 tenaga kerja asing kami berhasil membalikkan posisi keuangan perusahaan dan mulai meraup laba.



Aku juga beruntung dapat menikmati serangkaian *senior management training program* yang diadakan oleh Bates setiap kuartal dengan tempat yang berpindah-pindah seperti Sydney, Denpasar, Ho Chi Minh City, Hongkong, Nice dan New York.

Di New York aku pertama kali mengikuti *outbound program* yang sekarang jadi *trend*, di Central Park, sementara para istri dijamu di Museum Of Modern Art yang dibuka khusus untuk mereka, berkat koneksi istri chairman Bates Worldwide

sebagai salah satu patron museum sekaligus *chief editor* majalah Conde Nast Traveler.

Meninggalkan Bates Indonesia

Tantangan terbesar di Bates adalah setiap pengambilan keputusan harus disetujui oleh dua induk semang di Jakarta dan Sydney yang visinya tidak 100% kompatibel. Ketika perseteruan 2 kongsi ini mulai meruncing, aku memilih berada di sisi Bates yang kemudian terbukti keliru. Begitulah unikny pilihan. Sewaktu memutuskan, kita yakin itu adalah pilihan terbaik.

Tetapi dalam proses muncul parameter baru yang tidak kita perhitungkan. Saat kemitraan berakhir, Bates memutuskan jalan sendiri dan mengimpor tenaga asing untuk mengelola cabangnya di Indonesia. Dengan opsi tetap di Bates dan kembali bekerja dibawah orang asing, aku memutuskan untuk mengundurkan diri .

Kelahiran Danya yang diikuti oleh Krisis Moneter

Danya Sharie Kinasih putriku lahir bulan Maret 1994, saat takbir berkumandang menyambut Idul Fitri. Danya bermata sangat bulat dan dikaruniai rambut yang "kriwal-kriwil". Putriku ini lahir dengan bergegas tak sabar menyapa dunia, tidak seperti abangnya yang membuat kami menunggu selama 18 jam.

Hobi yang menurun dari Ibunya adalah kecanduan total terhadap sepakbola terutama Liga Inggris. Danya tahu sejarah transfer para pemain unggulan dan sangat mencintai Manchester United. Tidak ada satu haripun terlewat tanpa mengecek acara ESPN dan Star Sports. Anak adalah karunia terbesar Tuhan bagi kita, dan daya dorongnya berfungsi bagai roket untuk membangkitkan semangat untuk terus berjuang.

Selama periode 5 tahun sejak Danya lahir, kami melewati 3 tahun masa suram industri periklanan akibat Krisis moneter. Seluruh industri di Indonesia mengalami kelesuan dan yang paling parah terimbas adalah industri jasa periklanan.



Mencoba memberikan solusi "Strategic branding"

Pada saat krisis moneter, aku memilih menjadi konsultan "strategic branding" untuk 3 agensi periklanan lokal. Kami berupaya menyadarkan bahwa pada saat daya beli konsumen lemah, karena harga barang import yang melambung, kami justru memberi peluang bagi perusahaan yang jeli untuk meyakinkan publik Indonesia agar mencoba produk lokal berkualitas sama dan harga yang lebih terjangkau. Diharapkan ketika daya beli berangsur membaik, loyalitas sudah mulai tercipta.



Itulah yang dilakukan produk So Klin vs Rinso, produk Teh Sosro vs Coca Cola. Mereka saat ini mulai memanen hasil visi jangka panjang pemiliknya yang mereka terapkan disaat krisis moneter. Perubahan selalu membawa pilihan-pilihan dan setiap pilihan mengandung resiko. Yang terpenting adalah mencari dan memanfaatkan peluang. Dan aku harus terus melangkah. "If you don't take risk, you risk even more" kata Diane von Furstenberg

Bonus tambahan dari waktu sela yang tersedia selama masa lesu krisis moneter adalah kesempatan untuk mempertajam kemampuanku bermain golf. Sehingga pada saat itu aku sempat menjadi "single handicap player".

Mendirikan perusahaan MAD Communications

Tahun 2000, aku bermain golf dengan beberapa alumni ITB, salah satunya adalah pengusaha di bidang pertambangan alumni jurusan Tambang angkatan 1968. Beliau suka dengan pola mainku yang sangat agresif, percaya diri dan pantang menyerah. Sehabis main, kami berdiskusi soal bisnisku di periklanan yang sama sekali asing baginya. Saat itu aku memang sedang mencari partner untuk mencoba berwiraswasta membuka biro sendiri, setelah hampir 16 tahun berkarya di perusahaan iklan asing.

Ketika kita melewati usia 40 tahun, keresahan mulai timbul dan pertanyaan yang menggoda adalah: "apakah aku akan tetap bahagia menjadi ikan kecil di kolam besar atau berani mencoba menjadi ikan mandiri di kolam yang masih harus digali sendiri?". Pengambilan keputusan seperti ini sangat sulit karena ego pribadi harus ditimbang dengan fakta bahwa aku telah berkeluarga dengan rahmat dua putra putri yang masih kecil.

Tetapi dengan restu dari istri tercinta dan doa Ibunda (ayahku wafat tahun 1991 karena pendarahan otak), pada bulan Oktober 2000 berdirilah perusahaan periklanan independent dengan sebutan MAD (marketing, advertising, design) Communications. Keberanian ini sangat didorong oleh ucapan

partnerku yang mengatakan bahwa sesama alumni ITB akan selalu saling mendukung berdasarkan semangat “solidarity forever”.

Persimpangan antara media iklan dan politik

Rekam jejak MAD Communications, cukup membanggakan. Bermodal kemampuan analisa strategi komunikasi yang komprehensif, kami berpengalaman mengelola program periklanan aneka kategori produk; dari otomotif sampai perbankan, dari pesawat terbang sampai properti. Kami juga beruntung dapat berperan dalam menentukan strategi dan memproduksi materi kampanye komunikasi Jusuf Kalla dalam usaha beliau menuju posisi politis tertinggi di negeri ini, bekerjasama dengan agensi lokal Hotline yang dipimpin sahabatku Soebiakto P.



Saat ini kami juga mendapat tugas memproduksi materi kampanye calon gubernur DKI, Adang Daradjatun dalam kapasitasnya sebagai Ketua Perhimpunan Donor Darah Indonesia. Tetapi ada fakta yang tak dapat dipungkiri. Industri ini sedang berubah dan akan melanda mereka yang memilih membenamkan kepalanya ke dalam pasir karena terlanjur mencintai status quo.

Aliansi strategis New Edge dan menunggang gelombang perubahan

Sejak tahun lalu, kami mulai menggalang kerjasama dengan beberapa perusahaan yang bergerak di bidang komunikasi, lokal maupun regional untuk membentuk satu aliansi strategis, memanfaatkan perkembangan pesat pilihan kanal-kanal media yang baru. Konsorsium yang ditetaskan awal tahun ini berjudul New Edge Global Media, aliansi perusahaan periklanan, rumah produksi dan paska produksi serta *content provider* yang berlokasi di Jakarta, Shanghai dan Kuala Lumpur.

Kompetensi utamanya adalah penyediaan solusi komunikasi kepada para pengiklan dalam bentuk *content* dan memanfaatkan seluruh jenis kanal media yang tersedia, terutama terutama internet dan ponsel 3G, menjawab kebutuhan komunikasi dan informasi *on demand* dan *real time*.

Kutempuh jalan ini karena hanya ada 2 pilihan menikmati pensiun atau berusaha mengalir menunggangi gelombang perubahan. Apakah usaha ini akan berhasil?. *It's too soon to tell!*. Tuhanlah yang menentukan. Prinsipnya sederhana saja “Bila kita sudah berusaha optimal, apapun hasilnya kita takkan malu berkaca”.



Kilas balik kehidupan

Mungkin banyak orang menyesali sebuah keputusan ketika hasil yang diraih tak sesuai dengan harapan. Mereka kerap berkata “*if only I took at the other options*”. Tetapi apakah alternatif lain bakal lebih membahagiakan atau justru lebih menjerumuskan? Umat manusia tidak mempunyai kemampuan fisik untuk mencoba menjalani keduanya, dan kendati kemampuan tersebut diberikan Tuhan, manusia tetap tak akan puas dan kembali ingin tahu tentang opsi lainnya.

Richard Bach menulis sebuah novel indah berjudul “One” yang merenung tentang kemungkinan ini. Bagaimana kalau kita mendapat ‘power’ untuk menjalani alternatif jalan hidup yang pada waktu pengambilan keputusan tidak kita pilih, dalam soal jodoh, karir dan pilihan hidup lainnya. Hidup seperti apakah yang akan kita temui?

Untukku pribadi,aku terus mensyukuri semua keputusan yang telah kuambil. Semua adalah rahmat yang penikmatannya sangat tergantung pada cara kita memelihara dan menjalankannya. Sudah tentu tak ada yang sempurna di dunia, semua terpulang pada upaya kita untuk menyuling yang terbaik dari kondisi yang ada di depan mata. *As good as it gets.*



Kalau aku diberi kesempatan mengulang hidupku dari awal, aku tidak akan minta deviasi apapun dan mohon pada Tuhan untuk memberkahiku sama dengan jalur hidup yang sedang kutempuh ini. Kecuali satu hal saja. Aku hanya akan memohon agar ketika ayahku wafat, aku berada disisinya dan mengusap tangannya sambil membisikkan istighfar. Bukan sedang berada di Sydney untuk presentasi bisnis. Sehingga walaupun berusaha mengejar semampuku, aku tiba di pemakamannya satu jam setelah jasad beliau dikebumikan. Hanya ini yang kusesali.

Tentang penulis (redaksi)

Amrie noor adalah alumni Jurusan Arsitektur. Saat menuliskan kisah ini di bulan Mei 2007, ia menjabat sebagai Direktur utama PT Mahakarya Arya Danysvara.

Renungan Amrie Noor tentang analogi bermain Golf dan Kehidupan

Anugerah Allah yang paling eksklusif untuk umat manusia adalah kemampuan meng-identifikasi pilihan, menimbang baik buruknya dan kemudian mengambil keputusan berdasarkan akal dan budi yang membedakan kita dengan tetumbuhan dan hewan. Semua insan di muka bumi, suatu saat pasti menghadapi pilihan-pilihan dalam kehidupan. Dimulai dari hal sederhana yang kita hadapi tiap hari seperti memilih jalan ke kantor agar tidak terjebak macet, sampai pada memilih keputusan penting seperti menentukan arah perjalanan karir dan memilih pasangan hidup.



Sebagai pecinta olahraga golf, akupun tergoda untuk memberikan analogi tentang hal ini paralel dengan pilihan-pilihan yang dihadapi pemain golf untuk setiap pukulan yang akan dieksekusinya. Pegolf kerap menghadapi pilihan dilematis, yang krusial dalam menentukan hasil akhir permainan. Bayangkan seorang pegolf menghadapi pukulan dengan jarak sekitar 220 m dari green.

Dalam latihan di *driving range*, pukulan jenis ini sering berhasil dia lakukan menggunakan tongkat (*stick*) 3 Wood. Masalahnya ketika di lapangan situasinya sangat berbeda. Sekitar 70 m di depannya membentang danau buatan selebar 100 m sehingga hanya tersisa *landing area* selebar 50 m menuju *green* yang dijaga oleh dua jebakan pasir di mulutnya. Ditambah adanya hembusan angin cukup keras dengan arah berlawanan sehingga kerumitan pengambilan keputusan meningkat secara eksponensial.

Dia bisa memilih opsi “*go for it*” (tembak langsung) dengan resiko penyesalan mendalam jika bola masuk air akibat pukulan dieksekusi dengan tegang. Atau memilih pukulan aman *lay up* ke depan danau dan melakukan pukulan berikutnya dengan tongkat 7 Iron yang lebih mudah dikontrol. Tentunya dengan resiko, ia dicap sebagai pemain “*safety player*” dan bakal terus diolok-olok sambil menirukan suara ayam, metafor bagi pemain bernyali kecil. Apakah kita akan ikuti pepatah “*No guts, No glory*” atau bermain aman ?. Apakah setiap keputusan penting dalam kehidupan harus diambil berdasarkan nyali semata dan persepsi orang terhadap kita?

Layaknya dunia bisnis, dalam golf tidak ada jalan pintas. Kemampuan harus terus diasah karena tantangan yang dihadapi berubah dari satu padang ke padang lainnya, bahkan dari tiap lubang pada padang yang sama. “*Practice makes perfect*” begitu ungkapannya.

Yang pasti, olahraga Golf telah berjasa dalam merubah karakterku yang temperamental menjadi lebih kalem. Karena dalam bermain golf semakin kita terbawa emosi atau terpengaruh tekanan untuk menang, pasti hasilnya akan sangat mengecewakan. Pasti! Aku bersyukur diperkenalkan oleh temanku, pemilik toko buku QB dan sutradara film Koper, pada permainan keseimbangan fisik dan mental yang indah ini. Setiap main tak lupa kusyukuri kesempatan menyapa embun pagi dan berkenalan dengan teman-teman dari segala profesi dan bangsa. Golf juga mempertemukanku dengan salah seorang senior alumni ITB, yang kemudian menjadi partner, abang yang aku tak punya, sahabat dan komisariss utama di perusahaanku.



Masa depan industri periklanan dan komunikasi

Ditulis oleh Amrie Noor

Industri periklanan dan komunikasi dimana aku berkecimpung sejak tahun 1985, sedang berada pada titik kritis, yang akan menentukan perkembangannya di masa mendatang. Perubahan dimulai ketika krisis moneter melanda negeri kita di akhir dekade 90'an dan dipercepat oleh pesatnya perkembangan teknologi selular dan penetrasi internet yang secara drastis menjungkir-balikkan cara konsumen di seluruh dunia berkomunikasi dan memburu informasi. Secara singkat, bila dulu iklan memainkan peran sebagai salah satu sumber informasi atas pilihan yang tersedia, sekarang seorang murid SMP dapat mencari informasi produk yang diminatinya via Google, lengkap dengan perbandingan harga, spesifikasi rinci dan bahkan mendapat bonus hiburan interaktif online ketika mengunjungi situs produk tersebut. Konsumen yang makin kritis dalam memilih cara mendapatkan informasi serta perubahan media habit, membuat program-program periklanan ala ramuan konvensional lewat kanal media tradisional seperti TV, radio dan media cetak mulai dipertanyakan efektifitasnya.



Perkembangan konsumsi teknologi komunikasi di Indonesia juga sangat unik. Sebagai negara konsumtif kita cenderung melakukan “*leapfrogging*” dalam mengadaptasi teknologi baru yang ditawarkan negara-negara produsen. Saat penetrasi internet masih berada pada kisaran belasan persen, di beberapa pusat perbelanjaan dan warung kopi Starbucks pengunjung tetap dapat mengakses internet - seperti tersedia di Seattle dan London - berkat fitur WiFi yang tersedia gratis. Ketika masih ada daerah di pelosok Indonesia yang belum terjangkau oleh jaringan transmisi operator selular, seluruh operator besar tidak dapat menghindar dari kewajiban penyediaan fasilitas 3G yang memungkinkan konsumen untuk menonton TV lewat ponselnya setiap saat dimanapun mereka berada.

Video call, video streaming, digital upload/download telah masuk dalam kosakata sehari-hari konsumen muda Indonesia karena merekalah segmen pasar yang diharapkan paling cepat mengadopsi teknologi baru ini. Pada akhir 2008, jumlah pengguna ponsel di Indonesia diprediksi akan melewati titik bersejarah 100 juta, dimana 10%-nya adalah ponsel 3G. Pakar komunikasi dunia yakin bahwa ponsel akan memainkan peran sangat penting bagi para produsen yang ingin melakukan kontak regular dengan konsumen. Saat ini, industri komunikasi sedang mengkristal pada perimbangan kekuatan kanal media dan substansi program atau yang lebih dikenal sebagai *content*. Khusus di negeri kita, percepatan perkembangan kanal media sangat mengagumkan, terutama dalam era reformasi ketika rantai birokrasi dikurangi atau dipotong.

Dalam bidang media elektronik, Indonesia mempunyai 11 FTA (free to air) TV, 80 TV Lokal serta 4 TV kabel dan satelit, ditambah sekitar 1500 stasiun radio. Media cetak tak mau kalah. 400 koran dan terutama majalah berkembang secara vertikal dan horisontal. Apapun minat dan hobi kita, yakinlah sudah ada judul majalah di pasaran yang akan memenuhi segala keingintahuan dan minat pembacanya. Para konsumen pada hakekatnya sangat manja. Ketika dihadapkan dengan begitu banyak pilihan, mereka ogah bingung. Mereka akan memilih program berdasarkan relevansi pada minat dan kualitas program yang ditawarkan. Sehingga muncullah perusahaan-perusahaan yang fokus pada penciptaan dan produksi program-program baru (*new contents*) dengan pendekatan lebih holistik berdasarkan analisa yang mendalam terhadap pergeseran *media habit* para konsumen. Inilah peluang di masa depan yang bisa digarap.

“Kisah perjalanan hidup seorang ahli Disain Komunikasi Visual”

Ditulis oleh Didit Widiatmoko



Diterima di kampus tempat Soekarno berkuliah

Tahun 1977. Menjadi mahasiswa. Kepala digundul tapi bangga, karena diterima jadi mahasiswa ITB, perguruan tinggi teknik tertua di Indonesia. Sebuah tempat dimana Soekarno, sang proklamator dan presiden pertama Indonesia, adalah alumni dari sekolah ini. Semester pertama banyak diisi kegiatan ekstra kurikuler, dengan kegiatan olah raga, kesenian dan sosial. Saya masuk unit kegiatan olah raga panahan dan *student english forum*. Dalam kegiatan ini banyak berkenalan teman-teman seangkatan dari jurusan yang lain. Kami selalu melihat pengumuman di sekretariat OS, *student center barat*, disitu saya bertemu seorang gadis yang memiliki mata indah.

Pendudukan kampus di tahun 1978

Tahun 1978. Mahasiswa ITB mulai bergerak untuk demonstrasi menuntut suksesi rezim Soeharto. Hampir setiap hari ada orasi dengan pengumpulan massa dan kemudian kampus diduduki tentara. Pada pendudukan kampus yang pertama, para tentara masih bisa bersahabat dengan mahasiswa, mereka bersama main catur, main domino. Pada pendudukan yang kedua, tentara mulai galak, mereka memasuki kampus dari segala arah persis seperti film SWAT, dengan bersenjata lengkap, ada yang loncat pagar, melorot dari tembok, dengan menodongkan senjata memasuki semua ruangan dan mengusir keluar semua orang untuk dikumpulkan ditengah kampus, di lapangan basket.

Semua mahasiswa di ”pres” ketengah lapangan dengan membentak-bentak mereka mengayun-ayunkan popor senapan kearah para mahasiswa yang panik, bahkan punggungku sempat terkena popor senjata yang dibawa tentara berbaret merah dan bermuka bengis. Setelah semua terkumpul ditengah lapangan, mulai di periksa kartu mahasiswa satu persatu.



Saya ditangkap, dimasukkan truk tahanan bersama sekitar 30 mahasiswa lainnya, sore hari dibawa ke markas Detasemen Polisi Militer jalan Jawa, disana kami menunggu hingga malam, belum juga dilepas, tetapi diperiksa pun tidak. Hampir tengah malam di bawa ke ”penjara” markas Kodim jalan Gudang utara, kami mendapatkan kamar berukuran 2X3m dengan satu ranjang papan berukuran 2x2m untuk berenam. Pintu kayu tebal dan jendela berterali besi dinding dengan coretan gambar perempuan dan skor menghitung hari.



Ditangkap dan dipenjara karena salah nama

Untuk enam kamar hanya ada satu kamar mandi. Kami sekamar dari ITB semua, saya bersama Agung Nugroho, alumni jurusan Mesin angkatan 1975, Kentus Budi Kartidjo alumni jurusan mesin angkatan 1974 (nantinya menjadi Direktur utama PT Pindad – red), Gerard Rumeser, alumni jurusan Mesin angkatan 1975, Budhi darma alumni jurusan Teknik Industri angkatan 1976 dan Wahyu Alumni jurusan Sipil angkatan 1976. Sedangkan yang dari angkatan 1977 hanya saya sendiri. Setiap malam bermain kartu, berdiskusi, mendengar cerita rekan yang habis diinterogasi. Dua pekan mendekam disitu dan pernah seluruh penghuni penjara mengalami diare karena diberi makanan busuk.

Baru setelah dilepaskan saya mengerti kenapa ditangkap, ternyata karena nama saya Didit sama dengan nama ketua MPM (Majelis Permusyawaratan Mahasiswa), Didit Indrachya, alumni jurusan Teknik Industri angkatan 1973, dan nama Widiatmoko, alumni jurusan elektro angkatan 1974, adalah ketua Himpunan Mahasiswa Elektro. Selama di tahanan pernah satu kali diinterogasi, ditanyai apa jabatan dalam dewan mahasiswa dan tentang siapa yang membuat gambar karikatur dan topeng barongsay kepala Soeharto, ternyata semua dokumentasi foto yang ditunjukkan mereka sangat lengkap dan detil, pasti dilakukan oleh teman-teman kita yang mungkin sekarang sudah jadi anggota DPR atau pejabat pemerintah, dan waktu mahasiswa berdemo dia pasti ikut berteriak dengan sangat keras.

Lulus sebagai sarjana Seni Rupa dan bekerja di Taman Impian Jaya Ancol

Tahun 1983. Untuk lulus dari Seni Rupa ITB ada 2 pekerjaan akhir yaitu skripsi dan tugas akhir dan saya berhasil menyelesaikannya, kemudian diwisuda dengan jas pinjaman. Pertama kali bekerja sebagai desainer dan peneliti untuk industri kerajinan rakyat membantu Drs. But Mochtar, dosen Seni Rupa ITB. Saya sempat melakukan pengumpulan data ke desa-desa sekitar Semarang dan Yogyakarta. Para perajin membuat produk kerajinan dari daun pandan yang dikeringkan dijadikan tikar, tas, topi dan mereka mengerjakannya di sore hingga menjelang malam, karena di pagi dan siang hari mereka bekerja di sawah. Dengan sentuhan desain menyangkut proses pewarnaan, perupa dan packaging kami mencoba mengembangkan kerajinan ini untuk konsumsi orang kota dan untuk komoditi ekspor.



Tahun 1984. Si Gadis bermata indah yang bertemu di depan sekretariat OS saya lamar untuk menjadi istri saya. Setelah menikah saya mencari pekerjaan di Jakarta, menjadi desainer iklan untuk Marketing Taman Impian Jaya Ancol, sampai bulan September. Di Ancol saya bekerja bersama dengan teman-teman seniman dari ASRI Yogya, mereka hidup sederhana, apa adanya, tidur di kios-kios pasar seni Ancol, mandi di kantor, sering kerja lembur untuk hasilnya dikirimkan ke anak istri mereka di Yogya. Saya kagum atas kesungguhan mereka berikhtiar.

Menjadi inhouse graphic designer di PT IPTN

Tahun 1984. Oktober, kembali ke Bandung untuk bekerja sebagai inhouse graphic designer PT Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN). Nuansa teknologi kembali terasa, visualisasi dari pikiran dan perhitungan kuantitatif menjadi sebuah pesan yang mudah dimengerti berupa image yang menyentuh ranah emosi, itulah pekerjaan yang banyak saya lakukan. Proyek besar pertama adalah menyelenggarakan stand PT Nurtanio pada Pameran Produksi Indonesia 1985 di silang Monas. Pada saat itu pesawat CN 235 sedang menjalani uji coba terbang, pameran untuk laporan kepada rakyat Indonesia tentang konsep Transfer of Technology, Progressive Manufacturing Plan : dimulai di akhir dan diakhiri di awal, awal kebanggaan akan Teknologi Penerbangan di Indonesia.

Proyek besar yang kedua adalah menyelenggarakan Pameran Indonesia Airshow 1986 di bandara Kemayoran, Jakarta. Pada pameran ini pesawat prototype CN 235 menjadi primadona pameran, pengunjung penuh sesak, menyaksikan demo flight dari pesawat-pesawat tempur buatan Amerika, Perancis, Inggris, dan Italia, bahkan ada aerobatic Red Arrow dari Inggris.



Tahun 1991. Boss pemasaran PT IPTN meminta tolong saya untuk membuat desain logo Indonesia Air Show 1996, saya lakukan di kantor dengan menggunakan airbrush. Beberapa alternatif saya



buat ternyata salah satunya disetujui oleh presiden pada waktu itu, Soeharto. Karena logo itu dipakai pada berbagai media promosi, publikasi dan merchandise pada event Indonesia Air Show 1996, panitia penyelenggara menarik royalti untuk penggunaan logo tersebut, tetapi tanpa sedikitpun ucapan terimakasih kepada pembuat desainnya.

Pekerjaan selanjutnya secara kontinyu saya menangani keikutsertaan PT. IPTN pada trade exhibition and airshow ke pameran-pameran di Singapura, Malaysia, Taiwan, Iran, Turki, Abudhabi, Dubai, Paris dan Berlin. Pameran-pameran yang berulang setiap tahun, jika di hitung setiap 3 bulan mengurus pameran, sehingga sering ganti paspor karena halamannya penuh cap airport dan stempel visa. Tuntutan pekerjaan yang multi tasking, mulai dari kepentingan marketing sampai kepentingan the owners dan kepentingan the owners friends and relatives.

Selama 19 tahun berpameran dan mempromosikan pesawat terbang di Mancanegara

Pekerjaannya mulai dari perencanaan, budget, persiapan materi, pengepakan, pengiriman, pemasangan, menjaga stand, mengurus kendaraan dan hotel pejabat hingga pembongkaran pameran sampai pengiriman kembali. Walaupun di Paris, kerja mulai dari pakai kaos oblong angkut-angkut dan memasang-masang kemudian pakai jas-dasi dan pasang senyum, sampai pakai kaos oblong lagi untuk pembongkaran dan pengepakan, pekerjaan seperti ini dilakukan selama hampir 19 tahun. Sering pergi mondar mandir keluar negeri tetapi dengan otak yang isinya hanya kerja, kerja, kerja. Paling terganggu kalau ada yang menitip belikan parfum atau pakaian bermerek, selain terasa mahal, juga tidak sempat karena berangkat subuh, pulang malam toko-toko sudah pada tutup.

Pekerjaan yang paling berkesan adalah menjadi advance team yang mempersiapkan demo flight dan presentasi untuk pemasaran CN235 MPA di Abudhabi, Muscat dan Dhoha. Saya seolah berkejar-kejaran dengan pesawat itu, karena setelah pesawat dan crew tiba, saya sudah harus berangkat ke negara berikutnya, mengurus landing permit, visa on arrival, ruang presentasi, akomodasi, kendaraan crew dan sebagainya, tuntutan multi tasking.



Krisis moneter dan melanjutkan kuliah

Tahun 1998. Terjadi gejolak ekonomi di Indonesia, dampaknya sangat terasa pada industri yang melakukan pembelanjaan dengan mata uang dollar Amerika. Pemerintah mulai goyah, sendi ekonomi berantakan. Bank dunia melalui IMF memberikan pinjaman kepada Indonesia, dengan foto penandatanganan hutang oleh Soeharto disaksikan Michel Camdessus sambil melipat tangan. Pinjaman jutaan dollar kepada Indonesia untuk menolong kebangkrutan beberapa bank besar, nominalnya puluhan trilyun rupiah, tapi tidak boleh se sen pun untuk menolong industri pesawat terbang, entah untuk kepentingan siapa, industri inipun mulai dikambing-hitamkan dan dicerca sebagai pemboros uang negara.

Tahun 1999. Setelah istri saya membelikan formulir pendaftaran sekolah pasca sarjana, dengan ijin Jusman SD sebagai direktur HRD PT IPTN, saya kembali ke kampus ITB untuk bersekolah lagi, pada program magister desain. Hampir semua teman seangkatan program magister adalah dosen,

yang mengambil program S2 untuk kepentingan kenaikan jenjang akademik atau kepangkatan. Sedangkan untuk saya sendiri, di PT IPTN, ijazah S2 tidak akan bisa menaikkan pangkat, apalagi menaikkan gaji, tetapi bersekolah tetap saya lakukan dengan serius, siapa tau kelak akan berguna.

Di awal perkuliahan saya harus berupaya sangat keras selama hampir 2 bulan untuk memutar arah pola berpikir, mengadaptasi pola pikir perusahaan ke pola pikir akademis, mulai membaca textbook, berdiskusi, menulis, hingga awal tahun 2002 saya lulus dengan penghargaan IP tertinggi seangkatan. Mulailah teman-teman menawari saya untuk mengajar di universitas swasta tempat mereka mengajar. Saya coba mengajar, dan ternyata enak juga, hanya saja honorinya kecil, walaupun pengalaman kerja sudah 19 tahun, skala honor disamakan dengan S1 yang baru lulus karena saya tidak punya jenjang kepangkatan akademik.

Memilih untuk meninggalkan PT Dirgantara Indonesia

Tahun 2003. Bulan Juli. Setelah demo yang bertubi-tubi dari karyawan PT Dirgantara Indonesia (sebelumnya PT IPTN - red) sehingga melumpuhkan jalannya perusahaan, pimpinan perusahaan memutuskan untuk menghentikan total kegiatan perusahaan dan merumahkan seluruh karyawan, tidak satupun boleh masuk. Setelah beberapa bulan peng-rumahan, ada penyeleksian dan pemanggilan kepada karyawan yang akan diperkerjakan kembali. Saya dipanggil namun diberikan kesempatan untuk berpikir, tetap diluar atau kembali masuk kerja dengan suasana kurang kondusif, karena terjadi friksi diantara karyawan.



Hampir seminggu saya berpikir, bahwa hidup adalah pilihan, dan jika telah memilih harus konsisten dan menerima konsekwensi dari pilihan yang dilakukan. Yang mengganggu pikiran adalah saya sudah berusia 46 tahun, apa masih ada perusahaan lain yang mau menerima saya. Tetapi merasakan kehidupan "bebas" memungkinkan saya melakukan banyak kegiatan, diantaranya menjadi dosen dan mengerjakan proyek-proyek sebagai desainer freelance. Dalam waktu satu bulan

beberapa kegiatan bisa saya lakukan dan ternyata bisa menghasilkan uang, walau sedikit tapi terasa gurih, karena itu asli hasil keringat saya sendiri. Maka dengan nebang menggunakan fax milik klien, dari Jakarta saya mengirimkan surat pengunduran diri ke PT. Dirgantara Indonesia.

Menjadi pengajar dan "sharing" tentang ilmu Advertising dan Exhibition

Teman-teman dosen di Disain Komunikasi Visual (DKV) ITB mengajak saya bergabung, disediakan sebuah meja dan kursi. Ini merupakan "tempat nongkrong" kata mereka, supaya seorang laki-laki kepala rumah tangga jika pergi keluar dari rumah ada tujuan, ada "pride". Sebagai dosen honorer saya dipercaya untuk mengajar matakuliah Advertising dan Exhibition, pekerjaan yang telah saya lakukan selama hampir 19 tahun. Kemudian saya bersama teman-teman di DKV ITB mendapatkan kepercayaan untuk mengerjakan proyek penyusunan standar kompetensi grafika dan penyusunan kurikulum SMK grafika serta pembuatan logo baru PT. Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan (ASDP). Setelah itu proyek pelatihan untuk penyalur produk Pertamina, para agen minyak tanah, gas elpiji dan minyak pelumas, sekaligus membuat desain untuk papan nama kios mereka.

Sedikit demi sedikit track kehidupan pada "rel" yang baru mulai saya nikmati. Ada teman dari Universitas Tarumanagara Jakarta, menawarkan untuk menjadi pengajar di sana dan saya terima, resikonya seminggu sekali harus bolak-balik Jakarta-Bandung. Kalau dulu mengurus pameran di luar negeri naik sedan Mercedes Benz, kali ini ke Jakarta juga naik Mercedes benz, bus antar kota

dan buskota, berdesakan bersama rakyat jelata lainnya, terasa nikmat, karena inilah makna hidup yang sebenarnya, bukan dibawah bayang-bayang nama perusahaan.

Tahun 2004. Setiap mengikuti wisuda perguruan tinggi, ada orasi ilmiah, dalam persepsi saya orang yang membawakan orasi ilmiah kelihatan “pinter” karena “ilmiah”. Pada bulan Desember tahun 2004 saya diminta untuk membawakan orasi ilmiah pada wisuda ke 6 Sekolah Tinggi Desain Indonesia, dengan makalah yang saya bawa berjudul “Berkantor di Rumah” karena pada waktu itu jumlah sarjana pengangguran sangat signifikan menjadi topik utama di koran-koran, dan sebagai desainer tidak harus di kantor formal untuk bisa bekerja menghasilkan uang. Mudah-mudahan pada waktu pidato itu saya kelihatan “pinter” seperti yang saya bayangkan.

ITB sebagai “The Best Advertising School di tahun 2007”



Tahun 2006. Mahasiswa saya dari Disain Komunikasi Visual (DKV) ITB, meng sms :”pak, kami mendapatkan Gold Award pada Lomba Iklan Pinastika di Yogya”, beberapa bulan kemudian mahasiswa saya juga dari DKV ITB meng-sms dari Jakarta : “pak kami memborong semua juara : 1,2,3,4 dan juara harapan pada Citra Pariwara 2006, Lomba Iklan Tingkat Nasional”.



Tahun 2007. Malam ini, 26 Mei 2007 saya bersama para mahasiswa DKV ITB, sedang menghadiri penganugerahan Layang Kancana 2007, Lomba Iklan Tingkat Jawa barat yang diselenggarakan oleh asosiasi profesi Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia dan diikuti oleh ITB, Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Parahyangan (UNPAR), Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Institut Teknologi Nasional (ITENAS), Institut Teknologi Harapan Bangsa (ITHB), Politeknik Pos. Para mahasiswa DKV ITB memborong habis semua penghargaan emas, hampir semua perak dan perunggu, total 13 penghargaan dari 16 penghargaan yang diberikan, sehingga ITB mendapatkan anugerah “The Best Advertising School 2007”.

Para mahasiswa yang mendapatkan penghargaan mengungkapkan rasa senangnya dengan menyalami saya dan mengucapkan terimakasih. Rasa haru menyeruak dari dalam dada, perasaan yang belum pernah saya rasakan pada waktu saya masih menjadi karyawan perusahaan. Rasa haru, sukacita dan bangga ini sekaligus merupakan jawaban dari pertanyaan kontroversi, tentang perlu atau tidaknya jurusan Seni Rupa, jurusan yang dianggap “abnormal” di sebuah perguruan tinggi Teknologi yang bernama ITB.



Tentang penulis (redaksi)

Didit Widiatmoko adalah alumni Jurusan Seni Rupa dengan spesialisasi Desain Grafis. Ia menikah dengan teman seangkatannya dari jurusan Arsitektur, yaitu Tri Wahyu Handayani, yang akrab dipanggil Hani. Saat menuliskan kisah ini, Didit masih mengajar di Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) ITB. Ia tinggal bersama keluarganya di Bandung.



*Kisah-kisah di
Industri Perbankan*

“Mencari Benang Merah - Kisah seorang ahli Project Financing yang meniti karier secara impulsif”

Ditulis oleh Indira Pasti

Pengalaman dan karirku nampaknya memang tidak ada benang merahnya. Hal ini mungkin disebabkan karena aku adalah orang yang impulsif, sehingga semua pilihan dalam hidupku adalah spontan. Semua mengalir tanpa perencanaan.

Impulsif mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa- Canada World Youth

Saya diterima di ITB bersama rekan-rekan angkatan 1977 dan kemudian memilih jurusan Sipil ITB pada saat penentuan jurusan. Sebenarnya tidak banyak mahasiswi yang memilih jurusan Sipil. Umumnya mereka memilih jurusan-jurusan Planologi, Arsitektur, Teknik Penyehatan dll. Jurusan Sipil umumnya dipilih oleh para mahasiswa pria.

Suatu malam ketika sedang mengerjakan tugas di tempat kos-ku, aku mendengarkan siaran Radio OZ Bandung. Malam itu sedang disiarkan wawancara dengan ex-peserta program pertukaran mahasiswa *Canada World Youth (CWY)*. Disitu diceritakan pengalaman peserta program tersebut di Canada. Sebuah penuturan yang sangat menarik buatku, yang kebetulan sedang jenuh mengerjakan tugas-tugas pelajaran Baja dan Mekanika Teknik. Juga dijelaskan syarat-syarat untuk mengikuti program CWY tersebut. Tanpa berfikir 2 kali, keesokan harinya aku langsung mencari alamat yang tercatat dari wawancara Radio OZ. Aku mencari sendirian dengan naik becak, dan sampai di tempat itu hampir jam 2 siang. Ketika aku menuliskan namaku di buku pendaftaran peserta, aku adalah pendaftar yang terakhir, karena pendaftaran ditutup tepat jam 2 siang.



Program CWY memang mempunyai fokus pada pertukaran budaya dan pengenalan masyarakat antara Indonesia dan Kanada. Kami dites bahasa Inggris, kepribadian dan keterampilan seni pada proses seleksi peserta. Aku sendiri memang menyukai bahasa Inggris sejak SMP, tetapi ketika diminta memperlihatkan keterampilan seni pada waktu tes, aku cukup bingung karena aku tidak bisa menari, drama atau melukis. Tetapi aku memang sering bermain gitar sambil bernyanyi dengan teman-teman serumahku, Una – Sipil’77, Yetty – Arsitektur’77 dan Satya – Teknik Kimia’77, pada waktu senggang. Bahkan Una, yang sejak SD bersekolah di Bandung, mengajarku lagu-lagu Sunda.

Maka sewaktu diminta menampilkan salah satu keterampilan seni, aku dengan spontan mengambil gitar dan memetikanya sambil mulai menyanyikan lagu 'Teung-teung ingen' dengan penuh perasaan, walaupun aku cuma mengerti sebagian saja dari isi lagu sedih tersebut. Penampilanku dengan lagu 'Teung-teung ingen' ternyata cukup mengesankan tim penguji, karena hasilnya aku terpilih untuk mewakili Jawa Barat dalam program CWY. 'Keimpulsifanku', usaha dan takdir membawaku terpilih untuk mewakili Jawa Barat dalam program CWY tersebut.

“Warning” Pembantu Rektor sebelum berangkat ke Canada

"Kami mendidik mahasiswa Institut Teknologi Bandung bukan untuk belajar mengenai kebudayaan atau pengetahuan sosial, tapi untuk menjadi insinyur, ahli teknik, *engineers*. Pemerintah memberikan subsidi jutaan rupiah per tahun untuk membiayai pendidikan setiap mahasiswa di ITB" demikian Pembantu Rektor (Purek) bidang mahasiswa ITB menasihati kami pada tahun 1981.

Kami bertiga, aku dari jurusan Sipil angkatan 77, Bukit Ketaren dari jurusan Planologi angkatan 78 dan Aji Rukmantara, jurusan Elektro angkatan 80, terpilih untuk mewakili Propinsi Jawa Barat dalam program pertukaran mahasiswa ke Kanada, '*Canada World Youth*' (CWY) pada tahun 1981. Secara kebetulan mahasiswa yang terpilih pada tahun itu semuanya adalah dari ITB, sedangkan calon peserta dari universitas negeri lain yang berada di Bandung, gugur pada proses seleksi.

Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan yang cukup serius bagi Pak Purek. "Kalian berada pada satu titik persimpangan yang akan menentukan masa depan, karir dan hidup kalian. Jika kalian mengambil keputusan yang salah, atau kehilangan fokus pada tujuan pendidikan kalian, maka itu akan berakibat sangat serius pada masa depan kalian.

"Things won't be the same when you come back from the program. Bukannya saya melarang kalian untuk mengikuti program ini, tetapi saya minta kalian memikirkan baik-baik sebelumnya, karena program ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan kalian di ITB," tambah pak Purek dalam pesannya sebelum kami berangkat ke Canada.



Mungkin visi Pak Purek tersebut ada benarnya, atau mungkin malah sebaliknya. Sekembali dari program, kami bertiga memilih jalan karir kami sendiri-sendiri. Aji, tetap konsisten pada jalur elektro dan sukses berkarir di perusahaan telekomunikasi, Bukit, tidak tertarik untuk kembali melanjutkan pendidikannya di Planologi dan memutuskan *drop-out* dari ITB, dan sekarang sukses berkarir di dunia marketing. Sedangkan aku tampaknya berada di antara 2 kutub tersebut. Sekembalinya dari program CWY, aku ngebut menyelesaikan semua tugas-tugas mata pelajaran yang ketinggalan dan berhasil diwisuda bersama-sama dengan Una, Yetty dan Satya.

Tetapi setelah lulus, sebenarnya aku tidak berkarir di bidang teknik, apalagi teknik Sipil. Pengalaman kerjaku sangat beragam, mulai menjadi wartawan *The Jakarta Post*, mencoba menjadi *Structural Engineer* di perusahaan konsultan PT. Bitu Engineering di Bandung, menjadi *Public Relation Officer* pada Paviliun Indonesia pada *World Expo* di Vancouver Canada, sampai akhirnya aku menemukan profesi yang aku sukai dan nikmati yaitu di bidang keuangan, yaitu pada waktu aku bekerja di *Industrial Bank of Japan* (IBJ) selama 5 tahun, kemudian di *PricewaterhouseCoopers* (PwC) selama 10 tahun. Inilah perjalanan hidupku.

Bekerja sebagai Wartawan di Koran The Jakarta Post

Rupanya program CWY memberikan wawasan baru dan tambahan teman-teman yang sangat banyak pada diriku. Disaat saya menunggu Wisuda sarjana, teman-temanku ex-peserta CWY mengajak aku melamar di bagian perpustakaan Koran berbahasa Inggris *The Jakarta Post* (JP). Ternyata aku malah diterima sebagai wartawan, padahal waktu itu aku belum lulus sebagai Sarjana, sedangkan wartawan-wartawan yang baru masuk lainnya kebanyakan adalah Sarjana Bahasa Inggris dan Sarjana Ekonomi. Sungguh suatu anugerah buatku.

The Jakarta Post

Namun setelah 1 tahun lebih bekerja di JP dan setelah diwisuda, aku merasa mempunyai kewajiban

untuk bekerja sebagai '*Engineer*'. Maka aku mengajukan surat pengunduran diri. *Chief Editor JP* saat itu, Sabam Siagian, mencoba mencegahku dan menanyakan alasanku untuk *resign*. Aku katakan bahwa "*I feel that I have a moral obligation to work as an Engineer*". Sabam bertanya, "*Do you like it working as an engineer?*". Aku bilang, "*I don't know if I like it, but I have to try to find out.*" Sabam mengatakan sebagai *engineer* aku tidak harus bekerja dalam bidang *engineering* dan memberikan contoh seperti Bambang Harimurti (Pemimpin Redaksi Tempo saat ini), yang saat itu juga baru masuk sebagai wartawan di majalah Tempo. Aku berkeras dan berkata, "*I have to try. I owe it to my lecturers.*" (di kepalaku terbayang Pak Purek dengan ucapannya). Akhirnya Sabam mengalah, "*OK, but remember. Anytime you want to come back, the door is always wide open for you.*" Oh, terima kasih Pak Sabam, sampai sekarang tetap kuingat '*his generosity*' kepadaku.

Gelisah menjadi Engineer di Bitu Engineering dan memilih ke World Expo 1986

Aku kemudian bekerja di PT Bitu Engineering di Bandung bersama dengan Wina – Arsitektur'77, sahabatku. Ternyata profesi sebagai *engineer* bukanlah profesi yang kunikmati. Setelah kurang lebih setahun, aku mulai gelisah. Ketika teman-teman ex-CWY menginformasikan adanya seleksi '*public relation officer*' untuk *World Expo 1986* di Vancouver Canada, aku mengundurkan diri dari PT Bitu Engineering dan mendaftar untuk seleksi di Bappenas, yang menjadi koordinator untuk Paviliun Indonesia di Expo tersebut. Sekali lagi Tuhan memudahkan jalan dan aku terpilih menjadi salah satu *Public Relation Officer*.

Bondan Winarno adalah yang ditugaskan memimpin ekspedisi kapal *Phinisi* dalam pelayaran Jakarta-Vancouver, yang termasuk dalam rangkaian *events* pada *World Expo Vancouver*. Bondan juga merupakan salah satu tim seleksi *public relation officer* yang memilihku bersama 8 orang lainnya dari Jakarta dan Bandung.

Setelah kembali dari Expo, Bondan mengajakku untuk bergabung dengannya di suatu perusahaan baru milik pengusaha lokal yang sedang berkembang pesat. Secara impulsif aku menerima tawaran tersebut dan menjadi *Product Manager*, di mana aku mendapat imbalan gaji yang cukup besar ditambah fasilitas kendaraan.



Menikah dan menerima nasihat suami untuk melihat kedepan

Pada periode inilah aku menikah dengan suamiku, Indra Pasti, lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia dan *Magister Manajemen (MM)/Master of Business Administration (MBA)* dari IPMI/Monash University, Australia.

Suatu saat Indra, suamiku, bertanya padaku, "Apa sih cita-cita kamu? Apakah kamu mau di rumah, atau serius berkarir?" Aku jawab, "Ya berkarir dong." Indra yang selalu berfikir secara konseptual, lalu melanjutkan, "Kamu mau berkarir yang seperti apa?" Aku menjelaskan panjang lebar bahwa sebenarnya aku ingin bekerja di perusahaan besar (*Multi National Company*, MNC) supaya aku dapat belajar banyak hal, tapi di saat yang sama aku ingin hidupku mengalir seperti air. Suamiku memberikan pandangannya, menurutnya tujuan hidupku tidak sejalan dengan yang kulakukan saat itu. "Kalau kamu mau berkarir di MNC dan belajar dari situ, apakah sekarang kamu sudah paling tidak menuju ke sana?" Aku menelaah situasiku saat itu di mana perusahaan tempat aku bekerja adalah perusahaan baru dan belum ada sistim yang mapan. "Emang nggak sih, tapi kan gajiku besar dan aku juga dapat mobil," aku mencoba berkilah.

Suamiku yang saat itu baru mulai berkarir di perusahaan minyak ARCO, menjabarkan jalan pikirannya dan berkata, "Tapi kan gaji besar dan fasilitas yang kamu terima itu sebenarnya adalah kompensasi dari 'insecurity' yang ada di perusahaan kamu. Kalau kamu memang mau berkarir di perusahaan MNC dan belajar dari sana, kamu harus berani mulai dari bawah lagi. Kamu harus bikin *planning* yang sesuai dengan tujuan karir kamu dong. Harus ada benang merahnya dan kamu harus mulai merajut benang merah tersebut seawal mungkin."

Aku seperti mendapat pencerahan. Ternyata aku memang tidak punya 'Visi' akan masa depanku sendiri. Ini adalah kekuranganku. Beruntung suamiku orang yang mempunyai Visi jauh ke depan. Hidupku mengalir seperti air dan karena ke 'impulsifan'-ku, akibatnya karirku tidak ada benang merahnya. Walaupun aku tidak menyesali pengalamanku dan tidak menganggap waktuku terbuang percuma dan sangat menikmati 'petualangan' ku, tapi harus kuakui sampai saat itu aku belum menemukan yang kukari, dalam arti profesi yang kusukai dan kunikmati.

Memulai karier baru di Corporate Banking, Industrial Bank of Japan

Akhirnya pada tahun 1990, aku melamar pada salah satu Bank *Joint Venture* Indonesia - Jepang yang baru dibuka, yaitu *Industrial Bank of Japan (IBJ)*. Di IBJ aku mendapat *training* di bidang *Finance* yang ekstensif di mana perusahaan setiap tahun mendatangkan pengajar khusus dari Jepang untuk mengajarkan dasar-dasar *Finance* sampai 5 tingkatan. Kemudian perusahaan ini mengirim aku ke Jepang untuk mengikuti kelas yang lebih '*advanced*'.

Pada waktu masuk IBJ, mula-mula aku ditempatkan di bagian *Credit Administration* pada Divisi *Corporate Banking* karena pengetahuanku yang minim dalam hal keuangan. Aku sering bertanya dan mengikuti bagaimana teman-teman di bagian *Credit Analysis* membuat laporan kredit dan membuat '*cashflow*'. Aku juga membeli buku-buku tentang *Finance* dan mempelajarinya sendiri. Dalam waktu kurang dari 1 tahun, aku dipindahkan ke bagian *Credit Analysis* dan menjadi salah satu *credit officer*.



Untuk ukuran perusahaan Jepang, IBJ menganut sistem manajemen yang sangat *flexible* dan memiliki struktur organisasi yang cukup '*flat*'. Presiden Direktur IBJ yang sangat progresif, Hiroshi Igarashi, langsung menunjukku untuk memegang satu *account* baru untuk '*Project Financing*' untuk pendirian pabrik senilai, kalau tidak salah, US Dollar (USD) 36 juta dengan komposisi modal dan hutang sebesar 2:1. Karenanya aku harus mengatur pendanaan bagi klien tersebut sebesar USD 12 juta.

Untuk merealisasikan proyek tersebut, diperlukan beberapa bank dan perusahaan pembiayaan untuk membentuk sindikasi dan membiayai pinjaman sejumlah nilai tersebut diatas. IBJ bertindak sebagai '*Arranger*' dan '*Security Agent*' dan itu merupakan pengalaman pertamaku memegang *account* sejak pindah ke bagian *Credit Analysis*, di mana aku langsung memegang '*loan syndication*' yang memerlukan *cashflow* yang sangat kompleks. Setelah presentasi-presentasi, rapat-rapat koordinasi dan melalui proses yang cukup panjang, aku berhasil meyakinkan 3 bank asing dan 2 multi finance *Joint Venture* untuk berpartisipasi dalam sindikasi tersebut. *Project Financing*-ku berhasil, bahkan perusahaan tersebut tak lama kemudian '*go public*' di pasar modal.

Selain itu, di luar kantor aku juga mengikuti program *Chartered Financial Analyst (CFA)*, yang terkenal amat sangat sulit, di mana ujiannya dilakukan serentak di seluruh dunia. Pada waktu itu

baru ada sekitar 4-5 orang CFA di Indonesia, padahal yang mengikuti ujian jumlahnya ratusan setiap tahunnya. Program ini terbagi dalam 3 tingkatan, *Level 1*, 2 dan 3, yang masing-masing tingkat, ujiannya berlangsung dari pagi sampai sore hari dengan materi ujian soal-soal *finance* dalam bahasa Inggris dalam bentuk *essay* berlembar-lembar. Aku lulus pada usaha pertama untuk mendapat CFA *Level 1*. Ini menjadi modal untuk berkarir dalam bidang *finance* lebih lanjut.

Mencapai posisi Director di PricewaterhouseCoopers

Pada tahun 1994 aku pindah ke PricewaterhouseCoopers (PwC) di Divisi *Financial Advisory Services (FAS)*



sebagai *Assistant Manager*. *Partner* (yang memegang manajemen puncak) di FAS, memberiku tugas yang merupakan hal baru di PwC, yaitu untuk mendapatkan pendanaan dari bank (*financing/fund raising*) untuk suatu proyek baru yang belum beroperasi. Proyek tersebut adalah pendirian pabrik pupuk organik, yang merupakan patungan antara perusahaan Indonesia dan Australia. Total nilai proyek, kalau tidak salah sekitar USD 10 juta, dengan komposisi modal dan hutang 65:35. Karenanya dibutuhkan hutang dari bank sekitar USD 3,5 juta. Biasanya *financing* akan lebih mudah didapatkan untuk perusahaan yang sudah beroperasi dan sangat jarang didapatkan untuk perusahaan yang baru akan didirikan.

Pada waktu itu PwC belum pernah melakukan '*fund raising*' dan kebanyakan penugasan dari klien adalah untuk '*due diligence*', yaitu pemeriksaan keuangan secara rinci atas suatu perusahaan, atau '*valuation*', penilaian perusahaan, biasanya untuk perusahaan target yang akan diakuisisi. Karenanya penugasan *fund raising* itu bukan merupakan suatu hal yang mudah. Dengan latar belakang dari *Corporate Banking*, ternyata *Partner* tersebut ingin mengujiku. Syukurlah dengan bekal pengalamanku di IBJ aku berhasil mendapatkan pendanaan berupa hutang sejumlah USD 3,5 juta dari salah satu Bank *Joint Venture*. Sebagai *reward*, *Partner*ku langsung mempromosikanku menjadi *Manager*. Aku meniti karier di PwC hingga mencapai posisi *Director*

Bergabung di Trust Capital



Setelah 10 tahun, dan posisi *Director* tercapai, aku memutuskan untuk keluar dari PwC dan bergabung dengan 2 orang *Director* lainnya, yaitu Frans Wiantono dan Hendro Santoso, yang telah lebih dulu keluar dan mendirikan Trust Capital. Setelah aku, seorang mantan *Director* Danareksa, Rita Kusumawijaya, juga bergabung di Trust Capital.

Di perusahaan baru ini kami berusaha meyakinkan klien-klien kami bahwa, walaupun tanpa nama besar PwC atau Danareksa di belakang kami, kami dapat memberikan jasa profesional dengan kualitas yang sama. Perlahan tapi pasti, klien kami bertambah dan kami mulai mendapatkan kepercayaan klien-klien kami.

Pada saat yang bersamaan, keinginan untuk terus menerus belajar tetap aku pertahankan. Salah satunya adalah mengikuti ujian dan memperoleh lisensi sebagai '*Business Valuer*' atau Penilai Perusahaan yang harus dimiliki oleh penasihat keuangan yang memberikan jasa penilaian usaha kepada klien, yang dikeluarkan oleh Departemen Keuangan RI.

Sejak anakku satu-satunya, Indita Putri Pasti, beranjak besar, fokusku hidupku berubah. Karir tidaklah menjadi prioritas utamaku lagi. Setelah keluar dari PwC, aku lebih santai. Berbeda dengan Frans, *Managing Partner* di Trust Capital, yang sangat agresif dan sukses dalam menjaring banyak

klien-klien baru. Aku membatasi diri untuk cukup memegang 2-3 klien pada waktu yang bersamaan. Hal yang sama juga terjadi pada Rita, *Partner*-ku yang lain, yang keluar dari Danareksa dengan tujuan yang kurang lebih sama denganku, yaitu untuk dapat lebih banyak meluangkan waktu dengan anak-anak yang mulai besar.

Lulus Cum laude dari jurusan Hukum Bisnis, Universitas Padjadjaran



Pada tahun 2005, aku mendaftar dan mengikuti ujian masuk untuk program Hukum Bisnis, Magister Hukum di Universitas Padjadjaran (Unpad). Tercatat sekitar 80 orang dalam 2 kelas, yang berlangsung dari jam 5 sore sampai dengan jam 8.30 malam pada hari-hari Senin, Rabu dan Jum'at. Aku menemukan suatu bidang baru yang sangat menarik buatku. Setiap malam aku membaca buku-buku tentang hukum dan sering bergadang untuk membuat *paper* yang diberikan dosen setiap minggunya.

Saking semangatnya aku kena typus, tidak sadar kalau fisikkku tidak muda lagi, maklum sudah kepala 4. Hasilnya cukup memuaskan karena hampir semua mata pelajaranku mendapat nilai A dan hanya 2 yang mendapat B+. Aku lulus '*cum laude*' dengan nilai tertinggi untuk semua mahasiswa Hukum Bisnis di Unpad, dengan IP 3,96. Bangga juga aku duduk di barisan terdepan pada waktu wisuda di kampus Unpad, Jl. Dipati Ukur, Bandung.

Menjadi Dosen di FEUI

Suatu bentuk baru dalam pengabdianku muncul tiba-tiba saja. Baru-baru ini Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) memintaku untuk menjadi dosen salah satu mata pelajaran untuk program profesi akuntansi, yaitu program pendidikan di FEUI setelah mahasiswa meraih gelar Sarjana (S-1). Ketika Direktur Program memberikan brosur informasi yang memuat persyaratan tenaga pengajar kepadaku, di situ tertera; Sarjana (S-1) Akuntansi sebagai persyaratan.

Aku sampaikan ke Direktur Program, bahwa aku bukan Sarjana S-1 Akuntansi, tetapi Sarjana S-1 ITB dan aku tidak mau memaksakan situasi yang tidak seharusnya. Setelah Direktur Program berkonsultasi dengan internal FEUI, ia mengkonfirmasi bahwa tawaran kepadaku tetap berlaku dan mereka mengharapkan aku dapat mengajar dan membagikan pengalamanku dengan memberikan sudut pandang sebagai seorang praktisi, yang akan sangat berguna bagi para calon akuntan. Jadilah aku, seorang sarjana Sipil dari ITB dan Magister Hukum dari Unpad, yang mengajar para calon akuntan di FEUI.

Kilas balik kehidupan - Alam Berkembang Menjadi Guru – tentang Strategic Thinking

Jika aku kembali mengingat pandangan Pak Purek yang menasihati pada tahun 1981, aku tidak sependapat. Menurutku apapun di sekelilingku dapat dijadikan proses untuk pengembangan diriku. Aku sangat menyukai pepatah Minang "Alam berkembang menjadi Guru". Hal tersebut sangat tepat jika aku melakukan kilas balik terhadap karir dan hidupku. Pilihanku masuk ITB yang sangat

dipengaruhi oleh keluarga dan lingkunganku, dimana sebagai anak ke delapan dari sembilan bersaudara, 3 kakakku menjadi dokter, 3 menjadi insinyur dan minoritas 3 lainnya memilih jurusan humaniora, yaitu ekonomi dan hukum. Pilihan menjadi dokter atau insinyur pada kala itu adalah suatu pilihan yang ideal. Ditambah dengan minat dan kegemaranku pada matematika, maka menjadi insinyur adalah pilihan yang logis.

Tetapi aku tidak puas hanya menjadi “insinyur tok”, atau “tukang insinyur”, jika aku meminjam istilah film *Si Doel*. Menurutku, para insinyur atau *engineer* harus memiliki wawasan lain di luar ilmu-ilmu keteknikan yang menjadi *core competence* mereka. Aku mendefinisikan wawasan tersebut sebagai *Strategic Thinking*, yang menurutku mencakup ilmu-ilmu manajemen, interpersonal skills, kemampuan beradaptasi, dan yang paling penting, adalah memiliki visi untuk melihat situasi secara utuh dan jauh ke depan (*the big picture*). Wawasan tersebut sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang *engineer plus*, yang tidak hanya “tukang insinyur”.

Kembali padaku, matematika tingkat lanjut yang kupelajari di jurusan Sipil ITB memudahkanku untuk mempelajari bidang *finance* dan berfikir secara sistematis, yang membantuku dalam menapak karir pilihanku di bidang *finance*. Akan tetapi ‘petualanganku’ juga memberikan kontribusi yang besar dalam karir dan hidupku, dalam hal *interpersonal skills*. Sedangkan pencerahan dari suamiku merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, yaitu Visi.



Karenanya, sebagai seorang yang berlatar belakang eksakta, aku tidak pernah merasa lebih hebat atau lebih pandai dari orang yang berlatar belakang sosial atau humaniora. Suamiku adalah contoh yang tepat. Sebagai seseorang dengan pendidikan non-eksakta, suamiku sangatlah konseptual dan sangat *well planned* dan *well managed*. Menurutku karena ia memiliki *strategic thinking* tersebut, yang mungkin didapatkannya dari pendidikan di bidang humaniora. Bayangkan kalau para *engineers* lulus ITB dibekali wawasan seperti itu, dan menjadi ‘*Engineer Plus*’!

Tentang Penulis (Redaksi)

Indira Pasti adalah alumni jurusan Teknik Sipil. Ia lebih akrab dipanggil dengan nama “Een”. Saat menuliskan kisah ini, ia masih menjadi salah satu “*Partner*” di perusahaan Konsultan Keuangan Trust Capital dan mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) jurusan akuntansi.

“Kisah perjalanan pejabat bank yang menjadi tukang parkir” ***Ditulis oleh Laurentius “Irwan” Natarahardja***

Pengalaman berkesan saat kuliah di ITB

Bagiku pengalaman yang paling berkesan adalah kebersamaan kelompok bermain dan kelompok belajar yang disebut Kelompok “Cianjur”. Kami selalu kumpul di rumah tantenya Eddie Gagliardi Sapi’ie (almarhum) di Jalan Cianjur bersama Eddy “Kumis” Ismail, Budi “Ubud” Rahardjo, Hillon Iswanto, Emil Sudarmo dan beberapa teman-teman lainnya, yang biasanya ‘begadang’ bermain Canasta.

Akhir tahun 1981, aku mengalami demotivasi sehingga tidak ke kampus selama kurang lebih satu tahun, tetapi aku sangat berterima kasih kepada kelompok Cianjur, terutama rekan Eddie G Sapi’ie yang selalu mendorongku untuk menyelesaikan dan menyusun thesis, sehingga aku dapat ikut diwisuda pada oktober 1983.

Penentuan langkah berkarir setelah lulus dari ITB

Setelah lulus dan diwisuda Oktober 1983, aku bingung memilih jenis pekerjaan, karena memang belum mendapatkan gambaran mengenai kemampuan atau kelebihanku. Aku sulit memilih sektor industri apa yang memberikan kepuasan kerja dan (jujur saja, pada saat itu) perusahaan apa yang memberi materi finansial yang bagus.

Setelah kesana kemari melamar pekerjaan dan kesana kemari menghubungi kenalan keluarga, akhirnya tinggal 3 pilihan, yaitu bekerja di salah satu hotel berbintang di Jakarta, bekerja di perusahaan minyak yang beroperasi di Kalimantan, atau memilih salah satu perusahaan otomotif di Jakarta. Ternyata memang suratan hidup, walaupun dapat dirasakan, tetapi kadang kala sulit diterka, tiba-tiba kenalan kakakku minta agar aku mengantarkan aplikasi lamaran ke rumah beliau. Tidak lama kemudian, aku dipanggil untuk test tertulis dan wawancara, dan diterima di Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI).

Walaupun awalnya aku bingung dalam memilih, tetapi akhirnya pada Februari 1984 aku menentukan bekerja di BDNI dengan pertimbangan idealisme (yang diceritakan oleh kenalan dekat kakakku tersebut) :



- Bahwa BDNI adalah Bank pertama sepenuhnya milik bangsa Indonesia (bukan karena nasionalisasi dari bank milik pemerintah Hindia Belanda).
- Bank yang pernah mengedarkan ORIDA (Oeang Republik Indonesia Daerah) sebelum BNI menjadi bank sentral dan sebelum Bank Indonesia terbentuk.
- Bank yang membiayai perjuangan dan membantu proses pembelian senjata tentara pejuang , termasuk pesawat terbang pertama milik Indonesia.

Ternyata, setelah beberapa bulan bekerja di BDNI, aku baru mengetahui bahwa kenalan kakakku tersebut adalah salah satu komisaris BDNI yang kebetulan beliau bersedia menjadi komisaris karena pertimbangan idealisme yang sama,. Ia seorang pensiunan perwira tinggi kepolisian.

Perjalanan karir di dunia perbankan

Perjalanan karir di BDNI aku lalui selama sekitar 15 tahun, diawali sebagai peserta Program Pendidikan Kader Pimpinan (PPKP), meningkat sampai ke posisi tingkat manajemen. Aku merasakan perkembangan BDNI (walaupun kontribusiku sangat kecil), dari sekitar 8 kantor menjadi sekitar 185 kantor, dari total asset hanya beberapa miliar sampai sekitar 20 trilyun. Dari penggunaan teknologi manual sampai penerapan *real-time on-line banking*, dari sekitar ratusan karyawan menjadi sekitar 6000 orang. Dari bank urutan ke sekian menjadi bank swasta nasional urutan ketiga. Dari pemilik hanya beberapa nama, menjadi perusahaan milik publik.

Namun sungguh menyedihkan, akhirnya BDNI mengalami kebangkrutan pada saat terjadinya Krisis Moneter (Krismon) di Indonesia dan terpaksa masuk kategori BBO (Bank Beku Operasi).

Selama perjalanan karirku di BDNI, ada beberapa kejadian yang sangat berkesan :

- Mengunjungi kantor cabang Lhoksemawe pada saat gencarnya GPK (Gerakan Pengacau Keamanan, sebutan pemerintah pada saat itu bagi Gerakan Aceh Merdeka (GAM), dan adanya DOM (Daerah Operasi Militer), mengakibatkan sulitnya transportasi dan masalah keamanan. Aku dijemput oleh beberapa teman dari Lhokseumawe tengah malam. Mereka sengaja datang untuk menjemput dan “menemani” aku. Kami berangkat dari Banda Aceh sekitar jam 03.00 dengan beberapa alasan keamanan. Pada saat itu, aku hanya sebagai pengunjung, sudah dapat merasakan suasana yang mencekam dan berbau kekerasan. Aku melihat penduduk disana sulit mendapatkan ketenangan akibat adanya “perang saudara”.
- Aku ditunjuk dan berhasil sebagai koordinator dalam hal otomasi, dengan menggunakan konsep yang efisien dan murah tetapi efektif, berhasil mengembangkan real-time online keseluruhan kantor, termasuk integrasi pop-up windows Call-Center, hanya menggunakan WAN-PC Based. Konsekuensinya adalah aku juga terlibat dalam restrukturisasi organisasi dan re-engineering sistem operasi administrasi.

Saat BDNI mengalami Bank Beku Operasi (BBO)

Salah satu peristiwa yang sangat mengesankan adalah disaat Bank mengalami beku operasi. Walaupun aku merupakan bagian dari level manajemen, aku dipercaya sebagai team perantara antara karyawan terhadap BPPN dan Pemilik pada saat membahas pemutusan hubungan kerja (PHK) massal ketika BBO. Aku menyadari sepenuhnya bahwa aku harus membela para Pemilik karena mengalami musibah keuangan akibat Indonesia dilanda Krisis Moneter dan termasuk kena imbas intrik politik.



Tetapi aku juga menyadari bahwa sebagian karyawan memerlukan ketenangan masa depan akibat putusnya harapan karena BBO. Aku juga mengetahui bahwa Pemilik telah melakukan kesalahan terutama dalam melaksanakan strategi perkreditan, yaitu pelaksanaan kredit atas pinjaman 2-Step-Loan dari Lembaga Pinjaman Dunia. Tetapi aku juga menyadari bahwa selama ini Pemilik dan Manajemen sudah sangat memperhatikan karyawan dan membentuk hubungan kekeluargaan yang baik terhadap para karyawan.

Akhirnya, pelaksanaan PHK masal berlangsung dengan memuaskan karyawan dan aku diberi kesempatan mendengar langsung kalimat Pemilik Mayoritas seperti ini :“Kalau karyawan Clerk dengan gaji ‘sekian’, lalu dikalikan ‘sekian’, bagaimana cukup untuk menunjang biaya hidup

selama tidak mendapat pekerjaan 'sekian' bulan ?, coba untuk karyawan bawahan dihitung kembali agar pesangonnya menjadi lebih baik !”



Direpro dari: AP

Mengikuti kegiatan spiritual setelah BBO

Setelah mengalami kekecewaan atas kejadian BBO-nya BDNI pada Oktober 1998, aku berdiskusi dengan istri dan anak-anak (walaupun saat itu masih kecil, anak pertamaku saat itu berumur 9 tahun). Aku sampaikan kepada keluarga, bahwa aku tidak akan mencari pekerjaan selama 1 tahun, karena ingin membayar kekurangan waktuku bersama keluarga selama kerja di BDNI. Aku memutuskan untuk menjalani kehidupan yang berbeda selama setahun kedepan. Keluargaku

setuju. Akhirnya, aku sering bersama mereka di rumah dan pergi ke toko buku atau pusat perbelanjaan bersama keluarga.

Mungkin memang sudah suratan, selama tidak bekerja, secara tidak sengaja aku berkenalan dengan banyak sesepuh spiritual, dan semakin tertarik untuk mempelajari dan diskusi mengenai spiritual dan sejarah nusantara. Entah mengapa, aku lebih tertarik mempelajari atau membaca riwayat dan filsafat hidup dari tokoh-tokoh sejarah kerajaan dibandingkan dengan tokoh-tokoh modern (apalagi yang masih hidup). Aku merasa prihatin jika membayangkan Majapahit atau Mataram atau Galuh Pakuan atau Sriwijaya bisa dihormati pada jamannya. Hal ini sangat kontradiktif dengan terpuruknya Indonesia dimata dunia saat ini. Walaupun banyak falsafah hidup tokoh dunia saat ini, aku tetap lebih kagum dengan filsafat kehidupan tokoh-tokoh di zaman lampau.

Selama itu pula, aku yang sebelumnya tidak pernah menulis puisi atau bahan renungan, menjadi sering menulis bahan renungan tentang kehidupan. Walaupun tulisan-tulisan ini hanya untuk konsumsi aku dan teman teman dekat, karena bukan suatu karya yang berarti.

Menjadi Tukang Parkir

Awal tahun 2000, aku diminta bergabung dengan PT Securindo Packatama Indonesia (SPI alias Secure Parking). Kebetulan pada saat itu, terjadi permasalahan hukum antara Pengelola Parkir Swasta melawan SK Gubernur DKI yang mengharuskan penyeteroran 30% dari omzet parkir Off the road. Baru beberapa minggu bergabung, aku sudah harus terlibat urusan persidangan PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara) selama 5 bulan, yang akhirnya dimenangkan oleh Pengelola Parkir Swasta. Dari kasus ini aku mendapat pengalaman yang sangat berbeda, yakni dapat langsung merasakan aroma kolusi, politik, pendanaan, publisitas, dan birokrasi.

Selain itu, pada saat bersamaan, Secure Parking sedang mengalami gejolak perburuhan yakni sekitar 5000 karyawan menuntut penyesuaian gaji. Baru beberapa hari bekerja, aku harus berhadap-hadapan muka dengan beberapa ratus karyawan sebagai perwakilan karyawan lapangan dari kalangan 'bawah', yang saat itu relatif mudah terpengaruh emosionalnya.



Kedua hal tersebut sangat membuat aku semakin mengenal kehidupan dan perbedaan kepentingan di dalam kehidupan. Tetapi yang membuat perasaan tertekan adalah masalah hubungan industrial tersebut. Disatu sisi aku menyadari kebutuhan hidup karyawan “rendahan” , disisi lain aku bertindak sebagai wakil manajemen. Disatu sisi aku dipercaya oleh karyawan sebagai bagian dari manajemen yang obyektif, disisi lain aku dipercaya sebagai sahabat daripada pemilik. Aku terjepit dengan kondisi bagaimana menyatukan keinginan Pemegang Saham dengan Kebutuhan Dasar kehidupan ribuan karyawan. Aku mengalami kebingungan, misalnya disaat harus mentolerir absensi karyawan yang meningkat menjadi sekitar 10% - 15% (sekitar 500 sampai 750 orang) pada masa menjelang akhir bulan, dengan rasa maklum karena karyawan banyak yang memilih “lebih baik tidak masuk kerja, daripada berhutang untuk ongkos transport kerja”.

Permasalahan hubungan industrial ini menjadi lebih rumit karena melibatkan salah satu Komisi di DPR dan pengurus beberapa parpol. Akhirnya, akibat saling pengertian dan saling membutuhkan, perselisihan hubungan industrial tersebut diselesaikan dengan baik. Setelah selesai kedua masalah itu, aku mengundurkan diri dari Secure Parking, dengan memperoleh banyak teman dari kalangan marjinal, termasuk beberapa “preman”

Bekerja di bidang Teknologi Informasi dan Sistem Operasional

Setelah keluar dari Secure Parking, aku bergabung dengan salah satu firma konsultan asing dan terlibat dengan kegiatan di bidang akuntansi dan sistem otomasi di Perbankan. Setahun kemudian, aku bergabung dengan suatu grup perusahaan yang bergerak di bidang Teknologi Informasi, bergabung di divisi perangkat lunak yakni RTM Global Technologies.

Motivasiku bergabung adalah memenuhi obsesi untuk membuat suatu sistem perbankan yang relatif murah, sehingga bank kelas menengah ke bawah mampu meningkatkan teknologi informasinya dengan nilai investasi minimum, tetapi memiliki fitur yang menyamai produk negara maju lainnya. Setelah memberikan beberapa kontribusi dalam bentuk beberapa produk yang sudah dipakai di beberapa bank, aku meninggalkan RTM-GT pada Februari 2006.

Saat ini menjadi penasehat dan konsultan

Setelah beberapa kali berpindah kerja pada berbagai perusahaan, akhirnya aku saat ini kembali membantu di Secure Parking dibidang Teknologi Informasi sebagai (katanya) advisor. Sebagai sambilan, aku acapkali diminta sebagai freelancer bersama beberapa teman-teman membantu membuat sistem otomasi untuk beberapa bank, dengan motivasi membuat sistem secara lokal, dengan biaya ukuran lokal, tetapi kemampuan tidak lebih buruk dari produk impor.

Selain itu, saat ini aku bekerja sebagai individual consultant dari Asian Development Bank berdasarkan kontrak kerja di suatu proyek pemerintah. Mulai bulan April 2006, aku juga baru memulai terlibat dalam kegiatan sebuah organisasi masyarakat yang bergerak membantu status sosial dan ekonomi kalangan bawah. Aku bersyukur kepada Sang Pencipta, karena selama perjalanan karirku sampai saat ini diberi rejeki (terutama kesehatan dan ketentraman) kepadaku bersama keluargaku.



Salam Berkarya Dalam Damai.
Tangerang , 20 April 2006

Tentang penulis (redaksi)

Irwan Natarahardja adalah alumni dari jurusan Teknik Industri. Beliau saat ini tinggal di Tangerang dan dikarunai seorang putra dan seorang putri.

**“Kisah tentang obsesi memakmurkan Bank Non Bunga –
langkah kecil diantara raksasa dunia”
Ditulis oleh Setyobudi Tariadi**

Memulai berkarier di pabrik permen karet

Sebelum lulus dari jurusan Teknik Industri ITB saya sudah bercita-cita bekerja di Bank. Saat itu industri perbankan merupakan lahan kerja yang masih baru bagi para insinyur ITB, sehingga rencana karir saya dianggap “sangat aneh” oleh orang tua, sepupu-sepupu dan teman-teman. Mereka merasa heran dan tertawa ketika mengetahui rencana karir saya. Setamat kuliah keputusan sudah bulat dan saya bertekad melaksanakannya.

Namun untuk pemanasan sekaligus menambah ilmu dari berpraktek di lapangan, pada awal 1984 saya melamar kerja ke sebuah pabrik di Pulo Gadung. Sebagai Assistant Project Manager pembangunan sebuah pabrik permen karet merk ternama pekerjaan saya dimonitor oleh Financial Advisor berkebangsaan India dan seorang General Manager (GM) dari Indonesia.

Perusahaan yang mendapat lisensi dari *principalnya* di AS ini membangun pabrik yang cukup besar dan mendatangkan mesin-mesin pembuat permen karet berteknologi canggih pada saat itu. Awal saya bekerja gedung pabrik hampir jadi, sehingga saya lebih banyak terlibat dalam mengawasi pekerjaan *electrical engineering*: pemasangan kabel-kabel listrik untuk AC, lampu-lampu dan mesin-mesin produksi. Saya juga mengurus kedatangan mesin-mesin produksi yang diimpor dari Jerman Barat dan AS serta mengawasi pemasangannya di pabrik.



Pengalaman berharga yang diperoleh di sini adalah saat mengawasi pemasangan mesin-mesin saya didampingi *advisor* dari Jerman Barat, dan saat produksi *trial run* saya didampingi *advisor* dari AS dan Filipina. Setelah melalui beberapa hambatan pada masa *trial run* ini, akhirnya saya bisa bernafas lega karena mesin-mesin bisa memproduksi sesuai kapasitasnya.

Memulai karir di Bank Dagang Negara

Awal 1985 saya mulai melamar kerja ke beberapa Bank. Saya sempat bimbang memilih antara bekerja di Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim) atau di BDN. Bank Exim memiliki standar gaji paling tinggi diantara bank-bank BUMN tetapi tidak ada program pendidikan Master ke luar negeri, sedangkan di Bank Dagang Negara (BDN) ada program tersebut. Menjelang tamat kuliah saya sudah bercita-cita untuk mengambil program MBA di AS. Akhirnya setelah minta pertimbangan orang tua, istri dan sepupu, pada November 1985 saya memilih bekerja di BDN.

Saat hari pertama mengikuti program *training* untuk staf baru, ternyata Eko Musono (TI 77) dan Tri Budiarto (SI 77) juga ada di kelas. Setelah sembilan bulan mengikuti *training* kami bertiga ditempatkan di Urusan Penelitian dan Pengawasan Kredit (UPPK) dengan tugas mengawasi kelancaran pengembalian kredit-kredit yang telah dikucurkan kepada nasabah.

Melakukan studi terhadap Industri Kayu Lapis

Suatu hari di tahun 1987 saya dan Eko tiba-tiba dipanggil Direktur Pengawasan. Sebelum menghadap Direktur, kami berdua diberitahu Kepala Urusan bahwa kami akan ditugaskan ke daerah untuk melakukan studi terhadap industri kayu. Mungkin karena tahu kami dari jurusan Teknik Industri, maka Direktur Pengawasan memanggil kami. Kami merasa tertantang atas kepercayaan yang diberikan Direksi untuk mengemban tugas ini.

Industri kayu di Indonesia saat itu dikuasai oleh beberapa konglomerat. Mereka memiliki pabrik-pabrik kayu lapis (*plywood*) yang tersebar di Indonesia Tengah dan Timur. Tugas kami dalam studi ini adalah untuk mengetahui tingkat produktifitas dan efisiensi biaya produksi kayu lapis dari pabrik-pabrik milik beberapa nasabah debitur (peminjam) BDN. Maka berangkatlah kami ke P. Seram, Samarinda, Banjarmasin dan Surabaya.



Dari studi lapangan ini kami dapat memahami seluk beluk kondisi pabrik-pabrik nasabah. Hal ini kami peroleh setelah melakukan *motion and time study* pada 3 *shift* kerja di P. Seram dan 2 *shift* kerja di Samarinda dan Banjarmasin serta menganalisis laporan produksi dan laporan keuangan per pabrik. Sungguh pengalaman yang sangat berharga karena dari analisis ini akhirnya kami bisa mengetahui pabrik-pabrik mana yang kerjanya sudah produktif sekaligus efisien dan yang belum.

Ada beberapa pengalaman menarik saat bertugas di daerah tersebut. Saat pulang dari Waisarisa, P. Seram bagian Barat ke Ambon kami naik kapal penumpang di dermaga pabrik. Di perjalanan sangat menyenangkan melihat banyak ikan terbang di kedua sisi kapal. Sampai di pelabuhan Ambon, kapal berlabuh 200-an meter dari pelabuhan sehingga kami harus naik *kole-kole* (perahu kecil yang didayung) untuk mencapai pelabuhan. *Deg degan* juga rasanya naik *kole-kole* sambil bawa koper.

Ketika di Samarinda setiap hari kami harus naik *ketinting* (perahu motor) menyusuri Sungai Mahakam ke dan dari pabrik. Saat di Banjarmasin untuk ke pabrik dan kembalinya kami harus naik *speed boat* menyeberangi Sungai Barito yang sangat lebar.



Selama 2 tahun bertugas di UPPK saya mendapatkan ilmu kehidupan yang sangat bermanfaat, yakni dapat membedakan penyebab kredit bermasalah nasabah: karena kondisi ekonomi makro, *careless management*, bencana alam atau nasabah “nakal”. Sayangnya penanganan nasabah-nasabah “nakal” pada saat itu sering mendapat intervensi dari pejabat yang sama-sama “nakal”.

Sekolah lagi dan kena Badai Salju

Rezeki memang tidak kemana-mana. Setelah tiga tahun bekerja akhirnya hal yang saya idamkan terjadi. BDN memberikan kesempatan kepada saya untuk mewujudkan cita-cita menjadi MBA. Setelah melalui beberapa tahapan seleksi sekaligus *training*, akhirnya saya lolos untuk berangkat ke negeri Paman Sam pada akhir 1988.

Enam bulan belajar TOEFL dan GMAT di Azusa, California, saya kemudian diterima di Business School, University of Wisconsin (UW) at Madison. Di sini saya mengambil spesialisasi International Business dan berteman dengan mahasiswa bule dari AS dan Eropa (Jerman, Spanyol, Rusia), Timur Tengah (Lebanon, Arab, Mesir), Asia Timur (Korea, Cina) dan Asia Tenggara (Thailand, Malaysia). Bambang Sarjono (EL 77) yang dikirim BNI juga menjadi rekan belajar saya. Di sana saya sempat dikunjungi sahabat saya Dharma Nursani (Chani) bersama istri dan putrinya yang masih bayi. Saat itu Chani mengikuti program Master di Carnegie Mellon, Pittsburgh. Dengan mendapat dorongan semangat dari istri tercinta yang setia mendampingi, saya berhasil menggondol MBA dan kembali ke tanah air pada akhir Summer 1991.

Wisconsin adalah negara bagian AS yang berbatasan dengan Kanada yang di musim dingin udaranya sangat dingin dan saljunya sangat tebal. Adalah kenangan yang sangat indah saat saya bisa bermain lempar salju bersama putri pertama saya yang masih balita. Juga tidak dapat dilupakan di suatu pagi saya harus berjalan dari apartemen ke halte bus menembus salju tebal setinggi paha setelah terjadi badai salju pada subuh, padahal kemudian sekolah diliburkan.

Mendapat hidayah bahwa bunga bank adalah Riba

Semasa kuliah di UW saya sekali-sekali juga mengikuti pengajian yang diadakan PERMIAS Madison. Walaupun Muslim tapi saya kurang memahami isi Al Qur'an. Menjelang semester terakhir teman-teman pengajian minta agar saya membawakan topik "Bunga Bank" di pengajian berikutnya. Karena masih belum faham hukum bunga bank dalam Islam, saya minta kepada teman-teman untuk diberi waktu mempelajari dulu materi tersebut.

Saya coba mencari buku-buku yang membahas bunga bank di perpustakaan kampus. Sungguh menakjubkan, ternyata buku-buku yang saya perlukan (ditulis ilmuwan-ilmuwan Timur Tengah dan Barat) tersedia di perpustakaan. Kebetulan saat itu di tanah air juga baru didirikan ICMI dan bunga bank sedang ramai menjadi wacana. Karena saat itu sedang liburan musim dingin, saya punya cukup waktu untuk mempelajari isi buku-buku tersebut dan majalah Tempo yang memuat wacana itu. Sambil memandang menembus dinding kaca perpustakaan ke arah danau yang mulai membeku, saya merenung dan mencoba memahami pengertian *riba*, **mengapa *riba* haram** dan konsep-konsep bank tanpa bunga.



Saya juga coba memahami Surat Al Baqarah ayat 275-281 dan surat-surat lainnya yang berisi ayat-ayat mengenai *riba*. Buku "Towards A Just Monetary System" karya Dr. M. Umer Chapra membuka jalan bagi saya memahami arti *riba* dan ketidakadilan praktek perbankan Kapitalis dibandingkan dengan bank tanpa bunga. Ternyata di Injil dan Tauratpun terdapat ayat-ayat yang melarang bunga uang. *Alhamdulillah*, seperti sudah diatur dari "atas" akhirnya datanglah hidayah itu dan saya jadi

yakin bahwa **bunga bank sama dengan *riba***.

Di pertengahan Januari 1991, karena rahmat Allah Swt saya bisa menyampaikan topik "Bunga Bank" di pengajian yang dihadiri teman-teman mahasiswa dan keluarganya. Usai sesi tanya jawab di pengajian bertambahlah keyakinan saya untuk *hijrah* meninggalkan bunga bank.

Kembali ke tanah air dan ingin bergabung dengan Bank Non-Bunga

Sungguh senang berada kembali di tanah air. Saya yang kangen berjumpa teman-teman lama segera berangkat ke kantor di pertengahan September 1991. Di kantor saya mendapat tugas baru di Urusan Luar Negeri (ULN). Eko sudah bertugas di Urusan Dana (Treasury), sedangkan Tri Budiarto masih di UPPK. Sempat menangani transaksi *remittance* (transfer valas) dan garansi bank, saya kemudian menangani hubungan kerjasama dengan bank-bank asing dan lokal.

Ketika bank pertama tanpa bunga di Indonesia, Bank Muamalat, beroperasi pada 1 Mei 1992, sempat timbul keinginan untuk pindah ke bank tersebut. Namun keinginan itu terpaksa dipendam dalam-dalam karena saya tidak mampu membayar ganti rugi yang nilainya cukup besar kepada

BDN jika memutuskan ikatan dinas 10 tahun sejak tamat sekolah di AS. Tentu saja hal ini membuat saya kecewa, tetapi itulah kenyataan hidup.



Selama 7 tahun membina hubungan kerjasama dengan bank-bank asing dan lokal banyak diperoleh pelajaran dan pengalaman manis dan pahit. Yang manis adalah bank-bank asing dari AS, Eropa Barat, Jepang dan Australia banyak menawarkan produk-produk baru untuk membantu *cash flow* nasabah BDN dalam transaksi ekspor impor. Mereka juga menawarkan layanan yang lebih baik untuk transaksi *remittance* secara elektronik maupun dengan *bank draft*. Bank-bank dari Timur Tengah dan Malaysia banyak menawarkan kerjasama untuk *remittance* dari TKI kepada keluarganya di Indonesia. Kerjasama dengan bank-bank lokal umumnya untuk menjamin L/C yang diterbitkan atas permintaan nasabah-nasabah importir mereka.

Prihatin melihat kekacauan perbankan Indonesia

Pengalaman amat pahit terjadi saat Indonesia mengalami krisis moneter (krismon) mulai akhir Juli 1997 sampai pertengahan 1999. Saat krismon baru berjalan 2 bulan dan Rupiah baru menyentuh Rp 3.000 / US\$, bank-bank asing masih percaya pada BDN dan bank-bank devisa nasional. Namun ketika Presiden Suharto menandatangani Letter of Intent dengan IMF pada awal November 1997 yang dilanjutkan dengan tindakan BI melikuidasi 16 bank, maka runtuhlah kepercayaan bank-bank asing terhadap perbankan nasional sekalipun itu bank BUMN.

Terjadi *chaos* di perbankan nasional. Perusahaan-perusahaan besar, menengah serta sebagian masyarakat golongan atas baik secara sadar maupun ikut-ikutan selama lebih dari setahun menguras Rupiahnya dari bank dan memborong US\$ untuk diparkir di bank-bank luar negeri. *Capital flight* ini mengakibatkan kelangkaan US\$ di dalam negeri. Saya hanya bisa bertanya dalam hati, apakah memang mereka sudah tidak memiliki kebanggaan sedikitpun terhadap nilai mata uang nasionalnya dan hanya memikirkan kepentingan sendiri?

Dengan US\$ yang menipis, bank-bank devisa nasional tidak dapat memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Mereka terpaksa menunggak pembayaran L/C (Letter of Credit) impor nasabah dan pinjaman pasar uang dalam US\$. Bank-bank memiliki Rupiah dalam jumlah besar akibat suku bunga deposito yang terlalu tinggi (70% p.a. pada akhir November 1997), tapi ruang gerak mereka untuk membeli US\$ jadi terbatas akibat ulah spekulasi (*fund manager*) di Singapura dan Hongkong. Rupiahpun jadi makin loyo sempat menembus Rp 6000 / US\$ pada Desember 1997. *Country rating* (peringkat stabilitas negara) Indonesia turun dari BBB+ (awal Juli 1997) ke CCC.



Kawan-kawan dari bank asing yang biasanya selalu membantu jika BDN menerbitkan L/C atau memerlukan kemudahan layanan likuiditas US\$, sejak saat itu selalu menolak. Perasaan dilecehkan, diinjak-injak, dan dicampakkan campur aduk jadi satu. Sungguh sangat menyakitkan jika mengingat kejadian tersebut.

Keadaan semakin suram di awal 1998. Rupiah terus meluncur jatuh, bahkan sempat menyentuh Rp 17.000 / US\$ tapi menguat lagi ke Rp 14.000 / US\$ di hari yang sama pada Januari 1998. Perbankan nasional mulai mengalami *bleeding* (pendarahan) karena digerogeti *negative spread* (hasil bunga yang diterima dari peminjam lebih kecil daripada bunga yang dibayarkan ke deposan).

Untuk meredam ulah spekulasi-spekulasi di Singapura, Hongkong dan dalam negeri yang terus mengobok-obok Rupiah, pemerintah sempat hendak mematok kurs di Rp 5.000 / US\$ dengan menerapkan Currency Board System (CBS) pada Mei 1998. Setelah Rupiah sempat menguat ke Rp 6.000 / US\$ di awal Mei, rencana ini gagal dilaksanakan karena timbul kerusuhan pada 13 – 15 Mei 1998 yang berakhir dengan *lengser*-nya Presiden Suharto pada 21 Mei 1998.

Untuk menyetankan bank-bank yang sudah koma, pemerintah mendirikan BPPN (Badan Penyetanan Perbankan Nasional) yang baru dapat beroperasi pada Juli 1998. Semula bank-bank ini telah menerima suntikan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia) agar dapat sehat kembali. Namun karena sebagian pemilik dan Direksi bank-bank swasta yang rakus membawa kabur BLBI ini ke luar negeri, maka bank-bank tersebut akhirnya bertumbangan. Sampai April 1999 total 64 bank swasta nasional lenyap dari peredaran.

Kejadian sangat penting bagi pemulihan kepercayaan internasional terhadap perbankan nasional terjadi pada September 1998. Beberapa bank raksasa dari Eropa Barat mulai membuka kembali *credit line*-nya (eksposur transaksi) setelah pemerintah bersama IMF menandatangani Frankfurt Accord. Hampir setahun dibekukan, *line* ini disediakan ke beberapa bank swasta nasional khusus untuk pembelian US\$ untuk keperluan pelunasan kewajiban transaksi L/C impor nasabah yang telah lama jatuh tempo maupun yang baru.

Mengikuti proses merger Bank-bank BUMN menjadi Bank Mandiri

Pada masa pemerintahan Presiden Habibie, rencana merger 4 bank BUMN (BDN, BBD, Bank Exim dan BAPINDO) semakin matang. Sebagian karyawan dari masing-masing bank sempat menentang rencana ini karena merger dilakukan dengan cara menerbitkan obligasi rekapitalisasi (berhutang), *timing*-nya tidak tepat dan ketidakpastian adanya pesangon untuk PHK, tetapi rencana merger jalan terus. Di suatu hari di bulan Agustus 1998 sebanyak 16 orang staf BDN (kebetulan saya ikut) sempat mendatangi Gedung MPR / DPR dan menyampaikan protesnya kepada Dirjen

Lembaga Keuangan dan para pimpinan DPR atas rencana merger tersebut.



Karena rencana merger ini adalah bagian dari kesepakatan pemerintah dengan IMF pada Letter of Intent, maka akhirnya berdirilah Bank Mandiri

pada 2 Oktober 1998. Keempat bank BUMN peserta merger masih tetap beroperasi sampai dilebur ke dalam Bank Mandiri pada 31 Juli 1999. Untuk mempersiapkan merger, Eko ditarik menjadi anggota tim merger, sedangkan saya tetap menjalankan tugas di BDN.

Selama persiapan merger ini kepada karyawan ditawarkan Program Pensiun Dini. Sempat terpikir oleh saya untuk mengambil Program ini karena pesangonnya cukup besar dan mengembangkan karir di Bank Syariah Mandiri yang akan didirikan pada November 1999. Tapi karena ganti rugi untuk memutus ikatan dinas jumlahnya tetap besar, maka untuk kedua kalinya saya kecewa belum dapat *hijrah* ke bank non-bunga. Namun kembali istri tercinta menghibur dan mendorong saya untuk bergabung saja dulu dengan Bank Mandiri.

Bergabung dengan Bank Mandiri dan mengupayakan kembali credit line

Setelah melalui beberapa tahapan test, akhirnya saya mulai bekerja di Bank Mandiri pada pertengahan Agustus 1999. Selain Eko, kawan seangkatan di ITB yang bergabung ke Bank Mandiri di Kantor Pusat adalah Bien Subianto (dari BAPINDO), Tri Kusumo (dari BBD) dan Noor SDK Devi (profesional dari Indosat). Tri Budiarto sudah di Cabang tetapi pindah kota.

Di Bank Mandiri saya kembali menangani hubungan kerjasama dengan bank-bank asing dan lokal. Dengan tujuan untuk meyakinkan bank-bank asing agar bersedia memberikan *credit line* kepada Bank Mandiri, maka pada akhir 1999 dan akhir 2000 saya mendampingi atasan (Head of International Banking Division) berkunjung ke beberapa negara Asia Timur, Eropa Tengah dan Skandinavia yang sejak akhir 1997 membekukan *credit line*-nya kepada 4 bank peserta merger. Sebagian dari bank-bank yang dikunjungi akhirnya membuka kembali *credit line*-nya tetapi sebagian lagi masih belum berani.

Hijrah ke Bank Non-Bunga

Alhamdulillah, pada Februari – Maret 2001 saya ditemani istri tercinta memenuhi undangan Allah Swt menunaikan ibadah haji. Sungguh pengalaman spiritual yang tak terlupakan ketika kami berdua melaksanakan *wukuf*, *thawaf* dan *sa'i*. Di Raudhah, di Padang Arafah dan di depan Ka'bah saya berdoa kepada Yang Maha Kuasa mohon antara lain agar hambanya yang *dhaif* ini diberikan kesempatan untuk bisa bekerja di bank bebas *riba*.



Pucuk dicinta ulam tiba, cita-cita saya untuk bekerja di bank bebas *riba* akhirnya terwujud pada November 2003. Setelah mengajukan permohonan kepada atasan, akhirnya saya ditempatkan di Bank Syariah Mandiri (BSM) dibawah pengawasan Direktur Treasury dan International. Saya mendapat tugas untuk meningkatkan pendapatan dari ekspor impor dan merealisasikan layanan transfer dari TKI ke keluarganya di Indonesia. Selama 18 bulan di Divisi ini pendapatan BSM dari ekspor impor mengalami pertumbuhan pesat, walaupun dari segi jumlah masih kecil. Untuk transfer dari TKI, BSM telah mengadakan kerjasama dengan satu bank syariah di Malaysia.

Landasan operasional BSM dibangun di atas 4 prinsip: **keadilan** dalam berbagi hasil, **kemitraan** yang sejajar, **keterbukaan** informasi, dan **universalitas** untuk semua kalangan. Sedangkan nilai-nilai moral yang dipupuk dan dipelihara adalah: **bebas dari *maitsir*** (spekulasi), **bebas dari *gharar*** (manipulasi), **bebas dari *riba*** (bunga) dan **bebas dari *bathil*** (curang).

Keyakinan tentang rasa keadilan Bank Non-Bunga

Pelajaran dari krisis tahun 1997-1998 telah mempertebal keyakinan saya bahwa bank dalam sistem Kapitalisme sangat tidak adil dalam memajukan perekonomian masyarakat. Di bank non-bunga besarnya bagi hasil buat nasabah pemilik dana (deposan dan penabung) bergantung pada bagi hasil yang diperoleh bank dari nasabah peminjam. Pemilik dana ikut merasakan dukanya peminjam saat ia kesulitan *cash flow*. Bank tidak membebaskan “bunga berbunga” tetapi segera merestruktur pinjaman nasabah. Jadi di bank non-bunga tidak akan terjadi *negative spread* seperti di bank dengan sistem bunga. Semua hal ini memenuhi rasa **keadilan** umat manusia.



Di bank non-bunga, kedudukan nasabah pemilik dana tidak diistimewakan dan nasabah peminjam tidak dijadikan “sapi perah”. Mereka semua adalah **mitra** yang sejajar bagi bank. Hal yang sebaliknya terjadi di bank sistem bunga. Nasabah pemilik dana diistimewakan dengan terus menerima bunga pasar, tetapi

nasabah peminjam berada di pihak yang lemah karena terus dibebani bunga komersil walaupun ada kalanya bisnisnya sedang lesu.

Sebagai mitra yang sejajar, bank akan **terbuka** memberikan informasi perhitungan bagi hasil kepada pemilik dana. Di sisi lain peminjam juga akan terbuka kepada bank dalam memberikan informasi mengenai kondisi usahanya. Dengan demikian bank dikondisikan untuk selalu bekerja secara optimal demi menjaga kelangsungan usahanya.

Hal yang menarik dari BSM adalah keberagaman karyawan dan nasabahnya. BSM memiliki beberapa karyawan non-Muslim (Katolik dan Protestan). Hal ini juga terjadi pada nasabah-nasabahnya, terutama nasabah peminjam. Cabang Mangga Dua dibuka untuk memenuhi kebutuhan nasabah-nasabah non-Muslim, terutama keturunan Cina. BSM memang berusaha memperkenalkan **universalitas** kepada masyarakat karena Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* (memberikan rahmat bagi alam semesta).

Untuk lebih memahami perbedaan karakteristik antara bank sistem bunga dengan bank sistem non-bunga yang memberikan bagi hasil dapat melihat tabel berikut:

No	Sistem Bunga	Sistem Non-Bunga
1	Suku bunga ditentukan dimuka	Nisbah bagi hasil ditentukan di muka
2	Bunga dihitung dari pokok pinjaman	Nisbah bagi hasil dihitung dari pendapatan yang diperoleh
3	Bank tidak menanggung kerugian usaha nasabah	Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah
4	Suku bunga dapat berubah sewaktu-waktu sesuai kebijakan Bank	Nisbah bagi hasil tidak berubah kecuali Bank dan nasabah sama-sama setuju

Dengan demikian untuk membangun perekonomian masyarakat, persaingan yang **diperintahkan** Allah Swt dalam Al Qur'an (Surat Al Maa-idah ayat 48) adalah *fas tabiqul khairaat*, yakni berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Ini beda dari persaingan dalam sistem Kapitalisme yang menonjolkan *survival of the fittest*.

Langkah kecil diantara raksasa Dunia

Perbankan non-bunga di Indonesia yang pada tahun 1990an lambat berkembang, pada tahun 2000an berkembang dengan pesat. Dari hanya dua pada tahun 1990an, jumlah bank non-bunga berkembang jadi 23 per Desember 2006 yang terdiri dari 3 bank umum dan 20 unit usaha Syariah dari 20 bank konvensional. Pangsa pasar perbankan non-bunga di Indonesia baru 2% dibandingkan pangsa pasar perbankan sistem bunga yang besarnya 98%.

Di dunia internasional, perbankan non-bunga juga terus berkembang. Tidak hanya di Timur Tengah, perbankan non-bunga juga diminati di negara-negara Barat seperti AS, Luxemburg, Denmark,

Rusia, Jerman, dan Inggris. Di Asia Tenggara selain di Indonesia, perbankan non-bunga juga berkembang di Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand dan Singapura. Bank-bank raksasa seperti HSBC, Deutsche Bank, BNP Paribas, Lloyds Bank dan Standard Chartered Bank juga telah memiliki anak perusahaan bank non-bunga.

Rodney Wilson dari Durham University menulis di Koran Tempo 15 Februari 2007: “Perbankan Islam lebih merupakan sebuah peluang daripada sebuah ancaman, dan memiliki masa depan yang cerah. Tidak ada bank Islam di Israel untuk melayani penduduk Muslim di sana. Tapi, jika Bank Sentral Israel memberi izin bagi pembentukannya, ia dapat membawa banyak kebaikan. Ia mungkin mendorong penduduk Yahudi disana mempertanyakan apakah bank-bank mereka sendiri telah sesuai dengan Leviticus dan Deuteronomy (bagian dari kitab Taurat).” Bukan hal yang mustahil dimasa depan lahir bank non-bunga di bawah panji Yahudi dan Kristen.

Walaupun masih kecil, tetapi perbankan non-bunga telah mengayunkan langkahnya dengan pasti diantara raksasa dunia.

Sekilas mengenai keluarga

Alhamdulillah, sampai saat ini saya dikaruniai keluarga yang sehat lahir batin. Istri saya, Erny adalah seorang istri yang sabar dan setia mendampingi saya selama hampir 22 tahun. Kami menikah pada 31 Agustus 1985 di Jakarta dan dikaruniai 3 orang anak. Pritha, putri pertama saat ini sedang kuliah semester IV di UNPAD, Jatiningor. Dindra, putra, masih kelas II SMP. Tiyana, putri bungsu di kelas VI SD akan menghadapi ujian akhir. Semoga mereka bertiga menjadi anak yang *shalehah* dan *shaleh*, berbakti pada orang tua, dan berguna bagi masyarakat dan bangsa. *Aamiin*.

Jakarta, 28 Februari 2007.

Tentang penulis (redaksi)

Setyobudi Tariadi adalah alumni Jurusan Teknik Industri. Saat menulis tulisan ini ia menjabat sebagai Staf Khusus Direksi bidang Marketing. Tyo, nama panggilannya, cukup aktif dalam kegiatan Ikatan Alumni ITB (IA-ITB) dan menjadi narasumber atau pembawa makalah dalam bidang Perbankan Syariah.



***“Berkarier hingga menjadi Direktris Bank dan berjuang melawan
Leukemia yang diderita oleh anak saya”
Ditulis oleh Dian A. Soerarso***

Ingin bekerja di Surabaya

Sewaktu saya lulus dari ITB Jurusan Teknik industri pada tahun 1982, saya sebenarnya ingin bekerja di industri Telekomunikasi, sesuai dengan tugas akhir saya. Namun karena sebagian besar perusahaan Telekomunikasi berada di Jakarta, sedangkan saya ingin tinggal dekat keluarga di Surabaya, maka akhirnya saya memilih untuk bekerja di pabrik perusahaan Corning Glass, Surabaya. Namun ternyata pekerjaan ini hanya berlangsung selama 3 bulan bagi diri saya.



Hampir pada saat yang bersamaan, saya mendapat panggilan untuk mengikuti “*Executives Development Program*” (EDP) Bank Niaga. Saya langsung memutuskan untuk mengambil kesempatan tersebut, dengan pemikiran yang sangat sederhana, yaitu bisa bekerja dilingkungan ber-AC yang dingin dan bersih, dan diperbolehkan berpenampilan rapi. Bekerja di Bank terasa lebih cocok untuk seorang wanita, dibandingkan dengan bekerja di pabrik yang panas dan tidak nyaman karena diharuskan memakai celana panjang.

Memulai karier di Bank Niaga

Bank Niaga adalah sebuah bank swasta yang telah berdiri sejak tahun 1955. Salah satu alasan yang membuat saya tertarik bekerja di Bank ini adalah, karena Bank Niaga dikenal sebagai bank yang mencetak tenaga-tenaga perbankan profesional, terutama setelah mereka menjalin kerjasama dengan Citibank baik dari sisi sistem *recruitment* serta pengelolaan sumber daya manusianya

Dibawah pimpinan Bapak Robby Djohan, saya merasa Bank Niaga mempunyai visi dan misi yang jelas, baik dari sisi pencapaian target bisnis maupun penanganan manusia sebagai asset utamanya..

Salah satu hal yang paling menonjol di Bank Niaga dan menjadi daya tarik saat itu, adalah pemanfaatan sistim komputer pada seluruh cabang-cabang Bank Niaga di Jakarta maupun di Surabaya. Sehingga seorang nasabah di salah satu kantor cabang Surabaya, dapat menyetorkan uang, ataupun mengambil uang tunai, dan juga melakukan kliring dari kantor cabang manapun di kota Surabaya. Walaupun saat ini, hal tersebut sudah sangat biasa, namun di tahun 1982, terobosan Bank Niaga termasuk sangat luar biasa.

Mendalami bidang consumer banking

Saya mengikuti training EDP selama 10 bulan. Setelah lulus program ini, kemudian saya mendapat tugas menjadi seorang account officer. Tugas account officer

adalah memperkenalkan dan menjelaskan produk-produk Bank kepada calon-calon nasabah khususnya tentang produk-produk *Commercial Banking* yang lebih didominasi oleh pinjaman, baik KIK-KMKP ataupun pinjaman biasa. Setelah 2 tahun saya menjabat sebagai account officer, kemudian saya diberi kesempatan untuk menangani *Consumer banking*.



Saya sangat menyenangi bidang *consumer banking* yang ternyata nantinya akan menjadi sebagian besar kegiatan dari karier hidup saya. Hanya dalam 2 tahun saya belajar dan mendalami tugas *consumer banking*, kemudian saya dipromosikan menjadi kepala bagian pemasaran *consumer banking* di salah satu kantor cabang Bank Niaga pada tahun 1985. Pada tahun itulah Tuhan mengaruniai kami, putra kami yang pertama.

Pada tahun 1987, saya ikut mengimplementasi sistem *Automated Teller Machine* (Anjungan Tunai Mandiri - ATM) di jajaran Bank Niaga sebagai Bank yang pertama memanfaatkan jasa ini di Indonesia. ATM dan Kartu kredit adalah ujung tombak pelayanan jasa *consumer banking* pada industri perbankan. Mungkin karena saya memang menyenangi bidang ini, maka pada tahun 1988, Bank Niaga menugaskan kepada saya untuk menjadi Kepala cabang Bank Niaga Surabaya Kota.

Pada tahun 1988 inilah, kami dikarunai anak kedua dan juga anak bungsu kami, yang kemudian kami beri nama Dias Widya Ramadhan. .

Tugas sebagai ibu yang harus merawat seorang bayi dan juga memimpin sebuah kantor cabang bank memerlukan keteguhan, kekuatan fisik dan juga *commitment* yang sangat luar biasa untuk melaksanakan tugas kedua-duanya dengan sempurna. Syukur alhamdulillah saya dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan sehari-hari sebagai kepala cabang dengan relatif baik. Hal ini saya sadari, setelah mengetahui bahwa management bank Niaga pada tahun 1991, mulai memberikan tugas yang lebih besar lagi kepada saya untuk memperlebar cakupan tanggung jawab hingga lingkup propinsi Jawa timur (bukan terbatas lagi pada kota Surabaya).

Bahkan pada tahun 1992 saya kemudian diberi tanggung jawab untuk menjadi pimpinan Bank Niaga untuk Wilayah Jawa Timur, khusus untuk menangani bidang pemberian kredit kepada individu (bukan korporasi).

Karier dan kehidupan keluarga saya nampak berjalan lancar hingga bulan Agustus 1993.

Anakku menderita Leukemia



Pada bulan Agustus 1993, Dias yang berumur 5 tahun, menderita demam dan sepertinya menderita penyakit flu biasa. Namun, walaupun sudah diberi obat dan nampaknya sembuh, empat hari kemudian Dias kembali sakit. Selain itu muncul bercak kebiruan di daerah kaki dan wajahnya terlihat pucat. Akhirnya karena khawatir, saya bersama suami, **Agoes Soerarso**, membawa Dias ke dokter spesialis anak, yang kebetulan juga dokter ahli darah, mencurigai adanya kelainan darah dan menyarankan Dias menjalani pemeriksaan laboratorium.

Ternyata, Dias menderita penyakit kanker darah atau lebih dikenal dengan *Leukemia*.

Ia di diagnosa menderita penyakit Leukemia jenis "*Acute Leukemia Lymphoblastic*" tingkatan kedua (L-2). Leukemia jenis ini adalah jenis penyakit kanker dimana terjadi produksi sel darah muda yang sangat pesat. Jika tidak ditangani segera, penderita akan meninggal dalam hitungan bulan. Bisa di bayangkan betapa sedih dan kalutnya saya dan suami saat mendengar berita tersebut.

Namun hal itu tidak saya biarkan berlarut – larut, saya putuskan untuk berjuang demi kesembuhan anak bungsu saya. Bersama suami, saya bangkit dari kesedihan, berusaha mencari pengobatan yang terbaik. Saya segera mencari informasi tentang segala hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi penyakit Leukemia tersebut.

Bahkan, selama satu bulan, walaupun tetap bekerja di siang hari, saya terus-menerus menginap di rumah sakit tanpa pernah pulang ke rumah. Alhamdulillah Ibu saya ikut membantu menjaga Dias di Rumah Sakit kalau saya sedang bekerja. Suatu saat, mungkin karena stress dan juga karena lelah menjaga Dias disiang hari, saat saya bekerja dikantor, ibu saya akhirnya jatuh sakit yang mengharuskan beliau diopname juga. Namun sayang, dokter yang menangani ibu tidak menangani pasien di Rumah Sakit dimana Dias sedang dirawat. Sehingga, ibu harus diopname di rumah sakit yang berbeda dengan tempat Dias dirawat.

Karena keduanya merupakan sosok yang sangat penting bagi kehidupan saya, maka saya membagi bezuk dengan cara : disaat istirahat makan siang saya bezuk ibu di Rumah Sakit Budi Mulia, kembali lagi ke kantor dan sore harinya saya ke Rumah Sakit RKZ dimana Dias dirawat. Saya kemudian menginap disana sampai keesokan paginya, kembali berangkat ke kantor dari rumah sakit. Demikian berlangsung sampai seminggu lamanya. Jujur saja pada saat itu perhatian saya kepada anak sulung saya sangat minim, saya percayakan kepada suami bersama ibu mertua

Tidak tega melihat suntik melalui Bone Marrow. .

Saya bersyukur, walaupun Dias saat itu masih kecil, tetapi ia mudah untuk diajak bekerja sama. Ia pasrah dan tidak pernah mengeluh walaupun harus minum obat dan disuntik berkali – kali. Padahal untuk menjalani kemoterapinya, Dias harus disuntik di tulang belakangnya dalam posisi badan yang ditekuk. Rasanya saya tidak tega harus berada diruangan tersebut. Hanya karena ingin selalu berada disamping Dias untuk memberikan semangat, saya dan suami secara bersama, saling menguatkan untuk terus berada di dalam ruangan tersebut.

Membawa Dias berobat ke Belanda

Setelah menjalani pengobatan di Indonesia selama 1 bulan, atas saran Bapak Robby Djohan, atasan saya di Bank Niaga, saat beliau bezoek ke rumah sakit, dan setelah berkonsultasi dengan para dokter, saya dan suami akhirnya memutuskan untuk membawa Dias berobat ke Belanda. Kami berhasil dihubungkan dengan salah satu rumah sakit khusus Leukemia anak di Amsterdam yaitu *Vrije Universiteit Ziekenhuis*.. Disana, Dias kembali menjalani pemeriksaan dan perawatan seperti yang dilakukan di Indonesia. Selama masa terapi itu, saya mengambil cuti besar dari Bank Niaga.



Total masa terapi Dias ternyata memerlukan waktu sekitar 2 tahun. Dimana tahun pertama selama 4 bulan dan tahun kedua selama 6 bulan di Belanda. Bisa dibayangkan betapa sulitnya keadaan saya pada saat itu, berada di tempat yang asing, tanpa sanak saudara. Disaat-saat awal saya hanya ditemani oleh ibu, karena suami saya harus mengurus anak pertama kami yang masih kelas 3 SD.

Biaya pengobatan di Belanda juga sangat mahal, belum lagi biaya untuk hidup. Saya saat itu tidak mempunyai penghasilan karena saya mengambil cuti diluar tanggungan perusahaan. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang sangat mahal untuk ukuran orang Indonesia, saya sempat

berdagang dengan mengirim barang untuk di jual di Indonesia. Semua dibantu oleh teman dan saudara, mulai saat pengiriman, penjualan sampai penagihan pembayarannya.

Saya sempat untuk melamar agar bisa berpindah kerja di Belanda. Saya bahkan sudah sampai tahap interview untuk diterima bekerja di salah satu perusahaan Belanda. Namun niat ini saya urungkan karena Dias memerlukan perhatian penuh. Untungnya semuanya berjalan lancar. Semua seperti sudah diatur oleh Tuhan. Saya selalu dipertemukan dengan orang – orang yang sepertinya dikirim Tuhan untuk bisa membantu saya mengatasi semua masalah disana, walaupun awalnya saya tidak mengenal orang tersebut. Sampai saat ini, sangat erat pertemanan kami dengan mereka bahkan melebihi saudara sendiri.

Belum lagi perhatian pak Julius Tahija (Komisaris Utama Bank Niaga), yang secara rutin menelepon saya setiap 2 minggu dari Australia/Amerika ke Belanda, dan juga pak Idham (Komisaris) yang secara terus-menerus mengirim dana ke Belanda, yang semuanya merupakan support yang tak ternilai bagi saya dan keluarga. Tangan-tangan Tuhan terasa sangat banyak dan membantu.



Selama saya harus melakukan perjalanan Surabaya-Jakarta-Belanda dan bila harus menginap di Jakarta, saya sangat dibantu oleh Devi (sahabat saya sejak kuliah di ITB) dengan menyediakan kendaraan antar jemput dari dan ke bandara Jakarta (terimakasih banyak ya Devi). Sewaktu mendengar saya akan membawa anak berobat ke Belanda, sahabat-sahabat saya yang terdiri dari 10 orang (sampai saat ini saya masih sangat ingat satu-per-satu) memberi ”bekal” kepada saya berupa dana *cash*, yang ternyata dikemudian hari amat sangat berguna. Saya menerimanya dengan sangat terharu, begitu besar perhatian para sahabatku itu.

Dias sendiri amat tabah dan selalu kooperatif dalam menjalani terapinya itu. Agar ia tidak tertinggal di sekolah, saya sering membantu mengajarkan pelajaran-pelajaran Dias di rumah sakit. Sedangkan untuk ulangan, guru sekolah Dias datang secara khusus ke Rumah Sakit. Terkadang Dias harus ulangan didalam ruangan kaca. Karena memang Dias dirawat dalam ruang steril yang tidak semua orang boleh masuk. Sang guru hanya boleh mengawasi dari luar ruangan kaca.

Sewaktu perawatan dilaksanakan di Belanda, soal ulangan dikirim dalam amplop tertutup dan Dias harus berangkat ke Den Haag. Saat itu kami tinggal di Amsterdam dan Dias menjalankan ulangan-nya di Sekolah Indonesia Nederland (SIN), Den Haag. Kami perlu menempuh perjalanan Amsterdam ke Den Haag memerlukan waktu kurang-lebih 1 jam.

Hasil ulangannya dikirim kembali ke Surabaya dalam amplop tertutup. Pihak sekolah yang penuh pengertian, sangat membantu semangat belajar Dias. Sehingga walaupun terapi penyembuhannya sangat berat dan memerlukan waktu 2 tahun, namun syukur Alhamdulillah Dias tidak pernah tinggal kelas.



Kembali ke Indonesia

Akhirnya kondisi Dias-pun mulai membaik dan bisa melanjutkan pengobatan secara permanen di Indonesia. Kami kemudian meneruskan terapinya di Surabaya. Akan tetapi, setelah kembali ke tanah air, keadaan Dias kembali memburuk sehingga harus keluar-masuk rumah sakit. Karena daya tahan tubuhnya belum terlalu kuat, maka jika ia terkena penyakit flue, pilek atau batuk biasa maka efeknya bisa sangat parah. Menurut dokter; Dias harus dijaga benar kondisinya agar tidak terserang cacar air dan sakit mata karena bisa berakibat fatal baginya. Karena itu pula, seluruh keluarga dekatpun yang merawat Dias, harus menjaga kesehatannya masing-masing agar tidak menularkan penyakit ke Dias.

Pernah pada suatu hari, kerja jantung Dias terganggu, dan sempat di rawat di *Intensive Care Unit* (ICU). Waktu itu tangannya sampai sebatas siku sudah terasa amat dingin dan ia berada dalam kondisi yang kritis. Alhamdulillah saya selalu diberi pikiran yang tenang dan selalu diberi jalan oleh Tuhan. Disaat kritis seperti itu, tim dokter Indonesia langsung menghubungi dokter Belanda dan langsung mereka diberikan bimbingan apa-apa yg harus dilakukan. Tak henti-hentinya saya bersyukur atas kemurahan Tuhan YME.

Pernah pada suatu saat Dias memerlukan segera transfusi darah putih. Rekan-rekan Bank Niaga langsung mendaftar untuk menjadi donor. Dari kurang-lebih 100 orang pendaftar, karena adanya persyaratan tertentu, akhirnya yang dapat diterima sebagai pendonor hanya sekitar +/- 40 orang. Sekali lagi, hanya ucapan syukur Alhamdulillah yang bisa saya panjatkan, karena saya berada di lingkungan yang sangat kekeluargaan dan kondusif seperti itu.

Dan, akhirnya, setelah dua tahun menjalani pengobatan, Dias pun dinyatakan sembuh total oleh dokter. Syukur Alhamdulillah, pekerjaan di kantor juga tetap bisa saya jalani dengan baik. Dias pun tidak terganggu sekolahnya, karena ia bisa mengerjakan ulangan serta tugas – tugasnya selama di rumah sakit.

Menghadapi krisis moneter

Dengan sembuhnya Dias pada tahun 1996, saya dapat terus melanjutkan konsentrasi pada karier saya di Bank Niaga. Namun rupanya setelah melewati krisis Dias, saya menghadapi krisis lain yaitu sebuah krisis perbankan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah perbankan Indonesia. Krisis ini diawali dengan runtuhnya mata uang Baht di Thailand pada bulan Juli 1997. Devaluasi Baht mengakibatkan terjadinya re-evaluasi nilai tukar di negara-negara Asia lainnya termasuk juga nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar di Indonesia. Para investor dan pebisnis di Indonesia menjadi sangat khawatir untuk "memegang" mata uang Rupiah dan ingin secepatnya menukar ke mata uang US Dollar yang dianggap lebih stabil dan aman.

Berbeda dengan negara Malaysia yang mem-pagu (*peg*) nilai tukar Malaysian Ringgit ke US Dollar serta "menutup" perdagangan valas, pemerintah Indonesia justru "mengembangkannya" untuk mengikuti perkembangan pasar dan tetap "membuka" pertukaran valuta asing secara bebas. Langkah ini mungkin tepat bila devisa Indonesia cukup kuat dan juga hutang negaranya sedikit (seperti yang dilakukan Hongkong). Namun karena ekonomi Indonesia sebenarnya dibiayai oleh hutang maka dampaknya ternyata sangat luar biasa. US Dollar diburu oleh pelaku bisnis dan juga masyarakat, sehingga Rupiah melemah secara drastis. Para pelaku bisnis yang meminjam uang dalam mata uang US Dollar terpaksa harus membayar hutangnya dengan Rupiah dalam jumlah yang berkali-kali lipat.

Banyak perusahaan yang kemudian menjadi bangkrut sehingga bank-bank pendukungnya-pun ikut bangkrut karena hutangnya macet. Kondisi politik saat itu juga sangat tidak mendukung terutama dengan

adanya demonstrasi-demonstrasi untuk menjatuhkan Presiden Soeharto. Akhirnya untuk menyelamatkan perekonomian Indonesia, Presiden Soeharto terpaksa menanda-tangani perjanjian dengan IMF (Letter of Intent – LOI) untuk menerima bantuan sekitar US \$ 40 milyar. Akhirnya pada Mei 1998, Presiden Soeharto digantikan oleh Presiden Habibie. Salah satu kesepakatan dalam Letter of Intent tersebut antara lain harus menjual asset mayoritas kepemilikan saham di Bank Niaga kepada publik atau partner strategis.

Disaat-saat tersebut, saya dan jajaran Bank Niaga Jawa timur, justru melihat dan mencari peluang untuk meningkatkan asset bank dengan tetap mengutamakan prinsip *prudential banking*.. Upaya-upaya ini dapat dilihat pada penghargaan-penghargaan yang diterima oleh jajaran Bank Niaga Jawa timur saat itu seperti :

- Area with the Highest Asset Growth selama 2 periode berturut-turut yaitu periode 1997 – 1998 dan periode tahun 1998 – 1999.
- Selain itu Area Jawa timur juga mendapatkan predikat the *Best Quality of Asset* pada tahun 1999

Kualitas ekuitas kami baik dari sisi agunan maupun fixed asset memang betul-betul kuat dan baik. Dari kacamata saya, konsep-konsep *Good Corporate Governance* (GCG) yang diterapkan Bank Niaga jauh sebelum krisis moneter, sangat membantu Bank Niaga melewati krisis moneter sehingga tidak mengalami kehancuran seperti bank-bank lain. Dimana bank-bank lain terpaksa harus ditutup dan dimerger karena akibat hutang macet ("*non-performing loan*"), Bank Niaga saat itu justru meningkat kinerjanya.

Selain penerapan GCG, Bank Niaga juga sangat memperhatikan sumber daya manusia dan juga teknologi sistem informasi yang diterapkannya. Bebeberapa fondasi ini antara lain adalah berkat fokus dan tatanan yang dibuat oleh pak Robby Djohan sewaktu beliau menjadi direktur utama Bank Niaga pada tahun 1984 s/d 1994. Sehingga Bank Niaga mampu melewati masa-masa krisis moneter



Penulis bersama Robby Djohan

Menjadi direktris tapi harus berpisah dengan keluarga

Pada tahun 1999, saya kemudian diberi tanggung jawab oleh management, menjadi pimpinan consumer banking Bank Niaga untuk seluruh propinsi Jawa timur. Dengan fokus dan komitmen yang tinggi, jajaran consumer banking Bank Niaga Jawa timur memperoleh predikat "*Best performance*" selama 2 tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 1999 dan 2000.

Prestasi-prestasi yang dicapai dan juga promosi menjadi pimpinan tertinggi di Jawa timur, membuat saya merasa kurang mendapat tantangan baru (*challenge*). Saya sempat berfikir untuk pindah perusahaan mencari tantangan baru, terutama yang memberikan coverage lebih luas.

Syukur alhamdulillah, pada bulan Juni tahun 2000, para pemilik Bank Niaga mempercayai saya untuk menjabat sebagai Direktur Individual Banking, tentunya dengan catatan saya harus pindah ke Jakarta. Hal ini sempat menjadi bahan diskusi dengan suami dan akhirnya suami memberikan dukungannya. Akhirnya saya menjalani tugas sebagai salah satu direktris Bank Niaga di Jakarta.

Banyak sekali karya-karya inovatif yang sempat saya luncurkan dan laksanakan sehingga Bank Niaga dapat memperoleh nasabah baru dan juga meningkatkan kinerjanya. Pada saat itu kami dapat

meningkatkan perputaran uang nasabah dari Rp 300 milyar per bulan ke Rp 1 Triliun. Sehingga Bank Niaga mendapatkan penghargaan sebagai *Bank Service Excellent Monitoring Program* versi MRI-Infobank Magazine pada tahun 2001 dan 2002. Kami juga menjadi pemanfaat jasa Visa electrtron tertinggi dibandingkan bank-bank lain. Beberapa kiat-kiat yang kami lakukan antara lain :

- Pada bulan April 2001 meluncurkan *call center* dengan single number 14041
- Meluncurkan Niaga TV Banking pada bulan April 2001
- Menginisiasi *CINTA* program untuk meningkatkan jumlah dana dari pihak ketiga
- Me-launch *Internet Banking: Global Access* pada bulan Juli 2001 dan mendatangkan 15.000 tambahan nasabah



Pada bulan Oktober 2001, aset Bank Niaga tumbuh sampai mencapai Rp 21,3 triliun dengan dukungan jaringan 117 kantor cabang dan 154 ATM yang tersebar di 30 kota besar dan 12 provinsi di seluruh Indonesia. Berdasarkan laporan keuangan per 30 Juni 2001, bank ini memiliki rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio* atau CAR) 20,33 persen walaupun

dengan Non-performing Loan-nya (NPL) yang cukup tinggi yaitu sebesar 25,20 persen. Namun kredit yang telah disalurkan nilainya mencapai Rp 7,7 triliun

Akhirnya pada di penghujung tahun 2002, Pemerintah tetap melaksanakan ketentuan dalam *Letter of Intent* dengan IMF dan menjual aset mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional kepada Commerce Asset-Holding Berhad (CAHB). CAHB sebagai perusahaan jasa keuangan kedua terbesar di Malaysia dengan jaringan internasional di Singapore, Hong Kong, Tokyo, London dan Mauritius, akhirnya menjadi pemilik 63.87 % dari Bank Niaga.

Berpisah dengan Bank Niaga

Dengan adanya pemilik baru dan juga management baru, pada November 2002 saya tidak lagi bergabung di Bank Niaga. Di acara perpisahan Bank Niaga, saya sampaikan secara khusus terima kasih kepada seluruh *Board of Commisisoner* dan *Board of Director*, karyawan dan juga para sahabat di Bank Niaga. Secara spesifik saya ceritakan tentang perjuangan saya merawat Dias dan terus tetap berkarier di Bank Niaga.

Saya sampaikan bahwa Dias adalah seorang anak Bank Niaga. Maksud saya bukan hanya dalam arti kiasan, bahwa Dias dilahirkan saat saya masih berkarya di Bank Niaga. Namun ditubuhnya juga mengalir darah rekan-rekan Bank Niaga dalam arti yang sebenarnya, sehingga sampai kapanpun juga, keterikatan Dias dan saya sekeluarga tidak terpisahkan dengan Bank Niaga. Sekali lagi, saya ucapkan syukur Alhamdulillah dan terima kasih yang bisa saya panjatkan, karena saya pernah berada di lingkungan keluarga besar Bank Niaga.

Berkarier di Bank Permata

Setelah berkarier di Bank Niaga, saya bergabung dengan Bank Permata yang membawa *Service Quality* Bank Permata dari ranking 11 ke ranking 7 kemudian ke ranking 2 dan akhirnya sampai ranking pertama (versi MRI). Disamping itu saya juga sempat membidani lahirnya program

tabungan "Permata Ceria" yang saat itu bisa memasukan dana tabungan sebesar Rp. 1,7 Triliun selama 16 bulan.

Dengan spesialisasi di bidang *consumer banking*, saya terus berupaya menghasilkan berbagai karya-karya bagi Bank Permata. Namun pada tanggal 1 April 2007, saya mengundurkan diri dari Bank Permata, untuk mencari tantangan baru yang lebih menarik lagi. Tawaran dari Bank Bumiputra nampak begitu menarik.

Kilas balik kehidupan

Saat ini tahun 2007, Dias telah bersekolah di ITB jurusan Sekolah Bisnis Manajemen semester 6. Segala puji hanya bagi-Mu, ya Tuhan, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ditengah kesibukan berkarier, saya menganggap pengalaman menemani putra saya hingga sehat kembali sebagai bagian istimewa dalam hidup saya.

Banyak hikmah yang saya peroleh dalam menghadapi cobaan itu. Hampir dua tahun, saya bersama Dias Widya Ramadhan berjuang melawan penyakit Leukemia yang dideritanya. Alhamdulillah berkat pertolongan Tuhan serta kasih sayang orang-orang yang terdekat, Dias berhasil bebas dari penyakit yang umumnya sulit disembuhkan itu.



Tentang penulis (redaksi)

Dian A Soerarlo dengan panggilan akrab "Yayoeng" adalah alumni Jurusan Teknik Industri. Yayoeng saat ini juga sering menjadi narasumber bila ada keluarga yang salah satu anaknya menderita penyakit Leukemia. Banyak keluarga yang menghubungi Yayoeng untuk mencari dan memperoleh informasi.

Kepada mereka, Yayoeng selalu membagikan semua pengalaman-pengalamannya, mulai dari dokter-dokter ahli yang menangani penyakit Leukemia, cara mendapatkan obat yang mudah, tata-cara merawat anak agar saat menjalani *chemotherapy* tidak terlalu banyak rambut yang rontok, sampai prosedur pengobatan ke Belanda. Kerap Yayoeng ikut membantu menghubungi pihak rumah sakit dan dokter di Belanda. Juga ikut memperkirakan biaya yang diperlukan keluarga untuk melakukan pengobatan Leukemia di Belanda.

Yayoeng melakukan ini semua sebagai amalnya dan juga karena pernah merasakan betapa beratnya orang tua yang mendapatkan vonis dari dokter bahwa anaknya menderita Leukemia. Yayoeng dapat dihubungi via e-mail pada alamat d_soerarlo@yahoo.com

“My Mother, My Idol”

by Dias Widya Ramadhan

In my whole life, there is one person who has had a significant influence on me. She is my mother. Her dignity, strength, and choice of education have inspired me to be just like her. Although she had a basic engineering degree, she is now a successful businesswoman. I am influenced to get an engineering degree, after which I could go on to pursue Business Management at graduate or postgraduate level. I believe that the perfect combination of Technology and Management would give me an edge above others in this competitive economy.

She has taught me many useful life skills without spoiling me. Sometimes, she is very strict with me. She taught me that we could not have everything that we want; we would meet obstacles along the way, and sometimes, we would fail altogether.

One special moment that really carved my mother's image in my mind was when I was five years old. When she found out that I had leukemia, she took it very bravely and took great care of me. She put aside her blossoming career in banking for six months to accompany me during all the treatment that I had to take, in Indonesia, Singapore, and later in the Netherlands. They were hard years for me, but because of the motivation given by my family -especially my mother-, I could make it through to survive.

After two years of treatment, I was greatly relieved when the doctor declared that I had fully recovered. Now, twelve years after, there is clearly a null possibility that I could contract the disease again. Although I needed to catch up on schoolwork after recovering from the disease, I managed to do quite well in school. With continuous support from my family, I continued to work hard for years, culminating in my being accepted to the prestigious accelerated 2-year program in senior high school.

My mother has been working as a bank employee even before I was born. She climbed the career ladder from the very bottom, until she reached the top as the bank director, for which she had to move to another city, Jakarta. Despite being a part of the jet-set community, she manages to juggle between work and family. She flies back home every weekend to see us. She has taught me that whatever you do; your family has to come first. Also, without my mother by my side to closely observe my work and life everyday, I have learned to be more mature and independent.

My mother always attributes her success to God. As a Muslim, she never forgets to pray five times a day and read the Holy Qur'an. She taught me that we must always praise God, because He has planned the best path in life for each of us.

My mother has nurtured me to be a diligent, motivated student; an obedient child; a devoted Muslim; and a citizen that will someday contribute something useful to the country. She is my greatest influence. She is my idol. ;)

***“Persistent & Creative – Moving up the ladder
to own million Dollar houses and income of US \$ 100.000 per year”
by Ir. Yulianto Roessaptono, MBA, CISA***

“We can do anything we want as long as we stick to it long enough” Hellen Keller, "the Miracle Worker" for her lifetime dedication, patience and love to a half-wild southern child trapped in a world of darkness.

Creativity is not some magical trait, says creativity expert R. Keith Sawyer, Ph.D. "You have to work hard to be a more creative person. You have to be diligent."

Think about persistence and creativity for a moment. You will realize how true it is that you will be unbeaten if you are persistent enough. You will be flourishing if you are creative enough. And you believe that “there is always a better way to do things, find it”.

Let me share with you what I’ve been through since I left my unforgettable University 25 years ago as a proud young ITB engineer. I have gone through many different chapters of life, voyage through all the major five continents, from West Africa up to North America, worked in the jungle and off-shore of a deep sea.

Now, I live between cities from Montreal to Miami, back to Toronto and go straight down to Philadelphia. I have been helping banks, insurance companies, and telecommunication companies offering consulting and advisory services as a Professional Technology Risk Management and IT Auditor for Jefferson Wells International.

Why does an engineer work in the field of risk management and IT Auditing?

A friend of mine said that my life and work is unique. Yes, that is true. But, no. Many people would have been doing the same thing should they encounter the same challenge and have persistence and creativity to deal with. Why don’t I write this story in chronological order and narrate what I have done, how I did it, why I did it, and what lessons learned can I share with you. Ready?

A young and proud Schlumberger Engineer

I was 25 when I graduated from ITB. Got the job and worked for Schlumberger as a Field Engineer, I traveled from Melbourne to Paris, to Lagos, to Douala and to the jungle of Sumatra.

Schlumberger

Some people say I was lucky to have been employed by such a prestigious company. Agree, but luck is actually a combination of preparation and opportunity. I was working hard and well prepared for the interview, I even read “How to win the interview”. I researched and asked people who had been interviewed, and learned meticulous body language and practiced to make smart jokes, just to impress people and make them believe that I am “one of them”



Then after four years with Schlumberger, I felt the heaviness. As a young parent with three toddlers of 1 and 2 and 3 years of age, it was just unbearable to travel that much. Thus, I lost my concentration and I lost my job.

Lessons learned:

- *Take a break, take a deep breath, sit back and relax*
- *Communicate and talk over your problems to your superior – they will help you and offer you the way out. And they will feel being respected just because you ask them for help. Believe me.*

✓ *But I didn't do all of those. And I just moved on.*

An Investment Banker

What? An Investment Banker? What a career change? You're kidding me.

No, but yes, that's what's come about. A brilliant move, a great one, and I just love this part.

When I realized that I needed to have a "9-to-5" kind of job, for me to be closer to my kids at all times, then working for a bank suddenly became a logical metamorphosis.

It took me only two weeks to understand all about investment, stock market, financial structure, etc. I bought and read a book titled "Investment and Portfolio Management" and wrote a presentation and an impressive simple software program formulating price volatility and how to build a profitable portfolio. Genius? Not at all. It was such an intense study and heavy devotion. It's basically a curiosity-triggered motivation underlying these ventures.

Then the bank hired me, then I was busy with corporate financing, financial restructuring, merger and acquisitions kind of stuffs for five years. I was lucky to have been trained by Swiss Bank Corporation professionals and a Harvard Professor in the field of investment banking, for six months on the job training.

Lesson learned:

- *Do what you think is good for you, and do it right the first time.*
- *Don't stop until you get it and get it right*
- *Try to keep things in perspective.*
- *Remember KISS principle (Keep It Simple, Stupid) – no offence. This is just a principle.*
- *Be creative and enjoy your work.*
- *Be curious. (I know, people say curiosity kills the cat... But I don't like cats anyway)*

Risk Management Division Head

What? Again? A Risk Manager? Another career jump?

Yes, I was promoted to assume responsibility to lead a risk management division of a bank of the same group. Basically it was all about understanding the business and technology objectives, addressing the risks and pondering how to control and mitigate those risks, as simple as that.

But how did I get that job in the first place? The secret is how you package your skills and experiences, wrap it nicely and present it with confidence and convince them that you are Mr. Perfect for the job.

Creative, able to look things from many different angles, have an open mind, candid and fair are the qualities I learned from this job. And moreover, I grew to be a calculated risk-taker kind of person. I can make a risky move and get away with it. I know how to mitigate and control the risks and move up, up to the sky. And sky is the limit.

Lesson learned:

- *Learn how to package your skills, experience and wrap it and present it in such a way that people would believe that you are the right person for the job, if you really want that job.*
- *Keep an open mind. It's fun you know.*

Ernst & Young Manager

Wow! Seems so easy to jump around and get the best job in town. No and no. It was again a calculated and well planned move.

While I was working for the bank and managing risks, I suddenly had a good idea and at the same time found solutions to make my lifetime dreams come true, that is to have my kids obtain the best education, abroad, and I am still living among them and with them. The answer is Canada.



Yes. I planned and told everybody that I wanted so badly to move to Canada.

But how do I get a job there? A good job in Canada? Competing with the well-known most sophisticated and talented North American professionals?

The answer is simple: get a good job in Canada.

So I took week-end executive MBA classes at IPMI, and completed them in two years, was one of the top of the class, and obtained Award of Excellency. Then I applied for a job at Ernst & Young Jakarta, and during the interview I managed to convey the message that I am the cream of the cream; they believed me, they hired me, trained me and they liked me. And I performed.



And only then did I tell them I got my "Permanent Residence, Canada". In 2001, I and my wife and our kids immigrated to Canada, got the same job, as a Risk Manager for Ernst & Young, this time in Toronto, with a payslip of almost \$100K a year. Not bad for a new comer.

And in five years I own two houses in Toronto worth million dollars, and friends, lots of them, and most wonderfully, living closer to my three brilliant kids who never failed to win people's hearts and minds. And above all, the kids never missed a single shalaat. (*I am not sure if you understand this part, but just leave it as it is*).

Lesson learned:

- *Again, luck is a combination of preparation and opportunity.*
- *Persistence and creativity is the key.*
- *If you want it so badly, be prepared, opportunity will come. This is one of the many mysteries, a gift from the Almighty, and you can just safely take it for granted.*
- *Also, you need to know one thing; if you don't plan, you plan to fail.*
- *When you plan, make sure you do what you write and write what you do.*

Professional, Technology Risk Management – Jefferson Wells International
(www.jeffersonwells.com)

*That's it. These are half of my tale. The next half of my story is yet to be lived in.
I am now working for a company called Jefferson Wells International.*



Jefferson Wells delivers professional services in the areas of internal audit, technology risk management, tax, and finance and accounting. We serve clients, including more than half the Fortune 500, through highly experienced, salaried professionals working from offices across North America and Europe.

I am far from being complete, and for me personally, this is just the beginning. The beginning of a new and exciting journey. I am now to guide my kids and at the same time to learn from them to live a better life, here, there and everywhere.

And without further ado, I am closing this narrative by returning all credits for all the good things happening to me, to the Owner of everything, and I quote: ***“Praise be to Allah, the Cherisher and Sustainer of the worlds”***.

Yanto
Toronto, Spring 2007

About the author

Yulianto is an alumni from Electrical engineering department of Institut Teknologi Bandung. He is enrolled in the class of 1977. He is currently residing in Canada and work in Jefferson Wells Internationals performing Risk management and Technology audits.

***“Kisah perjalanan seorang ahli lingkungan hidup
yang berpetualang dan berkarya di berbagai Negara
di Asian Development Bank”
Ditulis oleh Dewi Nurtjahjani Utami***

Memilih menjadi “environmental specialist”

Saya lulus tahun 1983 dari jurusan biologi fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Pengalaman di kampus Ganesha sangat menyenangkan. Kehidupan sosial di kampus menyita banyak waktu saya antara lain untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Pusat Studi Ilmu Kemasyarakatan (PSIK), perpustakaan anak keliling, dan mengajar baca tulis. Perbandingan waktu yang saya gunakan untuk kegiatan akademik dan kegiatan sosial kampus perbandingannya kira-kira 1 berbanding 4. Tapi saya tidak pernah menyesal, karena kehidupan sosial di kampuslah yang juga memperkaya kehidupan saya. Tahun-tahun akhir di kampus, pembimbing saya, Bpk. RE. Soeriaatmadja telah membuat saya memilih jalan hidup sebagai “environmental specialist”.



Dampak lingkungan Waduk Saguling

Setelah lulus, saya bergabung dengan PT. BITA Engineering di Bandung untuk mengerjakan penataan ruang sekitar Waduk Saguling. Tugas saya lebih terfokus pada upaya mengimplementasikan rekomendasi dari “environmental management plan” hasil studi Lembaga Ekologi UNPAD. Pengalaman kerja dengan para planner mengawali karier saya diluar kampus. Walaupun,

kontribusi yang diperlukan dari aspek environmental tidak terlalu kompleks, tapi yang terpenting kaidah-kaidah lingkungan telah ikut diterapkan dalam penataan ruang sekitar Waduk Saguling. Tentu saja terfokus pada upaya agar daerah resapan tetap terpelihara untuk dapat mempertahankan asupan air ke dalam tanah, dan menjaga agar kegiatan masyarakat sekitar waduk tidak memberikan pengaruh negative.

Menyadari akan adanya relokasi “dirty industry”

Kurang dari setahun setelah lulus, pada tahun 1984 saya kemudian mendapat tantangan untuk bekerja di kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Pekerjaan saya di Kementerian lingkungan hidup, pada awalnya lebih terfokus pada upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan. Pekerjaan ini sangat menarik perhatian, karena pada tahun delapan puluhan, negara tercinta kita baru mulai menata masalah lingkungan dan yang terjadi pada waktu itu banyak pengusaha yang membebankan biaya lingkungan kepada masyarakat. Pada kurun waktu tersebut terjadi pemindahan “dirty industry” dari negara maju ke negara berkembang terutama negara-negara yang masih belum punya pengaturan pengelolaan lingkungan.

Mungkin teman-teman masih ingat tentang *controversial memo* dari Mr. Larry Summer yang waktu itu masih menjadi “economist” dari bank dunia (World Bank) yang menyarankan agar “dirty industry” dipindahkan ke negara berkembang. Salah satu industri yang pindah ke Indonesia adalah pabrik DDT (Dichloro-Diphenyl-Trichloroethane, zat kimia untuk pestisida) di Ciulengsi. Mungkin teman-teman juga masih ingat berapa korban dari pabrik ini. Karena kala itu investasi sangat diperlukan di negara tercinta ini, maka banyak perusahaan multinasional yang menempatkan pabriknya di Indonesia.



Sayangnya pada waktu itu, negara tercinta ini menganjurkan pendirian pabrik harus melalui “*joint venture*” dengan modal lokal harus lebih dari 50 persen. Akibatnya, industri multinasional punya alasan untuk tidak menerapkan aturan main yang diberlakukan dinegara asalnya antara lain untuk menangani masalah lingkungan. Sehingga, pada akhir tahun delapan puluhan, masalah pencemaran terjadi dimana-mana di Indonesia, misalnya pencemaran kali Surabaya, teluk Jakarta, dan pencemaran di Kalimantan Timur dari berbagai industri kayu lapis.

Mendapat tugas dari Pak Emil Salim

Pusat-pusat industri menjadi pusat pencemaran. Selain itu, *booming* industri gas dan perminyakan juga memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam peningkatan kadar minyak di beberapa sungai disekitar kilang minyak Dumai dan Cilacap. Ditambah lagi masalah pemberian konsesi hutan dan juga pemberian ijin pertambangan tidak memperhatikan kaidah-kaidah lingkungan, buntutnya, banjir terjadi di Aceh dan ditempat-tempat lain karena *catchment* areanya terganggu.

Menumpuknya masalah lingkungan ditahun delapan puluhan, telah mendorong diperkenalkannya alat perencanaan yang bisa dipergunakan untuk menganalisis dampak lingkungan. Analisis ini perlu dilakukan pada awal penyiapan kegiatan usaha, sehingga persyaratan pengendalian dampak dapat dijadikan persyaratan dalam pemberian ijin usaha. Bapak R.E. Soeriaatmadja, mendapat tugas dari Pak Emil Salim untuk mengembangkan dan mempromosikan alat perencanaan ini.



Saya sebagai staff Bapak Soeriaatmadja mendapat tugas mengurus seluruh *supporting system* untuk mempromosikan dan menerapkan analisis dampak lingkungan, termasuk mengirimkan staff dari berbagai departemen dan dosen dari berbagai perguruan tinggi untuk mengikuti kursus analisis dampak lingkungan atau memperdalam ilmu manajemen lingkungan diluar negeri. Karena kesibukan ini, kesempatan saya untuk melanjutkan studi ke Inggris terpaksa saya batalkan.

Ikut menyusun Peraturan Pemerintah untuk Analisa Dampak Lingkungan (ANDAL)

Respons dari departemen, perguruan tinggi dan kelompok profesi seperti INKINDO dan juga KADIN, sangat positif. Merekalah yang mengusulkan agar persyaratan membuat analisis dampak lingkungan dijadikan keharusan bagi kegiatan usaha dalam ujud peraturan pemerintah. Kesibukan saya bertambah dengan tantangan ini, karena saya ditugaskan menjadi sekretaris team penyusunan peraturan ini. Menjadi sekretaris team dengan anggota team seperti almarhum Bapak Kusnadi Hardjasumantri, dan beberapa Sekjen memberikan tantangan tersendiri bagi kehidupan karier saya

Tentu saja tugas ini memerlukan kerja keras untuk mengolah masukan dan membawanya ke tim teknis yang anggotanya ketua-ketua Pusat Studi Lingkungan Hidup dan wakil-wakil dari Biro Perencanaan, dan Departemen Teknis di level tim teknis. Semua masukan tersebut dibahas secara detail dan dirumuskan secara sistematis. Pada waktu itu saya baru menikah dan mulai hamil, untung suami saya bekerja untuk PT Pupuk Iskandar Muda di Lhoksumawe, jadi saya tidak direpotkan dengan urusan rumah tangga. Bayi dalam perut saya, alhamdulillah, juga sehat-sehat saja walaupun harus diajak rapat berjam-jam dan malam hari kerja sampai larut.

Analisa dampak lingkungan ditetapkan sebagai peraturan pemerintah

Tahun 1986, akhirnya peraturan pemerintah untuk analisis dampak lingkungan ditetapkan dan pada tahun itupun anak saya, Soraya, lahir dengan selamat. Dengan ditetapkannya peraturan tersebut,

pekerjaan saya lebih terfokus pada upaya-upaya untuk membantu departemen teknis menerapkannya. Pendirian pabrik LNG Bontang merupakan salah satu proyek yang saya ikut terjun langsung dengan Bapak Supangat dari Teknik Lingkungan ITB. Belajar dari LNG Arun, masalah merkuri menjadi salah satu residual dampak yang harus ditangani secara hati-hati. Untung kandungan merkuri gas di Bontang tidak sebanyak kandungan gas di Arun.



Ada beberapa lagi studi analisis dampak lingkungan dari pertambangan dan industri yang saya harus evaluasi. Pada waktu itu, banyak masalah *residual impacts* yang tidak tertangani, seperti lepasnya sulfur ke lingkungan yang membuat lahan sekitar tambang menjadi tidak produktif. Dari kegiatan industri, pengolahan limbah industri yang tidak tuntas juga menjadi masalah, karena tujuannya hanya merubah limbah cair memenuhi persyaratan dibuang ke lingkungan, tapi *sludge* dari pengolahan limbah yang seringkali mempunyai kandungan toksik tidak ditangani dengan baik.

Mengikuti suami dan belajar ekonomi, perdagangan internasional dan administrasi publik

Karena pekerjaannya, suami saya pada akhir 1989 harus berangkat ke Kanada, bekerja di kota Dartmouth, kira-kira 2 jam dari Halifax, ibukota province Nova Scotia. Saya kemudian berfikir, karena anak saya sudah lebih dari 3 tahun, inilah saat terbaik baginya untuk belajar bahasa lain. Mungkin mengikuti suami dan belajar lagi akan bagus untuk keluarga, pikir saya. Mulailah saya berkasak kusuk mencari-cari beasiswa untuk sekolah.

Pengalaman kerja menunjukkan bahwa saya perlu belajar ekonomi untuk bisa bicara dengan para ekonom. Hal ini terinspirasi dari kecermatan Pak Emil Salim, sebagai ekonom dalam menangkap masalah lingkungan dan menempatkannya dalam kerangka berfikir ekonom. Saya juga merasa perlu untuk belajar banyak tentang public administration. Karena saya berfikir bahwa masalah lingkungan seharusnya ditangani oleh local government. Selain itu saya merasa perlu untuk belajar lebih



banyak tentang perdagangan internasional karena ternyata “unfairness” dalam perdagangan internasional juga sangat merugikan Negara berkembang terutama dalam menegakkan peraturan lingkungan. Dalhousie University, yang kampusnya tidak jauh dari tempat suami saya bekerja, menawarkan program master di bidang lingkungan untuk calon student yang sudah mempunyai pengalaman kerja. Dalam program ini, student bisa mengambil pelajaran di business school, di fakultas ekonomi, dan di fakultas public Administration.

Yah inilah yang saya mau, sekali merengkuh, saya akan bisa belajar perdagangan internasional di business school, bisa belajar ekonomi di fakultas ekonomi, dan bisa belajar mengenai administrasi negara dengan tetap bergelut di bidang lingkungan. Saya mendaftar, tapi Dalhousie University mensyaratkan score TOEFL minimum 570. Jadi saya diterima dengan bersyarat. Tidak gampang bagi saya untuk mempelajari bahasa asing dan setelah 7 kali ujian TOEFL, baru akhirnya saya dapat lulus TOEFL dengan nilai 570 dan diterima secara resmi di Dalhousie University.

Anak 7 tahun bisa cerita tentang pencemaran di Rusia

Sekolah dengan biaya beasiswa terbatas dari Canadian International Development Agency (CIDA), dan uang suami saya hampir semuanya terserap untuk membayar biaya penitipan anak (“day care”). Untuk mengurangi biaya ini, hampir setiap hari sabtu, anak saya diajak ke kampus

mendengarkan kuliah umum mulai dari masalah politik, kesenjangan social, pertanian, dan lingkungan. Sehingga seperti menjadi pelajaran gratis untuk dia pada umur yang masih terlalu muda. Pada usia 7 tahun, dia sudah bisa menceritakan masalah pencemaran di Rusia atau menceritakan bagaimana petani selalu dirugikan.

Untung saya dapat beberapa tambahan bantuan dana untuk penulisan beberapa paper. Antara lain saya mendapat bantuan dari Nordic Country, ketika saya menulis paper tentang dampak *ecolabel* dalam hubungan perdagangan antara Negara maju dan berkembang, karena waktu awal sembilan puluhan hanya negara-negara Eropalah yang mengembangkan konsep *ecolabel* untuk keperluan perdagangan. Kemudian saya juga dapat tambahan kesempatan dari CIDA dibawah program “*Gender and Development*” yang memberikan kesempatan saya *internship* (magang) di Vancouver untuk manajemen pengelolaan limbah domestik.

Kembali ke Indonesia dan melanjutkan penelitian di Indonesia

Kontrak kerja suami saya berakhir sekitar bulan April 1993, tetapi tidak mungkin baginya untuk meninggalkan saya dan anaknya karena sekolah saya belum selesai. Akhirnya dia juga sekolah dan kerja part time di perpustakaan sekolah kami. Penelitian untuk tugas akhir saya, kemudian dilanjutkan di Indonesia. Saya mengambil masalah penanganan pencemaran dengan kasus studi industri tekstil yang waktu itu sedang sangat tumbuh pesat.

Sekolah saya mengharuskan mempunyai satu penguji dari negara dimana penelitian untuk thesis dilakukan. Pada awalnya, penguji saya dari Indonesia adalah Bapak Emil Salim. Namun pada waktu penulisan thesis hampir selesai, Pak Emil memberikan nasihat, agar saya meminta Pak Sarwono, yang waktu itu menjadi Menteri Lingkungan untuk menjadi penguji saya.

Diuji pak Sarwono dan pak Naya

Yang menarik adalah apa yang dikatakan Pak Emil kepada saya “ Dewi, kalau saya tetap menguji kamu, kamu pulang *no one will know you*, karena saya tidak jadi menteri lagi, minta Sarwono jadi penguji kamu, jadi kamu pulang menteri kamu tahu siapa kamu”. Pak Emil sangat arif karena pada waktu itu pegawai negeri tanpa sponsor sangat susah untuk mendapat posisi. Pak Emil tahu persis bagaimana sulitnya saya untuk bisa diangkat sebagai pegawai negeri. Akhirnya, saya minta penggantian untuk penguji dari Indonesia, tapi sekolah saya tidak menerima usulan untuk menjadikan Pak Sarwono sebagai penguji, karena beliau bukan dari perguruan tinggi.

Setelah melalui berbagai proses dan korespondensi, akhirnya sekolah saya menyetujui Pak Sarwono sebagai penguji dengan didampingi Bapak Surna T. Djajadiningrat, yang lebih dikenal sebagai Pak Naya, dari Teknik Industri, ITB yang waktu itu menjabat sebagai Assistan Menteri Lingkungan.

Ujian terbuka untuk mempertahankan thesis saya berjalan lancar walaupun yang hadir sangat banyak dan waktu ujian menjadi panjang, karena banyaknya pertanyaan. Pak Sarwono dan Pak Surna T. Djajadiningrat hadir sebagai penguji. Karena Menteri lingkungan dari Indonesia hadir, maka hampir semua mahasiswa Indonesia di Halifax datang, dan berbagai perwakilan dari menteri lingkungan Kanada dan CIDA di Ottawa, dan juga banyak pengusaha yang tergabung dalam Canadian Chamber of Commerce juga hadir karena mereka mempunyai jadwal bertemu Pak Sarwono, segera sesudah beliau selesai menguji saya. Pertanyaan-pertanyaan dalam ujian bervariasi, alhamdulillah, saya dapat dengan tenang menjawabnya.



Thesis tentang industri tekstil, mesin bekas, dan pencemaran

Data dari penelitian saya menunjukkan bahwa mesin produksi tekstil yang diimpor ke Indonesia, 65 persen adalah mesin “*second hand*” (bekas), yang umumnya tidak digunakan lagi dinegara maju karena memerlukan banyak air, energi, dan bahan kimia untuk produksinya. Mesin-mesin ini masih bagus kondisinya dan selalu dicat seperti baru. Padahal dalam waktu tidak lebih dari lima tahun,



pengusaha akan mengalami problem untuk mengexport produknya. Karena, beberapa Negara Eropa atau pembeli tekstil kita menerapkan ecolabel, yang memuat persyaratan pembatasan penggunaan air, energi dan bahan kimia untuk perton produknya.

Selain itu mesin-mesin ini juga berpotensi untuk menghasilkan limbah lebih banyak. Tetapi, menurut, pengusaha di Indonesia, market dalam negeri juga masih banyak peluang jadi eksport bukan satu-satunya target. Dari penelitian saya, jelas-jelas tanpa upaya terpadu dari beberapa departemen seperti Departemen Perdagangan, Perindustrian, dan BKPM, upaya pengendalian pencemaran akan sia-sia. Pembelian mesin bekas harus dikurangi, dan insentif harus diberikan untuk para pengusaha untuk menggunakan clean technology dan menghasilkan sedikit limbah.

Bergabung di BAPEDAL

Dalam acara makan malam yang diselenggarakan oleh CIDA, Pak Naya dan Pak Sarwono menyarankan saya untuk segera pulang dan kerja di Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL), tidak di Menteri Lingkungan. Akhirnya, Mei 1994, kami pulang ke Indonesia, saya selesai sekolah, suami saya belum selesai masih beberapa pelajaran lagi, dan anak saya sudah fasih berbahasa Inggris dan Perancis, karena dua bahasa ini yang dipakai di Kanada. Bahasa Indonesianya pun masih lumayan, perlu diasah sedikit tapi tidak menghawatirkan.

Sekembalinya dari sekolah saya bekerja di BAPEDAL. Kesibukan saya dikantor cukup menyenangkan, saya bertugas untuk mempromosikan dan mengembangkan pendekatan baru dalam menangani masalah pencemaran, yakni pencegahan pencemaran, bukan pengendalian. Pekerjaan ini menuntut kejelian untuk mengajak *private sector* menerapkan konsep-konsep “*cleaner production*”, dan juga menuntut kejelian dengan penawaran insentif agar tidak mencemarkan. Perkembangan *ecolabel*, ISO 14000 series menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk mengajak pengusaha mencoba menerapkan konsep pencegahan pencemaran.

Bekerja tanpa gaji tapi meneliti dibiayai oleh World Bank

Karena kepegawaian saya dari SEKNEG tidak ada system yang jelas bagaimana penempatan staff sesudah kembali dari belajar diluar negeri di instansi lain. Sampai beberapa bulan saya tidak menerima gaji. Untungnya, proposal penelitian yang pernah saya ajukan ke World-Bank diterima dan dapat biaya dari McNamara Program dibawah *Economic Development Institute (EDI)*, jadi saya bisa *survive*. Karena mondar-mandir ke Washington, tahun 1995 malahan saya bisa belajar di Harvard untuk ekonomi dan *public administration*.



Penelitian yang dibiayai oleh McNamara Program, saya fokuskan untuk pengendalian pencemaran di DKI Jakarta. Hasil analisis tentang kondisi sungai di Jakarta, menunjukkan bahwa kapasitas seluruh kali di Jakarta sudah tidak dapat lagi menerima tambahan beban limbah. Oleh karena itu, rekomendasi dari penelitian saya antara lain adanya “*guarantee*” melalui bank daerah bahwa usaha industrinya tidak akan menambah beban limbah. Pabrik-pabrik yang telah ada harus pertahankan

beban limbah tahun 1995. Apabila pabrik baru ataupun lama bisa mengurangi beban limbahnya mereka boleh menjual hak kelebihan membuang limbah kepada pihak lain. Hasil penelitian yang lebih berpijak pada “*pollution trade*” ini tidak bisa saya diseminasikan dengan baik, karena keterbatasan jejaring saya pada waktu itu.

Anak saya mengalami qegar budaya (culture shock)

Sekembali dari Kanada, suami dan saya sama-sama mendapatkan pekerjaan yang menyenangkan. Namun, tidak demikian dengan anak saya. Anak saya mengalami “*re-entry culture shock*”, hilang kepercayaan diri. Walaupun ia dikelasnya tetap mampu meraih prestasi sebagai 3 besar, namun dia tampak tidak bahagia dan lebih sering sakit. Melihat temannya dihukum berdiri didepan kelas, kehilangan kesempatan memeluk gurunya, sekolah setiap hari sabtu ketika bapak dan ibunya libur, atau melihat gurunya menggunakan penggaris menggebrak meja membuat dia sangat ketakutan.

Pada saat itu, suami saya mendapat informasi bahwa *Dalhousie University*, dimana kami sekolah di Kanada, masih punya kerjasama dengan *University of Philippines (UP)*. Dengan kerjasama ini, suami saya bisa menyelesaikan sekolahnya di Philippines dengan menyelesaikan beberapa kuliah yang belum diambil di Kanada.. Pada saat-saat tersebut, di koran Suara Pembaruan, ada lowongan kerja sebagai *economist* yang ditawarkan oleh *Asian Development Bank (ADB)* di Manila. Diterangkan juga bahwa tanggung jawab tugasnya untuk mengembangkan proyek-proyek lingkungan.



Memulai karier di Asian Development Bank (ADB)

Suami saya harus mulai sekolahnya di University Philippines Los Banos pada awal 1996. Saya mendapat panggilan dari ADB untuk interview pada bulan Agustus 1995 ketika saya masih sibuk-sibuknya di Harvard. Akhirnya interview dilakukan melalui *tele-conference*, dan saya diminta untuk mulai bekerja bulan Oktober 1995. Tetapi saya masih terikat kontrak dengan World Bank sampai Januari 1996, dan masih banyak pekerjaan di BAPEDAL yang harus ditransfer keteman lain. Alhamdulillah, Tuhan mengabulkan

permohonan kami, akhirnya cuti diluar tanggungan saya disetujui oleh SEKNEG dan mulai 19 Januari 1996 saya kerja di ADB. Sedangkan suami saya mulai sekolah di UP Los Banos, dan anak saya sekolah di International School of Manila.

Pekerjaan saya sebagai *Economist* di *Program Department West*, ADB memberikan tanggungjawab kepada saya untuk membantu menyiapkan program untuk negara Pakistan, Maldives dan Sri Lanka. Dialog dengan pemerintah dan juga masyarakat umum melalui kelompok profesi, academia, dan Non-Governmental Organizations (NGOs) dari Negara-negara tersebut merupakan agenda rutin pekerjaan saya.

Berbagai warna negara yang saya tangani

Untuk Sri Lanka, kehidupan ekonomi negara ini sangat tergantung pada pengelolaan sumberdaya lingkungannya. Sebagai *island country*, *marine* dan *forest resources* menjadi sangat penting. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja saya dapat membantu pemerintah Sri Lanka untuk menempatkan dan merumuskan proyek-proyek pengelolaan sumberdaya alam masuk dalam *pipeline program* yang akan memperoleh pinjaman dari ADB sampai tahun 2000.

Sementara untuk Pakistan, dimana tingkat industrinya sudah cukup bervariasi, program pengelolaan limbah beracun (*hazardous wastes*) yang sudah saya mulai ditahun 1998 sampai sekarang belum

teralisasi, karena seperti di Indonesia koordinasi antara Departmen Perindustrian dan Kementrian Lingkungan Hidup tidak berjalan lancar. Walaupun, tingkat penderita kanker di Pakistan cukup tinggi, karena limbah beracun masih belum ditangani secara sistematis. Maldives yang ekonominya ditumpang oleh turis memerlukan program-program lingkungan yang lebih terarah untuk sustainable tourism, tapi hasil analisis saya yang merekomendasikan untuk menggunakan solar power sampai sekarang belum mendapat tanggapan positive.

Di departemen program, saya harus bekerja dalam team dalam menyusun program tahunan dan limatahunan untuk 3 negara tersebut, selain itu saya harus juga bekerja dalam team untuk menyiapkan ekonomi review setiap tiga bulan sekali. Saya juga harus membuat analisis untuk sector-sektor yang perlu dibantu oleh ADB dalam bentuk bantuan teknis (grant) ataupun peminjaman loan. Salah satunya juga membuat review pengelolaan sumberdaya alam dari Negara-negara tersebut

Kembali memfokuskan kerja pada pengelolaan lingkungan untuk Laos dan Vietnam

Tiga tahun saya bekerja sebagai *economist* di Program Department. Ketika tahun 1999 ada lowongan di Department Lingkungan, saya melamar dan mendapat posisi sebagai *environmental specialist*. Mulailah saya kembali menekuni masalah lingkungan dengan cakupan kerja lebih luas yakni Asia. Saya ditugaskan untuk menangani masalah lingkungan yang berkaitan dengan proyek proyek ADB di Laos, dan Vietnam dan beberapa proyek lingkungan di Negara lain.

Banyak pengalaman manis dan mengejutkan menangani masalah lingkungan untuk proyek-proyek yang dibiayai ADB. Salah satu contohnya, ketika saya akan menerangkan bahwa lokasi proyek disalah satu Negara dimana saya bekerja, tercatat banyak *wildlife species* antara lain harimau.

Belum selesai saya bicara, pimpinan rapat yakni kepala Departemen Perencanaan dari Negara untuk proyek ini sudah menyahut, “*Do not worry madam, we have killed all the tigers in this proyek area, all the people who will work for this proyek will be safe*”. Tentu saja saya jadi melongo, padahal, saya mau meminta agar pada tahap persiapan proyek dilakukan juga study untuk menelaah daerah edar dan persinggahan harimau dan hasilnya harus dipertimbangkan dalam mendesign proyek.



Banyak suka duka yang lain seperti bagaimana mempertahankan dua pohon besar yang menjadi tempat bersarangnya “migratory birds” agar tidak ditebang untuk pelebaran jalan. Atau bagaimana meyakinkan diperlukannya by-pass untuk mengalihkan jalan yang masuk ke area hutan lindung. Atau bagaimana mendesign proyek untuk memberikan kemudahan akses desa-desa kecil terpencil dengan basic services, walaupun jalan yang akan dibangun harus melalui hutan lindung, ataupun wildlife sanctuary. Yang sangat menyenangkan adalah melihat kehidupan didesa yang menjadi maju karena design proyek yang solid dalam menangani masalah social dan lingkungan.

Mengembangkan Bajaj dengan bahan bakar gas di Dhaka

Tahun 2002, karena reorganisasi, saya pindah ke South Asia Infrastructure Department. Focus pekerjaan saya adalah mengintegrasikan aspek lingkungan ke proyek infrastruktures (Energy dan Transport) di South Asia. Salah satu proyek yang saya terlibat adalah pembangunan transmission pipa untuk CNG di Bangladesh, perjanjian peminjaman diikuti dengan beberapa persyaratan

lingkungan yang disepakati oleh pemerintah Bangladesh seperti penggunaan CNG untuk transportasi dalam kota.

Melalui proyek ini, Dhaka ibukota Bangladesh menjadi berkurang pencemaran udaranya, karena penggunaan CNG diwajibkan untuk semua bajaj. demikian juga bus kota yang tidak menggunakan CNG dilarang beroperasi. Kemudahan untuk menkonversi mobil pribadi agar dapat menggunakan CNG juga ditempatkan sebagai salah satu proyek komponen. Hasilnya, kota Dhaka tingkat pencemaran udara jadi berkurang.



Mengembangkan proyek infrastruktur dan menjaga kelestarian lingkungan di Bhutan, Bangladesh, Nepal dan India

Tahun 2004, Saya terus bekerja di Transport and Communication Department sebagai senior environment specialist sampai sekarang. Pekerjaan saya kemudian terfokus pada upaya-upaya memasukan pertimbangan lingkungan ke proyek-proyek transportasi seperti jalan, railway, pelabuhan. Selain menjadi focal point untuk aspect lingkungan saya juga menjadi focal point untuk road safety aspect untuk South Asia.

Saya masih punya beberapa proyek lingkungan seperti pengelolaan hazardous waste untuk Bhutan, Bangladesh, Nepal dan India dan beberapa kegiatan untuk peningkatan kapasitas untuk menangani masalah lingkungan di Sri Lanka, dan beberapa provinsi di India. Tahun ini saya juga bertanggung jawab sebagai ketua team untuk membantu pemerintah Sri Lanka menyelesaikan jalan bebas gangguan pertama di Sri Lanka. Dalam proyek ini, saya harus mempelajari rigidnya industri kontruksi dengan segala aturan mainnya. Dengan tambahan pekerjaan ini, saya tidak tahu kapan dapat menyelesaikan program Ph D saya di University of Philippines.



Kehidupan seorang pegawai Asian Development Bank saat di perjalanan

Pekerjaan saya ini menuntut saya melakukan banyak perjalanan kedaerah terpencil yang susah dijangkau. Kalau temen-teman mendapat kesan dan baca banyak tulisan bahwa pegawai Asian Development Bank selalu terbang dengan bisnis class dan tinggal di hotel bintang lima. Itu tidak selalu benar, ketika fasilitas itu ada, memang kita bisa memakainya seperti diibukota negara ya memang bisa tinggal di hotel yang pantas, tapi kalau sudah harus dilapangan saya lebih sering menginap

dipinggir jalan, dihotelnya sopir truk atau pedagang pasar. Perjalanan kelapanganpun lebih banyak dilakukan dengan kendaraan apa adanya, bisa dengan domestic flight kalau ada eksekutif classnya ya bisa dipakai, tapi lebih banyak penerbangan kepelosok yang tidak punya eksekutif class, naik kereta api juga salah satu yang sering saya pakai, kemudian dilanjutkan dengan naik kendaraan berjam-jam untuk sampai ke lokasi proyek.

Tidur bersama kodok di Sri lanka dan dengan babi hitam di Bhutan

Kereta api di India walaupun yang untuk turis seperti “Sabtadi” masih kalah jauh kondisinya dibanding kereta BIMA atau Parahyangan. *overnight train* sangat tidak enak. Lihat saja berita di India, banyak pemerkosaan di *overnight train*. Cuman saya sering masih bisa tertawa walaupun naik kereta kelas 3 (karena adanya ya cuman ini). Kondekturnya ketika melewati saya akan bilang “*keep your snicker madam*” karena memang banyak pencopetan sepatu di kereta api. Sayapun pernah naik

kereta api yang membuat saya harus menahan kekamar kecil sampai 8 jam, karena kondisi kamar kecilnya minta ampun.

Di Bhutan tidak ada hotel didesa-desa, jadi saya tidur di rumah penduduk dan saya pernah tidur berdampingan dengan babi hitam yang jelek dengan hanya dipisahkan oleh triplek tipis. Di Kilinochi daerah konflik di Sri Lanka, saya harus tidur bersama 2 kodok besar didekat kaki saya



Ketika saya ceritakan keanak saya dia bilang “you should kiss them mama”. Di Maldives, walaupun banyak resort dengan hotel berbintang lima keatas, proyek yang saya kerjakan lokasinya di atoll yang bukan resort, jadi saya juga harus tidur di rumah kepala desa dan malam hari tanpa lampu dengan kamar mandi bersama.

Disamakan dengan kambing di Maldives

Pengalaman di Maldives ada yang tidak pernah bisa saya lupakan karena saya disamakan dengan kambing. Penduduk Maldives boleh dikata bukan pemakan sayuran. Mereka pagi, siang dan malam makan ikan (khususnya tuna) digulai atau dimasak lain. Pada saat pesta mereka makan kambing. Karena sudah 10 hari dilapangan pindah dari satu pulau ke pulau lain dari satu atoll ke atoll lain, saya tidak tahan perlu untuk makan sayur-sayuran.



Ketika saya lihat pohon singkong saya langsung minta dan mengambil beberapa pucuk dan ketika makan malam bersama saya makan rebusan daun singkong. Besok paginya semua orang termasuk anak-anak didesa tersebut melihat saya sambil tertawa karena mereka pikir, saya sama dengan kambing yang suka makan daun singkong. Di Maldives sebagian besar atoll dan banyak pulau-pulanya hanya berpenduduk tidak lebih dari 100 orang.

Terperangkap kudeta di Nepal

Selain itu banyak juga keadaan yang menegangkan selama dilapangan, ketika terjadi “coup” (kudeta) di Nepal pada February yang lalu. Hari itu saya pulang dari lapangan “Lantang National Park” karena proyek jalan yang akan dibiayai masuk kedalam taman nasional (national park). Kembali ke Kathmandu sudah sore sekitar jam 1800 masuk pinggiran kota Katmandhu. Tiba-tiba mobil kami dijekat oleh tentara dan diberitahu bahwa Katmandhu sudah ditutup.

Mobil kami tidak pakai bendera PBB (United Nations- UN), jadi tidak bisa memaksa masuk kota. Untung sopirnya tahu beberapa jalan pinggiran sehingga saya bisa sampai hotel. Hotel sudah penuh dengan tamu karena memang tidak banyak hotel besar di Katmandhu. Simpanan makanan yang dimiliki hotel hanya tersedia untuk memenuhi kebutuhan maximum satu minggu.

Telpon lokal dan international tidak jalan, untung ada satelit antena di hotel, sehingga dari BBC-lah saya bisa mengikuti kabar akan apa yang terjadi di Nepal. Tidak bisa kontak anak saya, anak sayapun tidak bisa menghubungi saya.



Tidak tahu kapan pesawat dari luar boleh mendarat di Katmandhu. Jadi cukup menegangkan, saya harus tinggal di hotel tanpa tahu kapan bisa balik ke Manila dan tidak bisa berkomunikasi dengan dunia luar. Dua hari kemudian baru ada pesawat masuk tapi penumpang sangat banyak yang akan keluar. Akhirnya, setelah seharian menunggu di airport, saya bisa terbawa pesawat yang menuju Kolkata, Alhamdulillah, paling tidak sudah keluar dari Nepal.

Memakai jaket anti peluru, bom di Colombo dan suasana perang di Afghanistan

Pengalaman lain ketika mempersiapkan proyek di daerah konflik di Sri Lanka, mau tidak mau saya harus ikut team pergi ke Jaffna. Walaupun mobil kami sudah pakai bendera UN, didalam mobil kami tetap harus memakai jaket anti peluru berat dan panas dan seluruh perjalanan cukup menegangkan terutama pada titik-titik peralihan kekuasaan dari pemerintah Sri Lanka ke kekuasaan LTTE.

Masih banyak pengalaman mengerikan seperti ketika bus dibakar didepan hotel Sheraton Dhaka, saya ada didalam hotel. Perjalanan kelapangan di North Pakistan and West Pakistan dimana terdapat satu-satunya unik ekosistem didunia dengan Juniper forestnya juga digolongkan sebagai daerah tidak aman, karena termasuk daerah yang dikuasai “tribal” komuniti.

Kami harus selalu mendapat pengawalan khusus untuk melewati Khyber Pass ataupun pergi Ke Chitral. Hal ini kadang-kadang menyulitkan untuk bisa berkonsultasi dengan affected people dalam penyiapan proyek. Selain itu perjalanan dikota pun sering tidak aman, beberapa kali selesai rapat di Colombo, tiba-tiba mobil tidak boleh jalan terus karena ada bom didekat jalan yang akan kami lewati. Di Afghanistan kita lebih sering dilarang untuk keluar dari kompleks kantor ADB, walaupun keluar untuk rapat pengawalan cukup ketat dan peraturan perjalanan dengan mobil dalam kota pun sangat rigid.



Menikmati keindahan alam dan keanekaragaman binatang di berbagai negara

Tetapi ada juga hal-hal yang menyenangkan dilapangan, di *North Eastern States of India*, saya bisa masuk tanpa perlu ijin walaupun untuk orang India memerlukan ijin khusus sebelum pergi kedaerah North Eastern. Karena, muka saya sangat mirip dengan penduduk local, banyak dari mereka menganggap saya berasal dari propinsi Nagaland, atau Mizoram, atau Sikkim. Senang juga diperlakukan sebagai bagian dari mereka. Dilapangan saya juga bisa menikmati berbagai indahnyanya burung, atau melihat buaya, gajah, harimau dialam bebas.

Saya juga mendapat kesenangan tersendiri kalau berada diperbatasan dua Negara, seperti di Thorkam saya bisa menempatkan kaki saya sebelah kanan di Pakistan dan sebelah kiri di Afghanistan, atau naik beca dari India ke Nepal pulang-balik, atau berjalan kaki dari India ke Bhutan di daerah Siliguri India. Belum lagi pemandangan spektakuler yang selalu harus dinikmati di Bhutan, karena ekosistemnya yang berbeda dengan Indonesia.

Keindahan atoll dan kehidupan laut di Maldives, ataupun pemandangan menakjubkan di North Eastern India adalah bukti –bukti ciptaan yang Maha Kuasa. Juga tidak kalah indahnyanya, kalau mau

mendarat di Paro, lapangan terbang internasional Bhutan, pesawat harus menyisip diantara gunung-gunung tinggi.



Juga di Maldives, pesawat harus mendarat di satu pulau yang berfungsi sebagai airport. Kemudian transportasi antar pulau di Maldives dilakukan menggunakan *dhoni* atau speed boat. Pertama kali tugas ke Maldives, saya pergi sendirian. Di travel dokumen sudah jelas kalau hotel taksi akan menjemput saya., jadi walaupun mendarat tengah malam, pasti semuanya akan berjalan lancar.

Namun setelah keluar pintu imigrasi .., wow yang terlihat cuman air dimana-mana tidak ada mobil, rupanya taksinya adalah *speed boat*. Setiap hari pergi ke rapat harus ditempuh dengan *speed boat* karena ibukota negaranya berada di pulau lain. Pemandangan indah dasar laut Maldives betul-betul sangat memukau karena lautnya memang masih sangat bersih.

Tentang perkembangan dan pertumbuhan anak saya

Karena frekwensi perjalanan dinas saya, waktu saya dengan anak sangat sedikit. Padahal sejak 7 tahun yang lalu suami saya kerja di Palu kemudian pindah ke Poso didaerah yang mengalami lokal konflik. Kemudian dia pindah ke Bantul ketika gempa terjadi dan sebulan yang lalu pindah ke daerah tsunami yang kira-kira 3 jam dari Banda Aceh. Jadi anak saya lebih banyak harus sendiri dan mau tidak mau harus mandiri. Pada musim liburan sekolah, saya selalu menyempatkan membawa anak saya ikut kelapangan dan rupanya berdampak sangat baik bagi perkembangan pribadinya.

Salah satu pengalaman yang berdampak sangat dalam ketika dia berumur 10 tahun, saya ajak dia ke Peshawar, Pakistan dimana banyak camp refugee Afghanistan. Disana dia melihat sendiri afghani refugee camp dan sempat bermain dengan anak-anak lain seumurnya yang tidak beruntung karena keadaan, tidak bisa sekolah, tidak punya air bersih, tidak punya rumah. Rupanya pengalaman itu meninggalkan bekas yang dalam.



Selain menulis di beberapa Koran local berbahasa Inggris di Manila, sejak itu kegiatan hari Sabtu anak saya lebih banyak dihabiskan dengan anak-anak yang kurang beruntung seperti anak jalanan, anak yatim piatu ataupun anak yang ditinggalkan orangtuanya. Dia membantu mereka baca tulis, bermain, menanam tanaman, membuat kerajinan tangan, atau membawa mereka nonton bioskop.

Sampai akhirnya anak saya menjadi presiden untuk Samahang Bukas Palad dari International School of Manila selama 2 tahun, kelompok ini terdiri dari murid-murid yang mendedikasikan waktunya untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung. Saya sangat bangga, dia mampu menjaga kelanjutan programnya dengan mengupayakan fund raising untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung. Program ini masih berjalan sampai sekarang dan masih dilanjutkan oleh adik-adik kelasnya.

Sang anak menjadi pekerja sosial

Selain melakukan perjalanan sendiri, bersama kami orangtuanya atau dengan teman-temannya untuk liburannya (sudah kira-kira 30 negara dikunjunginya), anak saya selalu melewatkan waktu

liburannya tinggal dan bekerja di beberapa desa terpencil di Philippines yang memerlukan sekitar 15 jam perjalanan dari Manila dengan bus. Membantu kerja mendirikan bangunan sekolah, jadi tukang batu, mengajar dan membantu di rumah sakit di pelosok Philippines merupakan pekerjaan-pekerjaan yang pernah dia lakukan.

Pengalaman kerja sosial inilah yang alhamdulillah membuat re-entry dia ke Indonesia tahun lalu sangat mudah. Atas bantuan Yayasan (SR'77), anak saya diizinkan kerja dengan yayasan SAMIN yang membantu memulihkan rasa percaya anak-anak korban gempa Bantul. Saya sangat berterimakasih kepada Yayasan, karena sekarang anak saya sudah mantap setiap kali pulang ke Indonesia, Mudah-mudahan nanti bisa membantu Djasli di Yayasan Bhakti Ganesha. Sekarang anak saya alhamdulillah sudah memasuki tahun ketiga di University of Toronto dan juga sambil kerja untuk "*Global Education Foundation*" sebagai fund raising officer untuk membiayai proyek pendidikan untuk anak-anak korban HIV di beberapa Negara Afrika dan Vietnam.



Kilas balik tentang analisa dampak lingkungan

Mudah-mudahan saat ini, masalah residual impacts yang pada akhirnya berujung pada kesejahteraan dan kesehatan rakyat kecil yang hidup disekitar kegiatan usaha sudah tidak menjadi problem yang tidak tertangani. Itu harapan saya, tetapi dengan munculnya masalah "Lapindo" saya jadi bertanya-tanya apakah analisis dampak lingkungan yang seharusnya sudah berkembang dengan mencakup "risk analysis" tidak lagi menjadi bagian pokok pengambilan keputusan baik dari pihak pengusaha maupun pemerintah ?

Apakah kita maju ditempat dalam upaya pengelolaan lingkungan?? Kenapa dalam era sekolah SD gratis, masih banyak kaum terdidik yang membebankan biaya lingkungan ke masyarakat. Padahal, banyak sekali pengambil keputusan baik dipihak swasta maupun pemerintah berasal dari kampus Ganesha. Tentu saja fenomena ini sangat -sangat menyedihkan dan menjadi tantangan kita kedepan selain masalah-masalah yang berkaitan dengan perubahan iklim..



Tentang penulis (redaksi)

Dewi Nurtjahjani Utami adalah alumni dari jurusan Biologi. Ia saat ini menjadi *Senior Environmental Specialist* di Asian Development Bank (ADB). Dewi menikah dengan Moettaqien yang juga alumni Biologi dari angkatan 1978. Mereka saat ini tinggal di Pasig city, Metro Manila, Philipines.

Industri Penelitian

”Kisah perjalanan hidup seorang Direktur Pusat Penelitian” ***Ditulis oleh Husein Avicenna Akil***

Sibuk di Gantolle

Lulus SMA di Bandung pada tahun 1975, saya gagal test masuk ITB pada tahun 1976. Namun saya berhasil lolos test dan diterima di Universitas Padjadjaran (UNPAD), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, jurusan Geologi. Karena keinginan kuat untuk kuliah di ITB, saya kemudian mengikuti test kembali pada tahun berikutnya dan lulus masuk ITB bersama-sama mahasiswa angkatan 1977. Sehingga selama hampir tiga tahun, saya sempat menjalani kuliah di dua perguruan tinggi yaitu di UNPAD dan ITB.



Ketika menjadi mahasiswa jurusan Fisika Teknik (baca TF), saya bukan termasuk kategori mahasiswa istimewa. Dari segi nilai kelulusan mata kuliah rata-rata cukup saja atau bahkan diantaranya dengan nilai yang pas-pasan. “Excuse” saya adalah saya sangat aktif di dua organisasi yang kegiatannya cukup menyita waktu yaitu Per-kumpulan Olah Raga Layang Gantung, GANTOLLE dan Pencinta Alam, WANADRI. Khusus untuk kegiatan

layang gantung Gantolle, saya termasuk yang merintis perkembangan olah raga layang gantung di Indonesia. Saya pernah menduduki sebagai ketua Pengurus Gantolle cabang Bandung. Juga pernah menjadi sekretaris FASI Layang Gantung se-Jawa Barat.

Dilantik oleh Sarwo Edhie – mertua pak SBY

Untuk aktivitas di Wanadri saya masuk kategori anggota yang tidak terlalu berhasil dan bukan termasuk anggota organisasi aktif. Meskipun demikian merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya karena turut berhasil lulus dalam pendidikan dasar yang dirasakan sangat berat ketika itu. Saya bahkan sempat dilantik oleh Almarhum Jenderal Sarwo Edhie Wibowo, mertua Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, di Kawah Upas Tangkuban Perahu.



Dari bergabung dalam pendidikan dasar Wanadri, ada hal yang mungkin tidak akan terlupakan. Ketika itu untuk pertama kalinya dalam masa pendidikan dasar Wanadri terjadi musibah yaitu seorang peserta yang bernama Irzadi Mirwan, mahasiswa jurusan Tambang angkatan 1973, gugur saat menjalani survival di gunung hutan (rimba). Padahal pendidikan dasar hanya tersisa kurang dari satu hari lagi. Di rimba itu sedang terjadi kabut yang sangat tebal. Oleh karenanya nama angkatan kami, dalam pendidikan dasar wanadri tersebut, dinamakan angkatan “Kabut Rimba”.



Mengenang Irzadi mirwan

Irzadi Mirwan adalah seorang aktivis mahasiswa yang konon termasuk salah satu konseptor Buku Putih yang diterbitkan Dewan Mahasiswa ITB ketika itu untuk melawan tanda-tanda kezaliman pemerintahan Orde Baru rejim Suharto. Saya telah menjadi sahabat dekat sdr. Irzadi ketika menjalani pendidikan

dasar Wanadri selama satu bulan. Teringat oleh saya dengan sisa kekuatan fisik yang ada, saya menandu jenazah sdr Irzadi hingga ke kawah Upas tempat pelantikan. Alumni ITB angkatan 1977

yang juga turut pendidikan dasar dan masih sangat kental dalam ingatan saya adalah sdr. Agus Prabowo (Uwo) dari jurusan Arsitektur, sdr. Eko Bawono, juga dari jurusan Arsitektur dan sdr. Arief Afandi dari jurusan Sipil.

Meskipun dirasakan cukup menyita waktu serta sedikit bersusah payah, pada akhirnya saya dapat juga dinyatakan lulus menjadi insinyur dan mengikuti acara wisuda pada tanggal 10 Maret 1984. Dalam acara wisuda, saya ditemani oleh ibu dan tunangan saya Ida Triastuti Suhidi. Ayah saya tidak hadir pada acara wisuda karena beliau sedang menderita sakit kanker hati dan saat itu terbaring di rumah. Kesedihan yang sulit untuk dilupakan, yaitu sehari setelah acara wisuda di ITB, tepatnya hari minggu tanggal 11 Maret 1984, ayah dipanggil Allah SWT. Sehari sebelumnya, ketika kami pulang dari acara wisuda, kami sempat berbincang-bincang dan tidak terlihat tanda-tanda kalau ayah, keesokan harinya akan meninggalkan kami untuk selama-lamanya.

Mengambil gelar S-2 di kandang Manchester United

Sejak tahun 1983, pada saat menyelesaikan tugas akhir, saya sebenarnya telah bergabung dan bekerja di Lembaga Instrumentasi Nasional (LIN) LIPI sebagai tenaga honorer. LIN ketika itu sedang dalam proses perpindahan ke Serpong dan merubah nama lembaganya menjadi Puslitbang KIM-LIPI. Pada tahun 1988 saya memperoleh beasiswa *Overseas Fellowship Programme* (OFP) untuk melanjutkan studi mengikuti program paska sarjana di Salford University Inggris. Terima kasih kepada Menristek B.J Habibie yang telah merintis program beasiswa tersebut.



Salford adalah sebuah kota (daerah) kecil yang masih termasuk di daerah Manchester. Bagi mereka yang tertarik dalam mengikuti kompetisi sepak bola Liga Inggris akan mengenal suatu klub elit yang bernama *Manchester United (MU)*, yang bermarkas di Old Trafford. Sehingga hampir disetiap kesempatan siaran langsung televisi sepak bola Inggris dan Eropa, dimana tim MU sedang bertanding, maka saya dan anak-anak selalu menyempatkan diri untuk menyaksikannya. Hal ini dimungkinkan karena memiliki perasaan emosional yang cukup karena hidup selama hampir delapan tahun di Manchester (1988-1996), dan saat mengambil pendidikan S-3 di kota Liverpool kami sekeluarga tetap tinggal di Manchester.



Menjadi jemaah Haji dari Inggris

Selama hidup di Inggris meskipun hanya sebagai seorang mahasiswa paska sarjana yang hidup pas-pasan, saya dan keluarga pada tahun 1993 berkesempatan melaksanakan ibadah haji. Kami bergabung dalam satu rombongan bersama para mahasiswa lain sekampus dari Salford, antara lain Sdr. Arya Rezavidi dari jurusan Fisika Teknik angkatan 1977 beserta istri, dan Sdr.

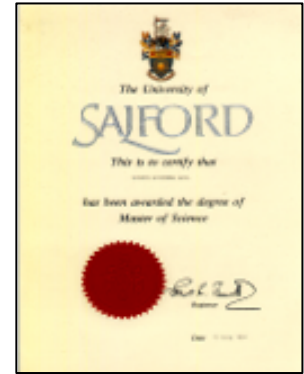
Yoyon Ahmudiarto dari jurusan Elektro angkatan 1977 beserta istri dan anak.

Mekanisme untuk melakukan perjalanan haji berangkat dari Inggris cukup sederhana dan tidak bertele-tele. Biayanya-pun jauh lebih ringan dibandingkan dengan biaya keberangkatan haji dari Indonesia. Dengan posisi saya saat ini rasanya sulitnya bagi saya, terutama dari segi biaya, jika saat ini berniat untuk melaksanakan ibadah haji lagi dari Indonesia.





Ketika lulus S-2 dari Salford University, saya sudah dikaruniai 2 anak. Gelar S-2 ini seolah merupakan kependekan dari "Sudah Dua" dimana saat itu anak saya memang sudah 2 (Seinda Nurinawati dan Wenda Averroes).



Bea siswa dari Indonesia di stop

Pada awal tahun 1995, tepatnya hampir satu tahun sebelum selesai program doktor di Liverpool University, saya mendapat surat dari Indonesia, dari pengelola program OFP Ristek, bahwa beasiswa saya harus distop sehubungan telah melewati batas waktu. Saya sangat memahami hal ini. Karena saya telah mendapatkan perpanjangan beasiswa tingkat doktoral untuk dua kali enam bulan (satu tahun). Sehingga pemberhentian ini saya anggap "*fair enough*".

Hubungan saya dengan dosen pembimbing saya Professor David Oldham sangat baik, ini dimungkinkan bahwa ia cukup puas dengan *progress novelty* dari pekerjaan saya dan cukup banyak kontribusi ilmiah dari proyek penelitian yang saya dan Professor Oldham garap. Sehingga ketika saya mendapatkan berita yang cukup khawatir untuk bisa mempertahankan kelanjutan sumber dana selama menyelesaikan studi, maka dengan tidak ragu-ragu saya menceritakan hal ini semua ke Professor Oldham.



Ketika mendengar ini semua yang pertama ia katakan kepada saya adalah "*It is a pity if you have to go home while your work is nearly finish*" kemudian ia mengatakan "*Leave that to me, I'll find a way to solve your problem*". Keahlian Professor David Oldham adalah di bidang building engineering yang dia kuasai adalah fenomena fisika di dalam ruangan termasuk akustik dan penerangan (*lighting*).

Pekerjaan studi doktoral saya adalah berkaitan dengan propagasi suara (akustik) di gedung-gedung industri. Sementara itu dia sedang mendapatkan suatu proyek dari sebuah industri besar berkaitan dengan sistem penerangan. Ia menawarkan kepada saya untuk dikontrak selama satu tahun membantu proyeknya. Dimana beberapa hasil penelitian saya di bidang akustik untuk diterapkan di bidang penerangan karena secara prinsip terdapat beberapa pendekatan teori yang sama. Tentu saja tidak ada pilihan lain bahwa tawaran tersebut harus saya terima sehingga paralel dengan menyelesaikan thesis doktor, saya mengerjakan juga tugas-tugas lain dari Professor Oldham untuk proyeknya.

Menarik untuk diceritakan di sini yaitu ketika ia menawarkan bayaran kontrak disesuaikan dengan *salary* termurah asisten Professor, ia berkata "*you will be paid only one thousand and two hundred poundsterling per month Husein. I hope it is okay. This is better than nothing!*". Tentu saja dengan semangat saya katakan "*I am OK and will be happy to get it*". Professor Oldham tidak pernah tahu berapa sebenarnya saya terima kiriman beasiswa dari Indonesia sebulannya, ketika itu hanya 625 poundsterling. Dengan beasiswa sebesar itu ditambah dengan istri

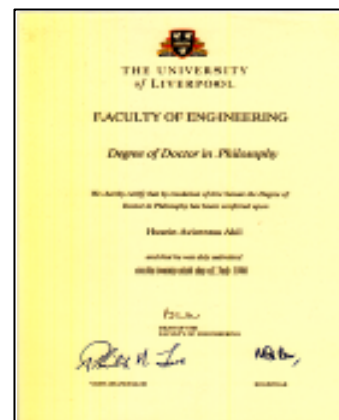


“menyambi” sedangkan anak-anak sekolah gratis bahkan mereka mendapatkan Child Benefit dari pemerintah lokal Manchester maka kami merasakan cukup untuk bisa bertahan hidup.

Memulai puasa Senin-Kamis saat Sidang Doctor

Menjelang pelaksanaan sidang Doktoral, tumbuhlah kebiasaan berpuasa setiap hari senin dan kamis. Semula hanya dimaksudkan sebagai nadhar. Ini bermula dari saat sebelum sidang ujian S-3 di Liverpool University, yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 1996. Sebelum masuk ke ruangan sidang saya berbicara dalam lubuk hati “Jika dalam ujian ini, saya berhasil lulus langsung tanpa perlu ada perbaikan dalam thesis PhD, maka menginjak umur 40 tahun saya akan melakukan puasa setiap hari senin dan kamis tanpa jeda untuk selama satu tahun”.

Akhirnya memang terjadi, di dalam buku thesis saya, secara substansial tidak perlu dilakukan perbaikan hanya terjadi kesalahan minor dalam *spelling* bahasa Inggris. Ketika selesai sidang dan kemudian keluar untuk menunggu hasil kesimpulan para penguji, terjadilah peristiwa yang sangat mengesankan. Professor David Oldham, yang ketika berjalannya sidang ujian, hanya menyaksikan dari kejauhan kemudian menghampiri saya dan mengucapkan selamat kepada saya. Rupanya ia telah diberi tahu oleh ketiga professor penguji yaitu satu penguji dari internal Liverpool University, dua lainnya sebagai penguji external dari Southamton University dan Cambridge University, bahwasanya tidak diperlukan perbaikan dalam thesis dan saya dinyatakan lulus sebagai PhD (S-3).



Saya tidak dapat menggambarkan diri saya seperti apa ketika itu, yaitu disaat Professor David Oldham menyampaikan kepada saya tentang hasil kesimpulan para penguji. Berkaca-kacalah mata saya ketika itu? Jawabnya tidak tahu! Apa yang ada dalam benak saya adalah: “Jadi apa yang telah diucapkan di dalam hati sebelum ujian tadi, tidak ada pilihan lain selain tentunya harus saya lakukan”.

untuk pulang

Setelah saya selesai dinyatakan lulus dalam ujian doktor, saya hitung bahwa saya sudah tujuh setengah tahun meninggalkan Indonesia. Saya merasakan betul ketika itu bahwa hal tersebut bukan waktu yang sebentar, dalam benak saya sering terlintas kolega di Indonesia di tempat saya bekerja Puslit KIM-LIPI mungkin banyak bertanya-tanya selesaikah Husein Akil studinya? Berhasilkah atau gagal dia dalam studinya? Mengapa kok lama betul dia tidak pulang-pulang? Oleh karena pemikiran-pemikiran tersebut, kuat sekali keinginan saya untuk segera pulang ke tanah air dan segera berbakti kepada bangsa dan negara.

Ditawari pekerjaan di Inggris tapi memutuskan

Beberapa hari setelah sidang ujian doktor, konsentrasi pemikiran saya adalah kemas-kemas dan siap-siap untuk pulang ke Indonesia. Bersamaan dengan itu, Professor Oldham memanggil saya untuk bincang-bincang di ruang kerjanya. Dia mengucapkan terima kasih dan merasa cukup banyak dibantu dengan proyeknya. Di saat bincang-bincang ia bertanya dengan cukup serius kepada saya “Husein! Are you ready to be here with me for another year?”. Saat itu saya dengan tegas mengatakan “No!, I am so sorry I want to go home soon”. Intinya dari bincang-bincang ia sangat memahami bahkan sangat mengapresiasi saya ketika saya menyampaikan alasan-alasan yang

mendorong bahwa saya harus segera pulang ke Indonesia. Sesampai di rumah di Manchester saya menceriterakan semuanya kepada istri saya. Seperti yang telah saya duga bahwa istri saya agak kecewa dan menyesal mengapa tawaran Professor Oldham tidak saya terima.



Kembali ke Indonesia di saat Krisis Moneter

Memang setelah tiba dan mulai bekerja di Puslit KIM-LIPI tahun 1996, ketika itu bangsa dan negara kita sedang menghadapi krisis. Untuk beberapa saat terasa sedikit *shock* karena membandingkan dengan saat kehidupan di Inggris. Keadaan lembaga juga terkena imbas krisis, fasilitas penelitian di laboratorium tidak serta-merta bisa sesuai dengan obsesi saya dalam melakukan suatu penelitian.

Lebih shock lagi ketika beberapa kolega saya di Puslit KIM-LIPI, meskipun dengan nada bercanda, mengatakan kepada saya dengan ekspresi tanpa dosa *“wuah sayang pak Husein mengapa cepat-cepat pulang padahal tenang-tenang saja di Inggris, cari duit dulu barang setahun saja kan gak apa-apa! Banyak kok orang-orang yang tidak balik lagi seperti di lembaga-lembaga lain”*. Sungguh saya tidak ingin mengomentari pernyataan seperti itu, dimanakah letak kebenarannya secara moral ?.

Dipromosikan menjadi Kepala Pusat

Sekitar bulan September 2003 saya dipanggil oleh Deputy Jasa Ilmiah (Jasil) LIPI, Dr Lukman Hakim, ke ruangan kerjanya. Bapak Lukman mengatakan bahwa akan diadakan reorganisasi LIPI, karena beberapa pimpinan LIPI di pusat memasuki masa pensiun. Pak Lukman sedang dipromosikan untuk menggantikan Wakil Kepala LIPI. Kemudian kedudukan beliau sebagai Deputy Jasil akan digantikan oleh Bapak Sunartoto Gunadi yang saat itu sedang menjabat Kepala Pusat KIM-LIPI.



Pak Lukman mengatakan bahwa saya dipromosikan untuk menggantikan Bapak Sunartoto. Bersamaan dengan itu beliau juga mengingatkan betul bahwa skenario pergantian pejabat hanyalah merupakan rencana kita sebagai manusia, selebihnya hanya Allah yang maha tahu. Hal ini dengan sangat serius beliau mengatakannya karena dalam beberapa peristiwa promosi jabatan bisa terjadi yang terpilih dalam pembahasan di Tingkat Penilaian Akhir (TPA), justru yang terpilih bukan orang utama yang dipromosikan akan tetapi dapat terjadi, yang terpilih adalah pendampingnya.

Dugaan kuat saya mengapa kecenderungan pilihan jatuh kepada saya untuk memegang jabatan Kepala Pusat karena dua alasan yang sangat mendasar. Pertama, secara kebetulan ketika itu dibandingkan dengan kolega yang lain, saya sudah memiliki gelar akademis yang tertinggi (S-3). Kedua adalah jabatan fungsional peneliti saya juga relatif cukup tinggi yaitu saat itu saya sedang diajukan untuk menjadi Ahli Peneliti Madya. Secara fungsional sangat diharapkan seorang kepala pusat lembaga penelitian sebaiknya seseorang yang memiliki pengalaman yang cukup tangguh dalam melakukan penelitian. Mengapa demikian ? jelas bahwa staff dan karyawan di sebuah Pusat Penelitian kebanyakan para ilmuwan dan para peneliti yang cukup mumpuni.

Membuat periskop untuk kapal selam TNI-AL

Saat baru menjabat kepala Puslit KIM-LIPI, sebenarnya institusi ini sedang melaksanakan transisi dari tiga kompetensi yang dimiliki: Metrologi/kalibrasi, Instrumentasi dan Pengujian menjadi cukup dua kompetensi: Metrologi/kalibrasi dan Instrumentasi. Rupanya Puslit KIM-LIPI sedang mengerjakan suatu *project order* yang cukup monumental bagi kepentingan bangsa dan negara yaitu perbaikan periskop kapal selam Nanggala pada tahun 2003/2004. Kapal selam yang merupakan satu-satunya milik TNI AL di Surabaya yang masih layak untuk berlayar mengalami kerusakan pada batang periskop yang bengkok akibat menabrak jaring nelayan pencari ikan di perairan Samudera Indonesia. Mengapa dikatakan cukup monumental karena semula para insinyur dan teknisi instrumentasi Puslit KIM-LIPI diragukan oleh pihak Jerman akan mampu memperbaikinya.

Yang menjadi kendala bagi TNI AL yang dalam hal ini merupakan kendala bagi negara kita yaitu harga perbaikan yang luar biasa mahal. Keterbatasan anggaran menjadi pertimbangan dalam memutuskan bahwa alangkah baiknya perbaikan bisa dilakukan di dalam negeri karena dapat terjadi penghematan keuangan negara yang cukup signifikan, disamping dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman tenaga ahli di Indonesia.



Periskop kapal selam buatan putra-putri Indonesia

Oleh karena itu pada awal tahun 2003 diadakan pertemuan, semacam pertemuan akbar, di ruang Seminar Puslit KIM-LIPI antara para perwira sekaligus sebagai engineer dari TNI AL dengan para insinyur (ilmuwan) dan teknisi Puslit KIM-LIPI. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Bapak Sunartoto yang saat itu masih menjabat sebagai Kepala Pusat KIM-LIPI.

Dalam pertemuan akbar itu dihasilkan keputusan bersama yang sangat penting yaitu kami bertekad untuk tidak didikte dalam masalah teknologi oleh negara maju. Kesempatan untuk melakukan perbaikan periskop dengan kemampuan sendiri merupakan kesempatan yang sangat langka. Akhirnya kami berkomitmen untuk saling bahu membahu memperbaiki periskop dengan kemampuan sendiri.

Tentu saja pengerjaan perbaikan ini memerlukan effort dan perencanaan yang tidak main-main. Mulai dari masalah administrasi (masalah non-teknis) seperti sistem manajemen proyek dan juga sistem penganggaran negara yang waktunya dalam penyerapan realisasi anggaran juga terbatas hingga teknis pengerjaan di lapangan dapat terlaksana secara lancar.

Dari segi teknis tantangan yang harus dilewati pada tahap awal adalah memotret dan memetakan konstruksi periskop yang gambar konstruksi baik mekanik maupun elektronik, sama sekali tidak tersedia. Tahap berikutnya adalah pipa periskop dengan spesifikasi bahan baja yang tidak terdapat di Indonesia sehingga terpaksa kami harus mendatangkannya dari luar negeri. Untuk pengerjaan mekanik lainnya Puslit KIM-LIPI dapat melakukannya karena memang workshop yang dimiliki sangat memadai.



Menyelam dengan kapal selam untuk pertama kali

Periskop selesai dan dipasang kembali di kapal selam justru saat beberapa bulan setelah saya diangkat menjadi Kepala Pusat. Sehingga ketika akan dilakukan uji coba berlayar menyelam tentu saya sebagai kepala pusat ditawarkan sebagai penumpang yang pertama. Jatah peserta untuk uji coba berlayar menyelam dari Puslit KIM-LIPI hanya diberikan untuk 3 orang. Perlu diketahui untuk turut berlayar menyelam dengan kapal selam milik TNI-AL sangat terbatas kemungkinannya, prosedur dan birokrasinya-pun tidak sederhana. Sebuah kesempatan yang sangat langka bagi saya untuk ikut berlayar dalam kapal selam KRI Nanggala yang menggunakan periskop buatan putra-putri Indonesia.



Pentingnya Metrologi dan Kalibrasi

Selain membuat peralatan Instrumentasi seperti periskop, Puslit KIM-LIPI memberikan jasa dan juga mendapatkan tugas dari pemerintah untuk menjaga ketepatan pengukuran alat-alat ukur yang ada di Indonesia. Pertanyaan yang selalu kami tanyakan adalah “Adakah jaminan bahwa setiap alat ukur yang terdapat di berbagai bidang kehidupan memberikan penunjukkan nilai ukur yang tepat atau benar?”. Jika kebenaran penunjukkan nilai dari instrumen ukur itu memang sangat menentukan kebenaran transaksi perdagangan, kebenaran diagnosa di bidang kedokteran dan kebenaran pengukuran yang berkaitan dengan keselamatan, maka dengan demikian betapa pentingnya kebenaran dalam pengukuran.



Pertanyaan berikutnya adalah bagaimanakah caranya menjamin kebenaran pengukuran dalam suatu alat ukur?. Dalam ilmu pengukuran atau segala sesuatu yang berkaitan dengan pengukuran fisik disebut “metrologi”, terdapat suatu mekanisme pengukuran yang menjamin bahwa suatu alat ukur memiliki ketelitian dan kebenaran hasil pengukurannya tidak diragukan.

Mekanisme guna menjamin kebenaran hasil pengukuran suatu alat ukur yang digunakan untuk kepentingan riset iptek dan industri termasuk industri transportasi udara, laut dan darat disebut “kalibrasi”, sedangkan untuk kepentingan dunia perdagangan dan kesehatan disebut “tera”.

Kebeneran dalam pengukuran dijamin oleh aktivitas metrologi, kalibrasi merupakan bagian dari metrologi. Mungkin hanya segelintir orang saja memahami ilmu metrologi secara mendalam, padahal metrologi juga dipergunakan oleh banyak orang yang mungkin merasa sudah cukup memahami istilah seperti meter, kilogram, watt, liter dan derajat suhu. Dengan metrologi



jaminan kebenaran pengukuran dapat dibuktikan dengan terlaksananya ketertelusuran pengukuran (*measurement traceability*).

Puslit KIM-LIPI menangani Tugas Lembaga Metrologi Nasional

Sebagai ilustrasi sederhana dari suatu mekanisme ketertelusuran pengukuran untuk menjamin kebenaran pengukuran suatu alat ukur tekanan. Jika dalam bagian pesawat terdapat komponen yang memiliki tekanan dengan suatu ukuran tertentu maka secara rutin komponen tersebut harus diukur dengan suatu alat ukur *Pressure Gauge* (ketelitian 1%). *Pressure Gauge* tersebut dalam kurun waktu tertentu harus dikalibrasi oleh alat ukur dengan ketelitian yang lebih tinggi dari *Pressure Gauge* yaitu *Test Gauge* (ketelitian 0,25%). Kemudian *Test Gauge* yang juga dalam kurun waktu tertentu harus dikalibrasi oleh standar ukur dengan ketelitian yang lebih tinggi dari *Test Gauge* yaitu *Dead Weight Tester* atau *Pressure Balance* (ketelitian 0,05%). *Test Gauge* biasanya merupakan standar ukur terdapat di laboratorium kalibrasi yang terakreditasi, standar ukurnya bisa disebut sebagai standar sekunder. *Dead Weight Tester* atau *Pressure Balance* disebut pula sebagai standar primer biasanya berada di suatu Lembaga Metrologi Nasional *National Metrology Institute (NMI)*.

Lembaga Metrologi Nasional merupakan infrastruktur dari suatu sistem metrologi nasional yang berfungsi sebagai pemelihara besaran dasar (fisik) standar primer dan mendeseminasikannya sehingga mekanisme ketertelusuran pengukuran bisa terus terjaga.

NMI biasanya memelihara satu atau lebih besaran dasar yang banyak dan mendesak penggunaannya di masyarakat seperti masa, kelistrikan, panjang, suhu, waktu/frekuensi, dan fotometri. Di setiap negara terdapat Lembaga Metrologi Nasional yang ditunjuk oleh pemerintah, untuk Indonesia lembaga tersebut adalah Pusat Penelitian Kalibrasi Instrumentasi dan Metrologi di bawah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Puslit KIM-LIPI).



Lembaga *NMI* ini disamping memelihara dan mendeseminasikan standar primer bertugas pula untuk melakukan penelitian dan pengembangan standar ukur nasional. Timbul pertanyaan bagaimana cara menjamin ketelitian alat ukur standar primer?. Untuk terpeliharanya ketelitian standar primer yang dimiliki oleh suatu *NMI*, maka *NMI* tersebut harus turut serta bergabung dalam kegiatan uji banding (interkomparasi) dengan standar primer *NMI* dari negara lain baik secara bilateral dengan salah satu negara maupun melalui koordinasi regional (Asia Pacific).

Inilah sebagian kecil dari tugas-tugas kami di Puslit KIM-LIPI.

Kilas balik dan tentang keluargaku

Saya berkewajiban untuk bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk meraih S2 dan S3 di Inggris (S2 di Salford University dan S3 di Liverpool University), bidang keahlian yang saya ambil adalah *acoustical engineering* oleh karenanya pula bidang jabatan fungsional di LIPI saat ini adalah Metrologi Akustik.

Saya menikah dengan Ida Triastuti. kami dikaruniai 4 anak yaitu Seinda Nurinawati Akil (22), Wenda Averroes Akil (19), Huda Ahmad Biruni Akil (13) dan Avinda Nurhasanah Akil (11).

Ketika kuliah di ITB, saya termasuk mahasiswa yang jauh dari istimewa. Waktu saya dihabiskan dengan berkeluyuran, kegiatan-kegiatan berorganisasi serta bermain dalam berbagai hobby. Dalam empat tahun terakhir ini saya melihat dan memperhatikan dari dekat bagaimana putri saya sendiri, Seinda Nurinawati Akil, yang saat ini menjadi mahasiswa dan sedang menjalani pendidikan sarjana juga di ITB jurusan Teknik Kimia angkatan 2003. Seinda dari tahun ke tahun mendapatkan nilai IPK dengan rata-rata di atas 3,48. Seinda tergolong sebagai mahasiswa dengan capaian prestasi yang sangat baik. Bapaknya sendiri tidak pernah berhasil mencapai nilai IPK rata-rata di atas 3 sewaktu berkuliah di ITB.



Tentang penulis (redaksi)

Husein Avicenna Akil adalah alumni Jurusan Fisika Teknik. Ia sering dipanggil dengan nama pendek Uwen. Saat kisah ini ditulis pada bulan Januari 2007, kedudukan Husein adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tepatnya di Pusat Penelitian Kalibrasi Instrumentasi dan Metrologi (Puslit KIM-LIPI) sering juga disingkat P2KIM-LIPI.

Ia saat ini sedang memegang dua jabatan sekaligus yaitu mengemban jabatan sebagai fungsional Peneliti Utama IVD (d/h Ahli Peneliti Madya) sejak 1 September 2005. Jabatan ini merupakan jabatan fungsional satu tingkat dibawah APU (Ahli Peneliti Utama). Jabatan APU sekarang disebut juga sebagai Peneliti Utama IVE. Jika Husein ingin mendapatkan gelar Professor Riset, maka ia harus melakukan orasi ilmiah.

Selain itu, Husein juga mempunyai jabatan struktural sebagai Kepala Pusat Penelitian (Direktur) KIM-LIPI (eselon II) sejak 18 Desember 2003. Jabatan Kepala Pusat Penelitian ditentukan oleh Kepala LIPI. Sedangkan jabatan fungsional Peneliti Utama penetapannya harus diangkat oleh Presiden RI. Husein masih meneruskan hobby "jogging"-nya yang ia mulai saat mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan Wanadri. Ia-pun mempunyai



hobby tambahan baru yaitu menyanyi.



Pada saat Gerakan Mahasiswa tahun 1978, Husein sempat "tinggal" di penjara Cimahi. Kisah selengkapnya dapat dibaca pada bagian depan dari buku ini. Terlihat di foto Husein bersama rekan-rekan seangkatan ITB-77 seperti Iwan Surono (ke-3 dari kiri), Budi Kawi (ke-4 dari kiri), Husein Akil (ke-5 dari kiri) dan paling kanan Agus Alwi (Encung).

“Kisah perjalanan seorang anak petani menjadi Profesor Riset”

Ditulis oleh Harsisto Sardjuri

Lahir dari keluarga petani – dikeroyok perampok

Saya dilahirkan di Kertosono, pada tanggal 13 Juni 1956 dari pasangan petani almarhum Sardjuri dan almarhumah Suratemi, sebagai anak ke delapan dari 14 bersaudara. Tak heran bila saya akhirnya menyukai kegiatan bertani. Sewaktu di bangku SMA, kehidupan ekonomi keluarga kami cukup baik, terbukti dengan kemampuan Ayah membelikan saya sepeda motor yang ketika itu tergolong relatif mewah di desa kami. Karena merasa kecukupan, saat itu saya belum mempunyai motivasi yang muluk-muluk tentang masa depan. Bagi saya, sudah cukup puas bila bisa bekerja sebagai petani di Kertosono.

Pengalaman tak terlupakan saya alami saat duduk kelas dua SMA. Ketika hasil panen tebu kami cukup berhasil, datang lima perampok bersenjata pistol “*me-nyatroni*” rumah orang tua kami. Sebagai pemuda penjaga rumah, saya harus berupaya menggagalkan perompokan tersebut. Perlawanan terhadap perampok tersebut mengakibatkan saya harus masuk rumah sakit selama kurang lebih dua minggu, akibat dikeroyok oleh para perampok. Kejadian ini membekas pada diri saya betapa “getir-nya” menjadi keluarga petani di Indonesia.

Memutuskan untuk merubah arah kehidupan

Arah kehidupan saya menjadi berubah setelah melihat tetangga depan rumah, yang dengan gagah, berangkat kuliah ke Surabaya untuk menempuh pendidikan di Universitas Airlangga. Peristiwa perampokan dan juga pemandangan melihat “*kegagahan*” seseorang memasuki dunia perguruan tinggi, membuat saya bertekad, “Tidak akan bekerja sebagai petani dan akan berkuliah di perguruan tinggi terbaik di Indonesia”. Niat tersebut saya realisasikan secara otodidak dengan mengikuti bimbingan tes di IPIEM Surabaya.

Syukur Alhamdulillah setelah belajar dengan tekun, pada tahun 1977 saya diterima di lima perguruan tinggi yaitu Jurusan Farmasi di Universitas Airlangga, Jurusan Teknik Kimia di Universitas Gajah Mada, Fakultas Teknik Industri di ITB, Jurusan Teknik Sipil di UNS dan Jurusan Kedokteran di Universitas Brawijaya. Saya-pun akhirnya menjatuhkan pilihan untuk berkuliah di ITB dan merantau ke kota kembang Bandung.



Terkena hama wereng – terpaksa hidup dengan seribu Rupiah seminggu

Kehidupan kuliah di ITB saya jalani sejak tahun 1977 hingga 1985. Hampir seluruh waktu kuliah saya diwarnai suasana keterbatasan. Hal tersebut timbul, karena merebaknya hama wereng di Indonesia. Cita-cita saya yang semula ingin mengambil jurusan teknik Mesin atau Teknik Industri, terpaksa gagal dan berbelok menjadi Teknik Pertambangan .

Kejayaan keluarga kami selaku petani padi, yang telah dibangun sejak puluhan tahun, musnah dalam waktu sekejap karena serangan hama wereng pada tiga periode berturut-turut di penghujung tahun 1977 hingga tahun 1978. Serangan hama ini sangat dahsyat sehingga memporak-porandakan seluruh sawah milik keluarga kami. Akibatnya, suplai kebutuhan hidup dan kiriman uang ke Bandung menjadi macet. Sehingga saya terpaksa harus hidup cukup dengan uang seribu Rupiah untuk setiap 1 minggu. Kehidupan “*survival*” sebagai anak kontrakan bersama Goenarso, Asyikin

Abbas, Subekti Widyanadi, Abdul Mudjib, Budi Susetyo dan Sunandar merupakan sebuah kehidupan dengan kenangan tersendiri.

Keadaan darurat tersebut memaksa saya harus hidup dengan manajemen makan harian yang cukup “*spartan*” yaitu sehari hanya makan nasi dua kali cukup dengan lauk kuah sayur semata. Alhamdulillah, kakak perempuan nomor dua saya, Yunda Sukarliek, akhirnya turun tangan mengambil alih tugas orang tua dengan mensuplai kebutuhan hidup secukupnya.

Namun bantuan ini justru membuat saya merasa terbebani dan berhutang budi pada kakak saya. Saya menjadi merasa malu karena di Bandung, saya hanya belajar dan belajar. Berbeda dengan sewaktu saya di Kertosono, disana saya justru bisa membantu keluarga dengan memberikan nafkah melalui kegiatan bercocok-tanam dan bertani. Di tengah kekalutan itu, saya tidak berhasil masuk ke jurusan teknik mesin, yang saya dambakan, dan akhirnya terpaksa mengambil jurusan Tambang Metalurgi karena indeks prestasi saya yang tidak mencukupi.

Memulai usaha sambil bekerja di LIPI

Namun saya tidak putus asa, selepas sarjana muda, saya mulai membuka usaha di bidang pertambangan golongan C dengan nama perusahaan PT. Selo Kencono yang bermarkas di Semarang dengan modal dari kakak, bersama 3 orang kawan. Maksud dan tujuan membuka usaha tak lain karena keinginan memperoleh pendapatan untuk membalas budi sang kakak. Pada saat itu juga, saya mengawali bekerja di Lembaga Metalurgi Nasional – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LMN – LIPI) sebagai tenaga honorer sembari mengerjakan tugas akhir saya.



Salah satu keuntungan bekerja di LIPI adalah saya dapat menyelesaikan tugas akhir tanpa harus mengeluarkan biaya, tetapi justru sebaliknya mendapat gaji. Pada saat awal wawancara penerimaan sebagai pegawai negeri, saya memberikan pilihan kepada sang penguji bahwa saya akan bekerja di LIPI apabila diberi kesempatan berwira-usaha, kalau tidak saya akan mengundurkan diri. Berwirausaha ini menjadi sangat mutlak karena gaji yang saya terima dari LIPI sangatlah kecil.

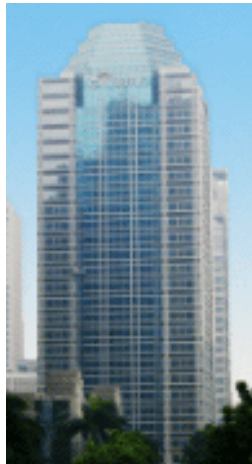
Memulai bisnis bahan galian- meminjam uang ke Bapindo

Saya berwira-usaha dengan mendirikan PT Selo kencono dan memilih bisnis galian tambang karena saya belajar ilmu teknik pertambangan. Saya mengawali bisnis ini dengan menggunakan tenaga manusia, bukan tenaga mesin, untuk memuat bahan galian C ke atas truk. Saya menyadari sepenuhnya bahwa keuntungan dengan memakai tenaga manusia relatif lebih rendah dan memerlukan waktu yang lebih lama bila dibandingkan dengan memakai mesin. Namun saat itu, saya berpendapatan bahwa cara ini akan lebih banyak memberikan kesempatan kerja bagi lebih banyak orang. Selain itu saya juga mempunyai keterbatasan modal untuk membeli alat-alat dan permesinan.

Sedikit demi sedikit, usaha ini berkembang dan pada tahun 1985, PT Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) cabang Semarang telah menyetujui pemberian pinjaman dana sebesar Rp 150 juta dengan anggunan 14 buah sertifikat tanah-tanah para petani untuk mengembangkan bisnis saya. Saat itupun saya sudah mengantongi ijin pertambangan, dan operasi proyek sudah relatif mulai berjalan lancar.

Saya berpendapat bahwa dengan pencairan dana pinjaman dari Bapindo maka aktivitas bisnis perusahaan saya bisa menjadi lebih besar lagi.

Saya saat itu terus menerus berdo'a, berzikir, sholat tahajud dan puasa sunnah Senin-Kemis tiada henti-hentinya dengan harapan agar Allah SWT bisa memudahkan cita-cita saya untuk mengembangkan bisnis galian tambang tersebut. Namun ternyata menjelang hari "H" pencairan kredit, kepala kredit Bapindo Semarang dipindah secara mendadak ke Ambon yang berakibat pembatalan semua rencana pencairan pinjaman. Kejadian ini pada awalnya sangat membuat sedih hati saya.



Namun ternyata di balik kegagalan itu semua, terkuak sebuah hikmah yang tak disangka-sangka. Beberapa tahun kemudian, ekonomi Indonesia tiba-tiba mengalami krisis moneter. Rupiah mengalami devaluasi dan bunga bank meroket. Saya akhirnya bersyukur dengan kegagalan pencairan pinjaman Bapindo tersebut. Saya tidak bisa membayangkan apa yang terjadi bila Bapindo merealisasikan kreditnya, lalu hutang tersebut tidak terbayar dan seluruh tanah petani tersita. Saya justru membuat para petani menjadi lebih miskin dari sebelumnya. Syukur alhamdulillah dibalik itu semua, ternyata ada hikmah yang tiada tara dari Allah SWT

Bapindo sendiri akhirnya diterpa berbagai skandal dan relatif bangkrut saat terjadinya krisis moneter. Bank ini akhirnya di-merger dengan 3(tiga) Bank pemerintah lainnya menjadi PT Bank Mandiri. Pada tahun 2006, nama Bank Bapindo akhirnya hanya dipergunakan sebagai nama sebuah gedung di Jakarta.

Mendapat beasiswa Monbusho dan meneruskan sekolah ke Jepang

Sambil mengurus bisnis galian tambang dan juga bekerja di LMN LIPI, akhirnya saya lulus sidang sarjana dan dinyatakan sebagai Insinyur tambang dengan syarat harus memperbaiki skripsi tugas akhir. Hampir bersamaan dengan saat pelaksanaan sidang sarjana tersebut, saya juga mengikuti seleksi untuk memperoleh beasiswa melanjutkan kuliah di Luar negeri. Berkat kasih Allah SWT, saya berhasil lolos seleksi dan diterima untuk melanjutkan studi di Jerman, Perancis dan Jepang dengan beasiswa dari Menristek RI.

Namun kesempatan emas yang sudah depan mata itu sempat mengalami hambatan dari pihak BPPT yang tidak mau mengirimkan saya karena status pegawai Honorer saya. Berkat perjuangan Direktur LMN-LIPI akhirnya saya diperbolehkan untuk melanjutkan sekolah. Setelah diizinkan, saya memilih Jepang, karena negara itu memberikan uang saku yang lebih besar dari negara-negara lain.

Ternyata proses seleksi ke Jepang masih terus menghangat, beserta 26 orang calon lainnya saya harus diuji lagi oleh 13 Professor dari Jepang. BPPT yang masih saja tidak setuju memberangkatkan, berusaha kembali menggagalkan peluang saya. Saya waktu itu tidak diberi tahu kalau akan ada seleksi dari para Professor, sehingga saya terpaksa harus mengikuti ujian seleksi tanpa persiapan apa-apa. Puji syukur alhamdulillah, Allah SWT telah memudahkan, maka saya bisa lolos bersama 5 orang calon lain berangkat ke Jepang dengan status binaan Monbusho. Saya diterima di Universitas yang paling bergengsi yaitu di Tokyo University (Universitas Tokyo), Fakultas Teknik, Departemen Metalurgi dibawah tanggungan Menristek RI dan Monbusho Jepang. Bisnis PT Selo kencono terpaksa dihentikan ditengah jalan. Pentupan bisnis ini sempat menguras



dana yang cukup besar untuk melunasi hutang-hutang yang selama ini telah dikeluarkan untuk modal kerja.

Berbeda hasil riset dengan hasil Tokyo gas

Saya tidak menyia-nyiakan waktu di Jepang. sembari training di bidang korosi dan juga kursus bahasa Jepang, saya meminta kepada profesor pembimbing agar diberi kesempatan untuk melakukan riset. Professor tersebut akhirnya menyarankan untuk melakukan latihan penelitian dengan menguji ulang penelitian yang telah dipublikasikan oleh tim Tokyo Gas dibawah pimpinan Dr. Kasahara.

Ternyata dengan prosedur yang sama, hasil penelitian saya berbeda dengan hasil Tim Tokyo Gas walaupun setelah penelitian tersebut diulang- ulang. Kemudian bersama profesor pembimbing dan tim Tokyo Gas, kami melakukan penelitian ulang secara bersama-sama, ternyata hasil penelitian saya-lah yang benar. Dari situlah, saya mendapat kepercayaan untuk mengerjakan proyek proyek penelitian tersebut selama 3 tahun dengan judul “Pengendalian korosi pada sistem pendingin AC sentral untuk Stasiun dan jaringan kereta api bawah tanah”. Dan tema penelitian inilah yang akhirnya dijadikan tema program master dan program doktor saya di Universitas Tokyo.



Mengejar master 2 tahun dan menulis skripsi dengan huruf Kanji

Ternyata dengan penelitian saya, Universitas Tokyo mendapat berbagai keuntungan antara lain adanya dana masuk dari Indonesia, juga dana beasiswa Monbusho serta dana penelitian dari Tokyo Gas. Sementara saya mendapat tantangan untuk unjuk kemampuan dalam melakukan penelitian. Untuk kegiatan tersebut saya rela kerja keras melakukan penelitian setiap hari dari jam 8.30 pagi sampai jam 23.30, yaitu sampai jadwal terakhir perjalanan kereta api listrik di Tokyo. Setiap tiga bulan sekali laporan hasil riset tersebut saya sampaikan kepada pihak Tokyo Gas.



Semua suka-duka itu saya jalani dengan baik, dan akhirnya saya siap untuk maju mempertahankan thesis tersebut dalam sidang master. Namun sekali lagi saya kembali mendapat cobaan karena Profesor menghendaki gelar master saya harus ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun. Saya tentu berontak dan menolak kemauan Profesor tersebut karena saya ke Jepang bukanlah sekedar mencari ijazah tapi mencari ilmu. “Kenapa teman-teman lain bisa 2 tahun selesai master sementara saya harus 3 tahun ?.” Demikian pertanyaan saya kepada sang Professor.

Perhitungan saya, kalau menuruti kemauan Profesor untuk menyelesaikan program master dalam 3 tahun, yaitu sesuai kontrak riset dengan pihak Tokyo Gas, maka rencana untuk mendapatkan beasiswa program doktor akan punah. Karena beasiswa program Doktor dari pemerintah terbatas hanya untuk 5 tahun (2 tahun program Master dan 3 tahun program Doktor). Sang Profesor-pun akhirnya mengalah dengan syarat bahwa skripsi saya harus ditulis dalam bahasa kanji. Walaupun sangat sulit dan cukup bersusah-payah, Alhamdulillah, masalah tersebut akhirnya bisa diatasi dan saya memperoleh gelar Master.

Melanjutkan program doktor dengan 3 tahun tambahan

Setelah lulus program master, saya mengikuti ujian masuk program doktor dan juga mengajukan permohonan beasiswa kepada Menristek RI. Pada saat mengajukan perpanjangan beasiswa, Saya harus membuat pernyataan yang direkomendasi Profesor pembimbing. Surat pernyataan tersebut mengharuskan penyelesaian program doktor dalam waktu 3 tahun.

Walaupun jangka waktu ini realistis, tapi diam-diam pihak universitas mendapat tambahan kontrak penelitian dari Tokyo Gas untuk 3 tahun lagi. Ini berarti total waktu kontrak riset yang harus dilaksanakan Universitas Tokyo menjadi 6 tahun, sementara keinginan Menristek, jangka waktu program master plus program doktor hanya terbatas 5 tahun. Inilah awal dari kericuhan program Doktor saya.

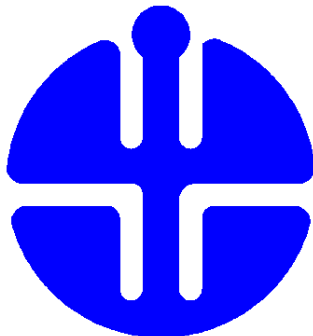
Insiden di Hamamatsu

Ketika saya memasuki tahun ketiga program doktor, saya dipercaya menjadi ketua umum seluruh mahasiswa Indonesia yang kuliah di Jepang (untuk periode 1989~1991). Kebetulan pada suatu hari Sabtu, sebagai ketua umum Mahasiswa Indonesia, saya mendapat undangan persahabatan Indonesia-Jepang oleh Rotary Club di Hamamatsu. Pada saat itu, Duta Besar Indonesia untuk Jepang pun juga menghadiri acara tersebut. Sebuah acara yang sangat sulit saya tinggalkan.

Masalah muncul dengan tidak hadirnya saya di laboratorium pada hari Sabtu tersebut. Profesor saya menjadi sangat marah dan menggunakan kasus tersebut sebagai salah satu alasan untuk menjadikan program doktor saya dari 3 tahun menjadi 4 tahun. Tentunya saya protes dan tetap memaksakan program doktor hanya 3 tahun sesuai beasiswa Pemerintah Indonesia..

Saya juga utarakan tekad saya ke sang professor, bahwa saya akan pulang **dengan** atau **tanpa** ijazah doktor. Juga saya sampaikan bahwa sekalipun saya pulang tanpa gelar doktor, tetapi saya berjanji untuk menjadi profesor yang termuda dan lebih cepat dari senior-senior lainnya yang lulusan Jepang, dengan waktu studi yang lebih lama.

Walaupun demikian, saya penuhi seluruh kewajiban program doktor saya dengan menyusun disertasi dengan judul yang sama dengan judul thesis master tentang sistem pendingin di kereta api di Tokyo, "*Tanshoko no kyoku bu fushoku kan suru kengkyu*", yang sudah barang tentu menggunakan huruf kanji. Kemudian saya kembali ke tanah air tanpa menunggu 4 tahun untuk mempertahankan thesis dan juga tanpa menunggu keluarnya gelar doktor dari sang Professor yang ingin mempekerjakan saya.



Kembali ke LIPI dan ingin pindah ke PLN

Di Indonesia, ketika saya kembali ke LIPI, ternyata keadaannya kacau. LIPI adalah tipikal sebuah instansi pegawai negeri. Kerja tidak kerja, sarjana atau bukan sarjana, semua dipukul rata, artinya tiap awal bulan pasti akan gajian dengan nilai yang tidak jauh berbeda. Hiduplah saya dalam budaya pengangguran yang terselubung. Saya-pun sempat berontak dan berniat untuk pindah ke PLN. Tentunya PLN-pun siap menerima, tetapi pihak LIPI tidak memberikan izin lolos butuh.

Dengan pertimbangan yang masak-masak, akhirnya saya urungkan niat untuk keluar dari LIPI. Alasannya, sekalipun kerja di PLN akan memperoleh gaji yang lebih tinggi, tetapi suasananya adalah suasana proyek. Padahal kapasitas saya adalah seorang peneliti dan penulis, keahlian tersebut tentunya kurang terlalu diperlukan di PLN.

Pada tahun 1995, sayapun mencoba menjadi pengurus pusat Golkar sebagai sekretaris bendahara departemen kerohanian yang bermarkas di Anggrek Neli-Slipi. Saya terus terang hanya kuat bertahan 3 bulan dan akhirnya terpaksa keluar karena tidak cocok dengan habitat orang-orang politik.

Presiden Megawati mengangkat saya menjadi Professor Riset

Setelah melanglang-buana dan mencoba berbagai aktivitas, akhirnya saya kembali ke tempat awal karier saya yaitu Pusat penelitian Metalurgi –LIPI. Pada tahun 1997, saya memantapkan karier di bidang penelitian dengan melalui jenjang-jenjang fungsionalnya. Hanya dalam jangka waktu kurang dari 5 tahun, saya mencapai kapasitas dan telah memenuhi syarat sebagai seorang Ahli Peneliti Utama (APU) atau yang sekarang dikenal sebagai Professor riset.

Cobaan muncul lagi dengan diganjalnya pengajuan APU oleh Kepala Puslit Metalurgi selama 1 tahun dari 2002 hingga 2003. Saya sempat memikirkan untuk mem-PTUN-kan LIPI karena menghambat pengajuan ini. Namun akhirnya Kepala LIPI turun tangan dan Kepala Puslit Metalurgi dipanggil untuk klarifikasi. Esok harinya loloslah usulan APU saya kepada Presiden RI.



Pada bulan September 2003, Syukur Alhamdulillah, saya dinyatakan sebagai Seorang Professor Riset (APU) bidang Korosi dan Analisa Kegagalan yang Surat Keputusan-nya ditandatangani oleh Presiden RI Ibu Megawati Soekarnoputri.

Menerapkan hasil-hasil penelitian

Setelah memperoleh gelar Professor Riset, hari-hari saya selanjutnya tak ubah bak seorang “dukun” atau konsultan pengendalian korosi dan analisa kegagalan. Pasien-pasien saya antara lain adalah Pembangkit Listrik, Instalasi kilang minyak dengan jaringan perpipaannya, Pabrik pupuk, Pabrik kimia dan lain sebagainya. Saya-pun terus aktif membimbing mahasiswa tugas akhir dari jurusan Mesin, Teknik kimia, Metalurgi, Teknik lingkungan dan Teknik industri. Hingga saat ini tak kurang dari 100 mahasiswa S-1 maupun S-2 yang telah saya bimbing.

Untuk merealisasikan hasil penelitian, saya mencoba mendirikan bengkel otomotif dengan moto “hasil pengecatan tak kalah dengan produk pabrik”. Namun karena keterbatasan waktu saya, akhirnya 4 tahun kemudian, bengkel ini terpaksa saya tutup. Walaupun demikian saya cukup puas karena telah membuka lapangan kerja dan bisa menciptakan beberapa patent penelitian antara lain “mesin oven cat yang hemat energi”.

Pada tahun 1998, untuk menerapkan beberapa penelitian alat-alat pengeringan, saya juga membuka lahan tidur di belakang perumahan karyawan Puspiptek dengan luas lahan 10 hektar. Pada tahun berikutnya luas lahan ini berkembang menjadi 25 hektar. Lahan ditanami pisang kavendis, cabai, kacang tanah dan jagung manis. Hal ini dipacu dengan naluri saya sebagai mantan petani dan kondisi krisis moneter kala itu. Namun karena lahan tersebut adalah areal tadah hujan dan juga bekas hutan karet yang miskin hara, maka dalam jangka waktu kira-kira 3 tahun, usaha perkebunan inipun juga mengalami kegagalan dan terpaksa ditutup.

Memanfaatkan paten-paten yang dimiliki dengan mendirikan PT KIPTI

Walaupun dengan berbagai kegagalan di dunia bisnis, Allah SWT tetap memberikan berkah kepada saya. Hal ini terbukti dengan dianugerahinya beberapa patent kepada saya di bidang pertanian yang diantaranya patent mesin pengering padi, mesin pengering bahan baku obat-obatan produk pertanian, alat penanam jagung dan kacang-kacangan, pengering kopra putih, mesin pembuat tepung ikan dan patent-patent di bidang lain yang diantaranya Incinerator, bunker submarine dan sistem penambalan pipa migas.

Pada bulan Maret 2004, untuk memanfaatkan patent-patent tersebut, saya bersama Wimpy Solichin-TI 77 mendirikan PT. Karya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Indonesia, disingkat PT.KIPTI, yang bermarkas di Kawasan Puspipetek Serpong. Walaupun masih tertatih-tatih dan terseok-seok, Alhamdulillah PT.KIPTI masih terus eksis merintis berbagai pesanan dari BATAN, BPPT, LIPI untuk program IPTEKDA. Eksisnya PT. KIPTI karena uluran tangan para sahabat antara lain Nurudin, Zainal Asyikin Abas, Budi Prio Handoko, Suta Vidjaya dan lain-lain.

Melihat kedepan dan berniat membantu petani

Apa program jangka pendek dan jangka panjang yang ingin saya perjuangkan dan wujudkan ?. Pertama tama adalah ibadah di jalan Allah dengan implementasi IPTEK di bidang Pertanian untuk pemberdayaan petani. Pada tahun 2006 menuntaskan produksi mesin pengering padi, tahun 2007 mewujudkan incenerator sampah kota dan tahun tahun berikutnya akan mengimplementasikan patent-patent yang saya miliki. Program jangka panjang dengan pemberdayaan kelompok petani jarak pagar untuk biodiselpun sedang saya rintis. Kita sadar betul,” Tiada daya dan kekuatan selain milik Allah SWT”, maka atas kehendakNYA-lah saya dan kawan-kawan bisa berbuat sesuatu.



Prinsip berkeluarga

Istri saya Entang Sutriasih juga bekerja di Puslit Metalurgi LIPI, anak saya yang pertama Wiandri lulusan sarjana sipil Unpar September 2005. Sekarang ia kerja di Bank HSBC Jakarta, anak nomor dua Wini Novita kuliah di Akutansi Maranata Bandung semester 2. Sedangkan anak nomor tiga Arum Kusumawardani sedang ujian SD kelas 6 dan si bungsu Dian Puspitasari kelas 4 SD.

Saya menerapkan prinsip keseimbangan dalam membina keluarga. Istri saya lebih sabar dengan anak-anak karena saya lebih tegas. Anak-anak itu adalah titipan Allah SWT sehingga tugas kami untuk mengantarkan mereka menjadi manusia yang sebaik mungkin sesuai dengan kapasitasnya. Saya menekankan pentingnya tidak memaksakan kehendak kepada anak-anak, karena tiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda beda. Hal yang paling penting adalah penerapan agama yang baik sejak dini.

Serpong, Senin Pon 22 Mei 2006.

Tentang penulis (redaksi)

Harsisto sardjuri adalah alumni jurusan Teknik Pertambangan. Ia saat ini bekerja di Pusat Penelitian Metalurgi di kawasan Puspipetek Serpong.

“Kisah orang Indonesia pertama yang mencapai kutub selatan”

Ditulis oleh Agus Supangat

Menuju Perancis

Latar belakang pendidikanku berawal dari Sarjana Geofisika dan Meteorologi ITB yang aku peroleh pada bulan Maret tahun 1983. Kemudian melanjutkan dosen di ITB yang secara resmi dimulai di tahun 1985. Pada tahun 1987, aku mendapatkan beasiswa dari pemerintah Perancis untuk melanjutkan program DEA (S2) di bidang Meteorologi di Universite de Blaise Pascal dan DEA (S2) di bidang Geomorfologi dan Coastal Manajemen di Universite de Bretagne Occidentale tahun 1989. Pada tahun 1993 aku balik lagi ke Perancis untuk meneruskan program Doktor di bidang Marine Environmental di Universite de Montpellier II hingga selesai pada tahun 1996.



Menjadi teman dan fasilitator di kampus ITB

Sepulang sekolah dari Perancis, aku mulai lagi berkecimpung didunia pendidikan di ITB seperti mengajar, sebagai dosen wali mahasiswa, membimbing mahasiswa, administrasi, organisasi, penelitian dan juga proyek. Cukup mengasyikkan kalau ketemu para mahasiswa apalagi yang masih baru (TPB), ada rasa haru setiap tahun kalau ikut menerima mereka, ketemu orang tuanya sampai akhirnya mereka diwisuda. Aku selalu, dan mungkin hampir rata-rata gaya dosen ITB, memposisikan diri sebagai teman dan fasilitator baik kuliah maupun diluar jam kuliah, dan ini cukup bagus menurutku karena mereka lebih terbuka kalau ada masalah baik akademis maupun pribadi.

Dalam pengajaran aku lebih memilih Learning Base bukan Teaching Base. Untuk itu ya harus mempersiapkan dengan bagus semua materi yang diberikan, konsekuensi ya harus banyak nulis sebagai bahan bacaan para mahasiswa, bahkan dibudayakan untuk on-line alias dimanapun dan kapanpun dosen dan mahasiswa bisa diskusi. Dan satu hal yang menurutku penting adalah bahwa seringkali para mahasiswa memperhatikan sepak terjang dosennya, kadang malah ada yang dijadikan panutan.

Diminta memberi “warna” Departemen Kelautan dan Perikanan yang baru

Sejak berdirinya Departemen Kelautan dan Perikanan, sekitar tahun 1999, aku ditugaskan oleh ITB untuk ikut memberi warna Departemen baru ini terutama dibidang kelautannya karena memang departemen ini lebih dominan di sisi perikanan. Dan kami mulai dari nol bahkan kantor saja harus “nebeng”, meja dan kursi gantian. Pada waktu aku diminta menghadap Pak Sarwono dan Pak Indroyono, beliau hanya berpesan bahwa tidak ada fasilitas mobil maupun rumah dinas dan aku harus tetap mengajar !. “Siap Pak...!” jawabku.

Teman-teman di ITB juga tahu bahwa istri dan kedua anakku memang tinggal di Jakarta. Alhamdulillah akhirnya semua berjalan, dimulai dari riset yang sifatnya lokal, nasional maupun internasional sudah berhasil kami lakukan. Dari mulai Arus Lintas Indonesia, Submarine Hydrothermal sampai Antartika. Kami benar-benar berusaha menunjukkan “bendera” kelautan Indonesia. Dan dampak dari itu semua, aku pernah jadi selebriti kelas proletar, profilku sempat dimuat dari mulai majalah Bobo, Harian Republika, Gatra, d’Maestro bahkan sempat diminta ikutan kuis Dang Dut-nya Jaja Miharja dan di era pemerintahan SBY ini aku dianugrahi penghargaan Satyalancana Wira Karya di bidang Kelautan.



Pada awal September 2001 ada tawaran dari AAD (Australian Antarctic Division) kepada Indonesia melalui BRKP untuk melakukan riset di Antartika. AAD mengajak Indonesia untuk bergabung menjadi anggota tim Ekspedisi Antartika untuk tahun 2002. Ada 12 (dua belas) orang kandidat dari Indonesia, aku termasuk diantara nama-nama calon anggota Tim Ekspedisi Antartika tersebut. Ternyata akulah satu-satunya yang memasukkan proposal di bidang oseanografi. Akhir kata, setelah melalui berbagai seleksi yang lumayan berat dan ketat, seperti menjalani test kesehatan di Indonesia dan di Hobart, Australia, aku diterima sebagai anggota team ekspedisi.

Memulai perjalanan ke Antartika

Pulau Tasmania, selatan Australia, Sabtu 26 Januari 2002. jam menunjukkan pukul 19.00 waktu setempat. Matahari masih bersinar. Cahaya emasnya tampak benderang. Angin tak kencang, hanya berembus sepoi. Beberapa burung camar terlihat asyik melayang sambil sesekali menukik ke air, mencari ikan. Di dermaga, puluhan pasang mata tak lepas mengamati Aurora Australis. Sore itu, kapal riset milik Australia ini baru saja berangkat meninggalkan Pelabuhan Hobart.

Perlahan namun pasti, Aurora Australis meninggalkan pulau seukuran Pulau Madura itu. Kami, rombongan peneliti dan sebagian awak berjajar di geladak paling atas ketika kapal beringsut perlahan meninggalkan pelabuhan. Peristiwa sore itu, tampaknya, tak akan pernah lepas dari ingatan. Dari atas geladak Aurora Australis saya melambaikan tangan ke teman-teman yang melepas di dermaga. Beberapa teman dari Indonesia memang hadir di sana.

Mereka mahasiswa Indonesia yang tengah melanjutkan studi di negara itu. Saya terharu melihat mereka ikut mengantar kepergian kami. Dalam perjalanan riset yang kali ini diberi nama Voyage 7, Aurora Australis membawa tim peneliti gabungan. Ada 25 peneliti dari berbagai negara dalam misi ini. Ada peneliti dari Selandia Baru, Kanada, Brasil, Prancis, Amerika, Afrika Selatan, Belanda, Irlandia dan, tentu saja, Australia.

Aurora Australis, dengan bobot mati 6.500 ton, dinakhodai Kapten Les Morrow. Pria berkebangsaan Australia ini telah berulang kali melakukan misi ke Antartika. Ia ramah, selalu enak diajak bercakap-cakap. Padahal, tanggung jawabnya besar. Kapal Aurora Australis ini besarnya hampir lima kali kapal Baruna Jaya VIII, kapal riset milik LIPI. Hari pertama di atas Aurora Australis berlalu dengan lancar. Laut sangat bersahabat.

Hari pertama itu dihabiskan para peneliti dengan melakukan persiapan penelitian. Perbincangan di antara para peneliti pun makin akrab. Maklum, sebelumnya kami memang telah bertemu di darat. Kami telah bergabung sejak 21 Januari di pangkalan darat dekat Hobart. Pada 21 Januari itu, saya mendarat di Hobart, kota pulau dengan penduduk 40.000 jiwa, yang menjadi base camp penelitian Antartika. Di kota inilah terletak Australian Antarctic Division (AAD) - Lembaga Penelitian Antartika Australia.

Di AAD ini kami, mendapat penjelasan awal sebelum melangsungkan penelitian. Saya merasa sangat beruntung bisa bergabung dengan peneliti dari berbagai negara untuk melakukan riset di Antartika. Melakukan penelitian di Kutub



Selatan jelas sebuah peluang langka. Saya jelas bersyukur, sebab kesempatan ini belum tentu bisa terulang lagi.

Mengambil air di 21 lokasi

Tak perlu waktu lama bagi kami untuk menyesuaikan diri. Sebab, sebelum berangkat, segala hal telah direncanakan dengan baik dari Hobart. Semua peneliti boleh dikata telah mengingat di luar kepala segala hal mengenai kapal, posisi dalam tim, teman kerja, serta peralatan yang ada. Bagi saya, perjalanan ke Antartika ini merupakan suatu berkah karena berkesempatan melakukan penelitian mengenai air laut langsung di Kutub Selatan. Kesempatan semacam ini jelas hal langka bagi peneliti di Tanah Air. “Saya akan gunakan kesempatan ini sebaik mungkin,” begitu berulang saya tekadkan dalam hati. Dalam pelayaran Voyage 7, saya termasuk dalam tim AMISOR – Amery Ice Shelf Ocean Research – tim yang meneliti kaitan antara pemanasan global dengan pelelehan es di antartika. Disamping itu saya juga bertugas meneliti keberagaman klorofil di air laut. Sepanjang perjalanan, tim kami berulang kali menghentikan pelayaran untuk mengambil contoh air.

Ada 21 titik berbeda harus diambil airnya. Semua contoh air itu bervariasi pada kondisi arus, kedalaman, juga dedahan cahaya matahari. Paling dalam mencapai titik 200 meter. Pada titik inilah cahaya matahari masih bisa mempengaruhi plankton. Untuk penelitian ini, saya bekerja pada laboratorium basah dan laboratorium kering. Setiap mengambil contoh air, Aurora Australis harus lego jangkar, berhenti berjam-jam.

Sampel air diambil dengan menggunakan peralatan CTD, atau Conductivity -Temperature -Depth, sebuah perangkat seharga sekitar AUSD\$700.000. Peralatan ini dilengkapi dengan sistem komputer untuk analisis data, pengoperasian alat ini sepenuhnya dilakukan lewat komputer. CTD dioperasikan dari geladak D Aurora Australis, tempat laboratorium kering dan basah terletak. Pada saat akan mengambil contoh air, pintu di dinding kanan kapal akan terbuka. Kemudian sebuah belalai dikeluarkan.

Di ujung belalai ini ada semacam alat yang bisa membuka-menutup. Fungsinya mengambil air. Contoh air inilah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Sebelum Aurora Australis berangkat, semua titik pengambilan air sudah ditentukan. Pada lintang-bujur berapa, demikian juga variasi kedalamannya. Karena itu saya tak perlu lagi repot harus berkoordinasi dengan nakhoda untuk menghentikan kapal. Begitulah, pada penelitian ini, semua kru dan peneliti tahu persis tugas masing-masing.

Dilibas Badai Samudra Selatan

Di Aurora Australis, semua kontrol dilakukan di layar komputer. Pintu untuk keluar-masuk belalai penelitian, misalnya, diatur otomatis. Saya pun bisa dengan mudah dan akurat menentukan kedalaman air yang bakal diambil. Setelah kedalaman sesuai dengan yang direncanakan, tombol panel pun ditekan, dan sampel air segera “terciduk”. Pada saat mengambil air, peneliti di atas kapal juga sudah tahu persis berapa besar kekuatan arus, suhu air, dan parameter lainnya di titik pengambilan itu.

Sebuah sensor yang dihubungkan ke komputer kapal langsung membaca situasi umum itu dengan otomatis. Untuk mengubah ukuran kedalaman pengambilan air, saya hanya perlu menekan sebuah tombol panel di keyboard komputer. Semua memang serba computerized. Pada 31 Januari, pelayaran memasuki area Samudra Selatan. Suasana laut berubah tak bersahabat. Keganasan Samudra Selatan mulai terasa. Hari ini tak ada peneliti yang berani berjalan di areal terbuka geladak F.

Di geladak paling atas Aurora Australis itu, air laut riuh menyerbu. Angin melibas kencang, dan badai menyemburkan ombak yang tingginya tak kurang dari 17 meter. Di samudra yang terkenal keganasan arusnya itu. Aurora Australis harus berjuang untuk terus melaju. Ternyata badai tak segera lewat. Tiga hari penuh kapal kami diombang-ambingkan badai dengan ombak yang lebih tinggi dari pohon kelapa. Beberapa teman peneliti sudah dilanda mabuk laut, mual-mual dan muntah-muntah.

Rob Easter, lelaki 47 tahun yang menjadi komandan tim peneliti, tampak tegar berbeda dengan wakilnya Garry Nash, cewek ahli mikrobiologi ini mabuk laut. Ia tak tahan melawan hempasan ombak. Padahal, ini bukan kali pertama Garry Nash berlayar ke Kutub. Hempasan gelombang ke lambung kapal memang benar-benar tak sistematis, dan tak menerpa hanya dari satu arah. Kadang ombak tinggi menyapu dari buritan, kadang dari lambung kanan atau kiri. Hari pun rasanya penuh perjuangan. Saya sendiri hanya bisa tinggal di kamar.



Kami semua memang hanya menghabiskan waktu untuk makan dan minum. Tak ada yang bisa kami lakukan kecuali berdoa. Saya yakin, badai kali ini memang amat kuat. Serangan paling hebat datang pada hari kedua. Dua kontainer di buritan kapal hilang, terbawa arus dan mencebur ke laut. Bagi saya, laporan kehilangan dua kontainer ini awalnya cukup menciutkan hati. Sebab, satu kontainer berisi peralatan penelitian seperti, peralatan mekanik, dan peralatan lain yang bakal digunakan di stasiun peneliti di Antartika.

Sedangkan kontainer satunya penuh berisi bahan makanan. Tapi, kehilangan ini tak membuat kru dan awak kapal khawatir. Begitu juga para peneliti lain. Ternyata, semua barang yang hilang tadi sudah dibuatkan asuransi. Alat-alat pendukung penelitian yang tenggelam di laut itu sudah ada cadangannya. Semua ternyata telah diperhitungkan segala kemungkinannya... “Luar biasa”, saya membatin. Laporan mengenai hilangnya perbekalan ini juga langsung dikabarkan ke stasiun tujuan di Antartika yaitu Davis dan Mowson, serta base station di Hobart.

Mengunjungi Benua Beribu Gunung Es

Kapal, dan juga semua kru, termasuk para peneliti, memang sudah dipersiapkan untuk menghadapi semua kondisi terburuk. Untuk menghadapi risiko itu, latihan penyelamatan diri dari berbagai bahaya kontinu dilakukan dalam periode tertentu. Jadwal latihannya pun tercantum jelas. Semua harus ikut berlatih untuk menghadapi situasi riil di atas kapal, bila terjadi keadaan darurat. Termasuk latihan evakuasi, mengenakan baju pengaman, pelampung, serta masuk sekoci penyelamat.

Semua latihan dilakukan dalam kondisi riil. Semua harus segera berada dalam posisi masing-masing, dan diabsen satu per satu. Kalau satu ketika ada peneliti yang tidak muncul, ia bakal kena

marah. Toh akhirnya, badai pun mereda, dan perjalanan bisa dilanjutkan. Memasuki kawasan Antartika, tepatnya ketika melewati lintang 60 derajat, mulai terlihat gunung-gunung es. Cedric adalah gunung es pertama yang saya lihat. Sambutanannya pun lumayan ramah. Bongkahan es raksasa itu berjalan tenang terbawa arus laut. Gunung es sebesar lapangan sepak bola itu memiliki tinggi 10 meter dari permukaan laut. Tentu saja bongkahan yang ada di bawahnya jauh lebih besar. Gunung es memang menyimpan 90% tubuhnya di bawah laut. Saya, Lukman, dan peneliti lain, yang untuk pertama kali datang ke Kutub Selatan, memandangi Cedric dengan rasa takjub. “Umur gunung es ini diperkirakan lebih dari 10.000 tahun,” kata Rob Easter. Saya tentu saja makin tercengang.



Mungkin melihat pandangan mata saya yang sangat ingin tahu, akhirnya Rob Easter pun mengulurkan sebagian klipring koran mengenai Cedric. Daerah tempat Cedric muncul ini disebut brink B, atau tepian B. Di sini sudah tampak gunung es bertebaran. Laut pun sangat tenang. Ancaman badai es memang ada, tapi itu hanya muncul di musim dingin. Bagi kapal, tantangan di areal ini adalah membekunya laut. Ternyata Aurora Australis sudah langganan terperangkap es.

Hanya berkat kepiawaian Kapten Les Morrow, kapal ini selalu bisa terbebaskan. Sebagai perlengkapan standar Aurora memang dilengkapi dengan alat pemecah es. Pemecah es ini bekerja untuk membuka jalan. Tanpa alat ini, kapal bisa terjebak selamanya di daerah dingin ini. Bila tersangkut es, pemecah es pun mulai digunakan. Dinding kapal akan terasa bergetar bila alat ini bekerja. Caranya memecah es adalah bila alat ini bekerja. Caranya memecah es adalah dengan mendorongnya ke depan, dan berputar seperti bor. Gerakan ini dilakukan berulang kali, sampai es yang mengikat kapal pun pecah.

Tujuan akhir perjalanan tim peneliti yang diboyong Aurora Australis adalah stasiun Penelitian Davis. Sebenarnya, selain Davis, Australia masih memiliki dua stasiun penelitian lainnya, yakni Mowson dan Casey. Tapi, Davis adalah pusat penelitian yang terbesar dan terlengkap. Letak Davis sangat dekat dengan stasiun penelitian milik Pemerintah Cina. Dalam perjalanan kami, Aurora Australis memang sempat berpapasan dengan kapal milik “Negeri Panda” itu.

Waktu Jakarta di Kutub Selatan

Dari Asia, hanya Cina, Jepang, Korea Selatan, dan India yang sudah memiliki stasiun penelitian Antartika. Membuka sebuah pusat penelitian di daerah sejauh Kutub Selatan ini tentulah sangatlah mahal. Tapi, saya kira Indonesia tak bisa mengabaikan peluang melakukan riset di daerah dingin ini. Apa manfaat riset-riset di Kutub bagi negara tropis seperti Indonesia? Menurut saya, laut adalah sebuah hamparan yang berhubungan satu dengan lainnya. Kejadian di kutub pasti bakal mempengaruhi laut di kawasan tropis.

Maka manfaat penelitian di Kutub pasti sangat besar, sebab negara kita memiliki laut sangat luas. Kali ini, saya bisa berangkat karena Indonesia ingin menjadi anggota Antarctic Treaty. Meskipun, untuk sementara, masih harus bergabung dengan negara yang memiliki fasilitas riset di tempat dingin itu. Australia sudah bersedia mengajak para peneliti Indonesia untuk turut dalam penelitian di sana.

Perjalanan saya tahun ini adalah perjalanan bersejarah bagi Indonesia. Saya pantas berbangga karena mungkin adalah manusia Indonesia pertama yang berlayar dan bisa mendarat di benua Antartika. Misi Indonesia ini tak hanya untuk penelitian, karena saya juga punya satu tugas penting lain : membawa sebuah batu prasasti, seberat 35kg.

Prasasti yang ditandatangani Presiden Megawati Soekarnoputri itu telah diletakkan di pusat penelitian Davis, yang bunyinya : " With the bless of God, the existence of Indonesian marine scientists with their colleagues from Australia on Antarctic continent brings a close relationship between two neighbouring country, Australia and Indonesia ".

Perjalanan prasasti ini ternyata cukup panjang. Sebab baru hari ke-13 kapal Aurora Australis sampai di tujuan. Ternyata tidak semua peneliti diperkenankan turun. Hanya lima peneliti yang boleh merasakan kesempatan langka menjejakkan kaki di daratan es itu. Saya satu di antaranya.

Untuk mencapai daratan es, kami dijemput sebuah helikopter. Perlu waktu 45 menit dengan heli menyebrangi lautan es untuk sampai ke Davis. Yang unik, ternyata longitude atau bujur koordinat stasiun Davis hampir sama dengan bujur koordinat di wilayah barat Indonesia. Saya kaget. Setelah kekagetan itu lenyap, saya pun memutar jarum jam tangan ke posisi awal. Sebab, waktu Davis menggunakan standar waktu Indonesia bagian barat – WIB. Tapi kekagetan ternyata bertambah lagi ketika bertemu dengan para pilot heli di stasiun Davis. Umumnya mereka mengerti bahasa Indonesia. “Mau ke mana ?” mereka bertanya. Saya kaget benar, mereka ternyata sudah diberitahu akan ada peneliti asal Indonesia. Belakangan mereka bercerita, Bahasa Indonesia itu mereka pelajari ketika bekerja di berbagai pertambangan di pedalaman Indonesia Timur. Umumnya pilot-pilot helikopter di Davis memang pernah bekerja di tambang-tambang Indonesia Timur.



Prasasti Megawati dan Air Mata

Pakaian khusus semacam ini memang harus digunakan setiap turun ke daratan Antartika. Tapi, saya beruntung, Januari suhu di sekitar Davis tak terlalu menggigit. Suhunya berkisar antara 5 derajat hingga minus 5 derajat celcius. Dalam suhu seperti ini, bagian tanah di daratan itu masih terlihat. Sebagian jalan batu yang dibuat menuju stasiun itu juga nampak jelas. Di kiri dan kanan jalan itu terdapat tali penuntun. Pada Januari, tali itu tak terlalu berguna. Tapi, di musim dingin sekitar Juli-Agustus, tali itu menjadi tempat bergantung yang penting.

Pada musim itu angin kencang bisa menghajar tubuh siapa pun hingga roboh. Sesampai di Davis, rombongan kami disambut sangat hangat oleh para peneliti yang ada di sana. Saya benar-benar merasa beruntung bisa menjadi orang Indonesia pertama yang sampai ke daerah dingin itu. Sebab, batu prasasti Presiden Megawati akhirnya jadi juga diletakkan di dekat bangunan utama Stasiun Davis. Rabu 13 Februari, pukul 19.00 WIB, ketika saya mengibarkan sang Merah Putih dan meletakkan batu prasasti di Stasiun Davis, adalah hari bersejarah bagi Indonesia.

Hingga kini saya masih bisa mengingat detik-detiknya secara jelas. Sebab, setelah prasasti itu diletakkan, saya mengerek bendera Merah Putih. Bagi saya, adalah momen mengharukan bisa menyaksikan bendera negeri tercinta berkibar untuk pertama kali di Kutub Selatan. Benar-benar sulit rasanya membendung air mata. Usai pengibaran bendera, saya bergegas masuk ke bangunan

utama pusat penelitian Davis. Tak sabar saya mengirimkan e-mail ke teman-teman di Tanah Air, mengumumkan keberhasilan itu.

Selesai mengirim e-mail, saya langsung mengangkat telepon: “Halo, halo ini Agus dari Antartika...,” ke rekan-rekan di departemen kelautan. Saya pun tak lupa menelepon keluarga, istriku Endang Indrawati, serta kedua anakku, Eriyanti Primadani, dan Janviero Demillo. Saya lega, separuh tugas selesai. Kini tinggal berkonsentrasi pada penelitian.

Lupa Membawa kaset dangdut

Suasana di Aurora Australis sangat menyenangkan.

Kapal penelitian ini memiliki enam geladak. Dek A, B dan C, yang terletak paling bawah, digunakan kru kapal. Geladak D menjadi lokasi laboratorium basah dan kering. Di lantai ini pulalah terdapat kamar tidur, ruang makan, bar, dan toko makanan yang dikelola kru kapal. Fasilitas olahraga juga berada di geladak ini. Dek paling atas adalah Dek F. Geladak ini sebagiannya adalah ruang terbuka. Melihat ukurannya, kira-kira empat heli bisa hinggap sekaligus di geladak ini. Tapi yang paling membuat saya dan Lukman betah adalah, hampir seluruh kru dan peneliti Australia bisa berbahasa Indonesia walaupun terbatas. Meski terbata-bata dan dengan kosakata terbatas, mereka berusaha menggunakan bahasa Indonesia. Sapaan “mau makan apa”, “mau ke mana”, sangat sering terdengar.



Tak Cuma itu, lagu Satu-satu Aku Sayang Ibu pun sering terlantun di Aurora Australis. Rachael, satu di antara peneliti, paling sering melantunkan lagu itu. Cewek 27 tahun ini sangat hafal lagu Satu-satu Aku Sayang Ibu. Peneliti Australia yang sedang menyelesaikan studi S-3 mengenai kelautan di Universitas Brisbane ini mengaku hafal karena ibunya kerap menyanyikan lagu itu ketika ia kecil. Menurut Rachael, lagu itu dinyanyikan ibunya

sebagai pengantar tidur. Saya, yang penasaran, pernah bertanya apakah Rachael mengerti benar arti lagu itu. Dengan senyum, cewek jangkung itu mengatakan: tentu saja.

Sepanjang perjalanan, makanan benar-benar berlimpah. Tak mengherankan jika berat badan saya pun melonjak tiga kilo se usai pelayaran. Selain soal makanan, saya juga cukup terkagum dengan sarana komunikasi di Aurora. Fasilitas e-mail tersedia 24 jam. Setiap saat saya bisa berkomunikasi dengan dunia luar, walau penggunaan e-mail di kapal ini adalah tidak diperkenankan penggunaan attachment. Komunikasi dibatasi hanya tulisan, tak boleh mengirim foto atau gambar.

Satu hal lain yang harus diceritakan adalah pengalaman hari ketujuh pelayaran Aurora Australis. Hari itu saya benar-benar sial, karena kurang berhati-hati ketika membuka mantel selesai mengambil foto di geladak kapal, kamera yang tergantung di leher itu ikut tertarik, jatuh dan pecah. Saya benar-benar putus asa, dan hampir menangis sebab perjalanan baru dimulai, dan masih ada puluhan hari lagi dalam perjalanan. Beruntung, musibah ini diketahui Debora Glasgow, fotografer asal Selandia Baru, yang turut dalam ekspedisi Voyage 7. Pada akhir perjalanan saya dihiahi kejutan. Laptop pribadi saya ternyata sudah ia isi dengan dokumentasi foto sepanjang perjalanan ke Antartika. Saya kaget bukan kepalang. Tak kurang dari 500 frame foto dimasukkan Glasgow ke

laptop saya. Di seri foto itu tampak seluruh kegiatan saya selama perjalanan. Tengah meneliti, makan, bercanda, tidur, bahkan tengah berolahraga.

Mengenang perjalanan di Aurora Australis, ada juga penyesalan. Saya menyesal lupa membawa kaset lagu dangdut. Padahal, fasilitas audio di kapal itu rasanya bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan joget dangdut pada para kru dan peneliti. Hiburan memang jadi bagian penting di kapal ini. Setelah menjalani aktivitas yang menjenuhkan, para peneliti bisa menghibur diri dengan bercanda, berolahraga, juga menonton TV. Fasilitas seperti bar dan kafe juga ada di sini. Tapi saya lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain sepak bola. Sebuah lapangan terbuka di geladak F bisa dimanfaatkan untuk berolahraga berebut bola ini.

Luas lapangan itu seukuran lapangan basket. Pertandingan sepak bola tiga lawan tiga cukup memadai dilakukan di lapangan seluas itu. Sebenarnya, selain sepak bola, meja dan perlengkapan pingpong juga tersedia. Namun, olahraga satu ini tak terlalu populer. Sebab, gelombang dan angin laut yang kencang kerap membelokkan arah pantulan bola. Maka tak mengherankan jika meja pingpong ini hanya dibuka bila laut amat tenang.

Menjelang akhir perjalanan, sebuah ritual pelepas lelah khusus dilakukan di Aurora Australis. Seminggu sebelum mencapai Hobart, ritual itu digelar. Di geladak D, semua peneliti berkumpul. Pada ritual ini, para peneliti yang baru pertama kali pergi ke Antartika “diwisuda”, mirip penggojlokan ala ospek mahasiswa dan harus mengikuti setiap perintah “para senior”. Tentu saja ini dilakukan dengan rasa humor yang tinggi. Selain itu ada juga acara pengorbanan. Siapa saja yang berani boleh melakukan pengorbanan, misalnya menggundulkan rambut.

Biasanya kemudian terjadi adu tawar-menawar antarpeleliti. Misalnya, kalau saya bersedia dicukur gundul, peneliti lain berani bayar berapa dolar dan hasil pengorbanan ini bakal disumbangkan ke panti sosial. Uang hasil ritual pengorbanan ini dikumpulkan dan disumbangkan ke yayasan untuk pengobatan AIDS dan program sosial lainnya di Australia. Tapi, saya pilih menyumbang tanpa melakukan pengorbanan rambutku digunduli, sebab, sungguh, saya benar-benar tak suka gundul

karena emang sudah gundul.....

Salah satu pemandangan yang luar biasa adalah terlihatnya bintang Aurora di langit Antartika. Berikut ini adalah foto pemandangan yang sulit untuk dilihat dari belahan dunia lainnya :



Tentang penulis (oleh redaksi)

Agus Supangat adalah alumni dari Jurusan Meteorologi dan Geofisika. Agus selain menjadi staf Pengajar di Program Studi Oseanografi, Fakultas Ilmu Kebumihan dan Teknologi Mineral ITB, juga dipercaya sebagai Kepala Bidang Pelayanan Teknis di Pusat Riset Wilayah Laut

dan Sumberdaya Non Hayati, Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP), Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP). Ia saat ini banyak melayani kerjasama riset nasional dan internasional di bidang Oseanografi, Variabilitas Iklim dan Lingkungan Laut.

“Kisah ahli cuci darah yang berbisnis dengan berlandaskan hati”

Ditulis oleh Andreas Japar



Bermimpi bisa bersekolah di Bandung

Saya lahir di desa Jamblang, kecamatan Klangenan Cirebon. Masyarakat di desa saya hidup dari berdagang kelontongan. Didesa kami, apabila ada orang yang mendapatkan kesempatan sekolah diluar desa seperti di Bandung dan Jakarta, ini merupakan impian yang ditunggu tunggu kedatangannya.

Teman-teman kami mempunyai hobby yang sama yaitu bulu tangkis dan kami memainkannya setiap hari sehingga saya tidak pernah memperhatikan pendidikan di sekolah. Tetapi saya cukup beruntung dapat kesempatan sekolah di Jakarta. Mencari sekolah SMA di Jakarta dengan berbekal ilmu yang sangat rendah dan tidak pernah dikembangkan sangatlah susah. Saya tidak diterima di sekolah ternama di Jakarta tetapi saya beruntung menemukan sebuah SMA yang baru dibuka sehingga untuk masuk diterima sebagai siswa, saya tidak perlu mengikuti test masuk

Sangat beruntung saya sekolah di SMA ini karena teman-teman saya yang jumlahnya ada 29 orang per kelas mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar. Bukan hanya soal-soal Matematika, Fisika, Kimia dari guru kami yang kami pelajari tetapi soal-soal dari SMA Kanisius kami pelajari dan kerjakan bersama. Saya juga beruntung saat memasuki kelas 3 bisa mendapatkan kesempatan belajar pada bimbingan test Siky Muljono dan disinilah saya bertemu Triharyo Soesilo (Hengki) dan kawan-kawan dari SMA VI yang semangatnya dapat memicu saya untuk belajar lebih giat mempersiapkan test SKALU agar diterima di perguruan tinggi negeri. Lagi-lagi saya beruntung bisa masuk ITB jurusan FMIPA yang akhirnya saya dijuruskan di Fakultas Farmasi.

Kuliah di ITB sambil menjadi guru SMA

Masa mahasiswa saya penuh perjuangan dimana pada saat saya memasuki jurusan Farmasi, kondisi keuangan orang tua saya mulai merosot. Konsentrasi dalam kuliah menjadi berkurang karena terbatasnya dana. Lalu saya berpikir, apabila diteruskan kuliah di farmasi, saya akan terlambat lulus dan mungkin akan gagal. Praktikum yang dimulai dari pagi hingga sore hari dan kekuatan menghafal yang harus diutamakan, membuat saya bertekad untuk pindah jurusan agar saya bisa kuliah sembari kerja. Akhirnya permohonan saya untuk pindah jurusan di kabulkan oleh Bapak Sosrowinarso untuk masuk ke jurusan Teknik Fisika.

Sejak pindah jurusan, saya bisa kuliah sembari menjadi guru di beberapa SMA di Bandung. Rupanya, pengalaman menjadi guru merupakan landasan hidup saya untuk bisa mengerti apa artinya melayani orang lain dengan kasih. Banyak murid saya yang bandel, tidak mau belajar, bahkan kurang ajar. Tetapi saat itu saya berpendapat bahwa mengajar itu ibarat sedang mengembangkan mutiara mutiara kecil yang akan menjadi mutiara yang mahal harganya dikemudian hari. Ternyata, setelah 20 tahun, saya melihat banyak murid saya yang berprestasi diperguruan tinggi dan juga didalam pekerjaannya.





Mulai menggeluti bidang peralatan kedokteran

Berserah kepada Tuhan merupakan hal yang penting dalam hidup saya. Rupanya Tuhan mempunyai maksud yang baik mengapa saya harus kuliah di Farmasi dan Teknik Fisika. Saat saya lulus dari Teknik Fisika, saya terserang penyakit typhus sehingga rencana saya untuk kerja di Schlumberger dengan gaji dollar menjadi batal. Saya baca iklan Kompas tentang lowongan kerja di bagian alat kedokteran di PT Berca Indonesia, dan kesempatan inilah yang membawa saya bergelut dalam bisnis alat kedokteran. Rupanya dasar-dasar Farmasi digabung dengan dasar-dasar Teknik Fisika membuat saya lebih cepat beradaptasi dengan pekerjaan ini. Melalui pembinaan dan training yang diberikan oleh Hewlett Packard dan beberapa principals dari luar negeri, saya merasakan bahwa inilah pekerjaan yang paling cocok buat saya.

Saya senang dengan pekerjaan ini karena saya dapat melakukan bisnis disertai dengan memberikan pelayanan kepada rumah sakit dan bahkan langsung kepada pasien. Rupanya prinsip *BERBISNIS DENGAN HATI* merupakan dasar dari pada keberhasilan saya di bidang alat kedokteran. Tanpa “Hati” tidak mungkin kita bisa berbisnis dengan baik. Memang laba yang besar adalah sesuatu yang diinginkan oleh pebisnis. Tetapi apa akibatnya kalau kita berbisnis hanya mencari laba ?. Rumah sakit akan membeli peralatan kedokteran dengan sangat mahal dan akhirnya pasien akan menjadi korban karena harus membayar biaya pemakaian alat dengan mahal sekali.

Mendalami bisnis Cuci darah

Setelah mendapatkan pengalaman yang indah selama bekerja di PT Berca Indonesia, dengan segudang training yang diterima dan juga pengalaman bisnis di segala lini (Internasional, dalam negeri meliputi swasta dan pemerintah), saya mencoba meniti karir dalam sebuah perusahaan Amerika yang berpusat di Deerfield-Chicago USA, yaitu Baxter International. Ada perbedaan antara peralatan di PT Berca Indonesia dengan Baxter International yaitu dari segi kualitas teknologi. PT Berca Indonesia menjadi distributor dari peralatan berteknologi tinggi seperti peralatan monitoring, ultrasound, komputerisasi rumah sakit dari Hewlett Packard, lalu juga ada peralatan lain seperti CT Scan dan Magnetic Resonance Imaging (MRI). Sedangkan Baxter hanya menjual larutan infuse dan alat cuci darah. Rupanya alat cuci darah inilah yang saya rasakan paling cocok untuk saya geluti.

Saat itu, banyak distributor di Indonesia yang memanfaatkan untuk mengambil untung yang sangat tinggi dari biaya cuci darah. Sebelum krisis moneter terjadi, pada tahun 1997/1998, biaya cuci darah Rp. 200.000/tindakan dimana saat itu US\$ 1 = Rp. 1600 (bayangkan kalau konversi harga dibuat menjadi US\$ 1 = Rp. 9200 seperti sekarang). Memang benar, saat krisis terjadi, harga pelayanan cuci darah di atas Rp. 1.000.000/tindakan dan banyak pasien mengeluh dan meninggal karena tidak tahan dengan biaya yang cukup tinggi. Seorang pasien yang mengalami gagal ginjal harus menjalani cuci darah minimal dua kali seminggu. Saya merasakan kepedihan yang luar biasa melihat kejadian-kejadian ini.





Disinilah, rupanya lagi, HATI harus berperan dalam berbisnis. Selama bekerja di Baxter, ini merupakan kesempatan emas untuk saya belajar menggeluti bisnis cuci darah disamping belajar untuk menjadi manajer dengan jenjang yang lebih tinggi. Baxter memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar Finance and Strategic Management di Maastricht School of Management dengan beasiswa. Tapi sayang sekali, setelah lulus ternyata krismon terjadi di Indonesia sehingga saya mengalami PHK yang cukup enak karena Baxter menganggap Indonesia bukan merupakan strategic country lagi dalam bisnis. Akhirnya Baxter meninggalkan Indonesia dan hanya menjual produknya melalui distributor di Indonesia.

Saya tidak diperbolehkan bekerja di perusahaan sejenis selama setahun oleh Baxter karena itu saya bergabung dengan Astra Management Development Institute (AMDI) yaitu bagian dari Astra yang memberikan training untuk segala jenjang karyawan. Selama di AMDI, saya merasakan sekali betapa pentingnya persaudaraan dalam menjalankan usaha. Rupanya dengan “HATI” yang sama membuat orang bisa bersatu dalam mengejar objective perusahaan. Perusahaan akan cepat berkembang, bila tidak ada karyawan yang “Menyeleweng” kan kesempatan bekerja untuk diri sendiri. Produktivitas akan tinggi sekali bila karyawan berbisnis dengan “HATI”.

Semakin jelas tentang Berbisnis dengan hati

Dasar inilah akhirnya saya back to the basic. Saya ditawarkan pekerjaan oleh Fresenius Medical Care, sebuah perusahaan alat cuci darah dari Jerman. Saya mulai dengan satu laptop dari rumah dan saya mengetuk setiap rumah sakit satu persatu setiap hari kerja. Prinsip berbisnis dengan “Hati” saya terapkan didalam setiap tindakan. Akhirnya perusahaan ditempat saya bekerja bisa berkembang luar biasa dalam jangka waktu 6 tahun bisa mempunyai revenue hampir Rp 50 milyar/tahun dengan didukung 20 karyawan saja. Perusahaan kami tidak mempunyai cabang selain di Jakarta saja. Produktivitas karyawan saya sangat luar biasa. Seorang perawat dari perusahaan saya bisa memberikan training kepada seorang dokter penyakit dalam (SpPd) tentang bagaimana melayani pasien gagal ginjal dengan peralatan cuci darah. Disini saya melihat bahwa pada dasarnya setiap orang apabila diberikan kesempatan yang sama maka ia akan berprestasi juga.



Fresenius Medical Care

Setelah saya menjalani bisnis ini, saya berkesempatan membaca buku kecil Aa Gym dan Hermawan Kartajaya, “Berbisnis dengan Hati”. Saya merasa kaget karena apa yang telah saya lakukan, tertulis dan bisa dibaca dalam buku itu secara jelas, mudah dan tidak terlupakan. Dalam buku itu tertulis: Tujuan berbisnis adalah

- 1 Segala Aktifitas/Bisnis Kita sebagai **IBADAH**, artinya bukan semata-mata mencari uang. Kita disuruh “*Menjemput*” rezeki bukan “*Mencari*” rezeki.
- 2 Tugas hidup kita menjadi **KHALIFAH**, artinya kita hidup hanya satu kali oleh karena itu kita harus berkarya seoptimal mungkin, sehingga saat kematian kita kelak adalah puncak berkarya dalam hidup ini yang bermanfaat bagi peradaban manusia, mensejahterakan diri dan mensejahterakan orang lain.
- 3 Tugas kita dalam bahasa agama disebut **DAKWAH**. Artinya apapun yang kita lakukan harus menjadi pencerminan pribadi-pribadi yang menjadi teladan dalam kebenaran.

Karena itu, sebagai dasar atau landasan bekerja, saya mewajibkan setiap karyawan atau karyawanati yang muslim untuk mengikuti training ESQ dari Ary Ginanjar selama seminggu. Hasilnya, mereka bisa mempunyai wawasan yang baru tentang apa artinya bekerja selama masih hidup. Saya bebas

dari rasa curiga yang tidak baik kepada karyawan karena karyawan saya bekerja dengan “HATI” dan menghasilkan produktivitas yang sangat tinggi.

Dari sinilah, hasil karya kami (saya dan karyawan saya), dapat menciptakan harga cuci darah yang murah (ada diantaranya hanya Rp. 300.000/tindakan) tetapi harga murah ini tidak berarti “murahan” alias tetap dengan kualitas yang sangat baik.

HEMODIALISIS

[CUCI DARAH]



Hanya 3000
dari 40.000 penderita
Gagal Ginjal Terminal
(< 10 %)
yang mampu membayar
pengobatan

Cita citaku- membantu penderita gagal ginjal

Sejak saya bekerja di Baxter, jumlah pasien cuci darah tidak pernah bertambah, hanya sekitar 7.000 orang baik pasien yang dilayani asuransi (Askes) maupun swasta. Setelah Presiden SBY mengurangi subsidi BBM dan mengalihkan dana subsidi BBM ini untuk melayani orang miskin (GAKIN), penderita cuci darah yang dapat dilayani meningkat 5.000 orang menjadi 12.000 selama tahun 2006 saja. Saya perkirakan hingga tahun 2010, jumlah pasien cuci darah akan lebih dari 20.000 orang. Menurut statistik umum untuk orang Asia seperti Indonesia tercatat setiap satu juta penduduk terdapat 100 hingga 200 pasien cuci darah.

Jadi, untuk Indonesia yang berjumlah 230 juta, diperkirakan jumlah pasien cuci darah sekitar 23.000-46.000 orang. Coba bayangkan potensi bisnis cuci darah dan juga berapa banyak pasien yang meninggal begitu saja secara sia-sia karena tidak memiliki dana untuk membayar pelayanan cuci darah. Karena itu, saya mengajak kepada kawan-kawan yang menggeluti secara mendalam keilmuan rekayasa, marilah kita menggunakan kesempatan ini untuk menciptakan peralatan cuci darah dan “disposables”-nya sehingga bisa melayani pasien di Indonesia dengan biaya terjangkau dan juga kita bisa melakukan ekspor keluar negeri.

Bila ingin mengetahui besarnya bisnis perusahaan seperti Fresenius Medical Care sekarang sudah melebihi US\$ 8,5 Milyard pendapatannya per tahun. Harapan saya adalah mari kita membangun Indonesia di segala bidang dan berkarya dengan menggunakan landasan Berbisnis dengan HATI.

Tentang keluargaku

Ternyata perjalanan hidup ini memang unik. Pengalaman saya mengajar murid-murid SMA di Bandung, sewaktu saya kuliah di ITB, membawa anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya akhirnya menikah dengan salah satu eks-murid saya, yaitu Aling Widyaputri Senjaya. Kami dikaruniai dua orang



anak, Anugerah Wijayaputra dan Karunia Valeriani.

Tentang penulis (Redaksi)

Andreas Japar adalah alumni dari jurusan Fisika Teknik ITB. Saat menuliskan kisah ini, ia sedang menjabat sebagai salah satu pimpinan di Fresenius Medical Care.

Andreas, saat ini adalah salah satu ahli Indonesia dalam bidang teknologi kedokteran, khususnya untuk peralatan dan teknologi cuci darah.

Diwaktu senggangnya Andreas memulai kelompok baru yang ia sebut “Junior traders”. Kelompok ini adalah para pengamat dan pemain saham dalam volume kecil. Dalam kelompok ini, Andreas sering diminta sebagai konsultan dan pembicara. Ia dikenal dengan kode “AJP”.



“Kisah pemilik paten serta peraih ASEAN engineering award – mengenang Mak Eroh dalam perjalanannya menjadi seorang Insinyur” Ditulis oleh Lisminto

Tahun 2007 ini, 30 tahun setelah tunas-tunas terbaik bangsa memasuki gerbang Kampus ITB, alumni ITB angkatan 1977, mempunyai keinginan bersama untuk mendokumentasikan momen-momen perubahan dalam perjalanan karier masing-masing sebagai bahan introspeksi, catatan sejarah dan sekaligus bahan pembelajaran untuk kita sendiri, anak-anak kita dan mungkin juga dapat berguna untuk masyarakat luas. Konon, “*LIFE IS FUN*”, melalui judul di atas, saya ingin “bercanda” dengan pergulatan pemikiran yang saya arungi dalam rangka penegakan “Dharma”. Dharma disini adalah karya dan pengabdian seorang insinyur dan cendekiawan khususnya dharma-nya kepada Bangsa dan Negara yang dicintainya.

Masuk ITB dan disambut dengan Kejutan Teknologi

Pagi buta di bulan Januari 1977, saya dan 1200-an pemuda/i Indonesia yang beruntung diterima menjadi mahasiswa ITB, siap memulai tahapan kehidupan baru untuk kelak dapat menjadi cendekiawan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni rupa. Beberapa lama setelah kami menjadi “civitas academia”, rektor ITB berganti dari Prof. Doddy A Tisna Amidjaja yang kebabakan, ke Prof. Iskandar Alisyahbana yang lebih “bertenaga”. “*Kejutan teknologi*” adalah salah satu konsep usulan ITB di era awal kepemimpinan Prof. Iskandar. Melalui konsep itu, konon-segenap civitas academia ITB akan berkonsentrasi serta bahu-membahu untuk dapat menghasilkan produk-produk teknologi yang kemudian dapat diaplikasikan untuk akselerasi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.



Dengan konsep itu pula, ITB merasa yakin tidak perlu mengadopsi program pemerintah untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata, yang bagi perguruan tinggi lain diterima dengan penuh kepasrahan. Mahasiswa/i ITB disiapkan untuk bertarung di sektor hulu ilmu pengetahuan dan teknologi, agar dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain. Di bidang ekonomi, kader-kader terbaik ini kelak diharapkan mampu mengembangkan “nilai tambah” terhadap kekayaan alam yang berlimpah di

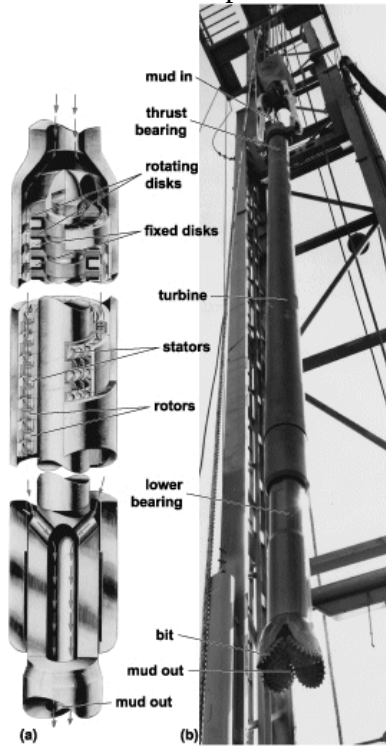
negeri ini, bukan hanya sekedar menjualnya sebagai bahan mentah (“*raw material*”). Alumni ITB dituntut untuk ikut mengarahkan bangsa besar ini menjadi produktif dan bukan konsumtif. Kami disiapkan untuk mampu ikut membawa bangsa ini menjadi eksportir produk manufaktur, bukan sekedar memakai produk negara lain. Itulah kira-kira cita-cita ITB dan para alumninya yang saya serap disaat menjadi mahasiswa.

Mulai Bekerja di Industri pengeboran minyak

Lulus dari Jurusan Teknik Kimia, saya memulai karir dengan bekerja di PT. Milchem Indonesia sebagai *Drilling Fluid Enginer*. Perusahaan ini adalah sebuah perusahaan dengan modal dari Amerika Serikat. Kerja utama saya meramu bahan kimia untuk lumpur pengeboran yang mendukung operasi pengeboran sumur-sumur minyak, gas dan panas bumi. Pekerjaan pertamaku ini tidaklah menuntut keahlian Teknik Kimia yang terlalu spesifik. Diantara teman-teman seangkatan kerja, terdapat beberapa sarjana jurusan lain seperti dari Perminyakan, Tambang dan Geologi.

Semula saya berpikir akan menjadi *underdog* di dunia perminyakan yang saya masuki, ternyata asumsi ini salah. Keluar dari training saya menduduki ranking 2, sedangkan ranking no:1-nya

adalah Insinyur Teknik Kimia lulusan NTU Singapura. Ia no.1 semata-mata karena bahasa Inggrisnya yang lebih baik, sementara bahasa Inggris saya hanya pas-pasan. Sebagai salah satu lulusan training terbaik, saya mendapatkan prioritas untuk segera mendapatkan pendidikan lapangan dan sebulan kemudian saya sudah dibaptis menjadi *full engineer*, sementara beberapa teman lain butuh waktu sampai 6 bulan untuk mencapai posisi tersebut.



Karena saya lulus setahun setelah Hengki (teman seangkatan di TK-ITB), saya sempat menerapkan kiat suksesnya dalam bekerja. Pertama harus tahu betul tugas yang dibebankan, dan kedua pimpinan harus tahu bahwa saya menguasai permasalahan. Rumus pertama menuntun saya untuk lebih banyak membaca dibanding teman lain, sehingga akhirnya agak sedikit menonjol. Dan rumus kedua menyebabkan saya bisa menyelesaikan tugas-tugas yang relatif berat.

Profesi fluid engineer termasuk tugas yang berat di dalam operasi drilling. Tugas utamanya adalah menjaga pengaliran "*drilling mud*" dari atas ke bawah dalam setiap operasi pengeboran (gambar). Ia bertanggung jawab terhadap "darah" nya operasi pengeboran yang sering kali menjadi kambing hitam bila terjadi hambatan operasi.

Menjadi guru dan ahli Fluid engineer

Umumnya, seorang Fluid Engineer bekerja seorang diri di lapangan. Bila melakukan kesalahan biasanya langsung dipulangkan, dan caranya sangat khas, lagi menyakitkan. "*Pack your things, chopper (helicopter) is waiting for you and your relief is coming*".

Alhamdulillah saya tidak pernah mendengar kata-kata traumatic tersebut selama karir saya. Bahkan saya pernah mendapat penghargaan dari Mobil Oil (saat ini Exxon-mobil) karena performance yang dinilai sangat baik waktu bertugas pada sumur eksplorasi di Kalimantan Timur.

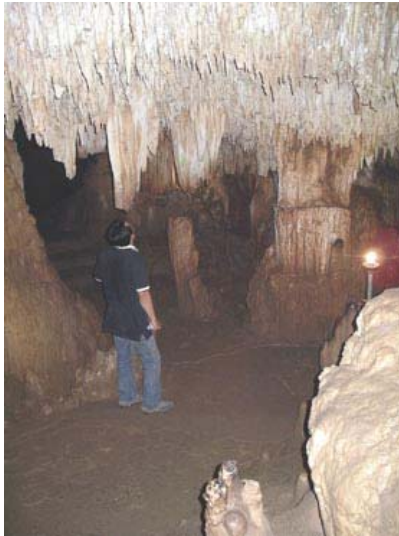
Bertugas seorang diri dan bertanggung jawab selama 24 jam sehari, mengajarkan cara hidup disiplin dan lebih bertanggung jawab. Bikin laporan jam 4 pagi (karena harus sampai di kantor pusat jam 6 pagi), harus hadir setiap pergantian *shift* untuk memberikan tugas-tugas kepada crew dengan jelas dan selalu siap bila ada operasi penting. Kedisiplinan ini menjadi modal penting dalam menjalani karir saya selanjutnya, sampai saat ini. Hikmahnya juga, saya jadi mudah tidur kapan saja.

Dengan tugas yang relatif berat dan kasar tersebut (kadang-kadang harus membantu mengangkat sak-sak bahan kimia), tidak banyak alumni ITB yang bertahan lama. Karena ingin dapat menguasai bidang tersebut, saya bertahan di perusahaan ini sampai 5 tahun. Selama kurun itu, antara lain saya sudah agak mulai dikenal sebagai fluid engineer handal dan mendapat kerjaan sampingan sebagai *trainer* di berbagai kursus tentang *fluid engineering* yang saat itu sangat ramai. Sebagai pengajar di bidang "*clay chemistry*", saat itu saya tidak punya pesaing di tanah air. Peserta kursus umumnya berasal dari perusahaan-perusahaan minyak, yang banyak di antaranya menjadi *client* kalau saya bekerja di lapangan. Hubungan guru-murid ini dalam beberapa hal sangat memudahkan pekerjaan saya di lapangan.



Meninggalkan dunia minyak dan pergi menuju Desa pacitan

Walaupun gaji di PT Milchem relatif besar dan juga dalam waktu singkat saya sudah memiliki keahlian yang spesifik. Namun saya merasa ada sesuatu yang tidak pas dalam diri saya. Saya merasa bahwa seorang sarjana ilmu pengetahuan dan teknologi harus menciptakan nilai tambah. Sedangkan sarjana management-lah yang bertugas mengelola nilai tambah yang tercipta. Berbekal pada pemahaman tersebut, saya menerima tawaran untuk bekerja sebagai Plant Manager di PT. Indobent Wijaya Mineral di kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur pada tahun 1988. Pacitan, kota kelahiran Presiden SBY, saat itu adalah daerah tak dikenal. Tawaran ini datang karena saya dianggap expert dalam bidang *clay chemistry*, bidang garapan pabrik tersebut.



Daya tarik terbesar dari pekerjaan ini adalah kesempatan untuk dapat menciptakan nilai tambah, dari bahan tambang yang banyak tersedia di Pacitan yaitu *Bentonit*. Selama ini material ini belum dilirik, namun sangat diperlukan untuk pengeboran sumur minyak, mensubstitusi sebagian produk Amerika. Untuk mengawali babak baru ini, saya ajak rekan saya Mohammad Asad (TK 77) yang saat itu sudah bekerja di Atlantic Richfield Company – ARCO (saat ini BP - red), salah satu perusahaan minyak terbesar di Indonesia.

Keputusan kami berdua untuk pindah dari hiruk pikuk kota Jakarta ke kota sepi Pacitan, dari perusahaan multi nasional ke perusahaan di kampung, sempat mengherankan beberapa teman. Setiap keraguan di hati muncul terhadap keputusan pindah ini, kami menghalanya dengan kata-kata sakti "*we are on the right track*".

Meningkatkan kapasitas pabrik 20x lipat tapi akhirnya harus berpisah

Datang ke pabrik yang sepi, tak ada koran dan TV, merupakan pengalaman aneh. Di lain fihak, ilmu-ilmu yang kami dapat di bangku kuliah, terutama ilmu pengolahan bahan tambang seperti *grinding*, *drying* dan *pneumatic transportation* mendapatkan tempat untuk aktualisasinya. Kami merasa asyik dan terhibur karenanya. Saat kami datang, pabrik hanya mampu memproduksi 50 zak, dengan cepat dapat kami tingkatkan menjadi 1000 zak per hari hanya dalam waktu 4 bulan. Melihat jajaran beberapa truck gandengan membawa produk kami keluar pabrik, sungguh merupakan kenangan manis hingga saat ini. Selain produksi "*drilling bentonit*", pada periode ini kami juga memulai riset untuk membuat produk lain yaitu "*causticized lignite*", produk lain untuk keperluan drilling.

Selain saya dan rekan Asad yang bertugas di Pacitan, ada satu rekan lain Ryanto yang bertugas di bagian pemasaran di kantor pusat Jakarta. PT. Indobent tempat kami bekerja adalah anak perusahaan dari group Metropolitan Development, pemilik real estate terkenal Pondok Indah.

Saat pabrik berkembang cukup baik, rekan Ryanto di Jakarta mulai terlibat konflik dengan management group. Meskipun kami di pabrik sebenarnya tidak terlibat konflik tersebut secara langsung, namun karena "*solidaritas team*", kami bertiga mengundurkan diri pada akhir 1988. Sebuah perpisahan yang sangat mengharukan, waktu kami berdua pamit. Saat itu terlihat banyak karyawan kami menangis. Sebuah isyarat bahwa kami dicintai mereka.



Memulai berwirausaha dengan mendirikan perusahaan baru

Kemudian kami bertiga, dibantu seorang direktur sebuah perusahaan asing yang bekerja dibelakang layar, mendirikan PT. Mudco Indo Pratama, yang dicita-citakan menjadi perusahaan *Drilling Mud Company* nasional yang pertama. Pada tahun 1989, seluruh perusahaan sejenis yang beroperasi di Indonesia, jumlahnya hanya 3 perusahaan, dan mereka adalah perusahaan asing semua. Seorang pengusaha besar memberikan fasilitas kantor di Gedung Nugra Santana, Slipi, Jakarta Barat untuk memulai operasi. Selain dibantu ruang kantor, sebenarnya bapak tersebut juga menjanjikan modal kerja, yang kemudian hari ternyata batal diberikan.

Sebagai gantinya, setelah berusaha kesana-kemari, kami mendapatkan partner asing *Promud* dari Norwegia pada tahun 1990. Ada insiden kecil saat masuknya *Promud* ke perusahaan kami, yaitu tentang pembagian *transfer fee*, sebesar \$ 200.000. Sebagai pemegang 20% saham perusahaan, seharusnya kami menerima uang transfer secara proporsional, bahkan pemegang saham mayoritas awalnya menjanjikan jumlah yang lebih, karena pencarian partner tersebut sepenuhnya usaha kami. Apa mau dikata, semua *transfer fee* diambil pemegang saham mayoritas, yang tentunya membuat kami agak frustrasi kala itu. Namun kami tidak putus asa dan justru membuat perusahaan baru lagi.

Masuknya management asing menuntut adanya reorganisasi. Ryanto menjadi manager pemasaran, saya di manager teknik dan General Manager dijabat oleh Philip Moses, seorang Yahudi warga negara Inggris. Sementara Asad kami posisikan sebagai Direktur Utama dari sebuah perusahaan baru yang kami bentuk dan beri nama PT. Olah Bumi Mandiri (OBM). Bila Mudco difungsikan sebagai service company yang berpartner dengan asing, OBM diharapkan menjadi produsen dimana sepenuh sahamnya kami miliki. Kedua perusahaan tersebut dirancang untuk saling melengkapi.



Mengebor sumur di laut dalam Natuna

Sebagai generasi baru, kami bertekad tidak lagi menjadi *sleeping partner* bagi investor asing, dan beberapa prestasi berhasil dibukukan. Oleh team Chevron, laboratorium kami dinilai terbaik di kawasan regional, dan perusahaan ini berkontribusi besar untuk membantu suksesnya pengeboran terdalam di laut Natuna, menembus lapisan “*troublesome shale*” yang saat itu sangat sulit di taklukkan.

Saat mempresentasikan hasil tersebut, saya sempat ditawarkan oleh *clients* kami untuk mengambil program Doktor (S-3) dalam bidang “*Clay-Shale Chemistry*” di Amerika Serikat. Meski kesempatan tersebut tidak saya ambil, di beberapa pertemuan ilmiah, saya sering dikira

seorang Doktor karena pendalaman ilmu yang saya miliki.

PT. Olah Bumi Mandiri (PT.OBM) kami khususkan untuk produksi bahan kimia pengeboran. Produk yang pertama kami buat adalah *Caustized Lignite* yang berfungsi sebagai *dispersant* pada operasi pengeboran. Karena buruknya apresiasi masyarakat terhadap produk domestik waktu itu, kami terpaksa **tidak** mencantumkan label “*Made in Indonesia*” pada kemasannya.

Suka duka riset dan mengembangkan produk di Laboratorium mandiri

Kurang bertanya, menuai problem, itulah pengalaman berharga yang kami peroleh saat melakukan *Start-up* pabrik produksi *Caustized lignite*. Di laboratorium, karena bekerja dengan jumlah barang yang kecil, kami lupa (atau bodoh lebih tepatnya) tidak menghitung jumlah panas reaksi yang

timbul dari reaksi pembuatan produk. Dalam skala pabrik, ternyata panas yang dihasilkan sungguh luar biasa. Screw Mixer dengan panjang lebih dari 15 meter dan berdiameter 20 cm, terpanggang oleh panasnya reaksi kimia, dan memuai secara tidak “terarah”. Screw besi menjadi macet dan meleleh akibatnya. Sehingga membuat kami semua tercengang.

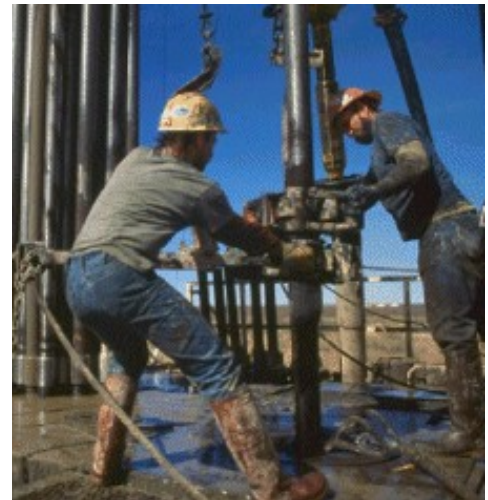
Setelah produk kami di-test, pengakuan akan kualitas produk mulai berdatangan. Produk kami dinilai lebih bagus dari produk impor. Kemudian ujian besar menimpa kami. Salah satu anggota team riset kami dibajak oleh seorang pengusaha besar dari Jawa Timur (entah dengan imbalan berapa), dan saat itu kami mulai dapat saingan yang tidak seimbang, ibaratnya kisah “David melawan Goliath”. Dalam sebuah tender produk kimia pengeboran, dengan volume yang cukup besar, di sebuah oil Company terkemuka di tanah air, sang Goliath mengakhiri perlawanan David. Produk kami kalah bersaing dan akhirnya mati perlahan-lahan.

Menemukan produk Fracseal

Pada tahun 1992, di USA berkembang suatu produk baru untuk kimia pengeboran yang berbasis serat kayu. Mengamati perkembangannya yang sangat pesat, team OBM mulai mengikutinya dengan saksama. Akhirnya kami tahu rahasia sukses produk tersebut dan mulai membuat prototip produknya di laboratorium kami.

Pada suatu kesempatan, kami sempat bertemu dengan salah satu produsen, dari dua yang ada di dunia. Secara sopan kami mengatakan bahwa kami sudah mengetahui rahasia formulasi produk tersebut, dan menawarkan diri untuk bekerja sama. Tawaran kami, produksi bahan kimia tersebut dilakukan di Indonesia sementara distribusi dan merk tetap mereka pegang.

Kami menawarkan, bahwa kami cukup diberi sedikit imbalan untuk melangsungkan kehidupan perusahaan. Apa lacur, kami saat itu langsung dihina. Mereka dengan sangat sombong mengatakan, jangan Indonesia, Eropa-pun belum mampu membuat produk yang setara. Akhirnya PT. OBM nekat membuatnya sendiri, dengan brand *Friacseal*, akronim dari *Fraction Sealing*. Produk ini berfungsi untuk menyumbat retakan-retakan pada dinding sumur bor.



Saat mulai produksi adalah masa-masa yang penuh kegetiran. Kalau dahulu kami berhadapan dengan panas reaksi, kali ini kami berhadapan dengan panas mekanik yang muncul akibat gesekan fiber (kayu) dengan mesin giling. Beberapa kali mesin sempat terbakar. Lagu dangdut “Sepiring berdua” yang sayup-sayup terdengar dari radio tetangga pabrik menambah kemirisan.

Order pertama akhirnya kami dapatkan dari Mobil Oil (saat ini Exxon-Mobil), sebuah operator pengeboran dengan standar kualitas yang tinggi. Berkat ketekunan Asad dan team pemasarannya, Fracseal tetap berjaya sampai saat ini, menggantikan produk impor yg kalah berperang. Sang David akhirnya mampu mengalahkan Goliath.

Sanjungan Dirjen Bina Marqa untuk karya aditif pelapis jalan

Produk imitative berikutnya yang berhasil kami kembangkan adalah *Roadcel*, sebuah produk *cellulose fiber* untuk aditif pada pembuatan jalan. Nama *Roadcel* sendiri disumbangkan oleh Pak Suroto, seorang pejabat Pertamina pendukung “spiritual” cita-cita kami. Produk ini mengantarkan kami untuk berkenalan pada dunia konstruksi jalan raya. Pelapisan aspal di jalan raya merupakan

panggung teman-teman dari jurusan Teknik Sipil, yang terus terang sebelumnya tidak pernah kami kenal. Ada kenangan manis dan beberapa pembaharuan “kecil” yang berhasil kami sumbangkan di dunia teknologi pengaspalan ini.



Sewaktu kami menghadap Dirjen Bina Marga (Bpk. Ir. Harsono Martakim), untuk melaporkan dan “mohon do’a restu” peluncuran produk Roadcel, Pak Dirjen memberikan dorongan dan pengharapan. Kira-kira beginilah pengarahannya Pak Dirjen “Mas, baru minggu yang lalu saya terbang dari Berlin ke New York, dan di pesawat saya baca teknologi **Stone Mastic Asphalt** dengan aditif *Celulose Fiber*, yang berhasil mengatasi banyak persoalan

jalan di Eropa. Lha, kok hari ini anda melaporkan produk serupa yang sudah dilengkapi sertifikat laboratorium Departemen Pekerjaan Umum. Saya sungguh menghargai dan merasakan seperti mimpi rasanya. Pasti program penelitian dan penerapan ini akan saya dukung. Sudah seharusnya sebagian uang Republik ini digunakan untuk belajar dengan cara membantu peneliti-peneliti kreatif seperti sampean ini”.

DEFINISI INSINYUR

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1991), **INSINYUR** didefinisikan sebagai Sarjana Teknik- lulusan Perguruan Tinggi. Sebuah definisi yang luas dan tanpa beban. Dalam Concise Dictionary Plus (Collins-1989), Engineer di artikan sebagai – *a person who trained in any branch of engineering*. Dan Engineering diterangkan sebagai – *the profession of applying scientific principle to the originator (research), design, construction and maintenance*. Meskipun dalam kamus padanan, Insinyur diterjemahkan sebagai Engineer, terlihat bahwa tafsir keduanya jauh berbeda. Insinyur adalah sebuah predikat, sementara Engineer lebih mengacu pada profesi. **Bahasa menunjukkan bangsa, begitu kata pepatah. Haruskah kita merubah kamus agar bangsa ini cepat mengejar ketinggalan ?.**

Sebagai lulusan perguruan tinggi teknik, otomatis saya adalah Insinyur. Selebihnya, sesuai dengan spirit kutipan di awal tulisan ini, para scientist & teknolog Indonesia mempunyai tugas mulia untuk mengamalkan ilmunya – menciptakan nilai tambah - demi mencapai kemakmuran bersama. Menyimak publikasi PBB tentang Human Development Index (HDI) dari tahun ke tahun, yang menunjukkan bahwa pencapaian Indonesia tergolong sangat rendah, hendaknya dapat dibaca sebagai tanda-tanda nyata agar kita cepat berbenah. Sebelum terlambat mengantisipasi sehingga menjadi problem. Problem menjadi *krisis dan selanjutnya krisis akhirnya menjadi bencana*.

Keluar dari ruang pak Dirjen, darah muda kami mendidih, dada kami membuncah karena bahagia, Di zaman yang sangat kolutif waktu itu, ada pejabat yang begitu “propan” memberikan dukungan kepada kami yang baru dikenal hari itu juga. Berbekal dukungan besar tersebut, rekan saya Asad dan team mesin kami bekerja keras membuat alat produksi. Dan dalam waktu relative singkat kami siap berproduksi dan siap masuk pasar. Kecepatan kami untuk masuk pasar, ternyata mengejutkan banyak fihak, terutama para importir yang merasa kuenya akan terganggu.

Meminta dukungan Wapres Try Sutrisno

Benar saja, mereka dengan bantuan “para pejabat terkait” membendung kami dengan banyak cara, meskipun hasil uji gelar lapangan produk kami melampaui kinerja produk impor. Bahkan salah seorang pejabat proyek yang bersimpati kepada kami, sempat menjadi bulan-bulanan dan ejekan di lingkungan kerjanya.

Beruntung, kami punya sahabat Prof. Bachtiar Rifai (almarhum), yang adalah

mantan guru Wakil Presiden, Bpk. Try Sutrisno. Kami diantar beliau, menghadap Wapres untuk mengadukan persoalan kami. Sore harinya, wajah kami untuk pertama kalinya muncul di layar TV nasional. Akibatnya lumayan, untuk sejenak kami dianggap orang kuat dan untuk sementara kami memenangkan pertempuran kecil, yang ternyata kemudian bukan jaminan untuk memenangkan peperangan.

Berkah dari tampil di TV adalah kami memenangkan kontrak untuk memasok Roadcel di 4 proyek. Sedangkan 4 proyek lainnya diberikan untuk produk impor. Ini adalah prestasi yang luar biasa karena kami dipercaya memasok 50% dari proyek pengaspalan jalan secara nasional. Ke-empat proyek tersebut adalah pembangunan jalan Palembang-Prabumulih, Cilegon – Cikande, Cikande-Jakarta dan Bawen-Kartosuro. Kami bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.



Selain memasok aditif *Roadcel*, kami juga menyumbangkan perubahan dalam teknik kombinasi agregat dengan menggunakan komputer. Inti perubahan tersebut adalah kombinasi 3 agregat untuk menghasilkan gradasi ideal konstruksi *Split Mastic Asphalt*, untuk menggantikan system 2 kombinasi agregat yang sebelumnya diterapkan. Karena berhasil menerapkan cara baru tersebut, beberapa rekan kerja membaptis saya jadi ahli gradasi. Pengalaman tersebut saya peroleh waktu ikut proyek jalan Jakarta – Serang, yang tercatat menghasilkan kualitas jalan sangat baik.

Kekuatan Lobby mengalahkan kecintaan kepada produk putra-putri bangsa

Kualitas ke empat proyek jalan yang dibangun dengan aditif Roadcel di atas sungguh memuaskan. Bahkan sampai saat ini, 15 tahun sesudahnya jalan-jalan tersebut masih berfungsi baik dan belum memerlukan lapis ulang. Sebuah pencapaian yang luar biasa, mengingat konstruksi lain umumnya hanya bertahan kurang dari 5 tahun.



Sukses kami telah mengusik ketenangan para kompetitor dan importir yang sudah lama bermain di bidang ini. Dengan kekuatan lobby mereka yang sangat luar biasa kuat, akhirnya mereka berhasil mempengaruhi jajaran Bina Marga untuk mengganti sistem konstruksi tersebut dengan sistem lain yang diimpor dari Australia, yakni *High Stiffness Mastic Asphalt*.

Keputusan Bina Marga ini serta merta mematikan pasar kami. Meskipun kemudian terbukti kinerja teknologi baru ini jauh lebih buruk dari teknologi terdahulu, walaupun kami telah berupaya bertarung habis-habisan namun kami tidak berhasil melakukan pembelaan. Agak disayangkan, akibat praktek bisnis yang kurang transparan, Indonesia telah kehilangan peluang untuk membangun infrastruktur jalan yang berkualitas, dengan teknologi yang dihasilkan oleh putra-putrinya sendiri. Sebuah ironi yang menyedihkan.

Dari imitatif ke inventif sehingga memenangkan ASEAN engineering award

Pada era selanjutnya, saya mulai sedikit berubah menjadi peneliti yang agak **inventif**, tidak lagi imitatif. Paten pertama saya, tentang Pemurnian Aspal Buton dengan metoda Ekstraksi Terbalik mendapatkan penghargaan "**ASEAN engineering award**" pada tahun 1998, yang penyerahannya dilakukan di Manila, Philipina. Paten tersebut untuk pertama kalinya berhasil meretas kebuntuan pencarian teknologi pemurnian aspal buton yang selama ini telah menghabiskan dana penelitian yang cukup besar.

Sebelum lahirnya teknologi ini, aspal buton yang sudah kita kenal sejak sekolah dasar dulu, ternyata hanya cukup baik untuk membuat jalan kelas tiga alias jalan kampung. Meskipun baru membangun pilot plant, produk yang dihasilkannya telah mampu mengungguli kualitas aspal minyak dan telah diaplikasikan di banyak tempat.

Waktu Harian Kompas memuat liputan tentang penghargaan tersebut, saya kebetulan di luar kota, dan keluarga juga tidak tahu karena kami berlangganan surat kabar Republika. Karib saya Sutejo (SI -77) memotong artikel tersebut, membingkainya dengan rapi dan mengirimkannya kerumah. Mas Tejo, terima kasih, karena bingkai tersebut sampai saat ini masih tergantung aman di dinding rumah saya. Tanpa kebaikan hati anda, saya saat ini bahkan sudah tidak punya file tersebut.

Kini, ketika harga minyak bumi melambung tinggi, harga Aspal minyak ikut terkerek naik, menyebabkan proyek pemurnian aspal buton menjadi sangat menarik. Dan adik kelas saya, M. Yusuf (TK ITB angkatan 1986) tengah menyiapkan proyek tersebut dengan teknologi yang telah lebih disempurnakan.

Setelah publikasi di Kompas tersebut, saya mulai dapat pekerjaan “sampingan” menjadi nara sumber (guru) penataran penelitian dan paten yang secara berkala di adakan oleh Depdiknas (Dirjen Dikti) kepada



universitas-universitas di seluruh penjuru negeri. Pengalaman ini agak unik bagi saya, karena banyak “murid” saya yang bergelar Doctor beberapa diantaranya bahkan professor.

Menemukan empat tantangan baru

Bersama rekan Almarhum Chandra Widodo, Prof. Saswinadi Sasmoyo, Panggah Susanto dan pak Martiono (TK-63) kami mendirikan Non-Government Organization (NGO), Pusat Penelitian dan Pengembangan Industri dan Bisnis (PPITB) pada tahun 2000. Idenya menciptakan sebuah institusi untuk mewadahi para peminat pengembangan teknologi. Di tempat itu semua peserta duduk sama rendah, melupakan pangkat sehingga diharapkan ide-ide pembaruan dapat didiskusikan dengan netral. Pengaruh pak Martiono yang kala itu menjabat Dirut Pertamina berhasil menarik sangat banyak anggota, dan berhasil melakukan beberapa kali pertemuan rutin di tempat-tempat yang relative mewah. Dalam waktu singkat terkumpul empat prospektif proyek untuk di eksplorasi.

Pertama, adalah pemakaian “senyawa Amien Generic” sebagai pengganti ‘produk-produk Amien Paten’ yang selama ini dipakai sebagai CO2 absorber di pabrik-pabrik LNG dan Pupuk dan di lapangan minyak. Ide ini didasari kenyataan bahwa hampir semua pabrik serupa di luar negeri (termasuk di Malaysia dan Qatar) sudah menggunakan amien generik. Sedangkan kita yang relatif ”miskin” masih memakai produk paten yang harganya hampir 3 kali lipat. Miskin tapi sombong.

Kedua, pembuatan prototype pengolahan bauxit menjadi $Al(OH)_3$. Sebagai salah satu produsen Bauxit terbesar di dunia, ekspor Indonesia sejak zaman Belanda sampai sekarang kita masih setia expor tanah (raw bauxit) sementara impor produk aluminium kita tercatat terus naik dari hari ke hari.

Ketiga, memanfaatkan alat distilasi Minyak Atsiri yang ada di Petrokimia gresik, sisa bantuan Jepang. Mesin seharga US \$ 5 juta tersebut sampai saat ini masih menganggur, mubazir. Seperti halnya bauxit, kita adalah negara sangat kaya akan minyak-minyak atsiri, tapi sangat sedikit menikmati manfaat, dikarenakan rendahnya keterlibatan ilmu pengetahuan di dalamnya.

Keempat, memanfaatkan sisa lube base (offgrade) produk Pertamina untuk produksi low end lube oil. Usaha membentuk masyarakat teknik ini belum berhasil, karena belum ada personil atau



institusi yang committed terhadap usaha-usaha demikian. Sementara perguruan tinggi yang diharapkan menjadi tulang punggung juga masih berdiri jauh dari industri.

Keempat hal diatas masih merupakan obsesi saya hingga hari ini. Adalah sebuah kenyataan bahwa sebagian besar bahan kimia yang kita gunakan adalah produk Import. Melakukan Import memang bukan sesuatu kegiatan yang terlarang. Tetapi melihat kenyataan bahwa hampir 100% produk diimport, maka industri yang berkembang di Indonesia adalah industri jasa perdagangan.

Kilas balik kehidupan dan gelar Insinyur untuk Mak Eroh

Setelah 25 tahun lebih berkarya sebagai seorang Insinyur. Saya selalu teringat akan karya Mak Eroh. Ia bukan alumni ITB 77, bahkan bukan alumni sekolah apapun, sehingga berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak berhak menyandang predikat Insinyur. Tetapi karena karyanya dalam bidang Engineering yang begitu spektakuler, ia menjadi layak bergelar Insinyur berdasarkan Collins-Dictionary.

Sekedar mengingatkan (bagi yang lupa), Mak Eroh adalah peraih penghargaan Kalpataru tahun 1990, atas karyanya membuat saluran air bawah tanah yang menembus bukit sepanjang lebih dari 5 km, untuk mengalirkan air kehidupan di daerah Tasikmalaya. Berkah dari saluran tersebut, beberapa desa yang sebelumnya dikenal daerah tandus berubah menjadi daerah subur yang berkecukupan air. Eloknya, dia mengerjakan proyek raksasa tersebut seorang diri, hanya sedikit mendapat bantuan suka rela dari anak cucunya. Tanpa sekolah insinyur, Mak Eroh telah mendemostrasikan dirinya sebagai insinyur paripurna melalui karyanya. Beberapa disiplin yang telah dicakupnya dalam karya tersebut antara lain Civil Engineering, Geologi, Hidrologi, Geodesi dll. Ia bertindak sebagai desainer dan kontraktor sekaligus.

Didasari rasa kagum dan sekaligus ingin menjadikannya tauladan bagi sesama, pada kongress Persatuan Insinyur Indonesia (PII) 1989 di Hotel Indonesia Jakarta, saya mengusulkan kepada dewan penilai PII agar Mak Eroh diberikan Gelar Insinyur Kehormatan. Usul tentu ditolak oleh panitia, dan kemudian PII menetapkan Prof. Selo Sumardjan, Dr. Ibnu Sutowo dan pengusaha terkenal Sudwikatmono sebagai penerima gelar kehormatan.

Kebesaran Mak Eroh terutama terletak pada **keikhlasannya** yang paripurna untuk berbuat demi kemaslahatan umat. Ia tidak membutuhkan prasyarat apapun untuk merealisasikan keyakinannya. Agak mengherankan, meski ia tidak pernah pakai sepatu, jejak langkahnya sama dengan iklan pabrik sepatu terkenal, “*Just do it*”.

Keikhlasan dan Ibadah

Menutup tulisan ini, saya teringat akan diskusi dua orang senior alumni yang membahas tentang berkarya di dunia dan mempersiapkan kehidupan setelah meninggal. Mereka sepertinya sedang bergiat di dua tempat yang berbeda, di satu sisi mendirikan yayasan sosial untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat dan melakukan bisnis untuk kelangsungan hidup di dunia. Saya teringat akan pesan Emha Ainun Nadjib, yang intinya menyatakan bahwa “Pekerjaanku adalah ibadahku”.

Kritik para Ekonom kepada Insinyur Indonesia Disarikan oleh Lisminto



Pada kongres Persatuan Insinyur Indonesia (PII) tahun 2002, Prof. Dr. Dorojatun Kuncoro Jakti (Menko Perekonomian 2002-2005), menyatakan bahwa kontribusi insinyur Indonesia masih belum optimal. Analisis tersebut antara lain di dasari tiga fakta berikut. Pertama, pemahaman kita saat ini terhadap “lingkungan-hidrologis” kota Jakarta dikatakan mengalami kemunduran. Konversi “situ-situ” penampung air menjadi lokasi perumahan serta pengelolaan daerah resapan hujan yang tidak bertanggung jawab, menyebabkan Jakarta sangat rawan terhadap banjir. Kedua, panjang jalur rel kereta api berkurang sebanyak 40% selama masa kemerdekaan. Padahal, kereta api adalah angkutan masal yang cukup murah. Ketiga, Indonesia dulu pernah menjadi salah satu eksportir gula terbesar di dunia, kini Indonesia menjadi salah satu importir terbesar.

Bila di masa lalu teknologi proses produksi gula dan industri mesin penunjangnya di negara ini adalah yang terdepan dalam kelasnya, kini sungguh agak mustahil mengembalikan Indonesia kepada posisi tersebut. Pendek kata, kehadiran para insinyur dan teknolog yang dapat mendorong bangsa ini menjadi lebih produktif (baca - menciptakan nilai tambah melalui aplikasi ilmu pengetahuan), masih belum terasa. Meminjam istilah sastrawan Jacob Sumardja, bangsa ini justru terdorong menjadi bangsa pengimpor dan bangsa konsumtif. Mendengar kritikan para pembicara dalam kongres tersebut, nampak para insinyur terperangah. Namun seperti biasanya setelah beberapa jam, para insinyur akan lupa lagi terhadap kritikan-kritikan tersebut dan “*back to business as usual*”



Dr. Sri Adiningsih, ekonom UGM, pada acara Pertemuan Nasional Insinyur Kimia Indonesia pada 22 November 2006 di Yogyakarta, secara berkelekar juga melontarkan kritik yang memerahkan telinga para insinyur. Prestasi Ekonomi Indonesia, katanya, loyo karena tidak ada motor penggerak yang berarti, meskipun indikator makro menunjukkan trend kestabilan. Mayoritas insinyur yang seharusnya bertanggung jawab terhadap tercipta-nya nilai tambah dalam perekonomian riil, malah merangsek ke bidang-bidang lain, management, politik, bankir, keagenan sehingga menggusur rezeki para ekonom dan profesi lainnya.

Membalas kritik Dr. Sri Adiningsih, Prof. DR. Ir. Bambang Suhendro, menyatakan bahwa Ekonomi Nasional yang dikembangkan oleh para Ekonom Indonesia bersifat lebih pro-pedagang dan sangat tidak pro-produksi, telah menyebabkan sempitnya ruang bagi profesi insinyur untuk berkembang. Rendahnya penghargaan terhadap profesi insinyur (bukan predikat insinyur), rumitnya birokrasi dan tingginya bunga bank serta azas prudential yang diterapkan secara keliru telah menciptakan “*Me-too*” industri yang secara mendasar memang kurang membutuhkan profesi insinyur.

Karena kurang biaya, maka para insinyur “bia-yak-an” (merangsek secara liar kemana-mana). “Sorry bu Sri, karena umumnya insinyur agak lebih cerdas dari yang lain, biarlah penjjajaan ini terjadi sampai nanti Negara mampu memberikan ruang yang cukup bagi profesi insinyur,” cetus pak Bambang yang diikuti tepuk tangan gemuruh peserta seminar.

Di ruang sidang perdebatan berakhir dengan score imbang 1-1. Kehidupan kembali “*back to business as usual*”. Para insinyur tetap tidak melakukan upaya-upaya penciptaan nilai.

Pesan para Budayawan kepada insinyur Indonesia

Dipetik oleh Lisminto

Oleh para budayawan, Negara sering dikiaskan sebagai kapal, dan para cendekiawan (ulama dan umara) adalah para awaknya, yang bertanggung jawab atas kecepatan, arah dan keselamatan kapal sampai ke pelabuhan harapan, masyarakat adil-makmur. Melihat kapal besar Indonesia yang tengah oleng selama 10 tahun terakhir, sementara kapal lain – seperti China, Korea, India, Malaysia, dan Singapura melaju dengan kecepatan penuh, timbul pertanyaan hampir di setiap anak negeri, apa yang bisa dikerjakan oleh para cendekiawan ?.

Mudah di adu domba

Parakitri, wartawan senior Harian Kompas, yang menelusuri sejarah, mencari jawaban atas pertanyaan : mengapa kita di jajah Belanda demikian lama? Jawaban klise yang kita pelajari dari sejarah adalah kepandaian Belanda menerapkan politik adu domba. Parakitri mendapatkan jawaban sebaliknya, kita sangat mudah di adu domba dan kurang berani bersikap.

Empat kelompok besar

Romo Mudji Sutrisno, seorang budayawan terkenal, mendefinisikan cendekiawan sebagai orang yang berbakat, ahli dalam bidangnya dan mendedikasikan dirinya untuk melakukan tranformasi masyarakatnya. Cendekiawan, masih menurut Romo Mudji, terbagi menjadi empat kelompok besar seperti diuraikan sebagai berikut.

Pertama, adalah cendekiawan yang giat menyuarakan perubahan kearah yang lebih baik. Kedua, adalah mereka yang giat melakukan penelitian. Ketiga, adalah kritikus, dan keempat, adalah mereka yang giat melakukan tranformasi. Konon bila keempat fungsi ini dijalankan dengan penuh kesungguhan, semestinya negara akan menuai kemajuan yang diharapkan.



The World is Flat

“When the world goes flat – and you are feeling flattened-reach for shovel and dig inside yourself. Don’t try to build walls”, pesan Thomas L. Friedman dalam bukunya yang sangat terkenal *“The World is Flat”*. Sebuah pesan yang nampaknya sejalan dengan semangat keterbukaan, khususnya dalam menerima dan mendorong pemakaian produk karya bangsanya sendiri.

Implementasi Sains dan Teknologi

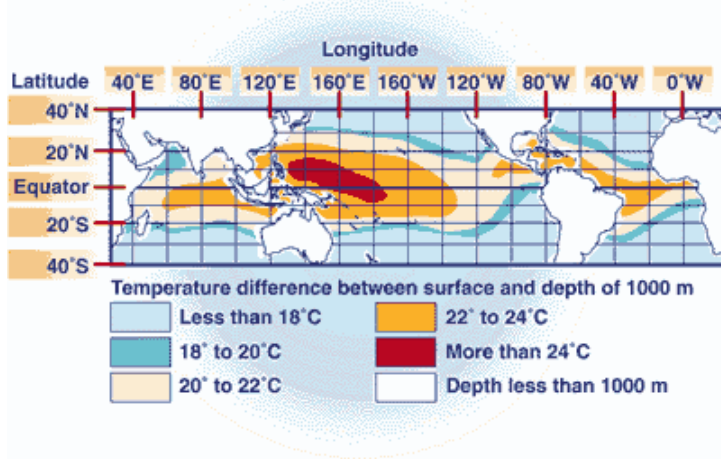
Wartawan senior dari Harian Kompas, Ninok Leksono, dalam tulisannya pada tanggal 1 November 2006 menyampaikan bahwa *“Implementasi Sains dan Teknologi itu adalah prasyarat untuk kekuasaan, kemajuan dan kemakmuran suatu Bangsa”*.

Saya tidak ingin menulis panjang-lebar lagi, saya kira pesan-pesan diatas sudah sangat jelas bagi para Insinyur Indonesia untuk melakukan introspeksi.

“Kisah ahli energi yang berupaya melestarikan Buleleng” ***Ditulis oleh Gde Wisnaya Wisna***

Terdampar di Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) karena kebetulan

Saya lulus dan diwisuda dari ITB dengan skripsi (tugas akhir) *Ocean Thermal Energy Conversion (OTEC)*. Saya kemudian “terdampar” di Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) sejak bulan April 1983, persis 24 tahun yang lalu. Kebetulan saat itu BPPT memiliki kerjasama dengan pemerintah Belanda untuk menjajagi pengembangan pembangkit listrik OTEC di Bali. Semula saya sebenarnya ingin bekerja di perusahaan swasta, akan tetapi karena adanya 2 (dua) “alasan kebetulan” akhirnya niat saya telah ter-belok-kan dari bekerja di perusahaan swasta, ke bekerja sebagai pegawai negeri.



Alasan kebetulan pertama, adalah tugas akhir OTEC, yang membuat saya menjadi seorang insinyur yang mengetahui tentang perhitungan “*basic design*” suatu pembangkit listrik dengan memanfaatkan perbedaan suhu panas di dalam laut.

Belanda tertarik dengan potensi lautan tropis di Indonesia, karena perbedaan suhu air laut dipermukaan dan suhu air laut di kedalaman 500m mencapai lebih dari 24⁰ C. Dengan perbedaan sekitar 24⁰C tersebut, terkandung potensi sumber

energi yang luar biasa besar, selain juga bersifat renewable, bersih dari polusi carbon, dan “*last but not least*” menghemat potensi minyak serta batubara. Amerika Serikat sudah mengembangkan proyek pembangkit listrik OTEC ini di kawasan kepulauan Hawaii dengan kapasitas 1 MW_e.

Alasan kebetulan yang kedua adalah, bahwa rencana proyek OTEC ini memilih lokasi di Bali, tepatnya di Bali Utara. Sebagai seorang kelahiran Bali, maka tentu menyenangkan kalau bisa bekerja di daerah kelahiran. Sementara BPPT dan Belanda berencana mengembangkan pilot proyek OTEC Plant di Bali dengan kapasitas 100 kW_e, sayapun bisa bekerja di dekat kampung halaman saya.

Riset untuk membangun pembangkit listrik dengan menggunakan perbedaan panas air laut

Akibat kebetulan-kebetulan tersebut, akhirnya saya memang bisa mengabdikan kepada negara dalam waktu kurang lebih 16 tahun di BPPT. Pengalaman pertama sebagai lulusan ITB, saya peroleh di BPPT dengan proyek OTEC ini. Pengalaman yang mengesankan adalah ketika diajak melakukan survey dan pengumpulan data kelautan di perairan pantai utara Bali.

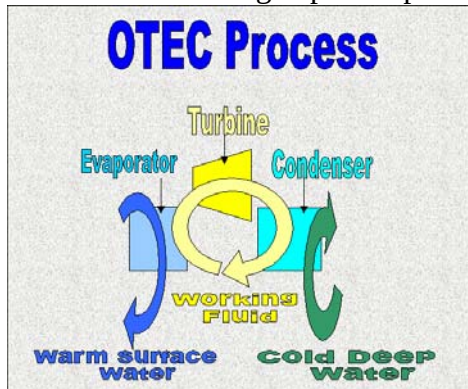


Bersama-sama dengan tim dari Oceanografi, Angkatan Laut, expert Belanda dan tim BPPT, kami harus mengambil data secara langsung dari berbagai lokasi. Selama 1 bulan penuh kami hidup di kapal untuk mendapatkan data-data seperti temperatur permukaan laut, temperatur kedalaman laut, kecepatan angin, jenis biota laut yang hidup di perairan tersebut, arah dan kekuatan arus laut, salinitas dan seterusnya.

Data tersebut sangat penting untuk rancangan dasar (*basic design*) pembangkit OTEC.

Sepanjang survey di laut itu, dapat dirasakan cara kerja di lapangan bersama tim gabungan dari berbagai institusi dan negara. Saya saat itu banyak belajar bagaimana sebuah tim gabungan harus bekerja, bagaimana expert luar negeri bekerja, dengan sekali-sekali mendapatkan kesempatan berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Pengalaman seperti ini saat itu terasa begitu penting.

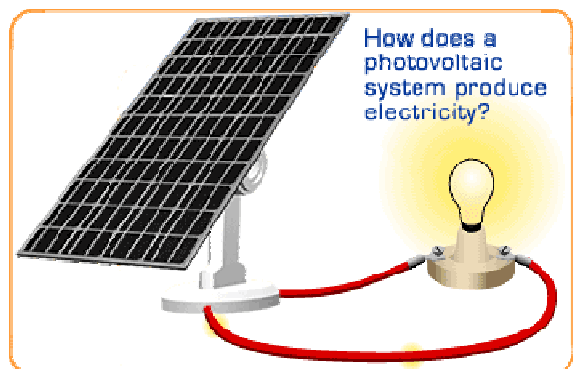
Selanjutnya, proyek OTEC telah membawa saya bersama rekan-rekan satu tim BPPT ke Belanda untuk melakukan “*joint basic design*” dengan para *expert* dari Belanda selama 4 bulan. Di Negara kincir angin tersebut, “Basic design OTEC Bali 100 kW_e” berhasil diselesaikan oleh kedua tim. Bagi saya sendiri, pengalaman mengkalkulasi rancangan dasar suatu pembangkit listrik non-konvensional memberi suatu kepercayaan diri tersendiri, bahwa ilmu yang kita peroleh dari ITB sudah mencukupi untuk duduk bersama dengan para expert dari luar negeri.



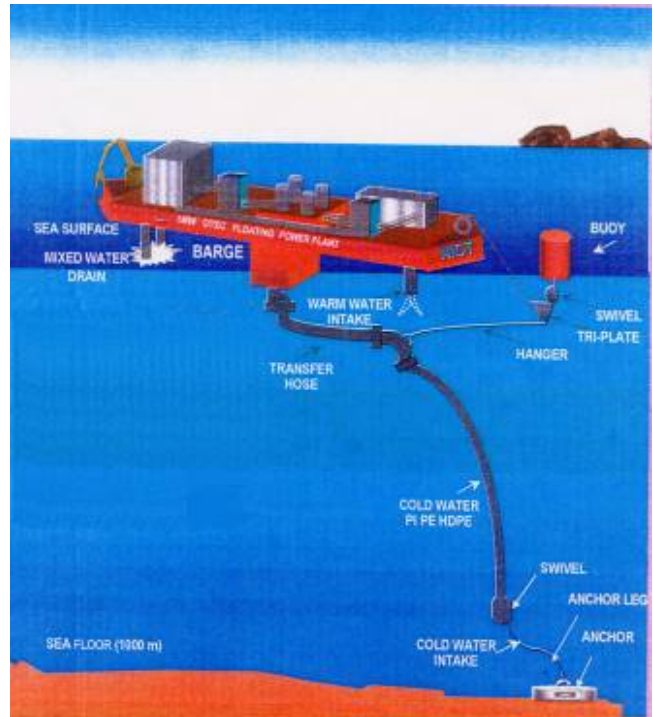
prospektif.

Meneliti tentang pemanfaatan energi surya

Setelah positif OTEC tidak dilanjutkan, saya masuk kedalam tim pengembangan dan pemanfaatan energi surya dengan photovoltaic untuk menggerakkan pompa air. Untuk proyek ini, BPPT bekerja sama dengan pemerintah Jerman. Melalui proyek ini saya berkesempatan memperoleh training tentang perencanaan suatu proyek di Jerman langsung di kantor pusat GTZ di Eschborn, Frankfurt, Jerman. Banyak juga hal penting dan menarik didapat dari training ini selama kami di Jerman.

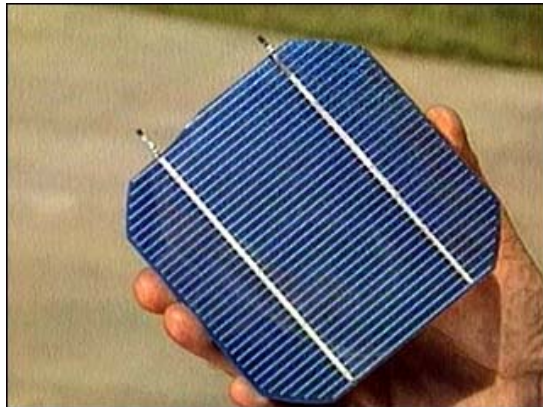


Saya jadi menyadari bahwa, seorang insinyur juga perlu menguasai masalah-masalah perencanaan proyek. Selesai training, implementasi proyeknya kemudian dilanjutkan dengan survey lapangan.



Lokasi yang dipilih di Indonesia untuk penerapan “*Photovoltaic Pumping System*” adalah di Kabupaten Sumba Barat dan Kupang.

Hampir 1 bulan penuh, saya mendampingi tim survey dari Jerman mencari data lapangan yang meliputi sumber mata air, insolasi matahari, kondisi medan, dan tingkat akseptasi masyarakat dengan mendeteksi kemungkinan persoalan sosial masyarakat setempat. Pada akhirnya pemerintah Jerman memberikan bantuan 10 unit Sistem Pompa Photovoltaik tersebar di kabupaten Sumba dan Kupang. Proyek ini telah memberikan kontribusi yang sangat besar untuk ketersediaan air bersih di lokasi-lokasi kedua kabupaten tersebut.



Proyek *photovoltaic* di BPPT tidak terbatas untuk sistem pompa saja, melainkan juga untuk penerangan rumah penduduk (elektrifikasi) dengan *Solar Home System (SHS)*. Juga di bidang kesehatan, telah dikembangkan untuk memberikan energi listrik pada alat pendingin penyimpan vaksin dan obat-obatan bagi puskesmas-puskesmas di daerah terpencil.

Launching Solar Home System (SHS)

Solar Home System pertama kali di “launching” oleh BPPT pada tahun 1989 di desa Sukatani, Jawa Barat oleh Pak Habibie dan Pak Harto (Presiden RI).

Teknologi ini sempat menjadi identitas penting di BPPT. Karena SHS merupakan terobosan teknologi untuk elektrifikasi rumah-rumah yang terpencil. Lokasi-lokasi desa yang terpencil dan belum tersentuh oleh jaringan PLN, tiba-tiba memperoleh kesempatan mendapatkan penerangan dan bahkan menonton televisi melalui SHS ini.

Karena itu, Bapak Presiden (Pak Harto) langsung memerintahkan segera membuat proyek Banpres untuk SHS ini. Melalui proyek banpres inilah SHS disebar ke seluruh wilayah Indonesia. Bagi saya sendiri, hikmah keikutsertaan dalam tim SHS ini adalah melakukan perjalanan ke daerah-daerah, seperti ke Aceh, Riau, Medan, Lampung, Kalimantan, Ambon, Sulawesi, NTT dll. Sebuah pengalaman yang sangat indah bagi saya untuk mengenal Indonesia dengan karakter budayanya masing-masing. Hal ini sangat membantu untuk lebih mencintai Indonesia dan NKRI.

Menyaksikan runtuhnya tembok Berlin

Setelah SHS mulai berkembang, saya memperoleh beasiswa *Overseas Fellowship Program (OFP)* ke Jerman selama 3 tahun, dari tahun 1987-1990. Ketika menyadari bahwa sistem pendidikan di Jerman dan di Indonesia berbeda, maka saya memutuskan pada saat itu untuk sekedar mengambil special program non-gelar di Jerman selama kurun waktu beasiswa saya. Walaupun demikian, melalui program ini dan 3 tahun di Jerman Barat (saat itu Jerman masih terbagi dua, yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur) terserap banyak hal, yang saya sadari sekarang banyak membantu saya dalam menemukan pandangan-pandangan hidup.



Salah satu keberuntungan yang saya rasakan adalah bahwa saya ikut melihat langsung dan menjadi saksi proses bersatunya dua Negara Jerman (Jerman Barat dan Jerman Timur) menjadi satu Negara Jerman, karena kejadian tersebut berlangsung mulai akhir tahun 1989 sampai awal 1990. Bahkan ketika Jerman Timur sudah dibuka untuk umum, saya bersama teman Indonesia lainnya berhasil masuk ke Berlin Timur melalui Berlin Barat. Saya

melihat langsung perbedaan kondisi antara Berlin Barat dengan Berlin Timur, ibarat antara siang dan malam. Gemerlap Berlin Barat langsung sirna ketika saya memasuki Berlin Timur.

Mulai “mengendus” pemborosan Energi di Indonesia

Sepulang dari Jerman, saya tertarik dengan bidang audit energi. Saya dapati ada perubahan struktur di BPPT, yaitu sebagian dari personil di Direktorat Konversi dan Konservasi Energi ditempatkan di Unit Pelaksana Teknis-Laboratorium Sumber Daya Energi (**UPT-LSDE**). Selanjutnya UPT-LSDE ada di Puspiptek, Serpong. Dalam struktur UPT-LSDE ada satuan Kelompok Sistem Teknologi Energi (STE) yang menangani masalah audit energi. Bidang ini merupakan wilayah yang menarik, mengingat banyak sekali industri yang boros menggunakan energi, lemah dalam manajemen energi dan akhirnya akan mengurangi keuntungan industri tersebut serta secara nasional menguras sumber daya energi.



Di Indonesia, yang bergerak di bidang audit energi ada 2 lembaga, yaitu UPT-LSDE dan Direktorat jenderal Listrik dan Energi Baru yang membentuk anak perusahaan, PT. Koneba. Pengalaman melakukan audit energi di beberapa industri, gedung perkantoran dan rumah sakit membuktikan, bahwa banyak sekali potensi energi di tempat-tempat itu yang bisa dihemat (*energy saving*). Permasalahan yang menyebabkan banyak terjadi pemborosan energi baik itu di industri, di Gedung perkantoran maupun di rumah sakit antara lain karena ketidak-tahuan mereka tentang cara-cara melakukan penghematan, kurangnya pengetahuan manajemen energi dan pemilihan-pemilihan peralatan hemat energi yang tidak tepat.

Oleh sebab itu, kegiatan audit energi yang dilakukan oleh tim UPT-LSDE juga memasukkan materi training dan pelatihan-pelatihan kepada teknisi dan kepada pihak manajemen. Pengalaman saya melakukan audit energi di Industri Gula, Industri Kertas maupun Industri Baja membuat saya mengetahui bahwa, begitu banyak potensi energi yang masih dapat dihemat pemakaiannya. Pemborosan pemakaian energi dapat mengurangi daya saing produk industri tersebut.

Mengembangkan Teknologi Jaringan Saraf Tiruan di PT Krakatau Steel

Menindaklanjuti hasil-hasil audit energi di Industri Baja PT. Krakatau Steel, seorang rekan alumni Fisika Teknik angkatan 1977 (Dr.Ir. Herman Agustiawan), saya dan beberapa kawan di UPT LSDE mengajukan sebuah proposal riset untuk dikompertisikan dalam program Riset Unggulan Kemitraan (**RUK**) pada tahun 1996. Kemitraan dengan industri untuk melakukan riset terapan yang hasilnya bisa langsung dimanfaatkan oleh industri tersebut dicobakan dengan PT. Krakatau Steel.

Dengan berbasiskan teknologi jaringan saraf tiruan (*neural network*), tim RUK UPT-LSDE mencoba mengontrol gerakan-gerakan elektroda tungku peleburan baja agar dapat terjadi efisiensi pemakaian energi. Tingkat kesulitan pekerjaan ini cukup lumayan mengingat karakteristik sebuah tungku peleburan baja sangat ditentukan oleh gerakan 3 buah elektroda yang sangat tidak beraturan. Pendekatan teori kontrol konvensional yang analog, bahkan digital sekalipun (*Programmable Logic Controller - PLC*) belum mampu memberikan kontrol yang tepat untuk gerakan elektroda-elektroda tersebut. Oleh sebab itu, melalui RUK ini dicobalah sebuah sistem kontrol yang menggunakan pendekatan teknologi jaringan saraf tiruan (**JST**).



Prinsip penting dari JST adalah kemampuannya merekam pola gerakan elektroda berdasarkan data yang diambil, kemudian pola gerakan yang telah terekam tersebut dijadikan acuan dalam menentukan gerakan elektroda berikutnya secara lebih efisien. Hasil-hasil RUK ini akhirnya mampu menekan biaya energi di tungku peleburan. Penghematan energi yang diperoleh cukup besar, dan hasil ini memperoleh apresiasi dari manajemen PT. Krakatau Steel, dan bahkan memperoleh Hak Paten dari Kantor Paten Departemen Kehakiman.

Kembali ke Bali dan meninggalkan BPPT

Kenikmatan bekerja sebagai seorang insinyur harus saya akhiri pada tahun 1999. Karena alasan keluarga, saya terpaksa harus pindah ke Bali, khususnya ke Singaraja. BPPT memang memiliki UPT Keramik di Denpasar, namun karena Singaraja-Denpasar cukup jauh (butuh perjalanan 3 jam), saya akhirnya memutuskan berhenti dari BPPT dan memulai lembaran baru bersama keluarga di kota kelahiran saya. Tiga anak kecil-kecil, yang no. 3 bahkan masih usia 3 bulan, dan seorang istri saya boyong “balik” ke Bali.

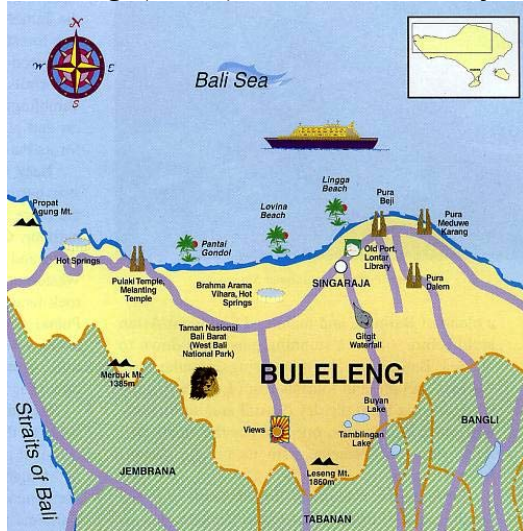
Setelah 16 tahun lebih di Jakarta, dan pindah ke kota kecil Singaraja, dengan penduduk sekitar 85.000 jiwa, terasa begitu nikmat. Tidak ada “stress” di jalan raya, kebutuhan hidup sehari-hari relatif murah. Kami juga mudah berkumpul kembali dengan keluarga besar. Di Bali, dengan tradisi adat yang kuat, masyarakatnya sangat memperhatikan peran dan partisipasi setiap warga didalam kegiatan-kegiatan adat. Jika kita ada ditengah-tengah mereka dan kurang aktif dalam setiap kegiatan adat, maka masyarakatnya akan “menghukum” kita dalam bentuk hukuman sosial, yaitu kita akan dikucilkan oleh masyarakat.

Tapi, jika kita mampu “membawa” diri, bersosialisasi dengan baik dalam kegiatan adat, maka justru menjadi peluang bagi kita dekat dengan masyarakat. Itulah sebabnya, bagi keluarga yang lama tinggal diluar Bali, cenderung akan kesulitan saat keluarga tersebut akan melaksanakan kegiatan-kegiatan adat. Saya melihat, keberadaan saya kembali di Bali setelah 25 tahun merantau ke Jawa (dari mulai sekolah SMA di Surabaya sampai berhenti dari BPPT) sebagai sebuah kesempatan baik untuk merajut dan membangun hubungan sosial, adat dan kekeluargaan dengan masyarakat adat di kampung.

Memulai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Singaraja

Walaupun demikian, di sebuah kota kecil, seperti Singaraja dengan bekal pengetahuan maupun pengalaman di BPPT selama 16 tahun, saya mengalami kesulitan melakukan aktualisasi diri sesuai dengan bidang saya. Karena itu saya memutuskan berwiraswasta mengikuti jalur bisnis keluarga, yaitu membuka usaha Toko Spare parts. Sampai saat ini usaha ini berjalan lumayan baik, dalam arti cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan pendidikan anak-anak. Sejak setahun terakhir saya mulai membuka keberuntungan baru dibidang warnet dan kursus komputer, yang syukurlah dapat berjalan dengan baik juga.

Ada keinginan saya yang kuat untuk berbuat demi kebaikan masyarakat di Singaraja. Entah Tuhan mengetahui keinginan saya tersebut atau memang jalan hidup saya telah ditentukan seperti sekarang ini, pada tahun 2002 tanpa sengaja saya diminta oleh seorang teman lama untuk memimpin sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) sebagai cabang dari LSM yang ada di Bali. LSM ini dinamai LP3B Buleleng, singkatan dari Lembaga Pengkajian dan Pemberdayaan Pembangunan Bali di Buleleng (**LP3B**). Nama ini tidak jauh-jauh amat dengan nama BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi). Sama-sama ada unsur pengkajiannya, sehingga saya berfikir waktu itu “why not?”.



Saya selanjutnya membuat website LSM ini dengan alamat www.lp3b.or.id. Selain website/situs tsb saya membangun sebuah milis dengan alamat : bali@lp3b.or.id untuk mewadahi komunikasi dan diskusi tentang persoalan-persoalan Bali. Website dan milis ini terwujud berkat bantuan dan jasa baik Syafril Hermansyah alumni jurusan Teknik Elektro angkatan 1977.

Mulai dengan mengurus sampah di Buleleng

Ketika mulai memimpin LP3B ini saya samasekali tidak punya pengalaman sebelumnya ikut suatu LSM apalagi memimpin sebuah LSM. Oleh karena itu, saya lebih banyak berimprovisasi dan mengikuti naluri saja. Naluri ini pula yang mendorong saya bergerak dimasalah persampahan. Tidak ada pewisik ataupun mimpi yang menyuruh saya menoleh ke sampah. Saya hanya berfikir pada waktu itu bahwa, sekarang ini apalagi dalam beberapa tahun mendatang, persoalan sampah akan menjadi penting dimana-mana, khususnya di Indonesia.



Sementara itu banyak orang yang tidak peduli dengan persoalan sampah. Benar saja, ketika saya mulai garap atau wacanakan isu sampah di Buleleng, langsung mendapat respons positif dari masyarakat. Sampai sekarang identitas LP3B Buleleng adalah peduli sampah dan lingkungan. Kisah sukses LP3B Buleleng dibidang sampah dan lingkungan hidup tidak lepas dari program awalnya. Pada tahun 2003, persisnya bulan januari, LP3B menggelar seminar tentang cara penanganan sampah di Buleleng dengan tema: “Mencari Paradigma Baru Penanganan Sampah”.

Dan bulan maret pada tahun yang sama mengajak warga masyarakat Buleleng melaksanakan kegiatan “Clean Up Pantai” sepanjang 40 km. Ada kurang lebih 5000 orang yang turun ke pantai membersihkan pantai Buleleng dari sampah-sampah plastik melibatkan puluhan desa dan kelurahan yang mewilayahi pantai. LP3B Buleleng juga mengenalkan konsep pemilahan sampah organik dan sampah non-organik, serta mengenalkan 2 tong sampah fiber yang berbeda warna. Warna hijau untuk sampah organik (daun-daunan, kayu, dan sampah umumnya yang mudah hancur/terurai di tanah), dan warna kuning untuk



sampah non-organik (plastik, botol, kain, baterai bekas dll yang hancurnya di tanah butuh waktu lama).

Terkait dengan permasalahan sampah, LP3B juga menyelenggarakan workshop cara mengelola sampah organik melalui pembuatan kompos, kemudian sempat mengajak rombongan guru-guru ke Denpasar melihat cara-cara pembuatan kompos yang ada disana. Kemudian pada tahun 2004, LP3B masuk ke sekolah-sekolah (SD, SMP dan SMU). Disana, saya dan kawan-kawan membentuk kelompok-kelompok *Clean Up* yang masing-masing kelompok beranggotakan 50 orang siswa, selanjutnya secara terjadwal mengajak mereka melaksanakan kegiatan clean up di tempat-tempat publik.



Tahun 2006 yang lalu, dalam rangka HUT Kota Singaraja, LP3B Buleleng kembali mengajak berbagai komponen masyarakat membersihkan pantai-pantai di wilayah kota. Sekarang ini istilah clean up cukup populer di Buleleng, namun lebih dari itu, banyak organisasi kemasyarakatan, seperti PHRI, Pramuka, PGRI, dan lain-lain secara sporadis mengadakan kegiatan clean up.



Itu artinya, jalan setapak yang diprakarsai oleh LP3B pada tahun 2003 yang lalu, kini telah menjadi jalan yang lebar, banyak orang sudah melewati jalan tersebut. Tentu saya mensyukuri hal ini. Selain masalah persampahan, rekan-rekan yang bergabung dalam LSM LP3B Buleleng juga tertarik dengan pendidikan.

Kami kemudian membentuk “Forum Buleleng Membaca”, yaitu bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih suka dan gemar membaca. Empati terhadap forum ini cukup banyak, bahkan Djasli, alumni jurusan Teknik Elektro angkatan 1977 dari Yayasan Bhakti Ganesha, pernah membantu kami buku-buku pelajaran SMP terbitan Ganeca Exact Bandung. Penerbit ini, Presiden Direktornya adalah Ketut Suardhana Linggih, rekan alumni seangkatan kami dari Jurusan Teknik Mesin. Buku-buku tersebut saya salurkan kepada sekolah SMP Terbuka.

Geliat kami juga ke sekolah-sekolah yang lokasinya terpencil. Sekarang ini LP3B Buleleng sedang menjembatani bantuan ke sebuah dusun yang terpencil. (Dapat dilihat di <http://dusun-butyang.blogspot.com>).

Perjuangan Menolak PLTGU di desa Pemaron dekat pantai Lovina

Pengalaman terjal saya di LSM muncul justru bukan dipersampahan, melainkan pada sebuah pusaran kekuatan antara kekuasaan dan kehendak masyarakat. Sama-sama mengenai masalah lingkungan, tetapi kali ini saya harus membela masyarakat pariwisata dan masyarakat di sekitar kawasan Lovina akibat keinginan PLN melalui PT.Indonesia Power membangun PLTGU 150 MW_e di Desa Pemaron. Lokasinya ada di kawasan pariwisata Lovina, Singaraja. Kejadian ini berlangsung dari tahun 2002 s/d 2003, sehingga sebenarnya hampir bersamaan dengan kegiatan kami di persampahan.

Inti persoalan yang mengemuka saat itu adalah, bahwa masyarakat pariwisata di Lovina tidak setuju dengan rencana PT.Indonesia Power membangun PLTGU di kawasan wisata tersebut. Penolakan

masyarakat wisata juga didukung oleh masyarakat setempat (Pemaron) yang banyak bekerja di kawasan itu terutama yang memperoleh rejeki dari kehidupan wisata di Lovina.

Alasan kekhawatiran mereka cukup jelas yaitu bahwa, dengan keberadaan PLTGU disana akan berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan di kawasan pantai wisata tersebut. Bagi sebuah kawasan wisata, pantai adalah satu asset yang sangat penting. Selain itu, kawasan Lovina mempunyai segmen pasar tersendiri, yaitu wisatawan dari Eropa (Belanda, Jerman, Austria dll).



Banyak diantara mereka yang berusia lanjut yang menyukai ketenangan dan kedamaian pantai Lovina. Dengan akan dibangunnya PLTGU 150 MW_e tentu akan hilang kedamaian disana, yang muncul suara berisik sebuah pembangkit listrik. Lebih jauh, kawasan wisata Lovina memiliki icon ikan Lumba-lumba yang begitu jinak dan setiap pagi antara jam 6.00-9.00 muncul beberapa ratus meter dari pantai, seperti ingin menyapa para tamu, menari dan berlompatan.



Wisatawan banyak datang berulang-ulang ke Lovina karena merindukan tarian ikan lumba-lumba tersebut. Para wisatawan biasanya naik perahu menghampiri lokasi tempat lumba-lumba tersebut muncul, dan mereka bisa melihat dari dekat sekali lumba-lumba tersebut.

Sekali lagi, kekhawatiran akan keberadaan PLTGU adalah hilangnya komunitas lumba-lumba dari kawasan perairan Lovina. Saya menilai, kekhawatiran mereka sangat layak untuk didengar, mengingat kehidupan wisata adalah denyut nadi perekonomian masyarakat kecil disana. Memang ada pemodal cukup besar yang memiliki hotel, atau penginapan, dan restaurant, tapi tidak sedikit yang menggantungkan hidupnya sebagai pegawai hotel, penginapan, restaurant, pedagang acung, tukang pijat tamu, pengantar tamu, pemilik perahu, sopir travel, sopir angkutan,

penyanyi cafe dan lain lain.

Jika karena PLTGU lantas mereka kehilangan harapan hidup tentu akan berdampak pada pemiskinan mereka. LSM yang saya pimpin diminta tapi juga terpanggil untuk ada di sebelah mereka, akhirnya saya dan kawan-kawan memang terlibat cukup jauh dalam penolakan PLTGU Pemaron.



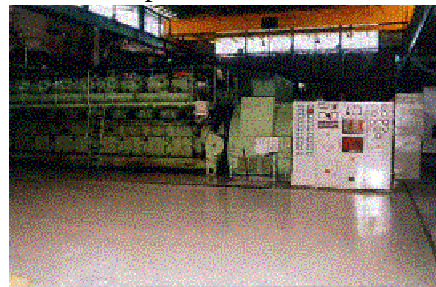
Berbagai bentuk perjuangan dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti demo ke kantor bupati, kantor DPRD tingkat kabupaten maupun propinsi, pernyataan sikap, konperensi pers dll., demikian juga perjuangan melalui saluran TV (TVRI Denpasar). Bahkan untuk menopang perjuangan penolakan tersebut, telah dibuat website : <http://www.bali-in-danger.net>, serta milis sos@bali-in-danger.net. Terwujudnya website dan milis ini juga atas bantuan Syafril Hermansyah.

Walaupun upaya penolakan yang demikian gencar telah dilakukan, tetapi yang namanya kekuasaan memang sulit dikalahkan. Merasa menghadapi “tembok”, akhirnya 9 organisasi penolak PLTGU Pemaron tsb (termasuk LSM LP3B Buleleng) membawa Bupati Buleleng ke PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara), karena Bupati Buleleng yang telah member ijin pembangunannya. Dan kenyataan yang dihadapi justru lebih pahit, “tembok” pengadilan sama kuatnya dan bersikap melapisi “tembok” kekuasaan.



PLTGU Pemaron tetap berdiri kokoh

Dan sekarang telah menjadi sejarah, perjuangan penolakan PLTGU Pemaron tidak berhasil menggagalkan pembangunan PLTGU tersebut, dan setiap pelancong ke Lovina akan bisa melihat berdiri kokohnya PLTGU Pemaron ditengah-tengah kawasan pariwisata.



Kegetiran dan kekecewaan yang muncul dari kegagalan memperjuangkan pembatalan pembangunan PLTGU 150 MW_e di Pemaron mau tidak mau harus diterima dengan lapang dada. Saat itu para penolak mengembalikan segala proses selanjutnya kepada alam, karena hanya hukum alam satu-satunya yang masih bisa diharapkan.

Kilas balik kehidupan

Saya melihat bahwa potensi orang-orang Indonesia sebenarnya cukup tangguh, asalkan mereka diberi kesempatan dan kepercayaan. Saya kira diberbagai bidang teknologi ada saja karya orang Indonesia yang bisa dibanggakan, entah itu bidang komputer, informatika, internet, pengeboran minyak, remote sensing, dan lain-lain. Kita harus mampu menunjukkan, bahwa sistem pendidikan teknik di ITB telah menghasilkan lulusan yang mampu membuat dan mengembangkan teknologi.



Saya akui perjalanan hidup saya tidak mengikuti alur sebuah kurva yang linier, melainkan bagaikan menjalani sebuah kurva yang diskontinyu. Semua serba kebetulan, yang suka atau tidak suka, perjalanan ini harus saya nikmati. Hidup bagi saya seperti aliran sungai, mengalir dan mengalir menuju dataran rendah untuk dilanjutkan sampai ke laut. Demikian pula hidup ini mesti terus dilakoni, dan saya bersyukur serta bangga menyandang predikat sebagai alumni ITB.
Singaraja, 26 April 2007.

Tentang penulis (redaksi). Gde Wisnaya adalah alumni ITB Jurusan Teknik Elektro. Disaat menuliskan kisah ini ia masih tinggal di Singaraja dan bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat di kota tersebut.

***”Kisah seorang ekonom dan peneliti
di CSIS - Centre for Strategic and International Studies”
Ditulis oleh Dr Haryo Aswicahyono***

Saya mengidap *”short span of attention”* sehingga cepat bosan dengan apa yang saya geluti. Mungkin malah menderita *”Peter Pan Complex”* yang tidak ingin menjadi dewasa dan selalu memandang dunia sebagai ladang petualangan dan tempat bermain-main. Dengan intro seperti itu, saya hendak menceritakan pengalaman hidup saya.

”Lumrah” memilih jurusan Teknik Sipil

Di awal-awal hidup saya, sifat impulsif itu belum mencuat. Tidak pernah terbersit cita-cita untuk menjadi peneliti. Seperti remaja pada umumnya cita-cita yang lumrah saat itu adalah menjadi insinyur, dokter atau profesi *”lumrah”* lainnya. Singkat cerita, seperti jutaan remaja pada tahun 1976, saya mengikuti SKALU dan menempatkan ITB sebagai pilihan pertama..

Memilih jurusan teknik sipil-pun juga ikut-ikutan saja, tidak ada dorongan khusus yang membuat saya memilih jurusan tersebut. Dugaan saya kecenderungan saya untuk bertualang, dan kecintaan saya pada dunia penelitian mulai kelihatan bentuknya ketika saya memilih topik tugas akhir yang tidak lumrah. Bersama Triono Rahardjo saya mengambil tugas akhir teoritis tentang *”energi minimum”*.

Lulus dari ITB sangat terkesan dengan Daoed Joesoef

Setelah lulus, seperti ratusan alumni jurusan Teknik Sipil, saya juga tidak mencari bidang kerja yang *”menyimpang”* dari profesi saya. Saya diterima bekerja di APARC. Seperti saya katakan sebelumnya saya mengidap *”short span of attention”*. Dalam waktu singkat saya mulai bosan dengan apa yang saya lakukan.

Di tengah kebosanan itu, saya mulai banyak membaca bidang-bidang di luar profesi teknik sipil. Entah mengapa, saya banyak membaca buku-buku ekonomi. Saya ingat, buku yang saya baca adalah Pengantar Makroekonomi karangan Adityawan Chandra dan Bruce Glassburner. Bukan buku istimewa, tidak inspirational, kering malah. Namun entah kenapa saya suka dan betah membaca buku tersebut.



Saya ingat betul artikel yang membuat saya meninggalkan profesi teknik sipil. Artikel tersebut adalah tulisan Daoed Joesoef di majalah Eksekutif, tentang NKK ... ya ... NKK yang kontroversial pada tahun 1978. Intinya Daoed Joesoef memberikan argumen mengapa diperlukan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Sebuah konsep yang ia terapkan saat menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di era kabinet pemerintahan Soeharto.

Daoed Joesoef melihat bahwa masyarakat modern terdiri dari berbagai masyarakat. Ada masyarakat politik, ada masyarakat agama, ada masyarakat profesi dan masyarakat ilmiah. Daoed Joesoef berkilah bahwa tulang punggung peradaban adalah masyarakat ilmiah. Justru di antara berbagai jenis masyarakat di atas, yang paling lemah di Indonesia adalah masyarakat ilmiah menurutnya. Karena tempat pembibitan masyarakat ilmiah adalah kampus maka kampus perlu ditenahi. Dengan dasar pemikiran itu, lahirlah konsep NKK.

Pak Daoed ingin mengembalikan kampus ke fungsi utamanya sebagai tempat bersemainya masyarakat ilmiah. Daoed Joesoef melihat bahwa masyarakat ilmiah Indonesia, hanya mampu

menjadi konsumen ilmu pengetahuan yang diproduksi di luar. Pak Daoed ingin agar masyarakat ilmiah Indonesia mampu menjadi produsen ilmu pengetahuan.

Melamar ke CSIS tempat pak Daoed bekerja

Saya terpesona dengan tulisan itu. Itulah awal "perselingkuhan" saya dengan profesi yang baru. Tulisan tersebut membawa saya mendaftar ke lembaga dimana pak Daoed bekerja yaitu *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)*. Ujian pertama yang harus saya ikuti adalah melakukan presentasi dihadapan staf peneliti CSIS. Topiknya bebas. Sayapun mempresentasikan apa yang paling saya kuasai, Tugas Akhir Teknik Sipil yang ada energi "energi minimum". Tentu saja situasinya jadi *absurd*, karena saya menyampaikan sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan disiplin ilmu yang digeluti di CSIS. Untungnya Direktur Eksekutif CSIS – Dr. Hadi Soesatro – adalah alumni Teknik Penerbangan Technische Hochschule Aachen, jadi dia bisa mengerti presentasi saya.

Ada satu pertanyaan yang tidak saya lupakan. Mengapa saya mendaftar ke CSIS. Saya menjawab dengan jawaban standar: "saya suka meneliti". Yang bertanya kembali bertanya: "kenapa CSIS? kan lembaga penelitian juga ada di Universitas?". Saya tidak bisa menjawab karena mungkin saya mendaftar ke CSIS bukan karena alasan yang substansial, tetapi karena sifat saya yang impulsif saja. Yang bertanya akhirnya menjelaskan bahwa CSIS adalah lembaga penelitian yang berbeda dengan lembaga penelitian di Universitas. Penelitian di CSIS bersifat *Policy Oriented Studies*. Saya cuma bisa bilang "ooooo, begitu, ya".



Mulai menjadi peneliti di CSIS

Hari pertama saya bekerja di CSIS, saya mendapat kamar kerja, satu mesin ketik, kertas, dan tip-ex. Saya juga mendapat penjelasan dari Direktur Departemen Ekonomi CSIS, waktu itu Dr. Djisman Simanjuntak, bahwa sifat pekerjaan di CSIS adalah kerja individual, tidak ada tugas khusus. Setiap staf diberi kebebasan untuk meneliti apa saja.



Ternyata menjadi peneliti yang diberi kebebasan penuh tidak semudah yang saya duga. Pertama, saya sama sekali tidak punya latar belakang disiplin ilmu ekonomi, kedua tidak ada pembinaan khusus bagi staf, ketiga mengubah cara berpikir dari cara berpikir "tukang insinyur" ke cara berpikir a-la peneliti sosial ternyata tidak mudah.

Selama lima tahun pertama saya bekerja di CSIS, saya harus belajar sendiri ilmu-ilmu ekonomi, seperti Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Ekonomi Pembangunan dan sebagainya. Mempelajari ilmu dasarnya sendiri tidaklah terlalu sulit bagi saya, namun mengaitkan fenomena ekonomi di dunia nyata dengan ilmu-ilmu ekonomi dasar tersebut yang sangat sulit. Saya cukup frustrasi.

Melanjutkan kuliah untuk mencari jawabawab "Why" dan bukan "How"

Pada tahun ke lima saya bekerja di CSIS, akhirnya saya dibiayai oleh CSIS untuk belajar ekonomi di Australian National University (ANU). Di sini saya mulai benar-benar mendapat pendidikan formal ilmu ekonomi. Menurut saya, di setiap disiplin ilmu ada ilmu yang menjadi inti dari disiplin ilmu tersebut. Di Teknik Sipil, menurut saya pelajaran intinya Mekanika Teknik. Di ekonomi jelas pelajaran intinya adalah Ekonomi Mikro, dan Ekonomi Makro. Disamping pelajaran inti, ada juga ilmu yang merupakan "tools" untuk menganalisis, misalnya ilmu statistik dan matematika. Di luar

dugaan saya, ilmu ekonomi ternyata sangat "padat matematika". Saya sependapat bahwa matematika tingkat lanjut yang diberikan ITB juga membantu di sini.

Kendati pendidikan matematika tingkat lanjut sangat membantu dalam penguasaan "tools of analysis", pada saat yang bersamaan cara berpikir "tukang insinyur" cukup menjadi penghambat untuk menjadi peneliti. Tukang insinyur cenderung pragmatis dan fokus pada pertanyaan "how", sementara peneliti mencoba mencari jawaban atas pertanyaan "why" sebelum sampai ke "how". Sebagai ilustrasi, selama kuliah teknik sipil, hampir tidak pernah ketemu "pembuktian teorema", waktu saya kuliah ekonomi mikro di ANU "pembuktian teorema" menjadi makanan sehari-hari. Cukup lama dan sulit bagi saya untuk "switch" dari cara berpikir "tukang insinyur" ke cara berpikir peneliti ilmu sosial.

Thesis tentang Produktivitas vs Input

Selesai mengambil S2 studi pembangunan di ANU, saya mendapat beasiswa AUSAID untuk mengambil S3. Topik yang saya ambil adalah "Total Factor Productivity (TFP) in Indonesian Manufacturing". Idenya sederhana: untuk memproduksi sesuatu (Q) dibutuhkan input: modal (K), tenaga kerja (L), dan bahan mentah (M). Kita bisa meningkatkan output dengan cara menambah input, atau menggunakan input yang sama dengan produktivitas yang lebih tinggi (TFP).



Pertanyaannya, bisakah kita meningkatkan output dengan terus menerus menambah input tanpa peningkatan produktivitas? Jawabannya: tidak bisa, karena penambahan akan terbentur tembok "law of diminishing return". Sebagai ilustrasi, di sektor pertanian, menambah jumlah lahan pertanian ahirnya akan terbentur luas lahan pertanian yang terbatas. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang hanya berbasis investasi tanpa peningkatan produktivitas tidak akan "sustainable".

Nah, disertasi saya berusaha menghitung sumber-sumber pertumbuhan sektor manufaktur, berapa persen pertumbuhan disebabkan oleh K, L, M, atau TFP. Saya juga berusaha menjawab pertanyaan: faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan/penurunan produktivitas sektor manufaktur.

Tesis dimuat dalam Jurnal Internasional

Di tengah-tengah penulisan disertasi muncul artikel kontroversial dari Paul Krugman, "The Myth of Asia's Miracle", yang dapat dibaca di link <http://web.mit.edu/krugman/www/myth.html>). Tulisan ini mengupas bahwa tidak ada keajaiban dalam pertumbuhan ekonomi yang pesat di Asia Timur. Pertumbuhan ekonomi di Asia Timur terutama bersumber dari penambahan input bukan peningkatan produktivitas.

Paul Krugman, bahkan meramalkan bahwa Asia Timur akan mengalami nasib yang sama dengan Uni Soviet. Saya jadi semangat menulis disertasi saya, karena topik yang saya angkat sedang populer waktu itu. Disertasi tersebut ahirnya berhasil dimuat di Jurnal : dengan judul " 'Perspiration' vs 'Inspiration' in Asian Industrialisation: Indonesia Before the Crisis". Tulisan ini juga dapat dibaca pada link



(<http://www.informaworld.com/smpp/content~content=a713601158~db=all>)

Menjadi peneliti "betulan" di CSIS

Sepulang dari studi, saya kembali ke CSIS dengan semangat baru. Saya merasa mendapat bekal yang cukup untuk menjadi peneliti ekonomi. Bidang yang saya tekuni adalah Industri dan Perdagangan Internasional. Beberapa topik saya teliti meliputi: industri otomotif, industri tekstil, industri hasil hutan, telekomunikasi, daya saing, persaingan usaha, dan ekonomi regulasi. Beberapa karya tulis saya bisa dibaca di: http://www.csis.or.id/scholars_index.asp?&id=15

Akhir-akhir ini saya mendapat "mainan" baru, terlibat dalam proyek "Regulatory Reform". Salah satu hal yang menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah regulasi yang carut marut. Iklan Sampoerna mild "Harusnya Gampang Dibikin Susah" sangat tepat untuk menggambarkan situasi carut marut regulasi di Indonesia.

Cita-citaku tentang "Regulatory reform" dan masa depan Industri Konstruksi

Bersama-sama dengan peneliti dari berbagai lembaga, pejabat pemerintah dan World Bank kami berusaha membentuk sistem regulasi yang baik. Selama ini regulator seenaknya membuat regulasi, kemudian publik yang menunjukkan bahwa regulasi tertentu adalah regulasi yang buruk. Kami mengusulkan proses yang terbalik. Regulator harus sungguh-sungguh membuktikan kepada publik bahwa regulasi tertentu memang diperlukan (Regulatory Impact Assessment). Jadi untuk setiap regulasi harus ada analisa dampak regulasinya sebelum regulasi itu diundangkan. Ini yang menjadi obsesi saya saat ini. Kalau proyek ini berhasil saya akan bahagia sekali. Tapi saya tidak terlalu optimis karena tidak ada "champion" untuk regulatory reform di kalangan regulator.

Satu hal lagi yang ingin saya teliti. Masa depan industri konstruksi dan pendidikan teknik sipil di Indonesia. Apalagi jika dikaitkan dengan kecenderungan dunia yang mengarah ke liberalisasi jasa-jasa (GATS, General Agreement on Trade in Services). Jika sektor konstruksi dibuka penuh, di satu pihak industri konstruksi Indonesia akan mendapat pesaing yang semakin tajam dari industri konstruksi internasional di pasar domestik, di lain pihak industri konstruksi Indonesia juga akan mendapat kesempatan lebih luas di pasar internasional. Siapkah industri konstruksi nasional?

Akhir kata, saya tidak tahu apakah ada benang merah dari karier saya, dan saya tidak terlalu peduli, yang saya tahu, saya sangat menikmati pekerjaan saya ... dibayar pula.



Tentang penulis (redaksi)

Haryo Aswicahyono adalah alumni Jurusan Teknik Sipil. Saat menuliskan kisah ini, Haryo menjabat sebagai Senior Economist untuk bidang Trade dan Industry di CSIS - Centre for Strategic and International Studies. Haryo juga menjadi pengajar di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia dan juga di Lembaga Pendidikan Prasetya Mulya.

”Kisah seorang Doktor nuklir alumni dari Jepang yang membangun berbagai industri di Indonesia” Ditulis oleh Ilham pratopo.

Prolog

“ akhirnya studi selama hampir lebih 6,5 tahun di negeri Jepang terselesaikanlah sudah. Hari penuh penelitian di laboratorium radioaktif (nuklir) Universitas Kyoto dan kehidupan mahasiswa ke-2 (setelah tamat dari ITB) di tengah masyarakat Jepang melalui 4 musim yang ganti-berganti telah saya lewatkan. Alhamdulillah, tugas belajar dari BATAN untuk memperdalam bidang pengelolaan limbah radioaktif telah dapat terselesaikan pada akhir 1994 dan sayapun siap kembali ke tanah air dengan seluruh idealisme yang ada pada diri saya.”

Belajar melanjutkan studi

Setelah menamatkan kuliah di Teknik Kimia, saya sempat ikut masa percobaan bekerja sebagai corrosion engineer di perusahaan LNG. Saya merasa kurang pas dengan suasana statis bekerja di pabrik dan ingin aktivitas yang lebih dinamis. Dengan pertimbangan umur yang masih muda dan juga dorongan ingin memperdalam pengetahuan lebih jauh, maka saya berkeinginan untuk melanjutkan studi lagi. Namun biaya melanjutkan sekolah tidaklah kecil dan menjadi kendala yang sangat besar bagi saya. Keinginan tersebut pasti-lah tidak akan bisa terlaksana tanpa beasiswa. Lalu apa akal ?. Akankah keinginan tersebut harus kandas tak tercapai?. Akhirnya saya simpulkan dan temukan jawabnya bahwa **”Beasiswa”** itulah, kata kuncinya.

Setelah rajin bertanya kekiri dan kekanan, akhirnya saya dapatkan jawabannya di Lembaga Penelitian. Karena melalui institusi Lembaga Penelitian-lah, kemungkinan kesempatan beasiswa tugas belajar terbuka peluang yang cukup besar. Dengan harapan dapat melanjutkan studi, saya kemudian masuk Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN) pada tahun 1983. Saya diterima sebagai calon Pegawai Negeri Sipil (PNS), dengan honor saat itu yang relatif sangat minim. Terima kasih kepada teman-teman kost di Jalan Nipah 103, Jakarta (Lisminto, As’ad, serta Panggah) yang penuh pengertian dalam memberikan bantuan dan dorongan tulus tanpa henti. Persahabatan yang ikhlas terasa begitu berharga dan patut disyukuri. Kami berempat dapat membangun pertemanan sepanjang masa hingga hidup ini terasa semakin indah.



Belajar dari visi Habibie

BATAN saat itu sedang giat membangun fasilitas penelitian Reaktor Nuklir Serbaguna berkapasitas 30 MW di Puspatek Serpong. Pembangunan reaktor tersebut merupakan bagian dari rencana besar Pak Habibie sebagai menteri Ristek dan Ketua BPPT. Rencana tersebut mencakup pendirian pusat riset dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang terpadu, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui jenjang pendidikan S2, S3 dan *On the*

Job Training (OJT), khususnya bagi para peneliti. Meskipun pemanfaatan potensi SDM peneliti belum maksimal, karena lemahnya management SDM, namun barangkali tanpa keberanian Pak Habibie, Indonesia tidak akan pernah punya pusat penelitian terpusat yang cukup lengkap di berbagai bidang. Salah satunya adalah dengan membangun Puspatek (Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) di Serpong.

Suatu saat, didepan para peneliti, Pak Habibie pernah bercerita. ”sering tamu asing datang ke kantor saya dan menanyakan apa yang bisa dibantu untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) Indonesia. Saya (Habibie) katakan, pinjami saya uang dan saya akan kirim generasi muda

Indonesia untuk melanjutkan studi mereka ke seluruh dunia, dan merekalah nanti yang akan mengembangkan iptek di negeri ini”. Dengan posisi Pak Habibie yang ‘kuat’ saat itu, melalui dana program *Overseas Fellowship Program* (OFP) World Bank, maka dikirimlah tenaga-tenaga peneliti, baik yang sudah bekerja di lembaga penelitian ataupun yang baru tamat SMU untuk tugas belajar ke luar negeri.



Bangsa ini harus berterima kasih dengan pandangan visioner Pak Habibie yang *concern* dengan masa depan bangsanya, melalui pencerdasan generasi muda Indonesia. Bagi saya pribadi, Alhamdulillah, visi Pak Habibie tersebut membuka pintu kesempatan yang sangat lebar untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Di sisi lain, visi tersebut memberikan inspirasi pentingnya keberanian dan kepercayaan diri (*risk taking*) untuk memberi kesempatan kepada bangsa sendiri dalam membangun kemandirian iptek.

Belajar dari peneliti Korea dan terinspirasi oleh Chandra Widodo

Ketika bekerja di BATAN, suatu saat saya mendapat kesempatan untuk ikut sebuah seminar internasional di Canada. Pada seminar tersebut saya bertemu dengan beberapa peneliti muda Korea yang hampir semuanya PhD. Peneliti muda Korea kebanyakan melakukan simulasi komputasi yang cukup canggih. Pertemuan dan diskusi dengan mereka selama 1 minggu menyadarkan saya betapa jauhnya mereka telah melangkah di bidang iptek meskipun umur mereka masih muda-muda. Dan saat ini terbukti, Korea merupakan salah satu dari 6 negara di Asia yang menguasai teknologi nuklir dan bersama Jepang merupakan 2 negara yang mampu melakukan design PLTN sendiri.

Dalam perjalanan pulang dari Canada, saya sempatkan mampir ke rumah Chandra (alm), yang saat itu sedang menempuh program S2 di New Mexico. Selain mengajak keliling kampus, Chandra juga memberi banyak inspirasi dan dorongan untuk melanjutkan studi. Sungguh, kesempatan mengikuti seminar di Canada tersebut telah memberikan motivasi yang kuat bagi saya untuk melanjutkan studi.

Ketika saya kembali ke tanah air, kebetulan ada test mengikuti *Overseas Fellowship Program* (OFP) yang didanai oleh World Bank untuk tugas belajar ke luar negeri. Akhirnya setelah melalui beberapa tahapan, Alhamdulillah saya lolos dan berangkat ke Jepang pada awal 1987. Dalam perjalanan hidup hingga waktu itu, inilah rasanya keberuntungan besar yang kedua setelah bisa diterima dan berkuliah di kampus ITB.

Belajar dari kanji

Sebagaimana lazimnya belajar ke luar negeri, *english speaking countries* pastilah merupakan pilihan utama sebagai negara tujuan belajar. Karena paling tidak bahasanya sudah dikenal, sehingga umumnya para peneliti bisa konsentrasi ke materi yang akan dipelajari. Tidak demikian dengan tugas belajar yang saya alami. Mengingat pemberi dana untuk program OFP ini berasal dari Jepang, maka sebagian besar beasiswa diperuntukkan untuk belajar ke Jepang, termasuk untuk para peneliti di BATAN.

Belum lagi menghadapi masalah mata kuliah S2 yang harus diselesaikan, halangan pertama saya adalah membaca tulisan Jepang yang ada 3 macam, yaitu Kanji, Hiragana dan Katakana. Di negeri Sakura, selain mampu membaca tulisannya, kita juga harus mengerti arti dari tulisan tersebut. Sungguh tidak terbayang saat itu, bahwa saya harus bisa membaca huruf Kanji yang layaknya bagai meja dan kursi yang terbalik-balik. Untuk mengerti artinya saja, saya harus menghafal minimal 800 huruf kanji untuk bisa membaca sebuah text book sederhana. Keunikan lain dari huruf Kanji adalah

huruf tersebut merupakan "simbol" dari sebuah kata dan bukan simbol huruf/abjad. Untuk beberapa simbol (kata) terkadang mempunyai pengucapan yang sama misal ucapan *SHI* bisa berarti angka empat juga bisa berarti mati. Itulah sebabnya banyak Hotel di Jepang tidak memiliki lantai tingkat 4.

Pada kasus lain, sebuah kata Kanji bisa mempunyai beberapa pengucapan misal angka 4 bisa dibaca *YON* juga *SHI*. Sehingga kita harus benar-benar hafal cara penulisan, kata demi kata, dan juga bagaimana pengucapannya. Namun pelajaran yang saya peroleh dari belajar Kanji adalah sebuah latihan kesabaran dan ketekunan serta ketelitian yang tangguh untuk mengingat. Karena setiap "stroke" dalam tulisan Kanji harus tepat dan benar. Jika terjadi kesalahan *stroke*, simbol kata BESAR bisa berubah menjadi kata ANJING. Bisa dibayangkan jika kita bermaksud menulis "Negara Besar" bisa salah menjadi "Negara Anjing". Kesalahan kecil yang dapat berakibat fatal. Kata kunci mempelajari bahasa Jepang adalah menghafal, menghafal dan menghafal.



Mengerti 15% di bangku kuliah dan mulai mengerti bangsa Jepang

Selama 6 bulan di Jakarta dan 6 bulan di Jepang, kami harus belajar Kanji dan bahasa Jepang sebelum bisa masuk program studi. Semester pertama di program master merupakan puncak dari ujian *endurance* kesabaran menempuh studi di Jepang. Ketahanan mental ini sangat diperlukan karena kemampuan bahasa Jepang yang masih sangat terbatas, dan juga harus mengikuti kuliah dosen dengan tulisan Kanji yang bagi saya bagai cacing-cacing kepanasan. Ditambah kecepatan pengucapan kata Jepang dan istilah technical yang asing, benar-benar merupakan beban – yang hanya karena pertolonganNya – dapat terlewati.



Isi kuliah bulan pertama itu rata-rata hanya 15% yang tertangkap dan selebihnya pasang telinga baik-baik untuk bisa familiar dengan konteks kuliah. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, saya ambil mata kuliah tambahan di program S1 – yang pernah didapat di ITB – sekedar mengulang (kira-kira isinya sudah tahu) dan belajar mengerti metoda pengajaran dan akrab dengan ucapan dan istilah yang digunakan. Sedikit-banyak usaha adaptasi ini ada manfaatnya dan meskipun tertatih-tatih untuk menemukan dan mencocokkan kata demi kata di kamus untuk mengeja kata-kata tersebut.

Sedikit demi sedikit, mulai terkumpul-lah modal untuk dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat Jepang yang 'guyub' dan banyak membantu. Pengalaman dari belajar Kanji memberi hikmah bagi saya untuk lebih mengerti kenapa bangsa Jepang menjadi sangat tekun, workcoolic, teliti, perfectionist, dan detailer. Ciri-ciri bangsa Jepang ini selalu terlihat dalam setiap aktivitas mereka termasuk dalam perdagangan, negosiasi kontrak, dokumentasi teknis dll. karena huruf Kanji mengajarkan kesemuanya tersebut. Jarang sekali bangsa Jepang "ber-wacana".

Belajar dari kehidupan akademik perguruan tinggi di jepang

Berbeda dengan Korea yang banyak melakukan simulasi komputasi, secara umum Jepang lebih cenderung melakukan riset laboratorium dalam penguasaan iptek. Melalui data percobaan, para akademisi Jepang lebih yakin untuk dapat mengerti arti fisis dan memvisualisasikan proses alam yang tercermin dari data-data tersebut. Hal ini tercermin dari kurikulum program S2 dan S3 yang menekankan riset sejak awal program.

Pada awal semester ke-2 program S2, mahasiswa sudah terlibat dalam pelaksanaan topik penelitian yang disesuaikan dengan bidang keahlian professor pembimbing. Disamping itu, mahasiswa didorong untuk mempublikasikan hasil-hasil penelitian secepatnya meskipun mungkin belum sempurna.

Masyarakat Jepang yang gemar riset

Untuk menyelesaikan studi program doktor, minimal 3 buah publikasi (paper) internasional menjadi syarat dalam meraih gelar tersebut. Berkaitan dengan kegiatan penelitian, saya pernah menghitung makalah yang dipresentasikan dalam pertemuan *Society of nuclear engineering* yang diadakan setahun 2 kali. Rata-rata ada 370 – 400 judul makalah untuk setiap kali pertemuan, jadi ada 800 judul hasil penelitian per tahun. Mungkin jumlah tersebut tidak besar bagi ukuran negara maju, namun antusiasme melakukan riset telah melibatkan berbagai pihak, baik perguruan tinggi, lembaga penelitian, departemen serta perusahaan begitu jelas terlihat.

Hampir di setiap pembicaraan, masyarakat Jepang selalu menanyakan topik riset yang sedang dilakukan. Riset atau *Kenkyu* nampaknya sudah menjadi bagian dari kebudayaan sehari-hari. Menjadi peneliti mempunyai tempat tersendiri di masyarakat Jepang sehingga mampu menarik lebih banyak orang untuk terjun dalam penelitian.

Akrab dengan pembimbing

Di dalam fakultas, secara rutin (bulanan) diadakan *kenkyu-kai* untuk mempresentasikan hasil riset yang dilakukan oleh anak bimbing seorang professor. Kehidupan mahasiswa dibawah pembimbing ini merupakan keluarga kecil yang sangat akrab. Hal serupa terjadi pula di perusahaan dan institusi lainnya. Tidak jarang dalam melakukan riset, professor ikut tidur bersama anak bimbing dan bahkan 'minum' bersama secara akrab. Kondisi inilah yang menjadi benih masyarakat Jepang menjadi sangat kuat ikatan kelompoknya dan membentuk masyarakat paguyuban di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistis.

Bagi saya pribadi, kondisi di atas merupakan kesempatan yang baik untuk melakukan riset tanpa terbebani oleh kendala biaya dan administrasi, serangkaian penelitian tentang interaksi batuan alam dengan salah satu produk reaksi fisi di reaktor Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) yaitu unsur **Np** atau *Neptunium* yang mempunyai umur paruh $6.3 \cdot 10^6$ tahun. Np menjadi sangat penting dalam pengelolaan limbah radioaktif mengingat unsur tersebut menyisakan potensial bahaya untuk jangka waktu yang sangat panjang meskipun aktivitasnya sudah rendah.



Belajar dari uang penelitian Rp. 5000,-

Sebagai negara tropis, belum banyak penelitian yang menyangkut limbah nuklir dari PLTN dan interaksinya dengan kondisi alam yang ada. Inilah tema besar yang ingin saya kembangkan ketika pulang ke tanah air dan bukan sekedar 'taklid' meneruskan trend penelitian (saya) yang saat itu sedang banyak dilakukan oleh dunia maju seperti Jepang, USA dan negara-negara eropa.

Namun kondisi penelitian di tanah air dengan segala kendalanya menciptakan atmosfir yang kurang kondusif. Bahkan pada satu kasus, untuk membeli keperluan chemical utama seharga Rp. 5000,- saja harus 'sabar' menunggu roda birokarasi bekerja selama 3 bulan. Sebuah jenis 'kesabaran' lain

yang jauh berbeda dan tidak memberikan kondisi positif dalam bekerja. Sekali lagi, saya merasa kurang pas dengan kultur yang 'sempit' di tempat kerja ini dan dengan dorongan untuk tidak memperluas penganguran terselubung, saya memilih beralih aktifitas.

Berkeinginan untuk merubah mind set para peneliti Indonesia

Kalau dalam lembaga penelitian spirit pengembangan ilmu itu ditujukan untuk ilmu itu sendiri. Disisi lain, saya sebenarnya ingin mencoba merubah *mind set* para peneliti untuk menjadikan pengembangan ilmu untuk hal-hal yang lebih praktis. Harus diakui terdapat perbedaan yang cukup mendasar diantara keduanya, terutama menyangkut biaya, waktu dan target. Penelitian di lembaga penelitian cenderung memandang biaya dan waktu bukan sebagai *milestone* yang menjadi target penting. Juga penelitian memerlukan penjelasan *scientific* (ilmiah) yang rinci sehingga diperlukan *step-wise* (tahapan) dalam pelaksanaannya. Hal ini terkesan lamban bagi dunia industri.

Padahal dunia usaha di tanah air, yang belum banyak mengembangkan budaya penelitian, menuntut semuanya serba praktis, cepat (instant) dan murah, karena penelitian digolongkan sebagai *cost center* bukan *profit center*. Menurut dunia usaha, seluruh aktivitas penelitian harus selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ekonomis dan orientasi bisnis yang sangat ketat. Belum satu-nya persepsi tentang penelitian ini menyebabkan dunia usaha tidak percaya pada aktivitas penelitian dan akhirnya berdampak terjadinya ketidak-kesinambungan antara kegiatan penelitian dan dunia usaha di Indonesia



Akhirnya memutuskan untuk meninggalkan BATAN

Meskipun meninggalkan BATAN merupakan pilihan berat dan menimbulkan kesulitan tersendiri. Akibat dari keputusan ini, saya harus mohon maaf kepada istri yang ikut tertekan untuk waktu yang cukup lama karena tinggal di lingkungan kompleks karyawan Puspitek Namun dari pengalaman uang penelitian Rp. 5000,- tersebut telah menginspirasi sesuatu yang mendasar bagi saya dalam menekuni dunia kerja. Kejadian itu telah merubah *mind set* dari sekedar 'meminta anggaran' menjadi tantangan untuk 'menghasilkan pendapatan (*revenue*)' dalam proses kerja. Saya berdoa, Insya Allah, keputusan ini akan menjadikan hidup saya lebih bermakna.

Belajar membangun pabrik – diberi tanggung jawab menjadi project engineer

Setelah meninggalkan BATAN, saya kemudian bergabung di PT Rekayasa industri, karena Triharyo Soesilo (Hengki – TK 77), yang saat itu bertindak sebagai Project Manager, mengajak saya menjadi *Project Engineer*. Keputusan ini tergolong berani karena saya relatif masih pemula di bisnis pembangunan pabrik. Saya ditugaskan untuk membangun *Desalination unit* (alat pemurnian air laut menjadi air tawar) dan *Chlorination unit* (sistem injeksi klorin) yang merupakan bagian dari proyek pembuatan pupuk Urea granulasi di Bontang milik PT Pupuk Kaltim. Sejenak saya ragu-ragu karena belum pernah mengenal dunia EPC (Engineering Procurement Construction) meskipun sewaktu di BATAN terlibat dalam proyek pembangunan fasilitas pengolahan limbah radioaktif di Serpong.

Saya masih ingat, modal awal saya hanyalah sebuah brosur *Desalination unit* dari salah satu *vendor*, *handbook water treatment* serta contoh-contoh dokumen engineering. Dengan bermodalkan dokumen-dokumen tersebut saya harus menyiapkan berbagai individual spesifikasi, dokumen-dokumen pengadaan dan dokumen engineering lainnya untuk memesan sistem yang relatif kompleks tersebut. Suatu saat Hengki pernah memberikan *clue* (kiat) ke saya dengan menyampaikan sebuah nasehat sbb "Ilham, jangan takut, di belakang kamu ada 1000 vendor yang tahu lebih detail tentang teknis dan siap untuk membantu". Itulah rupanya '*jimat*' yang saya terapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Intinya saya harus rajin mencari info dan mengintegrasikannya dalam satu kesatuan *package* (paket).



Mendapat tanggung jawab untuk sistem peralatan senilai hampir US \$ 10 juta.

Dengan model kepemimpinan horizontal yang diterapkan Hengki saat itu, saya diberi kewenangan penuh untuk terlibat sejak dari pemilihan vendor. Kemudian mengkoordinasikan dokumen engineering, mengklarifikasi dan menegosiasi pengadaan peralatan yang relatif sangat mahal, serta melakukan pengejaran dokumentasi, pengiriman peralatan (*expediting*) hingga

instalasi di lapangan sampai dengan *start up* (pengoperasian awal) dari kedua sistem tersebut. Walaupun sebagai project engineer baru, saya sempat juga "groggi" untuk mengintegrasikan berbagai dokumen dari disiplin proses, mekanikal, elektrik, instrumen, piping dan civil serta menjaga skedul untuk pengadaan peralatan yang nilainya hampir US \$ 10 juta dolar tersebut.

Suatu saat dalam eksekusi di lapangan, fondasi salah satu peralatan ternyata terlanjur dibuat lebih tinggi dari sekeliling sehingga harus di-*chipping* (bongkar), atau harus melakukan redesign route pipa karena menabrak pipa lain, atau terjadi kesalahan pemilihan spesifikasi cat, atau harus memodifikasi internal tanki, atau kurangnya special welding rod karena tidak terkirim, dll, dll. Kesalahan-kesalahan ini semuanya menjadi pengalaman baru bagi saya dalam membangun pabrik industri. Namun dengan kesempatan dan arahan Project Manager serta spirit *client* (pemilik proyek) yang kooperatif, khususnya Darius -TK 77 yang bertindak sebagai Engineering Manager dari PT Pupuk Kaltim, kesulitan tersebut menjadi pelajaran yang sangat berharga dalam mendalami dunia EPC di masa-masa mendatang.

Mencoba sebuah model penelitian di dunia usaha

Barangkali karena latar belakang saya pernah menjadi peneliti, PT Rekayasa industri selanjutnya memberikan tugas baru untuk mengembangkan pabrik berdasar proses dari hasil riset Indonesia. Melalui evaluasi intern, akhirnya dipilihlah topik riset unggulan yang intinya melakukan *scaling up* (pelipat ganda-an kapasitas) dengan pengembangan basic design secara mandiri. Mengingat kebijakan ini merupakan pengalaman baru, maka kami memilih proses yang relatif sederhana dan relatif mudah untuk dicapai (*achievable*).



Sebagai sebuah perusahaan engineering, PT Rekayasa industri mencoba menjembatani keahlian dari lembaga penelitian atau perguruan tinggi dengan dunia usaha melalui penerapan kaidah-kaidah *industrial engineering* dalam merancang pabrik. Pada beberapa kasus kami telah berhasil menyelesaikan basic dan detail design untuk kemudian siap digunakan dalam pembelian peralatan dan konstruksi pabrik. Namun ternyata keahlian di bidang engineering saja belum cukup untuk merealisasikan sebuah pabrik. Rupanya institusi keuangan, sebagai pendukung pendanaan (*financial*), saat itu masih belum berani mengambil resiko memberikan dana untuk mewujudkan hasil inovasi warga bangsanya sendiri. Apalagi bila pabrik yang akan dibangun tersebut belum pernah dibangun sebelumnya (*new technology*)

“Lessons learned” menemukan kaitan antara bahan baku – teknologi – pasar – pendanaan

Masalah pendanaan proyek merupakan tembok realitas bisnis yang harus dihadapi. Pada kasus lain, masalah pemasaran produk juga menjadi kendala bagi si pendana untuk menyetujui cita-cita di atas. Barangkali kalau di Medan orang mengenal ungkapan: ‘Ini MEDAN Bung’, maka di dunia usaha kita akan akrab dengan ungkapan: ‘Ini BISNIS Bung’ untuk mengisyaratkan tingkatan resiko yang harus ditanggung oleh pihak-pihak yang terlibat. Berbagai resiko dan kesulitan adalah keniscayaan bagi mereka yang akan terjun ke dunia usaha, tak terkecuali PT Rekayasa industri yang menyediakan jasa engineering dalam inti proses bisnisnya.

Sekali lagi, kenyataan diatas memberikan potret nyata dunia usaha betapa engineering sebenarnya hanyalah bagian dari suatu siklus bisnis yang panjang. Diperlukan pengetahuan dari tahap awal sampai akhir (*end to end*) yaitu sejak teknologi proses pembuatan produk dengan pengolahan bahan baku, sampai pemasaran produk dengan mempertimbangkan masalah pendanaan dan juga keekonomian. Dalam bisnis, ‘semuanya harus dapat dikonversi secara jelas dalam Rupiah’, itulah kaidah dasarnya. Hanya dengan menguasai simpul jejaring: - bahan baku – teknologi – pasar – pendanaan - dalam satu kesatuan inilah maka akan terwujud kemandirian dalam mengembangkan kemampuan industri di tanah air.

Mencoba model baru dengan menerapkan teori ”3rd generation”

Peningkatan nilai tambah bisnis dengan merancang pabrik berdasarkan proses baru yang dihasilkan oleh riset lokal (meskipun sangat sederhana) kiranya **bukan** merupakan model yang tepat untuk perusahaan EPC di tanah air. Usaha untuk melahirkan process lisensi dalam industri sebagaimana perusahaan EPC dunia (Kellog – USA, TEC – Jepang atau Snamprogetti – Itali, dll.) juga sulit mendapat dukungan dari berbagai institusi terkait di tanah air yang justru sangat diperlukan. Di sisi lain, sebenarnya penguasaan teknologi merupakan salah satu kunci kesinambungan usaha EPC dalam bersaing dengan EPC luar negeri.

Oleh karenanya diperlukan model lain yang lebih tepat dan *applicable* dalam memaksimalkan penguasaan teknologi dalam arti yang lebih luas. Sebuah buku penelitian ”3rd Generation” memberikan inspirasi untuk mengkaitkan riset secara langsung dengan aktivitas bisnis perusahaan. Bertitik tolak dari buku tersebut, team peneliti di PT Rekayasa industri merubah pengertian riset ke dalam bentuk “**pemanfaatan fasilitas teknologi**” guna memberikan dukungan secara langsung pada pemenangan tender melalui penguasaan simulasi komputasi.

Bertarung dengan perusahaan EPC luar negeri dalam kegiatan penelitian

Sebuah kesempatan diberikan oleh Direktur Usaha saat itu (terimakasih kepada Pak Arifin Tasrif - TK 72) kepada kami di Divisi Teknologi untuk mencoba pendekatan kebijakan riset tersebut. Keputusan berani Direktur kami, bukannya tanpa halangan karena untuk hal itu, Direktur kami harus beradu argumen yang cukup keras dengan salah satu representatif perusahaan EPC luar negeri. Perusahaan EPC asing selalu ingin memaksakan agar *basic design* harus disiapkan oleh mereka dan perusahaan Indonesia hanya melakukan detail design yang relatif mudah.

Pembuat *basic design* dalam proses bisnis EPC akan sangat menentukan sistem pemrosesan dan spesifikasi peralatan serta mengatur pembelian alat-alat dalam pabrik yang akan dibangun. Monopoli dan penguasaan *basic design* akan memudahkan EPC asing tersebut mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar dalam pengadaan barang. Sedangkan pekerjaan yang lebih rinci dan padat karya yang nilai tambahnya kecil serta menyita *manhour* diserahkan saja ke tenaga lokal Indonesia.

Bertarung bisnis dengan berdasarkan hasil riset komputasi

Hanya PT Rekayasa Industri-lah satu-satunya perusahaan EPC Indonesia yang saat itu tidak mau didikte oleh keinginan EPC asing tersebut. Kami melakukan pengembangan basic design secara mandiri (*in-house*) melalui riset simulasi komputasi. Terima kasih kepada team Ir. Andreas Widodo, MSc – TK 88, Dr. Fazilet – TK 92 dan Ir. Titi Zhahida – TK 92 yang mendukung saya dalam riset komputasi ini. Didukung pengalaman dan penelitian untuk memahami pengetahuan fundamental proses guna mencari skema yang tepat serta melakukan *business development effort* secara maksimal – termasuk melawan *black campaign* dari perusahaan EPC asing – Alhamdulillah, PT Rekayasa industri berhasil mengungguli perusahaan EPC lain dan memenangkan tender proyek pembangunan CO2 Removal milik PT Pertamina dengan kapasitas besar di Subang, Jawa Barat.

Keberanian tersebut akhirnya teruji setelah pabrik dapat beroperasi dengan baik sesuai dengan rancangan (design) dan memberikan keuntungan yang cukup berarti kepada client (pemilik proyek) dengan konfigurasi sistem yang optimal.



Langkah di atas memberikan contoh kecil bahwa dengan menggunakan software (baca: Teknologi) yang umum dipakai namun dengan melakukan kajian kritis pada *fundamental knowledge*, memanfaatkan berjuta informasi di internet dan memadukan berbagai pengalaman telah terbukti bahwa bangsa Indonesia mampu bersaing dengan perusahaan asing. Tentu saja di balik semuanya, KESEMPATAN, KEPERCAYAAN DAN KOMITMEN dari management (baca: Pemerintah atau

Penguasa Proyek) merupakan kata kunci yang sangat diperlukan untuk menciptakan atmosfer kondusif bagi persaingan usaha tersebut. Model riset industri ini terbukti cukup tepat untuk mendukung kemenangan beberapa tender lain dan bahkan menarik perusahaan luar negeri yang cukup maju di bidang teknologi menawarkan pekerjaan sejenis kepada perusahaan kita. Sebuah kesempatan yang mudah-mudahan dapat terselesaikan dengan sukses.

Perubahan mind set para peneliti Indonesia sangat diperlukan

Setelah hampir 10 tahun bergabung dengan perusahaan EPC dan mengikuti berbagai pergulatan bisnisnya, rasanya tidak terlalu salah keputusan yang saya ambil untuk merubah *mindset* awal yang cenderung eksklusif dalam keilmuan spesifik (penelitian sempit di BATAN) menjadi terbuka dan multi disiplin (pergulatan bisnis berdasarkan riset di PT Rekayasa Industri). Banyak hal yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan hasil PENELITIAN, yang merupakan sebuah proses pemahaman mendasar (filosofis) dan konsep pendekatan *scientific-academic* sebagaimana biasa dilakukan pada proses di perguruan tinggi. Dengan meleburkan pengetahuan dan dasar berpikir yang telah diperoleh selama mengikuti proses belajar tersebut ke dalam kondisi nyata di masyarakat, terbentang luas wahana aplikasi yang akan terbantu dalam memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan yang saat ini sedang terjadi di Indonesia.

Banyak tantangan yang memerlukan curahan pemikiran konseptual untuk memberikan nilai tambah dalam berkarya. Barangkali yang diperlukan adalah ‘pragmatisme’ dalam beradaptasi. Dengan kesempatan yang ada agar nilai tambah hasil pendidikan tinggi secara nyata dapat membawa hasil yang efektif.

Di kancah usaha industri EPC, kondisi bisnis yang berubah sangat cepat menuntut dilakukannya terobosan-terobosan untuk mencari peluang dan strategi yang tepat dalam memenangkan persaingan bisnis. Persaingan yang tidak saja terjadi diantara perusahaan lokal namun juga perusahaan multi-

nasional yang didukung oleh teknologi dan ketersediaan finansial yang sangat kuat. Indonesia memerlukan PENELITIAN untuk mencari solusi yang cerdas dan efektif agar perusahaan-perusahaan disini tidak terpojok pada kondisi yang tidak menguntungkan. Penelitian untuk mendapatkan pemahaman bisnis dan teknologi secara komprehensif pada bidang energi misalnya, telah melahirkan prospek baru (*business opportunity*) di bidang geothermal dan biodiesel.

Penerapan tools dengan tepat untuk mendapatkan skema proses yang optimal, terbukti dapat membuka peluang bisnis dan pemenangan tender. Pada bentuknya yang lain, dengan mengoptimalkan kondisi proses melalui simulasi komputasi (terimakasih kepada Dr. Tri Patrono Adi – dosen TK ITB yang ikut membantu dalam proyek ini) telah berhasil memotong beberapa peralatan yang ternyata tidak diperlukan yang nilainya jutaan dolar. Beberapa contoh tersebut, memberikan gambaran bahwa pada penerapan kegiatan riset yang tepat, telah memberikan nilai tambah dan merubah *cost center* menjadi *profit center* bagi perusahaan dan dunia usaha di Indonesia. Khusus di bidang industri yang pada umumnya melibatkan modal besar, keberhasilan kapitalisasi intelektual akan memberikan keuntungan yang besar pula.

Upayakan untuk melakukan penelitian dengan target memenangkan persaingan bisnis

Menyadari kondisi bisnis yang ketat, diperlukan pemahaman dan penerapan yang tepat dalam melaksanakan PENELITIAN. Tuntutan ‘penelitian instant’ dan cepat hasil – pada kondisi tertentu – memang diperlukan untuk bisa merespons kebutuhan riil dunia usaha yang dinamis dan penuh resiko. Bahkan untuk kasus tertentu, ‘ide anda hanya perlu orisinil dalam adaptasi terhadap masalah yang saat ini anda coba atasi’, demikian kata bijak dari Thomas Edison (*The Power of Simplicity – Jack Trout*) untuk mengejar *time frame* yang ada. EPC, yang notabene adalah perusahaan jasa, dituntut memberikan solusi yang diperlukan dalam waktu yang cepat, antara lain dalam menyiapkan proposal teknis dan komersial.

Pada kondisi ini, dapat menemukan jawaban ‘alternatif’ teknologi yang tepat dan kompetitif merupakan sumbangan berharga dari sebuah penelitian *instant* untuk memenangkan tender. Oleh karenanya, tidak saja tuntutan kecepatan yang menjadi target dari sebuah penelitian industri tetapi yang lebih penting adalah, seberapa besar hasil penelitian tsb dapat memberikan nilai manfaat (tepat guna) dalam memenangkan persaingan bisnis.



Epilog

Akhirnya saya berharap, suatu saat akan terbuka banyak kesempatan proyek yang digagas, dari konsepsi penelitian hingga terealisasi menjadi pabrik, menggunakan kemampuan dan hasil inovasi putra-putri Indonesia. Saya bayangkan hal tersebut akan sangat indah dan membangkitkan kebanggaan tersendiri bagi kita semua, khususnya bangsa Indonesia.

Tentang penulis (redaksi)

Ilham pratopo adalah alumni dari Jurusan Teknik Kimia. Ia saat ini bekerja sebagai Program manager dan peneliti spesialis di PT Rekayasa Industri. Ia terus giat mengkonversi penelitian-penelitian industri untuk meningkatkan daya saing bisnis perusahaan.

*Kisah menjadi
Pegawai Negeri Sipil*

“Definisi Pegawai Negeri Sipil dan dilema gaji mereka”

Ditulis oleh Dr Agus Prabowo

Banyak dari alumni ITB angkatan 1977 yang memilih karier menjadi pegawai negeri. Salah satunya adalah Dr Agus prabowo. Inilah petikan tulisan beliau yang kami ambil dari e-mail di mailing list (milis) angkatan kami yang nampaknya layak untuk di-share :

Public servant, Civil servant dan Government official

Ada beberapa terminologi yang lazim digunakan untuk menterjemahkan Pegawai Negeri Sipil (PNS), tergantung dari tugas dan sifat pekerjaannya. PNS yang langsung melayani masyarakat sehari-hari seperti mengurus KTP, SIM, Paspor dan sebagainya lazim disebut *public servant*. PNS yang mengurus hajat hidup penduduk secara umum dan perdata seperti keamanan, perhubungan, kesehatan, pendidikan, pernikahan, pengadilan, dan sebagainya cocoknya disebut *civil servant*.

Lalu ada PNS yang tidak langsung melayani masyarakat tetapi melaksanakan roda pemerintahan sehari-hari seperti administrasi negara, urusan kelembagaan, melakukan analisa kebijakan, pembuatan kebijakan dan diplomasi internasional lazim disebut *government official*. Beberapa kamus standard seperti Webster, Salim, Echols-Sadily menggunakan terminologi-terminologi di atas. Dari pengalaman saya sendiri, baik di dalam maupun di luar negeri, jelas membuktikan bahwa berbagai istilah tersebut lazim dipakai.

Alat negara, aparatur negara, aparat pemerintah, pegawai negeri

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka) bahkan menggunakan beberapa istilah Bahasa Indonesia yang berbeda: *alat negara, aparatur negara, aparat pemerintah, pegawai negeri*.

Repotnya dalam bahasa awam, semua itu berada dalam set terminologi PNS.



Terus terang, saya masih menemui kesulitan untuk mencari terminologi yang pas untuk PNS yang tugasnya “aneh-tapi nyata” seperti Penjaga Mercu Suar yang harus selalu siaga di ujung pulau, Polisi hutan atau lebih dikenal sebagai Jagawana yang harus menjaga hutan dan satwa yang dilindungi, para Peneliti yang menekuni bakteri atau hama tanaman, dan tentunya masih banyak lagi pegawai negeri yang mempunyai berbagai keahlian di berbagai instansi pemerintah.

Soal mana yang lebih mulia antara *government official* atau *public servant*? Mana yang lebih mulia antara aparat pemerintah dan alat negara. Rasanya bekerja sebagai apapun bisa mulia kalau kita berniat memuliakan diri.

Siapa penentu Gaji Pegawai Negeri Sipil ?

Tentang siapa yang menentukan besarnya Gaji PNS? Benarkah PNS digaji oleh rakyat? Pertanyaan-pertanyaan itu valid dan berkualitas tinggi. Penjelasan di bawah ini mudah-mudahan ada manfaatnya, setidaknya agar kita semakin paham soal PNS dengan segala kompleksitasnya. Gaji Pokok PNS saat ini diatur oleh Peraturan Pemerintah no 66 tahun 2005 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil. Kemudian pada tanggal 11 Januari 2006 yang lalu Presiden SBY melakukan penyesuaian, maksudnya “menaikkan”, Gaji Pokok tersebut melalui Peraturan Presiden no:1 tahun

2006. Inilah dasar hukum yang paling mutakhir dan masih berlaku sampai sekarang. Lengkapnya bisa dilihat di Portal Indonesia (www.indonesia.go.id kemudian cari di Produk Hukum).

Gaji tertinggi PNS Rp. 2.070.000 per bulan

Dari situs dan informasi tersebut dapat diketahui angka-angka yang "mendebarakan", antara lain :

- Gaji Pokok PNS terendah adalah Rp 661.300 per-bulan untuk PNS Golongan Ia dengan masa kerja nol tahun. Kelompok ini biasanya diisi oleh pramubakti, pesuruh, sopir, penjaga kantor, tukang kebun, dsb.
- Gaji Pokok PNS tertinggi adalah Rp 2.070.000 per-bulan untuk PNS Golongan IVe dengan masa kerja 32 tahun. Kelompok ini biasanya diisi oleh pejabat Eselon-I seperti Dirjen atau Deputy Menteri.
- Jadi seluruh PNS Gaji Pokoknya berada di rentang Rp 661.300 ~ Rp 2.070.00 itu saja. Sebagai ilustrasi, sarjana S1 dengan masa kerja nol tahun disetarakan dengan PNS Golongan IIIa dengan Gaji Pokok Rp 1.041.200. Setelah dia mengabdikan selama 20 tahun, normalnya akan naik pangkat menjadi Golongan IVb dengan Gaji Pokok Rp 1.599.800 saja.

Kemungkinan tambahan pendapatan

Selain Gaji Pokok tersebut, PNS juga berhak menerima penghasilan lain atau tambahan yang sah sesuai dengan jabatan, bidang tugas, serta kebijakan masing-masing instansinya. Tambahan tersebut bisa berupa tunjangan jabatan, tunjangan keahlian, honorarium, maupun bentuk insentif lainnya mulai dari asuransi kesehatan, beasiswa, kendaraan dinas, rumah jabatan/dinas, sopir kantor, dan sebagainya. Juga ada yang ditunjuk menjadi komisaris di BUMN/BUMD tertentu. Ketentuan teknisnya diatur oleh Menteri Keuangan dan/atau Kepala Badan Kepegawaian Negara

Kalau seluruh “penerimaan” itu dijumlah barangkali cukup untuk hidup layak. Namun sekarang masalahnya, berapa banyak PNS yang memiliki ‘*privilege*’ (kesempatan) semacam itu?. Saya yakin jumlahnya relatif sangat sedikit. Bagaimana dengan PNS yang tidak memiliki jabatan, berpendidikan rendah, atau tidak punya bidang tugas/keahlian tertentu? Yaa terpaksa pulang dengan Gaji Pokok yang angka-angkanya disebut tadi. Adilkah ini bagi mereka? Rasanya tentu tidak.

Dilema pelayanan masyarakat dan komentar Kwik Kian Gie

Celakanya, PNS yang tidak memperoleh tambahan pendapatan apapun sering dijumpai di “*front-desk*” yang berhubungan langsung dengan pelayanan masyarakat. Bagaimana kita menutup kesenjangan ini ?. Itukah yang menyebabkan mereka cenderung mencari jalan pintas dengan “memalak” masyarakat ?. Mestinya juga sudah tidak, terutama dengan gerakan pemberantasan korupsi, tetapi kenapa masih banyak terjadi?

Kwik Kian Gie, pernah memimpin diskusi soal ini di Bappenas. Komentarnya, mengurus PNS itu dilematis. Di satu sisi tuntutan masyarakat terhadap PNS selalu tinggi, tapi di saat yang sama masyarakat tidak ingin melihat PNS-nya sejahtera. Buktinya, setiap ada wacana kenaikan gaji, pasti saja ada anggota masyarakat yang protes.



Apakah Gaji PNS dibayar oleh rakyat ?

Topik berikutnya, benarkah PNS digaji oleh rakyat dari pajak-pajak yang dipungut oleh pemerintah? Teorinya memang begitu. Tapi tunggu sebentar, ada indikatornya. Mari kita check dulu yang namanya “Tax-ratio”, persisnya adalah “*Tax-to-GDP Ratio*”, yaitu rasio dari total

penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto berdasarkan harga pasar. Semakin tinggi “*tax-ratio*” suatu negara maka semakin besar pula kewajiban pemerintah untuk membiayai kepentingan publiknya, termasuk menjamin kesejahteraan PNS-nya.

Ekstrimnya, kalau “*tax-ratio*” sudah 100% maka segala jenis pelayanan publik harus gratis, dan seluruh PNS (khususnya yang *public-servant*) wajib melayani masyarakat dengan gesit dan penuh senyuman karena dia sudah digaji oleh rakyatnya. Jadi, urusan KTP, SIM, Paspor, Sekolah Negeri, Rumah Sakit Pemerintah, Transportasi Publik, Museum, Planetarium, semuanya Gratis.

Dewasa ini (data tahun 2005) *tax-ratio* kita hanya 11,9%. Kalau dirinci lagi, hanya 5,6% yang berasal dari Pajak Penghasilan, termasuk dari PNS yang juga membayar pajak itu. Sisanya 3,9% dari VAT (Pajak Pertambahan Nilai) yang dibebankan kepada seluruh konsumen, dan 2,4% dari pajak lainnya berasal dari pajak-pajak korporasi dan lain-lain. Jadi, PDB kita sampai sekarang masih didominasi oleh penerimaan Non-pajak, terutama dari penerimaan migas dan non-migas seperti laba BUMN/asset negara, ekspor sumber daya alam, dan juga dari tambalan hutang luar negeri.



Walaupun secara nasional *tax-ratio* kita sangat kecil, tapi sudah banyak Pemerintah Daerah yang memberi layanan publik dengan cuma-cuma, seperti layaknya di negara dengan *tax-ratio* yang sudah besar. Lihat saja di Aceh, DKI Jakarta, Bali, Riau, Kalimantan Timur, Papua, dsb. Mereka soda mulai menerapkan pendidikan gratis, pengobatan gratis, urusan administrasi kependudukan gratis, dst. Bukankah ini prestasi yang lumayan ? Pernahkan kita menyadarinya sebagai sebuah terobosan ?

Apakah itu semua berasal Pajak ? Yaaa ada-lah, tapi masih sedikit. Mudah-mudahan, melalui catatan ini kita semua semakin sabar menghadapi kelakuan PNS yang menyebalkan, tidak perlu cepat marah, apalagi sambil mengeluarkan kata-kata: "Heee, gajimu tuh aku yang bayar tau'.... hayo kerja yang becus sana!". Nanti suatu saat, kalau kita sudah seperti Swedia yang *tax-rationya* 50,7%, atau Denmark yang 49,6%, atau Belgia yang 45,6%, bolehlah mereka kita tegur lebih keras. Orang Amerika juga tidak boleh terlalu sombong karena *tax-rationya* masih 25,4%!

Terima kasih atas kesabarannya membaca, dan mohon maaf kalau ada yang tidak berkenan.



Tentang penulis (redaksi)

Agus Prabowo adalah alumni Jurusan Arsitektur. Ia akrab dipanggil dengan panggilan Uwo. Uwo menikah dengan Herwina Sujono atau Wina, teman seangkatannya di Jurusan arsitektur juga.

Uwo adalah Direktur Lingkungan Hidup di Bappenas - Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional. Wina sendiri menjadi Grants officer di NGO Hivos Foundation. Uwo dan Wina tinggal di Pondok Labu, Cilandak. Pada saat-saat senggangnya, menyempatkan diri untuk melukis. Beberapa lukisan



Uwo masih Uwo bertema-

Institusi Pendidikan

***“Kisah pendiri Jurusan Teknik Informatika Universitas Trisakti
dan saksi mata Tragedi 12 Mei 1998”
Ditulis oleh Djasli Djamarus***

Sejak dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, entah kenapa aku selalu bermasalah dengan guruku yang suka ngatur. Di SD kelas 6, dipindahkan kelas, di SMP engga betah sekolah sehingga keluar sendiri dan pindah kota, terakhir di SMA dikeluarkan oleh kepala sekolah. Untung di perguruan tinggi yang aku masuki, ITB, ada kebebasan dalam mengikuti pelajaran, dosennya tidak recok ngurusin orang. Kalau aku pengen belajar ya aku belajar. Kalau lagi kuliah tapi kemudian dosennya menyebalkan aku keluar saja. Kalau lagi malas atau ada kegiatan lain yang aku lebih suka, aku tinggalkan saja kuliah itu, bahkan ujian sekalipun.

Mungkin itu sebabnya, aku hanya mau mengerjakan sesuatu yang kusenangi, meskipun tanpa imbalan apapun. Itu juga yang membuat aku tidak percaya kalau ada orang bilang, bahwa ia terpaksa mengerjakan sesuatu yang ia tidak suka, seperti nyatutnya Pegawai Negeri pada jaman Orba.

Membentur Tembok di PT IPTN

Lahir dari keluarga tidak berada dan kemudian menjadi mahasiswa ITB memang merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Biaya kuliah di ITB memang dikirim dari rumah, tetapi bila dibandingkan dengan kebanyakan teman lain mungkin jumlahnya tidak seberapa. Jadi bantuan dari teman juga merupakan faktor yang menyebabkan aku mampu bertahan hidup di Bandung dengan gaya nomaden. Selanjutnya bantuan dari Ikatan Orang Tua Mahasiswa (IOM) - ITB, khususnya para Ibu Pengurus asrama, yaitu Ibu Soerono, Ibu Nukman dan Ibu Rachmat Muhammad, menyebabkan aku mempunyai tempat singgah tetap selama kurang lebih 2 tahun.

Kebutuhan biaya kuliah di tahun 1982, terutama untuk mengerjakan tugas akhir yang memerlukan perhitungan komputer, menjadi salah satu penyebab aku menerima ajakan dosenku Pak John (Dr. Sudjana Sapiie) yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Pusat Komputasi Nurtanio (PKN) untuk bergabung dengan IPTN. Kerja di PKN kurasa sangat menyenangkan. Pada waktu itu kami, para pegawai baru, diberi kebebasan untuk mempelajari main frame komputer yang tergolong canggih pada awal dekade 80-an. Kesempatan belajar ini aku pergunakan untuk memahami pemrograman sekaligus mengerjakan tugas akhir ku dengan sungguh-sungguh. Tidak jarang aku terpaksa tidur di kantor karena ingin mempelajari peralatan tersebut.

Lulus sebagai sarjana Teknik Elektro, aku berniat balas budi kepada IPTN, berkarier disana untuk membantu Industri Pesawat Terbang yang memang dibutuhkan untuk transportasi udara di Nusantara ini. Namun niat tinggal niat, ternyata aku gagal dalam proses screening khas Orde Baru yang bernama P4. Aku percaya saja kepada ucapan para Manggala bahwa di forum P4 bebas mengemukakan pendapat. Percaya kepada janji tersebut aku katakan bahwa sebenarnya aku tidak suka dengan P4 ini, selain menyatakan bahwa monoloyalitas itu tidak benar, UUD 45 boleh saja diubah dan tidak percaya lagi kepada Soeharto yang sudah menunjukkan gejala ingin jadi raja Indonesia. Akibat hal itu aku beberapa kali dipanggil ke markas tentara untuk diinterogasi. Tentu saja aku katakan bahwa menurut Manggala di P4 aku bebas berpendapat, tapi koq sekarang aku dipanggil karena kebebasan itu. Untung tidak ada hukuman fisik yang diberikan kepadaku.

Semua teman yang ikut P4 waktu itu dinyatakan lulus dan mendapatkan sertifikat P4, beberapa diantaranya dinyatakan sebagai peserta terbaik dengan mendapat piagam penghargaan. Namun aku

dan Eddy Poernomo tidak mendapatkan apa-apa, meskipun telah ikut P4 dengan aktif dan melaksanakan semua tugas yang diberikan.

Selang beberapa hari kemudian aku dipanggil oleh Kepala PKN, beliau memintaku untuk mundur dari IPTN. Dijelaskan bahwa beliau menerima desakan dari atasan dan pihak berwajib untuk memecatku sebagai karyawan karena tidak lulus dari screening P4. Dengan segala hormat kepada beliau dan untuk menjaga karier beliau, maka kutulis surat pengunduran diri sebagai karyawan IPTN.

(Kecintaanku kepada Industri Pesawat Terbang Nasional ini pernah kutuangkan dalam tulisan “PT. IPTN YANG SAYA TAHU DAN PT. DI YANG SAYA HARAPKAN,” sebagai pengisi buku “25 Tahun Dirgantara Indonesia, Membuka Paradigma Baru” yang dapat dilihat di <http://www.indonesian-aerospace.com/book/d09.htm>).

Menyampaikan Niat Orang Tua

Dengan kekecewaan yang sangat, aku tinggalkan IPTN. Dari konsultasi dengan teman yang lebih senior, Iwan Bungsu, kuketahui bahwa tidak mungkin bagiku untuk diterima kerja ditempat-tempat yang berhubungan dengan pemerintah, baik BUMN maupun Pegawai Negeri. Ia lalu bertanya “Apa sebenarnya yang kau inginkan dalam hidupmu?” Aku jawab bahwa kemauanku sederhana saja, “Ingin membalas budi rakyat Indonesia yang membiayaku kuliah di ITB” dan dalam waktu dekat “Ingin menyampaikan niat orang tua ku ke Mekkah.”

Menurut Iwan Bungsu, untuk mewujudkan keinginan jangka pendek ku tersebut, ia menyarankan aku kerja di Schlumberger (waktu itu aku tidak tahu apa itu Schlumberger) selama dua tahun saja, selanjutnya pikir kemudian. Ringkas cerita kuikuti sarannya dan aku diterima di Schlumberger. 16 Juli 1984 aku berangkat menuju Singapore untuk medical check-up sebelum mengikuti training di Perth. Hari itu merupakan hari yang tak terlupakan karena itulah pertama kali aku pergi ke luar negeri yang bertepatan dengan ulang tahun ku, dan juga entah kenapa Juli 84 (7-84) sama dengan nomor urutku sebagai mahasiswa ITB angkatan 1977 (0770784).



Hanya dengan beberapa bulan gaji di Schlumberger yang kukirim ke rumah, aku telah mampu menyampaikan niat Ibu ku ke Mekkah. Kelak satu tahun kemudian dari hasil uang simpanan kerjaku, kusampaikan juga niat Bapa ku menunaikan ibadah nya sebagai seorang Muslim. Namun demikian, mungkin karena pikiranku yang tidak fokus di luarnegeri, dan keterikatan kerja yang demikian tinggi, aku hanya mampu bertahan di Schlumberger selama kurang lebih satu tahun.

Membanqun Pusat Komputer dan Telekomunikasi

Pulang ke Indonesia, aku kembali ke lingkungan teman-teman yang sering bermain di Student Center ITB. Disitu aku bertemu kembali dengan Arief Arryman dan Dadan Umar yang pada waktu itu menjadi dosen Universitas Trisakti. Karena saran merekalah aku melamar menjadi dosen di Universitas Trisakti.

Di Trisakti, meskipun kami berbeda jurusan, kami terus berhubungan. Pada saat itu Arryman menyampaikan niatnya untuk mendirikan sebuah Pusat Komputer Trisakti. Karena pengalaman ku di IPTN, tentu saja hal ini kusambut baik. Jadilah kami pada tahun 1987, membangun sebuah unit baru di Trisakti yang diberi nama Pusat Komputer dan Telekomunikasi (Puskomtel) Trisakti, dimana pada awalnya aku bertugas sebagai System Manager mesin VAX yang kami miliki.

Meskipun dengan penghasilan yang jauh dibawah penghasilan ku sebelumnya, ditempat ini aku mendapat kepuasan kerja. Berbagai proses yang biasa dilakukan secara manual kuusulkan untuk diubah dengan memanfaatkan komputer yang kami miliki, antara lain adalah Sistem Penerimaan Masiswa Baru. Secara perlahan sistem administrasi akademik di Universitas Trisakti, aku sempurnakan agar selaras dengan sistem informasi yang kami bangun.

Setelah berpindah-pindah pada berbagai posisi, pada tahun 1990 aku diangkat menjadi Kepala Puskomtel yang langsung bertanggung jawab kepada Rektor. Dua tahun aku menata unit yang kudirikan tersebut. Karena merasa kurang memiliki pengetahuan teoritis tentang komputer, aku mencari kesempatan belajar lagi tentang komputer. Alhamdulillah, aku berhasil mendapat beasiswa dari OTO-Bappenas untuk kuliah lagi di New Jersey Institute of Technology – USA mengambil bidang ilmu Computer Science. September 1992 aku kembali menjadi mahasiswa.

Menjadi Konsultan di Bappenas

Tahun 1994 aku kembali dari Amerika. Entah kenapa tampaknya aku kurang mendapat perhatian di tempat kerjaku. Tidak ada tugas khusus dari atasanku, bahkan ia cenderung membiarkan saja aku menganggur tanpa tugas yang jelas. Karena tidak betah tidak mempunyai kegiatan, kugunakan waktuku untuk mencari berbagai kegiatan lain. Secara kebetulan pada waktu itu temanku Bakti S. Luddin menawarkan pekerjaan kepadaku untuk menjadi konsultan lokal pembuatan Sistem Informasi Buku Biru (Blue Book) di Biro Kerjasama Ekonomi Luar Negeri Bappenas, yang pada waktu itu dikepalai oleh Pak Firmansyah Rahim. Tugasku adalah mendampingi konsultan asing dari Amerika yang telah lebih dahulu bekerja disana.



Honorarium yang diberikan kepadaku sangat menggembirakan, jauh diatas gajiku sebagai dosen, namun sangat rendah dibandingkan dengan rekan kerjaku konsultan asing yang kuketahui ternyata mendapat bayaran US\$ 12 000 per bulan. "Memang begitu aturannya Lie, ada perbedaan billing rate antara konsultan asing dengan konsultan lokal" demikian Bakti menjelaskan kepadaku ketika kutanya mengapa bayaranku jauh dibawah rekan kerjaku. Jadi pada saat itu aku ketahui bahwa konsultan lokal bayarannya jauh dibawah konsultan asing, meskipun mempunyai kualifikasi yang lebih tinggi."Cilaka betul bangsa ini!" demikian pikirku pada waktu itu.

Dengan pengetahuan yang kumiliki, ternyata aku dengan cepat dapat menguasai pekerjaan tersebut. Selain dari menyelesaikan pekerjaanku, aku juga berkesempatan untuk mengetahui mekanisme pengelolaan proyek, dan hal-hal yang berhubungan dengan bantuan maupun pinjaman luar negeri. Ketika kontrak konsultan asing hampir habis jangka waktunya aku ditanya oleh Kepala Biro, "Djasli, apa kamu bisa mengambil over pekerjaan konsultan asing itu?". Segera dengan tegas aku jawab "Bisa, engga ada masalah." Karena jawabanku itu maka konsultan asing tersebut tidak diperpanjang kontraknya dan aku mengambil alih seluruh pekerjaannya.

Perkenalanku dengan staf di Bappenas kumanfaatkan untuk bertukar pikiran mengenai pengaturan billing rate yang kurasa tidak adil. Aku dapat memahami mengapa proyek-proyek nasional mempunyai billing rate yang lebih rendah dari proyek-proyek internasional. Tetapi tidak berarti konsultan lokal harus selalu mendapat bayaran yang lebih rendah dari konsultan asing. Kukatakan bila toh harus ada perbedaan, maka tentunya bukan harus karena kebangsaanya, tetapi karena jenis pekerjaannya, yaitu proyek yang bersifat lokal atau internasional. Dalam kedua jenis proyek

tersebut tidak boleh dibedakan antara konsultan lokal dengan internasional. Pendapat ku ternyata bisa diterima oleh teman-teman di Bappenas dan kemudian diterapkan dalam suatu peraturan tertentu, namun aku tidak tahu dalam peraturan mana.

Mendirikan Jurusan Teknik Informatika

Perkembangan Teknologi Informasi menyebabkan Universitas Trisakti tersadar bahwa perlu memiliki SDM dalam bidang Teknologi Informasi. Tahun 1995 aku diminta kembali untuk membantu perkembangan Sistem Informasi di Trisakti. Aku dipercaya untuk melakukan analisis kebutuhan agar Trisakti menjadi suatu Universitas yang maju dalam bidang Teknologi Informasi. Salah satu rekomendasi ku yang terpenting adalah Universitas Trisakti harus memiliki SDM yang tangguh dalam bidang Teknologi Informasi dan mampu menghasilkan SDM tersebut. Oleh karena itu aku usulkan agar ada Program Studi baru, yaitu Program Studi Teknik Informatika di Trisakti.



Usulan ku ternyata dapat diterima Rektor dan Dekan FTI – Trisakti pada waktu itu. Oleh sebab itu aku ditugaskan untuk mendirikan Jurusan yang mengasuh Program Studi Teknik Informatika. Dengan segala upaya selama kurang lebih 6 bulan kulaksanakan tugas tersebut, dimana akhirnya pada bulan Juli 1996 kuterima langsung Surat Keputusan Dirjen Dikti yang memberikan ijin dan status terdaftar kepada Program Studi S1 Teknik Informatika.

Munculnya Surat Keputusan tersebut sebagai hasil jerih payahku sangat menggembirakan hati. Untuk mengelola program studi tersebut didirikan Jurusan Teknik Informatika dimana aku menjadi Ketua Jurusan untuk pertama kalinya. Dalam waktu 4 tahun kutata Program Studi tersebut, dan alhamdulillah meskipun belum memiliki lulusan, pada tahun 2000 Program Studi yang kupimpin mendapat akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional. Mungkin inilah satu-satunya Program Studi di Perguruan Tinggi Swasta yang semua lulusannya terakreditasi.

Meruntuhkan Regim Orde Baru

Kondisi nasional yang mulai menghangat ditahun 1997 menjadi panggilan hati untuk kembali beraktifitas di luar kampus tempat kerjaku. Berbagai kondisi yang memprihatinkan membuatku merapatkan barisan dengan alumni ITB yang sejak tahun 1978 tidak lagi mempercayai Soeharto sebagai presiden RI.

Di bulan Ramadhan pada akhir tahun 1997, kami berkumpul di Wisma Sawunggaling – Bandung. Karena aku adalah alumni ITB yang paling muda, maka pada waktu itu aku ditugaskan untuk memimpin rapat tersebut. Dari berbagai analisa politik, ekonomi dan sosial yang dikemukakan, rapat berpendapat bahwa Soeharto harus segera diturunkan dari jabatannya. Bila tidak, diperkirakan kondisi nasional akan semakin parah.

Bertitik tolak dari pertemuan tersebut, para alumni ITB mulai mengembangkan kelompok-kelompoknya dan aku tergabung dalam Kelompok 234 IA ITB. Berbagai pendekatan kepada kelompok lain dilakukan, termasuk kepada kelompok militer yang kekuatannya tentu harus diperhitungkan. Pada masa itu, hampir setiap hari aku pulang larut malam atau bahkan keesokan harinya. Untuk menghindari salah paham dengan keluarga, semua yang aku lakukan kuceritakan pada keluargaku, mereka tentu khawatir dan berkeberatan, tetapi aku katakan “Ini lanjutan perjuanganku, tolong beri kesempatan.” Kala itu Oksi anakkku, masih berusia 1,5 tahun, rasanya ia

selalu belum bangun waktu ku pergi dan sudah tidur waktu ku pulang. Sedangkan untuk Sigit dan Setra yang masing-masing berusia 9 dan 8 tahun selalu kusempatkan untuk bertemu dipagi hari ketika mereka berangkat sekolah.

Mei 1998, beberapa orang mahasiswa ku datang ke ruangan, menanyakan kondisi nasional yang semakin tidak menentu. Karena aku tidak pernah menyertakan mereka dalam kegiatan politik, mereka agak kaget mendengar cerita tentang aktifitasku di luar kampus. Mereka merasa terpenggil untuk juga ikut bersamaku dalam menyelamatkan bangsa ini.

Pada pertemuan tanggal 10 Mei, mahasiswaku mengatakan bahwa mereka akan ikut mengambil bagian dalam demonstrasi besar yang dilakukan oleh mahasiswa Trisakti secara keseluruhan. Ketika ditanyakan apa yang harus mereka bawa, aku katakan bawa spanduk bertuliskan “Turunkan Soeharto.” Mereka tidak percaya kata-kata itu keluar dari mulutku, mereka bertanya lagi “Kalau ada apa-apa bagaimana Pak?”. Kujawab singkat “Aku bertanggung jawab!”

Karena telah tahu bahwa tanggal 12 Mei akan ada demo besar di kampus, maka ketika berangkat kerja mobil tidak kubawa ke kampus, kutinggalkan di Apartemen Semanggi, lalu kulanjutkan ke kampus dengan naik kendaraan umum. Di kampus aku langsung menuju ruangku. Menjelang siang mahasiswa datang ke ruangku memintaku untuk mengantar mereka pergi menyalurkan hati nurani mereka. Didepan gedung E aku berpidato melepas mereka, aku katakan aku akan menyertai mereka setelah tugas kantor ku selesai. Berbekal semangat yang aku hembuskan, berangkatlah mahasiswaku ke arena demo di pelataran Universitas Trisakti membawa spanduk “Rakyat Menginginkan Soeharto Turun.”

Siang aku memasuki arena demo para mahasiswa, kulihat mereka berorasi satu persatu meyakinkan teman-temannya bahwa rejim Orde Baru sudah tidak layak memimpin negara ini. Demonstrasi di dalam kampus selanjutnya berkembang, mahasiswa berinisiatif untuk berangkat menuju gedung DPR/MPR untuk menyalurkan aspirasinya. Kusaksikan mahasiswa bergerak keluar kampus, dan sebagai rasa kepedulianku kuikuti mereka.

Diluar kampus, kurang lebih 100 meter dari gerbang, mereka ditahan agar tidak bergerak maju lagi, para petugas mengatakan bahwa demonstrasi ini akan mengganggu lalu lintas bila berjalan kaki ke gedung DPR/MPR. Aku katakan kepada mereka, “Ya sudah minta lewat jalan Tol saja, bila perlu setiap orang berbaris bayar tol,” ternyata permintaan tersebut tidak dikabulkan petugas. Lalu kukatakan “Sudah kita aksi duduk saja disini!” dan duduklah para mahasiswa tersebut dengan tertib, hingga sore hari. Hujan rintik mengingrangi aksi damai para mahasiswa.

Melihat aksi duduk yang berlangsung tertib aku tinggalkan demo tersebut, aku kembali ke kampus, tetapi tidak langsung ke ruangan, melainkan mampir ke ruang rekan ku Dadan Umar. Karena pakaianku agak basah terkena gerimis, aku ganti pakaianku dengan kaos yang aku bawa. Alas kaki juga kuganti dengan sandal jepit entah milik siapa. Selagi berbincang tiba-tiba kulihat mahasiswa berhamburan masuk ke kampus, aku segera keluar untuk melihat apa yang terjadi. Menurut mahasiswa ada seseorang yang berusaha mengacaukan acara mereka, namun salah pengertian tersebut dapat segera diatasi. Mengingat hari telah sore aku anjurkan agar mahasiswa selesai berdemo, dilanjutkan keesokan hari saja. Beberapa mahasiswa terutama yang mengenalku dengan baik, mengikuti anjuran tersebut, tetapi lainnya masih ada yang duduk-duduk di jalan. Didalam keramaian tersebut aku mencoba berkeliling, sempat kulihat serombongan (4 atau 5) orang berpakaian seragam membawa senjata naik ke jembatan yang ada didepan kampus melawati jalan yang kurang wajar, masuk dalam rombongan polisi.



Karena ingin mengajak semua mahasiswa kembali ke kampus aku maju ke barisan mahasiswa paling depan yang berhadapan dengan polisi. Belum sempat aku bicara dengan mahasiswa, tiba-tiba kudengar suara “Tek - Tek” (kuketahui kemudian itu adalah suara senjata dikokang), dan “Dor ...”, bunyi letusan. Mahasiswa berhamburan masuk ke kampus, mereka dikejar oleh polisi, yang terus menembak “Dor ... dor ... dor ...” Aku segera

menyelamatkan diri dari jalan raya ke trotoar, dan kemudian dengan menenangkan diri berjalan berlawanan arah dengan arah serbuan polisi tersebut, sehingga aku berada dibelakang rombongan polisi. Kulihat disana juga ada petugas berseragam tentara.

Polisi terus menyerbu ke kampus, dan aku terus setengah berlari menjauhinya, sementara suara letusan terus bergema. Di trotoar dekat pintu tol Grogol, aku bergabung dengan masyarakat yang menyaksikan polisi yang terus menembaki mahasiswa dari luar ke dalam kampus. Kudengar letusan tak henti-henti, bagaikan bunyi petasan menjelang lebaran. Ketika hari hampir gelap, kusaksikan ambulans masuk ke dalam kampus, ada yang tertembak katanya. Semula aku masih ingin menunggu “pesta” tersebut selesai dan masuk kembali ke kampus, namun mendengar ada yang tertembak, kuputuskan saja untuk pulang. Kupanggil ojek dan kuminta tukang ojek mengantarkan ku ke rumah.



Sesampai di rumah, istriku membukakan pintu dan menyambut dengan pertanyaan “Bagaimana Pak?”, aku hanya mengangguk dan meminta uang Rp 20 000 untuk membayar ongkos ojek ku. Rupanya ia juga telah mengetahui peristiwa Trisakti dari TV dan sangat mengkhawatirkan diriku.

Selesai membersihkan diri, aku hubungi Donald Manulang (Opung-EL) untuk berkoordinasi dan kuceriterakan keberadaan dan keadaan ku yang baik-baik saja. Selanjutnya kami janjian untuk ketemu di Hotel Cipta I, dekat Sarinah.

Kami bertemu dan makan malam disana. Opung mengatakan pada saat ini alumni ITB sedang ada acara malam IOTA TAU BETA di suatu kafe di blok M, dia mengajakku kesana. Aku masuk ke kafe tersebut, semua orang berpakaian rapi, hanya aku yang memakai kaos dan sandal.

Mengetahui keberadaanku di kafe, teman-teman yang memonitor berita mendaulatku berbicara dipanggung setelah Harry Roesli selesai bernyanyi. Aku ceriterakan semua yang telah kutulis diatas. Untuk membuat suasana tidak tegang aku katakan “Ketika polisi mulai menembak aku mengeles ke trotoar”, sehingga teman-teman pengunjung kafe tertawa. “Djaaas ... sudaah tigaaa mahasiswaaa jadi korbaan ...!” demikian tiba-tiba seseorang diantara teman berteriak. “Astaghfirullah.....,” mendadak badanku lemas.

Meilono maju ke mimbar menggantikanku, lalu dia menjelaskan betul sudah sudah ada korban jiwa yang jatuh di Universitas Trisakti, dia segera akan berangkat ke kampus Trisakti untuk melihat dan membantu apa yang dapat dikerjakan. Dia minta aku yang mengenal kampus ikut bersamanya. Malam itu juga aku kembali ke Grogol lagi, namun ditengah perjalanan diketahui bahwa jenazah korban sudah ada di RS Sumber Waras, sehingga kami pergi menuju ke RS tersebut.

Di kamar mayat RS telah banyak orang, semua berduka. Disana kuketahui bahwa ternyata ada empat orang yang menjadi korban, jenazah mahasiswa yang telah ditutupi kain putih kulihat satu persatu. Karena pada saat itu adalah situasi darurat, kulakukan segala tugas yang seharusnya dilakukan pimpinan Trisakti. Aku datangi setiap orang tua korban, aku minta data korban dan data orang tuanya yang diminta oleh Bidang Kemahasiswaan aku pesan. Ketika datang Komnas HAM Komnas HAM yang berasal dari untuk menanyai dr. Mun'in yang



RS. Dengan seijin Wakil Rektor 4 buah peti mati untuk korban. (Marzuki Darusman dan anggota Timor Timur), kudampingi mereka memeriksa jenazah.

Selesai melakukan tugasku, aku diantar ke Apartemen Semanggi langsung pulang menuju rumah. rumah, istriku membukakan pintu. sampaikan tidak aku jawab. Aku katakan aku letih, besok akan kuceriterakan semua.

menuju kampus, lalu aku minta untuk mengambil mobil, dan Hampir subuh aku sampai di Berbagai pertanyaan yang dia

13 Mei 2006 pagi, aku berangkat lagi ke kampus, kali ini naik bus dari Kampung Melayu. Dalam bus umum itu kuamati kondisi jalan yang lengang. Di Taman Suropati kulihat Pasukan Kopassus bersiaga. Sampai di Grogol, kulihat kampus sudah penuh manusia, banyak sekali tokoh nasional berada di gedung M tempat jenazah disemayamkan. Aku hanya melihat dari jauh, dan kemudian memutuskan untuk ke gedung FTI saja, merencanakan perjalanan mengantar jenazah dengan pimpinan FTI.



Selesai pemakaman aku kembali ke kampus, langsung ke gedung M yang telah sedikit lengang karena ditinggal orang. Dijalanan terlihat suasana makin memanas, banyak orang berkeliaran tidak menentu, tetapi tidak satupun polisi. Menjelang sore, aku masih di kampus, dan ternyata semakin banyak orang yang berkeliaran di jalan, kulihat mereka mengamuk. Dari jauh kulihat Citraland dijaga ketat oleh tentara, sementara orang-orang berusaha mendekat ingin merusak. Tiba-tiba terlihat asap diseberang jalan, ternyata pompa bensin telah terbakar, dan sejak itu kutahu Jakarta telah berubah jadi lautan api.



Panasnya situasi Jakarta terus kupantau. Mahasiswa terus merapatkan diri, sering aku bergabung dengan mereka menunggu kapan terjadi perubahan Pimpinan Nasional. Kelompok 234 terus bergerak membantu mahasiswa yang berdemo. Tanggal 19 dan 20 Mei aku ikut masuk ke dalam Gedung DPR/MPR untuk memberikan semangat kepada mahasiswa yang sedang berjuang. Saat yang dinanti tiba, 21 Mei 1998 Soeharto menyatakan diri berhenti sebagai Presiden RI. Malam itu aku tidur sangat nyenyak dan

keesokan harinya mulai mengganggu Oksi kecil yang tertawa senang diganggu Bapaknya.

Kembali ke Habitat

Email merupakan sarana yang telah lama aku pergunakan. Sejak tahun 1992 aku sudah mendapatkan email dari berbagai teman di manca negara. Namun email yang kuterima pada tahun 2001 itu terasa istimewa. Email tersebut berasal dari mailing list Alumni Elektro angkatan 1977,

dimana pada waktu itu topik yang dibicarakan adalah rencana reuni di hotel Yasmin – Puncak di hari Sabtu yang akan datang. Karena ada kesan, terbatasnya persediaan kamar di Hotel Yasmin, dalam posting pertamaku aku katakan bahwa “Aku akan datang reuni, bawa tenda.” Betul, aku membawa tenda ke hotel Yasmin, jaga-jaga kalau tidak dapat kamar.

Reuni Alumni Elektro 1977 di tahun 2001 berlangsung sangat meriah, berbagai acara yang dilaksanakan bersama teman lama sangat kunikmati. Salah satunya adalah ceramah Narkoba oleh Herman Gantole. Selesai acara tersebut, di lantai dasar Hotel Yasmin, aku lemparkan pertanyaan kepada teman-teman “Setelah masing-masing kita sukses berkarya sendiri-sendiri, apa yang bisa kita lakukan bersama?” Berbagai usulan muncul, antara lain ingin melakukan bisnis bersama. Mengingat ada banyak kesamaan bidang bisnis diantara para alumni, aku dan beberapa teman lain berpendapat untuk tidak berkumpul dengan tujuan bisnis, nanti bisa ada konflik kepentingan yang dapat memisahkan kebersamaan kita, jadi lebih baik kita dirikan yayasan saja. Usulan tersebut kami olah bersama, sehingga lahir Yayasan Bhakti Ganesha (YBG) yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan.

Mulai saat itu YBG menjadi bagian penting kegiatan ku. Di YBG aku merasa bebas dan senang melakukan pekerjaan, karena inilah salah satu jalanku untuk membalas budi bangsaku yang telah memberikan kepandaian kepadaku. Alhamdulillah, wadah kebersamaan terus terjaga, bahkan mendapat sambutan teman-teman dari jurusan lain sehingga YBG menjadi yayasan para alumni angkatan 1977. Semakin banyak teman lama ku kini.



Dalam perkembangannya kumpulan alumni ITB 77, ternyata membuahkan entity baru lain, yaitu PT. Ganesha Energy 77 (PTGE), yang bergerak dalam bidang usaha bioenergy. Kelahiran PTGE yang mempunyai misi penyelamatan bangsa dari kelangkaan energi merupakan langkah strategis yang perlu terus didorong. Karena itu, kepercayaan teman-teman kepadaku yang memintaku menjadi komisaris PTGE kusambut baik. Tidak terpikirkan aku akan mendapat apa, yang penting aku berbuat sesuatu bersama teman-teman alumni ITB 77. Aku yakin semakin banyak partisipasi teman 77 dalam YBG maupun PTGE maka semakin banyak yang dapat kuperbuat dan semakin cepatlah hendaknya cepat bangsa ini bebas dari kebodohan.

Viva alumni ITB 1977

Tentang penulis (Redaksi)

Djasli djamarus adalah alumni jurusan Elektro. Saat tulisan ini ditulis, beliau masih menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Teknologi Industri, Universitas Trisakti. Djasli juga menjabat sebagai Ketua Yayasan Bhakti Ganesha dan Komisaris PT Ganesha Energy 77

“Kisah pendiri Sekolah Tinggi Teknologi di Pesantren Cipasung” ***Ditulis oleh Abdul Chobir***

Latar belakang Pesantren

Cerita ini mudah-mudahan lebih melengkapi beranekaragamnya alumni ITB angkatan 77. Saya dibesarkan dilingkungan pesantren tarekat di sebuah kampung kecil di Tulungagung, Jawa Timur. Ayah saya adalah seorang guru tarekat (mursyid). Seperti kebanyakan yang terjadi dengan anak dari seorang mursyid, masa SD sampai SMA saya dihabiskan dengan pendidikan ke-pesantren-an dengan harapan nantinya saya akan meneruskan pesantren yang telah dirintis oleh ayah, kakek, dan buyut saya. Dengan alasan yang sama, setelah saya lulus dari SMPPN Tulungagung (sekarang SMA 1 Tulungagung), saya dititipkan di Pesantren Al-Munawwir, Krapyak Yogyakarta.



[Chobir kecil sesaat setelah menerima penghargaan sebagai juara MTQ anak-anak di Mesjid Agung Tulungagung (1970)]

“Terdampar” di Bandung dan kuliah di ITB

Namun kemudian, di Krapyak saya malah mengikuti test ujian masuk perguruan tinggi SKALU yang bertempat di Jurusan Biologi UGM. Ternyata saya diterima di FMIPA ITB angkatan 1977. akhirnya sayaapun berkuliah di ITB.



[Ketika ikut OSPEK (1977)]



[Sesaat setelah OSPEK, Berpose dengan teman-teman asal Tulungagung (Joko, Eko, Agus, Didik, Chobir)]

Di Bandung saya banyak beraktivitas di Salman karena pesan orangtua saya supaya tidak jauh-jauh dari mesjid. Kegiatan utama saya sebagai tukang adzan (muadzin), guru ngaji, sesekali jadi imam mesjid. Beberapa dari aktivitas saya selama di kampus adalah ikut unit Pers Kampus, mengurus Toko Buku Ganesha Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa Bandung, juga mengikuti kegiatan di Yayasan Swadaya Muda, yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan teknologi tepat guna dan pelayanan sosial.

Mendapat Penghargaan Kalpataru dan “kecantol” putri Kyai

Teman-teman di Swadaya Muda banyak merintis kegiatan teknologi tepat guna melalui pesantren, karena dianggap pesantren merupakan lembaga yang masih mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat pedesaan, dengan harapan teknologi tepat guna itu bisa disebarluaskan melalui pesantren-pesantren tadi. Contohnya dengan membuat MCK dengan bambusemen (menggunakan bambu sebagai kerangka beton), penjernihan air dan lain-lain. Bahkan salah satu kegiatan penjernihan air yang dibuat di Cipasung mendapat hadiah Kalpataru 1980.



[Bersama teman-teman 77 yang ikut LMD di Salman]

Sekitar tahun 1982 saya malah lebih sering bolak-balik Bandung-Tasikmalaya bergantian dengan teman-teman, diantaranya : Hartoko (SI 77), Triyono (FI 77), Andi Eka (FI 77), Saul (FT 77), Ali Fikri (TI 77) dan lain-lain untuk memberikan bimbingan belajar kepada siswa-siswi kelas III SMA Islam Cipasung. Lha kok saya malah akhirnya kecantol sama putrinya pak Kyai (KH.Moh Ilyas Ruhiat).

Jadi Mantu Ajengan

Dua hari menjelang wisuda, Kamis 24 Maret 1983, jam 19.00, di malam jum'at yang sakral itu saya memasuki gerbang rumah tangga, dalam sebuah acara akad nikah yang sederhana dengan diantar keluarga, teman-teman Salman dan teman-teman seangkatan - yang waktu di kampus suka ngobrol-ngobrol/diskusi masalah-masalah sosial keagamaan dengan menamakan diri “Mabrur 77”. Diantara yang hadir dan menyaksikan acara akad nikah kami adalah : Indratmo (SI 77), Cahyono (SI 77), Saiful Halim (SI 77), Hartoko (SI 77), Suprayudi (SI 77), Gatot Trilaksono (TK 77), Wafroni (SI 77), Ahsin (MS 77), Syahril (SI 77), Idwan (SI 77), Eddy Sugiarto (GL 77), Wahdan Darwani (TL 77), Ali Fikri (TI 77), Leonarda (SI 77), Agus Trisantosa (EL 77), Agus Supangat (GM 77) (.Maaf ya bagi yang nggak disebut namanya, maklum sudah mau jadi kakek).

Jadi sebelum di wisuda tanggal 26 maret 1983, saya sudah punya gelar MA (mantu ajengan). Berikut ini foto-foto pernikahan seorang Mahasiswa ITB dengan putri seorang Kyai pesantren:



[Akad nikah, dihadiri oleh teman-teman 77]

Sambil menemani isteri kuliah di IKIP Bandung, yang baru semester 2, saya ikut membantu kegiatan di Lembaga Pendidikan Islam Salman, mengajar di Unisba, Uninus dan Unla. Selain bolak-balik Cipasung – Bandung, saya mulai ikut kegiatan-kegiatan di pesantren, disamping sering diajak mendampingi pak Kyai untuk ikut menghadiri acara-acara Nadhatul Ulama (NU). Dari tahun 1983 sampai dengan 1987 kegiatan-kegiatan itu saya jalani, dan diantaranya saya mulai banyak bergaul, bertemu dalam forum-forum dengan kalangan pesantren, dan NU.

Membuka Fakultas Ushuluddin

Pada tahun pertama saya di Cipasung, yaitu tahun 1987, saya dan teman-teman di Cipasung merintis dibukanya fakultas baru, yaitu Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah, untuk melengkapi dua fakultas yang sudah ada yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Cipasung. Saya mendapat tugas sebagai Pembantu Dekan I dan mengajar mata kuliah Filsafat serta Metodologi Penelitian. Saat ini Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah sudah berubah menjadi Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Tahun 1984 saya juga ikut merintis dibukanya Fakultas Syari'ah, walau waktu itu saya masih lebih banyak di Bandung. Akhir tahun 1987 sampai sekarang, saya juga ikut mengajar di Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Unsil



[Kampus Institut Agama Islam Cipasung]

Mempersiapkan Muktamar NU ke-29 di Cipasung

Hajat terbesar warga NU itu dilaksanakan di Pondok Pesantren Cipasung 1 – 5 Desember 1994, tentu saja bagi saya merupakan pengalaman yang sangat menarik. Persiapan untuk menyongsong hajatan akbar itu membutuhkan energi yang besar, karena fasilitas penginapan, MCK, dan lain-lain yang harus menampung peserta resmi kurang lebih 3500 orang belumlah memadai, apalagi bila ditambah dengan

pengamat, peninjau dan penggembira.

Alhamdulillah seluruh warga masyarakat pada saat itu bahu membahu dengan pemerintah daerah kabupaten Tasikmalaya dan propinsi Jawa Barat berusaha maksimal untuk menyukseskan acara tersebut. Rumah-rumah pendudukpun dipakai penginapan oleh para penggembira, termasuk beberapa disewa oleh stasiun-stasiun TV nasional. Karena akses jalan masuk ke pesantren pada saat itu sangat tidak memadai, maka pemerintah propinsi Jawa Barat membuat jalan baru yang layak,

dan saat ini jalan itu diberi nama Jalan Mukhtar NU ke 29. Lahan parkir yang luas juga dipersiapkan, sekaligus juga bisa dimanfaatkan untuk pendaratan pesawat-pesawat ukuran sedang.

Menjadi saksi mukhtar Cipasung yang bersejarah

Aula juga dibangun untuk keperluan sidang pleno, yang kemudian menjadi saksi sejarah bagaimana perlawanan Gus Dur terhadap rezim pada saat itu, ketika beliau terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah. Yang paling membahagiakan saya adalah saat hari H saya bisa menatap wajah ulama-ulama seluruh Indonesia di rumah pak Kyai, karena memang tugas saya adalah menerima beliau-beliau. Yang juga sangat unik adalah bagaimana pada waktu itu Ibu Megawati ditemani Eros Jarot diledek-in Mbah Lim, Kyai kharismatik dari Klaten yang “nyentrik” dan “nyleneh”.

Tentu cerita-cerita keunikan para kyai ini amat banyak bila harus diceritakan. Untuk melayani makan sehari-hari, jajaran TNI bersama ibu-ibu Muslimat siang malam menyiapkan masakan dengan penuh canda dan tawa. Alat-alat masak ukuran besar semua disiapkan oleh pihak TNI. Bahan baku berasal dari sumbangan masyarakat, seperti : sapi, kambing, ayam, telur, kelapa, pisang, sayur- mayur dan lain-lain. Pada saat mukhtar itu, pak kyai (KH. Moh. Ilyas Ruhiat) terpilih sebagai Rais Aam dengan Wakil Rais Aam KH. M. A. Sahal Mahfudz dan Gus Dur sebagai ketua Tanfidziyah.



[Suasana Mukhtar NU ke-29 di Cipasung]

Mendirikan Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung

Setelah melalui perjuangan yang melelahkan, terutama untuk meyakinkan keluarga besar Cipasung, adik-kakak pak Kyai yang berjumlah 27 orang dari dua ibu, maka pada tahun akademik 1997/1998 dibukalah dua jurusan, yaitu Jurusan Teknik Industri dan Teknik Lingkungan. Dengan dibukanya dua jurusan ini, maka Institut Agama Islam Cipasung diubah menjadi Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Cipasung

Pendirian dua jurusan ini banyak dibantu oleh teman-teman alumni ITB angkatan 1977, terutama Idwan Santosa (SI 77), karena dialah ketua yang pertama. Syahril (SI 77), Indratmo (SI 77), Cahyono (SI 77) dan yang lain juga aktif membantu, bahkan Ali Fikri (TI 77), Eddy Entum (TI 77) dan Agus Trisantosa (EL 77) tercatat sebagai dosen dalam proses pendiriannya. Terimakasih untuk rekan-rekan semua.

Memasuki usianya yang ke 10, jumlah mahasiswa STT Cipasung belumlah menggembirakan, tapi bila ditinjau dari sudut pandang sebagai sebuah perjuangan yang ingin mencitrakan agar tidak terjadi pandangan dikotomis antara ‘ilmu agama’ dan ‘ilmu umum’ mulai ada tanda-tanda yang menggembirakan. Semoga kehadiran STT Cipasung semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya peningkatan kesejahteraan

masyarakat. Amin. Saya berharap teman-teman alumni ITB, khususnya alumni ITB angkatan 1977 dapat ikut serta berpartisipasi dalam mengembangkan STT Cipasung pada masa-masa yang akan datang.



[Suasana Seminar UKM di STT Cipasung]

Menerapkan teknologi sebagai strategi keunggulan di Usaha Kecil – Padi hibrida dan Nilam

Sebagai langkah awal pada bulan Januari 2004 STT Cipasung menyelenggarakan kegiatan seminar dengan tema : “Penerapan Teknologi Sebagai Strategi Keunggulan Bersaing Usaha Kecil Menengah” kerjasama dengan Kementerian RISTEK/BPPT yang difasilitasi oleh Andi Eka Sakya (FI 77), Lisminto (TK 77) dan teman-teman termasuk LPPM ITB melalui Syahril (SI 77).





[Budidaya Nilam dan Padi Hibrida]

Tindak lanjut dari kegiatan ini diantaranya pengembangan budidaya Nilam dan proses penyulingannya di desa Padakembang. Selain itu adalah budidaya padi hibrida longping pusaka, yang alhamdulillah pada saat panen periode Desember- Januari menghasilkan produksi dua kali lipat dengan padi biasa, tetapi pada periode panen Maret – April ini hasilnya tidak menggembirakan, alias sama dengan padi biasa, bahkan beberapa diantaranya diserang hama tikus. Kelihatannya masih panjang jalan yang harus dilalui untuk mendampingi dan memfasilitasi para petani. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan kelompok tani ini diwadahi oleh Koperasi Kelompok Masyarakat Keluarga Besar Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung disingkat KKB-STT Cipasung.



[Kampus STT Cipasung]

Alhamdulillah pada tahun 2007 ini STT Cipasung dapat membangun 2/3 gedung lantai dasar atas bantuan dari Dirjen Dikti, semoga dengan adanya bangunan ini kiprah pengabdian STT Cipasung semakin membaik.

Kerjasama seluruh Pesantren dengan institusi-institusi Dunia – Pengembangan perpustakaan

Pada bulan Juli 2004 kerjasama dengan Perpustakaan ITB melalui LPPM ITB difasilitasi Syahril (SI 77), dengan Forum Pesantren, INSIST Yogyakarta, Institut for Training and Development (ITD) Amherst, USA menyelenggarakan ‘Workshop Pengembangan Perpustakaan Pesantren’ dengan

harapan agar pesantren-pesantren dapat menata dan mengembangkan perpustakaanya dalam rangka menjaga warisan tradisi intelektual pesantren dan upaya pengembangannya. Kegiatan ini diikuti 50 pesantren dari seluruh Indonesia.



[Suasana Workshop Perpustakaan]

Pada beberapa bulan terakhir ini STT Cipasung sedang intensif mendiskusikan desain kurikulum dengan berbagai pihak, yang muatannya mengarah pada penguatan UKM, diantaranya diskusi-diskusi itu secara rutin dilakukan dengan Universitas Kristen Maranatha, karena UK Maranatha punya pengalaman banyak dalam pengembangan ekonomi mikro.



Keluargaku

Sejak isteri saya selesai kuliah di tahun 1987, saya mulai tinggal di Cipasung. Isteri tercinta N Ida Nurhalida, lahir di Tasikmalaya 14 Juni 1964, saat ini mengemban amanah sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri Cipasung. Kami menerima titipan Allah SWT, 4 putra dan putri.

Pertama, Mohammad Sabar Jamil, lahir di Cipasung, Tasikmalaya, 12

Juli 1984. Saat ini dia sedang kuliah S-1 di Jurusan Ilmu Komputer, Extension FMIPA Unpad, setelah menyelesaikan program D-3 Instrumentasi dan Teknologi Komputer, Jurusan Fisika IPB,

alhamdulillah cumlaude. Kedua, Ahmad Zamakhsyari Sidiq, lahir di Cipasung, Tasikmalaya, 8 Desember 1986. Saat ini kuliah di Jurusan Teknik Informatika ITB semester 6, kelihatannya senang juga aktif di kegiatan KM ITB, seperti pamannya Acep Zamzam Noor.

Puteri saya yang nomor tiga Ajeng Sabarini Muslimah, lahir di Tasikmalaya, 29 Mei 1990, sekarang sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Cipasung, kelas 2. Sedangkan putri yang keempat Hauna Taslima, lahir di Tasikmalaya, 6 Juli 1996, sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Cipasung kelas 5

Penutup dan permohonan

Kelihatannya saya memang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren, dan semoga jalan ini merupakan jalan terbaik yang dikaruniakan Allah kepada saya. Amin. Semoga pengalaman saya selama di ITB, terutama interaksi saya dengan teman-teman alumni ITB angkatan 1977 akan memberikan manfaat bagi pesantren. Saya sangat berharap masukan dari seluruh alumni ITB, terutama teman-teman ITB angkatan 1977 untuk meningkatkan peran pondok pesantren dalam pengabdianya kepada masyarakat. Apalagi saat ini saya mendapat amanah untuk mengurus Asosiasi Pondok Pesantren (Rabithah Ma'ahid Islamiyah) Propinsi Jawa Barat.



Tentang penulis (redaksi)

Abdul chobir adalah alumni jurusan Fisika. Ia saat ini menjabat sebagai Pimpinan Sekolah Tinggi Teknik Cipasung. Ia tinggal bersama keluarganya di lingkungan Pesantren Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat.

***“Pilihan antara mementingkan Karier atau Keluarga –
Kisah seorang Insinyur wanita”
Ditulis oleh Kristina P. Tambunan***

Sudut pandang yang saya ambil dalam kisah ini, lebih terkonsentrasi pada aspek pribadi dan keluarga dibandingkan penitisan karier dalam sebuah korporasi. Mungkin kisah saya dapat mewakili situasi yang dihadapi oleh para insinyur wanita. Karena walaupun tidak saya rencanakan sebelumnya, tampaknya keputusan-keputusan yang saya ambil dalam kehidupan saya, lebih banyak didasarkan atas kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan pekerjaan.

Prinsip bahwa perempuan harus mampu hidup mandiri

Walaupun dapat dikatakan bahwa saya pribadi lebih mementingkan kehidupan keluarga dibandingkan mengejar karir, saya tetap percaya bahwa perempuan (istri) perlu memiliki kemampuan untuk hidup mandiri. Dengan memiliki kegiatan di luar rumah tangga, saya merasa tetap menjadi seorang manusia yang diberi kesempatan untuk mengaktualisasi diri dengan mengembangkan peran-peran lain selain peran sebagai istri dan ibu.

Saya merasa seorang perempuan atau istri harus mampu hidup mandiri dengan caranya masing-masing, karena kita tidak akan pernah tahu rencana Tuhan terhadap kita. Tuhan telah memberikan kemampuan kepada perempuan sebagai seorang manusia. Karena itu rasanya sungguh tidak layak bila kemampuan itu tidak kita pergunakan untuk semaksimal mungkin kepentingan banyak orang. Dengan bermanfaat bagi banyak orang, dengan sendirinya kita juga mengagungkan nama Tuhan melalui ciptaanNya.

Latar belakang “management” keberagaman keluarga dan dorongan untuk menjadi pengajar

Kisah ini sayaawali dengan latar belakang keluarga, karena dengan sungguh hati saya percaya bahwa pemikiran dan kehidupan saya sampai saat ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Keputusan-keputusan atas pilihan-pilihan hidup-pun sebagian besar saya ambil atas pertimbangan keluarga, sesuatu yang tidak pernah saya perkirakan sebelumnya.

Saya berasal dari keluarga dengan latar belakang kesukuan yang beragam. Kakek saya seorang Jawa - yang menanggalkan gelar kebangsawannya karena percaya bahwa gelar tersebut tidak diperlukan dalam konteks Indonesia – sedangkan nenek saya berasal dari Manado. Keluarga ayah saya kebetulan lebih ”seragam”, hampir semuanya berasal dari Jawa Timur.

Keberagaman keluarga kemudian diperkuat oleh latar belakang keluarga suami, dengan ayah dari Tapanuli Utara (Batak) dan ibu dari Jawa Barat (Garut). Sehingga saat ini, dalam keluarga besar kami terdapat berbagai suku dan etnis seperti Ambon, Padang, Sunda, Batak, Flores, Aceh, Jawa, Manado, Bugis, Cina, dan sebagainya. Selain itu juga ada yang berasal dari bangsa lain seperti Irlandia, Inggris, Belanda, dan sebagainya.

Dengan latar belakang demikian, keberagaman sudah saya terima dan anggap wajar sejak kecil. Perbedaan suku dan kebiasaannya, juga perbedaan agama dalam keluarga, mau tidak mau harus dihadapi dengan bijaksana. Dalam keadaan demikian, kunci keberhasilannya adalah mencari kesamaan, bukan perbedaan. Upaya-upaya mencari kesamaan pandangan inilah, yang rupanya tanpa saya sadari melatar-belakangi saya untuk memilih bidang keahlian manajemen (*management*).

Selain itu, saya dibesarkan dalam sebuah keluarga yang sebagian besar merupakan pengajar dan pendidik. Rupanya naluri dan keinginan untuk menjadi pengajar, yang diturunkan oleh ibu, kakek

dan keluarga besar saya, nantinya ternyata lebih kuat dibandingkan keinginan saya untuk bekerja dalam dunia bisnis.

Kuliah di Marching Band dengan Unit kegiatan Teknik Industri

Walaupun dilahirkan di Surabaya dan sempat tinggal di kota kecil Batu (dekat Malang), masa kecil saya dihabiskan di Bandung. Sejak Taman Kanak-Kanak sampai SMA, saya tidak pernah bersekolah di sekolah yang termasuk "bermutu istimewa". Dengan demikian, saya merasa sangat beruntung dapat diterima di ITB. Beberapa teman yang berasal dari SMA 2 Bandung yang kemudian juga diterima di ITB adalah: Karlina Supelli, almarhumah Biempi, Eddy Entum, Syafrudin Nasution, Chaidir Djakaria dan Ahmad Tauhid.

Sejak masa Orientasi Studi, saya mengikuti unit kegiatan Hockey dan Marching Band (MB). Apabila Hockey hanya saya tekuni selama masa Orientasi Studi saja, Marching Band saya tekuni sampai tahun terakhir menjelang lulus. Saya bahkan sempat menjadi Ketua Umum Marching Band.



Melalui unit kegiatan ini saya merasa mendapat banyak teman dan pengalaman hidup, karena sering terlibat dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang. Bahkan karena sangat intensnya keterlibatan saya di MB, saat itu timbul anekdot bahwa saya "kuliah di Marching Band, dengan unit kegiatan di Teknik Industri". Saya yakin banyak teman lain yang merasakan hal yang sama dalam unit kegiatannya masing-masing.

Mulai menyenangkan bidang baru - ilmu manajemen (management)

Pada tahun 1977, bidang manajemen masih dianggap suatu bidang ilmu yang baru, khususnya di ITB. Jurusan Teknik Industri adalah sebuah jurusan baru yang mempelajari bidang ilmu manajemen ini. Pada zaman itu, keraguan terhadap ilmu manajemen bagi para insinyur terasa masih cukup besar. Waktu-lah kemudian yang membuktikan tentang manfaat-manfaat ilmu manajemen, terutama untuk Indonesia.

Sejak di SMA dan sewaktu diterima di ITB, saya sebenarnya berniat memasuki jurusan Teknik Kimia, hanya karena alasan nilai Kimia saya selalu bagus sejak di SMA. Saya kemudian berubah pikiran dan memilih jurusan Teknik Industri karena tertarik pada bidang baru tentang ilmu *management*. Ternyata setelah lulus dari ITB, bidang inilah yang nantinya saya geluti dan terus perdalam sampai saat ini.

Dengan mengamati murid-murid saya dan juga perjalanan teman-teman yang berhasil mencapai jenjang karir tinggi dalam bidangnya masing-masing, saya mengambil kesimpulan bahwa ilmu engineering saja tidak cukup. Engineering perlu dilengkapi dengan pengetahuan manajemen yang baik.



Demikian pula kepandaian teknis saja tidak cukup, harus dilengkapi dengan kemampuan sosial untuk membangun kerjasama dengan pihak lain, plus kemampuan untuk mengarahkan *moral compass* agar tidak terjerumus ke tindakan yang merugikan orang lain dan lingkungan.

Memulai karir sebagai konsultan dan pengajar di LPPM

Akhirnya setelah 5 (lima) tahun berkuliah, pada tahun 1982, saya lulus bersama-sama dengan

banyak teman lain. Sewaktu lulus dari ITB, saya sebenarnya berkeinginan menjadi dosen di almamater saya, Teknik Industri ITB. Setahu saya, saat itu hanya saya dan sahabat saya Ade yang berniat menjadi dosen. Sayangnya, entah mengapa, kesempatan untuk mengikuti test baru saya peroleh lama setelah lulus (seingat saya lebih dari 1 tahun), sehingga saya sudah memindahkan perhatian ke tempat lain dan merasa khawatir atas lamanya waktu (birokrasi) yang harus dilewati.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, saat itu saya tertarik juga untuk mengikuti program *Management Training (MT)* di LPPM, sebuah lembaga pendidikan manajemen swasta yang pertama di Jakarta. Ternyata program ini merupakan embrio dari program MBA (walaupun tidak memberikan gelar formal), dan berlangsung selama 10 bulan. Pada saat itu program MT ini memberikan pendidikan dan pengetahuan manajemen bagi para sarjana S1, untuk kemudian di"salur"kan ke perusahaan-perusahaan yang memerlukan. Perusahaan yang memerlukan membayarkan bea siswa atau "ganti rugi" terhadap seluruh biaya pendidikan yang telah dikeluarkan LPPM. Sebuah konsep yang sangat menarik di kala itu.

Walaupun sebagai lulusan TI saya sudah banyak berkenalan dengan ilmu manajemen, tetap sangat banyak pengetahuan dalam bidang manajemen yang diperkenalkan secara menarik di LPPM. Saat ini kegiatan pengajaran yang bersifat dialog, studi kasus dan komunikasi 2 arah antara mahasiswa dan dosen tidak asing lagi bagi kita, tetapi pada tahun 1980 an, LPPM benar-benar memperkenalkan proses belajar yang jauh berbeda dengan praktek dosen-mahasiswa tradisional yang kita kenal sebelumnya.



Karena menjadi lulusan dengan nilai terbaik, terbuka kesempatan untuk menjadi staf profesional, istilah mereka untuk berkarir sebagai konsultan manajemen dan staf pengajar di LPPM. Tanpa berpikir panjang, sayapun menerima tawaran tersebut dan segera menikmati suasana kerja dan belajar yang sangat menyenangkan di LPPM.

Mencari beasiswa untuk mengambil program Master (S-2)

Tahun 1985 saya memutuskan untuk menikah dengan sesama alumni TI yang merupakan kakak kelas, yaitu Togar Suratman Tambunan. Togar adalah alumni TI angkatan 1975 yang sudah saya kenal dan mempunyai "hubungan khusus" sejak tahun 1979. 11 bulan kemudian Tuhan sudah menganugerahi kami dengan seorang anak perempuan yang kami panggil Ria (Maria Andriani).

Salah satu alasan saya menjadi staf profesional di LPPM adalah kepastian jenjang pendidikan selanjutnya, melalui beasiswa dari berbagai lembaga asing. Pertengahan tahun 1988, tiba-tiba saya mendapat kesempatan untuk mengikuti test untuk memperoleh beasiswa dari The British Council, padahal umumnya staf LPPM mengambil program Master ke Amerika Serikat.

Rupanya beasiswa yang saya peroleh sebenarnya merupakan beasiswa yang dialokasikan untuk pegawai negeri tetapi tidak terpakai tahun itu. Sehingga walaupun bukan di universitas yang saya inginkan, karena terbatasnya waktu persiapan, saya tidak berpikir panjang untuk segera mengambil kesempatan tersebut. Persiapan yang sangat singkat saya gunakan semaksimal mungkin, terutama mencari jalan bagaimana menyiapkan anak saya, yang baru berusia 3 tahun, untuk ditinggal ibunya selama beberapa bulan (rencana semula), dengan menitipkannya kepada orangtua dan mertua, selain kepada suami. Rencana yang beberapa bulan itu ternyata menjadi 1 tahun, karena tidak mudah mendapatkan tempat penitipan anak di Inggris.



Mulai hidup di Inggris

Setiba saya di London pada bulan Oktober 1988, saya harus segera melanjutkan perjalanan ke Birmingham (2 jam perjalanan dari London) dengan kereta api, karena saat itu perkuliahan sudah dimulai. Yang sangat berkesan bagi saya saat itu adalah bagaimana miripnya situasi yang saya hadapi (bangunan tua, orang-orang tua yang menempuh perjalanan seorang diri, ladang dan kebun, dan sebagainya) dengan situasi yang diceritakan dalam novel favorit saya karangan Agatha Christie. Jadi, kalau teman-teman sekantor saya mengalami gegar budaya dikirim ke Amerika Serikat akibat sangat modern dan majunya teknologi dan ekonomi AS dibandingkan Indonesia, maka sebaliknya saya mengalami gegar budaya justru karena "kuno"-nya suasana Inggris



Saat berangkat ke Inggris, saya sudah membayangkan bagaimana sedihnya tidak berbahasa Indonesia selama 2 tahun. Ternyata pada hari pertama saya menginjakkan kaki di University of Birmingham, saya langsung berkenalan dengan beberapa mahasiswa Indonesia. Seketika gugur kekhawatiran saya tidak berbahasa Indonesia selama 2 tahun. Sejak itu masalah saya adalah justru bagaimana tidak berbahasa Indonesia, yaitu dengan bergaul sebanyak-banyaknya dengan teman kuliah

yang non-Indonesia.

Kuliah tahun pertama tidak banyak bermasalah, karena banyak teman baru (mahasiswa Indonesia maupun asing) yang dengan caranya masing-masing telah mewarnai hidup saya. Melalui perkenalan dengan mahasiswa dari Inggris, Hongkong, Pakistan, Yunani, Turki, Jordania, Singapore, Thailand, Afrika, dan lain-lain selain dari Indonesia, sangat menarik untuk mengenal dan berinteraksi dengan berbagai macam manusia dari latar belakang yang beragam.

Salah satu pengalaman sangat mendebarkan saat di Inggris adalah peristiwa yang saya alami bersama beberapa teman saat bermaksud berlibur ke Skotlandia di utara Inggris. Pada saat kami menaiki kereta api menuju Skotlandia, salah seorang teman yang duduk di seberang saya tiba-tiba berteriak karena melihat kepulan api yang sangat besar di dekat kereta api yang kami naiki.

Esok harinya barulah kami ketahui dari surat kabar bahwa jalur kereta api yang kami lalui malam sebelumnya ternyata cukup dekat dengan reruntuhan jatuhnya pesawat PanAm 103 di Lockerbie akibat bom teroris Lybia.



Membawa anak ke ruang kuliah

Sambil mengikuti kuliah dan berusaha menyesuaikan diri terhadap sistem pendidikan Inggris, saya mencoba mencari jalan agar anak saya dapat ikut bersama saya ke Inggris. Ternyata Tuhan menunjukkan jalan lain. Suami dapat membujuk atasannya untuk mensponsori dirinya mengambil program MBA di tempat yang sama dengan saya. Dengan demikian pada tahun kedua kami dapat berkumpul kembali, dengan segala kesulitan mengatur waktu untuk belajar dan mengasuh anak sambil kuliah.

Salah satu pengalaman menarik adalah saat kami berdua harus mengikuti kuliah terakhir menjelang ujian, sementara anak kami tidak dapat "dititipkan" pada siapapun karena sudah menjelang liburan. Dengan terpaksa kami membawa anak kami ke kelas. Untunglah dosen di sana penuh pengertian, bahkan pada akhir kuliah beliau sempat memberikan uang kepada anak kami sambil berkata : "You are the youngest MBA student in the world ...".

Kembali ke Jakarta dan LPPM

Setelah 2 tahun di Inggris, saya kembali ke LPPM dengan tanggung jawab pada pengelolaan Program MM PPM, baik untuk MM tingkat fresh graduates maupun eksekutif. Cukup menarik menghadapi dua kelompok yang berbeda ini. Pengalaman-pengalaman yang unik mungkin lebih banyak disebabkan oleh tingkah laku para eksekutif yang – walaupun tergolong sebagai orang yang sudah dewasa dan matang - kadang-kadang tergoda untuk melakukan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan untuk mengejar tugas dan nilai dibalik kesibukan mereka kuliah sambil bekerja.



Tahun 1992 saya dianugerahi anak kedua sekaligus anak bungsu kami yang kami beri nama Vina (Devina Leviani), saat ini akan mengikuti ujian akhir di kelas 3 SMP.

Memutuskan meninggalkan pekerjaan untuk lebih dekat dengan keluarga

Pada tahun 1996, ayah saya yang sebetulnya sudah berkali-kali mengalami serangan jantung (yang pertama kali terjadi saat beliau berusia 40 tahunan) mengalami serangan jantung kembali dan kemudian dirawat di rumah sakit. Pada hari beliau diperbolehkan pulang, tiba-tiba beliau mengalami stroke yang terlambat diatasi walaupun terjadi di rumah sakit.

Tanpa berpikir panjang saya akhirnya memutuskan untuk mengambil cuti dari kantor. Saya hanya didorong oleh perasaan wajib membalas budi orangtua saya, terutama karena ayah dan ibu saya (selain mertua dan suami) telah saya bebani tanggung jawab dan kerepotan menjaga anak tertua

saya selama 1 tahun penuh saat saya menuntut ilmu di Inggris. Sayapun yakin bahwa peran saya mendampingi orangtua lebih bermakna dibandingkan peran saya di kantor, yang dapat dengan mudah digantikan oleh orang lain.

Sejak bulan Agustus 1996 itu, ayah saya dapat dikatakan berulang-ulang mengalami krisis sehingga saya dan ibu saya tiap hari menginap di ruang tunggu ICU rumah sakit tersebut. Saya terus menemani ibu, menjaga dan merawat ayah saya. Setelah empat bulan di rumah sakit, ayah saya meninggal dunia.

Sepeninggal ayah, ternyata saya tidak langsung tertarik untuk kembali bekerja. Saya menemukan kebahagiaan lain, yaitu memiliki waktu yang leluasa untuk menemani anak-anak dan suami, termasuk terlibat dalam kegiatan "ibu-ibu" yang sebelumnya tidak pernah saya sentuh seperti arisan, membaca tabloid gosip agar dapat berkomunikasi dengan ibu-ibu lain, mengikuti rapat orangtua murid di sekolah, mengantarkan anak les, dan sebagainya. Bila semula saya berangkat dari rumah pagi hari pukul 6 dan kembali ke rumah jam 18 (kalau tidak mengajar malam hari), saat itu saya menikmati kebahagiaan karena dapat mengatur waktu secara leluasa.

Hal ini sebetulnya sangat diluar perkiraan saya, karena sebelumnya saya tidak pernah membayangkan diri saya sebagai ibu rumah tangga sepenuhnya. Sejak kecil saya seolah-olah yakin bahwa saya juga akan menjadi "wanita karir" seperti juga ibu dan bibi-bibi saya. Walaupun tidak pernah membayangkan diri saya menjadi direktur suatu perusahaan, sayapun tidak pernah membayangkan diri saya menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya tanpa profesi lain.

Sejak saat itu status saya menjadi staf pengajar paruh waktu, kemudian associate staff, dan akhirnya beberapa tahun lalu saya sepenuhnya terlepas dari PPM.

Kuliah kembali di usia menjelang 50 tahun

Bila kepada saya ditanyakan apa passion saya, yang paling utama tentu membaca dan belajar. Melihat tingkat kegiatan saya yang jauh berkurang, apalagi saat anak-anak saya sudah menjelang dewasa, saya memutuskan untuk kembali kuliah. Suatu keputusan yang sebetulnya boleh dikatakan sangat terlambat mengingat profesi saya sebagai tenaga pengajar. Walaupun sebelumnya saya pernah berkeinginan untuk bersekolah keluar negeri kembali, keinginan tersebut saya batalkan karena rasanya tidak mungkin suami saya dapat mendampingi selama 4-5 tahun di luar negeri mengingat pekerjaannya.

Tahun 2005 saya diterima di program doktor Fakultas Ekonomi UI jurusan strategic management. Paling tidak saya tidak menjadi mahasiswa tertua di kelas, karena cukup banyak juga para eksekutif yang mendekati masa pensiun maupun yang sudah pensiun yang masih bersemangat belajar kembali dengan berbagai motivasi. Cukup menyenangkan untuk kembali ke suasana kuliah kembali, walaupun tentu berbeda dengan masa kuliah 30 tahun lalu. Salah satu hal menarik adalah bahwa walaupun program doktor yang saya ikuti berada di bawah di fakultas ekonomi, ternyata banyak mahasiswa ataupun dosennya yang alumni ITB juga. Salah satu dosen saya (dalam filsafat ilmu) adalah rekan Karlina Supelli (AS) yang doktor ilmu filsafat.

Kilas balik kehidupan dan nasehatku pada kedua putriku serta para insinyur wanita

Saat ini kedua putri saya telah menapak jenjang dewasa. Maria Andriani Tambunan yang lahir pada tahun 1985 telah menjadi mahasiswa semester terakhir di School of Business and Management ITB. Sedangkan Devina Leviani Tambunan yang lahir tahun 1992 masih di kelas 3 SMP Pangudi Luhur.

Untunglah Tuhan sangat baik hati dan selalu memberikan yang terbaik kepada saya, walaupun tanpa perencanaan dan visi ke depan yang terencana. Saya merasa, gambaran tentang masa depan kehidupan kami lebih banyak ditentukan oleh keinginan berbuat sebaik mungkin, sampai akhirnya ada peluang yang dapat dimanfaatkan. Boleh dikatakan bahwa saya sangat beruntung karena Tuhan telah mempertemukan saya dengan seorang suami dengan keinginan dan kemampuan yang bersifat komplementer, sehingga terasa saling mengisi dan melengkapi.

Walaupun demikian, melihat situasi persaingan saat ini dan masa mendatang yang jauh lebih ketat dibandingkan dulu, serta membandingkan juga perjalanan karir teman-teman, resep ini tidak akan saya anjurkan untuk anak-anak saya dan generasi di bawahnya. Saya akan menganjurkan anak-anak saya untuk lebih menata visi ke depannya, sejak pendidikan, pekerjaan sampai ke kehidupan rumah tangga. Tentu saja suatu saat kita harus mengetahui batas kemampuan kita, dimana ternyata Tuhan mengarahkan kita ke arah yang berbeda dengan yang kita rencanakan.



Pilihan antara mementingkan karier dan keluarga - antara optimal dan maksimal

Pilihan-pilihan yang dihadapkan pada saya sampai saat ini mungkin lebih banyak saya hadapi dengan menggunakan ilmu "optimal", bukan maksimal. Teman-teman TI akan mengatakan bahwa inilah salah satu "ilmu andalan" TI, dengan segala kekurangan dan kelebihan. Untuk saya sendiri, ilmu optimal ini memungkinkan saya tetap mencapai apa yang saya inginkan (mengaktualisasi diri di luar urusan rumah tangga) sambil memiliki cukup banyak waktu untuk keluarga dan lingkungan.

Sebaliknya, dengan ilmu ini juga saya merasa tidak pernah mempunyai prestasi yang menonjol dan luar biasa seperti yang saya baca dari kisah teman-teman ITB lain. Penyesalan kadang-kadang juga saya alami, terutama saat membandingkan karir dengan teman-teman seangkatan (terutama yang perempuan) dan teman kerja yang jauh lebih muda, apalagi bila ingat komentar salah satu dosen TI yang mengatakan bahwa "mahasiswa perempuan yang belajar di ITB hanya menghabiskan dana masyarakat karena akhirnya toh berakhir di rumah tangga". Suatu pernyataan yang saat itu membuat saya kesal, tetapi yang kemudian kadang-kadang saya ajukan kembali kepada diri sendiri.

Kisah hidup Yayoeng (TI), yang menjadi direktris di sebuah bank, dan banyak perempuan lain yang berhasil mencapai karir tinggi pasti dipenuhi oleh kerja sangat keras dibandingkan rekan pria, untuk mengatasi stigma sebagai perempuan yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki di kantor, sekaligus membuktikan kepada suami, anak-anak dan keluarga besar bahwa karir tidak menyebabkan perempuan meninggalkan urusan rumah tangga. Saya sungguh percaya bahwa di balik semua yang terlihat menyenangkan dan hebat dari orang lain, pasti terdapat perjuangan berat yang belum tentu dapat saya selesaikan sebaik orang yang mengalaminya.

Masa depanku dan keinginan untuk tidak berhenti belajar

Saya berharap saya dapat tetap mengamalkan ilmu pengetahuan saya sebagai pengajar setelah lulus nanti. Minimal saya ingin memberikan contoh kepada anak-anak saya agar tidak pernah berhenti belajar dan menuntut ilmu, di bidang apapun bidang pekerjaan mereka nantinya.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat saat ini mengharuskan kita untuk memiliki kemampuan untuk belajar terus menerus. Tentu yang saya maksudkan bukan hanya belajar di bangku kuliah, tetapi selalu membuka diri terhadap pengalaman dan pendekatan baru. Ilmu yang kita pelajari beberapa waktu lalu dalam waktu singkat sudah ditinggalkan, sehingga yang penting

bukan lagi ilmu atau pengetahuannya itu, tetapi kesadaran untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.

Hal ini juga mengubah paradigma belajar kita. Bila dulu kita selalu belajar dari orang yang lebih tua dan lebih senior dari kita, maka saat ini seringkali kita harus mengakui dan harus mau belajar dari orang-orang yang lebih muda, agar kita tidak tertinggal perubahan. Saya teringat pada buku yang ditulis rekan Hillon (TI), bahwa saat ini belajar dari pengalaman masa lalu belum tentu cocok untuk masa depan. Kunci keberhasilan masa lalu belum tentu menjadi kunci keberhasilan masa kini, apalagi kunci keberhasilan masa depan.

Keinginan saya selanjutnya tentu tidak jauh berbeda dengan orang lain. Agar saya tetap diberi kesehatan sehingga memiliki kesempatan untuk berbuat lebih banyak bagi keluarga maupun orang lain.

Tentang penulis (redaksi)

Kristina Hartono Tambunan adalah alumni jurusan Teknik Industri. Ia sering akrab dipanggil dengan nama Pitit. Bidang minatnya adalah Strategic Management.

“Kisah Ketua Departemen Teknik Planologi ITB”

Ditulis oleh Roos Akbar

Mulai tertarik pada jurusan Planologi saat Orientasi Studi

Saya berasal dari keluarga yang menomer-satukan pendidikan, walapun ayah dan ibu tidak bisa melanjutkan pendidikan hingga jenjang universitas karena harus membantu Eyang bekerja. Itulah sebabnya ketika saya lulus SKALU dan ingin mendaftar di ITB, tanpa berpikir panjang mereka langsung belikan tiket pesawat terbang karena khawatir saya tidak keburu untuk naik kereta api. Waktu itu mereka ingin sekali saya sesegera mungkin mendaftar di ITB. Setelah membaca pengumuman pendaftaran di siang hari, saya sore itu juga berangkat dari Surabaya menuju Jakarta dengan pesawat terakhir. Diterimanya saya di ITB merupakan berita besar bagi keluarga besar kami. Belum ada saudara dari pihak ayah maupun ibu yang pernah sekolah di kampus terbaik Indonesia. Sayalah yang pertama kali.



Masa-masa kuliah di ITB saya rasa sama dengan teman-teman. Namun ada beberapa hal yang benar-benar mengubah jalan hidup saya. Sejak awal saya ingin masuk jurusan Teknik Sipil. Untuk itu saya memilih Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP), walaupun saya tahu Orientasi Studi di Jurusan Teknik Sipil terkenal paling berat. Saya nikmati saja masa-masa Orientasi Studi karena memang sesuai niat untuk masuk Jurusan Teknik Sipil. Saya sempat dijadikan “Idi Amin” pada malam Iota Tau Beta.

Namun ketika masa mentoring, kami mendapat mentor mas Djoko Sugiono, dari jurusan Planologi angkatan 1973. Ia sangat dekat dengan kami-kami mahasiswa baru. Kami sering diskusi dan diberi pinjam buku-buku beliau. Buku pertama yang saya baca adalah bukunya Chadwick, “*System View of Planning*” yang membuka wawasan saya tentang apa itu Ilmu Planologi, Perencanaan Wilayah dan Kota. Buku ini kemudian membuat ketertarikan saya untuk masuk ke Jurusan Planologi.

Peristiwa pendudukan kampus di tahun 1978 dan meninggalnya ayah

Hal kedua adalah wafatnya ayahanda tercinta pada saat saya masih di Tingkat Pertama Bersama. Beliau sakit cukup lama sehingga ketika ITB libur panjang, karena kampus diduduki tentara, maka saya memilih pulang ke Surabaya mendampingi beliau di rumah sakit. Saya ketika itu indekost di Jalan Ir. H Juanda 112 bersama rekan-rekan seangkatan seperti Afdal, dari jurusan Teknik Industri, Mohammad Riff, juga dari Jurusan Teknik Industri, Gogh, dari jurusan Teknik Lingkungan, disamping ada mas Donny, dari jurusan Teknik Penyehatan dan mas Sandi dari jurusan Geologi. Ada juga beberapa mahasiswa S2 dan S3 di sana.

Pada saat pendudukan ITB yang ke-dua, saya masih ingat bahwa kami sedang makan siang setelah pulang Jumatan. Ketika terdengar sirene dari kampus, kami berlarian ke kampus tetapi tidak lagi bisa masuk kampus karena sudah di blokade oleh tentara. Kami berkumpul disekitar Mesjid Salman. Pada saat itulah, saya berlari sangat kencang dikejar tentara dengan bayonetnya. Lompat ke angkot dan lari ke rumah paman. Seumur hidup saya belum pernah bisa lari secepat itu. Besoknya terpaksa saya diantar paman ke tempat kost untuk mengambil baju, dan kemudian pulang ke Surabaya mendampingi ayah yang sedang sakit. Kiamat dunia ini rasanya ketika ayah akhirnya meninggalkan kami semua. Terbayang bagaimana ibu yang tidak bekerja harus menghidupi kami 6 bersaudara. Sedangkan saya sebagai anak tertua baru mencapai tahap tingkat pertama di ITB (Tingkat Pertama Bersama).

Semakin yakin memilih jurusan Planologi dan memperoleh “duit” pertama

Alhamdulillah berkat didikan ayah dan ibu serta motto yang saya pegang “Never crack under pressure” membuat saya tetap bersemangat. Terpaksa saya pindah kost dari Jalan Dago ke Jalan Cikutra, ke rumah paman untuk ikut membantu paman yang mempunyai usaha. Untunglah paman yang sangat baik ini tidak pernah meminta keponakannya untuk betul-betul membantunya. Kesadaran sendirilah yang membuat saya sering bekerja membantu Paman dalam pengepakan barang, mengirim ke ekspedisi dsb. Sekolah tetap harus nomer satu mengingat ibu dan adik-adik juga berkorban. Tidak ada lagi adik-adik yang merantau, semua harus bersekolah di Surabaya, kecuali adik bungsu yang diterima di STAN Jakarta.

Selain motto di atas, didikan ayah dan ibu juga berperan dalam hidup saya. Ketika SMA kelas-3 saya pernah mau ikut rally sepeda motor dan bertanya pada ayahanda tentang boleh tidaknya saya ikut rally motor tersebut. Jawabannya adalah: “Kamu anak muda jangan terlalu banyak berpikir tetapi juga jangan tidak berpikir”. Makna dari nasehat ini memang sangat dalam, saya tidak boleh terlalu banyak pertimbangan, karena tidak akan pernah ada keputusan nantinya, tetapi jangan ngawur karena semua harus diperhitungkan dan berpikir ke depan. Nah nasehat inilah yang kemudian rasanya menjadi lebih bermakna setelah saya membaca buku System View of Planning tersebut yang membuat saya menjadi semakin mantap masuk Planologi.



Duit pertama di dapat ketika saya melakukan praktek kerja. Tak terkirakan senangnya dapat membantu ibu dan adik-adik. Memang relatif kecil untuk membantu ibu, tetapi kebahagiaan bisa menjalankan tanggung jawab sebagai anak tertua tentu lebih bermakna. Di tempat kerja praktek inilah saya mulai mencoba belajar menerapkan semua ilmu dan sistim nilai yang saya dapatkan dari keluarga, ITB dan sebagainya. Untuk pertama kalinya saya harus berdebat keras dengan tenaga ahli asing yang

terlibat dalam pekerjaan Perencanaan Tata Letak Perumahan Perumnas Antapani di Kota Bandung seluas 100 hektar.

Berusaha mengembangkan perusahaan konsultan dan panggilan untuk menjadi dosen ITB

Disitu saya belajar bahwa tidak semua yang berasal dari luar, ternyata lebih hebat dari kita. Saya yang praktikan harus berhadapan sendiri dengan 2 tenaga ahli asing dalam hal penerapan aturan dan standard lokal pembangunan perumahan. Mereka ingin agar sedapat mungkin dana dari “mereka” bisa dimanfaatkan untuk membangun sebanyak-banyaknya rumah, walaupun mengorbankan standard dan aturan lokal, yang mati-matian saya tolak. Belakangan saya dengar mereka dipulangkan kenegaranya gara-gara hal tersebut. Entahlah. Tapi bibit ketidak-percayaan kepada negara donor dan asing itu mulai bersemi.

Di ajak oleh dosen pada berbagai proyek sebagai asisten mahasiswa maupun riset yang kemudian tulisannya muncul di seminar internasional, membuat saya semakin tertarik untuk meneliti. Proses pencarian jati diri mulai mengental. Kebebasan yang diberikan untuk menuangkan sepenuhnya ide-ide, berdebat dengan dosen (padahal masih mahasiswa) dalam proyek membuat saya makin menikmati lingkungan akademik. Berbeda ketika saya mulai mencoba membuat perusahaan konsultan bersama teman-teman. Modal mendirikan dan menjalankan konsultan hanyalah semangat dan kejujuran untuk kemudian dipercaya oleh para alumni yang menduduki jabatan di pemerintahan.

Perusahaan kami mulai banyak mendapatkan proyek dari pemerintah maupun swasta. Prestasi perusahaan yang baik ternyata tidak cukup. Sebagai perusahaan yang masih seumur jagung, kami pernah masuk dalam jurnal atau majalah HAKI, karena “menemukan kesalahan” sistem fondasi yang waktu itu dikembangkan oleh pakar terkenal untuk daerah rawa. Pengalaman lingkungan akademik ketika ikut dengan proyek dosen terasa hilang. Konflik kemudian muncul baik di internal perusahaan dengan teman-teman sendiri maupun dengan senior yang ada di pemerintahan. Akhirnya panggilan hati menjadi dosen lebih kuat dan perusahaan yang mulai besar itu saya tinggalkan hingga akhirnya mati..

Proses seleksi menjadi dosen ITB

Lulus dari Planologi tidak tepat waktu karena sejak mencapai tahap sarjana muda saya bekerja untuk bisa membantu ibu dan adik-adik. Kadang ikut sebagai konsultan, kadang ikut proyek maupun riset dosen, dan tahun terakhir mendirikan konsultan perencanaan bersama teman-teman. Motif utama tidak lain cari duit untuk membantu ibu yang berjuang menghidupi adik-adik saya, tidak mendapatkan kenikmatan seperti saya mendapatkan kenikmatan semasa ayahanda masih hidup. Alhamdulillah berkat perjuangan ibunda tercinta semua adik-adik saya dapat menyelesaikan pendidikan tingginya.

Kegamangan mulai muncul, dimana saya ingin berkarir. Seorang dosen senior yang sering melibatkan saya dalam risetnya mengatakan bahwa sejauh yang dia kenal saya lebih cocok sebagai peneliti. Saya sendiri belum yakin akan diri saya. Perusahaan yang saya dirikan bersama teman-teman rasanya tidak sesuai dengan nurani. Mencoba mendaftar di institusi lain, seperti di Bappenas, terasa tidak menyenangkan. Akhirnya setelah bingung selama 1 tahun, baru pada hari terakhir pendaftaran dosen di ITB saya baru bisa mengambil keputusan untuk kembali ke kampus. Saya masih ingat sekali bahwa nomer ujian saya adalah nomer yang terakhir karena memang saya terlambat sehari mendaftarnya. Syukur Alhamdulillah atas bantuan Ketua Departemen Planologi yang memperjuangkan penerimaan saya, saya bisa ikut ujian.



Proses penerimaan sebagai dosen tidak semata dari hasil test, tetapi harus mendapatkan persetujuan secara aklamasi dari seluruh dosen yang ada. Semua dosen tidak peduli senior atau junior punya hak veto. Satu orang tidak setuju, maka gugurlah sang calon. Alasan proses ini karena kita akan hidup selamanya bersama-sama.

Mulai menjadi dosen dengan gaji Rp. 85.000 per bulan

Kegiatan sebagai dosen memang ada yang sedih dan juga ada senangnya. Apalagi sebagai dosen ITB. Tetangga maupun saudara, yang sama sekali tidak tahu lingkungan ITB, kadang bingung dan bertanya mengapa saya pagi-pagi sudah berangkat dan sore baru pulang. Bukankah dosen tugasnya mengajar 2 jam, selesai dan pulang seperti halnya dosen di tempat lain?. Kadang terasa geli juga kalau ditanya seperti itu. Apalagi ketika mulai berpacaran. Calon istri waktu itu sempat ditanya pemilik kostnya, mau makan kapur kawin dengan dosen? Pertanyaan yang “wajar” karena calon istri saya bekerja di Jakarta di perusahaan asing dengan jabatan cukup tinggi, sedangkan gaji pertama dosen hanyalah sekitar 85 ribu Rupiah.

Menyiapkan materi kuliah, melakukan penelitian, terlibat dalam proyek, memberikan pelatihan, membuat makalah untuk diajukan ke seminar serta kegiatan administratif merupakan kegiatan sehari-hari. Pada masa awal menjadi dosen, saya diajak senior untuk mengajar di perguruan tinggi

swasta yang ada di Bandung dan kadang-kadang pada waktu ujian negara juga berkunjung ke perguruan tinggi di luar Bandung. Rupanya saya baru sadar dosen ITB berbeda dengan dosen di banyak perguruan tinggi lain yang memberikan kamar kerja untuk tiap dosen.

Bekerja sama dengan GTZ Jerman

Lama kelamaan, tidak ada lagi waktu tersisa untuk mengajar di luar ITB. Tuntutan untuk berprestasi dan terutama keinginan sekolah ke luar negeri memacu saya harus berprestasi sebaiknya. Pengalaman bekerja pada proyek yang di danai World bank atau ADB kembali berulang. Saya menjadi semakin tidak percaya dengan istilah “negara donor”. Mereka tidak lebih dari negara pengutang. Ada yang dengan sangat terpaksa saya harus mengundurkan diri karena pemilik proyeknya, departemen teknisnya, tidak mendukung saya. Alhamdulillah ketika saya ditugaskan menjadi implementation officer, semacam sekretaris program S2, dalam kerjasama dengan GTZ untuk membuka pendidikan Perencanaan Kabupaten, idealisme bisa dikembangkan sepenuhnya dan didukung oleh teman-teman di Planologi ITB.

Software dan hardware yang mau diberikan atau yang dibeli harus yang memang benar-benar dibutuhkan dan tidak “asal dari Jerman”. Termasuk beasiswa untuk S3 yang saya manfaatkan. Aneh tapi nyata, saya bersekolah di Australia dengan beasiswa dari Jerman!.

Alasannya sederhana, kebetulan pada saat berkeliling Jerman mencari universitas partner, pada waktu itu (1993) saya tidak menemukan universitas yang kuat sekaligus dalam bidang perencanaan kota dan Sistem Informasi Geografis serta Remote Sensing.



Yah, sekolah bagi dosen memang hukumnya wajib. Memang berat, karena begitu kita berangkat sekolah, maka network yang sudah terbangun akan “hancur berantakan” karena ditinggalkan. Menjadi dosen tahun 1984, saya baru bisa berangkat sekolah ke Belanda tahun 1989. Itupun setelah mulai menyampaikan keinginan keluar (bahasa halus dari mengancam) dari ITB jika tidak diijinkan sekolah. Pilihan bidangnya memang agak “aneh” bagi lulusan Planologi karena lebih ke arah Geodesi, yaitu Geographic Information System (GIS) dan Remote Sensing. Tapi karena memang tertarik dan didukung oleh dosen-dosen Geodesi pada waktu itu selain memang sudah “kebelet” mau sekolah maka yang dilakukan adalah gerilya ke kedutaan mencari beasiswa.



Mulai Kuliah di Belanda dan juga di Australia

Mumpung anak masih 1, pada tahun ke dua, istri dan anak bisa dijemput untuk menemani di *International Institute for Geo-Information Science and Earth Observation* (ITC), Enschede, Belanda. Namun istri terpaksa pulang duluan karena hamil anak ke-dua. Tetapi alhamdulillah karena memang ingin mendampingi istri ketika melahirkan, saya berhasil menyelesaikan thesis dan ujian (defense) lebih awal dari yang diprogramkan (24 bulan) menjadi 20 bulan.

Kembali pada kehidupan nyata, mulai lagi harus membangun network. Pilihan pada waktu itu (berdasar nasehat teman yang lebih senior) adalah: sekolah di dalam negeri dan bisa membangun rumah atau sekolah di luar negeri tetapi tidak bisa membangun rumah. Anak saya sudah 3 ketika itu, proyek lagi banyak-banyaknya. Namun istri berkeras untuk memaksa saya sekolah. Kami akhirnya memutuskan untuk bersekolah di dalam negeri dan mulai membangun rumah. Namun kejutan datang karena tiba-tiba pihak GTZ menyetujui beasiswa untuk ke Australia dan ada surat penerimaan dari University of Queensland. Panik karena rumah baru selesai (artinya dana sudah habis) dan bulan desember 1995 harus sudah berangkat. Dorongan istri dan anak-anak

akhirnya saya berangkat dan seminggu kemudian istri dan 3 anak menyusul berangkat ketika saya sudah mendapatkan rumah di Brisbane.

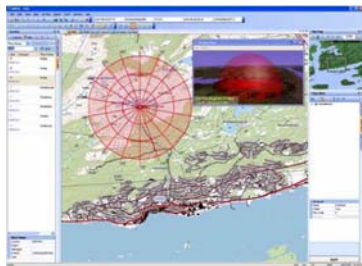
Menjadi guru bahasa dan supir Universitas Queensland

Jelas sangat tidak cukup beasiswa harus menghidupi diri sendiri ditambah istri dengan 3 anak. Istri meminta izin untuk bekerja namun ego seorang suami yang dosen atau entah apalah melarang istri bekerja jika kerjanya sebagai buruh kasar di pabrik atau cleaner. Tugas mencari uang adalah tugas suami. Cobaan bertambah lagi dengan kehamilan istri yang tidak direncanakan. Saya harus menghadapi realita, tidak bisa seorang suami yang tidak bisa menyediakan dana yang cukup untuk keluarga kemudian melarang istri bekerja demi egonya sendiri. Baiklah, saya membantu mencari istri pekerjaan sebagai guru bahasa Indonesia, kebetulan istri saya lulusan Sastra Inggris. Saya pinjamkan buku-buku di perpustakaan sekolah untuk membantu dia menyiapkan bahan.



Sempat beberapa bulan mengajar privat keluarga orang Brisbane yang pernah tinggal di Jakarta, istri ditawarkan pekerjaan di Play House milik universitas. Alhamdulillah dari "on call" basis hingga akhirnya ditawarkan menjadi staff pengajar. Saya sendiri ketika mengetahui istri hamil anak ke-4, melamar jadi supir di universitas untuk menjemput semua international student yang baru datang pertama kali ke University of Queensland (**UQ**), dan mengantarkan mereka ke akomodasi sementara mereka.

Tugas pertama adalah menjemput mantan mahasiswa saya dari jurusan Planologi, yang sudah bekerja di Bappenas. Juga ada mahasiswa yang sudah bekerja di BPPT yang melanjutkan S2 di UQ. Rekan kerja saya yang lain, yang berasal dari India selalu meminta untuk tidak menjemput bangsanya sendiri. Kerjanya enak karena menggunakan mobil milik universitas, dibayar cukup baik dan hanya bekerja pada liburan semester, banyak teman terutama yang dari Jepang. Masalahnya: harus bangun pagi hari dan jika bertemu mahasiswa dari Hongkong, Singapore yang mengira tugas saya termasuk membawakan koper mereka.



Karena keanehan, istri mulai mengingatkan bahwa tugas ke Australia adalah untuk sekolah. Jika saya terus bekerja, maka istri akan berhenti bekerja. Akhirnya saya berhenti bekerja sebagai supir dan kembali konsentrasi pada sekolah. Sebagai tutor dengan gaji yang lebih besar dan juga mengajar mahasiswa asing dengan les privat untuk Geographic Information System (**GIS**). Alhamdulillah November 1999 (tepat 4 tahun) saya menyelesaikan disertasi saya dan kembali

ke Bandung.

Kembali ke Indonesia dan mengembangkan jejaring di Lemhanas

Mulai hidup pada realita cukup membuat pontang panting. Tabungan yang dibawa jelas hanya sedikit. Ketika di Australia, saya konsentrasi penuh pada sekolah, istri bekerja dan akibatnya anak-anak terpaksa diikutkan program after school care dan si bungsu sejak berumur 3 bulan dimasukkan ke child care. Perasaan bersalah karena menitipkan anak membuat untuk si bungsu ini dicarikan child care yang terbagus (artinya mahal). Itu sebabnya tidak banyak tabungan yang dibawa pulang. Yang penting pendidikan anak-anak adalah yang utama, dan saya bisa selesai tepat waktu.

Network yang mulai dibangun kembali terpaksa ditinggalkan karena mengikuti Lemhannas tahun 2002. Pendidikan 10 bulan di Jakarta membuat setiap minggu harus ulang-alik Bandung-Jakarta.

Untunglah itu “terbayar” dengan predikat lulusan dengan kategori andalan dan mendapatkan pengalaman bergaul dengan para birokrat dan TNI Polri. Bukan untuk KKN, tetapi untuk memulai mencoba memahami berbagai sudut pandang. Memang di Lemhannas kami diajarkan agar bisa melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang dengan kerangka pendekatan yang sama sehingga diharapkan akan bisa terjadi komunikasi dan sinergi dalam melihat dan memecahkan suatu masalah.

Menjadi Ketua Departemen Teknik Planologi dan Anggota Senat Akademik ITB

Setelah Lemhannas memang sempat ditawarkan beberapa jabatan/pekerjaan di Jakarta, tetapi panggilan hidup sebagai dosen tampaknya lebih kuat sehingga saya tetap saja berkarir di ITB. Tahun 2005 menjadi Ketua Departemen Teknik Planologi dan sejak tahun 2006 menjadi Wakil Dekan bidang Akademik di Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), selain sejak 2000 hingga 2005 saya menjadi Anggota Senat Akademik ITB.

Memang banyak suka duka menjadi dosen. Sukanya adalah ketika anak didik kita menjadi lebih baik dari kita sendiri. Saya masih sering mendapatkan laporan (email) dari bekas anak wali ataupun anak bimbing yang mengabarkan apa saja. Mulai dari sudah punya anak, pindah kerja dsb. Satu hari setelah kejadian 11 September, saya mendapatkan email dari anak bimbing saya yang mengabarkan dia selamat dari kejadian tersebut walaupun kantornya disebelah gedung yang hancur itu.

Dengan bangga dia menceritakan bagaimana dia bisa bekerja di Amerika dengan ijazah dari ITB dengan judul tugas akhir yang saya bimbing (tentang GIS dan Perencanaan Kota), padahal dia punya ijazah S2 untuk bidang finance. Suka yang lain adalah ketika program yang saya ikut merintisnya bisa berhasil seperti mengembangkan kerja sama double degree dengan universitas di Jepang. Tahun 2007 ini, kami akan mulai mengirim 15 mahasiswa dari ITB ke 4 universitas di Jepang. Juga ketika paper kita diterima di konferensi atau seminar internasional. Beberapa memang harus dibayari jurusan tetapi beberapa dibayari pengundang.



Duka seorang Dosen

Duka menjadi dosen adalah ketika terpaksa men-Drop-Out (**DO**) mahasiswa. DO terjadi karena memang mahasiswanya yang tidak mampu dan juga duka karena kami tidak berhasil mendidiknya. Selain itu juga ada DO karena mahasiswanya memang lalai bekerja dan tidak peduli lagi pada sekolahnya. Pernah saya kedatangan orang tua yang menangis karena anaknya di-DO dan tidak mau keluar dari kamar saya seharian. Ah... sayapun ikut trenyuh karena teringat pada ibunda saya, yang harus mandiri sepeninggal ayah, mampu menyekolahkan anak-anaknya sehingga kami berenam bisa menyelesaikan pendidikan S1 kami.

Memang sulit menjadi dosen. Bukan hanya materi substansi saja yang diajarkan tetapi bagaimana pendidikan dalam artian yang sebenarnya harus diterapkan dengan baik dan benar. Bagaimana kekakuan saya pada pelanggaran akademik harus bisa disampaikan pada mahasiswa yang mempunyai sudut pandang atau norma yang berbeda. Tanpa ada kompromi pada pelanggaran etika akademik juga harus saya terapkan pada anak-anak saya. Bagaimana anak saya yang terbesar harus mengambil keputusan pada UAN kemarin ini ketika sebagian besar teman-temannya sudah memegang kunci jawabannya. Alhamdulillah dan sebuah kebahagiaan yang besar ketika anak saya memutuskan untuk mengerjakan soal UAN dengan otaknya sendiri.

Gaya blak-blakan dan by-pass jantung

Dalam pergaulan sehari-hari saya selalu menyampaikan apa yang saya yakini benar sebagai benar, dan sesuatu yang salah sebagai salah. Hanya dengan itu saya merasa bisa bebas dari tekanan

pada jantung saya. Saya melakukan semua sesuai dengan nurani saya. Saya percaya bahwa apa yang kita lakukan itu menjadi contoh yang paling baik daripada apa yang kita katakan dan ajarkan. Memang seringkali saya terbentur tembok keras dan terpental. Gaya yang terlalu frontal (blak-blakan), memang kadang tidak terlalu cocok dengan masyarakat kita. Saya pernah mencoba untuk menjadi lebih halus tetapi tidak bisa. Saya adalah saya. Saya sadar akan diri saya, maka saya ada.

Never crack under pressure dan jangan terlalu banyak memikirkan tapi jangan tidak berpikir, membuat saya Alhamdulillah bisa bersyukur nikmat hidup ini. Saya sudah divonis ada 5 sumbatan di pembuluh jantung saya (coroner) dan satu-satunya cara hanyalah melalui operasi by-pass jantung. Sudah 2 kali saya melakukan katerisasi dan sudah mencoba berbagai pengobatan alternatif seperti tusuk jarum, pijat refleksi, dan bekam. Namun hasil dari katerisasi tetap menunjukkan bahwa jantung saya harus di-by pass. Dokterpun melarang saya untuk pergi haji.

Kuat melaksanakan Ibadah Haji bersama istri

Percaya bahwa umur di tangan Tuhan dan sakit itu muncul dari pikiran maka dengan niat yang bulat kami berangkat haji tahun 2006. Luar biasa, saya yang kalau jumat di Salman selalu terengah-engah jalan kaki dari Mesjid Salman ke jurusan Planologi. Ternyata pada saat haji bisa melakukan Tawaf dan Sai tanpa kesulitan sama sekali. Teman lain kakinya pecah, kram, harus beristirahat, saya bisa melakukannya tanpa berhenti.



Juga pada saat melempar jumroh jarak 6 km pulang pergi ditengah lautan manusia saya Syukur Alhamdulillah dapat melaksanakannya. Walaupun tas haji saya yang berisi buku kesehatan tidak kuat saya sandang sehingga harus disandang oleh istri. Selain itu saya juga harus minum cedocard untuk menyelesaikan ibadah ini.



Istri melarang saya menyetir sendiri mobil kalau ke Jakarta. Tetapi karena saya memang hobi membawa mobil dan masih merasa kuat, alhamdulillah saya tidak kesulitan mensofiri sendiri perjalanan Bandung-Jakarta pp. Tapi mulai dikurangi. Ada cita-cita, ada niat, kemudian bekerja, berusaha, dan kemudian pasrah.

Tentang Penulis (Redaksi)

Roos akbar adalah alumni Jurusan Teknik Planologi. Ia akrab dipanggil dengan panggilan Akbar. Akbar menikah dengan Dra. Ryani Munaf dan dikaruniai 4 orang anak yaitu Nadya Rahmarani Akbar, Raditya Reksamudra Akbar, Aulia Maharani Akbar dan Arya Muhammad Akbar. Saat menuliskan kisah ini, Roos masih menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik untuk Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB. Akbar dan keluarga tinggal di Cigadung, Bandung.

“Membangun jembatan pemahaman di dunia pendidikan – Kisah seorang dosen yang mengajar di 5 perguruan tinggi” Ditulis oleh Witarto

Sejak lulus dari ITB dan juga mengambil gelar S-2 dari Jurusan Informatika ITB, saya berkarir dan menempuh hidup sebagai pengajar di beberapa perguruan tinggi, di sekitar Bandung seperti STT TELKOM, Program extension di FMIPA UNPAD, STMIK, dan juga STTTIS di Bandung. Dari pengalaman saya mengajar, saya mencoba menarik sebuah “benang merah” permasalahan tentang proses belajar mahasiswa/i Indonesia dan juga upaya-upaya solusi yang saya lakukan untuk mengatasi permasalahan ini. Berikut ini beberapa kisah saya :

Dasar pemikiran (premis)

Sebagian besar mahasiswa di Indonesia, akan “stress” berat jika diminta merujuk pada text-book dari luar negeri. Ada yang mempunyai hambatan membaca dan juga kesulitan dalam pemahaman kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris yang tertulis di text-book. Ada juga yang menjadi bingung dengan “setting” tulisan, contohnya bila menggunakan “setting” kehidupan di luar negeri, yang kemungkinan belum ada dan tidak pernah ada di Indonesia.

Upaya membangun jembatan

Saya merasa bahwa dunia Pendidikan di Indonesia perlu untuk dibuatkan anak-anak tangga bantuan, yang dapat dijadikan jembatan bagi mahasiswa kita sebagaimana disebut dalam premis. Anak-anak tangga itu dapat berupa diktat, tulisan pendek, dari para pengajarnya ataupun buku dari praktisi di dunia industri. Dan setelah hampir 20 tahun mengajar di perguruan tinggi di sekitar Bandung, saya baru mampu membuat satu buku, yang dapat dimaksud sebagai jembatan. Penulisan buku itupun dikerjakan hanya sebagai sebuah pekerjaan sambilan diwaktu-waktu senggang saya mengajar.



Kesulitan memproyeksikan konsep

Di beberapa kampus, saya sering mengajar panjang lebar tentang konsep sistem informasi kepada para mahasiswa/i di kelas. Ketika menjelang Ujian Tengah Semester (UTS), saya mencoba bertanya kepada mereka tentang apa yang dimaksud dengan sistem informasi. Banyak dari mereka yang mengalami kesulitan memahami hal-hal yang sifatnya sederhana. Sebagai contoh, saya tanya apa yang anda ketahui tentang sistem informasi di supermarket ? Apa yang mereka lihat, jika mereka ke stasiun kereta api ? Jawabannya bisa bermacam-macam. Kebanyakan dari mereka kesulitan memproyeksikan konsep yang dipahaminya dari text-book, dengan dunia nyata di sekeliling mereka.

Kesulitan berorientasi pada obyek

Contoh kesulitan lain, yang sering saya alami dalam memberikan kuliah pemrograman aplikasi yang berorientasi obyek, adalah fokus mahasiswa/i terhadap obyek permasalahan. Dalam kuliah tersebut, saya bertanya kepada mahasiswa/i saya, obyek apa yang anda temukan bila berkunjung ke hotel ? Jawabannya sering tidak fokus. Ada yang bilang melihat lampu, karpet, elevator, mesin cash-register, dan pot bunga. Padahal, konteks persoalannya adalah bagaimana menyusun program aplikasi layanan tamu hotel..

Sulit berbicara dan akhirnya memilih untuk berkomunikasi melalui tulisan

Saya adalah orang yang sulit untuk bicara. Mungkin keturunan atau pembawaan sejak kecil. Disatu sisi saya ingin sekali menjadi guru. Untuk menutupi kelemahan saya tersebut, sering saya bikin ringkasan, atau terjemahan, atau uraian penjelasan dalam satu dua halaman, lalu saya minta mahasiswa mem-fotocopynya. Saya bahkan sering mempunyai obsesi, bagaimana kalau saya masuk kelas, mengajar dengan tidak harus banyak berbicara. Tetapi mahasiswa/i bisa menerima materi pelajaran dengan lengkap, dan juga memahaminya

Obsesi ini sampai sekarang masih menggoda saya, setiap mau masuk ke dalam ruang kelas. Salah satu kesenangan saya, adalah menyusun brosur praktikum para mahasiswa/i. Rasanya senang sekali jika melihat mahasiswa bisa mengerti apa yang saya tulis. Inilah motivasi yang membuat saya ingin menulis, khususnya untuk membantu membuat jembatan bagi mahasiswa/i saya.

Mulai menulis buku

Suatu saat, saya menyodorkan handout praktikum ke penerbit Gramedia, yang saat itu sedang berkunjung mencari penulis, dengan mendatangi kampus-kampus. Handout saya itu disodorkan dengan memakai nama teman lain. Saya terheran-heran. Dan tiba-tiba teman saya langsung menyadarinya, menjadi malu, tapi tetap maju terus. Untung tulisan itu tidak diterima, sehingga tidak menjadi perkara.

Sejak saat itu, saya berniat belajar terus, memperhatikan buku, dan membaca artikel tulisan orang lain. Dan ketika tahun 2003, saya menyelesaikan studi S2 dari Jurusan IF-ITB, tiba-tiba saya merasa menemukan harta karun, berupa pengetahuan dan pemahaman yang memenuhi pikiran saya. Seperti kebetulan, beberapa teman dosen mengeluh tentang tidak adanya buku yang tepat untuk materi pelajaran Sistem Informasi. Saya merasa mengetahui ilmu ini. Lalu selama setahun, saya mulai memberanikan diri untuk menyusun buku. Alhamdulillah, dengan segala keterbatasan, akhirnya terselesaikan, dan bahkan diberi pengantar oleh pembimbing tesis saya.

Memasarkan buku dengan belajar dari Hermawan Kartajaya

Problem berikutnya, muncul ketika memasarkan buku tersebut. Karena nama saya tidak terlalu terkenal dan saya tidak punya prestasi apa-apa, saya berfikir bagaimana untuk menghadapi handycap ini ? Lalu saya ikut bergabung menjadi anggota Asosiasi Perguruan Tinggi Informatika Komputer. Di situ saya banyak ketemu orang-orang pandai, dan saya bisa belajar banyak dari mereka, sambil memperkenalkan diri.

Saya baca bukunya Hermawan Kartajaya, yang mengatakan bahwa produk yang menarik harus punya diferensiasi. Saya coba pahami, bahwa produk yang punya diferensiasi artinya berbeda dengan produk lainnya. Saya bandingkan buku saya dengan buku lain, melalui kunjungan ke toko buku, dan mengintip ke internet. Saya merasa buku saya ada bedanya. Karena itu, ketika saya memperoleh 10 buku gratis, buku itu saya bagikan ke teman-teman pengajar dari berbagai kota, terutama melalui jaringan teman-teman S2. Saya bahkan beli beberapa eksemplar lagi, dan saya

bagikan, ketika saya diundang memberi kuliah seminar ke suatu sekolah. Saya merasa, dengan pemasaran seperti itu, lambat laun buku saya menemukan ceruk pasarnya.

Mulai memakai buku untuk mengajar

Disaat mengajar di kelas, saya tidak mewajibkan mahasiswa/i menggunakan buku saya. Saya hanya bilang, “tolong, buku saya jangan di-fotocopy. Itu buku harganya sudah murah. Apalagi kalau belinya ke Palasari, ada potongan 20-30%”. Saya juga bilang, “kalau ingin mengetahui cara berfikir saya yang lebih lengkap, silahkan beli buku saya saja. Bila perlu membelinya dengan cara patungan bersama teman, dan membacanya bergantian”. Satu dari dua murid saya sering membuka-buka buku saya, ketika saya mencoba menjelaskan suatu materi. Komentar mereka, isi tulisan bapak mirip dengan apa yang bapak bicarakan. Alhamdulillah.

Mencari koreksi buku dan perlunya jembatan yang lebih rinci

Saya selalu menyampaikan ke mahasiswa/i bahwa buku saya bukanlah kitab suci. Jadi bisa dan boleh disempurnakan. Dari response mahasiswa/i, yang terekam dalam milis, maupun dari jawaban kuis mereka, saya saat ini sudah mempunyai bahan untuk menyempurnakan buku saya yang pertama itu. Dengan demikian, mudah-mudahan, buku itu nantinya bisa bermanfaat bagi para mahasiswa, maupun adik-adik kelasnya.

Saya pernah diprotes oleh seorang rekan bahwa cara penyajian buku saya itu, penjelasannya ber-tele-tele. Saya tertawa dan mengingatkan kepada rekan saya tersebut bahwa “jangan lupa, saya tidak mengajar anak-anak ITB, tapi mengajar anak yang tidak diterima sebagai mahasiswa ITB”. Jangan samakan mereka dengan mahasiswa/i ITB. Anak tangga yang perlu saya siapkan lebih banyak dan lebih rinci, agar mampu menjembatani pemahaman mereka.

Bergabung dalam milis mahasiswa

Untuk menciptakan anak tangga jembatan pembantu, selain menulis buku saya juga selalu bergabung sebagai salah satu member didalam milis mahasiswa/i. Tujuan saya agar komunikasi dengan murid-murid saya dapat berjalan lancar. Didalam milis, saya melakukan diskusi langsung dengan mahasiswa. Dalam milis tersebut saya mendapat berbagai pertanyaan dari seluruh mahasiswa/i. Sebagai contoh seorang mahasiswa pernah mengirim e-mail mengenai proyek tentang peluang pembuatan sistem informasi pada sebuah perusahaan di Bandung. Saya tentu jawab kepada mahasiswa tersebut untuk mengambil peluang tersebut. Kemudian saya tuntun bagaimana caranya melakukan tahapan-tahapan pembuatan software dan juga termijn-termijn pembayaran dan pembuatan software. Dengan cara-cara ini, si mahasiswa selain akan berani menghadapi problem di dunia nyata. Juga langsung bisa lebih menguasai ilmu pembuatan aplikasi dengan tugas-tugas yang tidak bersifat “textbook homework”.



Konklusi dan Perlunya buku dari para praktisi

Alangkah indahnya, jika para praktisi industri yang telah berpengalaman, menyisihkan waktunya untuk menyusun buku-buku yang berisi ilmu dan pengetahuannya di bidang yang ditekuninya selama ini. Anak-anak muda Indonesia, perlu dibukakan cakrawala wawasannya melalui buku-buku yang berisi pengalaman dari para industriawan Indonesia.

Tentang penulis (oleh redaksi)

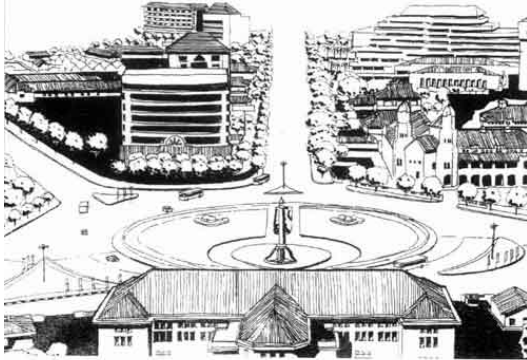
Witarto adalah alumni jurusan elektro. Sebagaimana ditulis diatas, beliau saat ini masih aktif mengajar ilmu komputer dan teknologi informasi pada berbagai perguruan tinggi di Bandung. Witarto juga sedang menulis buku-nya yang kedua.

*Kisah-kisah di
Industri Gas dan
Perminyakan*

***"Kisah-kisah ikut mengembangkan industri LNG Indonesia,
antara lain di Arun, Natuna, Bontang dan Matindok"
Ditulis oleh Nanang Untung***

Masa Persiapan

Orang tua saya, pada pengabdianya sebagai guru di Tanjungkarang, mendapatkan keberkahan dan keberuntungan pada waktu saya lahir, sehingga saya menyandang nama "**untung**". Ternyata hal ini membawa dampak sangat besar dalam kehidupan saya. Keberuntungan demi keberuntungan membuat saya semakin mensyukuri doa yang telah diberikan orang tua dengan nama itu. Pola hidup saya pada dasarnya sangat mengalir mengikuti arus yang pastinya telah ditentukan olehNya. Saya tidak banyak mengalami kesulitan mulai dari SD ke SMP dan ke SMA yang semuanya di Semarang. Demikian juga pada waktu masuk ITB seperti sangat mudah atau "dimudahkan" tanpa perlu perencanaan dan persiapan yang matang.



Kesadaran mengenal suku-suku lain dan berdagangdut

Pola hidup saya sampai dengan SMA di Semarang, lingkungannya masih sangat kental kedaerahannya. Baru setelah kuliah di ITB-lah, saya benar-benar sadar bahwa ada suku-suku lain selain Jawa yang bersama-sama membentuk suatu bangsa dan negara Indonesia. Kita sebagai mahasiswa selalu disebut-sebut sebagai putra-putri terbaik bangsa dan dituntut untuk mempunyai idealisme agar bisa ikut membangun dan memperbaiki negara yang digambarkan sudah sangat memprihatinkan. Saya sangat bersyukur karena pesan dan kesan itu begitu mendalam diujamkan terutama pada waktu mengikuti gerakan moral ditahun 1978.

Pergaulan dengan teman-teman yang dengan latar belakang yang sangat berbeda sangat memperkaya, mendidik dan sekaligus merubah paradigma cara melihat dan mensikapi kehidupan. Kuliah di ITB yang cukup "sersan" (serius tapi santai) membuat hobi musik saya bisa tersalurkan. Awalnya saya mengikuti Paduan Gitar dan selanjutnya ikut meramaikan grup musik "Country" campur Dangdut-nya mahasiswa Teknik Kimia (TK) yang pada saat itu lagi sangat "nge-trend". Grup musik TK bahkan sempat pentas diberbagai event, termasuk bertandang sampai ke kampus IPB di Baranang Siang Bogor. Semua ini kami lakukan dalam rangka mendukung aktivitas gerakan moral pada tahun 1978.

Waktunya beraktualisasi dan memulai di PT Arun

Entah bagaimana, walaupun nilainya pas-pasan, saya merasa agak terlalu cepat lulus dari jurusan Teknik Kimia ITB di tahun 1982. Karena itu, setelah lulus saya masih belum punya rencana yang pasti untuk mencari kerja. Pada waktu itu rasanya cukup mudah mencari kerja. Setelah 6 bulan melamar kesana-kemari, ada yang ditolak dan ada juga yang diterima.

Salah satu upaya saya mencari kerja adalah mengikuti test di PT Arun, Lhokseumawe, Aceh. Saya merasa terhormat karena diterbangkan dari Jakarta ke Lhokseumawe. Itulah pengalaman pertama saya merasakan naik pesawat terbang dan melihat pabrik LNG PT Arun dari udara. Saya semakin merasa terhormat karena yang men-test saya rupanya beberapa orang asing



("bule") yang lebih mementingkan men-test logika dan cara berpikir. Saya mendapat kesan bahwa bahwa para penguji tersebut sangat profesional dan bersahabat untuk memberikan ilmunya.



Karena kesan-kesan tersebut, akhirnya saya menjatuhkan pilihan untuk bekerja di PT Arun. Sehingga pada bulan Oktober 1982, mulailah saya berkarier sebagai seorang Process Engineer di pabrik LNG PT Arun. PT Arun mempunyai sistem kerja yang sangat mapan, efisien dan sangat dipengaruhi oleh perusahaan Mobil Oil. Proses

pabrik LNG sebenarnya sangat sederhana, seperti sistem AC di rumah dimana gas alamnya didinginkan dan menjadi cair pada suhu -165°C oleh pendingin (refrigerant) sehingga volumenya menjadi 600 kali lebih kecil.

Dengan volume yang diperkecil ini, maka menjadi efisien untuk dikirimkan ke tempat yang membutuhkan gas alam dalam jarak yang jauh seperti ke Korea, Taiwan dan Jepang. Yang menjadi agak unik adalah karena volume gas yang diproses sangat besar dan menyangkut suhu yang sangat rendah sehingga perlu berbagai teknologi khusus. Teknologi spesifik tersebut antara lain teknologi jenis dan kekuatan material yang dipakai untuk suhu -165°C .

Juga teknologi pengoperasian pabriknya terutama untuk pengoperasian mesin pendingin dan pencairannya. Satu pabrik LNG di PT Arun membutuhkan gas 5 s/d 6 kali kebutuhan pabrik pupuk, sedangkan satu pabrik di Bontang Kalimantan Timur bisa 8 s/d 9 kali. Saat ini kapasitas pabrik terakhir di Qatar bisa mencapai lebih dari 20 kali kebutuhan gas alam untuk pabrik pupuk. Kapasitas pabrik pencairan gas alam memang terus menerus meningkat.



Orang bilang bahwa bekerja di bagian produksi sebuah pabrik, biasanya hanya menangani dua masalah yaitu kebuntuan ("mampet") dan kebocoran. Tetapi kalau yang mengalami kebuntuan adalah salah satu kompresor pendingin di pabrik LNG yang besarnya bisa mencapai lebih dari 50 ribu kompresor AC di rumah, atau kalau bocornya adalah tangki minyak condensate LNG berukuran 80 ribu m^3 maka persoalannya menjadi lain. Karena uap gas alam bisa menyebar dan bila terbakar akan mengakibatkan hancurnya seluruh fasilitas pabrik serta membahayakan masyarakat di Lhokseumawe,.

Success story PT Arun

Pada tahun 1982, PT Arun sedang dalam ekspansi bertahap mulai dari 3 pabrik menjadi 5 pabrik dan akhirnya menjadi 6 pabrik pada tahun 1986. Ternyata ekspansi tidak berhenti disitu karena tahun 1988 berhasil menambah fasilitas pabrik baru untuk mengekstraksi LPG. Para pekerja pada waktu itu ditantang untuk berkreasi dan berinovasi mencari terobosan-terobosan untuk dapat menambah kapasitas dan produksi agar secepatnya kekayaan sumber daya alam dapat di-uang-kan.

Produksi LNG sempat mencapai 137% dari kapasitas design dengan keandalan operasi 98% atau rata-rata waktu tidak beroperasi ("shutdown") bisa ditekan dibawah 9 hari per tahun baik untuk maintenance maupun karena masalah operasi. PT Arun pada pertengahan sampai akhir tahun 1990-an sempat menjadi produsen LNG terbesar dan teraman di dunia. Saya sempat membuat presentasi di International LNG Conference 11 tahun 1995 di Birmingham menggambarkan "success story" tersebut.

Lingkungan kerja yang menantang, teladan profesionalisme dan integritas dari para senior, training yang maksimal baik didalam maupun diluar negeri membuat saya benar-benar menikmati pekerjaan saya sehingga 14 tahun tanpa terasa lewat begitu cepatnya.

Pilihan jalur Spesialisasi vs. Manajerial

Setelah mencapai jabatan senior engineer, pada tahun 1993 saya dipanggil untuk memilih dicalonkan menjadi ahli spesialis LNG atau menempuh jalur managerial. Melihat kebutuhan akan spesialis LNG masih jarang di Indonesia sedangkan Indonesia merupakan produsen LNG terbesar didunia, maka saya memutuskan untuk memilih jalur spesialis dan diberangkatkan untuk menimba ilmu ke pusat penelitian Mobil Oil di Princeton dan Dallas selama 18 bulan. Selama tugas belajar tersebut saya benar-benar bisa melihat dan belajar bagaimana para doktor-doktor muda di Amerika serikat mengembangkan model proses simulasi untuk mengoptimisasikan produksi LNG dan bagaimana mereka menangani tahap awal proyek Qatar LNG yang sekarang menjadi produsen LNG terbesar di dunia.

Sekembalinya dari tugas belajar, saya diberi kepercayaan untuk menangani proyek NSO (North Sumatra Offshore) bekerja sama dengan team Mobil Oil, baik di Jakarta maupun di Houston sehingga proyek yang tadinya sangat marginal bisa menjadi ekonomis dengan memanfaatkan ekstra kapasitas dan fasilitas yang ada.



Bagi saya, proyek NSO sendiri merupakan proyek yang cukup unik karena mulai mengenal sisi lain dari rantai bisnis yaitu sisi produksi gas dari lapangan yang letaknya 100 km di lepas pantai. Selain itu menangani gas yang berkadar H₂S (1.3%) yang sangat berbahaya dengan CO₂ (35%) yang sangat tinggi. Kandungan-kandungan ini belum pernah dilakukan di Indonesia dan sangat berbeda dibandingkan dengan gas lapangan Arun yang berada di darat sejauh 35 km dari pabrik LNG. Alhamdulillah pabrik pengolahan gas NSO berhasil dilanjutkan dan

mulai tahun 2000-an menjadi sumber alternatif utama untuk menolong kekurangan pasokan gas di PT Arun.

Panggilan Untuk Mengabdikan – bergabung dengan Pertamina mengembangkan proyek Natuna

Selama menangani proyek NSO saya terekspose dengan dunia Pertamina berserta sistim Production Sharing Contract-nya dan tersadar bahwa Pertamina sebagai pengelola asset strategis negara perlu penanganan baik yang membuat saya merasa ingin untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran saya.

Kesempatan itu muncul pada waktu Pertamina membutuhkan tenaga spesialis LNG untuk proyek Natuna D Alpha yang cadangan gasnya 3 kali cadangan Arun. Tahun 1996 saya resmi bergabung dengan Pertamina dan segera kembali ke Houston untuk bergabung dengan Tim Exxon Natuna.

Budaya kerja Exxon hampir mirip dengan Mobil akan tetapi agak sedikit kaku dan arogan, mungkin karena perusahaannya jauh lebih besar.

Tahun 1998 harga minyak jatuh dibawah US\$ 10/bbls sehingga proyek Natuna menjadi tidak ekonomis untuk dikembangkan karena biaya untuk memproses 1,000 mmscf gas yang kadar CO2 sangat tinggi (75%) sangat mahal yaitu sekitar \$ 5 milyar. Biaya yang dihabiskan untuk persiapan proyek Natuna baik pengeboran maupun engineering sudah diatas \$ 300 juta dan biaya ini bisa hilang. Resiko bisnis usaha minyak dan gas memang sangat besar sehingga hanya perusahaan yang sangat kuat keuangannya yang bisa melakukan bisnis ini.

Ikut mengoperasikan pabrik LNG Train H di Bontang

Sekembalinya ke Indonesia, tahun 1988 saya segera bergabung dengan tim proyek Pertamina LNG Train H Bontang dibantu beberapa tenaga asing dari Total Indonesia, Unocal (sekarang Chevron-Texaco) dan Vico (sekarang BP). Pekerjaan engineering sudah separuh jalan, dan belum sampai



setahun tinggal di Jakarta saya memboyong keluarga ke Bontang karena pabrik hampir selesai konstruksi dan mulai memasuki persiapan untuk memasuki tahap pengoperasian awal pabrik (*start up*). Pabrik dapat diselesaikan lebih cepat 37 hari dari target dan merupakan rekord tercepat diantara konstruksi pabrik sebelumnya.

Akhirnya pabrik LNG Train H diserahkan ke PT Badak untuk dioperasikan pada Januari 2000. Pengalaman yang menegangkan

dalam masa start up adalah terlemparnya steam valve 20" tekanan 63 kg/cm2 sejauh 100 m karena adanya air yang terjebak dan meledak sehingga menyebabkan berhentinya operasi hampir seluruh pabrik selama 5 hari. Alhamdulillah peristiwa itu tidak sampai mengakibatkan korban jiwa.

Karena dirasa bahwa cadangan gas di Kalimantan Timur masih berlimpah, maka pada tahun itu juga dilaksanakan engineering untuk membangun LNG Train I di Bontang. Saya segera terlibat dari mulai persiapan engineering sampai dengan selesai pelelangan untuk memilih kontraktor EPC-nya. Dalam proses pelelangan tersebut saya merasa sangat puas karena berhasil ikut membantu agar Lokal Kontraktor bisa berdiri sama tinggi dengan EPC Kontraktor International.

Tetapi walaupun EPC kontraktornya sudah terpilih, akhirnya Train I tidak jadi dibangun karena kondisi pasar dan bisnis tidak bisa mendukung. Hal ini merupakan "*blessing in disguise*" menilik Kalimantan Timur sekarang mengalami kesulitan untuk memenuhi komitmen suplai gas.

Mulai belajar berbisnis LNG

Sejak tahun 2001, secara paralel dengan penugasan LNG Train I saya juga ditugaskan untuk ikut mengembangkan gas Matindok di Sulawesi Tengah. Tugas kali ini sangat menarik karena walaupun masih dalam konteks LNG akan tetapi saya lebih berkecimpung sebagai produsen gas bukan pengolah gas dan lebih menekankan dari sisi bisnisnya. Situasi berkembang menjadi semakin menantang karena gas yang diperkirakan hampir dari 2 kali cadangan Arun ternyata setelah dilakukan pengeboran hanya dikonfirmasi sekitar seper-sepuluhnya Arun. Dengan lokasi lapangan

gas yang sangat terpencil dan tidak ada pengguna gas maka jumlah gas yang sangat kecil perlu dikirim keluar sehingga semakin sulit mengembangkan lapangan gas tersebut.

Untungnya harga gas semakin lama semakin mahal sehingga keekonomiannya bisa semakin membaik. Saya sempat mencoba untuk memasarkan ke China dengan teknologi Mini LNG dan memikirkan pengangkutannya dengan teknologi "cryogenic containers" skala kecil. Sungguh menarik sistem bisnis di China karena benar-benar berbeda dengan sistem bisnis yang dipelajari di Jepang ataupun di Barat. Pada waktu itu tim saya berkeyakinan bahwa China pasti melakukan sesuatu yang benar sehingga negaranya bisa maju dengan sangat pesat dan mandiri.



Mulai tahun 2006 ada perubahan strategi Pertamina dalam pengembangan gas Sulawesi. Alhamdulillah saya masih bisa menikmati proses tersebut sambil terus mencari pengalaman-pengalaman baru dan berusaha agar tugas yang diberikan perusahaan bisa dilaksanakan sebaik mungkin.



Tentang keluargaku

Saya merasa peran keluarga sangat penting dan membuat kehidupan kami menjadi lebih lengkap. Saya sangat beruntung dan sangat berterimakasih kepada istri saya (Esniar) yang rela berkorban untuk berhenti bekerja dari PT Arun dan menemani suami kemanapun saya bertugas, baik di Indonesia maupun di perantauan Amerika Serikat.

Disetiap penugasan, saya selalu pindah bersama keluarga termasuk membawa kedua anak laki-laki saya (Yoni dan Yanda). Salah satu kebahagiaan kami adalah kelahiran anak perempuan kami satu-

satunya yaitu Nena yang lahir di Dallas, USA. Sewaktu Nena lahir, ia sempat ditunggu oleh Eyangnya yang datang jauh-jauh dari Indonesia. Mungkin inilah hadiah dan anugerah Allah untuk istri saya atas dedikasinya untuk keluarga dan kesetiiaannya menunggu suami.

Selain menimba ilmu dan pengalaman dalam pengembangan proyek di Amerika Serikat, saya sangat bersyukur pada tahun 1997 bisa menunaikan ibadah haji dari Houston bersama istri. Untung ada mahasiswa IKIP Bandung yang sedang belajar di Houston dan bersedia menunggu anak saya yang masih kecil-kecil selama kami melaksanakan ibadah haji.

Kilas balik kehidupan

Melihat kembali kehidupan saya selama dua puluh tahun lebih menggeluti bisnis LNG, disatu sisi saya merasa cukup puas telah ikut memberikan sumbangsih mengembangkan Industri LNG di

Indonesia. Namun disisi lain saya merasa bahwa masih sangat banyak yang perlu dikerjakan oleh para insinyur Indonesia, khususnya dalam penguasaan teknologi LNG. Saya berpendapat bahwa Insinyur Indonesia harus memiliki teknologi pengolahan yang bahan alamnya banyak tersedia di negeri ini, seperti LNG.

Sekarang ini saya sering menambah wawasan dengan kumpul bersama para alumni ITB 77 yang sedang giat-giatnya berusaha mengembangkan energi alternatif dan bercita-cita untuk memberikan sumbangsih kepada bangsa. Saya sangat menyadari bahwa suatu saat kandungan gas alam akan habis dan kita perlu mencari solusi lain untuk mengatasi kebutuhan enersi. Penguasaan teknologi lisensi untuk memproduksi energi alternatif yang dikembangkan oleh para alumni ITB-77 sangat menarik dan menantang. Mudah-mudahan pengalaman saya merancang dan membangun industri LNG dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangsih pemikiran. Semoga cita cita mulia alumni ITB 77 tersebut dapat segera terwujud. Amin.

Tentang penulis (redaksi)

Nanang Untung adalah alumni jurusan Teknik Kimia ITB. Saat menuliskan tulisan ini, ia menjabat sebagai pimpinan di PT Pertamina (persero) untuk pengembangan proyek LNG Donggi Senoro di Matindok, Sulawesi. Nanang juga sangat serius mengembangkan industri Biodiesel bersama rekan-rekan alumni ITB-77 lainnya.



“Kisah Djaelani Sutomo - dari pengecer minyak tanah menjadi penanggung jawab BBM di seluruh Indonesia” ditulis oleh Siti Rahayu

Masa Kecil di Purwodadi – menjadi pengecer minyak tanah

Djaelani lahir pada tanggal 6 Juni 1956, sebagai anak sulung dengan 2 adik perempuan dan 1 adik laki-laki di Purwodadi, Pasuruan. Sebuah kota kecil yang memiliki kebon raya yang indah seperti di Bogor. Sejak kecil Djaelani bersifat pendiam, dan pemalu terutama kalau harus bertemu dengan teman-teman perempuan. Penurut, rajin, dan patuh pada orangtua, membuatnya menjadi kesayangan keluarga.

Pada awalnya, keluarga orang tua Djaelani mengalami keadaan ekonomi yang cukup sulit. Dengan anak yang lumayan banyak, menyebabkan si sulung Djaelani harus bisa hidup mandiri. Jarang tidur di rumah, senang tidur di musholla, dan juga mengaji di mesjid adalah kegemarannya di masa kecil. Sehingga bisa dimaklumi kalau Djaelani kecil, sering kejang-kejang, dan sering dihindangi berbagai penyakit di masa kanak-kanaknya.



Kemudian orang tuanya mulai berusaha dengan membuka sebuah toko. Usaha ini didukung sepenuhnya oleh para putra-putrinya, sepulangannya mereka dari sekolah. Tugas utama Djaelani, yang nantinya rupanya akan menjadi karier hidupnya, adalah mengantar minyak tanah ke para pelanggan atau pengecer minyak. Kegiatan yang melelahkan ini tidak membuat prestasi sekolah Djaelani memburuk. Bahkan sebaliknya, dia justru selalu menduduki urutan atas di sekolah-nya sejak SD Purwodadi I, SMP Dewantoro Purwosari, hingga SMAN Lawang.

Berusaha keras untuk kuliah di ITB

Setelah usaha orangtuanya berkembang sehingga mereka menjadi pedagang besar di Purwodadi, Djaelani tidak serta merta menjadi manja dan hanya memanfaatkan fasilitas orangtua. Djaelani justru tetap rajin, ulet dan mandiri. Disela-sela kesibukannya membantu orangtua, dia tidak melupakan kewajibannya untuk belajar dan beribadah. Kemauan kerasnya untuk belajar agar diterima di perguruan tinggi yang terbaik, merupakan motivasi yang mendorong terus semangatnya.

Pada tahun 1976, selepas dari SMAN Lawang, Djaelani mencoba ujian masuk ITB. Upaya yang pertama ini mengalami kegagalan, namun dia tidak menyerah. Dia bahkan lebih mempersiapkan diri dengan mengikuti bimbingan belajar di IPIEM Surabaya. Akhirnya pada ujian di tahun berikutnya, Djaelani berhasil diterima di ITB sebagai mahasiswa angkatan tahun 1977. Pada tahun 1978, ia akhirnya memilih Jurusan Teknik Mesin ITB, yang merupakan bidang ilmu yang sangat diperlukan untuk meniti kariernya di kemudian hari.



Memulai karier di Pertamina – perjaka rupawan

Setelah lulus dari ITB, pada tahun 1984, Djaelani diterima di Pertamina sebagai Staff di Departemen MTS (Marketing Technical Service). Selama 6 bulan pertama, ia ditempatkan di Direktorat Pembekalan dan Pemasaran Dalam Negeri (PPDN), pada Kantor Pusat Pertamina. Gaji pertamanya sebesar Rp. 185.000,-. Uang tersebut dibelikannya sebuah tape recorder yang masih ia simpan sampai sekarang.

Semua orang yang mengenalnya mengatakan Djaelani itu lugu dan pemalu. Tidak heran jika sampai ia lulus dan memulai karier di Pertamina, Djaelani masih juga belum mempunyai pacar, apalagi calon istri. Sehingga banyak sekali rekan-rekannya yang ingin menjodohkan anak atau adiknya dengan Djaelani, mereka pikir inilah seorang sarjana teknik yang mempunyai masa depan cerah. Banyak juga karyawati Pertamina yang sering menggoda sang perjaka rupawan.

Ternyata akhirnya jodoh datang melalui adiknya sendiri. Adik bungsunya, memperkenalkan Djaelani dengan seorang wanita asal Malang, bernama Niniek Nur Ariyani. Setelah berhubungan lewat surat menyurat selama kurang lebih setahun, karena Djaelani di Jakarta dan Niniek di Malang, maka merekapun menikah dan dikaruniai 2 orang anak (1 laki-laki, 1 perempuan). Banyak yang mengatakan bahwa mereka adalah pasangan yang sangat serasi dan saling melengkapi. Djaelani yang pendiam dan serius berkombinasi dengan Niniek yang “ramai” dan luwes.

Menjadi sales engineer 9 tahun dan hampir frustrasi

Sejak tahun 1984 sampai tahun 1993, Djaelani bertugas di berbagai kota sebagai sales engineer. Ia sempat tinggal di Jakarta, Pontianak, Manado, Makassar dan Surabaya. Cukup banyak yang dilakukannya di kota-kota tersebut sebagai Sales Engineer. Salah satu tugasnya kala itu adalah melakukan penyuluhan mengenai “Hemat BBM” ke kantor-kantor Bupati di seluruh wilayah tanggung-jawabnya.

Pada waktu tersebut ia sempat merasa jenuh bekerja karena telah 9 tahun menjadi Sales Engineer. Sementara ada kawan-kawannya dari bagian lain, yang seangkatan masuk ke Pertamina, sudah menapak jenjang yang lebih tinggi. Padahal Djaelani merasa bahwa dia sudah bekerja keras dan mendapat penilaian yang tinggi dibandingkan dengan kawan-kawannya tersebut. Hal ini yang sempat membuatnya cukup frustrasi.

Ditugaskan sebagai kepala Laboratorium Pusat Pemeliharaan Mesin yang pertama

Syukur alhamdulillah, sebelum rasa jenuh dan frustrasi menurunkan kinerjanya, Djaelani di tahun 1993 mendapat tugas yang sangat menarik dan akan sangat penting bagi kariernya dikemudian hari. Ia diangkat sebagai Kepala Laboratorium Pusat Pemeliharaan Mesin di Jakarta. Jabatan ini merupakan jabatan Kepala Laboratorium pertama yang dibuat oleh jajaran pimpinan Pertamina.



Djaelani mulai memperkenalkan Metoda Analisa Progresif, yaitu sebuah cara Penelitian Laboratorium untuk mengetahui kerusakan mesin melalui pemeriksaan pelumasnya. Metoda dan penerapan karya-karya Laboratorium seperti ini adalah terobosan pertama dimana Pertamina memakai hasil penelitian Laboratorium untuk memuaskan layanan jasa pelumas kepada pelanggannya. Inilah upaya awal dari bisnis pelumas Pertamina untuk mampu bersaing dengan pemain pelumas global.

Menapaki bisnis pelumas PT Pertamina

Disamping prestasinya menerapkan analisa Laboratorium untuk meningkatkan kinerja pelumas Pertamina, Djaelani juga berprestasi menyelamatkan timbunan pelumas yang berjumlah ribuan drum di Plumpang. Melalui upaya-upaya penelitian dan konversi minyak pelumas bekas dan kualitas rendah, akhirnya timbunan pelumas yang sudah dianggap barang buangan (waste) bisa dimanfaatkan kembali dan menghasilkan penjualan puluhan milyar bagi Pertamina.

Karena tugasnya meneliti dan memperdalam ilmu Pelumas di Laboratorium, Djaelani sempat ditugaskan ke Australia untuk mempelajari cara kerja alat Laboratorium disana. Selain mendapat ilmu, dia bisa mengajak keluarga dan juga menabung uang untuk melaksanakan ibadah haji bersama istri dikemudian hari.

Karya-karya spektakuler dari Laboratorium Pusat Pemeliharaan Mesin inilah, yang membuat pimpinan Pertamina mempromosikan Djaelani pada tahun 1996 menjadi Asisten Manajer Pemasaran Pelumas Impor di Kantor pusat Pertamina Jakarta dan kemudian menjadi Kepala cabang di Bali pada tahun 2000.

Menjadi Kepala Cabang Bali – diuji kemampuan non-teknis

Penunjukan Djaelani sebagai Kepala Cabang Bali mendobrak tradisi yang selama ini berlangsung di Pertamina. Inilah pertama kalinya seorang Sales engineer bisa menjadi Kepala Cabang. Yang lebih menarik lagi adalah, penugasan Djaelani merupakan penugasan Kepala Cabang yang mempunyai latar belakang sebagai Kepala Laboratorium. Namun ternyata kemampuan teknis dan pemasaran rupa-rupanya bukan merupakan bekal untuk menjalankan tugas-tugas di Bali, karena Djaelani lebih diuji kemampuan “non-teknis-nya” selama memegang tanggung jawab Kepala Cabang Bali

Selama bertugas di Bali, Djaelani banyak menyelesaikan kasus-kasus Pertamina yang berkaitan dengan SARA. Pada saat itu pengusaha pribumi merasa Pertamina pilih kasih dan selalu memprioritaskan pengusaha keturunan WNA, sehingga sering timbul masalah. Untunglah Djaelani bisa menyelesaikan berbagai masalah tersebut dengan damai.

Meluncurkan Pertamina dan Pertamina plus

Hanya setahun di Bali dan selepas dari Kepala Cabang Bali, Djaelani kemudian dipromosikan di tahun 2001 menjadi Manajer BBM Perkapalan dan kemudian Manajer Layanan Teknis dan Produk, Divisi BBM. Dalam tugas inilah Djaelani berhasil merumuskan Formula Harga Pasar BBM di Indonesia untuk mengantisipasi perubahan harga minyak bumi. Formula tersebut mengaitkan harga BBM Pertamina dengan standar harga minyak bumi dunia yang terindikasikan pada MOPS (Mean of Platts Singapore). Formula ini merupakan salah satu pemikirannya saat itu.



Pada saat itu pulalah, Djaelani meluncurkan 2 (dua) produk baru BBM yang memenuhi standar kelas dunia, yaitu Pertamina dan Pertamina Plus. Produk ini bisa diterima dengan baik oleh masyarakat sampai saat ini dan menjadi salah satu andalan produk Pertamina untuk persaingan bahan bakar di kelas “high-end”.

Naluri pengecer minyak tank untuk mendominasi pasar pelumas

Dengan suksesnya meluncurkan Pertamina dan Pertamina plus, di tahun 2003, Djaelani kemudian diberi tugas menjadi General Manager (GM) Pelumas. Sebagai GM Pelumas inilah Djaelani mulai menghasilkan karya-karya yang sangat luar biasa. Naluri dagang yang telah ia miliki sejak kecil, disaat membantu ibunya berdagang sebagai pengecer minyak tanah menjadi semakin terasah. Juga pengalamannya sebagai Kepala Laboratorium Pusat Pemeliharaan Mesin Pertamina menjadi sangat bermanfaat untuk mengemban tugas sebagai GM Pelumas.

Sebagai mana diketahui, pangsa pasar pelumas Pertamina di Indonesia saat itu masih relatif sangat kecil (jauh dibawah 10 %). Berkat segala sepak-terjang Djaelani bersama jajaran Pelumasnya, maka dalam kurun waktu 3 tahun, Pertamina mampu meningkatkan pangsa pasar pelumasnya menjadi diatas 50 %. Peningkatan ini sangat signifikan bagi Pertamina karena bisnis pelumas merupakan bisnis tanpa subsidi dan sifat persaingannya-pun persaingan terbuka melawan pesang Internasional dan global.

Kerjasama dengan berbagai manufaktur kendaraan bermotor dan juga dengan para distributor, mengakibatkan produk-produk pelumas Pertamina mengalahkan produk-produk import. Selain itu dengan tekun dan seksama mendengarkan keluhan pemakai dan memperbaiki kualitas produk pelumas Pertamina merupakan upaya-upaya untuk memenangkan hati konsumen dan meningkatkan pangsa pasar.



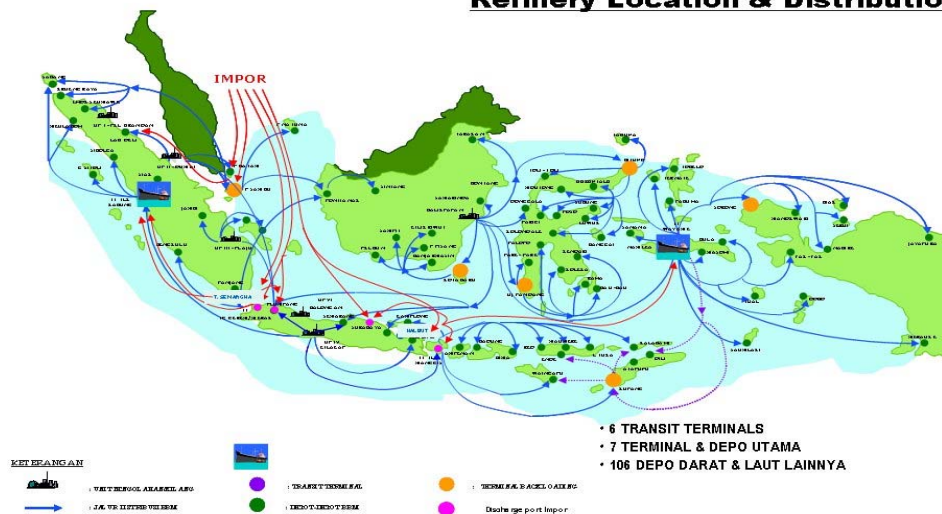
Selain itu banyak sekali inovasi yang dilakukan Djaelani untuk mendongkrak penjualan pelumas Pertamina. Beberapa inovasi produk-produk baru seperti Fastron untuk kendaraan bermotor kelas tinggi, dan Enduro 4T, untuk sepeda motor diluncurkan oleh Pertamina. Djaelani juga memperkenalkan Pelumas Transmisi Otomastis yang mendapat dukungan dari produsen-produsen mesin seperti Mercedes, Niigata, Wartsila, Toyota, dan MAN.

Pertamina baru – mendapat tanggung jawab mengelola BBM seluruh Indonesia dan Biofuel



Hampir bersamaan dengan diperkenalkannya logo baru Pertamina, Djaelani melonjak karirnya dan dipercaya menjadi Kepala Divisi Pemasaran BBM (Bahan Bakar Minyak) di seluruh Indonesia. Tugas yang tidak ringan untuk mengelola kebutuhan BBM bagi masyarakat seluruh Indonesia menyita waktu dan pemikirannya hampir 24 jam penuh.

Refinery Location & Distribution



Djaelani bersama jajarannya harus menjaga distribusi BBM dari 7 Kilang dengan tambahan produk Import kemudian menyalurkannya ke 119 Depo BBM menggunakan 140 Kapal Tanker. Tugas utamanya adalah mencegah kelangkaan BBM yang fatal di seluruh Indonesia. Berikut ini ilustrasi pola distribusi BBM PT Pertamina.

Meluncurkan produk Biofuel Pertamina – Biosolar dan Bioetanol

Pada kurun waktu ini pulalah, Djaelani meluncurkan produk BBM berasal dari Nabati atau yang lebih dikenal sebagai Bahan Bakar Nabati (BBN). Produk Pertamina yang telah sukses diluncurkan adalah produk Biosolar. Produk Biosolar adalah Solar yang berasal dari bahan baku tumbuh-tumbuhan seperti kelapa sawit atau hasil samping pembuatan minyak goreng. Biosolar lebih ramah lingkungan dan relatif lebih murah dari produk Solar minyak bumi terutama bila harga minyak bumi diatas US \$ 60/barrel. Produk lainnya adalah Bioetanol yang juga sedang dipersiapkan Pertamina.



PERTAMINA
BIOSOLAR

Karakter sebagai kunci keberhasilan

Tidak ada yang menyangkal bahwa Djaelani adalah orang yang serius, pekerja keras, sangat disiplin dan tepat waktu. Dalam berpikir dan bertindak, ia selalu tidak berbelit-belit dan cukup realistis. Tanggung jawab atas pekerjaannya sungguh besar, dia akan menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan tidak menunda-nunda. Apabila ada pekerjaan yang belum selesai, maka dia akan terus memikirkannya sampai saat menjelang tidur sekalipun. Kecepatannya bekerja membuat sekretarisnya kewalahan, karena Djaelani menyelesaikan “*paperworks*” begitu cepat sehingga begitu diserahkan kembali, sang sekretaris belum siap untuk memprosesnya lebih lanjut.

Hadir sebelum waktunya, merupakan ciri khas Djaelani Sutomo, baik dalam kehadiran di kantor maupun janji bertemu dengan mitra bisnisnya. Kebiasaan yang sudah lumayan langka di Indonesia, apalagi dengan tingginya kemacetan lalu lintas, menjadi alasan yang paling mudah untuk berkilah jika terlambat. Selalu membaca email maupun pesan singkat (sms) di telpon genggam, juga menjadi ciri khasnya yang baik. Jarang pejabat dengan posisi seperti dia melakukan hal tersebut.

Menurut rekan kerjanya, Djaelani adalah guru dan sahabat yang baik bagi stafnya. Dia bisa mentransfer ilmu kepada stafnya melalui obrolan saat makan siang, dalam pesawat atau mobil saat menuju suatu tempat. Dia sangat welcome dengan masukan-masukan dari stafnya, dan memotivasi stafnya untuk maju tanpa merasa terganggu atau takut tersaingi. Dia bisa bergaul dengan siapa saja tanpa harus “*jaim (jaga image)*”. Dalam pekerjaan dan penilaian kepada bawahannya, dia selalu berpikir dan bertindak obyektif, sehingga dia tidak pernah memberikan perlakuan khusus kepada sahabatnya yang kebetulan adalah bawahannya, meskipun bila diluar pekerjaan mereka bisa bercanda layaknya teman baik.

Ada satu komentar dari mitra usahanya yang patut dicatat, dalam kepemimpinannya, Djaelani Sutomo sangat bumi, merakyat, bijaksana, dan berani serta santun terhadap lawan bisnisnya. Dalam menjalankan tugasnya tidak hanya *NATO (No Action Talk Only)* tapi betul-betul dijalankan apa yang dikatakan, ide-idenya banyak dan kreatif. Berusaha memerangi birokrasi yang terlanjur menjadi ciri Pertamina. Suatu sifat yang jarang dimiliki pimpinan Pertamina, bahkan BUMN.

Suasana tegang akan mencair menjadi santai dan ceria karena pembawaannya yang sangat Jawa (*nJawani*)

Djaelani Sutomo juga manusia biasa

Manusia tidak ada yang sempurna, demikian juga seorang Djaelani Sutomo. Semua nara sumber dari kisah ini setuju bahwa mereka akan lebih senang kalau Djaelani bisa lebih santai, humoris, dan sekali-sekali bisa berbicara hal-hal yang lucu (*nyeleneh* atau *joking*).



Tapi ada satu hal yang menarik, yaitu ternyata ada perubahan kepribadian yang cukup menyolok sejak dia menjabat GM Pelumas. Djaelani lebih santai, tidak pendiam serta angker, lebih gaul dan yang jelas tidak pemalu lagi. Mungkin karena semenjak menjadi GM Pelumas, terpaksa harus bergaul dengan para artis-artis cantik yang terlibat di pembuatan iklan atau acara promosi Pelumas Pertamina.

Djaelani juga bisa manusiawi, dulu dia sempat merasakan kecewa di Pertamina, karena kerja kerasnya kurang dihargai dengan adanya perbedaan perlakuan (fasilitas) dari manajemen terhadap dirinya dibanding yang lain. Untunglah dia tidak larut dalam kekecewaan yang berkepanjangan, justru dia terpacu untuk berprestasi lebih baik lagi. Mungkin karena dia orang yang mudah dan sangat percaya terhadap orang lain, maka dia sering kecewa apabila menemui kenyataan bahwa orang lain ternyata tidak seperti yang dia harapkan atau pikirkan sebelumnya.

Jabatannya yang tinggi tetap membuatnya bersahaja. Ia tidak merasa sebagai pejabat Pertamina. Rambut aslinya yang sebagian sudah memutih meng-“Highlight” seolah mengikuti trend masa kini. Dalam kesibukannya yang luar biasa mengelola distribusi BBM, dia masih menyempatkan untuk terus mencoba tempat-tempat makan yang khas dan enak di seluruh seantero Nusantara

Seperti harapan sahabatnya di masa kecil :”Semoga Djaelani Sutomo tetap akan menjadi manusia yang bisa dibanggakan oleh anak-anaknya, keluarga besar, dan sahabat-sahabatnya, bukan karena jabatan atau hartanya, tapi karena integritasnya terhadap perusahaan, keluarga, nusa bangsa dan tetap menjadi umat yang senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Amien.”

Epilogue

Saat ini Djaelani telah menjadi kebanggaan keluarga, meskipun karirnya meningkat pesat, tetapi ia tetap sayang dan penuh perhatian kepada seluruh keluarga, terutama kepada ibunya. Sesibuk apapun dia selalu menyempatkan menjenguk ibunya di Purwodadi. Didikan ibunya yang keras, membuatnya selalu disiplin dan tepat waktu.

Dia juga dijuluki “*sinterklas*” karena suka bagi-bagi hadiah kepada adik-adik dan keponakan-keponakannya. Di kalangan teman-teman lamanya, dia dikenal sebagai orang yang selalu menjaga tali-silaturahmi, senang mengunjungi teman-teman lama, penuh perhatian dan suka membantu saudara atau teman yang sedang kesulitan.

Menurut istrinya, Djaelani merupakan sosok suami yang sangat setia dan bertanggung jawab, penuh cinta dan perhatian pada keluarga dengan caranya sendiri. Pada saat tertentu dia juga bisa romantis. Tapi soal disiplin waktu, ternyata dibawa juga sampai ke rumah, seperti makan malam harus disiapkan tepat waktu, atau bila akan mengunjungi undangan perkawinan, maka sang istri harus sudah siap jam 7 malam (tepat)..

Cerita Penulis bertemu kembali dengan Djaelani

Awal cerita saya bertemu kembali dengan Djaelani Sutomo adalah pada saat saya menjadi Event Organizer untuk Acara Peresmian Pembentukan Ikatan Alumni ITB Komisariat Pertamina tahun 2004. Dia adalah salah satu Panitia. Saat itu saya baru tahu bahwa ternyata dia sekelas dengan saya sewaktu di Tahun Pertama Bersama (TPB) ITB tahun 1977. Terus terang, saya sama sekali tidak ingat wajahnya, tapi dia sama sekali tidak merasa tersinggung, malah Djaelani menyapa : “Iya lah Yuk, mana kamu kenal aku dulu, aku kan dulu *culun*.”



Jakarta, 3 Oktober 2006

Siti Rahayu

Tentang Djaelani sutomo

Djaelani sutomo adalah alumni jurusan Teknik Mesin. Saat tulisan ini ditulis oleh Yayuk (Siti rahayu), Djaelani sedang menjabat Vice President BBM di PT Pertamina (persero). Djaelani beserta keluarga tinggal di Taman Galaxy, Bekasi.

“Kisah insinyur sipil yang berpetualang di ladang minyak Duri dan akhirnya mendalami bidang komunikasi - hubungan masyarakat”

Ditulis oleh Alfred Menayang (Freddy)

Prolog

Selama tiga dekade sejak masuk ITB ada beberapa pengalaman unik yang saya ingin “share”, karena setiap pengalaman merupakan bagian dari proses pembelajaran di kampus, di tempat kerja, di kehidupan keluarga dan di kehidupan pribadi saya. Dalam kehidupan, setiap saat kita dihadapkan pada keputusan atau pilihan yang harus diambil. Diantaranya ada beberapa keputusan atau pilihan penting yang berdampak besar pada karier, keluarga maupun kehidupan pribadi kita.

Memilih jadi tukang insinyur dulu dan gondrong sendiri

Lulus dari SMA Pangudi Luhur pada akhir tahun 1976, saya mendaftar ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan ke ITB. Puji Tuhan, ternyata saya diterima di kedua perguruan tinggi tersebut. Saya akhirnya memutuskan untuk kuliah di ITB, karena ingin memasuki suasana kampus yang nyaman dan *excited* untuk kuliah di Bandung pada waktu itu. Keputusan kuliah di Bandung jauh dari orang tua membantu saya untuk lebih mandiri. Keputusan untuk berkuliah di ITB membantu saya untuk lebih berpikir secara sistematis dan kritis.

Pada waktu masa pendaftaran Program Orientasi Studi 1977, saya mengalami demam dan muntah-muntah. Ternyata dari hasil pemeriksaan laboratorium, saya menderita penyakit kuning. Saya langsung pulang ke Jakarta, dan harus dirawat di RS Pertamina Pusat kurang lebih selama tiga minggu. Sewaktu kembali ke kampus, semua mahasiswa baru angkatan 1977 sudah botak kepalanya, sedangkan rambut saya masih gondrong.

Karena yang belum gundul biasanya adalah gelombang kedua, banyak yang menyangka saya masuk sebagai mahasiswa yang diterima dalam gelombang kedua. Tahun berikutnya, mahasiswa angkatan 1977 yang belum mengikuti program OS ITB harus mengikutinya bersama angkatan 1978. Kali ini giliran saya yang botak sendirian di antara teman-teman seangkatan yang sudah gondrong kembali.

Belajarnya kompak, nilainya tidak kompak dan akhirnya di wisuda

Sulit bagi saya untuk melupakan pengalaman belajar-mengajar yang unik dengan seorang teman mahasiswi di M-06. Waktu itu kami mau ujian Fisika dan si teman mahasiswi minta tolong dijelaskan mengenai materi-materi pelajaran Fisika. Karena saya berasal dari SMA Pangudi Luhur yang notabene laki-laki semua, maka dengan semangat tinggi saya menjalani proses belajar-mengajar selama sehari-hari di perpustakaan pusat di Aula Timur ITB.

Anehnya, pada waktu keluar hasil ujian Fisika, kita mendapat nilai yang sangat berbeda, saya mendapat nilai A, dia mendapat nilai E. Tanpa saya sadari, semua bahan saya pelajari habis-habisan supaya bisa tampil meyakinkan sewaktu mengajar. Menjelang wisuda bulan Maret 1983, semua mahasiswa sibuk menyelesaikan sidang sebelum deadline. Saya dan mitra proyek akhir saya, Sabar Menanti Malau dari angkatan 1976, sebenarnya sudah menyelesaikan sidang dengan dua dari tiga pembimbing proyek akhir. Tinggal yang terakhir adalah pembimbing utama kami yang kebetulan juga Ketua Jurusan Teknik Sipil.

Karena jadwal beliau sangat padat, maka kami berdua terpaksa berkali-kali memakai jas ke kampus dan menunggu di depan kantor beliau hanya untuk mendapatkan info bahwa sidang terpaksa ditunda. Menunggunya sih tidak seberapa, tapi malunya itu lho! Akhirnya, kita berdua bisa

mendapatkan waktu untuk sidang dengan beliau sehari setelah deadline untuk pendaftaran Wisuda Maret 1983.

Gagal test di IBM dan memilih antara Total Indonesie vs Caltex Pacific

Setelah lulus ITB saya ingin sekali bekerja di luar pulau Jawa, jauh dari kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Lamaran ke Total Indonesie dan Caltex Pacific Indonesia mendapat respons, dan saya sempat diundang untuk kunjungan orientasi ke Balikpapan dan ke Rumbai. Panggilan penerimaan pertama datang dari Total Indonesie. Saya diminta datang ke bagian *recruitment* yang pada waktu itu masih di Hotel Borobudur, dan tinggal menanda-tangani formulir yang tersedia.

Ada beberapa pertimbangan pribadi yang membuat saya memutuskan menunda dulu sampai panggilan penerimaan Caltex saya terima. Akhirnya saya memutuskan untuk memilih bekerja di Caltex dengan gaji awal dibawah penawaran Total Indonesie, juga dengan jadwal pulang ke Jakarta yang lebih jarang ketimbang kalau saya memilih bekerja di Balikpapan (Total Indonesie).

Sayapun pernah melamar pekerjaan di IBM dan mendapat kesempatan untuk test pada akhir tahun 1983. Dari sekitar 20 pelamar yang mengikuti test tertulis, hari itu juga diumumkan dua orang yang boleh melanjutkan rangkaian test, termasuk saya. Beberapa tahapan test saya lalui dengan baik, tapi akhirnya saya gagal di interview kedua, karena salah satu pewawancara, yang kebetulan senior saya di Sipil ITB, beranggapan bahwa saya nantinya “akan sulit dalam berkomunikasi yang baik”. Sebuah tegoran dan juga wejangan yang nantinya akan menentukan karir hidup saya selanjutnya.

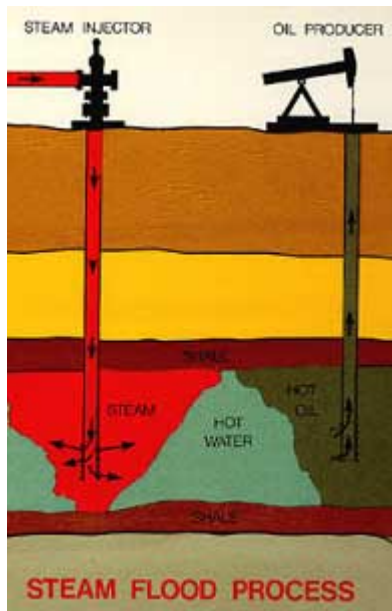
Memulai karier di proyek injeksi uap terbesar di dunia milik Caltex Pacific Indonesia

Akhir Desember 1983 saya terbang ke Pekanbaru untuk memulai karier saya di Caltex Pacific Indonesia (saat ini Chevron Pacific Indonesia – red). Saya sengaja memilih akhir tahun dan terpaksa merayakan Natal dan Tahun Baru jauh dari orang tua. Hal ini karena pada saat kunjungan orientasi, saya mendapat info bahwa sesuai kebijakan perusahaan setelah kerja setahun kita bisa mengambil cuti penuh, dan setelah itu bisa cuti lagi.



Jadi setelah setahun bekerja, pada bulan Desember 1984, saya bisa mengambil cuti sekaligus sepanjang 37 hari, yang saya manfaatkan antara lain dengan traveling ke Nepal. Sekembali dari cuti yang sangat panjang tersebut, saya sampai lupa dimana letak kamar kerja saya di Rumbai

Pada awal tahun 1985, saya menyetujui keputusan perusahaan untuk “diasingkan” ke Duri sebagai construction engineer. Padahal waktu itu tinggal di Rumbai saja, yang relatif dekat ke kota Pekanbaru, sudah terasa cukup sepi, apalagi Duri yang berjarak sekitar 120 km di tengah hutan belantara Sumatra. Saya bersyukur bisa menjadi salah satu *facilities engineer* pertama yang pindah dari Rumbai ke Duri dan sebagai *Contract Representative Group (CRG)* engineer mendapatkan banyak pengalaman di konstruksi berbagai fasilitas produksi CPI, serta terlibat dalam disain, konstruksi dan operasi *Duri Steamflood Project* yang merupakan proyek injeksi uap terbesar di dunia.



Teknologi *steam flood* (injeksi uap) adalah sebuah upaya untuk mengangkat minyak dari dalam tanah dengan menggunakan uap, sehingga suhu yang tinggi dapat mengurangi kekentalan minyak dan tekanan yang tinggi mendorong minyak ke sumur-sumur produksi. Teknologi ini sering disebut “*Secondary Oil Recovery*” atau “*Enhanced Oil Recovery*”.

Dengan cara konvensional lapangan minyak Duri yang mempunyai cadangan minyak yang sangat besar (kedua di Indonesia setelah lapangan minyak Minas pada waktu itu) hanya dapat recovery sekitar 8% dari total cadangan; sedangkan dengan injeksi uap (EOR) recovery bisa ditingkatkan sampai lebih dari 40%. Kalau dulu minyak berat dari lapangan Duri hanya bisa diproses terbatas di kilang-kilang tertentu seperti di Jepang, saat ini Duri crude sudah bisa diproses di Indonesia, seperti di kilang Balikpapan.

Mendekat ke sumur-sumur minyak

Kemudian pada tahun 1988, sayapun menerima keputusan dan tawaran perusahaan untuk semakin “*move closer to the well head*”. Ini adalah tawaran untuk lebih mendekat ke sumur-sumur minyak dan memperdalam dunia insinyur pendukung (facilities engineer) dengan menjadi insinyur di lini depan. Uniknya tawaran pindah dari Civil Engineering Group tersebut saya terima, pada saat kebetulan bersama-sama berenang dengan sang Project Manager *Duri Steamflood Project* yang pada waktu itu dijabat oleh seseorang dari negara Venezuela. Saya bersyukur bisa bekerja “*closer to the well head*” (meminjam istilah bos dari Venezuela itu) melalui tugas-tugas di *Operation Support dan Commissioning Group*.

Saya bisa merasakan langsung pengoperasian peralatan pabrik seperti membuka-tutup valve di header untuk keperluan testing, mengambil dan memeriksa berbagai sampling, melakukan start-up berbagai fasilitas produksi dan melakukan uji coba berbagai peralatan sebelum dipakai untuk otomatisasi lapangan minyak Duri, baik di Well Test Station maupun di Gathering Station.



Beberapa contoh keterlibatan saya di pengujian peralatan yang akan dipakai di Duri Steamflood antara lain pada pengujian berbagai *water cut probe*, berbagai *flowmeter*, pemilihan jenis *3-way valve*, aplikasi dan optimalisasi dari *vertical filter* (Wemco filter, yang akhirnya dipindahkan ke Minas/Zamrud) dan sebagainya.

Berbagai pengalaman traveling

Lima tahun lebih saya tinggal di *bachelor's quarter* dan makan di *mess hall* Rumbai dan Duri. Selama masa bujangan tersebut, saya mengembangkan beberapa hobi baru. Setiap Senin sore saya rutin mengikuti hash run lari keluar masuk hutan-hutan sampai pernah meloncati ular. Hobi lain adalah traveling seorang diri, baik di dalam maupun di luar negeri, dan yang paling berkesan adalah perjalanan ke Nepal dan perjalanan melewati tembok Berlin.

Sejalan dengan hobi jalan-jalan, saya menjadi pecinta fotografi dan kemana saja saya pergi tidak lupa membawa kamera. Sebenarnya kegiatan dokumentasi foto ini mulai saya lakukan sejak hari pertama di Riau, karena saya waktu itu berpikir hanya sebentar bekerja di Riau dan akan segera kembali ke Jakarta.



Setelah menikah, saya meneruskan hobby traveling tersebut. Tiga hari setelah pernikahan kami di bulan Maret 1989, saya dan isteri langsung traveling ke beberapa daerah di Indonesia bagian Timur, antara lain ke Timor Timur yang baru dibuka untuk non-militer awal Januari 1989.

Dalam suatu perjalanan dengan bis umum dari Dilli ke Maubisse, kami mengalami proses pemeriksaan yang sangat ketat dimana selang beberapa kilometer semua penumpang harus turun dan diperiksa identitasnya oleh para tentara.

Di situ kami pertama kali mendengar nama Xanana yang saat itu masih bergerilya di hutan-hutan Timtim. Di situ pula kami memilih Obriga sebagai nama putra kami karena sering dengar orang bilang “Obrigado”. Dalam Bahasa Tetun atau Bahasa Portugis, arti “Obrigado” adalah “Terima Kasih”

Mengungsi karena ledakan dinamit

Bulan Februari 1991 Perang Teluk dengan Operasi Badai Gurun sedang hangat-hangatnya, hampir setiap hari ada berita pemboman. Saya dan Monique (istri saya), yang ketika itu sedang hamil 7 bulan sudah tertidur lelap.



Tiba-tiba tepat pukul 12 tengah malam terdengar bunyi ledakan yang sangat keras dan tekanan yang sangat terasa di badan. Pertama-tama kita heran mengapa sedemikian jauh bom dari Irak bisa tersasar sampai ke Duri. Ternyata gudang dinamit yang hanya berjarak 600 meter dari rumah kami di kompleks Sibayak meledak dengan bahan peledak sekitar 20 ton, atau kabarnya setara dengan 10 buah scud missile yang dipakai Amerika membom Baghdad.

Kami sempat melihat siaran CNN yang pada dini harinya langsung menyiarkan ledakan di Duri tersebut. Malam itu kami terpaksa tidur di luar rumah, karena rumah kami sudah porak peranda. Bahkan box bayi yang sudah kami siapkan untuk kelahiran putri kami, Gavril, penuh dengan pecahan kaca jendela yang hancur. Kami kemudian terpaksa diungsikan ke rumah lain

sambil menunggu renovasi selesai

Dipindah ke Jakarta dan berubah dari “engineer” menjadi “public relation officer”

Pada suatu hari di tahun 1994, sepulang dari salon merapihkan rambut, yang memang saya pelihara agak panjang di lapangan, saya mendapat telpon dari Jakarta untuk menghadiri wawancara di kantor pusat Jakarta. Sehingga saya terpaksa kembali ke salon yang sama dan meminta rambut saya dipotong lagi. Supaya kerah baju saya tidak tertutup rambut dan cukup pantas untuk memakai dasi pada saat wawancara di Jakarta. Jadi pada hari itu saya terpaksa dua kali potong rambut.

Menjelang sepuluh tahun berkarier sebagai *facilities engineer*, saya melakukan evaluasi pribadi apakah akan terus berkarier sebagai engineer di lapangan atau mencari perjalanan karier yang lebih bervariasi dan luas *networkingnya*. Pada saat itu sebenarnya kedudukan saya sebagai *Senior Design & Construction Engineer* di *Duri Steamflood Project* sedang berada di jalur cepat.

Pada tahun 1994 itulah, akhirnya saya mengambil keputusan untuk menerima tawaran perusahaan pindah dari jalur *engineering* ke *public relation* atau hubungan masyarakat (humas). Pada saat menerima tugas tersebut, saya teringat kembali akan hasil wawancara saya di IBM. Saya kemudian pindah dari Duri ke Jakarta, dan saya tinggalkan pekerjaan di lapangan (kerah biru) dan mulai mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di kantor pusat (kerah putih). Selamat tinggal tugas-tugas di *engineering division* dan selamat datang tugas-tugas di *corporate public affairs division*.

Mengembangkan usaha minyak pelumas Caltex dengan Pertamina



Dua tahun bertugas di kantor pusat Jakarta, saya kemudian mendapat tawaran di tahun 1996 untuk dipinjamkan ke *Caltex downstream* yang baru mendirikan Kantor Perwakilan di Jakarta sebagai antisipasi dari deregulasi Undang-Undang Migas. Saya tahu bahwa dengan berada di luar organisasi CPI, pengembangan karier akan terhambat. Saya memilih untuk dipinjamkan ke *Caltex Services Pte Ltd (CSPL)* walaupun harus mengorbankan potensi promosi di Caltex Pacific Indonesia (CPI).

Dengan penugasan tersebut, saya berpindah dari perusahaan dengan lebih 6000 pegawai (CPI), ke kantor dengan lima pegawai (CSPL). Kesempatan bekerja di perusahaan hilir Caltex (*Caltex downstream*) ini telah membuka cakrawala saya dengan lembaran-lembaran pengalaman baru, ilmu-ilmu baru dan *networking* baru. Saya bersyukur untuk kesempatan yang langka ini, karena di CSPL saya mendapat pengalaman yang tidak akan pernah saya dapatkan di CPI, antara lain peluncuran logo dan produk, pengembangan usaha terminal aspal curah, pengembangan usaha *lube oil blending plant*, *marketing research* dan *industrial lubricant sales & technical support*.



Saya sempat satu tim dengan Djaelani Sutomo, rekan seangkatan dari jurusan Mesin, dalam proyek *Lube Oil Blending Plant (LOBP)* di Medan, yaitu sebuah *joint venture* Caltex dengan Pertamina.

Dari semua tugas di CSPL yang paling bermakna buat saya adalah pengalaman sebagai *lubricant engineer*, yang memungkinkan saya mengunjungi banyak

plant di berbagai tempat, mengetahui proses dan perlengkapan yang digunakan pada plant tersebut, menemukan permasalahan yang berhubungan dengan pelumasan, serta bersama-sama customer mengupayakan pemecahan permasalahan tersebut.

Ternyata melalui proyek-proyek JV LOBP yang akhirnya tidak ada yang jadi, Pertamina sedang mempersiapkan diri dengan belajar dari strategi pemasaran dan teknologi dari para JV partner mereka yaitu Mobil, Shell dan Caltex. Tugas-tugas di Caltex downstream juga telah membawa saya ke tempat asal saya di Manado, yaitu ketika melakukan *due dilligence* ke terminal aspal di Bitung dan ketika melakukan *lube survey* pada tambang emas milik Newmont Minahasa Raya di Ratatotok. Kesempatan ini sulit saya bayangkan kalau saya hanya menangani tugas-tugas di PT Caltex Pacific Indonesia.

Meneruskan kuliah di UI dan bertemu dengan “rent seeker”

Menjelang saya ditugaskan ke Jakarta, saya juga mendaftar dan akhirnya diterima di Program Pasca Sarjana MM-UI dengan Konsentrasi Manajemen Internasional. Karena penyertaan penuh dari Tuhan, perpindahan dari *Divisi Engineering* di Duri ke *Divisi Corporate Public Affairs* di Jakarta bisa berlangsung lancar, padahal transfer seperti itu sangat sulit terjadi pada waktu itu. Sebagai seorang *Engineer* pertama yang bertugas di *Corporate Public Affairs*, saya sangat terbantu karena pelajaran serta networking di MM-UI sinergi dengan tugas-tugas saya yang baru.

Saya sangat *excited* bila menemukan kebenaran teori di kuliah melalui pengalaman di tempat kerja. Di MM-UI, salah satu dosen saya, Faisal Basri sering menjelaskan tentang ekonomi rente, yang menjadi sangat jelas bagi saya setelah mengalaminya sendiri. Pada waktu itu awal 1998 saya bertugas untuk pengembangan bisnis aspal Caltex. Melalui salah seorang teman, saya diundang makan siang oleh tangan kanan cucu sang penguasa nomor satu di republik ini.

Ternyata mereka ingin bekerja sama dengan Caltex untuk mengembangkan bisnis aspal di Indonesia. Dari Caltex mereka mengharapkan modal, teknologi dan SDM, sedangkan mereka katanya dengan mudah bisa memerintahkan beberapa gubernur maupun pejabat terkait untuk memakai aspal Caltex. Dia bilang mereka sebagai *sleeping partner* dan partisipasi modal nanti dari pembagian keuntungan. Untung segera setelah pertemuan itu “eyang bosnya lengser keprabon”, sehingga saya tidak usah repot cari alasan yang aman untuk menampik tawaran *rent seeker* tersebut.....



Crash landing di Matak, Natuna

Tugas di *industrial lubricant marketing* membuat saya harus terbang dari satu lokasi ke lokasi yang lain, bahkan saya pernah mengalami sebuah *near-death experience*. Pada akhir tahun 1999, saya mengunjungi FPSO dan Platform Premier Oil di lepas pantai Natuna. Dalam perjalanan pulang ke Jakarta dengan pesawat Fokker 27, kira-kira 40 menit setelah lepas landas dari Matak, ternyata satu mesin mati dan pesawat harus kembali.

Ketika landing di Matak, pesawat menyentuh landasan hampir di tengah, sehingga terus meluncur setelah landasan habis, ke arah bukit berbatu cadas. Saya melihat jendela-jendela yang langsung tertutup lumpur, merasakan pesawat sedikit terbelok ke kanan sebelum ada suatu benturan sehingga pesawat berhenti, kemudian dengan panik semua keluar melalui pintu dan jendela darurat.

Puji Tuhan, roda depan pesawat terbelokkan mengikuti pipa air sebelum akhirnya terjerembab patah di dalam lumpur. Ketika keluar pesawat, saya perhatikan sayap pesawat yang masih penuh dengan bahan bakar hanya beberapa meter dari gunung batu. Saya sempat trauma berbulan-bulan setiap kali pesawat sedang landing, tangan saya berkeringat karena khawatir pesawat tidak bisa berhenti.

Meninggalkan Caltex dan mengambil paket pensiun dini

Pada tahun 2004, saya memutuskan untuk meninggalkan Caltex. Ini adalah keputusan yang paling berat yang pernah saya ambil selama perjalanan karier saya. Pada akhir tahun 2003, CPI mulai menawarkan *Voluntary Resignation Package* (VRP) ke seluruh pegawainya, dari posisi teratas sampai ke bawah. Pada saat itu saya sedang di posisi bagus, karena tugas dekat dengan pimpinan perusahaan dan mempunyai teman-teman kerja yang saling mendukung. Caltex adalah tempat saya menapak karier dan mendapatkan banyak ilmu, pengalaman dan kenalan.

Sampai sekarang saya selalu merasakan suasana kekeluargaan di lingkungan CPI. Pendek kata, pada waktu itu saya sangat tergantung secara financial dan emosional pada CPI. Saya mengulangi ritual 10 tahun yang lalu pada waktu hendak memutuskan pindah dari jalur engineering ke non-engineering, tentu dengan lebih banyak pertimbangan. Saya juga melakukan evaluasi menjelang 20 tahun bekerja di Caltex dan sedini mungkin mempersiapkan masa pensiun. Saat itu saya menggunakan berbagai analisis seperti SWOT, *force-field diagram*, *Chevron Project Development & Execution Process* (CPDEP) dan sebagainya untuk memutuskan apakah akan mengambil paket VRP yang ditawarkan atau tetap bekerja di Caltex.

Di atas semua usaha tersebut, saya meminta hikmat dari Tuhan serta pertimbangan dan dukungan dari isteri dan anak-anak saya. Saya bersyukur karena dipimpin Tuhan mengambil keputusan untuk mengambil VRP dan selanjutnya bergantung penuh kepada kehendakNya. Walaupun sudah berusaha keras untuk mencari pekerjaan lain dan berupaya untuk mulai berbisnis, tetapi sampai hari terakhir di CPI yaitu tanggal 25 Maret 2004 belum ada peluang yang terbuka. Hanya bermodalkan doa dan pengharapan kepada Tuhan, saya tinggalkan Caltex setelah bekerja dan berkarya selama 20 tahun 3 bulan 6 hari.



PACIFIC OIL & GAS

Keputusan untuk bergabung dengan Pacific Oil & Gas (PO&G)

Pengharapan kepada Tuhan tidak pernah sia-sia. Puji Tuhan, dua minggu setelah keluar dari Caltex, saya mendapatkan kepastian untuk bergabung dengan Pacific Oil & Gas (**PO&G**), sebuah perusahaan multinasional independen yang bergerak di bidang pengembangan energi.

Saya bersyukur karena mendapat banyak pengalaman dan *networking* baru di perusahaan ini. Di PO&G, saya menjalankan tugas sebagai Corporate Communications Manager. Sebuah jabatan di bidang komunikasi yang menurut seorang eksekutif IBM lebih dari dua puluh tahun yang lalu merupakan salah satu kelemahan saya.

Mengutamakan keluarga

Saya bersyukur karena melalui berbagai proses yang tidak pernah terpikirkan, akhirnya Tuhan mempertemukan saya dengan Monique Kandou, teman seangkatan saya di ITB dari jurusan Arsitektur. Sebelum menikah, Monique bekerja di Jakarta dan Manado. Kami menikah di Jakarta pada bulan Maret 1989. Pada saat itu saya sedang bertugas di Duri dan Monique bekerja di Jakarta.

Tuhan melengkapi keluarga kami dengan kehadiran seorang putri Gavrila (Avi) yang lahir di Duri tahun 1991 dan seorang putera Obriga yang lahir di Bakersfield tahun 1992. Tempat-tempat kelahiran putra-putri kami ini membawa kenangan tersendiri bagi kami karena Duri dan Bakersfield berada di sekitar proyek injeksi uap terbesar pertama dan kedua di dunia.

Setelah terputus selama total lima tahun karena pindah ke Duri dan Bakersfield, Monique sempat bekerja lagi sejak kami pindah dari Duri ke Jakarta pada tahun 1994. Akhirnya pada tahun 2000

Monique memilih berhenti dari pekerjaannya untuk konsentrasi mendidik dan membesarkan anak-anak kami.



Sejak tahun 2005 Monique menjalankan usaha kecil-kecilan di bidang distro & clothing di dekat rumah kami di Pamulang. Kami senang karena melalui keberadaan Frantic distro & clothing, putri kami Avi yang saat ini duduk di kelas I SMA Tarakanita dapat menyalurkan kreatifitasnya melalui beberapa karya disain grafis baik untuk produk maupun untuk media promosi.



Dari semua berkat yang saya terima dari Tuhan, saya sangat bersyukur atas kehadiran isteri dan anak-anak saya tercinta yang mengilhami saya untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam karier serta mendampingi dan mendukung saya dalam menjalani pilihan tersebut.

Kilas balik kehidupan dan keputusan hidup yang saya ambil

Melewati pengalaman bekerja di sektor migas selama lebih dari dua dekade, saya sampai pada kesimpulan bahwa perjalanan karier terutama dibangun oleh keinginan dan usaha kita sendiri. Selanjutnya adalah tergantung pada bagaimana kita menyerahkan semua keinginan dan usaha kita tersebut pada kehendak Tuhan YME sambil terus berupaya penuh mewujudkan keinginan tersebut.

Setelah bekerja lebih dari 23 tahun, ternyata hanya tiga tahun saya berperan sebagai insinyur sipil, dan sekitar 14 tahun berperan sebagai insinyur.

Praise The Lord, di Caltex saya ternyata mendapat banyak pengalaman, antara lain beberapa yang paling berkesan adalah: pengalaman sebagai salah satu facilities engineer di Duri Steamflood Project sebagai proyek injeksi uap terbesar di dunia, berkesempatan mendapatkan penugasan di luar negeri pada kantor Chevron USA dan Texaco USA, menimba pengalaman di bisnis minyak hilir (*downstream*) memperkenalkan logo Caltex yang baru, serta memperoleh pengalaman sebagai *industrial lubricant sales & marketing*. Predikat “tidak mampu berkomunikasi” saat ujian masuk IBM, ternyata menjadi cambuk bagi saya. Lebih dari sepuluh tahun setelah wawancara dengan eksekutif IBM tersebut, saya ternyata menikmati berbagai pekerjaan yang membutuhkan kompetensi berkomunikasi, yaitu *bidang sales & marketing, business development, government & public relation, dan corporate communications*.

Sampai saat ini saya terus mengembangkan kompetensi komunikasi saya, terdaftar sebagai professional member di *The Public Relation Socitey of Indonesia (PRSI)* serta pernah diminta almamater S-2 saya di MM-UI untuk mengajar Kehumasan Korporat dan sebagai pembicara tamu pada kelas pengembangan profesional yang diselenggarakan oleh PRSI.

Mengambil keputusan yang tepat untuk kembali ke CPI, setelah ditugaskan ke perusahaan Caltex Downstream (CPSL) terasa sangat penting. Keputusan ini saya ambil disaat berkunjung ke CPI Duri sebagai *lubricant engineer* dan ditawarkan untuk bergabung kembali ke Duri Steamflood Project. Namun saya sudah memilih untuk tidak kembali berkarier sebagai *facilities engineer*. Saya bersyukur karena pada pertengahan tahun 2000 terbuka peluang kembali ke CPI sekaligus dipromosi sebagai salah satu Manajer di Divisi Corporate Public Affairs di Jakarta. Walaupun saya menyenangi pekerjaan sebagai *lubricant engineer*, saya juga mempertimbangkan karier yang stagnan karena status sebagai pegawai pinjaman di perusahaan Caltex downstream.



Keputusan untuk bergabung dengan Pacific Oil & Gas (PO&G) pada tahun 2004. Dalam menjalankan tugas sebagai *Corporate Communications Manager*, saya selalu menikmati tukar pikiran dengan teman-teman jurnalis yang berwawasan luas serta berintegritas, dan mencoba memahami berbagai karakter wartawan.

Dari para eksekutif serta kolega dari berbagai perusahaan dalam satu grup saya belajar banyak bagaimana cara yang efektif dalam menangani krisis reputasi. Karena PO&G juga mempunyai bisnis di China, saya mulai mempelajari bahasa Mandarin dan budaya orang China, yang mungkin tidak akan saya pelajari jika saya tetap bekerja di Caltex.

Epilog

Setelah melewati berbagai milestones, apakah itu hari ulang tahun, anniversary day, ulang tahun dinas, selesainya suatu tugas atau proyek besar, saya semakin sadar akan keterbatasan saya. Semua pencapaian, keberhasilan dan kemudahan yang saya alami tidak terlepas dari peran orang-orang di sekitar kehidupan profesi dan pribadi saya.

Tanpa mengurangi peran yang lain, secara khusus, saya ingin berterima kasih kepada tiga orang yang berpengaruh dalam perjalanan karier saya selain keluarga tercinta, yaitu kedua orang tua saya kekasih (Alm Jan F Menayang dan ibunda tercinta) serta adik saya yang saya kagumi, Dr Victor Menayang, yang dalam segala keterbatasannya saat ini tetap menjadi inspirasi bagi saya untuk menjadi professional dengan integritas, komitmen dan etos kerja yang tinggi.

Akhirnya, semua “ups and downs” dalam kehidupan ini saya terima dengan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta, karena saya sadar bahwa hanya berkat kasih dan anugerahNya, saya mampu menapaki dekade-dekade berikutnya. Pamulang, 10 mei 2006 diedit lagi 29 mei 2007

Tentang penulis (redaksi)

Alfred Menayang adalah alumni Jurusan Teknik Sipil. Ia lebih akrab dipanggil dengan nama Freddy. Saat menuliskan kisah ini, Freddy menduduki jabatan sebagai Corporate Communications Manager PT Pacific Oil & Gas Indonesia.



”Kisah lulusan STM yang menjadi Direktur perusahaan instrumentasi dan pengendalian” Ditulis oleh Taufik Mahlan

Masa kecil menjadi penambal ban

Saya diberitahu bahwa saya lahir di desa Tegal Kunir, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, hari Rabu, tanggal 25 November 1953. Buktinya kemudian diperlihatkan kepada saya sebagai akte kelahiran yang baru dibuat ketika saya sudah berumur lebih dari setahun. Akte kelahiran itu diketik diatas kertas bekas. Tulisan di belakang akte kelahiran itu sepertinya dokumen dinas pertanian. Ayah bilang, untuk memperoleh akte itu perlu sidang pengadilan dengan banyak saksi. Saya tidak pernah tanya apakah saya hadir di sidang itu. Sayang, akte kelahiran antik itu hilang tahun 1986, ketika kami pindah dari rumah kontrakan ke rumah kreditan.

Keluarga kami cukup kekurangan, karena ketika ayah pensiun dari pegawai Kabupaten tahun 1982, pangkatnya adalah golongan IIIa. Ayah wafat tahun 1995. Tahun 1965-66, setelah peristiwa G-30-S, dalam seminggu kami cuma makan nasi sekali dalam seminggu. Selebihnya makan nasi-jagung, atau ketela pohon, atau ubi jalar. Waktu itu saya kelas satu SMP, dan ikut demo dalam barisan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia). Saya tidak mengerti apa yang kami perjuangkan. Tapi saya mengagumi beberapa orang kakak kelas, laki-laki maupun perempuan, yang pandai berpidato di depan barisan kami dan mengajak kami untuk berjuang.



Untuk menambah penghasilan, kami menjadi penambal ban, dimulai dengan menambal ban sepeda kakak, ayah, dan kakek. Kami juga menjadi tukang reparasi sepeda yang ada di rumah kami. Ayah bilang, nanti masuk STM saja, supaya cepat bekerja, ”Kan, sudah bisa reparasi sepeda”, kata beliau. Atas saran tersebut, saya masuk STM jurusan listrik. Sekolahnya di Jakarta, sedangkan kami tinggal di Tangerang yang jaraknya kurang lebih tiga puluh kilometer. Saya biasanya berangkat pagi-pagi sekali, dan baru pulang lewat magrib, terkadang dalam keadaan basah kuyup, padahal di rumah tidak hujan.

Mengikuti jejak Bung Karno untuk kuliah di ITB – tapi ditolak karena lulusan STM

Saya memperoleh peringkat yang baik di sekolah, karena teman-teman lain tidak serius belajar. Melihat nilai saya yang baik, saya bertekad untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang saya inginkan adalah ITB. Ayah pernah mengajak kami ke Bandung dan menunjuk bangunan besar dan hitam di kejauhan, yang kemudian saya ketahui sebagai Aula Barat, sambil berkata: ”Itu ITB. Dulu Bung Karno kuliah di situ”.

Saya lulus STM pada akhir tahun 1971 dengan penghargaan-penghargaan prestasi (*”flying colours”*). Saya lalu pergi ke Bandung untuk mendaftarkan diri ke ITB. Di Aula Barat, pihak administrasi penerimaan mahasiswa-pun kemudian bertanya setelah tahu saya adalah lulusan STM :

”Mana surat pengalaman kerjanya, dik?”

”Belum pernah bekerja, pak. Baru lulus. Kalau surat kerja praktek ada”.

”Wah, kalau dari STM harus bekerja dulu minimal dua tahun, baru boleh daftar disini.”



Saya terus berusaha untuk bisa mengikuti ujian di ITB tanpa harus bekerja dua tahun dulu, misalnya dengan memperlihatkan rapor dan nilai ujian akhir saya yang relatif sangat baik. Nilai-nilai yang sangat baik nampaknya tidak bisa mempengaruhi pihak ITB. Saya coba sodorkan Surat rekomendasi dari Kepala Sekolah yang menampilkan prestasi saya. Surat ini juga tampaknya tidak mempunyai pengaruh apapun. Saya kemudian tunjukkan juga Tanda penghargaan sebagai bintang pelajar STM se-DKI tahun 1970 yang ditanda-tangani Bang Ali. Ternyata surat ini-pun tidak laku. Saya kecewa berat dan marah.

Mencari pengalaman 2 tahun bekerja di perusahaan baru yang bernama PT Elnusa

Saya akhirnya kembali ke Jakarta dan berniat mencari kerja selama dua tahun agar kemudian bisa mendaftar lagi di ITB. Seorang teman memberi tahu ada penerimaan karyawan di sebuah perusahaan baru untuk menjadi teknisi radio. Caranya gampang, ikut tes dulu, kalau lulus baru mengisi formulir dan menyerahkan kelengkapan administrasi. Perusahaan itu namanya PT Elektronika Nusantara, disingkat PT Elnusa. Saya terlambat mengikuti test di sekolah saya sendiri, tapi boleh saja ikut keesokan harinya di sekolah lain.

Seminggu kemudian saya ada dalam daftar peserta ujian yang lulus, dengan nilai 5 dari 10. Kali ini yang diterima 50 orang dari 500an orang yang mengikuti tes. Inilah pekerjaan saya yang pertama. Mula-mula jadi teknisi instalasi sistem komunikasi radio yang nama "kerennya" IOCS (*Integrated Oil Communications System*). Sistem ini menghubungkan lokasi kegiatan eksplorasi dan eksploitasi minyak yang beroperasi di seluruh Indonesia dengan kantor pusat mereka di Jakarta. Komunikasi yang disediakan selain suara adalah telex dan fax. Yang namanya mesin fax pada tahun 1970-an besarnya hampir seukuran sebuah mobil. Enam bulan kemudian, saya menjadi operator radio. Enam bulan berikutnya lagi ditraining untuk menjadi teknisi radio. Setelah itu saya ditempatkan di Kalimantan selama dua tahun.

Berpetualang di hutan-hutan Kalimantan

Saya pernah selama tiga bulan menginap di Tarakan, tetapi tiap pagi berangkat ke lokasi pengeboran naik helikopter selama satu jam terbang. Biasanya cuma kami berdua di dalam helikopter, sang pilot dan saya. Jadi saya mendapat kesempatan untuk duduk didepan, dan terkadang diminta untuk memegang tongkat kemudi oleh pilotnya yang orang Amerika semua.

Pernah terjadi, setelah setengah jam lepas landas menuju lokasi, pilot memutar arah kembali ke pangkalan. Saya tanya ada apa, dia cuma menjawab: "Ada yang nggak beres nih." Tapi saya dengar dia berbicara ke pangkalan mengenai *gearbox*. Setibanya di pangkalan, saya tanya ke sang teknisi, bagaimana pilotnya bisa mengetahui kalau gearboxnya ada masalah. Jawabnya: ".....Kalau dia tidak keburu tahu, kami mungkin terpaksa harus mencari kalian di tengah hutan sana".



Ketika tiga bulan berlalu, saya digantikan oleh seorang teman yang pernah sekelas dengan saya di STM, tapi baru diterima di PT Elnusa. Seminggu kemudian saya mendengar kabar, teman tersebut tewas karena helikopternya jatuh sebelum tiba di lokasi. Konon beritanya ada di radio Australia, tapi tak pernah masuk dalam pemberitaan di dalam negeri. Saya teringat kejadian gearbox yang rusak ditengah perjalanan.

Ikut membangun 30 Stasiun Bumi di berbagai pelosok dengan setumpuk masalah

Akhir tahun 1975, PT Elnusa menjadi subkontraktor tiga perusahaan Amerika yang memenangkan pembangunan 30 Stasiun Bumi SKSD (Sistem Komunikasi Satelit Domestik) di seluruh Indonesia. Elnusa mengirim tiga tim untuk di-training di masing-masing perusahaan selama 3 bulan. Dua tim dikirim ke Los Angeles dan satu tim dikirim ke San Francisco selama. Kami di-training tentang stasiun bumi, bagaimana menangani keadaan darurat dll.

Kembali ke Indonesia, saya menjadi tim leader pengoperasian awal untuk 15 stasiun bumi di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Pekerjaan tim saya, yang terdiri dari 3 orang, adalah menyalakan stasiun bumi yang peralatannya dipasang oleh tim instalasi. Kenyataannya, dari 15 stasiun yang harus kami hidupkan, tak satupun bisa langsung kami nyalakan. Hampir semuanya belum memiliki saluran bahan bakar dari tangki utama ke tangki harian, dan dari tangki harian ke mesin diesel penggerak generator. Tim harus belajar memasang pipa, mengukur, memotong, menyenai, menyambung dengan benar, tanpa ada pelatihan terlebih dahulu.

Di Pekanbaru, panel pemindah dari PLN ke Genset kami temukan terbakar, dan semua kabelnya harus diganti. Di Padang, dimana salah seorang dari kami ditawarkan untuk jadi suami seorang gadis dengan iming-iming segerobak durian, UPS-nya juga sudah hangus terbakar. Di Palembang semua video monitor cuma mengeluarkan satu garis horisontal. Stasiun bumi Bengkulu ditinggalkan tim instalasi dengan sebagian besar kabel masih dalam gulungannya.



Yang paling parah adalah stasiun bumi Palu, Sulawesi Tengah. Antena parabola berukuran 10 meter itu jatuh menunduk, sehingga empat panel harus diganti. Kami membawa sendiri panel antena pengganti dari Balikpapan. PT Elnusa terpaksa men-charter pesawat DC3 (Dakota) Angkatan Udara untuk mengangkut panel ini dari Balikpapan ke Palu. Di dekat cockpit saya menemukan beberapa kaleng oli. Saya tanya untuk apa kaleng oli tersebut, teknisi menjawab: "setiap terbang dua jam, tiap mesin perlu ditambah oli-nya". Persis seperti oplet pikir saya.

Memutuskan keluar dari PT Elnusa untuk kembali mencoba ikut ujian masuk ITB

Tak terasa tahun 1976 mendekati akhir. Saya lupa bahwa semula saya berniat bekerja untuk dua tahun saja, sekedar untuk memenuhi salah satu syarat agar boleh mendaftar di ITB. Lima tahun sudah saya bekerja, dan terdampar jauh di Palu sana. Saya baca di surat kabar, ujian saringan penerimaan mahasiswa baru tahun 1977 untuk lima universitas, termasuk ITB. Ujian akan diselenggarakan oleh SKALU (Sekertariat Kerjasama Lima Universitas).

Saya terjaga, walaupun terlambat tiga tahun. Pada bulan ketiga saya berada di Palu, saya mengajukan surat permohonan mengundurkan diri dari PT Elnusa, dengan alasan hendak melanjutkan pendidikan. Bagian personalia menunjukkan surat yang pernah saya tanda-tangani, yang menyatakan bahwa saya akan bekerja minimum selama satu tahun setelah selesai training dari Amerika. Saya baru bekerja kurang dari sembilan bulan. Saya merasa harus segera kembali ke Jakarta untuk mengikuti kursus bimbingan belajar, karena saya tahu salah satu mata ujian SKALU adalah biologi, yang tidak pernah saya dapatkan di STM.

Untunglah beberapa orang atasan saya menyatakan bahwa saya boleh pergi tanpa harus mengganti kekurangan masa ikatan dinas saya. Saya segera mendaftar di salah satu bimbingan belajar di

Jakarta, dengan harapan dapat mendongkrak pengetahuan biologi saya dalam waktu sebulan. Saya merasa tidak khawatir dengan fisika, matematika dan kimia.

Mempelajari Biologi, Kimia, Matematika dan Fisika yang sangat sulit bagi lulusan STM

Tetapi begitu saya menerima modul-modul fisika, matematika dan kimia, segera saya menyadari bahwa saya hanya mampu menjawab sekitar 20% saja dari soal-soal yang diberikan. Lima tahun sebelumnya saya mampu menyelesaikan soal-soal Aljabar, Geometri, dan Differensial integral di STM, tanpa banyak kesulitan. Sekarang, semuanya digabung jadi matematika, dan sulitnya minta ampun. Begitu juga materi ujian Kimia. Di STM, kimia hanya diberikan sampai kelas dua. Jadi jelas memang banyak kurangnya. Fisika masih lebih baik, karena saya tidak terlalu asing dengan soal-soalnya. Lalu dengan Biologi, saya terus terang tidak punya harapan lagi. Waktu yang sebulan akhirnya habis justru untuk mempelajari dan berlatih Matematika dan Kimia. Sesekali saya kerjakan soal-soal Fisika. Untuk Biologi saya praktis tidak sempat belajar karena tidak punya waktu.

Ujian SKALU saya tempuh di Stadion Utama Senayan. Seminggu kemudian saya memperoleh kartu "Dapat Mendaftarkan di Perguruan Tinggi". Banyak yang sudah menangis kegirangan ketika memperoleh kartu ini, padahal kartu itu bukan tanda diterima di perguruan tinggi pilihan. Saya tahu masih ada kompetisi lagi. Saya mendaftar ke ITB dan berdoa semoga nilai saya berada di 1200 paling tinggi diantara ratusan ribu yang mendaftar.

Diterima di ITB tapi sangat membenci Orientasi Studi

Pada usia 23 tahun, saya mengikuti Pekan Orientasi Studi (OS) di ITB. Saya benci sekali acara itu. Pelecehan terhadap kecerdasan dan hak azasi manusia. Tetapi dalam bidang ini, rupanya "putra-putri terbaik Indonesia", alias senior kami ini, luar biasa kreatifnya untuk menyusahkan kami. Selama masa yang menyiksa ini saya tak pernah lupa bahwa saya lima tahun lebih tua dari teman-teman seangkatan saya, dan beberapa tahun lebih tua dari senior yang menzalimi kami. OS tidak memberikan kesan yang baik pada saya. Saya bertahan karena solidaritas kepada kawan-kawan, tidak berharap apa-apa, dan merasa tidak memperoleh apa apa, kecuali satu hal yang sangat menyenangkan. Yaitu: akhirnya OS selesai.

Lewat OS, masuklah matrikulasi. Karena matrikulasi adalah SMA kelas empat, ketemu lagi dengan biologi. Matrikulasi satu semester, dilanjutkan dengan Tingkat Pertama Bersama (TPB) selama dua semester. Slogan Dewan Mahasiswa kala itu: "Mari kita perang kebodohan" (ini saya setuju). "Jangan cepat-cepat lulus, berjuanglah dulu sebagai mahasiswa" (yang ini saya tidak setuju). Saya selalu melawan slogan ini dengan: cepatlah lulus, cepatlah jadi produktif.

Memilih jurusan Elektro dan mengurangi acara setrum-menyetrum

Ketika TPB hampir berakhir, ada proses penjurusan. Pilihlah tiga jurusan favorit, dilanjutkan dengan berdoa. Pilihan pertama saya Jurusan elektro, kedua Fisika teknik, ketiga kosong. Ternyata ada bangku kosong di elektro untuk saya. Ketemu OS lagi. OS jurusan yaitu untuk menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Elektro (HME). Tak ada manfaatnya, kecuali sebagai pelampiasan frustrasi sejumlah senior yang belum lulus-lulus.

Tahun berikutnya saya jadi anggota panitia OS jurusan, dengan niat memperbaiki hal-hal yang sangat tak berguna seperti menyetrum peserta OS di lumpur situ Patenggang. Acara setrum-menyetrum masih ada, tetapi dengan cara yang lebih elegan. Setrumnya dibatasi, dan jika beruntung setrum malah tidak menyengat anda. Saya mulai lega dan nyaman ketika mulai ketemu mata kuliah elektronika dan telekomunikasi. Di bidang ini saya sudah punya pengalaman lima tahun, termasuk

satelit. Segalanya menjadi lebih mudah. Maret 1982 saya ikut wisuda. Tugas akhir: Komunikasi Optik, sebuah studi.

Kembali ke PT Elnusa dan mendalami bidang instrumentasi

PT Elnusa yang saya tinggalkan tahun 1976, memberi saya beasiswa tugas akhir tahun 1981. Perusahaan ini memang istimewa. Dulu saya dibebaskan dari kewajiban membayar ganti rugi training, sekarang malah saya diberi beasiswa. Tapi, sebagaimana biasa, beasiswa dikaitkan dengan ikatan dinas. Jadi, saya harus kembali ke Elnusa setelah lulus nanti. Saya kembali bekerja di Elnusa sampai tahun 1984. Seorang sekretaris yang kerap membantu saya menyusun proposal, dijodohkan oleh kawan-kawannya dengan saya. Saya mau saja. Kami menikah pertengahan tahun 1983, ketika saya ditempatkan di proyek pembangunan kilang Pertamina di Cilacap.



Penempatan di Cilacap memperkenalkan dunia instrumentasi industri kepada saya. Ini adalah dunia teknologi multidisiplin, sehingga saya harus mengerahkan segala pengetahuan dan pengalaman saya agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Hal-hal yang menyangkut listrik dan elektronika secara sendiri-sendiri tidak memberikan kesulitan yang berarti. Sehingga saya dengan segera dikenal sebagai tukang reparasi alat listrik dan instrumentasi yang handal.

Tetapi ketika peralatan ini digabungkan dengan peralatan lain yang mekanikal dan pneumatik, membentuk suatu lingkaran pengendalian (*control loop*), pengetahuan dan pengalaman elektronika dan telekomunikasi sedikit sekali membantu. Pengetahuan mengenai Sistem Pengaturan-lah, dimana saya memperoleh nilai D dua semester berturut-turut, yang dapat membantu. Tetapi, sekalipun saya bodoh dalam bidang ini, saya kira saya tetap berhasil menjaga citra sebagai ahli instrumentasi.

Pengetahuan saya mengenai elektronika sederhana memberikan kesempatan untuk memecahkan berbagai problem instrumentasi di berbagai industri. Bahkan sebuah kejadian pernah menyebabkan saya digosipkan sebagai dukun yang dapat mengusir hantu di rumah turbin-generator. Inilah kisah pendeknya.

Sebuah kisah tentang pengendalian turbin-generator listrik

Turbin uap besar penggerak generator listrik (20 MVA) memang dimanja. Ketika start up, peningkatan putaran terhadap waktu harus mengikuti kurva tertentu, untuk menjaga agar frekuensi resonansi sistem mekanis tidak terpicu. Bila putaran ini melenceng keluar dari wilayah toleransi kurva, sistem kendali akan mematikan sistem, dan proses *start-up* harus diulangi dari awal.



Ketika saya diminta untuk membantu memecahkan masalah, kabarnya berminggu-minggu start up selalu gagal, karena sistem kendali selalu menganggap kurva start up tidak dipatuhi.

Teknisi vendor sistem kendali baru bisa datang bulan depan, dan teknisi kontraktor tidak dapat menemukan masalahnya. Sinyal dari sensor kecepatan dapat dibaca, tetapi selalu "kacau" ketika mencapai putaran tertentu. Simulasi sinyal dengan generator pulsa memperlihatkan bahwa sistem kendali dapat membaca sinyal sampai frekuensi yang tertinggi. Tetapi sistem selalu saja shut down sebelum turbin mencapai kecepatan yang diperlukan.

Mengalahkan jin penunggu rumah turbin

Akhirnya para ahli asing itu tidak lagi memperdulikan gengsi, dan meminta saya, tukang reparasi handal dari instrument shop, untuk memecahkan teka teki di power house. Secara tak sengaja segera saya ketahui bahwa sistem kendali ternyata tidak dapat menerima pulsa yang terlalu sempit.

Sedangkan pulsa dari speed sensor, yang memindai lubang kecil pada poros tubin, memang tidak simetris, dan akan makin sempit ketika putaran makin tinggi. Sayangnya pulsa sudah terlalu sempit sebelum putaran yang dikehendaki, sehingga tidak terbaca oleh sistem kendali. Oleh karena itu sistem menganggap speed sensor rusak dan mematikan turbin sama sekali. Memperlebar atau memperbesar lubang pada poros turbin untuk memperlebar pulsa sama sekali bukan pilihan.

"Gila, kali. mau merusak *shaft balance*?" Begitu kira kira kata bule-bule itu waktu saya jelaskan masalahnya. Pulsa sempit bukan masalah bagi orang yang kenal dengan one shot multivibrator, yang salah satu kegunaannya adalah memperlebar pulsa. Dua buah transistor, tiga buah resistor, dan sebuah capacitor memecahkan masalah ini. Pada zaman itu, IC555 adalah barang langka dan sulit didapat. Semua orang senang, dan seseorang memulai rumors bahwa saya telah mengalahkan jin penunggu rumah turbin.

Kilas balik kehidupan dan pendapatku tentang digitalisasi

Pertengahan 1984, ketika anak pertama saya lahir, saya mulai bergabung dengan Masoneilan International Inc., perusahaan yang memasok control valve untuk kilang Pertamina Cilacap. Cuma setahun, kantor kami kemudian ditutup, kabarnya karena korupsi di kantor regional di Singapura. Saya pindah ke agen Fisher Control valve, pesaing utama Masoneilan. Disini cuma setahun juga, karena kemudian saya kembali ke Masoneilan, untuk bekerja pada agennya di Indonesia yang bernama PT Duta Firza. Di perusahaan terakhir ini saya bertahan hampir dua puluh tahun dan mencapai jabatan Direktur.



Mempelajari elektronika digital menyadarkannya bahwa proses yang tidak sempurna dapat memberikan hasil yang sempurna. Sekalipun pulsa-pulsa dalam multiplexernya tidak persegi sempurna, berita bisa dikirim dan diterima dengan sempurna.

Digitalisasi sudah lama menyerbu kita dari segala penjuru. Digitalisasi sebenarnya membuang berita yang asli, dan hanya menangkap ciri-ciri berita. Itupun dengan cara kira-kira. Hasil kira-kira ini yang dikirim untuk direproduksi di tujuan. Itulah

yang sehari-hari kita lihat dan dengar di TV, PC, PDA, HP.

Memasuki masa pensiun dan keluargaku

Saya pensiun tahun 2005. Saya pensiun dengan hati yang berat. Tetapi perusahaan harus menjalani regenerasi, dan akan memulai arah yang saya tak punya kompetensi. Kalau tak bisa membantu, sebaiknya jangan mengganggu. Seorang teman pengusaha mengajak saya bergabung mendirikan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang yang saya tak tahu apa-apa sebelumnya. Untunglah perusahaan ini bisa jalan sendiri.

Saya mondar-mandir Jakarta-Bandung, jadi "pembimbing" anak pertama saya yang mulai mengerjakan tugas akhir di elektro ITB, telekomunikasi. Tugasnya adalah membuat multiplexer 16 kanal untuk fiber optic. Multiplexer ini akan digunakan untuk praktikum. Anak saya, angkatan 2002, lulus sidang tugas akhir S1 tanggal 1 Februari 2007. Umurnya belum 23 tahun. Waktu seumur dia, saya baru ujian SKALU. Saya harap dia segera menjadi lebih realistis menghadapi dunia.

Sepanjang hidup, saya menganut prinsip: tak ada rotan akar pun jadi. Oleh karena itu saya punya masalah dengan anak saya ini, karena dia berprinsip: jika tak ada rotan, cari dulu rotannya. Segala sesuatu harus sesuai dengan teori dan tata nilai yang dianut. Idealistik. Ini sering menyebabkan pilihan menjadi sangat sempit, bahkan bisa jadi mustahil.

Tentang penulis (redaksi)

Taufik mahlan adalah alumni Jurusan Teknik Elektro. Pada perusahaan terakhir sebelum pensiun, Taufik sempat menjadi Direktur PT Duta Firza, sebuah perusahaan yang mempunyai spesialisasi dalam bidang instrumentasi dan sistem pengendali.

*Kisah-kisah di
Industri Kimia dan
Petrokimia*

***”Mengelola Pabrik dibawah ancaman keamanan
akibat adanya Gerakan Aceh Merdeka”
Ditulis oleh Bambang Sedewo***

Belajar merantau

Saya lahir sebagai anak kelima dari tujuh bersaudara (3 laki-laki dan 4 perempuan) di sebuah desa kecil yang bernama Blabak di kaki Gunung Merapi, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa tengah. Saya mengikuti pendidikan SD dan SMP di sekolah negeri yang berada di kampung halaman, persisnya di depan rumah. Menginjak dewasa, saya mulai memberanikan diri merantau sejauh 45 km untuk bersekolah di sebuah SMA kota Yogyakarta. Itulah pengalaman saya yang pertama merantau keluar dari rumah orang tua. Ternyata pengalaman hidup di perantauan tersebut, terasa sangat menarik bagi saya dan nantinya melandasi sebagian dari keputusan-keputusan hidup yang saya ambil.



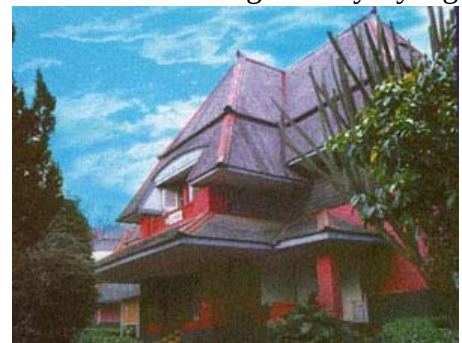
Setelah lulus dari SMAN 4 Yogyakarta, saya kemudian mengikuti ujian seleksi SKALU (Sekertariat Kerjasama Antara Lima Universitas). Ujian SKALU dilaksanakan untuk menyeleksi lulusan SMA agar dapat diterima di 5 perguruan tinggi seperti UI, ITB, UGM, ITS dan IPB. Saat itu yang mengikuti ujian sekitar 200.000 lulusan SMA. ITB sendiri hanya menerima sekitar 1000 mahasiswa/i. Saya kebetulan lulus dan diterima di beberapa perguruan tinggi antara lain ITB, ITS dan UGM.

Setelah memikirkan cukup lama, akhirnya saya memilih untuk berkuliah di ITB karena terasa kampus di kota kembang Bandung mempunyai tantangan tersendiri, seperti jaraknya yang jauh dari desa Blabak.

Merantau ke Lhokseumawe di Aceh

Setelah masa 3 bulan kuliah bersama yang disebut masa matrikulasi dan juga 9 bulan Tingkat Pertama Bersama (TPB), saya kemudian memilih jurusan Teknik Kimia bersama sekitar 60 orang teman-teman seangkatan. Masa kuliah di jurusan Teknik Kimia dan juga tinggal di asrama milik ITB yang bernama *”Villa merah”* terasa sangat pendek. Walaupun dengan berbagai kesibukan, seperti mengelola bimbingan test Villa Merah, saya bersyukur bisa lulus pada tanggal 18 September 1982. Kemudian pada bulan Oktober 1982, saya bersama sekitar 1000 lebih wisudawan dilantik menjadi sarjana di Gedung Serba Guna ITB disaksikan orang tua saya yang tercinta.

Saat itu saya telah melamar ke beberapa perusahaan. Pada bulan Desember 1982, saya memilih bekerja di PT. Pupuk Iskandar Muda (PT. PIM). Saya menjatuhkan pilihan bekerja di perusahaan ini karena PT. PIM masih relatif baru (didirikan pada tanggal 24 Februari 1982). Selain itu saya mempunyai keyakinan bahwa produk Pupuk Urea akan terus diperlukan selama orang Indonesia masih perlu beras dan makan nasi. Kota Lhokseumawe di Aceh juga terasa sangat penuh tantangan dan jauh dari kampung halaman. Mulai dari Lhokseumawe dan di PT.



PIM-lah saya menempuh hidup, bekerja, berkarier dan membina keluarga dalam lingkungan pabrik produsen Ammonia dan pupuk Urea. Inilah rangkaian kisah kehidupan saya selama hampir 23 tahun bekerja dan mengelola pabrik pupuk Ammonia-Urea di Lhokseumawe, Aceh (saat ini Nanggroe Aceh Darussalam).

Diberi pelipur lara sebelum dikirim ke Lhokseumawe

Saya memulai karier di PT. PIM pada bulan Desember 1982 sebagai *trainee* yang diharuskan mengikuti program pelatihan (*training*) untuk tenaga operasi pabrik pupuk Ammonia-Urea. Pelatihan dilaksanakan diberbagai tempat yang telah memiliki pabrik serupa yaitu mulai dari PT. Pusri Palembang, PT. Pupuk Kujang Cikampek, dan PT. Petro Kimia Gresik. Selain itu, saya juga diikutkan *training* di luar negeri khususnya di perusahaan Toyo Engineering Corporation (TEC), Jepang.



Jadi sebagian besar karyawan PT. PIM yang pada umumnya sarjana S-1, sebelum ditugaskan dan diberangkatkan ke lokasi pabrik di Lhokseumawe, kami terlebih dahulu diberikan bekal pelatihan di berbagai pabrik sejenis di kota-kota besar dan juga di luar negeri. Program training ini rupanya juga sekaligus sebagai “pelipur lara” sebelum kami bekerja secara tetap di daerah yang sangat “remote”, jauh dari keramaian kota.

Memulai kegiatan pengoperasian pabrik

Setibanya kami di Lhokseumawe pada bulan Agustus 1983, pabrik PIM-1 masih “belum ada” karena pabrik baru dimulai konstruksi. Oleh sebab itu pelatihan karyawan PT. PIM dilanjutkan di pabrik tetangga yaitu di PT. Asean Aceh Fertilizer (AAF). Pabrik milik PT. AAF telah selesai lebih awal dari pabrik PT. PIM dan sedang siap mulai pengoperasian pabrik. Lokasi pabrik PT. AAF-pun juga di Lhokseumawe, bersebelahan dengan pabrik milik PT. PIM yang sedang dibangun.



Singkat cerita, kegiatan pembangunan Pabrik PIM-1 selesai pada bulan Juli 1984, khususnya unit Utilitasnya. Kami saat itu mulai ikut serta mendampingi para kontraktor pembangunan, yaitu TEC dan PT. Rekayasa Industri dalam kegiatan pra-operasi pabrik yang lebih dikenal dengan sebutan “*pre-commissioning*”. Kemudian pada bulan Oktober 1984, Unit Ammonia memasuki tahap pengoperasian lalu diikuti dengan pengoperasian unit yang terakhir yaitu unit pabrik Urea. Seluruh rangkaian kegiatan ini kami sebut kegiatan “*commissioning*” atau “*start up*” pabrik.



First drop tercepat

Dari kegiatan “*initial start up*” unit Ammonia memberikan pengalaman khusus kepada saya dan teman-teman satu angkatan yang masuk ke PT. PIM, karena pada umumnya kegiatan pengoperasian awal pabrik Ammonia yang tercepat di dunia memerlukan waktu lebih dari 20 (dua puluh) hari, sejak gas alam mulai masuk sampai dengan dihasilkannya produk Ammonia. Produksi

pertama di pabrik Ammonia sering disebut "*first drop*" (*tetesan pertama*). Istilah tetesan ini diterapkan karena produk Ammonia bersifat cair padahal bahan bakunya berupa gas Nitrogen dan Hidrogen.

Berkat kerja keras semua pihak, produk perdana Ammonia (*first drop*) di PT. PIM terjadi pada tanggal 28 Desember 1984 sedangkan sebelumnya gas mulai masuk ke pabrik pada tanggal 8 Desember 1984. Pencapaian waktu *initial start up* unit Ammonia dalam kurun waktu 20 hari tersebut tergolong sangat cepat dan keberhasilan yang istimewa pada waktu itu dibandingkan dengan pabrik-pabrik Ammonia di Indonesia dan bahkan di luar negeri. Sedangkan Unit urea mulai memproduksi tanggal 31 Desember 1984 sebagai hadiah tahun baru bagi PT. PIM. Tanggal-tanggal tersebut merupakan catatan yang sangat monumental karena pabrik PIM-1 merupakan pabrik pupuk urea ke-11 di Indonesia dan merupakan pabrik pupuk pertama yang dibangun oleh tenaga putra-putri bangsa Indonesia yaitu PT.. Rekrayasa Industri.

Seperti kita ketahui kemudian, ketersediaan pupuk ternyata sangat berperan dalam suksesnya program swasembada beras yang diterapkan pemerintah RI. Sehingga Indonesia pernah memperoleh Penghargaan PBB karena berhasil mencapai prestasi swasembada beras ini.

Menjadi Shift Manager dan harus bekerja di malam hari

Selama hampir 13 tahun sejak tahun 1984 sampai dengan 1997, saya terus mengelola pabrik PIM-1. Saya meniti karir dari bawah sebagai *supervisor* yang bekerja di siang hari sampai menjabat sebagai Kepala *Shift (Shift Manager)* yang harus bekerja di malam-malam hari. Tugas yang paling melelahkan dan agak menjemukan adalah bekerja sebagai Kepala *Shift*. Tugas ini memaksa saya untuk siaga mengelola pabrik di malam hari dan tidur di siang hari. Seluruh ritme kehidupan dan juga jam biologis saya menjadi sangat berubah.

Kondisi keamanan di Lhokseumawe pada tahun-tahun tersebut relatif aman dan kondusif sehingga PT. PIM terus mencapai kinerja yang sangat baik dan tingkat produksi yang sangat tinggi setiap tahunnya. Kondisi perusahaan diawal tahun 1990-an juga selalu dikategorikan "Sehat sekali". Karier saya pun terus meningkat dan dipromosikan menjadi Kepala Departemen Teknik, dan akhirnya sebagai Kepala Departemen Operasi Pabrik.

Pada masa-masa itu saya mendapatkan berkah dari Allah SWT berupa putri-putri yang sangat cantik. Istri yang juga seorang dokter sempat meneruskan kuliah untuk memperoleh S-2. Saya pun sempat mengambil gelar Magister Manajemen di Universitas Gajah Mada, pada tahun 1989-1990, atas biaya perusahaan dan lulus terbaik ke-4 dari 70 peserta.

Namun situasi kedamaian dan ketenangan ini akan berubah secara drastis setelah Presiden Habibie menggantikan Presiden Soeharto. Justru pada saat itu perusahaan mempromosikan dan memberikan tanggung-jawab yang luar biasa kepada saya untuk menjadi Pimpinan pabrik atau *Plant manager* dari seluruh pabrik milik PT. PIM.

Habibie mencabut DOM dan suasana di Aceh menjadi mencekam

Pada bulan Agustus 1998, Presiden Habibie mencabut pelaksanaan Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh, yang telah diterapkan oleh mantan Presiden Soeharto sebelumnya akibat situasi keamanan yang tidak mendukung. Sejak saat itu hari-hari di Aceh, juga di Lhokseumawe, diwarnai dengan adanya kontak senjata antara TNI dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Kehidupan masyarakat mulai tidak normal dan kehidupan karyawan menjadi sangat terganggu, penuh dengan perasaan was-was, dan selalu gelisah. Banyak karyawan PT. PIM beserta keluarganya yang terpaksa harus eksodus keluar dari Aceh.

Saya dan keluarga mencoba tetap bertahan di Lhokseumawe karena ini merupakan resiko perjuangan sewaktu saya memutuskan untuk merantau ke Aceh. Meskipun demikian, pada akhir tahun 1999 saya terpaksa memindahkan 3 orang anak kami ke Jakarta karena konflik semakin memuncak dan situasi keamanan menjadi sangat mencekam dengan adanya penculikan-penculikan.

Menjadi Plant Manager dalam suasana seperti perang

Dalam suasana yang hampir menyerupai peperangan terbuka di mana terjadi pemberontakan dan juga penumpasan oleh TNI, saya mendapat tanggung jawab untuk mengoperasikan pabrik PIM-1 sebagai *Plant Manager*. Sebagai orang Jawa di Aceh, posisi saya sebenarnya sangat kurang menguntungkan. Namun karena kontrak sosial saya dengan masyarakat Aceh dan juga kepada Bangsa Indonesia, khususnya untuk menjaga kesinambungan pasokan pupuk, maka saya mengerahkan seluruh cara untuk mengoperasikan pabrik walaupun harus mengambil berbagai resiko yang sangat berbahaya. Inilah langkah-langkah yang kami lakukan, bersama jajaran PT PIM, pada saat-saat yang mencekam tersebut.



Langkah pertama yang diambil antara lain merubah kebijakan stok bahan penolong dan juga bahan-bahan pembantu lainnya, dari 1-2 bulan menjadi 3-6 bulan operasi pabrik. Tujuan perpanjangan ini untuk menghindari matinya pabrik karena kekurangan bahan penolong akibat gangguan transportasi. Adapun jenis bahan penolong antara lain asam sulfat, kaustik soda, BBM Solar, oli, alum sulfat, dan lain-lain kami beli dalam jumlah yang sangat banyak, dikapalkan, dan diterima melalui pelabuhan.

Menyiapkan barak untuk karyawan agar tidak diculik

Salah satu "concern" saya yang paling utama adalah menjaga keselamatan para karyawan. Dari kesepakatan bersama jajaran di pabrik, segera dilakukan perubahan pergiliran jam kerja (*shift*) dari 3 *shift* menjadi 2 *shift* yaitu *shift* pertama mulai jam 07.00 s/d jam 17.00 dan *shift* kedua dari jam 17.00 s/d 07.00. Pengaturan ini dilakukan dalam rangka menjaga keamanan karyawan yang berangkat menuju pabrik dan juga pulang dari pabrik. Kondisi saat itu jalan-jalan relatif sangat sepi setelah pukul 20.00 dan sangat rawan terhadap penculikan atau penembakan oleh OTK (Orang Tak di-Kenal).



Di samping itu diputuskan untuk menyiapkan dan membuat barak penampungan di pabrik dan menyediakan rumah singgah, khususnya untuk para karyawan yang mengoperasikan dan memelihara pabrik. Tempat tersebut terpaksa disediakan akibat seringnya terjadinya pemogokan kerja secara massal yang dipaksakan oleh eksponen Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pada saat pemogokan, para pekerja pabrik tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Bila mereka melawan akan diancam dan bahkan bisa diculik. Sedangkan di sisi lain, pabrik kami harus beroperasi terus menerus selama 24 jam. Dengan adanya barak-barak di pabrik, karyawan-karyawan yang melakukan kerja *shift* tidak harus pulang kerumah dan bisa beristirahat di barak.

Kejadian tragis karyawan PT. PIM di "sweeping" dan dibunuh

Saat itu kondisi jalan raya dari Lhokseumawe ke Medan sangat berbahaya dan tidak dapat dilalui oleh umum. Cukup banyak bus umum yang dibakar dan mobil-mobil pribadi yang hilang.

Pengalaman paling pahit bagi PT. PIM, akibat kondisi rawan di jalur darat, terjadi pada awal bulan November 2000. Saat itu, sebuah mobil perusahaan yang membawa 7 penumpang (5 karyawan, 1 karyawan dan 1 istri karyawan) hendak berangkat mengikuti program pelatihan di Medan. Kendaraan berangkat dari Lhokseumawe menuju Medan, terkena pencegatan ("sweeping") oleh OTK pada saat referendum Aceh. Para karyawan PT. PIM bersama keluarganya dianggap menentang referendum karena berusaha menerobos melalui jalan raya di saat adanya kegiatan Referendum Aceh.

Naas dan sangat tragis bagi mereka, karena sehari setelah pencegatan tersebut ditemukan jenazah dua orang karyawan tewas dengan leher, tangan dan kaki terikat tali, tiga orang hilang sampai sekarang (diperkirakan telah meninggal) dan hanya satu orang karyawan yang selamat. Selama periode konflik antar GAM dengan TNI, lebih dari 12 mobil perusahaan hilang dicuri OTK dan 11 orang karyawan telah meninggal atau dinyatakan hilang sampai hari ini.

Menyewa kapal untuk eksodus massal

Sehingga untuk mengurangi korban jiwa yang lebih besar, maka perusahaan kemudian menyewa kapal super cepat (*Jet Foil*) milik PT. PAL untuk transportasi via laut dari Medan ke Lhokseumawe (PP). Perjalanan via laut relatif lebih aman walaupun juga masih ada kemungkinan diserbu oleh OTK dari laut.

Pada akhir tahun 2000, kondisi konflik memuncak dan terjadi pengusiran warga pendatang di sekitar kompleks perusahaan. Sehingga terjadilah "eksodus massal" karyawan-karyawan perusahaan di Lhokseumawe seperti karyawan-karyawati PT. PIM, PT. AAF, PT. Arun LNG dan Juga PT. Kertas Kraft Aceh (KKA). PT. PIM sendiri sempat harus memindahkan banyak karyawan beserta keluarganya secara massal menggunakan kapal (*carter*) dan menampung mereka di kota Medan.

Pencapaian produksi tertinggi pada saat konflik GAM dengan TNI memuncak

Akhirnya, berkat ketekunan, kesabaran dan yang terpenting adalah keberanian, maka tugas saya sebagai Kepala Pabrik (*Plant Manager*) dapat saya laksanakan dengan sebaik-baiknya. Justru pada saat konflik antara GAM dan TNI memuncak dan kondisi keamanan sangat mencekam, PT. PIM pada tahun 2000, mencapai produksi Urea sebesar 664.201 ton atau 116% dari kapasitas *design*-nya 570.000 ton pertahun dan Ammonia mencapai 399.224 ton atau 120% dari kapasitas *design*-nya 330.000 ton pertahun. Pencapaian produksi tersebut merupakan rekor produksi tahunan tertinggi sejak pabrik PIM-1 berdiri tahun 1985.

Ada suatu kenangan manis yang terus saya kenang dan menjadi dorongan untuk kawan-kawan pabrik PT. PIM. Pada pertengahan tahun 2000, Komisaris Utama PT. PIM (Dr. Sofyan Djalil – saat ini Meneg BUMN) datang ke pabrik dan dengan penuh rasa haru mengungkapkan: ***"Dari Medan mau ke Lhokseumawe saja sulit, harus naik kapal cepat dengan segala resikonya. Apalagi mengoperasikan pabrik di Lhokseumawe dalam situasi konflik yang belum tahu kapan akan selesai. Apa yang saudara-saudara lakukan merupakan perjuangan yang mulia."*** Kalimat sederhana tersebut cukup mengharukan mengingat kondisi saat itu dan menjadi dorongan motivasi yang ampuh bagi seluruh karyawan.



Kondisi Aceh sekarang --- hikmah di balik Tsunami

Barangkali inilah salah satu hikmah dari bencana Tsunami di Aceh, yaitu munculnya kesadaran banyak pihak yang terlibat konflik di Aceh untuk bisa menyelesaikan masalah Aceh secara damai.

Peran masyarakat internasional juga sangat besar untuk mendorong tercapainya kesepakatan. Sejak ditanda-tanganinya kesepakatan damai antara Pemerintah RI dan GAM pada tanggal 15 Agustus 2005, kondisi dan situasi di Aceh mulai kondusif. Kehidupan masyarakat mengarah ke normal dan transportasi mulai lancar. Untuk kehidupan usaha (ekonomi) memang masih memerlukan waktu. Kerusakan tata ekonomi selama konflik memang sangat besar.



Banyak industri skala besar dan menengah di Aceh yang sempat tutup. Apalagi yang skala-nya kecil sudah banyak yang gulung tikar. Saat ini memang telah muncul rasa optimisme dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan program rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca tsunami, banyak pihak yang memper-

kirakan kondisi Aceh akan lebih baik dan lebih bermartabat. Dana bantuan baik dari pemerintah dan luar negeri yang akan disalurkan ke Aceh sangat besar sudah barang tentu mempercepat pembangunan di provinsi NAD. Saya yakin kondisi tersebut merupakan bukti penggalan firman Allah ” ***...dan bersama kesulitan ada kemudahan.***” Insya Allah, amin.

Kilas balik dan kontrak sosial di Aceh

Tidak terasa sudah 24 tahun (1983 – 2007) saya tinggal di Lhokseumawe. Rasanya baru sebentar saja. Mungkin karena hidup yang serba rutin dan tenggelam dalam pekerjaan yang penuh tantangan. Meski dalam periode tersebut, kami sempat merasakan Aceh dalam kondisi aman, konflik, dan akhirnya aman kembali. Ada masa-masa di mana kami dapat merasa tenang dan nikmat tinggal di Lhokseumawe, bebas dari macet dan stress. Kami bisa menikmati hidup dengan pekerjaan yang menantang di pabrik pupuk dan main golf kapan saja (karena murah dan lapangan sepi). Namun juga kami pernah juga hidup dalam ketakutan dan situasi yang sangat mencekam.

Tidak pernah ada kata ”menyesal” untuk bekerja di Aceh sebagai kontrak sosial saya, meskipun kondisi daerah ini sangat tidak kondusif. Bahkan saya justru bangga karena dapat berjuang dengan mengupayakan pabrik tetap terus berproduksi demi memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya para petani Indonesia. Saya mencoba tetap bertahan di Lhokseumawe, dengan keyakinan bahwa suatu saat konflik akan berakhir dan damai akan terwujud.

Sumbangsih kepada negeri

Dalam buku 21 tahun PT.. PIM, catatan produksi Urea pabrik PIM-1 yang beroperasi selama 18 tahun (1985- 2003) mencapai 10,4 juta ton atau rata-rata 580.000 ton pertahun. Realisasi tersebut sangat memuaskan dan *Alhamdulillah* selalu di atas kapasitas produksi *design*-nya. Menurut catatan sampai saat ini, pabrik PIM-1 merupakan salah satu pabrik pupuk terbaik di Indonesia dilihat dari pencapaian produksi baik Urea maupun Ammonia.

Di dalam pengelolaan sebuah pabrik pupuk, agar dapat memproduksi pupuk Urea sebanyak-banyaknya, perlu diupayakan peningkatan kehandalan pabrik dengan menekan pabrik mati (*“down time”*) serendah mungkin. Artinya toleransi terhadap kesalahan operasi dan peralatan harus seminimal mungkin. Saya merasa bersyukur bahwa selama dalam pengelolaan saya, pabrik milik PT. PIM dapat mencapai rekor-rekor tersebut. Inilah sumbangsihku pada negeri yang tercinta ini.



Keluargaku yang tercinta

Saya tidak henti-hentinya mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah S.W.T atas anugerah-Nya yang diberikan kepada kami sekeluarga. Istriku, Ida, adalah seorang dokter yang sangat berani dan tidak mengeluh pada kondisi keamanan di Aceh. Keberanian dan kecintaannya pada rakyat Aceh sangat luar biasa. Mungkin itulah sebabnya Ida tidak pernah takut bepergian ke pelosok-pelosok pedesaan di NAD untuk membantu mereka, apalagi yang sedang terkena penyakit.

Saya telah dianugerahi 3 orang putri yang sangat cantik-cantik dan mandiri. Bisa dilihat dari kemampuan mereka untuk dapat tinggal jauh dari orang tua sejak mereka kecil (saat konflik Aceh, dipindahkan di Jakarta). Saat ini putri pertamaku mendapatkan bea siswa untuk mengambil kuliah jurusan *multimedia* di Busan, Korea Selatan. Kedua adiknya semoga akan diterima di perguruan tinggi yang baik pula. Semoga. Amien.

Tentang penulis (redaksi)

Bambang sedewo adalah alumni Jurusan Teknik Kimia. Ia akrab dipanggil dengan nama Dewo. Pada saat menulis tulisan ini, Bambang menjabat sebagai Kepala kompartemen penelitian dan pengembangan PT Pupuk Iskandar Muda.



Bambang saat ini sedang mengupayakan penelitian dan pengembangan investasi untuk mengubah bahan baku Industri pupuk dari gas alam ke batu bara. Selain itu Bambang sedewo sedang memikirkan bagaimana mengembangkan kota Lhokseumawe mejadi pusat Biofuel di Aceh dengan memanfaatkan infrastruktur yang sudah tersedia seperti unit-unit utilitas yang sudah tersedia di pabrik PT Arun, PT PIM dan PT AAF.

“Kisah-kisah ikut mengembangkan perusahaan produsen Pupuk Urea terbesar di Indonesia” Ditulis oleh Mulyono Prawiro

Ini adalah kisah tentang profesionalisme berlandaskan idealisme untuk berbuat yang lebih baik dengan memberikan nilai tambah bagi kehidupan. Ini juga kisah tentang kebahagiaan seorang lulusan teknik kimia ITB yang diperoleh dalam menjalani kehidupan profesinya karena selalu ingat kepada Allah SWT, setia kepada keluarga, Perusahaan dan Negara terutama disaat menghadapi berbagai tantangan dan perubahan.

Memulai petualangan di Bontang dan pertanyaan tentang kehidupan

Awal pengabdian saya dimulai setelah lulus dari jurusan Teknik Kimia ITB pada bulan Mei 1982, dengan mendaftar pada beberapa perusahaan seperti PT LNG Arun, PT Pupuk Iskandar Muda dan juga PT Pupuk Kalimantan Timur. Mungkin karena nasib atau memang sudah dituntun oleh Allah SWT, saya akhirnya memilih tinggal di lingkungan yang masih berupa hutan belantara dengan nama kota Bontang, Kalimantan Timur.



Pada saat itu kota Bontang berpenduduk hanya sekitar 15 ribu orang. Jumlah ini sudah termasuk pendatang yang bekerja untuk pelaksanaan konstruksi pabrik-pabrik milik Pupuk Kalimantan timur (Kaltim) dan juga kilang LNG milik PT. LNG Badak. Kota Bontang hanya bisa dicapai dari kota Samarinda melalui jalur udara, via laut ataupun jalan darat melalui route inspeksi pipa gas yang hanya berupa jalan dari tanah keras. Jika hujan deras, “Jalan pipa” tersebut tidak bisa dilewati mobil walaupun memakai mobil Hardtop dengan 4 gardan sekalipun.



Untuk mencapai Samarinda butuh waktu minimal 1 hari. Padahal jarak tempuh Bontang-Samarinda hanya sekitar 100 Km. Untuk melewati jalur pipa, pengemudi mobil harus minta ijin 1 minggu sebelumnya. Setelah mencapai kota Bontang, kami tidak disapa oleh fasilitas yang mewah. Tetapi justru suasana tempat tinggal kami yang berbentuk rumah-rumah kayu para pionir menyambut kami di Bontang.

Pendeknya lingkungan di sekitar tempat tinggal kami berbentuk asrama atau mirip barak konstruksi ditengah hutan. Barak kami sering ditengok oleh para nenek moyang alias “orang utan” yang berukuran sangat besar. Kalau sedang sial, isi rumah terutama makanan bisa dicuri habis oleh para orang utan tersebut. Padahal pada saat itu penjual makanan masih sangat langka di Bontang.

Juga saat itu, serangan nyamuk malaria masih cukup meraja-lela. Kami harus secara periodik menelan pil Kina untuk mencegah terjangkit penyakit Malaria. Terkadang bila malam hari tiba, setelah pulang kerja dan ditengah-tengah kesepian, keheningan hutan, sering timbul



pertanyaan yang menggoda “kenapa saya mau-maunya tinggal disini dan apa yang sedang saya cari “??

Idea Terobosan Industriawan” Ibnu sutowo” untuk membangun Pabrik pupuk diatas kapal

Saat itu PT Pupuk Kaltim, dimana saya diterima bekerja, masih dalam tahap melaksanakan konstruksi pabrik pupuk Ammonia-Urea yang pertama dan disebut Kaltim-1. Pabrik Kaltim-1 dirancang atas permintaan Ibnu Sutowo (selaku Dirut Pertamina) untuk membangun sebuah pabrik pupuk Ammonia-Urea diatas kapal. Maksud Dirut Pertamina saat itu, adalah kalau bahan baku gas alam habis maka pabrik yang diatas kapal tersebut dapat dipindahkan ke lokasi lain yang mempunyai kandungan gas alam lebih besar. Sebuah idea “gila” yang sangat spektakuler dan sangat brilian namun sulit dilaksanakan secara teknologi.



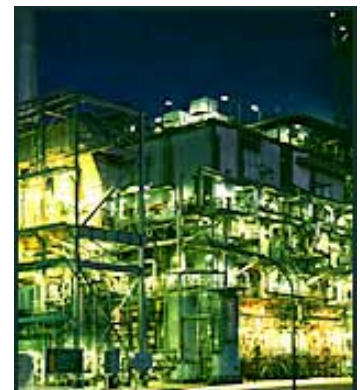
Pabrik Kaltim-1 ini memang lahirnya sudah “cacat”, karena pada tahun 1977 menerapkan rancangan awal konsep “Pabrik pupuk terapung” tersebut. Sebagaimana diketahui, Pertamina kemudian mengalami masalah keuangan dan harus melakukan re-strukturisasi. Dampaknya, proyek Kaltim-1 yang sudah berjalan cukup jauh terpaksa terhenti selama 4 tahun. Proyek sudah berjalan cukup jauh dan peralatan-peralatan pabrik sudah dibeli. Dampaknya peralatan-peralatan tersebut banyak yang berkarat, ter bengkalai dan berserakan di beberapa negara Eropa.

Pemerintah kemudian menugaskan Departemen Perindustrian untuk melanjutkan proyek pupuk Kaltim-1 dengan memindahkan pabrik pupuk yang dirancang diatas kapal tersebut untuk dipindahkan ke daratan. Salah seorang tokoh pemindahan pabrik ini adalah Ir Hartarto yang akhirnya menjadi Menteri Perindustrian. Setelah proyek diserahkan terimakan ke Departemen Perindustrian, pabrik Kaltim-1 baru bisa selesai di-rekonstruksi dan mulai pengoperasiannya pada pertengahan tahun 1983.

Menangani pengoperasian pabrik Kaltim-1 yang sangat sulit dan berbahaya

Sewaktu saya diterima sebagai tenaga kerja baru PT Pupuk Kaltim, pada pertengahan tahun 1982 tersebut, singkat kata setelah selesai menjalani training peningkatan kompetensi yang dibimbing oleh para senior pupuk kaltim yang salah satunya juga alumni TK ITB72, penugasan pertama-kali yang diberikan kepada saya adalah mempersiapkan dan kemudian mengoperasikan pabrik Ammonia Kaltim-1. Karena rancangan pabrik yang “cacat” dan juga sempat ter bengkalai selama 4 tahun, maka pengoperasian Pabrik Kaltim-1 menjadi sangat sulit dan tersendat-sendat. Problemnya sangat banyak dan sangat kompleks. Sebagai contoh pengelasan peralatan yang sangat tidak memenuhi standard pengoperasian gas Hidrogen yang sangat explosif pada tekanan dan termparatur yang sangat tinggi. Sehingga peralatan mudah bocor dan bahkan dapat pecah.

Juga masalah instrumentasi pabrik yang tidak handal serta fabrikasi peralatan yang tidak memenuhi persyaratan terjadi karena kontraktor pelaksana asing-nya sangat belum berpengalaman dengan Teknologi proses pembuatan pupuk Ammonia-Urea. Salah satu hal yang sangat berbahaya adalah rancangan dan pengamanan untuk menjaga bocornya hydrogen (sebagai molekul terkecil yang sangat explosive) di pabrik. Kelemahan ini mengakibatkan beberapa kali ledakan yang berakibat fatal. Beberapa karyawan PT Pupuk Kaltim akhirnya menjadi korban dan meninggal akibat terkena ledakan karena kebocoran hydrogen.



Dari catatan saya, Pabrik Kaltim-1 ini sempat mengalami stop produksi di luar jadwal (“*unscheduled shut down*”) lebih dari 100 kali dalam setahun. Hal ini sangat tidak umum dibandingkan dengan pabrik yang telah dibangun di dunia lainnya. Dan ini membuat sebagian besar karyawan PT Pupuk Kaltim yang mengoperasikan Pabrik pertamanya, hampir mengalami frustrasi baik yang berada ditingkat manager maupun sampai karyawan pelaksana. Karena pabrik Kaltim-1 belum juga berproduksi dalam waktu yang sangat lama, management PT Pupuk Kaltim akhirnya sampai terpaksa berhutang kepada PT. Pusri dan PT. Petrokimia Gresik untuk membayar gaji karyawan .

Menjadi Plant Manager Pabrik Kaltim-1 dan terapkan “Housekeeping”

Dengan penuh ketabahan, ketekunan, kesabaran dan profesionalisme, jajaran PT Pupuk Kaltim akhirnya bisa menjawab semua tantangan yang diberikan oleh Pabrik Kaltim-1. Dengan prinsip-prinsip tersebut, akhirnya saya dipromosikan menjadi Manager Produksi Pabrik Kaltim-1 yang terdiri dari unit pabrik Ammonia, Urea dan juga Utilitas sebagai pabrik yang terintegrasi. Pola management yang saya terapkan untuk melaksanakan tugas sebagai Plant Manager tersebut, adalah dengan mengenali dan mencermati akar permasalahan dengan teliti secara satu-persatu, dengan mengikut sertakan partisipasi semua SDM dilingkungan produksi pabrik Kaltim1 dari tingkat Engineer sampai dengan operator dilapangan.



Melalui teknik sumbang saran dicari solusinya dan mengimplementasi perbaikannya dengan konsep “*house-keeping*” yaitu melalui perbaikan terus-menerus sambil pabrik sedang beroperasi ataupun pada saat pabrik melakukan perbaikan berkala (“*turn around*”). Untuk problem-problem teknis dan perbaikan prosedur pengoperasian pabrik yang relatif kecil dan tidak menyangkut perubahan design proses, maka perbaikan tersebut kami lakukan secara mandiri tanpa melibatkan vendor ataupun proses supplier. Sebuah prinsip yang mirip dengan memperbaiki dan merapikan rumah kediaman sendiri (“*house keeping*”)

Setelah semua perbaikan dengan cara “*house-keeping*” tersebut tuntas dan dilakukan semua, tinggal-lah problem besar dan mendasar yang menyentuh masalah design awal pabrik (“*process design*”). Solusi ini tidak bisa dikerjakan sendiri dan perlu bekerja sama dengan pemilik lisensi process, karena masalahnya sangat fundamental dan menyangkut dana yang relatif besar (sekitar ± US \$ 42 juta).



Menuntaskan perbaikan pabrik Kaltim-1 melalui Proyek Optimalisasi

Perubahan dan peningkatan kinerja Pabrik Kaltim-1 mencakup penggantian sebagian peralatan-peralatan untuk menyesuaikan dengan hasil design proses yang baru dan lebih baik. Perbaikan-perbaikan menyeluruh ini memerlukan pengkajian dengan hati-hati dan mendalam. Untuk perbaikan besar pabrik Kaltim 1, maka PT Pupuk Kaltim menggulirkan konsep Proyek optimalisasi pabrik

Kaltim-1 dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan (*“Financial performance”*) perusahaan.

Target-target proyek ini adalah menaikkan kapasitas produksi Ammonia dan Urea sebesar 20% dan menurunkan pemakaian energi gas bumi sebesar 10% serta menaikkan kehandalan operasional pabrik. Proyek optimalisasi Kaltim-1 ini dilaksanakan mulai tahun 1993 dengan memanfaatkan pinjaman lunak (*“soft loan”*) dari Bank Dunia (*“World Bank”*), dan pelaksanaannya dilakukan secara bertahap (*“multi-years”*) disesuaikan dengan jadwal pemeliharaan tahunan berkala (*“scheduled shutdown”*). PT Pupuk Kaltim melaksanakan proyek ini bersama Chiyoda corporation dan juga PT Rekayasa Industri.

Syukur alhamdulillah, proyek dapat diselesaikan dan berhasil mencapai target peningkatan produksi sebesar 20% dan penghematan energi (bahan baku) sebesar 10% pada tahun 1995.

Dari pengalaman pelaksanaan proyek Optimalisasi pabrik Ammonia dan Urea Kaltim-1 ini, saya memperoleh pengalaman dan disiplin ilmu baru lainnya seperti ilmu Management Proyek, ilmu pembuatan Studi kelayakan dan juga tata cara mengevaluasi kinerja keuangan pelaksanaan proyek. Selain itu, saya juga memperoleh pengetahuan tentang skema pembiayaan proyek, tata cara sumber pembiayaannya, pembuatan kontrak proyek dan juga teknik-teknik bernegosiasi yang baik. Seluruh ilmu-ilmu yang saya peroleh di Proyek Optimalisasi Kaltim-1 akan menjadi sangat penting pada penugasan saya selanjutnya.

Berdoa untuk kelancaran dalam melaksanakan tugas berikutnya

Setelah sukses dengan penanganan proyek Optimalisasi Kaltim-1, Perusahaan menugaskan saya untuk menangani pembangunan pabrik Kaltim-4 sejak tahap konsepsi sampai implementasi. Prinsip-prinsip profesionalisme dengan tetap berpegang pada integritas yang tinggi kembali menjadi alat yang efektif pada saat ditugaskan sebagai penanggung jawab pengembangan pabrik Kaltim-4 (Project Development Kaltim-4)



Sejak menangani pabrik Kaltim-1 dan memasuki penugasan pembangunan Kaltim-4, saya tanpa terasa semakin banyak berdoa. Bahkan saya menyempatkan secara khusus untuk melakukan ibadah Umrah diawal tahun 1997 sebelum melaksanakan tugas pembangunan pabrik Kaltim-4. Saya memohon kepada Allah SWT untuk diberi perlindungan dan petunjuk jalan lurus yang diridhoi olehNya. Saya berdoa kepada Allah SWT di Mekkah karena tugas proyek yang besar, kompleks dan menyangkut dana lebih dari US\$ 350 juta .

Dimana dana tersebut berasal dari ekuitas perusahaan dan juga pinjaman fasilitas kredit ekspor dari Jepang. Selain itu rentang waktu pelaksanaan proyek yang cukup panjang (± 4 tahun) untuk menyelesaikan proyek, akan menemui banyak tantangan, dan hambatan, baik tantangan itu berupa tantangan teknis maupun komersial dan bahkan juga tantangan sosial-politis baik dari dalam perusahaan maupun diluar perusahaan.

Sehingga diperlukan ketahanan mental yang kuat dan perlu memahami ilmu multi disiplin yang tidak hanya mencakup ilmu-ilmu teknis dan managerial tapi juga perlu ilmu-ilmu sosial lainnya.

Kebetulan dalam pelaksanaan proyek Kaltim-4 ini bersamaan pula dengan krisis ekonomi melanda Indonesia dan juga bersamaan dengan jatuhnya rejim orde baru, sehingga proyek sempat diperlambat (*“slow-down”*). Saat itu masalah-masalah politik sangat amat kental sesuai kondisi

politik nasional yang mengimbas kedalam kondisi korporasi BUMN terutama produsen pupuk yang dipandang strategis dan stabilisator sebagai tumpuan utama bagi rezim pemerintah yang berkuasa.

Proyek Kaltim-4 menjadikan PT Pupuk Kaltim produsen pupuk urea terbesar di Indonesia.

Proyek Kaltim-4 secara efektif akhirnya dimulai pada awal tahun 2000. Sebagai kontraktor pelaksana dipilih PT. Rekayasa Industri (BUMN) sebagai main kontraktor yang menggandeng Mitsubishi Heavy Industries (MHI) sebagai foreign supplier melalui competitive International Bidding

Dengan tetap memegang teguh prinsip profesionalisme yang konsisten dan integritas yang tinggi maka proyek Kaltim-4 syukur Alhamdulillah dapat memproduksi Urea dipertengahan 2002 dan produksi Ammonia diakhir 2002. Pelaksanaan uji unjuk-kerja (*“performance test”*) terlaksana dengan sempurna pada awal tahun 2003. Dengan demikian jadwal proyek dapat diselesaikan 4 bulan lebih cepat (*“ahead of contractual schedule”*). Dengan selesainya proyek Kaltim 4 maka Pupuk Kaltim mempunyai kapasitas produksi Urea dan Ammonia terbesar di Indonesia tentunya benefitnya sangat signifikan bagi perusahaan dan tentunya kepada bangsa Indonesia.



Proyek Kaltim-4 mempunyai benefit cukup besar baik bagi perusahaan maupun Indonesia. Pabrik Kaltim-4 mempunyai kapasitas produksi 570.000 ton Urea dan 330.000 ton Ammonia pertahun. Dengan berproduksinya pabrik Kaltim-4 akan menambah kapasitas produksi pupuk nasional menjadi 7 juta ton pertahun sehingga dapat mencukupi kebutuhan pupuk nasional s/d tahun 2010 yang akan semakin meningkat (baik untuk sektor pangan maupun perkebunan dan industri). Pupuk merupakan salah satu alat bagi pemerintah untuk melaksanakan politik pro rakyat/petani. Keberhasilan untuk menaikkan kapasitas produksi pupuk akan sangat membantu Bangsa Indonesia dalam program swa sembada pangan.

Menemukan motivasi dan idealisme untuk membantu Petani Indonesia

Saat ini PT Pupuk Kaltim, sebagai Badan Usah Milik Negara (BUMN), telah mampu memproduksi Pupuk Urea dengan kapasitas produksi 2.98 juta ton dan 1.95 juta ton Ammonia. Jumlah produksi yang sangat besar ini mempunyai unsur strategis bagi bangsa dan negara. PT Pupuk Kaltim saat ini menjadi salah satu pemasok pupuk terbesar di Indonesia. Produk-produknya memperkuat sektor pertanian dalam rangka program swasembada pangan Nasional. Sedangkan Bontang telah berkembang menjadi kota madya dengan penduduk lebih dari 250 ribu Orang.

Para petani di Indonesia yang berjumlah hampir 30 juta keluarga tergantung pupuk untuk dapat meningkatkan produktivitasnya, bila tanpa pupuk petani hanya berproduksi 3 s/d 4 Ton perhektar,

tapi bila memakai pupuk Urea sebanyak 250 s/d 300 kg perhektar maka produksi berasnya meningkat menjadi 6 s/d 7 Ton perhektar, sehingga ketergantungan terhadap pupuk ini semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia.

Jawaban terhadap perenungan dan pertanyaan di saat baru lulus

Faktor produk pupuk yang sangat berguna bagi kehidupan manusia dan juga teknologi yang menantang, mempengaruhi diri saya sebagai lulusan Teknik Kimia ITB untuk tetap bertahan mendedikasikan diri berusaha terus menerus menguasai teknologi proses produksi Ammonia dan Urea. Teknologi proses pembuatan Ammonia dan Urea mengandung konsep-konsep teknologi kimia yang relatif komplit sebagaimana yang saya pelajari sewaktu kuliah selama 4.5 tahun di ITB.

Saya merasakan bahwa semua materi pelajaran yang diajarkan di kampus hampir seluruhnya terpakai (“*applied*”) dan diperlukan dilapangan. Bahkan banyak cabang ilmu dan pengetahuan yang relatif baru serta belum sempat dipelajari di masa kuliah. Saya akhirnya memperoleh sebuah impresi (bayangan) bahwa pabrik-pabrik di PT Pupuk Kaltim ini benar-benar seperti sebuah laboratorium besar bagi ilmu Teknik Kimia yang nyata (“*The real laboratory*”) yang memerlukan ilmu-ilmu multi-disiplin baik teknis maupun ilmu-ilmu managerial yang sangat kompleks.



Apa yang bisa diperbuat dan disumbangkan untuk negara bagi seorang lulusan Teknologi Kimia ITB dan Insinyur ITB secara umum ? Pertanyaan tersebut selalu terekam dan terilusi pada diri saya sehingga membakar semangat saya untuk dapat bertahan disuatu daerah terpencil dan dihutan yang fasilitasnya minim jauh dari keramaian kota dan dengan gaji yang relatif kecil bila dibandingkan kerja di perusahaan swasta di kota-kota besar atau di perusahaan minyak dan gas.

Ternyata bekerja di Pabrik Kimia dengan teknologi yang bisa dikatakan canggih memberikan arti yang sangat berharga, tantangannya sangat beragam dan kompleks. Tantangan ini mengasyikan terutama dengan segala kemampuan kita yang terbatas untuk menyelesaikan dan menjawab tantangan tersebut.

Tentang kekayaan bangsa dan kurang berperan-nya Insinyur Indonesia

Indonesia di karunia oleh sang Pencipta Tuhan YME tanah yang indah dan subur. Di dalam buminya terkandung bahan serta sumber daya alam yang melimpah seperti bahan tambang dan migas maupun sumber panas bumi. Namun sangat disayangkan bangsa Indonesia kurang cerdas dan bijaksana dalam mengelolanya untuk kemakmuran bangsanya sendiri. Kita sebagai bangsa Indonesia masih terpedaya dengan pencapaian target jangka pendek, dan kurang memperhitungkan keuntungan jangka panjang.

Hal ini tercermin dengan senang dan bangganya kita melakukan export bahan baku kayu glondongan, bahan tambang seperti biji Nikel tembaga dan export minyak bumi dan gas alam secara besar2an untuk mengejar pendapatan secara cepat hanya utk memenuhi belanja rutin aparat negara, dan sedikit yang dilakukan investasi jangka panjang. Akibatnya industri, infrastruktur ekonomi, pendidikan SDM tidak mengalami kemajuan yang signifikan dan dapat dikatakan tertinggal dibandingkan dengan negara2 tetangga kita yang merdekanya bersamaan bahkan lebih muda dari Indonesia.

Sangat sedikit upaya dan usaha bangsa Indonesia, terutama Insinyur Indonesia, untuk memberi nilai tambah bagi kekayaan sumber alam untuk kemajuan dan kemakmuran bangsa yang mandiri dan sustainable. Bahkan saat ini kita sebagai bangsa tidak berdaya dan sangat tergantung dengan import baik barang jadi produk maupun barang teknologi. Sehingga tidak heran kalau kita masih tergolong negara miskin dan pendapatan rata-rata masyarakat (PDB) kita masih jauh dibawah Malaysia.

Pesan bagi para Insinyur baru lulusan dari ITB



Sebagai Insinyur Kimia dan lulusan ITB harusnya kita malu dengan kondisi bangsa saat ini, dimana bila dinilai secara obyektif kita tertinggal jauh dengan negara tetangga terhadap peran teknolog dalam proses memberi nilai tambah kemajuan ekonomi bangsa. Sebenarnya Insinyur Teknik Kimia dan Insinyur ITB secara umum mempunyai kesempatan yang sangat luas dalam berperan untuk memberi nilai tambah sumber daya alam kita yang kaya untuk kemajuan industri dan teknologi didalam negeri untuk kemajuan ekonomi dan kesejahteraan bangsa.

Sebagai contoh cadangan gas Indonesia yang hanya sebesar 10% dari Qatar, tetapi export kita keluar negeri dalam bentuk LNG lebih besar dibandingkan negara tersebut dan dinikmati nilai tambahnya oleh pembelinya seperti Korea dan Jepang. Padahal kalau kita memanfaatkan LNG tersebut untuk kemajuan Industri dan infrastruktur didalam negeri akan memberikan nilai tambah ekonomi 5x lebih besar dibanding hanya menjual raw material dalam bentuk LNG tsb.

Inilah sebagai gambaran bahwa kita sebagai Insinyur Teknik Kimia belum berperan banyak dalam memajukan ekonomi bangsa kita sendiri, bandingkan dengan para ahli-ahli teknik kimia di Malaysia, Korea, Jepang, Cina dan juga negara tetangga lainnya. Mereka telah memberikan nilai tambah ekonomi bangsanya secara cerdas sehingga produk produk dan usaha jasa dari bidang proses teknik Kimia sangat banyak dan bervariasi dan membanjiri pasar dunia sehingga memberikan keuntungan bagi kemajuan ekonomi bangsanya.

Dan sangat penting bagi para Insinyur Indonesia untuk tetap bersemangat dan loyal terhadap pekerjaan dan profesi kita. Loyalitas dan Profesionalisme ini akan mempunyai arti karena akan merupakan landasan dalam memberikan sumbangan nilai tambah terhadap bahan baku yang

tersedia untuk diolah didalam negeri. Sehingga menjadi sumber alam bisa dioleh menjadi produk yang lebih berguna dan bernilai lebih tinggi bagi kesejahteraan dan kemajuan ekonomi bangsa Indonesia.

Kami berharap generasi muda terutama lulusan ITB umumnya dan Teknik Kimia ITB khususnya, agar bisa belajar dari kondisi ini dan dapat mengoreksi kearah yang lebih baik lagi bagi kemajuan industri didalam negeri untuk kemakmuran bangsa dimasa mendatang.

Pesan untuk para pendidik di Kampus ITB

Kita lulus sebagai sarjana ITB ternyata belum cukup pendalaman ilmunya bila tidak ditambah dengan pendalaman pengalaman di lapangan. Mempunyai semangat untuk terus belajar dari orang lain maupun bangsa lain merupakan ciri insinyur ITB yang sangat diperlukan. Sifat ini sangat diperlukan khususnya oleh para industriawan kimia. Para insinyur Kimia akan dituntut untuk mempelajari ilmu-ilmu yang sifatnya multi-disiplin baik ilmu teknis yang kompleks maupun ilmu management dan juga ilmu tentang sumber daya manusia.

Saya juga sependapat dengan para guru besar kita, bahwa dalam pendidikan itu jangan mengejar target agar lulusan ITB “siap kerja” karena membuat target seperti ini akan membuang-buang waktu (“wasting time”) dan juga akan mahal. Saya sepakat bahwa ITB cukup dengan menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar ilmu Teknik yang kuat sesuai jurusannya dan membekali integritas ,karakter dan fleksibilitas yang tinggi untuk belajar secara berkelanjutan.



Menurut saya yang penting adalah membekali para mahasiswa dengan perangkat (“*tool*”) ilmu yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah (“*problem solving*”) dan tetap menjaga semangat mempelajari kemajuan teknologi. Tidak kalah pentingnya adalah membekali para mahasiswa dengan mental dan karakter yang kuat sehingga tidak mudah menyerah. Para insinyur harus tangguh dan terampil untuk menyelesaikan semua persoalan baik di bidang kerjanya maupun masalah kehidupan pribadinya.

Tentang keluargaku dan anak-anak-ku

Tanpa terasa, saya menghabiskan 24 tahun tertanam dihutan yang namanya Bontang, termotivasi karena idealisme untuk membantu petani dan menguasai ilmu Teknik Kimia. Motivasi tersebut telah membakar semangat saya untuk tetap bertahan. Bahkan Istri saya yang lulusan Farmasi ITB (Angkatan 78) juga terlarut dengan setia mendampingi saya sampai lebih dari 22 tahun ikut-ikutan tertanam dihutan Bontang sampai membuahkan hasil berupa karunia Allah yang membahagiakan. Saya dikaruniai berkah yang tak ternilai dari Allah SWT yaitu 1 Putra dan 2 Putri

Memang mungkin sudah jalannya dari Allah SWT untuk selalu menjaga sikap dengan penuh ketabahan, kesabaran, fokus dan profesionalisme ini saya terapkan dalam kehidupan pribadi saya,

dan meyakinkan kepada Istri saya untuk juga memegang sikap tersebut dalam membesarkan anak-anak kami. Putra pertama kami yang lahir dengan kurang beruntung yaitu tidak sempurna pada pendengarannya, kami rawat dengan kesabaran seperti halnya saya merawat pabrik Kaltim-1.

Syukur alhamdulillah saat ini putra kami yang pertama dapat mengikuti studinya disekolah normal dengan teman-temannya yang normal dan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti kuliahnya. Andi anak-ku yang pertama tersebut, saat ini sedang mengikuti studi Arsitektur di UGM Yogyakarta. Allah SWT memberikan karunia minat seni yang cukup tinggi kepadanya.

Kedua putri saya saat ini sedang menempuh studi SMA dan SMP di Bontang. Kami sangat bahagia menjalani profesi dan kehidupan ini dan sangat berterima kasih kepada Nya, yang telah memberikan Istri yang telah mau berkorban dan tetap setia menjalani kehidupan bersama .

Tiga pesan pribadi untuk para Insinyur ITB

Setelah berkarier lebih dari 23 tahun dan mengarungi kehidupan di bidang Industri, izinkanlah saya untuk menyampaikan 3 (tiga) pesan pribadi kepada para mahasiswa/i dan para insinyur baru ITB yang akan mengarungi perjalanan karier dan kehidupan :

1. Milikilah kepribadian yang baik dan selalu ingat siapa jati diri anda
2. Mengerti dan pahami kedalaman tujuan hidup
3. Pahamiilah arti hakekat indahnya kehidupan.

Dengan berbekal pada 3 (tiga) hal diatas dan juga kecerdasan fisik, emosi serta spiritual, mudah-mudahan para generasi muda kelak dapat membawa Indonesia menjadi lebih bermartabat, sejahtera dan terbebas dari penyakit-penyakit sosialnya. Amien.

Bontang, 7 Desember 2006



Tentang Penulis

Mulyono Prawiro adalah alumni jurusan Teknologi Kimia ITB Angkatan 1977. Saat menulis tulisan ini, Mulyono menjabat sebagai Kepala Kompartemen Teknik PT. Pupuk Kaltim. Mulyono menikah dengan Ratna Kurnia Dwiastina, Alumni Jurusan Farmasi ITB angkatan 1978. Kedua pasangan ini dikaruniai Putra-Putri Rachmad Yanuar Kurnianto (19th), Kania Irma Hajanti (16th) dan Shinta Cipta Ningrum (11th)

“Kiat-kiat kreatif seorang Manager produksi pabrik Kimia”

Ditulis oleh Untung Adinyoto

Alumni STM Kimia yang memilih untuk kuliah di ITB

Setelah lulus dari STM Kimia Negeri II Surabaya, saya dituntut untuk langsung bekerja karena kondisi ekonomi orang tua yang tidak memungkinkan bagi saya melanjutkan ke Perguruan tinggi. Setelah bekerja hampir 3 tahun dengan imbalan yang kecil, serta didorong oleh seorang sepupu yang membesarkan hati saya, bahwa secara inteligensia saya mampu untuk melanjutkan studi, maka saya mencoba untuk ikut ujian masuk perguruan tinggi (SKALU).

Sebelum ujian, saya ikut bimbingan belajar (IPIEMS Surabaya) karena di STM saya tidak mendapatkan mata pelajaran Biologi. Sedangkan mata pelajaran Matematika dan Fisika-pun di STM Kimia, tidak selengkap mata pelajaran di SMA. Namun jangan ditanya kalau Kimia ataupun menggambar teknik, sebagai alumni STM Kimia, saya lebih percaya diri dari teman-teman lainnya yang berasal dari SMA.



Syukur pada Tuhan, singkatnya saya diterima di ITB. Namun untuk membiayai kuliah, saya terpaksa harus meminjam uang dan dibantu saudara-saudara Mama saya. Mama saya juga harus bekerja keras agar kesinambungan kuliah saya bisa dipertahankan. Terima kasih pada Mama tercinta, juga Papa yang sampai tulisan ini saya buat, syukur padaNya, masih diberi umur panjang oleh Tuhan, sehingga saya diberi kesempatan pula untuk memperhatikan beliau berdua. Pada saat liburan semester di ITB, saya lebih sering harus bekerja agar bisa meringankan beban ekonomi orang tua.

Saya bersyukur pula karena biaya kuliah di ITB tidak terlalu memberatkan. Saya kebetulan bisa memperoleh keringanan biaya kuliah dengan syarat indeks prestasi yang harus sangat baik. Boleh bangga sedikit karena sebagai seorang tamatan STM, saya tidak kalah dalam hal mata kuliah Matematika dan Kimia. Pada semester 3 di ITB, khususnya di Tingkat Pertama Bersama (TPB), nilai Matematika dan Kimia saya tertinggi di antara rekan-rekan seangkatan waktu itu.

Bekerja di PT Djarum Kudus sebagai Process Engineer

Setelah lulus menjadi Sarjana strata-1 ITB, pada bulan Oktober 1982, saya tidak langsung memperoleh pekerjaan, karena saya menolak tawaran mengajar di IPIEMS dari Sdr. Sunarto, alumni jurusan Teknik Kimia angkatan 1976. Saya lebih tertarik untuk mempraktekkan ilmu keteknikan daripada mengajar. Karena selama kuliah saya merasa sudah cukup banyak mengajar, misalnya di IPIEMS cabang Bandung, dan juga membimbing anak-anak SMA serta memberikan asistensi di laboratorium kampus.

Akhirnya pada bulan Maret 1983, saya mulai bekerja di PT Djarum Kudus sebagai Process Development Engineer. Mengembangkan proses pengolahan gagang (*stem*) daun tembakau dan cengkeh menjadi *filler* tembakau dan cengkeh. Di perusahaan ini saya juga mengembangkan pemrosesan bahan *casing* (saus), yakni mendesain (*scale-up*) *socklet extractor* dari skala laboratorium (gelas-gelas kaca)



ke skala produksi (stainless steel). Scale up ini perlu dilakukan karena kebutuhan pasar, saat itu alat-alat laboratorium tersebut langsung dipakai untuk produksi. Di PT Djarum inilah, saya banyak mempelajari tentang peralatan pengolahan benda padat (*solid handling machineries*) di luar negeri.

Merantau ke Banjarmasin

Setelah merasa bahwa karier sebagai kepala *process engineering* di PT Djarum tidak terlalu berkembang, saya menolak tawaran untuk bekerja di PT Sampoerna (produsen rokok merk Djie Sam Soe), karena hati nurani saya tidak mengizinkan lagi untuk berkarya di bidang asap yang pembawa penyakit. Saya justru memilih untuk bekerja di Industri Formalin dan Urea/Melamin/Phenol Formaldehyde di Banjarmasin pada bulan Maret tahun 1988. Ternyata pekerjaan ini lebih memperluas cakrawala saya karena lokasi pabriknya berada di luar pulau Jawa.

Rupanya ada kehendak Tuhan di Banjarmasin agar kami sekeluarga dapat menyaksikan “sebuah kesulitan” di sana. Di Perusahaan PT Intan Wijaya Chemical Industry, saya sempat dipromosikan menjadi Asisten Manager Produksi. Namun setelah tiga setengah tahun tinggal di Banjarmasin, pada tahun 1991, kami memutuskan untuk meninggalkan kota tersebut. Salah satu hal yang membuat ketidak-betahan kami di kota Banjarmasin adalah keterbatasan dan kesulitan air bersih. Kami sekeluarga harus begadang hampir setiap malam untuk mendapatkan air. Kesulitan inilah yang membuat kami tidak berlama-lama tinggal di kota Banjarmasin.

Menjadi manager produksi di Pabrik Pengolah minyak pelumas



Pada bulan Oktober 1991, saya melamar dan akhirnya bergabung di PT Wiraswasta Gemilang Indonesia sejak proyek hingga beroperasi normal. Sebuah perusahaan pengilangan minyak pelumas bekas (*Lube Re-refinery*) milik grup Napan di Cibitung. Di sini kami bisa merasakan kebanggaan karena ikut menjaga lingkungan hidup dengan mengolah kembali minyak pelumas bekas yang merupakan *pollutant* bagi lingkungan.

Pada saat krisis moneter, sebagai manager produksi kami harus berkreasi agar pabrik yang mengolah pelumas bekas ini bisa tetap *survive*. Saya, bersama team di perusahaan kami, harus survive dengan membuat sendiri sebagian aditif dan solvent yang diperlukan dengan membangun pabrik *viscosity improver* dan menginjeksikan kerosen di bagian atas kolom fraksinasi untuk memproduksi solvent.

Kembali ke Surabaya

Namun seiring dengan makin uzurnya orang tua, saya sebagai anak sulung tidak lagi mempunyai kebebasan untuk merantau jauh dari Surabaya. Pada tahun 1998, saya mulai bergabung dengan PT Petra Oxo Nusantara (PT PON), sebuah perusahaan petrokimia yang berada di Gresik.



Di perusahaan ini, saya ternyata menemui lebih banyak tantangan, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Salah satunya adalah

ketergantungan perusahaan kami akan ketersediaan gas alam yang mengalami pasang surut di Jatim. Yang mungkin menarik untuk diceritakan, pada tahun 2006 perusahaan kami bisa survive karena berhasil menambal kekurangan gas alam dengan menggunakan LPG industri. LPG tersebut kami gunakan sebagai bahan baku tambahan di reformer kami (reaktor pengubah hidrokarbon menjadi gas H₂, CO dan CO₂) sehingga pabrik bisa mencapai kapasitas produksi 70%, di saat ketersediaan gas alam yang hanya cukup untuk 45%.

Mengurangi emisi gas CO₂

Yang lebih menarik lagi untuk di-*sharing* di sini adalah sejak Januari 2007 ini, kami berhasil meningkatkan lebih lanjut kapasitas pabrik kami (dari 94 ke 102%) dengan tambahan bahan baku yang berasal dari gas buang yakni karbon dioksida (**CO₂**). Dalam inovasi ini, CO₂ di pabrik kami bisa dikonversi menjadi bahan baku tambahan untuk menghasilkan tambahan produk oxo-alcohol yang pada gilirannya akan terikat di dalam plastik PVC.

Bayangkan, pabrik kami bisa berfungsi seperti sebuah hutan tropis yang mampu mengikat CO₂ menjadi karbohidrat di dalam pohon. Sampai saat ini kami sudah memproses 30 ton CO₂ per hari untuk dijadikan tambahan produk oxo alcohol. Di sini kami telah berbuat nyata mengurangi emisi CO₂ dan mengurangi pemanasan global. Menurut pendapat saya, emisi gas CO₂ di udara akan bisa dikurangi jika banyak pabrik-pabrik sejenis pabrik kami dapat mengikat kembali gas buang CO₂ yang saat ini makin banyak “mencemari” udara bumi kita.



Tentang keluarga kami

Istri tercinta Ninik Woelandari telah sukses menjadi “menteri keuangan” dalam keluarga, sehingga walau harus benar-benar mengikat pinggang, kami terus bersyukur. Salah satunya adalah berkah bagi putra kami yang setelah setahun kuliah, sebagai calon ahli robot, di Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Daniel K Nyoto bisa memperoleh pendidikan tinggi jurusan ICT (Information & Communication Technology) di universitas IN Holland.

Ia saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir dan sudah bisa hidup mandiri. Ketika di SMU kelas 2 dan 3, ia memperoleh sukses menjadi juara 2 bersama Lomba Karya Ilmiah Remaja (**LKIR**) yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (tanpa juara 1) dan juara 1 LKIR Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (**BPPT**) sehingga sempat diberangkatkan oleh BPPT ke San Jose sebagai finalis dari Indonesia dalam Intel International Science & Engineering Fair (**ISEF**) tahun 2001. Daniel lahir di Kudus, Jateng saat saya bekerja di PT Djarum Kudus.



Syukur padaNya karena kami diberiNya satu putra dan dua putri yang berbakti kepada Tuhan dan orang tua. Anak kedua, putri pertama, Meirani (Mira) kini sedang belajar Farmasi di Universitas Widya Mandala Surabaya. Dia pernah hanya sekali menginjak kampus ITB di tahun 2005 saat mengikuti lomba paduan suara dalam rombongan SMUK Saint Louis I Surabaya. Mira lahir di Kediri pada saat saya sedang bekerja di Banjarmasin. Waktu itu saya harus terbang dari Banjarmasin, dengan executives ticket karena hari Lebaran, untuk menunggu kelahiran. Putri bungsu kami Meilita kini akan mengikuti Ujian Akhir SD, semoga mendapat nilai terbaik agar kelak bisa berguna bagi Tuhan, bangsa, dan keluarga. Puji Tuhan! Amin.

Tentang penulis (redaksi)

Untung Adinyoto adalah alumni Jurusan Teknik Kimia ITB. Saat menuliskan kisah ini ia menjabat sebagai manager produksi & off-sites di PT Petro Oxo Nusantara

”Kisah-kisah membangun pabrik-pabrik Industri”

Ditulis oleh Triharyo soesilo

Terinspirasi di tahun 1979 oleh seseorang yang bernama Hartarto

Pada saat Dies natalis Himpunan Mahasiswa Teknik Kimia (Himatek) pada tahun 1979, saya mendapat tugas sebagai panitia untuk mengadakan acara ceramah ilmiah dalam rangkaian acara Dies natalis Himatek. Pada saat itu, kami memilih Ir Agus sujono, yang alumni Teknik Kimia ITB dan menjabat sebagai Dirjen Industri Kimia Dasar, untuk memberikan ceramah di kampus. Rupanya pak Agus sedang ada acara pada saat Dies natalis dan beliau menugaskan Kasubdit-nya yang bernama Ir Hartarto (nantinya menjadi Menteri dan Menko) untuk membawakan ceramahnya.

Di Ruang serba guna ITB pada bulan Agustus 1979. Saat itu, saya sangat terkesan dan terinspirasi oleh ceramahnya yang menyampaikan bahwa “di tahun 1990 nanti, Indonesia akan mengembangkan industri engineering yang memerlukan minimal 3000 engineers”. Pak Hartarto menambahkan kata-kata “...a country without an engineering company is a country without brain. Lihat negara-negara Amerika, Eropa dan Jepang. Bandingkan dengan negara-negara di Afrika”. Statement ini membekas di benak saya, dan juga memotivasi saya sampai hari ini.

Menemukan kata “Rekayasa”

Akhirnya setelah lulus pada bulan Oktober 1981, saya mengejar realisasi mimpi Ir Hartarto yang disampaikan di kampus ITB. Rupanya pak Hartarto membuat perusahaan BUMN baru, yang bernama PT Plant engineering dan company (PEC). Sehingga saya mencoba melamar di perusahaan baru tersebut. Karena perusahaan belum ada karyawan-nya, saya terpaksa ikut membeli gordijn dan kursi yang pertama di perusahaan tersebut. Pak Hartarto yang saat itu sudah menjadi Dirjen, masih belum puas dengan nama PEC.

Beliau mengumpulkan para ahli bahasa Indonesia termasuk pak Jus Badudu dan menugaskan untuk mencari terjemahan bahasa Indonesia untuk kata “engineering”. Dari berbagai alternatif, akhirnya dipilihlah oleh pak Hartarto kata “Rekayasa”, dan nama perusahaan kami menjadi PT Rekayasa Industri. Di Indonesia, perusahaan kami-lah yang memperkenalkan untuk pertama kali kata “Rekayasa” tersebut. Namun karena kata Rekayasa belum populer, maka ditambahkan di logo perusahaan kami kata-kata “Plant engineering & construction”. Namun sayang, kata “Rekayasa” saat ini sering berkonotasi negatif.

Mengejar Professor Dr James White di USA

Setelah mulai mempelajari bidang engineering di PT Rekayasa industri, terasa sekali bahwa ilmu yang saya peroleh di ITB terasa sangat dangkal. Atas pertimbangan tersebut saya memutuskan untuk mengambil gelar S-2 (Master) di Amerika serikat. Bidang ilmu yang menarik buat saya saat itu, adalah ilmu “process simulation”, yaitu sebuah cara untuk mendesign pabrik dengan menggunakan computer. Perlu diingat bahwa di tahun 1981, IBM Personal Computer (PC) baru saja diciptakan. Jadi saya pikir kalau orang Indonesia bisa mendesign pabrik memakai computer PC, pasti bisa murah dan efektif. Pertanyaan berikutnya adalah ke siapa dan dimana saya belajar ilmu ini.

Dari berbagai artikel di jurnal dan majalah teknik kimia, saya menemukan seorang professor di University of Arizona (U of A) yang bernama Prof Dr James white, yang menspesialisasikan diri mendalami bidang process simulation dengan PC (memakai Apple). Setelah berkomunikasi via surat dengan Prof White dan juga melamar ke U of A, akhirnya pada bulan Agustus 1982, saya diterima di Chemical engineering department University of Arizona. Namun saya menjadi sangat

terkejut pada saat sampai di Arizona dan pertama kali bertemu Prof White, beliau berkata “...Hengki, I am moving out from University of Arizona to work in a chemical company”. Saya hanya bisa bilang “Dr White,...I’ve come this far to find you”.



Bekerja di ruang Prof Dr Rehm

Rasa sedih saya menjadi terhibur, setelah mengetahui bahwa Prof White rupanya telah menyiapkan 3 alternatif pembimbing baru bagi saya. Prof White kemudian mengajak saya untuk dipertemukan dengan Prof Dr Randolph ahli Crystalization, Prof Dr Shadman ahli Catalytic converter dan Prof Dr Rehm ahli plant design. Ketiga professor tersebut menawarkan bea siswa untuk menjadi asisten riset mereka. Namun ajakan yang paling menarik datangnya dari Dr Rehm dengan tawaran-nya yang masih teringat sampai sekarang “...well Hengki, are you ready to work with me”. Tentu saya iya-kan.

Lalu dia mengulang lagi “are you **really** ready to **work** with me ?”. Ternyata yang dimaksud Prof Rehm adalah bekerja di dalam ruang kantornya duduk bersama-sama di **satu** ruangan. Di Amerika serikat tidak mungkin seorang Professor mengajak muridnya duduk dalam 1 ruangan. Namun itulah yang ditawarkan Dr Rehm kepada saya. Saya diperbolehkan membaca semua surat2nya, buku2nya, majalah2nya. Saya bebas berbicara apa saja dengannya dan akhirnya menjadi sahabat karib di kampus maupun di luar kampus sampai hari ini.

Belajar Fortran paralel dengan Advance programming dan Advance Numerical Analysis

Pembicaraan pertama dengan Dr Rehm tentang rencana pelajaran yang harus saya ambil, terjadi sangat lucu. Kira-kira diskusinya sbb :”..so Hengki, let’s start specialization courses for your research in process simulation for plant design, have you taken advance numerical analysis course?”. Saya jawab belum. Dia tanya lagi pelajaran sebelumnya “Ok, have you taken numerical analysis course ?”. Saya jawab lagi belum. Lalu agak bingung dia tanya lagi, pelajaran sebelumnya, “...have you taken advance Fortran programming ?”. Saya jawab lagi belum.. Semakin bingung, dia tanya lagi “..have you taken **Fortran programming** ?”. Seperti burung beo, saya jawab lagi belum. Terakhir dia tanya lagi “have you taken **any** computer programming course?”. Terakhir pula, dengan terus terang saya mengaku, bahwa di ITB saya belum pernah dapat pelajaran programming **apapun**.

Saya lihat Dr Rehm langsung terhenyak duduk di kursinya. Setelah beberapa saat dia berfikir, dengan berat hati Dr Rehm menyampaikan “...well Hengki, you have to take all of these courses in this semester, because they are all pre-requisite to your research”. Sehingga musim semi tahun 1982 di Arizona, merupakan sebuah semester yang tidak akan terlupakan dalam hidup saya. Dalam 1 semester saya harus belajar Fortran programming, advance Fortran programming, Numerical analysis dan Advance numerical analysis dalam saat yang bersamaan. Pelajaran yang seharusnya sequential, saya harus pelajari secara parallel. Lessons learned yang saya peroleh saat itu adalah “otak ternyata mirip otot. bisa dibuat kuat kalau dilatih dan dibebani dengan beban yang berat”.

Note dari Dr Rehm dan Software diminta untuk dimasukan ke “brandkas”

Akhirnya saya menyelesaikan program Master dari Chemical engineering University of Arizona pada musim semi 1984 dengan mempertahankan thesis yang berjudul “Computer software for plant design on a Personal computer”. Dr Rehm, setelah pelantikan dan melihat kerja saya yang pontang-

pantang, menuliskan sebuah note yang dimasukan kedalam final thesis book saya. Note itu bertuliskan “Hengki, please take a sleep in the airplane. I know you have worked very hard. Bring your knowledge to Indonesia and build all the industrial plants with it”. Sebuah pesan singkat yang simpatik dari seorang guru dan sahabat. Sesuai pesan tersebut, software yang saya buat di USA, langsung saya bawa dan laporkan ke Dirut PT Rekayasa Industri, pak Didi suwardi.

Beliau tentu senang sekali menerima kembali saya, setelah menyelesaikan tugas belajar. Saking senangnya beliau menyampaikan bahwa seluruh software yang saya buat sebaiknya dimasukan saja ke dalam brandkas karena takut dicuri orang. Saya tentu tertawa dan menyampaikan ke beliau bahwa software tersebut akan saya ajarkan ke teman2 di kantor. Pak Didi setuju dan mulailah saya membeli Personal computer yang pertama di PT Rekayasa industri dan mengajarkan ke seluruh engineer tentang penggunaan Personal computer, mulai dari cara menyalakan kompter, cara memakai DOS (Disk Operating System) sampai pemakaian software plant design.

Berdemo untuk bekerja di dapur engineering Chiyoda, Jepang

Cita-cita saya saat itu (di tahun 1984) adalah berupaya agar para engineers Indonesia mampu membangun pabrik secara lengkap (end-to-end) dengan sepenuhnya menggunakan computer software di Personal computer. Saya tidak menyadari bahwa cita-cita ini ternyata memakan waktu hampir 18 tahun dari hidup saya, karena PT Rekayasa Industri akhirnya baru mampu melaksanakan mimpi tersebut di tahun 2002. Di tahun 1984, walaupun mempunyai modal “ilmu teori” merancang pabrik dari USA, namun perusahaan kami tidak mempunyai ilmu “nyata” tentang bagaimana caranya membangun pabrik di dunia industri. Kebetulan sekali ada Pak Hartarto (yang saat itu sudah menjadi menteri perindustrian) dan juga pak Nanang sutadji (Direktur Pupuk Kaltim) yang mempunyai visi bahwa untuk membangun pabrik Pupuk Kaltim yang ke-3, Chiyoda Engineering dan Construction (nantinya menjadi Chiyoda corporation), selaku pemenang tender, harus memberikan kesempatan untuk engineers Indonesia bekerja di kantor Chiyoda.

Kebijakan ini tentu memberatkan Chiyoda dan mereka hanya berikan kesempatan kepada 34 engineers PT Rekayasa industri untuk duduk di ruangan khusus yang terpisah dan menerima semacam class room training saja (“disterilkan”). Kami saat itu complaint habis-habisan ke top management Chiyoda dan juga melapor ke pak Nanang Sutadji. Kami menuntut agar kita bisa duduk berdampingan dengan engineers Chiyoda, yang sedang mendesign pabrik pupuk Kaltim-3.

Mempelajari secara mendalam “ilmu” Chiyoda

Akhirnya pada musim panas 1986, setelah di-pressure oleh Menteri perindustrian dan juga Direksi PT Pupuk Kaltim, akhirnya 34 orang team kami bisa duduk “side-by-side” dengan semua engineers Chiyoda mengerjakan proyek Kaltim-3. Inilah “kesempatan emas” dimana kami mulai mengetahui dimana letak semua dokumen-dokumen Chiyoda seperti project manuals dan juga engineering design book yang sifatnya sangat confidential. Buku-buku tersebut dikembangkan Chiyoda selama puluhan tahun. Sejak saat itu, dimulailah koordinasi pembelajaran seluruh dokumen Chiyoda secara serius oleh ke-34 engineers perusahaan kami. Selain mengetahui letak dan posisi dokumen Chiyoda, kami juga mulai mengerti bagaimana cara kerja team proyek Chiyoda secara langsung. Bagaimana rapat koordinasi dan juga cara mereka memecahkan masalah.

Pada malam hari kami melakukan rapat intern tersendiri di hotel untuk saling mengisi informasi dan berkoordinasi untuk mengidentifikasi ilmu yang belum terisi atau belum terkuasai. Alhasil dalam waktu 5 bulan, seluruh ilmu Chiyoda relatif mulai kami mengerti. Ilmu inilah yang akhirnya menjadi cikal bakal (referensi awal) perusahaan kami, dan akhirnya di tahun 2001 kami mampu menang tender lawan Chiyoda.

Chiyoda protes dan terpaksa membangun pabrik dengan “komputer sepeda motor”

Di awal 1987, Setelah menyelesaikan perencanaan awal (basic engineering) pabrik pupuk Kaltim-3 di kantor Chiyoda, Jepang, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan perancangan rinci (detail engineering) di kantor Rekayasa, Jakarta. Karena tentunya Chiyoda tidak ingin Rekayasa maju, maka mereka menggunakan berbagai cara untuk menunjukkan bahwa engineers Indonesia tidak mampu dan juga tidak mempunyai tools yang cukup supaya pekerjaan tetap dilaksanakan oleh orang2 Jepang di Jepang. Salah satu perdebatan yang dijadikan contoh adalah perhitungan analisa struktur baja setinggi 70 meter yang terbebani banyak sekali peralatan dengan berat ratusan ton. Menurut Chiyoda, perusahaan kami tidak mempunyai computer “main frame” untuk menghitung matrix struktur tersebut. Sehingga pekerjaan itu harus dikerjakan di Jepang.

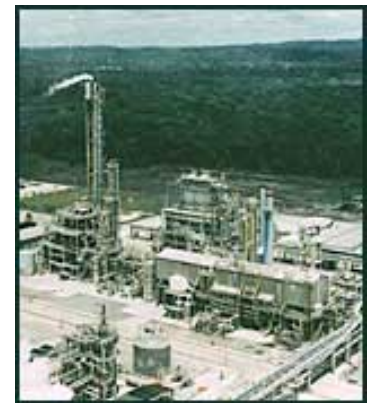


Karena kebetulan saya saat itu adalah salah satu engineer, yang pernah belajar tentang komputer, maka menjadi tanggung jawab saya-lah untuk mempertahankan diri. Saya informasikan kepada team Chiyoda bahwa Rekayasa mampu mendesign struktur tersebut dengan main frame kami. Team Chiyoda langsung tertawa terbahak-bahak meledek dan tanya dari mana duitnya Rekayasa mau beli main frame.

Saat itu juga, saya presentasikan bagaimana cara Rekayasa menyewa main frame milik PT Soedarmo di Slipi, yang terinterkoneksi via modem dengan kantor kami di Gedung patra. Hasil printout perhitungan struktur kemudian diambil oleh kurir menggunakan sepeda motor. Sistem ini cukup membuat team Chiyoda terheran-heran dan Alhamdulillah berjalan dengan lancar. Saat itu teman-teman di perusahaan kami sering becanda bahwa Chiyoda dikalahkan oleh “computer sepeda motor-bebek-nya si Amir”. Karena kurir perusahaan kami yang selalu mengambil printout hasil perhitungan struktur di kantor PT Soedarmo namanya pak Amir..pakai sepeda motor bebek.

Dapat tawaran perusahaannya Telekomunikasi dan menolak uang milyaran Rupiah

Pada Maret 1988, ayah saya ternyata diangkat oleh Presiden Soeharto menjadi Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi (Menparpostel). Saat itu bisnis Telekomunikasi di Indonesia masih relatif monopoli dan penuh dengan praktek-praktek KKN. Setelah ayah saya menjadi menteri, saya mendapat kontak dari salah seorang wakil perusahaan telekomunikasi Eropa untuk menawarkan keagenan eksklusif produk telekomunikasi tertentu di Indonesia. Perusahaan tersebut menawarkan uang sebesar Rp 3 milyar (saat itu) bila saya bisa mempengaruhi Menparpostel (ayah saya) untuk memberikan hak monopoli terhadap produk telekomunikasi perusahaan tersebut di Indonesia.



Tawaran ini tentu saya tolak karena saya lebih memilih untuk membangun pabrik pupuk Kaltim-3 di Bontang sebagai supervisor konstruksi di lapangan. Saya akhirnya tinggal 1 tahun lebih di Bontang dalam sebuah “container” yang fasilitasnya sangat minim untuk ikut membangun pabrik pupuk Kaltim-3 sebagai pekerja kasar. Waktu itu banyak sekali rekan2 saya yang melihat “aneh”, seorang anak menteri mau jadi pekerja kasar di sebuah proyek industri dan bergaul dengan para buruh. Namun pengalaman dan kepuasan yang tak terhingga saya rasakan disaat melihat pabrik yang ikut kami design dan bangun bisa menghasilkan pupuk Urea sesuai kualitas dan tepat waktu.

Hampir meninggal di Bangladesh karena pabrik meledak

Setelah selesai dengan proyek pabrik pupuk Kaltim-3, pada tahun 1990 perusahaan memberi tanggung jawab yang lebih besar kepada saya. Tugas yang hampir merenggut nyawa saya, adalah menangani salah satu unit di proyek pabrik Pupuk Sriwidjaja-1B (Pusri-1B). Untuk pertama kali, saya diberi kesempatan untuk menangani seluruh kegiatan pembangunan pabrik Unit Urea sejak tahap awal. Pihak pemilik pabrik (PT Pusri) memilih Process lisensi buatan Toyo Engineering Corp (TEC) Jepang untuk unit Urea ini. Namun di pertengahan tahun 1992, terjadilah sebuah peristiwa yang sangat diluar dugaan. Pabrik Urea dengan lisensi process serupa tiba-tiba meledak di Bangladesh dengan puluhan orang meninggal di dalam ruang pengendali. Terus terang saya sebenarnya berencana mengikuti pengoperasian awal pabrik tersebut. Namun karena kota Dhaka tergenang banjir, saya memutuskan untuk membatalkan kunjungan tersebut.

Bila saya tidak membatalkan, sudah hampir pasti bahwa saya akan meninggal di ruang pengendali tersebut. Beberapa hari setelah meledaknya pabrik di Bangladesh, saya diundang rapat di Departemen perindustrian yang dipimpin langsung Menteri perindustrian Hartarto. Rapat tersebut antara lain akan memutuskan apakah proyek Pusri-1B harus dibatalkan dan diganti dengan process Urea lainnya. Sebuah keputusan yang sangat penting dan bersejarah.

Dicecar Menteri perindustrian untuk lanjutkan Proyek Pusri-1B

Saya ingat sekali pak Hartarto bertanya teknis tentang penyebab ledakan pabrik di Bangladesh ke Dirjen Industri Kimia dasar Wardijasa, beliau meneruskan pertanyaan ke Dirut Pusri Suhadi. Pak Suhadi menjawab pendek dan meminta opini ke Dirut PT Rekayasa Industri Didi Suwardi. Karena pak Didi tidak menguasai detail, pak Didi meminta saya memberikan opini. teknis. Pada saat itu, dengan data yang relatif minim, saya menyampaikan opini bahwa kemungkinan besar kesalahan terletak pada fabrikasi peralatan bukan pada lisensi processnya.



Intinya proyek Pusri-1B tidak perlu dibatalkan, namun fabrikasi peralatan yang perlu diperketat. Pak Hartarto mencecar saya dengan banyak sekali pertanyaan-pertanyaan. Sayapun sampaikan argumentasi yang rinci namun sederhana dan juga berani menjamin argumentasi tersebut. Setelah menerima banyak masukan dari berbagai pihak, Pak Hartarto akhirnya memutuskan untuk tetap melanjutkan proyek Pusri-1B. Ternyata setelah 6 bulan sejak musibah, pemerintah Bangladesh akhirnya menyampaikan laporan penyebab ledakan terletak pada fabrikasi peralatan sebagaimana dugaan saya..

Menjadi penjamin keamanan pabrik dan PII Engineering award

Walaupun fabrikasi peralatan di proyek Pusri-1B sudah diperketat (mirip fabrikasi pabrik nuklir), namun untuk menjamin bahwa pabrik akan aman, saya terpaksa memberanikan diri untuk berdiri dibawah peralatan, yang dikhawatirkan akan meledak, pada saat pabrik mulai dioperasikan. Jaminan ini perlu dilakukan karena seluruh team Operasi PT Pusri sangat khawatir bahwa pabrik akan meledak.

Saya sampaikan ke teman-teman team operasi pabrik Pusri-1B bahwa saya akan berdiri di pabrik dan menjamin bahwa pabriknya, Insya Allah, tidak akan meledak. Alhamdulillah pengoperasian pabrik berjalan lancar hingga hari ini. Pak Wardijasa, Dirjen Industri Kimia Dasar dan ketua Badan Kejuruan Kimia Persatuan Insinyur Indonesia (BKK-PII), akhirnya di tahun 1994, sempat

menganugerahi saya dengan PII engineering award karena antara lain untuk penghargaan penyelesaian proyek pabrik Urea Pusri-1B yang relatif sangat kontroversial tersebut.

Proyek Pusri-1B selesai tapi perusahaan bangkrut

Disatu sisi saya gembira mendapat PII engineering award, tapi disisi lain perusahaan kami (PT Rekayasa Industri) mengalami kebangkrutan yang luar biasa. Masalahnya, biaya proyek Pusri-1B akhirnya menghabiskan sekitar US \$ 243 juta sedangkan nilai kontrak hanya US \$ 211 juta. Jadi bisa dibayangkan kerugian yang harus kami derita. Suasana perusahaan menjadi sangat tidak nyaman. Karyawan banyak sekali yang keluar. Kami tidak mampu membayar tagihan supplier, fabrikator dan juga membayar gaji karyawan.

Sampai akhirnya kami dimasukan kedalam kategori perusahaan sakit di Departemen Perindustrian (waktu itu masih dibawah naungan Deprind), bersama PT Kertas gowa, PN Sandang, PT Kertas Padalarang dll. Syukur Alhamdulillah, PT Pusri dan PT Pupuk Kaltim mau mendanai restrukturisasi hutang dan menyetorkan “fresh money” ke perusahaan kami. Sehingga akhirnya di tahun 1994, PT Pusri mengakuisisi 90% saham pemerintah sedangkan PT Pupuk Kaltim 5% dari kepemilikan perusahaan kami. Investasi yang dilakukan PT Pusri di tahun 1994 tersebut, saat ini sudah dikembalikan dalam bentuk dividen selama 12 tahun terakhir ini. Selain dari itu, jika PT Rekayasa Industri dijual saat ini, maka Insya Allah akan mendatangkan nilai jauh lebih besar dari modal yang disetorkan oleh PT Pusri dan PT Pupuk Kaltim di tahun 1994. Jadi investasi di tahun 1994, Insya Allah, tersebut tidak percuma bagi PT Pusri dan PT Pupuk Kaltim.

Diterima untuk program Doktor di USA tapi termenung saat minta ijin Dirut

Dalam suasana perusahaan tidak menentu di akhir tahun 1994 tersebut, saya mengambil inisiatif untuk mendaftarkan diri di program S-3 di Amerika serikat. Saat itu, saya tidak ingin membebani perusahaan dan sekaligus berusaha mencari alternatif peningkatan ilmu. Walaupun sudah hampir 10 tahun meninggalkan program S-2 dan sudah lama sekali tidak mempelajari perhitungan-perhitungan matematik seperti Persamaan diferensial dan Integral. Namun Alhamdulillah, akhirnya saya dapat lulus dengan nilai TOEFL dan GRE yang relatif tinggi untuk diterima di University of Colorado – School of Mines dengan program S-3 di bidang Energy management. Dengan bermodalkan admission letter, dan sebelum berangkat ke Colorado, saya menghadap dan minta izin ke Dirut baru PT Rekayasa Industri yang bernama pak Hari Soeparto.



Namun pembicaraan saat itu merubah jalan hidup saya. Pak Hari berkata “pak Hengki kenapa meninggalkan kita?”. Tentu saya jelaskan pertimbangan saya. Namun statement berikutnya dari pak Hari masih saya kenang dan teringat di benak saya sampai hari ini, “.. Pak Hengki, saya tidak menganggap kesalahan senilai US \$ 30 juta lebih di proyek Pusri-1B sebagai sebuah kerugian”.

Beliau menambahkan “....saya menganggapnya sebagai training yang sangat mahal. Nah, Pak

Hengki, adalah sebagian kecil dari bangsa Indonesia yang telah menyelesaikan training yang sangat mahal tersebut. Saya mohon untuk tidak meninggalkan kita untuk menerapkan seluruh pelajaran yang diterima di proyek Pusri-1B demi kesuksesan perusahaan ini”. Mendengar saran pak Hari, saya sempat termenung lama.

Membatalkan program Doktor dan all out memperbaiki perusahaan

Permintaan dan nasehat dari pak Hari tersebut betul-betul saya renungkan selama beberapa hari. Disatu sisi saya sudah diterima di Amerika serikat untuk program S-3. Disisi lain saya juga merasa sulit meninggalkan perusahaan dalam keadaan krisis. Akhirnya saya putuskan untuk tidak meneruskan program S-3 dan memutuskan juga untuk “all-out” memajukan kembali PT Rekayasa Industri.

Salah satu caranya adalah bergabung dengan para engineers perusahaan kami, pada pertengahan tahun 1995, berangkat ke Lembang untuk mengadakan workshop menyusun organisasi baru perusahaan dan juga rencana kerja perusahaan. Di Lembang-lah, kami melakukan analisa SWOT, memperbaiki organisasi agar lebih fokus kepada customer, menggariskan sistem SDM (termasuk sistem penggajian baru), mengejar peningkatan kualitas melalui penerapan sistem ISO 9001 dan juga penerapan Teknologi informasi (IT) secara maksimal.

Mulai merevolusi kegiatan engineering perusahaan

Sekembalinya dari Lembang, Direksi menugaskan saya untuk menangani seluruh kegiatan engineering perusahaan sebagai Kepala divisi engineering. Kesempatan ini saya gunakan untuk melakukan revolusi kegiatan engineering secara total. Direksi akhirnya menyetujui pula untuk menempatkan seluruh Kepala departemen dari generasi yang lebih mudah. Sehingga terasa adanya semangat baru di Divisi engineering. Team baru ini sepakat untuk memaksakan agar semua meja gambar manual “dilipat” saja dan digantikan dengan computer secara total.



Di tahun 1995, masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum menggunakan computer. Jadi revolusi ini, relatif agak kontroversil. Salah satu yang membuat “seru” adalah kami melaksanakan revolusi kegiatan engineering ke “full computerized system” ini berbarengan dengan pelaksanaan proyek-proyek yang sifatnya “fast-track”, jadi tidak ada “room” untuk kesalahan.

Lebih kontroversial lagi, kami tidak hanya berhenti pada pemakaian software Autocad saja, namun memaksakan dan “melompat” ke pemakaian sistem yang lebih advance yaitu perencanaan dengan 3-Dimensi melalui sistem Autoplant dan akhirnya Intergraph Plant Design System (PDS). Saat itu perusahaan2 dunia sejenis, baru mulai memasuki sistem PDS. Jadi bisa dibayangkan bahwa kami dari belajar merangkak langsung bersaing berlari “sprint”.

Memasuki market swasta dan kisah “horror”

Selain melakukan revolusi ke full computerized system, seluruh jajaran engineering tidak bersedia untuk menyewa konsultan dalam menyusun ISO prosedur. Kami menulis sendiri, satu-per-satu prosedur dan instruksi pelaksanaan engineering di perusahaan kami. Jumlah prosedur yang ditulis tersebut mencapai ribuan. Prosedur-prosedur tersebut ditulis agar diperoleh keseragaman kualitas dan juga mempermudah bagi para engineers baru untuk masuk dan bekerja di bagian engineering PT Rekayasa industri. Alhamdulillah, kami akhirnya mendapat sertifikat ISO 9001 untuk Design & engineering pada tahun 1995. Pada saat itu masih relatif sangat jarang perusahaan Indonesia mendapatkan ISO 9001 untuk Design.

Inilah tahap awal penataan kegiatan engineering di PT Rekayasa industri. Namun disisi lain kami mengalami banyak masalah dalam penerapan Computerized design di proyek-proyek kami. Waktu itu kami lebih dikenal sebagai BUMN, maka Direksi memberanikan diri untuk menerobos ke market swasta seperti pembuatan pabrik cat ICI, pembuatan pabrik plasterboard, pembuatan pabrik Melamine, pembuatan pabrik bead wire dll. Ternyata tuntutan pemilik proyek (owner) swasta yang dibarengi dengan revolusi computerized system di perusahaan kami mengakibatkan berbagai kisah “horror” dalam pelaksanaan proyek-proyek saat itu.

Mulai menangani proyek yang relatif besar dan diwarning Dirut agar tidak “fail”

Namun berkat ketekunan, kerja keras dan konsistensi, akhirnya seluruh permasalahan “horror” di berbagai proyek dapat diselesaikan dengan baik oleh seluruh jajaran engineering. Kegiatan engineering juga relatif semakin rapih dan meningkat kualitasnya. Sehingga sewaktu diperoleh berita bahwa ada peluang proyek Pupuk Urea Granulasi di PT Pupuk Kaltim, saya mendapat tugas baru dari direksi untuk menjadi project manager proyek yang lebih dikenal dengan nama Proyek Optimisasi Kaltim atau sering disingkat dengan nama **“proyek Popka”**. Proyek ini relatif cukup besar saat itu yaitu senilai US \$ 104 juta.

Sewaktu memulai kegiatan proposal, pak Hari (Dirut) sempat berpesan ke saya “Heng, di proyek Pusri-1B seluruh kinerja proyek tidak tercapai semua. Proyeknya rugi, terlambat dan juga kualitas pabrik saat uji-operasi tidak tercapai. Jadi proyek tersebut dapat dikatakan - fail. Upayakan di proyek Popka ini tecermin seluruh perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di perusahaan sehingga seluruh kinerja proyek tercapai dan dapat dinyatakan sebagai proyek sukses”. Akhirnya pada akhir tahun 1996, saya menerima tantangan Dirut untuk menangani proyek Popka. Saya tidak pernah membayangkan bahwa Indonesia akan mengalami masa transisi pergantian pimpinan nasional (Reformasi) dan juga Krisis moneter di tahun 1998, disaat proyek kami sedang berjalan dalam kecepatan tinggi.

Membawa uang US \$ 150.000 ke Itali saat krisis moneter

Proyek Popka merupakan proyek dengan teknologi yang relatif baru. Ini adalah proyek pertama dimana produk pupuk Ureanya bukan berbentuk prill yang konvensional tapi berbentuk granular yang lebih besar ukurannya. Teknologi granular bertujuan untuk memperlambat proses pelarutan pupuk sehingga bila petani menyebar di sawah,. Pupuk tersebut tidak mudah larut (lebih efisien). Namun masalah teknologi bukanlah masalah utama proyek ini. Kendala yang terbesar adalah terjadinya devaluasi rupiah, demonstrasi reformasi dan juga krisis moneter disaat proyek sedang berjalan.



Pada saat itu, Letter of Credit (L/C) seluruh bank di Indonesia tidak bisa diterima oleh fabrikator2 di luar negeri karena kondisi perbankan Indonesia yang hancur. Sehingga akibatnya proses fabrikasi peralatan di luar negeri tidak bisa berjalan tanpa adanya penjaminan L/C. Mengingat jadwal proyek sangat ketat, saya dan manager keuangan akhirnya ditugaskan direksi untuk membawa uang cash ke luar negeri. Kami ingat betul nilai yang terbesar yang dibawa pernah mencapai US \$ 150.000 untuk dimasukan, misalnya di Italian bank dalam rangka fabrikasi peralatan di Milan.

Sebenarnya kalau kita berniat “nakal”, bisa saja kita berbelok dan kabur ke luar negeri dengan membawa uang tersebut. Namun ternyata membawa uang sedemikian besar bukannya suatu hal yang mudah saat itu. Ternyata sebagian besar bank di luar negeri tidak mau menerima uang dari

Indonesia. Mereka khawatir bila uang tersebut adalah uang hasil korupsi atau hasil money laundering.

Membangun pabrik tercepat di dunia

Kami terus terang sangat bingung saat itu. Disatu sisi untuk melaksanakan proyek harus membuka L/C, disisi lain uang yang telah dibawa tidak diterima oleh bank-bank di Italy. Selama beberapa hari kami mendatangi beberapa bank besar dan menerima tampikan serupa dari pimpinan berbagai bank. Akhirnya kami hampir putus ada dan memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Di malam hari sewaktu kami sudah hampir tertidur di hotel, tiba-tiba kami menerima telpon dari perwakilan sebuah bank di Swiss. Mereka rupanya sudah berada di lobby menunggu kita. Saya tentu khawatir kalau mereka Mafia atau penjahat. Setelah mereka memperkenalkan diri. Mereka menyampaikan bahwa pimpinan mereka mengerti akan kesulitan kami dan mengajak kami ke Switzerland (sekitar 60 km dari Milan).

Singkat kata, ternyata pimpinan bank di Swirzerland bersedia menerima uang kami, serta membuat L/C untuk fabrikasi peralatan yang diperlukan untuk proyek Popka. Dengan arrangement ini, proyek kami dapat berjalan dengan lancar. Alhamdulillah, walaupun terjadi krisis moneter dan jatuhnya nilai tukar Rupiah, namun proyek kami tidak mengalami kerugian.



Bahkan proyek ini merupakan proyek pembangunan pupuk Urea yang tercepat di dunia saat itu. Proyek ini diselesaikan dalam waktu 28 bulan 3 minggu. Saya mendapat surat dari Process licensor Stamicarbon tentang prestasi ini. Sehingga terjawablah sudah tantangan Dirut.

Mulai mengkoordinasi beberapa proyek-proyek secara simultan

Ada sebuah kisah unik yang tersisa dari proyek Popka. Proyek ini mungkin satu-satunya proyek yang dikunjungi oleh 3 (tiga) presiden Indonesia. Proyek Popka dikunjungi oleh Presiden Habibie dan diresmikan 2 kali oleh Gus Dur dan Megawati di tahun 1999 dan 2001. Hal ini mengingat saat itu semua proyek terhenti dan pimpinan Indonesia ingin menggairahkan kembali kegiatan ekonomi. Salah satu caranya adalah dengan meresmikan proyek yang diselesaikan disaat krismon. Syukur alhamdulillah, karena keuntungan proyek Popka dan juga banyak proyek2 di perusahaan kami yang dibayar dalam mata uang US Dollar, maka PT Rekayasa industri tidak menjadi bangkrut akibat krisis moneter seperti banyak perusahaan lain.



Saya pada pertengahan tahun 1999 kemudian ditugaskan untuk mengkoordinasi proyek-proyek sebagai Kepala Divisi project management. Tangung jawab saya antara lain mensupport dan memecahkan berbagai persoalan yang terjadi di proyek-proyek yang sedang kami tangani. Beberapa proyek yang cukup memberikan kenangan adalah penyelesaian pembangkit listrik bertenaga panas bumi yang terbesar di dunia (saat itu) berkapasitas 110 MW, di Pengalengan, Jawa barat.

Dimana kami mengalami kesulitan yang sangat luar biasa karena proyek tersebar di lokasi yang sangat luas. Juga tantangan yang sangat berat datang dari penanganan proyek pembangunan pabrik pupuk di Lhokseumawe milik PT Pupuk Iskandar Muda yang lebih dikenal dengan nama proyek Ammonia-Urea Pupuk Iskandar Muda yang ke-dua (**PIM-2**).

Memutuskan untuk tidak membayar “uang keamanan” ke GAM

Akibat dari penarikan pasukan militer oleh Presiden Habibie dari Aceh, maka situasi keamanan di Aceh menjadi sangat rawan. Sebagian besar wilayah Aceh diganggu oleh para pengacau keamanan yang menamakan dirinya Gerakan Aceh Merdeka (**GAM**). Pasokan gas ke PT Arun di Lhokseumawe terhenti akibat berbagai peledakan dan juga penculikan. Team proyek PIM-2 kami, terpaksa evakuasi dari Lhokseumawe dan proyek tersuspensi akibat kondisi keamanan tersebut. Sewaktu kondisi mulai membaik, team kami tidak berani berangkat ke Aceh karena diminta untuk membayar uang keamanan dalam jumlah milyaran Rupiah.

Pada saat direksi akan memutuskan pembayaran tersebut, saya kebetulan dipanggil ikut rapat untuk diminta pendapatnya. Direksi saat itu sudah hampir memutuskan untuk membayar “uang keamanan” ke GAM. Namun saya memohon sekali untuk tidak dilakukan. Saya khawatir PT Rekayasa industri akan dianggap sebagai simpatisan GAM dan akan berhadapan dengan institusi TNI dan Polri.

Direksi selanjutnya menanyakan ke saya bagaimana caranya mengamankan karyawan perusahaan dari gangguan keamanan dalam pembangunan proyek PIM-2. Saat itu, saya terus terang menjawab tidak tahu caranya. Namun saya mohon waktu untuk mulai menjajaginya. Rapat direksi di-skors dengan keputusan, agar saya diminta mencari upaya-upaya keamanan melalui pihak TNI dan atau Polri untuk melanjutkan pembangunan proyek PIM-2

Dibantu TNI untuk selesaikan proyek di Aceh

Secara kebetulan dan juga memang mungkin sudah jalan Allah SWT, saya bisa bertemu dengan Letnan Jendral Ian santoso (putra Halim Perdanakusuma), Kepala Badan Intelijen Strategis (BAIS) TNI. Beliau sedang menyiapkan team “pendahulu” pasukan TNI yang akan kembali ke Aceh karena GAM memang sudah sangat merajalela. Sehingga dalam sebuah rapat yang dihadiri oleh Pak Ian, saya dan Brigjen marinir Lutfhi (Direktur BAIS dan akhirnya menjadi Kepala-BAIS) maka disusunlah kerjasama antara BAIS dengan PT Rekayasa industri dengan tujuan mengamankan daerah Lhokseumawe melalui pembangunan proyek PIM-2.

Kerjasama inilah yang nantinya menjadi salah satu cikal bakal, titik awal pemulihan keamanan di Lhokseumawe dan akhirnya di seluruh Aceh. Dengan kerjasama ini, kepala proyek kami dan sebagian besar para pengambil keputusan di team proyek kami dijaga 24 jam secara tertutup oleh pasukan TNI. Sebagai contoh bila saya harus berkunjung ke proyek PIM-2, maka beberapa personel satuan tugas gugus intel (SGI) menjaga keamanan dengan memakai pakaian preman, membawa senjata M-16 dan senjata pendek sewaktu melewati jalan-jalan di Aceh maupun di lokasi pabrik.



Alhamdulillah proyek dapat berjalan lancar dan seluruh karyawan dapat kembali ke Jakarta dengan selamat. Masa-masa pembangunan proyek PIM-2 merupakan masa-masa yang menegangkan bagi saya karena sebenarnya kami membangun pabrik di daerah yang sedang berperang (konflik bersenjata).

Menantang Menteri Luhut panjaitan untuk ikut tender proyek LNG

Mungkin karena upaya-upaya penyelesaian berbagai proyek, akhirnya pada Juni 2001 para pemegang saham memberikan tugas baru kepada saya menjadi Direktur operasi PT Rekayasa Industri. Saat itu dengan semangat yang sangat tinggi saya berupaya untuk memasuki kemenangan proyek-proyek raksasa. Proyek-proyek raksasa saat itu yang akan berjalan adalah proyek LNG Train-I, LNG Tangguh dan juga proyek Blue sky Balongan. Setelah membuat analisa kekuatan dan dengan melihat bahwa tatanan kekuatan serta lobby politik telah berubah total, maka kami memberanikan diri untuk memposisikan diri sebagai salah satu kontraktor nasional yang mampu membangun proyek-proyek raksasa. Pertarungan perdananya adalah proyek LNG Train I.

Pada tender proyek tersebut, pada awalnya peserta lelang hanya diikuti oleh perusahaan-perusahaan asing yaitu Kellogg Brown & Root (KBR), Chiyoda dan JGC. Mereka hanya mengajak partner-partner lokal perusahaan kecil mitra mereka yang di Indonesia (Chiyoda Indonesia, KBR Indonesia & Pertamina – JGC Indonesia). Tentu hal ini membuat perusahaan nasional seperti kami marah. Kebetulan sekali saya mengenal Jendral Luhut Panjaitan sejak beliau masih menjadi taruna dan saya masih SD di Magelang. Kebetulan saat tender proyek LNG Train-I, Pak Luhut menjabat sebagai Menteri perindustrian. Saya sampaikan ke beliau bahwa tender seperti ini tidak berjiwa nasionalis dan kurang patriotik. Proyek tersebut tidak akan menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia karena sebagian besar pekerjaan akan dilakukan oleh pihak asing di luar negeri.

Sampai “bayi berjenggot”

Sebagai seorang Jendral TNI, nasionalis sejati dan juga Menteri Perindustrian tentu beliau sangat tertantang untuk mencari solusi. Salah satu upaya Pak Luhut adalah mengadakan pertemuan akbar antara seluruh jajaran Kementerian Perindustrian dan juga Kementerian ESDM. Rapat akbar yang bersejarah tersebut dihadiri oleh pak Purnomo selaku Menteri ESDM dan juga oleh seluruh pelaku bisnis Migas termasuk seluruh pimpinan Production sharing companies, Pertamina dan juga seluruh penyedia jasa di bisnis Migas. Salah satu keputusan bersama (yang nantinya menjadi SKB 2 menteri) antara lain bahwa untuk pelaksanaan proyek-proyek Migas di Indonesia harus dilaksanakan oleh Kontraktor nasional. Keputusan ini sangat bersejarah karena berbeda dengan di Industri pupuk, semen dll.

Saat itu Proyek-proyek raksasa di bisnis Migas masih relatif dikuasai oleh kontraktor asing. Saya teringat sekali statement pak Baihaki (Dirut Pertamina) di rapat tersebut yang menyampaikan “Kontraktor nasional jangan terus menerus minta dimanjakan. Jangan sampai nanti bayi sudah berjenggot masih juga tidak pernah mampu”. Statement ini menyengat dan sangat menyinggung hati saya. Namun karena saya masih kroco dan duduk relatif di kursi dibelakang, maka saya tidak bisa merespons statement pak Baihaki tersebut. Namun sangat diluar dugaan, pak Luhut yang merespons dan membalikan badan dengan berkata “untuk menjawab pak Baihaki, saya minta Hengki yang merespons”. Saya tentu sangat terkejut dan langsung maju kedepan untuk mengambil mikrofon di dalam ruangan yang dihadiri oleh ratusan pebisnis Migas tersebut.

Terobosan bersejarah masuk di proyek-proyek Migas

Saya memberanikan diri untuk menyampaikan bahwa PT Rekayasa Industri sedang mengerjakan kilang minyak milik Petronas di Kertih, Malaysia tapi anehnya perusahaan kami tidak pernah lulus pra-kualifikasi untuk tender proyek Migas di Indonesia. Saya mohon perusahaan nasional untuk diberi kesempatan di Indonesia. Pak Luhut tentunya mempertanyakan ke seluruh peserta rapat mengapa hal ini bisa terjadi. Akhirnya dengan hasil SKB 2 menteri, untuk pertama kali dalam sejarah Indonesia terjadilah tender proyek LNG yang diikuti oleh



3 kontraktor nasional yaitu PT IKPT bermitra dengan Chiyoda, PT Tripatra dengan JGC dan PT Rekayasa Industri dengan KBR.

Namun sayang proyek LNG Train-I ditunda oleh pemerintah karena keterbatasan gas alam di Bontang. Perusahaan kami mendapatkan pengalaman yang luar biasa dengan mengunjungi kantor KBR di Amerika Serikat untuk memperoleh banyak data tentang penanganan proyek LNG. Informasi dan kerjasama ini nantinya sangat berpengaruh dalam kerja sama perusahaan kami dengan konsorsium KBR-JGC di proyek LNG Tangguh. Sedangkan Tukar-menukar statement dengan pak Baihaki (Dirut Pertamina) di dalam rapat akbar tersebut nantinya akan berdampak pada sebuah terobosan sejarah lainnya.

proyek Tender Blue sky balongan yang relatif transparant

Saya baru menyadari betapa “bersihnya” pak Baihaki (Dirut Pertamina) pada saat pelaksanaan tender proyek Blue sky Balongan. Proyek ini adalah proyek pembangunan kilang minyak bensin tanpa timbal di Balongan Jawa Barat milik PT Pertamina.. Pada saat tender proyek tersebut, PT Rekayasa industri yang bermitra dengan Toyo Engineering Corp (TEC) bertarung melawan PT IKPT yang bermitra dengan Chiyoda dan PT Triptra yang bermitra dengan JGC. Pada saat tender tersebut berlangsung, penawaran perusahaan kami hampir saja di-diskualifikasi karena alasan yang tidak terlalu jelas. Dalam kesempatan itu tentu saja kami mempertanyakan apa alasannya dan basisnya. Proses klarifikasi ini ternyata sangat melelahkan, walaupun akhirnya perusahaan kami memenangkan tender proyek ini. Tetapi kemenangan ini sangat penuh dengan intrik-intrik yang menegangkan.

Salah satu hal yang mendorong proses tender ini terjadi secara bersih dan transparant adalah adanya figur pak Baihaki selaku pimpinan tertinggi Pertamina. Beliau lah yang memaksakan prosesnya dilaksanakan secara terbuka. Saya tahu persis bahwa Pak Baihaki tidak meminta 1 Rupiah-pun dari proses tender ini. Sebuah pribadi yang sangat mengesankan saya sampai hari ini. Saya merasakan kebahagiaan yang luar biasa, disaat kami berdua sholat bersama di Balongan, sewaktu pak Baihaki, Dirut Pertamina,



meninjau penyelesaian proyek Blue sky.



Membangun proyek di Malaysia dan tender melawan perusahaan asing dan ASEAN award

Akhirnya proyek Blue sky balongan dapat diselesaikan dengan baik dan diresmikan oleh Presiden SBY pada tanggal 29 Agustus 2005. Proyek ini merupakan sebuah tonggak yang bersejarah karena merupakan kilang minyak pertama di dunia yang dibangun sepenuhnya oleh putra-putri Indonesia. Saya sering promosi tentang pabrik ini kepada banyak pihak dengan kata-kata berikut “...bapak

dan ibu, jika anda membeli bensin di Jabotabek dan Bandung, maka bensin tersebut kemungkinan besar berasal dari produk kilang minyak hasil karya putra-putri Indonesia”.

Biasanya banyak yang terkaget-kaget dan mengira saya bercanda termasuk Aagym. Tapi itulah adanya. Kisah ini juga sering saya barengi dengan informasi lainnya bahwa produk pupuk NPK yang diproduksi di Malaysia adalah produk dari pabrik hasil karya putra-putri Indonesia di Malaysia. Kontraktor Indonesia justru membangun pabrik pupuk di Malaysia.

Pabrik tersebut dibangun karena perusahaan kami memenangkan tender internasional melawan kontraktor-kontraktor asing seperti Jerman (Uhde), Inggris (Amec) dan Jepang (MHI dan TEC). Proyek tersebut dapat diselesaikan tepat waktu sebagai sebuah prestasi yang sangat jarang di Malaysia. Karena di Malaysia, banyak sekali kontraktor yang delay sampai 6 bulan dan bahkan 1 tahun lebih. Sampai-sampai wakil perusahaan kami diundang khusus oleh Direktur Petronas untuk menceritakan kiat-kiatnya.

Petronas sangat ingin tahu bagaimana PT Rekayasa industri mampu menyelesaikan proyek pupuk milik Petronas tersebut sehingga tidak terjadi delay. Juga CAFE (conference on ASEAN federation of engineers organization) menganugerahkan ASEAN engineering award tahun 2005 kepada 3 pemenang di kota Vientiane, Laos yaitu kepada Singapore untuk engineering underground sewer system, Malaysia untuk engineering Biotechnology dan Indonesia untuk pembangunan pabrik pupuk NPK project (oleh PT Rekayasa Industri).



Mencari solusi-solusi bagi Bangsa Indonesia

Hari-hari ini kegiatan saya dan PT Rekayasa industri adalah mencoba mencari dan memberikan solusi kepada bangsa Indonesia melalui karya-karya pembangunan pabrik-pabrik industri. Setelah 25 tahun bekerja, saya baru menyadari bahwa keterpurukan bangsa ini disebabkan oleh Insinyur-insinyur Indonesia yang kurang berkarya dan memberikan solusi kepada bangsanya. Saya menyimpulkan bahwa kesalahan tidak terletak pada para ekonom, politisi, jajaran TNI, Polri, penegak hukum ataupun jajaran lainnya. Namun kesalahan sepenuhnya terletak pada pundak para Insinyur-insinyur Indonesia. Sebuah idiom yang sangat penting untuk diingat adalah “tidak akan ada insinyur Amerika yang akan memikirkan tentang kemajuan bangsa Indonesia. Demikian pula tidak akan ada insinyur Jepang yang memikirkan tentang kesejahteraan rakyat Indonesia. Yang harus memikirkan kemajuan negara Indonesia dan kesejahteraan rakyatnya hanyalah insinyur Indonesia”.

Dengan semangat dan spirit tersebut, maka mulailah para insinyur di perusahaan kami untuk terus menerus memberi solusi kepada bangsa ini. Kami meneruskan tradisi memberikan solusi membangun pabrik-pabrik industri seperti membangun pabrik-pabrik semen disaat Indonesia mengalami krisis semen, membangun pabrik-pabrik pupuk disaat Indonesia alami krisis pupuk. Saat ini kami sedang berupaya membangun pembangkit listrik untuk atasi krisis listrik dengan menggunakan energi yang sangat melimpah di Indonesia yaitu energi panas bumi, juga membangun pipa dari Sumatra selatan ke Jawa barat dengan menyeberangi selat Sunda untuk mengantarkan gas alam dari Sumatra selatan yang sangat dibutuhkan di Jawa barat. Selain itu kami juga sedang terus berupaya untuk mendorong pemakaian energi alternatif seperti Biodiesel melalui karya-karya yang dapat memberikan solusi bagi Bangsa Indonesia.

Tentang penulis (redaksi)

Triharyo soesilo atau yang lebih dikenal sebagai Hengki adalah alumni Jurusan Teknologi Kimia. Saat tulisan ini ditulis, Hengki mendapat tugas dari pemerintah sebagai Direktur utama PT Rekayasa Industri. Hengki menikah dengan Ella sri herawati dan dikaruniai dua putra lelaki Purwa adiyasa dan Bima Cahya Gratama.



*Kisah-kisah di
Industri
Pertambangan*

“Kisah General Manager Operation Perusahaan Tambang PT Arutmin” ***Ditulis oleh Saiful Halim***

Kisah ini saya pilih disekitar masa menjelang lulus, setelah lulus, dan saat-saat mencari pekerjaan. Ditambah juga sekelumit tentang perusahaan tempat saya bekerja dan perjalanan singkat karir saya di perusahaan tersebut. Kisah ini juga disertai tentang keresahan saya terhadap banyaknya ekspatriat yang melakukan pekerjaan dimana orang kita sudah mampu mengerjakannya. Mudah-mudahan kisah ini bisa diambil manfaatnya, terutama oleh adik-adik mahasiswa, baik yang sangat rajin kuliah dan belajar, maupun yang kuliahnya mengalami hambatan akibat berbagai sebab sehingga lulus terlambat.

Dampak pendudukan kampus oleh tentara pada tahun 1978

Pendidikan jenjang SLTA saya lewati dengan nilai yang bagus-bagus. Diusia 17 tahun lebih dua bulan saya sudah bisa masuk kampus ITB di jalan Ganesha, Bandung. Tiga semester di TPB saya lewati dengan mudah. Penjurusan-pun sesuai dengan pilihan saya. Pokoknya saya betul-betul menikmati belajar di ITB. Tapi kemudian semuanya menjadi lebih rumit disaat kemauan berkembang sampai melebihi kemampuan.



Bermula dari pendudukan kampus oleh tentara tahun 1978 mengakibatkan kegiatan kuliah praktis terhenti lama. Saya mulai mencari kegiatan lain. Tadinya hanya sekedar pengisi waktu tetapi lama-lama sangat menyukai. Membaca buku-buku agama, filsafat, sosial dan budaya untuk mengimbangi sisi eksakta yang terasa kering. Kemudian berorganisasi dengan segala ragam kegiatannya.

Betapa asyiknya belajar memimpin dan belajar dipimpin. Memahami pentingnya tujuan bersama dan kekompakan dalam mencapai tujuan. Ada nilai-nilai yang dirasakan secara langsung saya peroleh dalam interaksi dengan para aktivis di kampus, seperti seperti nilai kesetiakawanan dan tanggung jawab sosial, serta banyak lagi proses pembelajaran yang sangat positif. Dan yang paling mendasar adalah munculnya kesamaan kepekaan untuk “melawan” pemerintahan yang dzalim.

Sayangnya berbagai kegiatan yang saya sukai itu belum bisa saya kemas dan atur secara sistematis agar bersesuaian dengan kuliah. Akhirnya campur aduk tanpa arah dan tanpa *time management* yang baik sehingga berujung pada pencapaian yang kurang memuaskan. Apalagi di Jurusan Sipil pola SKS (diplesetkan = sistem kebut semalam) tidak bisa diterapkan, terganjal tugas-tugas serial yang simultan yang menjadi syarat untuk mengikuti ujian. Guru Kimia SMA saya pernah berkomentar singkat dan sederhana tentang masalah kuliah yang saya hadapi sewaktu saya bersilaturahmi ke SMA Muhammadiyah 2 Yogya tahun 1983. Nasihatnya, “Kalau manusia itu misalnya hanya sanggup mengangkat beban 50kg, tetapi dipaksakan membawa 80kg, pasti jalannya terseok-seok”. Nasihat yang sangat mengena pada saya saat itu.

Gamang untuk bekerja setelah lulus dari ITB

Saya meninggalkan kampus Ganesha pada bulan Oktober 1986 dengan membawa ijazah asli Sarjana Teknik Jurusan Sipil. Rasanya sebuah perjalanan yang cukup panjang untuk meraih gelar S1. Setelah lulus masalahnya lain lagi. Jadi memang tidak ada habisnya. Persoalan besar yang

dihadapi oleh sarjana yang lulus terlambat akibat terlalu banyak meluangkan waktu pada kegiatan extra kurikuler, adalah menurunnya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri mengaplikasi bidang studi yang dimiliki.

Apalagi kalau samasekali belum pernah mengerjakan pekerjaan ataupun proyek yang relevan. Ada semacam dinding yang sedemikian kuat yang sulit ditembus secara sendirian. Ada semacam rasa *minder* (kurang percaya diri). Untuk melamar pekerjaan sudah terasa ada rasa enggan. Kondisi yang dimiliki karena lulus terlambat dan biasanya berpasangan dengan IPK yang pas-pasan, ditambah dengan tidak adanya pengalaman kerja yang relevan tadi, semakin menjauhkan dia dari pintu masuk ke dunia kerja yang sesuai jurusan.

Saya sempat mengalami kegamangan seperti itu setelah lulus. Tetapi perubahan status dari mahasiswa menjadi sarjana menggiring saya untuk mulai berpikir tentang pekerjaan tetap atau tepatnya penghasilan tetap. Dimulailah kegiatan ini dengan berburu pekerjaan dengan melamar kemana-mana. Walaupun agak pesimis, kegiatan ini terus saya lakukan. Tapi puncak pencarian kerja itu berhenti oleh suatu kejadian, ketika suatu saat saya sudah berpeluang besar untuk mendapatkan pekerjaan sebagai supervisor proyek konstruksi di Bontang. Peluang ini gagal saya raih, karena posisi tersebut terpaksa diberikan kepada orang dekatnya Pimpinan proyek disana.



Mengembangkan tambak untuk Budidaya Udang Windu

Kalau begini terus repot juga, tidak mungkin saya menang bersaing. Tanpa pengalaman yang memadai, tanpa koneksi yang kuat, membuat *bargaining position* (nilai tawar) saya lemah sekali. Akhirnya saya putuskan untuk berwiraswasta saja. Dengan beberapa teman yang sepemikiran, saya bertekad memasuki dunia yang asing tetapi menjanjikan harapan. Kami memilih bidang yang tidak saya pelajari di ITB, yaitu budidaya udang windu !!.

Alasannya sederhana, pertambakan udang tidak banyak bersinggungan dengan berbagai sekap terjang pemerintahan yang dzalim dan sarat KKN. Letaknya jauh dari keramaian dan dekat dengan masyarakat pedesaan.

Singkatnya, dengan bertambak kita bisa mandiri. Apalagi analisis keekonomiannya sangat mendukung. Di akhir tahun 1980-an, ekspor udang windu prospeknya cerah. Harga jual maupun daya serap pasar sangat bagus. Untuk memulai ini saya berkunjung, magang dan bekerja dari satu tambak ke tambak lain, mulai dari Brebes sampai Indramayu di pantai utara hingga ke Pandeglang di pantai barat dan selatan pulau Jawa. Terasa ada sebuah semangat yang sangat kuat, muncul.

Di tahun 1988 saya dan beberapa teman, memutuskan untuk mencoba budidaya udang windu di tanah kelahiran saya di Kabupaten Kotabaru (sekarang sudah di mekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu, Kabupaten Tanah Bumbu dan Kotabaru) Kalimantan Selatan. Dari Bandung saya berangkat menuju ke tanah kelahiran bersama seorang teman dari alumni Elektro angkatan 1978. Tanah milik orang tua, saya pinjam untuk digarap. Tanah seluas 4 Ha, kami rubah secara bertahap menjadi tambak udang dengan pola semi-intensif, yaitu mengawinkan teknologi maju budidaya udang yang padat modal dengan pola sederhana tambak tradisonal.

Bisnis Tambak Udang tidak bisa berkembang

Kami mencoba memaksimalkan pemanfaatan daya dukung alam untuk menghemat biaya. Seperti misalnya mendisain khusus pintu air agar bisa menggunakan pasang surut air laut untuk mengurangi pemompaan dalam rangka mengelola kualitas air tambak. Contoh pengembangan lain

yang kami lakukan adalah membiakkan pakan alami yang jauh lebih murah dibanding makanan buatan pabrik. Pendanaan awal datang dari berbagai sumber, mulai dari orang tua yang mengagunkan sebagian tanah ke Bank Rakyat Indonesia setempat, sampai pinjaman lunak dan sedekah amal jariah dari keluarga, saudara, para sahabat dan teman dekat yang bersimpati, sabar dan selalu membantu baik langsung maupun tidak langsung.



Berjalan setahun lebih usaha ini belum juga memperlihatkan tanda-tanda keberhasilan. Kemajuan penggarapan lahan berjalan sangat lambat. Maklum pendanaan memang tidak memadai. Ini benar-benar masa yang sulit. Untunglah kegiatan kami sebagai pengajar di salah satu SLTP swasta disitu bisa mencairkan *pressure* (tekanan kebutuhan hidup) yang kami hadapi sehari-hari, tapi itupun tidak banyak menolong. Ternyata Tuhan menentukan lain, seiring waktu yang terus berjalan, beban hidup terasa semakin berat. Tambak tidak bisa dilanjutkan. Harus ada strategi baru.

Melamar untuk bekerja di PT Arutmin Indonesia

Juni 1989 saya mendatangi langsung lokasi kerja ke PT Arutmin Indonesia, sebuah perusahaan swasta asing yang waktu itu sedang memulai tahap konstruksi tambang batu bara di daerah Satui Kabupaten Kotabaru Kalimantan selatan. Sekaligus saya mengajukan lamaran kerja. “Kantor pusat di Jakarta belum setuju menambah Insinyur Sipil meskipun saya sudah meminta” begitu penjelasan Project Manager di Satui, beliau dari Manado. “Tapi kalau mau sebagai karyawan harian, saya bisa putuskan sendiri disini, karena saya punya otorisasi untuk itu. Hanya gajinya tidak sebesar gaji engineer”. Saya tercenung dengan penawarannya.

Saya menghargai sikap *assertif*-nya mengucapkan hal itu. Saya berusaha meyakinkan diri bahwa beliau tidak sedang melecehkan saya. Memang tidak, karena dia memang sedang perlu bantuan untuk mengerjakan tugasnya. Awalnya tawaran ini mau saya tolak. Tetapi setelah saya pertimbangkan, akhirnya saya terima tawaran yang menantang itu. Saya buang jauh jauh gengsi sebagai sarjana. Saya berusaha logis dan realistis. Bukahkah selama ini sulit mendapatkan *entry point* ? Nah sekarang pintu sudah terbuka, jadi silahkan masuk saja. Ijazah saya ini, kira-kira waktu itu ibarat sudah diakui tetapi belum dilegalisir.



Kehadiran saya disambut baik oleh staff yang umumnya anak ITB dan UPN Yogya. Disitu saya menemui beberapa orang asing, Philipina, Australia dan Amerika. Saya tanya ke senior engineer, kenapa banyak ekspatriat disini. Dia menjawab sekenanya, “Oh itu karena bahasa Inggris mereka bagus, ini ‘kan perusahaan asing”. Wah menarik juga, tapi kenapa misalnya ekspatriat dari Philipina perlu hadir disini? Pikir saya.

Mulai bekerja sebagai Insinyur Sipil

Tugas teknik sipil yang memang masih skala kecil mulai saya tangani. Di tahun 1989 itu, Tambang batu bara Satui baru memasuki tahap konstruksi sederhana untuk mengantisipasi kegiatan tambang percobaan dengan skala produksi batubara 500.000 ton per tahun. Jadi betul-betul masih sangat awal. Lokasi kerja masih bersuasana hutan rimba Kalimantan yang lebat. Bunyi burung dan serangga sangat khas dikala senja, tidak pernah saya lupakan sampai sekarang. Kami tidur pakai kelambu karena fasilitas tempat tinggal masih temporer. Mungkin karena kurang disiplin pada

langkah preventif yang sudah disiapkan, akibatnya hampir semua engineer disini pernah terserang malaria, termasuk saya.

Tugas awal saya membuat disain jalan *hauling* dari jalan yang sudah ada ke lokasi tambang yang baru sepanjang kurang lebih 1,5 km. Disain selesai meski awalnya kurang lancar, maklum agak lupa dengan tugas dan pelajaran Jalan Raya I dan II. Tapi inikan “*open book*” jadi bisa selesai karena saya paham konsepnya. Mulai dari mencari optimasi melalui iterasi sederhana pada kombinasi *alignment* horizontal dan vertical, balancing perhitungan volume cut and fill sampai pada desain jembatan, saluran drainase, superelevasi dan perkerasan. Menghitung kapasitas dan produktivitas alat berat juga tinggal membaca buku manual Caterpillar dan Komatsu. Semua perencanaan sipil saya lakukan, termasuk menghitung jenis dan jumlah alat berat yang diperlukan hingga durasi waktu yang diperlukan selama masa konstruksi dapat diestimasi.

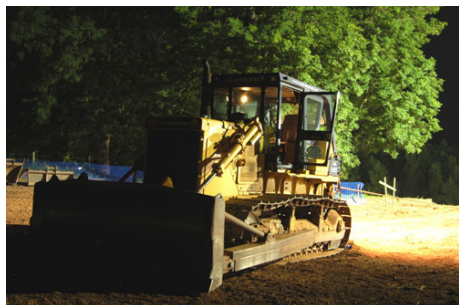
Namun setelah desain tersebut disetujui, ternyata saya lagi yang diminta untuk mengawasi konstruksinya. “Wah bagaimana ini caranya?”, pikir saya. Dekat dengan alat berat saja baru sekarang saya alami. Seandainya saja dulu ada dosen atau senior yang pernah mengajak saya mengerjakan tugas nyata seperti ini, tentu pekerjaan ini bisa saya kerjakan dengan lebih cepat dan akurat.

Walau sudah menempuh prinsip jangan malu bertanya supaya tidak sesat di jalan, tetapi ternyata tetap saja disain saya ini melenceng jauh, khususnya dalam mengestimasi durasi waktu masa konstruksi dibanding aktual. Maklum hitungan saya sangat teoritis, ternyata banyak sekali faktor pembatas di lapangan yang mestinya masuk dalam asumsi dasar perhitungan, tidak saya lakukan disaat perencanaan.



Mulai membuka hutan – Land clearing

Bersama seorang surveyor dan crew-nya kami membuat rintisan sambil memasang patok berpita pada posisi *center line* dan garis batas kiri kanan rencana badan jalan di lapangan. Kegiatan ini harus sangat hati-hati, karena ada resiko bulldozer jungkir balik terperosok dan tersandung kayu, dan juga ada ancaman bahaya binatang berbisa dan lintah penghisap darah. Pada tahap *land clearing* (pembukaan lahan), pohon berukuran besar dan sedang ditebang menggunakan gergaji mesin. Potongan pohon tegakan ukuran besar dan sedang ini harus diserahkan kepada yang berhak yaitu pemilik HPH di lokasi tersebut, waktu itu PT Sumpol Timber.



Kayu kecil ditebang dan dibersihkan menggunakan dozer ukuran kecil kelas Cat D7 atau Komatsu D85 yang memiliki canopy dengan *roll over protector (ROP)*, maksudnya apabila dozer ini terguling dan berhenti pada posisi terbalik, maka rangka konstruksi kanopi harus sanggup menahan beban dozer keseluruhan tanpa ada deformasi. Sehingga operator tidak tergencet bulldozer. ROP ini kemudian diwajibkan dipasang disemua mobil-mobil kecil di areal pertambangan kami.

Saya diajari bahwa sewaktu melakukan land clearing untuk pembuatan jalan, kayu-kayu ukuran kecil harus didorong ke satu sisi secara konsisten. Kalau didorong ke kiri, harus ke kiri semua sepanjang jalan atau sepanjang stasioning tertentu yang topografinya memungkinkan. Karena

setelah land clearing selesai, pekerjaan dilanjutkan dengan pengupasan tanah pucuk (*top soil*) dan ditumpuk memanjang disisi jalan disebelah yang berlawanan dengan tumpukan kayu.

Tanah pucuk yang terpisah dari kayu akan lebih mudah dan lebih aman bagi alat berat sewaktu tanah tersebut diambil kembali untuk dibawa kedaerah kerja. Tanah pucuk yang jumlahnya terbatas itu harus diselamatkan untuk keperluan reklamasi dilokasi tambang yang berdekatan. Betul betul pengalaman pertama yang sangat mengesankan.

Resmi menjadi civil engineer dan karyawan tetap PT Arutmin Indonesia

Enam bulan berlalu saya mulai mempertanyakan status kepegawaian saya. Hak-hak saya harus disuarakan secara baik dan elegan. Apalagi saya menganggap bahwa kewajiban sudah saya dahulukan. Singkat cerita saya diangkat menjadi karyawan tetap. Jabatan saya juga mantap yaitu “*Civil Engineer*”. Bukan main, saya perlu enam bulan untuk mendapatkan legalisasi ijazah Teknik Sipil yang saya miliki. Ini saya anggap sebagai sebuah proses belajar bekerja yang mengesankan.



Tahun 1993 saya dipromosi menjadi Civil Supervisor di tambang batu bara Senakin. Sewaktu periode konstruksi selesai di tahun 1994 saya mendapat kehormatan ditawarkan masuk ke bagian kegiatan utama, Operasional Tambang.

Saya kemudian dipromosi menjadi *Mining Supervisor*. Dalam tugas baru ini, saya harus meluangkan waktu yang cukup besar untuk belajar ilmu-ilmu dasar tentang pertambangan, baik dari sisi perencanaan maupun dari sisi operasional-nya. Beberapa tahun kemudian, di tahun 1996 saya di promosikan menjadi *Senior Mine Supervisor* masih di Tambang batu bara Senakin.

Budaya K3 yang terbawa ke kehidupan sehari-hari

Sistem dan Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (**K3**) dan Lingkungan juga berjalan baik di PT Arutmin dengan mengikuti standard industri pertambangan. Budaya K3 ini sedemikian kuat sehingga terbawa sampai kekehidupan sehari-hari kami. Saya masih ingat kebiasaan saya memakai sabuk pengaman, jauh sebelum pemakaian sabuk pengaman dikendaraan diwajibkan pemerintah, pernah membuat tersinggung pengemudi taxi bandara Juanda Surabaya. Karena tindakan dan anjuran saya, diartikan oleh sang supir sebagai sikap yang meragukan kemampuannya.

Pernah juga suatu kali ketika tambang kami mengalami musibah kecelakaan kerja yang berakibat fatal (meninggal), maka selama investigasi, demi keselamatan yang lain, kami menolak kunjungan wartawan yang ingin masuk ke lokasi kecelakaan.

Hal ini kami lakukan meskipun berakibat dengan munculnya pemberitaan negatif tentang perusahaan yang dianggap menutup-nutupi apa yang terjadi. Tapi kami tidak peduli karena keselamatan orang harus kami dahulukan dengan secara tegas melarang masuk siapapun yang tidak kompeten dan tidak berkepentingan ke lokasi kecelakaan. Apabila kita kurang tegas maka tidak mustahil akan jatuh korban berikutnya.



Mengambil posisi ekspatriat sebagai Mining superintendent dan General Manager Operation

Kemudian pada awal 1998, saya masuk ke jajaran management setelah menjabat posisi bergengsi sebagai *Mining Superintendent*. Selama ini, posisi Mining Superintendent ini selalu dipegang oleh ekspatriat. Saya bisa raih posisi ini melalui kompetisi yang cukup berat.

Pada bulan Juni tahun 2000 saya dirotasi ke bagian *Land Acquisition and Administration* sebagai Superintendent. Rupanya ini semacam *tour of duty* sebelum saya dipromosi pada bulan Oktober 2000 menjadi *Regional Mine Manager* di Tambang Senakin yang lagi-lagi sebagai karyawan nasional pertama yang mengisi posisi yang selalu dipegang oleh ekspatriat. Saat itu saham mayoritas Arutmin masih dimiliki oleh BHPBilliton yang berkantor pusat di Brisbane. Banyak laporan rutin kami dan standard-standard yang digunakan me-refer ke kantor pusat di Brisbane.

Lima tahun saya memimpin Tambang Senakin, yang harus bergelut menghadapi pencurian batubara yang sangat sistematis dan terkendali dilakukan oleh para PETI (penambang tanpa izin) dan para pendukungnya. Saya berhasil mengatasi pencurian ini karena kegiatan PETI hampir mematikan operasional perusahaan. Akhirnya pada tahun 2005, saya di promosi menjadi *General Manager Operation* membawahi seluruh lokasi tambang (sites) PT Arutmin Indonesia yang terdiri dari lima lokasi tambang (Satui, Senakin, Batulicin, Asam Asam, dan Underground Satui) yang tersebar di 3 Kabupaten di Kalimantan Selatan dan satu pelabuhan muat batubara di Pulau Laut bagian Utara yang bisa menyandarkan kapal bermuatan curah *Cape Size* berkapasitas 120.000 ton.

Diakuisisi oleh BHPBilliton lalu Bumi Resources

PT Arutmin Indonesia saat ini memproduksi batubara thermal sekitar 18 juta ton pertahun bersama-sama dengan PT Kaltim Prima Coal menjadikan induk perusahaan yaitu Bumi Resources Tbk sebagai thermal coal producer terbesar di Indonesia dengan produksi diatas 50 juta ton per tahun. Singkat tentang perusahaan tempat saya bekerja ini, nama Arutmin berasal dari **Atlantic Richfield (Arco) Utah**

Mineral menggambarkan nama-nama pemegang saham di awal Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (**PKP2B**) ditandatangani tahun 1981. Di tengah masa eksplorasi (1981-1988) Arco sudah tidak aktif.



BHP (Broken Hill Proprietary), sebuah perusahaan tambang Australia, yang sudah lama bekerjasama dengan Utah (BHP – Utah) mengoperasikan 3 tambang batubara thermal besar di negara bagian New Mexico, Western USA, kemudian mengambil alih saham mayoritas PT Arutmin Indonesia. Sebagai pemegang saham mayoritas di Arutmin waktu itu, BHP (sekarang BHPBilliton) secara bertahap menunaikan 3 amanat penting PKP2B generasi satu, yaitu : 1. Datang ke Indonesia membawa investasi, keahlian dan teknologi. 2. Melakukan transfer keahlian/teknologi dan posisi manajemen kepada karyawan Nasional. 3. Melakukan transfer kepemilikan (saham mayoritas) kepada pengusaha Nasional.

Semua amanat dalam PK2PB diatas telah tuntas dilakukan BHPBilliton di akhir tahun 2001 sewaktu perusahaan nasional Bumi Resources Tbk mengambil alih saham mayoritas PT Arutmin Indonesia.

Setahun memimpin divisi Operation, pada akhir 2006 saya mendapat rotasi tugas memimpin divisi *General Affairs* yang membawahi *Human Resources, Health Safety Environment & Community*, dan *External Relation* hingga sekarang. Semua seperti mengalir begitu saja. Karena memang bukan jabatan itu yang menjadi tujuan, tetapi bagaimana mengerjakan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh.

Tentang pentingnya GCG dan keberadaan ekspatriat

Di tempat saya bekerja ini, saya bisa berkiprah berkontribusi dalam mencapai keberhasilan perusahaan. Mendukung kultur budaya kerja perusahaan yang sangat tidak mentolerir adanya penyalahgunaan wewenang dalam rangka memperoleh keuntungan pribadi baik untuk individu maupun untuk kelompok tertentu. Menjaga berbagai *policy* dan aturan agar tetap dijalankan secara konsisten. Juga mengamalkan etika bisnis yang sudah mapan yang mendorong terciptanya *good corporate governance (GCG)* di semua bidang.

Setelah sekian belas tahun, saya juga merasakan bahwa perusahaan inipun telah membina diri saya secara optimal. Saya yang pertama masuk dalam kondisi yang belum tahu apa-apa, kini memiliki berbagai keterampilan kerja. Keprihatinan saya tentang banyaknya tenaga asing yang tidak perlu ternyata tidak berlanjut. Karena sejak perusahaan ini masih berstatus asing-pun, *succession plan* (rencana pergantian ekspatriat) sudah disusun dan pengambil-alihan posisi penting oleh tenaga kerja lokal sudah dilakukan secara bertahap.

Pertama sekali yang dilakukan adalah menghapus tenaga asing dari Philipina, karena mereka sama sekali tidak mewakili negara investor. Harus diakui bahwa transfer dari tenaga kerja asing ke tenaga kerja nasional ini tidaklah mudah. Karena kita sendiri harus bisa membuktikan bahwa tenaga lokal mampu. Bukan hanya pada persoalan menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga tentang standar kerja, kejujuran dan integritas.

Kilas balik kehidupan

Kini setelah 30 tahun sejak memasuki kampus ITB berlalu, terkumpul berbagai kepingan *puzzle* kehidupan yang memberi banyak hikmah dan pelajaran. Sekarang kita sudah tidak muda lagi, usia kita sudah berkisar 48 - 50 tahun. Bahkan banyak rekan yang sudah mendahului kita menghadap Yang Maha Pencipta. Semoga ampunan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada mereka. Amiin.

Keputusan saya menerima tawaran kerja di tahun 1989 itu menjadi titik balik dari perjalanan hidup saya dalam mengamalkan ilmu. Terutama ilmu yang saya dapat semasa mahasiswa, baik yang saya peroleh dari ITB dan juga dari Masjid Salman, mesjid di kampus yang sangat terkenal itu. Selain itu juga ilmu yang saya peroleh dari berbagai instansi dan individu yang berinteraksi dengan saya. Saya bersyukur dengan semua ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan.

Kita tentu sependapat bahwa hidup ini adalah perjuangan, ada pasang dan ada surut, tidak semuanya pahit dan tidak selamanya manis. Bukan hasil apalagi materi yang menjadi ukuran, tetapi usaha kita untuk berhasil itulah yang lebih utama. Karena apabila semua itu kita lakukan dengan ikhlas untuk mencari ridha-Nya, maka jadilah segala usaha kita itu sebagai ibadah dan amal shaleh yang akan mengantarkan kita pada kebahagiaan, sesuatu yang bisa merubah rasa



pahit menjadi manis, sesuatu yang bisa melipatgandakan apresiasi atau rasa syukur kita pada keberhasilan yang diraih dan suatu perasaan yang nikmat ketika kita berbagi dan memberi.

Dirgahayulah ITB, dan sukseslah para alumni ITB angkatan 1977. Sepatu yang dulu dipakai oleh orang yang kita protes 30 tahun yang lalu, kini sebagian telah berpindah ke kaki kita. Seyogyanyalah kita pakai untuk menegakkan keadilan dimanapun kita berada.

Istriku yang tercinta

Sedikit mundur kebelakang, ada satu resep jitu yang saya tempuh sehingga saya bisa tegar bertahan menghadapi berbagai cobaan dan tantangan. Di usiaku yang ke-25, disaat S1 belum juga mampu kuraih, kuputuskan untuk menikah, suatu keputusan yang sangat saya banggakan. Atas dukungan orangtua, pada tahun 1984 kusunting gadis berkerudung yang sudah kukenal lama, Etin Ratna Martiningsih mahasiswi tahun ketiga Jurusan Farmasi UNPAD angkatan 1981. Ia adalah puteri seorang Dosen Fakultas Pertanian UNPAD.

Kehadirannya disampingku mampu merepresentasi pesan-pesan orangtua dan mertua menjadi sebuah dorongan dan dukungan agar saya segera menyelesaikan kuliah. Waktu saya diwisuda, alhamdulillah saya sudah membawa anak ke kampus. Sewaktu saya sedang belajar bekerja di Arutmin, isteri saya berhasil meraih Apoteker nya dengan nilai sangat memuaskan.

Isteri saya berkarir sebagai Pegawai Negeri Sipil di Departemen Kesehatan, menempuh karirnya seperti mengikuti air mengalir. Mengisi peran kosong yang belum tersentuh. Mulai di tempatkan di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan tahun 1990 kemudian pindah ke Balikpapan tahun 1998.

Uniknya kami belum pernah benar benar hidup satu rumah seperti awal pernikahan dulu. Maklum tipikal pekerjaan di perusahaan tambang adalah bekerja didaerah yang terpencil (*remote*). Beberapa tahun saya menempuh roster 6 minggu kerja dan 2 minggu cuti. Kemudian beralih "*a la commuter*", Senin subuh berangkat kerja, Jumat sore pulang. Hanya saja perjalanan yang saya tempuh bukanlah memakai kereta api atau mobil tetapi memakai helicopter Bell 212 ataupun pesawat *fixed wing* jenis Casa dan Twin Otter dengan waktu terbang 1 jam.

Tentang putra-putriku

Saya diamanahi 3 putera-puteri yang sehat. Doa saya untuk mereka sejak mereka masih dalam kandungan ibunya sampai sekarang adalah agar menjadi putera puteri yang shaleh dan shalehah.

Yang tertua laki-laki Muhammad Insan Kamil masuk Tambang ITB angkatan 2002. Yang kedua puteri cantikku Nisa Nadia Rahma masuk UGM angkatan 2003 Jurusan Teknik Geologi, sangat cocok dengan kesenangan bertualang di alam yang dia miliki sejak masih Pramuka. Yang paling muda Muhammad Irfan Fathoni tahun 2007 ini baru duduk di kelas 1 SMU Muhammadiyah 1 di Yogyakarta, menapaktilasi kenanganku sewaktu SLTA dulu tahun 1974-1976 di SMA Muhammadiyah 2.

Tentang penulis (redaksi)

Saiful Halim adalah alumni ITB angkatan 1977 dari jurusan Teknik Sipil. Saat menuliskan kisah ini ia menjabat sebagai General Manager General Affair PT Arutmin Indonesia.

Nasehat Saiful Halim untuk para mahasiswa-mahasiswi ITB Tentang kegiatan ekstrakurikuler dan IPK

Tentang perlunya kegiatan ekstrakurikuler

Saya berpendapat bahwa masa-masa mahasiswa adalah masa terbaik untuk mempelajari sesuatu sambil mengasah berbagai potensi kemampuan yang kita miliki. Maka masa-masa itu sebaiknya kita isi secara optimal untuk membekali diri dengan berbagai keahlian dan pengalaman demi keberhasilan kita dimasa datang. Disamping belajar di bangku kuliah, perlu juga melatih diri berorganisasi, baik itu di himpunan, unit kegiatan intra-kampus, maupun organisasi lain di luar kampus, meskipun hanya sebentar.

Dalam satu kesempatan sekitar empat tahun yang lalu, saya menyempatkan diri masuk tim penyeleksi penerimaan sarjana yang baru lulus (*fresh graduate*) di perusahaan tempat saya bekerja. Saya tercenung memandang engineer yang saya wawancara (*interview*), IPK-nya sangat bagus yaitu 3,1 pada skala maksimum 4, tetapi sayang sekali yang bersangkutan tidak memiliki sedikitpun pengalaman organisasi atau kegiatan extra lainnya. Sehingga dalam interview, tidak banyak yang bisa dia ungkapkan ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan extra kampus. Dia juga mengalami kesulitan membedakan antara apa yang dia pernah lakukan dengan apa yang dia ingin lakukan. Kebetulan kami memakai metoda yang kurang lebih percaya bahwa kesuksesan seseorang dimasa datang bisa diintip melalui apa yang pernah dia lakukan dimasa lalu.

Apakah ketatnya waktu studi yang menjadi penyebab? Bisa jadi. Dulu sekali, dijamin para kuya (Bahasa Sunda, artinya kura-kura, istilah untuk mahasiswa Sipil) masih boleh kuliah lambat, ITB sangat toleran terhadap lamanya masa studi. Mahasiswa yang ingin mengikuti kegiatan extra kurikuler, yang memang sengaja disediakan dalam banyak ragam di dalam kampus, bisa menyalurkannya secara baik. Sekarang jauh lebih ketat. Tuntutan makin tinggi, persaingan semakin tajam, dan toleransi itu terus berkurang. *Drop out* bukan lagi ancaman kosong. Mungkin ini yang membuat mahasiswa kita ciut untuk mengikuti kegiatan extra.

Tentang IPK dan lulus terlambat dalam persaingan

Memang pada akhirnya persaingan tidak bisa dihindari, apalagi dikala lapangan kerja semakin terbatas. Walaupun perbedaan berdasarkan IPK ini dirasakan kurang adil karena terlalu berpihak pada mereka yang nilai akademiknya bagus, dimana hampir semua peluang diambil oleh mereka tanpa menyisakan barang sedikitpun bagi yang IPK-nya pas-pasan, tetapi kita sadar bahwa Persaingan memang sesuatu yang alamiah. Apapun tolok ukur atau kriterianya, persaingan itu harus dimenangkan. Sayangnya persaingan yang dikendalikan oleh materialisme biasanya akan menyisakan rasa ketidakadilan yang mendalam bagi yang kalah berkompetisi.

Berbeda dengan pendekatan yang diajarkan Allah SWT tentang konsep persaingan, disitu tidak pernah disebut adanya pembatasan jumlah pemenang, semua punya peluang berhasil. Banyaknya jumlah orang baik, tidak membuat mereka yang belum baik merasa tersisih. Karena begitu pintu taubat dimasuki, orang tersebut sudah mempunyai peluang yang sama dengan mereka yang sudah lebih dahulu menjadi orang baik. Orang memiliki rasa aman. Tidak khawatir bahwa syurga sudah penuh.

Jadi apa boleh buat, bagi mereka yang terlanjur lulus terlambat, IPK-nya kurang bagus, bersiap siaplah berusaha lebih keras. Insya Allah Yang Maha Kuasa akan memberi jalan pada hambaNya yang bersungguh sungguh. Amiin

*Kisah-kisah di
Industri Infrastruktur
dan Kontraktor Sipil*

”Kisah penititan karier Direktur Produksi PT Utama Karya” ***Ditulis oleh Tri Widjajanto (Anto)***

Memilih Jurusan Teknik Sipil dengan pertimbangan kemudahan mencari pekerjaan

Waktu sudah berjalan sekitar 30 tahun terhitung sejak saya diterima sebagai mahasiswa ITB Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) pada tahun 1977. Saat itu sungguh merupakan suatu kebanggaan tersendiri baik buat diri saya pribadi maupun kedua orang tua saya. Perjalanan masuk ke ITB dimulai dari ujian masuk perguruan tinggi yang pada tahun 1977 untuk pertama kalinya diadakan secara bersama-sama antar 5 Perguruan Tinggi Negeri (SKALU), antara lain adalah ITB dan UI. Pada saat itu saya mengambil ujian baik yang untuk IPA maupun IPS, dengan pilihan utama untuk masing-masing jurusannya adalah FTSP ITB untuk yang jurusan IPA dan Ekonomi UI untuk yang jurusan IPS.

Saya memilih jurusan tersebut, karena pada saat itu jika saya membaca berita di Koran banyak meliput mengenai kegiatan pembangunan yang sedang gencar dilakukan oleh pemerintah dan juga jika membaca iklan lowongan kerja di koran-koran maka yang banyak dicari pada saat itu adalah Insinyur dari jurusan Teknik Sipil. Sedangkan untuk pilihan jurusan ekonomi, disamping untuk memperbesar peluang diterima di perguruan tinggi negeri dengan diperbolehkannya siswa IPA mengambil jurusan IPS, juga karena dilandasi pemikiran bahwa lulusan ekonomi relatif akan lebih mudah memperoleh pekerjaan, karena setiap perusahaan pasti akan membutuhkannya.

Alhamdulillah, saya saat itu dapat diterima di Jurusan Ekonomi UI maupun di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, namun karena kakak saya saat itu pun juga kuliah di Fakultas Ekonomi UI serta saran dari orang tua, saya memilih untuk mendaftar di ITB. Pada saat penjurusan saya kemudian memilih Jurusan Teknik Sipil dan akhirnya di wisuda pada bulan Oktober 1982.



Masuk BUMN Kontraktor PT Utama Karya

Masa mencari pekerjaan saya jalani dengan melamar pekerjaan ke beberapa perusahaan kontraktor papan atas di bidangnya yaitu beberapa kontraktor BUMN dan swasta. Saya lebih tertarik untuk dapat bekerja langsung di lokasi proyek pembangunan konstruksi. Masa mencari pekerjaan, saya jalani baik sendiri maupun bersama dengan teman-teman yang lain.

Dari beberapa pemanggilan dan test yang dilakukan oleh beberapa perusahaan, akhirnya saya menentukan untuk memilih berkarya di PT Utama Karya (Persero) (HK) dengan pertimbangan bahwa HK saat itu merupakan kontraktor papan atas yang relatif baik reputasi dan kinerjanya. Sebelum diterima, pada saat interview, saya juga diminta menandatangani surat pernyataan sanggup untuk ditempatkan di seluruh wilayah Indonesia. Didalam hati, saya juga bertanya-tanya karena wilayah operasi HK yang ada di seluruh wilayah Indonesia, “ditempatkan dimana ya saya nantinya jika diterima di HK?”.

Namun selanjutnya saya diberi tahu untuk ditempatkan sementara di kantor pusat sambil menjalani training, dan menunggu penempatan lebih lanjut di kantor Cabang. Setelah masa percobaan selama 3 (tiga) bulan, saya ditempatkan di Cabang XVI- Usaha Khusus Prestressed (**UKP**) yang lokasi kantornya di Jakarta. Pada saat itu HK mempunyai beberapa Cabang yang beroperasi di seluruh wilayah Indonesia. Cabang-cabang tersebut masing-masing beroperasi di daerah sesuai dengan regionalnya, kecuali Cabang XVI - UKP yang merupakan cabang spesialis konstruksi prestressed dan daerah operasinya meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Namun karena perolehan pekerjaan konstruksi prestressed jumlahnya tidak bisa mencukupi untuk dapat menutup biaya tetap kantor Cabang, maka Cabang XVI juga melaksanakan pekerjaan-pekerjaan non Prestressed diseluruh wilayah Indonesia yang tidak dikerjakan oleh Cabang setempat

Penugasan pertama ke Aceh

Penugasan proyek saya yang pertama adalah proyek pembangunan pabrik pupuk Iskandar Muda di Lhok Seumawe Aceh, dengan lingkup pekerjaan adalah membuat pondasi untuk peralatan pabrik pupuk. Selama perjalanan dari Jakarta ke Aceh, saya terkadang merenung dan geli sendiri teringat bahwa sebelum saya diterima di HK, saya pernah menolak untuk bekerja di BUMN Jasa Kontraktor lain hanya karena saat itu saya tidak bersedia untuk ditugaskan ke luar Jawa (Padang), sedangkan saat ini ternyata saya bekerja ke daerah yang lebih jauh.

Sesampainya di Lhok Seumawe (malam hari), saya segera menemui Ir. Robert Moelyono (Ka Bag Teknik Cabang XVI) yang sedang berada di Lhok Seumawe dan Ir. Koenbagyo R. (Kepala Unit Pelaksana / Kepala Proyek) dimana keduanya baru saya kenal. Di kemudian hari kelak, pak Robert adalah salah satu orang yang mempengaruhi perjalanan karier saya di HK.

Keesokan harinya saya berangkat bersama ke lokasi proyek, dan di proyek diperkenalkan dengan teman-teman internal HK serta juga diperkenalkan ke rekan-rekan Owner dan main kontraktor. Setelah itu pak Robert kembali ke Jakarta, dan pada kesempatan itu saya mengetahui bahwa peran saya selaku insinyur sipil sangat diharapkan untuk mendukung tugas kepala unit pelaksana yang latar belakang pendidikannya bukan dari jurusan sipil.

Mulai bekerja dari bawah dan belajar Lagi tanpa bertanya

Di proyek tersebut, posisi saya pada saat itu adalah Site Operation Manager dan dibawah Kepala Unit Pelaksana (Kepala proyek yang nilai kontraknya kecil), dan saya mengkoordinir beberapa pelaksana (Istilah di HK untuk pengawas lapangan), yaitu pelaksana pembesian, bekisting, dan pengecoran karena lingkup pekerjaan HK di proyek tersebut adalah pembuatan beton pondasi.

Banyak yang saya pelajari dari proyek ini, baik mengenai teknis maupun administrasi, yang meliputi metode kerja maupun penyusunan laporan baik mengenai progress pekerjaan, evaluasi biaya, administrasi penagihan, serta administrasi internal HK yang pernah juga saya pelajari sebelum ditugaskan ke Aceh, sewaktu di "sekolahkan" selama 1 bulan di proyek pembuatan rumah susun Sukajadi Bandung untuk mengetahui implementasi prosedur-prosedur administrasi yang meliputi permintaan, pengadaan, pergudangan, pemakaian material/peralatan, penentuan sub kontraktor, pengendalian operasi, dll.



Sebagai engineer baru, saya juga belajar dari pelaksana-pelaksana senior yang ditugaskan di proyek ini. Di waktu senggang di malam hari, saya pelajari shop drawing, dan metode kerja yang dipersiapkan oleh para pelaksana, dan jika ada yang kurang jelas saya tanyakan serta jika perlu didiskusikan bersama.

Di lapangan, saya amati dan pelajari jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk melaksanakan aktifitas pekerjaan, sehingga didapat kombinasi antara tukang dan pembantunya yang melaksanakan aktifitas tersebut dan produktifitasnya perhari. Berjalan ke lapangan dengan membawa catatan kecil untuk mencatat sering saya lakukan, sehingga saya bisa dapatkan kombinasi ideal dari tenaga kerja

dan produktifitasnya untuk melakukan salah satu item pekerjaan. Untuk lebih mempertajam, hasil pengamatan tersebut kadang saya diskusikan dengan rekan-rekan pelaksana senior. Hal ini diperlukan, karena disamping untuk mempertajam pengamatan juga diperlukan untuk mengurangi rasa “diawasi” pada diri mereka, untuk lebih menghargai posisi mereka, serta untuk lebih mendapatkan komitmen ataupun kontrak psikologis agar mereka dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan hasil diskusi.

Selama pelaksanaan proyek, saya tinggal di mess (rumah penduduk setempat yang dikontrak oleh HK) di Lhok Seumawe bersama dengan rekan-rekan HK lainnya dan setiap harinya berangkat bersama ke lokasi proyek jam 7.00 pagi dan kembali ke mess jam 19.00 jika tidak ada jadwal giliran lembur. Sedangkan fasilitas dari perusahaan untuk cuti ke Jakarta adalah setiap 3 (tiga) bulan dengan masa cuti selama 6 (enam) hari kerja. Hal ini berjalan terus dan tanpa terasa proyek terselesaikan sesuai dengan jangka waktu pelaksanaan kontrak dan kami semua kembali ke Jakarta.

Mulai bekerja sebagai penanggung jawab proyek di proyek bengkel

Setelah selesai proyek Pondasi pabrik PIM pada awal tahun 1984, saya kembali ke Jakarta dan ditugaskan sebagai site operation manager di proyek jalan toll access cengkareng dimana scope pekerjaan HK adalah keseluruhan pekerjaan struktur jembatan pada proyek tersebut.

Saya bertugas di proyek tersebut tidak sampai dengan proyek tersebut selesai, karena pada akhir tahun 1984 ditugaskan ke proyek lain yaitu proyek bengkel RS Gatot Subroto yang walaupun nilai proyek tersebut kecil karena merupakan konstruksi gedung 2 lantai yang sederhana, namun penugasan saya sebagai kepala unit pelaksana yang bertanggung jawab atas pencapaian sasaran pelaksanaan proyek dan tugas ini merupakan awal dari penugasan penugasan saya berikutnya sebagai penanggung jawab proyek.



Ada kesan tersendiri pada pelaksanaan proyek ini, dimana terdapat kesalahan estimasi pada perhitungan volume atap bangunan namun kerugian tersebut dapat tertutup dengan efisiensi yang dihasilkan dari pelaksanaan item pekerjaan yang lain dan dari pengurangan biaya site overhead karena pekerjaan dapat terselesaikan lebih cepat dari jangka waktu pelaksanaan sesuai kontrak.

Ada beberapa tugas rutin tambahan sebagai penanggung jawab proyek dibanding pada saat menjabat sebagai site operation manager, antara lain adalah setiap hari senin merekap pengajuan anggaran pembayaran proyek untuk diajukan ke kantor cabang dan setelah disetujui, menerima dana dari cabang untuk kemudian dibayarkan di proyek dan dibuat administrasi pertanggungjawabannya. Disamping itu juga bertindak mewakili HK dalam berhubungan dengan pengawas atau direksi pekerjaan di proyek baik dalam rapat rutin mingguan maupun interaksi sehari-hari di lokasi pekerjaan, serta secara internal mengadakan rapat periodik untuk membuat rencana maupun mengevaluasi kinerja.

Kembali ke Aceh untuk membangun proyek Irigasi

Setelah proyek RS Gatot Subroto terselesaikan, saya kembali ditugaskan ke Aceh yaitu ke proyek irigasi Krueng Baro di daerah Pidie, yang berbeda dengan daerah Lhok Seumawe yang masyarakatnya lebih majemuk dengan banyaknya pendatang dari luar Aceh. Lingkup pekerjaan HK di proyek ini adalah membuat konstruksi double box prestressed girder yang berfungsi sebagai jembatan dan sekaligus talang air irigasi.

Hal khusus dari proyek ini adalah design dan pelaksanaan dari perancah (tiang penyangga) bekisting box tersebut, dimana perancah tersebut berdiri didasar sungai (Krueng) Baro yang mempunyai karakteristik kering namun muka air sungai akan naik secara cepat hingga mencapai ketinggian 3 m dengan arus yang kencang dan membawa batang-batang pohon jika terjadi hujan di hulu. Setelah proyek ini selesai, saya kembali ke Jakarta dan mengerjakan beberapa proyek perumahan, jalan, jembatan, dan bangunan gedung di Jakarta dan sekitar Jakarta.

Merintis Karier dan berbeda qaji dengan Istri

Setelah saya menikah pada tahun 1986, saya masih ditugaskan di proyek dan tetap pada rutinitas waktu kerja yang padat dan kadang tidak mengenal hari libur jika memang ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan dan perlu pengawasan. Disamping itu juga saya merasa bahwa keberadaan saya selaku kepala proyek untuk lembur bersama-sama di lapangan akan menambah semangat dan motivasi bekerja bagi rekan-rekan di proyek.

Pagi hari saya berangkat kerja bersama istri saya dan mengantarnya terlebih dahulu ke kantornya, dan pulanginya saya menjemputnya di rumah orang tua karena dia sudah pulang duluan dari kantornya dan menunggu saya yang pulang agak larut malam untuk bersama-sama pulang ke rumah, yang memang berfungsi untuk tempat istirahat yang sesungguhnya.

Hal yang menarik adalah kompensasi yang saya dapatkan perbulan ternyata masih lebih rendah dari yang diperoleh istri saya. Namun hal tersebut tidak pernah menjadi beban pemikiran kami berdua, dan pertimbangan saya untuk pindah kerja. Saya tetap bekerja dengan berupaya untuk tetap memberikan kontribusi positif untuk HK.

Salah satu prinsip yang menjadi pegangan saya waktu itu, adalah apa yang pernah diucapkan salah satu Atasan saya pada saat saya baru masuk bekerja, sbb : “Tri, untuk bekerja jangan selalu melihat materi yang kita peroleh tetapi utamakan karier dahulu, karena materi akan datang sejalan dengan peningkatan karier kita”.

Hal ini perlu saya pegang, karena bekerja sebagai kepala proyek akan banyak kesempatan dan godaan kearah sana, apalagi ditambah dengan kompensasi yang saya terima yang lebih kecil dari yang diperoleh oleh istri saya.



Batam Sebagai Awal Pembuka Karier

Penugasan saya di proyek-proyek di daerah Jakarta dan sekitarnya berlangsung terus, sampai pada suatu hari di tahun 1990 saya dipanggil pak Robert yang pada saat itu sudah menjabat sebagai kepala Cabang XVI. Setelah berdiskusi mengenai pekerjaan yang saat itu sedang saya tangani, beliau berkata “Tri, kamu akan ditugaskan untuk membantu pak Agus (Kepala Cabang Batam) di Batam, bagaimana?” Saya menjawab bersedia (karena sebagai karyawan, memang harus bersedia dan siap untuk ditugaskan di mana pun juga) tetapi untuk waktu keberangkatannya saya akan bicarakan dulu dengan istri saya.

Saat itu saya melihat bahwa penempatan tugas di Batam mempunyai prospek pengembangan karier yang lebih baik daripada bertugas di Jakarta, karena tingkat persaingan pengembangan karier di Batam relatif lebih rendah daripada di Jakarta. Di samping itu, Batam yang merupakan sub cabang dari Cabang XVI diberikan wewenang pengelolaan mandiri, sehingga prestasi karyawan akan lebih

tampak di kantor pusat daripada di Cabang besarnya. Kepala cabang Batam saat itu, Ir Agus Widodo MBA merupakan orang yang juga membantu pengembangan karier saya di HK dengan memberi kesempatan untuk mengelola cabang di saat beliau sedang tidak berada di Batam.

Pada tahun 1991, saya diangkat sebagai kepala proyek yang mengkoordinir pelaksanaan proyek-proyek HK di seluruh Batam dan sekitarnya, dimana saat itu kegiatan proyek di Batam sedang tinggi dengan banyaknya investasi swasta asing maupun nasional. Perjalanan karier saya di Batam berjalan dengan cepat dengan diangkat sebagai Kepala Cabang Batam pada tahun 1995. Pada saat itu dengan adanya re organisasi di HK, kedudukan Batam sudah bukan lagi berupa sub cabang tetapi merupakan Cabang Khusus yang langsung di bawah Kantor pusat, sementara Cabang yang lain berganti nama menjadi Wilayah.

Organisasi HK memberlakukan sistem desentralisasi di Cabang atau Wilayah, maka dengan mengelola cabang, saya telah diberi amanah tugas dan tanggung jawab yang lebih luas daripada sebelumnya selaku kepala proyek. Dengan batasan wewenang yang ada, seluruh fungsi perusahaan kontraktor ada di Cabang, baik fungsi utamanya yaitu fungsi pemasaran dan fungsi produksi, maupun fungsi pendukungnya seperti fungsi keuangan, pengelolaan SDM, peralatan, dan logistik. Saya bertanggung jawab untuk pengelolaan kegiatan Cabang dari mencari pekerjaan melalui tender, memproduksi, dan mentraksasikannya dalam rangka untuk mengembangkan cabang berikut pembinaan seluruh karyawannya.

Membanqun Jembatan Berelang di Pulau Batam

Selama di Batam, salah satu proyek yang berkesan adalah pembangunan jembatan Bareleng (HK melaksanakan jembatan # 2, pulau Tonton - Nipah) yang merupakan jembatan pertama di Indonesia yang dibangun melintasi laut.

Proyek tersebut dimulai pelaksanaan pembangunannya di tahun 1993 dan direncanakan selesai di tahun 1995 bertepatan dengan ulang tahun emas kemerdekaan RI, namun karena adanya permasalahan design pondasi, penyelesaian proyek mundur sekitar 2 tahun.



Adalah suatu kesan khusus buat saya bahwa HK dapat menyelesaikan pekerjaan pembangunan jembatan # 2 tsb dengan waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan penyelesaian paket jembatan-jembatan yang lainnya (seluruhnya 6 paket jembatan). Demikian juga dengan prestasi HK di kemudian hari dalam pelaksanaan paket jalan toll Cipularang, yang dapat terselesaikan lebih cepat dibandingkan paket-paket lainnya. Hal yang membanggakan buat saya adalah

kepala proyek HK pada proyek Cipularang tersebut nantinya adalah insinyur yang saya *recruit* pada saat saya bertugas di Batam. Insinyur tersebut saya tugaskan dan "sekolahkan" di proyek jembatan Bareleng.

Kembali ke Bandung saat krisis Moneter

Tanpa terasa saya sudah 8 tahun bertugas di Batam, beberapa proyek telah diselesaikan baik secara langsung selaku kepala proyek maupun secara tidak langsung selaku kepala Cabang Batam.

Suatu hari di tahun 1988, saya dipanggil direksi untuk ke kantor pusat di Jakarta. Saat itu pak Robert yang sudah menjabat sebagai Direktur Utama HK menyampaikan bahwa saya akan segera dipindah tugaskan dari Batam ke Bandung sebagai kepala wilayah IV Jawa Barat dan Banten

menggantikan pejabat lama yang memasuki masa pensiun (saat itu,usia pensiun– 60 tahun). Sejujurnya dalam hati saat itu saya gembira sekali, karena kalau dalam kesempatan berbincang dengan istri saya di saat senggang, saya selalu menyampaikan bahwa salah satu hal yang saya inginkan adalah dapat bertugas di Bandung yang udaranya segar dan memiliki fasilitas kota dan pendidikan yang baik, serta tidak jauh dari Jakarta.



Terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK)

Saya pindah ke Bandung dan dihadapkan pada situasi Wilayah yang saat itu kurang menguntungkan sebagai dampak dari krisis moneter yang terjadi. Nilai penjualan kami turun drastis dan proyek-proyek yang didapatkan tendernya disaat sebelum terjadinya krisis sedang dalam proses negosiasi ulang untuk nilai penyesuaian harganya yang sudah barang tentu akan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Di sisi lain pelaksanaan proyek tersebut tidak boleh terhenti. Sehingga biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi jauh lebih besar dari pada nilai pendapatan yang diperoleh. Hal ini disebabkan karena negosiasi penyesuaian harga masih sedang diproses, sehingga dampak dari selisih ini akhirnya menimbulkan problem keuangan bagi masing-masing Kantor Wilayah di HK.

Problem semacam ini relatif tidak ada pada kegiatan proyek yang saya tangani saat-saat terakhir saya di Batam, karena beberapa kontrak pekerjaan yang diperoleh bukan dalam mata uang rupiah. Pada saat itu beberapa perusahaan yang terkena dampak krisis moneter melakukan langkah-langkah efisiensi, dan yang paling banyak dilakukan adalah rasionalisasi jumlah pegawai dan menekan overhead.

Demikian juga yang terpaksa saya lakukan di wilayah Jawa Barat setelah mendapat persetujuan dari kantor pusat. Tindakan ini memang tidak populer dan sangat berat untuk dilakukan, namun hal ini memang harus dilakukan untuk menyelamatkan kepentingan yang lebih besar lagi yaitu jalannya pengelolaan perusahaan secara lebih baik.

Ikut Fit and Proper Test dan lulus menjadi Direktur Operasi tapi pensiun muda

Alhamdulillah dengan langkah-langkah efisiensi yang dilakukan serta seiring dengan bangkitnya kembali kegiatan industri konstruksi, Wilayah secara berangsur membaik dan pada akhirnya kembali dapat memperoleh laba. Saya menjalankan rutinitas tugas saya selaku kepala wilayah Jawa Barat dan sangat menikmati tugas tersebut. Hingga pada awal tahun 2002 saya mendengar informasi bahwa pak Robert selaku Direktur Utama mendapat amanah tugas yang baru sebagai Direktur Utama BUMN Kontraktor lain dan Direktur Operasi I ditunjuk untuk menggantikannya. Sehingga terjadilah kekosongan satu jabatan direksi.



Kuasa Pemegang Saham dalam hal ini adalah Menteri Negara BUMN menugaskan Dewan Komisaris untuk melakukan Fit and Proper test yang diselenggarakan oleh konsultan /lembaga manajemen. Peserta test adalah pejabat dengan jabatan 1 tingkat di bawah direksi yaitu kepala wilayah, kepala divisi, dan kepala biro yang memenuhi syarat dan telah disetujui oleh dewan komisaris. Saya termasuk salah satu dari 15 orang peserta test pada saat itu yang bila ditinjau dari

segi usia dan "kekuatan", saya tergolong junior dan bahkan secara usia adalah peserta test yang paling muda.

Pada saat itu saya belum berambisi untuk jabatan direksi karena saya masih senang dan menikmati penugasan serta tinggal di Bandung. Ternyata Allah SWT menentukan lain, dan hal ini saya anggap merupakan ketentuan yang terbaik karena ternyata saya yang terpilih untuk menjabat sebagai Direktur Operasi I (**DOI**). Untuk hal tersebut, sesuai dengan undang-undang dan ketentuan perusahaan maka sebelum diangkat sebagai direksi, harus pensiun sebagai karyawan HK, yang pada saat itu usia saya 43 tahun.

Terpilih kembali dan menerima penugasan baru sebagai Direktur Produksi pada tahun 2004

Sebagai DO I, saya bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pemasaran dan produksi untuk proyek-proyek di lingkungan Departemen PU dan pencapaian sasarannya, yang pelaksanaannya dilakukan melalui wilayah-wilayah HK.

Masa jabatan saya selaku DO I pada saat itu adalah meneruskan jabatan direksi sebelumnya yang habis pada tahun 2004, sehingga seiring dengan berakhirnya masa jabatan direksi, maka pada tahun 2004 tersebut kembali dilakukan fit dan proper test yang diikuti oleh pejabat satu tingkat di bawah direksi dan direksi lama. Pada saat itu Pemegang Saham menghendaki adanya pemisahan fungsi pemasaran dan fungsi produksi di direktorat, yang semula digabung dengan istilah operasi.

Alhamdulillah, saya kembali terpilih sebagai direksi yaitu sebagai direktur produksi, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan produksi dan pencapaian sasarannya dengan pelaksanaannya dilakukan melalui Wilayah dan Divisi di HK.

Sekolah lagi dan belajar jadi dosen

Disamping pekerjaan saya di HK, saat ini saya juga mengajar sebagai dosen tamu di program S2 - Project Management Fakultas Teknik Sipil UI, pada mata kuliah procurement. Sudah 2 tahun saya mengajar, dimana pada tahun pertama dalam 1 semester, ada beberapa kali pertemuan dan pada tahun kedua, dengan jumlah pertemuan yang bertambah. Sebelumnya yaitu pada tahun 2003, saya mengikuti program S2 Project Management FT UI dan lulus pada tahun 2005 dengan predikat cum laude dengan nilai 3,76 (pas-pasan). Pada waktu kuliah tersebut, saya termasuk usia yang tua di kelas dan di atas usia rata-rata kelas.



Di sela-sela kesibukan, saya sisihkan waktu untuk kuliah tsb., karena sebelumnya pernah juga saya kuliah Project Management- post graduate di NUS (National University of Singapore) di tahun 1995 dengan kemauan pribadi pada saat saya bertugas di Batam.

Setiap Selasa dan Kamis sore ke Singapore untuk kuliah, bermalam dan kembali ke Batam keesokan paginya. Namun kuliah saya tidak terselesaikan, karena thesis yang tidak terselesaikan sampai akhirnya pindah ke Bandung yang menjadikan saya semakin malas untuk menyelesaikannya disamping kesibukan saya pada saat itu mengelola Wilayah Jawa Barat.

Hal ini merupakan salah satu hal yang saya sesali dalam hidup saya, namun seperti kata pepatah "sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna", maka hal ini yang memotivasi saya untuk kuliah lagi agar tidak menjadikan rasa sesal yang berkepanjangan.

Siap berpartisipasi dalam pembangunan.

Setelah sekian lama bekerja di HK dan berkesempatan untuk datang ke proyek-proyek di seluruh pelosok Indonesia bahkan kadang di daerah terpencil, kadang saya merenung bahwa pengorbanan dan kontribusi staff dan karyawan untuk perusahaan serta pembangunan negara sangatlah besar. Mereka rela berpisah dari keluarga serta bekerja sampai larut malam bahkan sampai dini hari, dan keesokan harinya harus kembali siap untuk bekerja seperti biasanya. Kadar pertemuan dengan keluarga tidak akan dapat tercapai kuantitasnya, sehingga yang dapat dilakukan dengan waktu yang tersedia adalah meningkatkan kualitasnya.



Dengan jaringan organisasinya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, Insya Allah HK akan senantiasa siap untuk turut berpartisipasi dalam menyukseskan program pembangunan pemerintah. Atas segala yang telah saya, keluarga dan perusahaan raih selama ini, saya sangat mensyukurinya, demikian juga atas karunia nikmat yang selama ini telah diberikanNya kepada saya, keluarga dan perusahaan. Semoga kita semua senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT..... Amien.

Tentang Penulis (redaksi)

Tri Widjajanto atau lebih akrab dipanggil Anto adalah alumni Jurusan Teknik Sipil. Saat menuliskan kisah ini ia sedang menjabat sebagai Direktur Produksi PT Utama Karya dan sedang terus berupaya untuk memperoleh proyek-proyek konstruksi di Timur tengah (sebagaimana terlihat di foto bersama bapak Alwi shihab). Ia menikah dengan Lestari Wahyu Indari dan dikaruniai dua orang putra. Ia bersama keluarga tinggal di Tebet dan masih rutin bermain golf bersama rekan-rekan seangkatannya.



“Kisah Direktur PT Jaya Konstruksi”

Ditulis oleh Ida Bagus Rajendra

Menjadi anggota Senator

Sewaktu di kampus saya kebetulan pernah menjadi Senator dari mahasiswa jurusan Teknik Sipil. Senator adalah wakil dari himpunan mahasiswa yang terpilih dan duduk di Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) semacam Dewan Perwakilan Rakyat. Umumnya seorang Senator, karena sibuk mengikuti sidang-sidang di MPM, kuliahnya selesai agak lambat. Namun saya malah ikut diwisuda relatif agak awal di angkatan saya. Sehingga pada saat wisuda, saya sempat digantungi tulisan “Lulus tidak sengaja”. Kemudian saya “dipaksa” menjadi perwakilan dari wisudawan untuk memberi kata sambutan.

Sebagai salah seorang yang ikut-ikutan menjadi aktivis Sipil yakni sebagai Senator Sipil di MPM, kegiatan sehari-hari saya tidak rutin ikut kuliah karena mengikuti kegiatan kemahasiswaan. Karena kesibukan tersebut, saya rutin mem-fotocopy bahan kuliah dari teman-teman yang rajin dan catatannya rapih.

Bekerja di PT Pembangunan Jaya

Setelah diwisuda pada tanggal 23 oktober 1982, saya berusaha ingin segera bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang tua lagi. Maklum orang tua saat itu menanggung 6 orang anak yg kuliah di berbagai perguruan tinggi. Saya teringat hari Wisuda dilaksanakan pada hari Sabtu. Hari Minggu sudah pindah ke Jakarta karena hari Senin sudah mulai bekerja di PT Pembangunan Jaya sampai dengan saat ini. Saya tidak sempat merasakan sulitnya mencari pekerjaan, karena ternyata yang sudah mencarikan pekerjaan sebelum selesai kuliah adalah orang tua yang kebetulan kenal baik dengan pimpinan perusahaan tersebut dari tahun 1963. Pimpinan PT Pembangunan Jaya adalah Ir Ciputra

Saya memilih untuk langsung bekerja supaya bisa segera mandiri dan mempraktekkan apa yang kita dapat di sekolah dan mencari pengalaman dari perusahaan besar yang memang mempunyai reputasi agar bisa menggali pengalaman darinya disamping sekaligus meringankan beban orang tua. Saya merasa beruntung karena langsung ditempatkan di proyek besar yang kebetulan sedang mulai dibangun di Bali. Hal ini memberi keuntungan ganda karena disamping bekerja, saya bisa dekat dengan keluarga besar di Bali.



Perkembangan karier di PT Pembangunan Jaya

Hal-hal yang membuat saya bahagia di tempat berkarya adalah perusahaan yang memberikan kesempatan secara terbuka dan sama kepada siapa saja. Semua karyawan diharapkan untuk maju tanpa memandang asal-usul daerahnya maupun agamanya. Landasan evaluasinya murni menekankan kepada profesionalisme. Sehingga sistem ini memberi motivasi kepada setiap orang dalam organisasi untuk maju dan berkembang. Namun seandainya bila ada karyawan yang merasakan ada yang kurang sesuai, maka tempat kami berkarya merupakan salah satu perusahaan yang memberikan kesempatan belajar bekerja yang baik dan profesional untuk kemudian mereka bisa berkarir di tempat lain.

Perusahaan memberikan promosi kepada siapa saja yang memang menunjukkan prestasi luar biasa disamping juga memberikan kesempatan belajar S2 tentunya melalui serangkaian test dan batas

lama bekerja tertentu. Demikian juga perusahaan tidak segan-segan memberikan peringatan maupun *punishment* (hukuman) bagi yang membuat kesalahan maupun tidak memenuhi apa yang diharapkan. Berkat sistem seperti inilah, saya mendapatkan kesempatan dan kepercayaan akhirnya menjabat sebagai direksi di salah satu anak perusahaan PT Pembangunan Jaya yaitu PT Jaya Konstruksi.



Kesulitan terberat saat Krisis Moneter

Perusahaan tempat saya bekerja pernah mengalami masa sulit yang begitu beratnya dan puncaknya terjadi pada masa krisis moneter. Pekerjaan-pekerjaan yang telah kita selesaikan banyak yang macet pembayarannya, karena para pemiliknya mengalami kesulitan keuangan. Disisi lain banyak kontrak pekerjaan yang mengandung nilai barang import menjadi tanggungan perusahaan tanpa ada penyesuaian harga. Sehingga pada saat itu jumlah karyawan tetap kami yang semula berjumlah 1000 orang, tinggal sekitar 150 orang.

Kebetulan saya sebagai salah seorang direksi berjanji bahwa seluruh direksi akan bertahan sampai “titik darah penghabisan”, kalau memang akhirnya perusahaan harus ditutup. Tekad perusahaan pada saat itu adalah melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawan melalui azas “*golden shake hand*”. Kami berupaya maksimal agar karyawan yang di-PHK mendapatkan kompensasi maksimal. Sehingga mereka tidak merasa dibuang, akan tetapi memang kondisilah yang menjadi kendalanya.

Pihak-pihak yang membuat kita menjadi seperti ini adalah tidak terlepas dari pimpinan dan termasuk pendiri perusahaan yakni diantaranya adalah Bapak Ir. Ciputra. Beliau memang mempunyai visi, misi dan cita-cita yang luar biasa untuk menumbuh-kembangkan perusahaan. Pak Ci, begitu ia dipanggil secara akrab, dibantu oleh beberapa direksi lainnya, secara konsisten menghendaki para manajernya untuk berdisiplin, bermotivasi dan selalu menjadi pelopor di bidangnya.



Hal-hal yang selalu saya ingat selama saya bekerja adalah bahwa atasan kami jika menugaskan sesuatu tugas kepada kita maka merekapun melakukan hal yang sama. Sehingga pada saatnya tugas tersebut dicek, mereka membandingkannya dengan yang kita kerjakan, hal-hal inilah yang membuat kita untuk selalu mengerjakan tugas dengan sepenuh hati dan kemampuan atas apa yang ditugaskan tanpa harus diawasi atasan.

Tentang keluargaku

Hal yang tidak pernah saya bayangkan dahulu adalah memiliki istri orang Bali, meskipun saya orang Bali. Yang lebih seru lagi, saya mengenal calon istri hanya 2 hari, tanpa proses pacaran langsung menikah. Jadinya yang ada adalah pacaran dalam perkawinan. Karena perusahaan tempat bekerja saya merupakan perusahaan kontraktor, maka konsekuensinya adalah waktu kerja perhari yang luar biasa. Kami tidak mengenal waktu dan libur, disamping harus siap ditempatkan dimana saja, dan kemungkinan pisah dengan keluarga.

Sehingga tidak saya sadari bahwa saat ini anak-anak sudah besar tanpa kita sempat menikmati proses pertumbuhan mereka secara wajar. Disinilah peran istri menjadi luar biasa karena mampu menemani anak-anak. Kesimpulannya bahwa kualitas hubungan dengan anak khususnya menjadi penting, karena dari sisi kuantitas, waktu saya tidak memungkinkan.

Jika boleh mengulang kehidupan

Seandainya saya muda lagi dan kuliah lagi, tentu saya tidak akan pilih jurusan Sipil. Karena kalau dulu “sipil” adalah singkatan dari “Sekolah Insinyur Paling Intelek dan Laris” tapi saat ini nampaknya menjadi jurusan yang kurang peminatnya. Bahkan ada konotasi bahwa kata “Sipil” berarti “Gampang”. Prihatin juga rasanya mendengar perkembangan di Jurusan Teknik Sipil. Jika saat ini saya diberi kesempatan muda lagi, saya akan langsung melanjutkan ke S2 setelah lulus dari ITB. Karena untuk saat ini, rasanya lulusan S1 saja akan menghadapi persaingan mencari kerja yang begitu berat.

Cita-citaku

Jika menengok kebelakang dan mengenang bahwa saya masih tetap berada di perusahaan pertama yang saya masuki sejak lulus dari ITB pada tahun 1982, berarti saya sudah mengabdikan selama 25 tahun di satu perusahaan. Hal yang membuat saya bahagia dan membanggakan adalah meskipun saya berkecimpung di dunia kerja kontraktor dengan waktu kerja yang demikian padat, saya masih sempat untuk bisa menyisihkan waktu untuk tetap belajar sampai S3. Tentunya hal ini membutuhkan suatu komitmen yang tinggi dan dukungan dari keluarga maupun perusahaan tempat saya bekerja.



Hal yang masih saya impikan dan sampai saat ini belum terwujud adalah menyelesaikan program S3 di Universitas Negeri Jakarta meskipun sudah berjalan 3 tahun. Saya mengikuti kuliah ini bersamaan dengan puteri pertama kami juga berkuliah. Maksud saya adalah memberikan contoh padanya bahwa belajar itu tiada hentinya dan tidak mengenal usia, disamping menciptakan suasana belajar yang harmonis di lingkungan keluarga.



Masukan kepada para pengajar di ITB

Ilmu yang didapat di kuliah pada dasarnya memberikan dasar kepada kita mengenai pola pikir, sistematisa berpikir dan daya nalar. Kebetulan saya bekerja di sebuah kontraktor besar yang tentunya sudah cukup berpengalaman. Tentu saja hal ini menuntut saya untuk banyak belajar lagi karena apa yang diajarkan di kuliah tidak dipakai secara langsung di perusahaan kontraktor tersebut. Ilmu-ilmu yang digunakan banyak bersifat praktis, saya merasa pada saat itu di ITB, kurang menekankan hal itu. Yang ingin saya sampaikan adalah kususnyanya untuk mata pelajaran S1 di ITB apapun jurusannya, perlu lebih ditekankan atau ditambah mengenai pelajaran kewirausahaan atau pun bisnis dan inovasi dan kerjasama team. Sehingga pada saat mereka bekerja dan menduduki posisinya barulah belajar. Hal ini tentunya akan memberi nilai tambah dan kesiapan alumni ITB di masyarakat.

Tentang Penulis (redaksi)

Ida Bagus Rajendra adalah alumni dari jurusan Teknik Sipil. Ia akrab dipanggil dengan nama Jendra. Saat menuliskan kisah ini, Jendra menjabat sebagai direksi di PT Jaya konstruksi. Ia bersama keluarga tinggal di Pondok Aren, Tangerang.

“Kisah singkat pimpinan sebuah perusahaan konsultan konstruksi”

Ditulis oleh Ricky Soewito

Lulusan tercepat dan menerima uang Rp. 150.000

Saya berkeinginan bisa mengikuti sidang sarjana pada bulan Agustus 1981 agar bisa diwisuda pada bulan Oktober 1981. Tapi keinginan tersebut tidak terpenuhi karena penuhnya jadwal sidang sarjana untuk kakak kelas kita angkatan 1976. Akhirnya sidang sarjana saya terlaksana pada bulan Desember 1981 dan saya diwisuda pada bulan Maret 1982. Pada acara wisuda, tiba-tiba saya dipanggil maju kedepan, saya mendapat hadiah uang tunai sebesar Rp. 150.000,- dari Yayasan Sutedjo, saya merasa terkejut dan bangga. Rupanya sebagai lulusan tercepat angkatan 77 ada hadiahnya.



Bekerja di proyek pembangunan pabrik Semen PT Indocement

Selama menunggu wisuda saya bekerja pada perusahaan konsultan irigasi PT Tricon di Bandung selama 3 bulan. Selesai diwisuda saya bekerja di Bank Central Asia di Jakarta dibagian Electronic Data Processing. Merasa bekerja bukan pada bidangnya saya minta dipindahkan ke PT Indocement karena saat itu BCA dan Indocement berada dalam naungan satu group. Di Indocement saya bekerja sebagai supervisor, mengawasi pelaksanaan pekerjaan pembangunan pabrik ke 6 dan ke 7. Banyak pengalaman teknis yang saya peroleh selama bekerja di Indocement karena banyaknya jenis pekerjaan dan bangunan dalam pembangunan pabrik semen yang harus saya awasi.

Mengembangkan perusahaan konsultan

Setelah selesainya proyek pabrik ke 7, pada tahun 1985 sebuah perusahaan konsultan dari Switzerland mendirikan perusahaan konsultan di Indonesia dan diberi nama Indoswiss Consulting. Saya sangat bergembira karena diajak turut serta mengembangkan perusahaan ini dan juga karena sejak awal saya berkeinginan bisa bekerja pada perusahaan konsultan sehingga dapat memanfaatkan ilmu yang dipelajari di bangku kuliah.

Indoswiss Consulting bergerak pada bidang jasa konsultasi proyek pembangunan terutama untuk bangunan-bangunan industri dan infrastruktur dan meliputi bidang-bidang pekerjaan sipil, struktur, mekanikal, elektrik dengan jasa pelayanannya meliputi perancangan, quantity survey dan manajemen konstruksi. Perusahaan ini terus beraktifitas dan saat ini telah berganti nama menjadi PT Intiswiss Consulindo. Saya bersama-sama seorang teman Sdr. Sunarto H Utomo memimpin perusahaan ini untuk terus mengembangkannya

Keluargaku

Saya menikah pada tanggal 30 Desember 1984 dengan adik kelas dari jurusan Farmasi angkatan 1978, Lena Soeryati Setiawan. Setelah menunggu selama 7 tahun, pada tahun 1991 lahirlah putri kami yang pertama yang kami beri nama Marciella Guirralda Soewito dan pada tahun 1994 lahirlah putri kami yang kedua Kuchinta Rinacarla Soewito. Saat ini kedua putriku bersekolah di SMP dan SMA Santa Ursula di Lapangan Banteng, Jakarta. Sekarang aku hidup bahagia dengan orang-orang yang sangat kucintai, istriku dan kedua putriku

“Kisah Pimpinan Proyek Pembangunan Jembatan Suramadu”

Ditulis oleh Zamharir Basuni

Proyek Jembatan Suramadu

Jembatan Suramadu adalah jembatan yang menghubungkan kota Surabaya dan pulau Madura. Jembatan ini adalah buah pikiran Profesor Sedyatmo di tahun 1960-an. Perencanaan dan pengembangan jembatan ini dimulai dari tahun 1965, namun sempat tertunda oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia menjelang akhir millenium, di tahun 1997. Dengan membaiknya keadaan ekonomi, Presiden Megawati Soekarnoputri — melalui Keputusan Presiden Nomor 79 tanggal 27 Oktober 2003 — menyatakan pembangunan jembatan Suramadu dapat dilanjutkan kembali.



Pembangunan jembatan Suramadu dimulai dari kedua sisi : Kenjeran (Surabaya) dan Labang (Madura). Lokasi tersebut dipilih berdasarkan lalu lintas kapal yang relatif rendah dan keadaan daratan yang terbuka.

Panjang jembatan Suramadu akan mencapai 5,4 km dan saat selesai akan menjadi jembatan terpanjang di Indonesia selain menjadi jembatan pertama yang menghubungkan dua pulau di Indonesia. Jembatan ini akan mempunyai 2 jalur pada setiap arah dan sebuah jalur darurat serta jalur khusus untuk sepeda motor. Bagian jembatan yang terkait ke “cable stayed” terdiri dari 3 bentangan (*spans*) dengan panjang masing-masing 192 m, 434 m dan 192 m.



Perkiraan biaya pembangunan jembatan ini adalah Rp. 3.270 milyar. Jembatan ini direncanakan selesai pada September 2008.



Jenis design gunakan Pre-stressed Concrete Girder

Jembatan Suramadu ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu *causeway*, *approach bridge* dan *main bridge*. *Cause way* mempunyai panjang 3,27 km pada sisi Surabaya dan sisi Madura dengan desain menggunakan Pre-stressed Concrete (PC) tipe I - Girder. *Approach bridge* didesain menggunakan *segmental box girder* dan *main bridge* dengan panjang total 818 meter didesain menggunakan cable stayed.

Balok Pre-stressed Concrete I Girder - segmental untuk causeway dengan dimensi panjang 40 meter, tinggi girder 210 cm. Mutu beton yang disyaratkan adalah K-500 dengan tipe semen khusus yaitu *Special Blended Cement (SBC)*. Total kebutuhan PC I girder untuk Proyek ini adalah 1296 girder yang terdiri dari sisi Surabaya sebanyak 576 girder dan sisi Madura sebanyak 720 girder

Tantangan terbesar sebagai Pimpinan Proyek Jembatan Suramadu

Jika ditanya apa tantangan terbesar selama kami berkarir ? Jawabnya ialah ketika Proyek Jembatan Suramadu yang kami tangani mengalami musibah balok girder pada tanggal 13 Juli 2004. Sungguh suatu kejadian yang tidak akan kami lupakan sepanjang hidup.



Secara singkat kejadiannya terjadi pada saat penyelesaian erection balok girder ke 6, pada bentang ke tujuh. Balok tersebut merupakan balok girder ke 102, yang akan dilanjutkan pada bentang berikutnya.

Pada posisi yang direncanakan, yaitu di atas bearing pad, balok girder seberat 80 ton diangkat dengan menggunakan jack hidraulis 100 ton pada kedua ujungnya. Setelah balok terangkat crawler digeser, kemudian jack diturunkan sampai balok girder duduk di bearing pad dengan posisi yang benar. Kondisi yang terjadi saat kejadian itu adalah ujung balok girder sisi Madura diturunkan pada posisi yang direncanakan, kemudian ujung sisi Surabaya diturunkan perlahan-lahan.



Pada saat penurunan balok girder ini terjadi ketidak seimbangan, sehingga akhirnya balok terguling dan menyandar membebani pada balok ke 5. Akibat dari gaya lateral yang timbul, akhirnya balok ke 5 juga terguling menyandar ke balok 4, demikian seterusnya. Karena balok 1 tidak ada sandaran, maka berakibat balok secara keseluruhan jatuh ke laut dan patah.

Para stakeholder mulai menyerbu dan mencari informasi

Kejadian tersebut berlangsung sangat cepat, dalam hitungan menit. Kemudian dalam waktu singkat pula pers sudah sampai di lokasi kejadian dan langsung memberondong kami dengan pertanyaan-pertanyaan. Kami pun langsung bertindak cepat dengan mengumpulkan semua pihak mulai dari pihak proyek kontraktor dan konsultan, mengumpulkan data-data melalui rapat-rapat hingga dini hari. Pada malam itu juga kami mendapat kabar bahwa salah satu pekerja yang telah berpengalaman dalam erection girder telah meninggal dunia akibat kecelakaan di pagi hari tersebut.

Keesokan harinya tim evaluasi secara lengkap dari Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, dengan dipimpin langsung pejabat eselon 1, langsung meninjau lapangan untuk mengadakan pemeriksaan. Semuanya harus dihadapi termasuk memberikan press release kepada pers, yang pada hari itu hampir semua headline pemberitaan surat kabar menulis amraknya Jembatan Suramadu.

Sejak hari itu dimulailah kesibukan baru yang tidak putus-putusnya untuk memberi penjelasan seputar kejadian ini kepada semua pihak mulai dari wartawan, Gapensi, Inkindo, para pakar konstruksi, hingga pihak kepolisian.

Penyelidikan menunjukan bahwa alat dongkrak hidrolis mengalami kebocoran

Kami sangat menyadari bahwa kejadian itu bukan merupakan akhir segalanya. Kami hanya pasrah kepada Allah SWT. Kami percaya bahwa ini merupakan ujian bagi kami. Dengan berbekal kepasrahan itulah kami menjalani serangkaian pemeriksaan, termasuk pemeriksaan oleh polisi.



Penyelidikan dari pihak berwajib akhirnya menemukan indikasi kesalahan terjadi pada subkontraktor pelaksana, dengan ditemukannya kebocoran pada alat dongkrak hidrolis. Hal ini menyadarkan semua pihak bahwa perlu diadakan penekanan atas pelaksanaan Standard Operation Procedure yang lebih ketat lagi.

Hal yang agak menggembirakan, hasil penyelidikan menyebutkan kecelakaan ini bukan disebabkan masalah konstruksi tetapi lebih disebabkan karena masalah peralatan. Secara konstruktif jembatan tetap dalam kondisi yang baik dan proyek Jembatan Suramadu tetap dapat dilanjutkan.

Hikmah dari kecelakaan

Mengambil hikmah dari kejadian ini, kiranya *keahlian saja tidak cukup*, tanpa didukung dengan *kedisiplinan, kesabaran menghadapi rutinitas kerja dalam tekanan psikologis yang tinggi, semangat juang untuk kembali bangkit menemukan metode-metode baru, serta keyakinan akan datangnya pertolongan Allah SWT*. Ini semua merupakan peringatan bagi kami untuk lebih berhati-hati, jika sampai saat ini kami masih mendapat kepercayaan untuk mengemban amanat, hal itu semua semata-mata Rahmat dari Allah SWT yang patut disyukuri.



Tentang Penulis (redaksi)

Zamharir Basuni adalah alumni Jurusan Teknik Sipil. Saat menuliskan kisah ini ia menjabat sebagai Kepala bidang Pelaksanaan, Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional V. Ditjen Bina Marga, Departemen Pekerjaan Umum. Zamharir sedang menyelesaikan studi S2 di Magister Bisnis Administrasi Teknik ITB 2002. Ia menikah dengan Henny Sadariah dan dikaruniai 3 anak, Armi Alghifari mahasiswa Mesin ITB semester 6, Audry Almira mahasiswi Universitas Airlangga, dan Abdurrahman Arrdisi. Saat ini, Zam dan keluarga berdomisili di Surabaya.

“Kisah seorang konsultan dan praktisi air bersih di Jakarta”

Ditulis oleh Hudaya Ahmad Taudjidi

Putra pensiunan karyawan Departemen Agama yang memperoleh kesempatan kuliah di ITB

Kebahagiaan keluarga bertambah ketika saya sebagai anak bungsu dari lima bersaudara diterima di ITB. Saya mengikuti jejak kakak-kakak saya yang mampu berkuliah di Fakultas Kedokteran di Universitas Gajah Mada, Jurusan Arsitektur Universitas Indonesia dan Jurusan Mesin Sekolah Tinggi Teknik Nasional. Sebagai pensiunan pegawai negeri rendah di Departemen Agama dan melanjutkan mencari nafkah dengan menjadi guru agama dan mengaji, tentunya tidaklah mudah sebagai orang tua untuk membiayai empat orang anak berkuliah secara bersamaan.

Perjalanan menuju masa depan dimulai dari stasiun bis Cililitan. Dengan bermodalkan sebuah kopor, saya naik bus antar kota menuju Bandung. Dua orang kakak laki-laki juga ikut serta mendampingi ke Bandung menaiki sepeda motor. Sebuah cita-cita untuk tinggal di luar Jakarta setelah lulus SMA, akhirnya tercapai.

Keteduhan pohon rindang sepanjang Jl. Ganesha, gerbang utama batu kali dengan pohon merambat liar, gerbang Dewa Ganesha, kekiri membentang jalan ke Aula barat, kekanan ke perpustakaan Aula timur, lurus langkah menuju tanah lapang. Kampus ITB tahun 1977, disinilah aku mulai melangkah meniti masa depanku.



Memilih unit Rugby dan Koran kampus

Memasuki kampus ITB, pertemuan dengan sesama mahasiswa baru angkatan 1977 memberikan sensasi dan nuansa tersendiri bagi saya. Banyak sekali kawan-kawan baru yang mulai akrab di masa matrikulasi. Mereka datang dari berbagai pelosok kota di tanah air. Obrolan yang riuh dalam kelas dengan berbagai bahasa seperti bahasa Sunda, Betawi, Jawa, Padang, “Batak tembak langsung” yang mencoba berdialek Betawi. Sebuah dialek Betawi yang unik karena para mahasiswa Batak masih tetap kental logat daerah asalnya, “sudah tak kentara lagi batak gue kan, bah !”

Aktivitas selama masa Orientasi Studi dan kegiatan dalam berbagai Unit aktivitas menambah kesempatan untuk berkenalan dengan teman-teman dari lain kelas. Saya memilih unit Koran Kampus. Untuk unit olahraga, yang saya tergabung dalam unit Rugby karena sekedar ingin tahu bagaimana cara bermain olah raga Rugby. Saya sangat menikmati acara yang diadakan oleh mahasiswa ITB angkatan 1977 selama masa Orientasi Studi dan Matrikulasi seperti Malam Iota Tau Beta, Pasar Murah, dan Malam Apresiasi Seni yang diketuai Mohammad Afdhal. Pada Matriks Games, saya sempat mempersembahkan kepada Krishna hamzah, ketua kelas kami, hadiah sebuah kaleng biskuit Khong Guan sebagai Juara I Tennis Meja, bermain bersama Pugh Iryantoro.

Uji nyali di Batalyon Mahawarman dan akhirnya lulus dari jurusan Teknik Sipil

Setelah masuk jurusan sipil, sekedar untuk “uji nyali” saya memberanikan diri ikut pendidikan kader Batalyon I – Mahawarman ITB Angkatan XIII bersama Syarwan, mahasiswa Geodesi, teman serumah di Jl. Plesiran. Minggu-minggu terakhir pendidikan kader Mahawarman adalah masa yang paling berat. Kami harus melintas rawa laut dan *long march*



sepanjang hari di rel kereta api. Kaki di dalam sepatu lars sudah lecet kena hujan dan terik panas matahari. Kuku kaki Syarwan sudah lepas ketika *long march* di rel kereta api sehingga berjalan tertatih-tatih, kami berjalan berdampingan dan memapahnya apabila perlu, kami berdua akhirnya dapat mengikuti pendidikan tersebut sampai selesai di pantai Eretan Indramayu.

Banyak main diluar, jarang ikut kuliah dan pembuatan tugas-tugas yang sering terlambat hingga tidak boleh ikut ujian, sempat membawa saya masuk dalam “eksponen 88” alias mahasiswa yang hampir drop out. Saya akhirnya diwisuda sebagai sisa-sisa “laskar panjang” pada bulan Oktober 1986 bersama sahabat karib saya Priyanto Saelan. Rasa malu saya pada keluarga agak berkurang saat masih ada yang angkatan yang lebih tua yang diwisuda saat itu.

Mulai bekerja di bidang air bersih

Setelah lulus dari ITB, berdasarkan informasi seorang kawan saya melamar dan diterima di sebuah perusahaan PT. Waseco Tirta, yang ternyata adalah konsultan pemasok air bersih. Bidang inilah yang akhirnya saya geluti sebagai awal karir dan berlanjut sepanjang karir sampai saat ini. Saya akhirnya tidak bekerja pada bidang teknik sipil seperti konstruksi bangunan, jembatan atau jalan raya.



Pekerjaan sebagai konsultan air bersih pada berbagai proyek menyebabkan saya terlibat langsung dalam kerja sama dengan para *expatriate* (tenaga kerja asing) sebagai atasan, yang terdiri dari berbagai bangsa. Saya berkesempatan bekerja dengan para ahli dari Jepang, Belanda, Inggris, China, Singapore, Australia,

Perancis, Itali, Turki, Argentina. Saya meniti karier dan bekerja pada perusahaan konsultan maupun pemasok air bersih yaitu PT. Waseco Tirta, PT. Indurendco, PT. Berca Indonesia, dan kemudian Safege consulting engineers.

Keliling Indonesia dan ke Inggris sebagai konsultan

Pekerjaan sebagai konsultan memungkinkan saya bertugas ke berbagai tempat di Indonesia. Inilah salah satu yang kenikmatan yang saya peroleh. Tugas pertama sebagai engineer di Ujung pandang memberi saya kesempatan menikmati wisata laut di akhir pekan. Dengan menyewa perahu motor nelayan untuk memancing di laut, kami berangkat di pagi hari, makan siang singgah di pulau dengan membakar ikan, sore hari kembali ke pantai Ujung pandang. Kami sempat terombang-ambing ditengah laut saat mesin kapal mati dengan kondisi cuaca yang semakin memburuk. Syukur Alhamdulillah mesin akhirnya dapat dihidupkan kembali.

Sebelum krisis moneter tahun 1998, saya mendapat tugas untuk melakukan survei infrastruktur untuk proyek Modern Group, pemiliknya sekarang buron yaitu Samadikun Hartono. Ia berencana membuat resort di lima tempat, Manado, Parang Tritis, Tretes Jawa timur, Senggigi lombok dan Pulau Morotai. Di Morotai terdapat lapangan terbang bekas perang dunia kedua, yang kondisinya masih bagus dan panjang landasannya memungkinkan untuk pendaratan pesawat Boeing 737. Keindahan Pulau Morotai memang sangat mempesona.

Pada tahun 1990, saya mendapat kesempatan training beberapa bulan di Inggris dari The British Council, training dilaksanakan di University of Bradford dan sebuah consultants di kota kecil Redhills, Surrey dekat kota London untuk bidang *water supply*. Selama di Inggris saya menelusuri sudut-sudut kota London, dan sore hari mengunjungi “mimbar bebas” di Hyde park. Saya menyempatkan untuk berjalan-jalan sendirian ke



Belanda, Belgia dan kota Koln, menginap di penginapan murah *Youth hostel*.



Menjadi construction manager pemasangan pipa distribusi air bersih

Setelah selesainya kontrak kerja sama antara Safege Consulting engineers dengan PT. PAM Lyonnaise Jaya (**PT Palyja**), saya ditarik dari Safege consultants menjadi karyawan PT Palyja sebagai Construction Manager pada tahun 2001 hingga saat ini. Saya diberi tanggung jawab untuk pelaksanaan konstruksi dan pengawasan pemasangan pipa primer diameter lebih dari 300 mm untuk pipa baru dan rehabilitasi pipa lama, dengan kedalaman 2 m sampai 8 m dengan lebar galian pipa 1 m sampai 2 m.

Problema utama dalam pemasangan pipa besar adalah lokasinya yang berada di jalan utama. Pekerjaan ini hanya boleh dilakukan pada malam hari, karena di pagi hari jalan sudah harus kembali dibuka. Jam pemasangan pipa terbatas dari jam 22.00 hingga jam 06.00 pagi. Kegiatan yang dilakukan mulai dari menggali dengan excavator, menurunkan pipa dengan *crane*, mengelas dan mengurug kembali. Singkatnya waktu menyebabkan pekerjaan harus dilaksanakan dengan cepat, aman tetapi tetap berkualitas.



Kejadian menegangkan dalam pemasangan distribusi pipa air bersih

Kejadian yang menegangkan pernah terjadi sewaktu pemasangan pipa berdiameter 800 mm di Jl. Tubagus Angke. Kontraktor secara tidak sengaja memutuskan kabel listrik PLN yang memadamkan listrik di perumahan penduduk. Hanya dalam waktu sekian menit, lokasi proyek sudah diserbu penduduk, mengancam akan merusak peralatan proyek jika listrik tidak kembali menyala. Syukurlah tidak terjadi musibah karena kami sudah berkoordinasi dengan PLN sehingga listrik cepat kembali menyala. Salah satu sebab penduduk mengamuk malam itu karena di televisi sedang ditayangkan pertandingan sepak bola piala dunia.



Keselamatan kerja menjadi isu yang penting dalam pemasangan pipa besar. Pekerja yang berada dalam galian 3-4 meter kemungkinan terkubur apabila tanah runtuh, diperlukan sistem pengamanan galian. PT Palyja saat ini fokus pada isu Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) di lapangan yang sering diabaikan oleh para kontraktor. Pengawas harus menyadari pentingnya keselamatan kerja "Safety first". Selalu mengecek kelengkapan safety lapangan dengan prinsip "Trust is good, but check is better" dengan terus mengikuti prosedur kerja.

Problema air bersih di kota Jakarta yang dialami oleh PT Palyja

Distribusi air bersih di Jakarta dibangun sejak zaman Belanda. Untuk memperbaiki jaringan distribusi air minum, Pemda DKI bekerja sama dengan 2(dua) investor asing yaitu dengan perusahaan Inggris Thames dengan membentuk PT Thames Pam Jaya (TPJ) dan perusahaan Perancis Lyonnaise dengan membentuk PT PAM Lyonnaise Jaya (Palyja).

Dari 4300 km jaringan pipa air minum yang dibangun di zaman Belanda, PT Palyja sudah memperbaiki 690 km dengan menginvestasikan dana Rp 150 Milyard. Sedangkan PT TPJ juga sudah berhasil memperbaiki 159 km jaringan pipa dengan investasi sekitar Rp 90 Milyard. Pihak

investor telah meminta Pemda DKI untuk meningkatkan tarif harga pasokan air agar investasi mereka dapat kembali.



Pihak Pemda DKI secara perlahan-lahan telah menaikkan tarif antara 4 s/d 16 % pada bulan Januari 2005, lalu 5 s/d 63% pada bulan Juli 2005. Namun kenaikan harga ini mendapat tentangan dari publik. Tanpa kenaikan harga, maka perusahaan air minum tidak dapat membayar investasi sebesar Rp. 600 Milyard yang telah dikeluarkan para investor dan juga hutang Rp. 1.6 Triliun ke Departemen keuangan.

Empat hal yang menjadi problema pengadaan air bersih kota Jakarta saat ini dan mendatang adalah :

- Defisit air baku
Kebutuhan air yang baru terpenuhi saat ini di Jakarta baru 79 %. Saat ini air baku yang digunakan sebagian besar berasal dari waduk Jatiluhur. Sehingga pasokan air tidak pernah bisa bertambah. Diharapkan pasokan bisa ditambah dalam beberapa tahun dengan penambahan yang diharapkan adalah dari Cikokol (Tangerang) dan Serpong.
- Kehilangan air
Kehilangan air saat ini masih berkisar sekitar 40%. PT Palyja berusaha keras mengurangi kehilangan air ini dengan melakukan deteksi kebocoran melalui Helium test, pemutusan illegal connection, pembuatan *Permanent Area* (PA) yang berfungsi mengatur aliran ke konsumen, dan penggunaan *Pressure Reducing Valve* (PRV) untuk mengatur tekanan air distribusi supaya proporsional.
- Tekanan Rendah
Tekanan air pada pelanggan dibagi dalam 4 kategori, tekanan rendah: 0-3 meter sebagian besar di Jakarta barat, tekanan sedang: 3-7 meter juga di Jakarta Barat, tekanan tinggi: 7-10 meter di Jakarta Pusat, Selatan dan Barat, tekanan sangat tinggi yaitu lebih dari 10 meter, di Jakarta Pusat dan Selatan, sedikit di Barat. Salah satu usaha untuk meningkatkan tekanan air adalah dengan membuat booster pump di beberapa tempat di jaringan pipa primer PT Palyja.
- Peningkatan Pelayanan Konsumen
Usaha yang terus dilakukan PT Palyja untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dengan berusaha menambah suplai air dengan pemasangan pipa baru, meningkatkan tekanan air dengan booster pump, memperbaiki kebocoran, mempercepat proses sambungan baru.



Kilas balik kehidupan

Hidup yang telah dijalani selama 50 tahun, saya rasakan berjalan sebagai mana profesi yang saya geluti selama ini di bidang air bersih, yaitu “*datar dan mengalir saja*”. Segala sesuatunya berjalan lancar, tidak ada kejutan-kejutan istimewa yang menyenangkan. Tidak terjadi pula tumbukan “*water hammer*” yang membuat hidup saya terbentur atau tekanan besar yang membuat saya terlempar merenungi nasib. Saya mensyukuri hidup seperti apa adanya.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, berkat jerih payah dan doanya dulu, sehingga selalu mendapat perlindungan Allah SWT. Tidak pernah bisa terbalas rasanya jasa orang tua yang telah dengan sabar membimbing dan membesarkan kita, dan setelah menjadi orang tua, kita

sendiri dapat merasakan bahwa itu tidaklah mudah. Semoga Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang mengampuni dosa kedua orang tua kita.

Saran kepada para Insinyur baru ITB

Dari pengalaman saya bekerja dengan berbagai suku bangsa yang berbeda budaya, kita harus pertama kali bisa memahami karakteristik mereka, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Upayakan untuk menemukan “*style*” yang pas dalam bekerja sama. Pada awalnya selalu ada keraguan para tenaga asing (*expatriate*) pada kemampuan profesional tenaga kerja lokal. Kunci utama dalam keberhasilan adalah mau “**terus belajar**”, haus ilmu, tidak pernah puas dengan hasil, memberi “**lebih**” dari yang diminta, dan tidak mudah menyerah untuk mencari solusi. Ciri lain yang cukup penting adalah membuktikan diri bahwa kita mampu dalam segala hal, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa kita kompeten, punya komitmen dan reliable.



Kepada para insinyur muda ITB saya selalu mencoba mengarahkan mereka agar berani dalam menghadapi para *expatriate*. Apalagi para *expatriate* muda yang kadang-kadang “sok tahu” dan merasa lebih pintar dari para tenaga lokal. Satu hal yang saya tekankan kepada para insinyur muda ITB bahwa kita tidak lebih bodoh dari para *expatriate*. Setiap diskusi atau berargumentasi, siapkan data dengan sebaik-baiknya dan selengkap mungkin.

Kita harus sedikit “ngotot” kalau memang yakin, berbicara seperlunya dan tidak bertele-tele. Dalam menghadapi atasan, jangan datang melaporkan suatu persoalan yang belum jelas masalahnya. Siapkan alternatif solusi untuk persoalan yang sedang dihadapi. Sebelum rapat, persiapkan bahan dengan sebaik-baiknya, tulis dengan ringkas dan lengkap.



Setelah 20 tahun lebih menjalani dan berkiprah sebagai profesional, saya merasakan bahwa pendidikan di kampus ITB cukup berpengaruh pada sikap mental dalam menghadapi pekerjaan. Ada keyakinan dan kepercayaan diri bahwa kita akan mampu melaksanakan tugas yang diberikan, tidak merasa takut dan mempunyai rasa percaya diri bahwa kita pasti mampu melakukannya. Ada keinginan untuk mencoba hal yang baru, *persistent*, tidak mudah menyerah. Sikap ini semacam menjadi “naluri” menjadi tipikal sifat para alumni ITB, disadari ataupun tidak ?. Upayakan sifat-sifat baik ini untuk terus dipertahankan oleh para insinyur muda ITB dan juga oleh para pendidik di Kampus ITB.

Tentang keluargaku

Saya mensyukuri nikmat rezeki yang dilimpahkan Allah, rezeki yang cukup, tidak berlebih dan tidak pula berkekurangan, dan harta titipan Allah yang dibanggakan adalah empat orang anak yang alhamdulillah dan insyaallah sehat dan ceria, si bungsu merupakan “bonus” dari Allah SWT terpaut usia jauh dibawah kakaknya.

Sulung Aida Ghaissani di bangku SMA, adiknya Arriza Raiffarahman di SMP, Aubria Hirzirahim di SD dan Aulia Fayyaz Rabbani 2 tahun si bungsu dan istri tercinta yang selalu memberi dukungan Fauziah Faddil. Yang masih terasa kurang saat ini adalah “kerinduan” yang tidak juga meningkat di usia senja ini.



Walaupun saya sudah sering berdoa “Aku memohon cintaMu ya Allah, cinta orang-orang yang mencintaiMu dan amal perbuatan yang akan mengantarkan aku untuk mencintaiMu”, maha suci Allah yang maha mendengar dan mengabulkan doa hambanya.



Harapan saya

Kegagalan yang sempat meneteskan air mata saya dalah ketika membaca berita di koran, busung lapar yang menimpa beberapa bayi dan balita di Indonesia. Bagaimana mungkin negara yang begini makmur, rakyatnya bisa kelaparan ?.

Saya mempunyai harapan dan usulan kepada para alumni ITB untuk memberikan uang zakat, baik zakat harta ataupun zakat profesi dengan menyatukannya secara bersama-sama. Andaikan kita semua sepakat untuk menyatukannya, jumlah uang zakat yang terkumpul pasti akan sangat besar, dan akan berulang setiap tahunnya. Dengan uang yang dimiliki bersama, banyak yang bisa diperbuat untuk memerangi kemiskinan.

Tentang penulis (redaksi)

Hudaya Ahmad Taudjidi adalah alumni jurusan Teknik Sipil. Ia akrab dipanggil dengan panggilan Hud atau Daya. Ia menikah dengan Fauziah Faddil. Pasangan ini dikaruniai 4 orang anak Aida Ghaissani, Arriza Raiffarahman, Aubria Hirzirahim, Aulia Fayyaz Rabbani. Saat menuliskan kisah ini, Hud menjabat sebagai Construction Manager PT PAM Lyonnaise Jaya (Palyja). Hud dan keluarga tinggal di Cipete Utara.

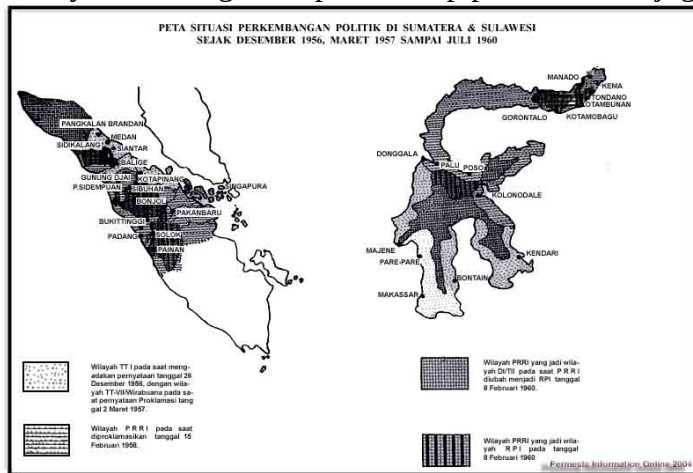


*Kisah-kisah di
Industri Strategis*

***“Kisah perjalanan hidup salah seorang pemelihara
turbine engine pesawat terbang”
Ditulis oleh Rinaldi Z Djamal***

Masa kecil – hidup menjadi anak tukang kayu

Keluarga kami termasuk keluarga tidak mampu. Ayah saya seorang guru SMP (lulusan INS Kayu tanam ; seni musik dan pertukangan), dan ibu yang hanya menggeluti pekerjaan rumahtangga harus menghidupi, mendidik dan membesarkan 13 orang anak yang terdiri dari 6 putra dan 7 putri. Saya sendiri anak ke-dua, putra tertua. Pertama masuk Sekolah Rakyat di Kampung Dalam, Pariaman yang belum tercantum dalam peta. Saya masih sempat merasakan belajar menggunakan batu tulis. Kalau memperoleh nilai ulangan bagus, tulisan di batu tidak dihapus-hapus sampai keesokan harinya terkadang ditempelkan ke pipi. Kesekolah juga cukup pakai sendal jepit.



Masa-masa sulit adalah antara tahun 1960-66, sewaktu ayah dipecat sebagai guru karena ikut “gerombolan separatis” PRRI, sehingga kami sekeluarga harus hijrah ke Tanjung Pinang (Riau Kepulauan). Peta disamping adalah ilustrasi luasnya pemberontakan PRRI di Sulawesi dan Sumatra.

Awalnya kondisi ekonomi keluarga cukup baik, karena ayah dapat bekerja di perusahaan swasta. Semua kebutuhan di Tanjung Pinang (pada waktu) itu dipasok

dari Singapura, mulai dari mata uang yang beredar yaitu Singapore \$, hingga air minum.

Ketika terjadi peristiwa konfrontasi “Ganyang Malaysia”, PHK terjadi dimana-mana. Ayah terpaksa bekerja serabutan, mulai dari calo, “stockiest” bawang merah sampai mengajar biola. Kami anak-anak juga harus ikut antri beras, minyak tanah, gula dll. serta mengangkat air.



Saya masih ingat bagaimana ibu berusaha memasak sebutir telur bebek, agar semua anggota keluarga bisa mencicipinya. Masakan apapun yang disiapkan ibu, selalu habis karena kami sangat lapar. Untuk anak perempuan yang akan kesekolah, ibu juga menyiapkan dagangan nasi bungkus secara diam-diam, karena ayah tidak setuju. Pelajaran kehidupan pertama sudah dimulai yaitu Ibu secara tidak langsung sudah mengajarkan kepada kami cara berbisnis dan berhemat.

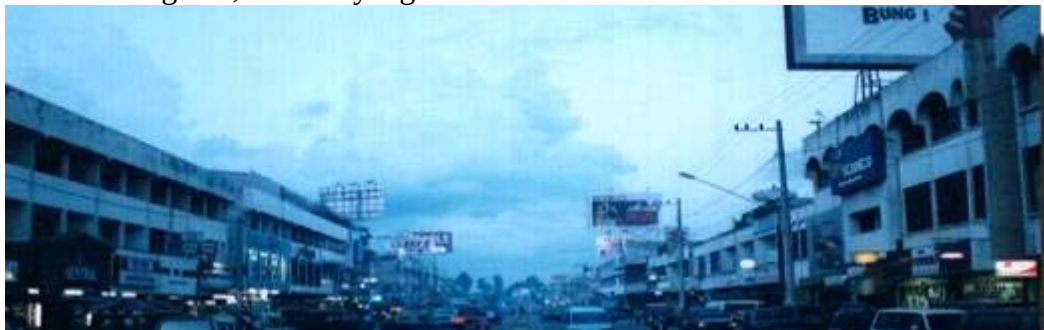
Pemerintah memberikan amnesti dan kembali ke Padang

Setelah adanya amnesti dari pemerintah, keluarga kami kembali ke Padang dan ayah bisa kembali mengajar di SMP, walau harus mulai dari awal lagi. Teman-teman ayah saya sudah menduduki jabatan tinggi di PdandK Propinsi. Sebagai penghasilan tambahan, ayah membuka usaha membuat mebel kayu untuk rumah tangga seperti lemari, meja, kursi, tempat tidur dll. Usaha ini seperti sebuah sekolah yang digaji. Ayah menampung mereka-mereka yang mau bekerja sambil diajarkan

bagaimana menggunakan alat pertukangan. Kenapa tidak menggaji tukang yang sudah ahli saja ? tanya kami. Ayah menjawab, “Masih banyak orang lain yang tidak punya keahlian apa-apa dan hidupnya lebih susah dari pada kita”. Dengan keahlian ibu memasak, disamping membuka warung kecil dirumah, beliau juga menerima pesanan masakan. Kadang2 beliau juga diminta datang untuk membantu memasak ditempat lain.

Satu hal yang terpatri dalam ingatan saya, apapun yang diperlukan untuk kebutuhan sekolah anak2, dengan berbagai cara ayah selalu dapat memenuhinya. Tetapi untuk kebutuhan lainnya, saya harus ikut magang sebagai pekerja paruh waktu menggergaji, menyerut kayu, mengecat dll. guna mendapatkan uang saku untuk nonton atau jajan. Kondisi ekonomi tidak bertambah baik dengan semakin bertambahnya jumlah anggota keluarga. Beberapa pendidikan orang tua kami yang teringat hingga saat ini :

- Uang itu susah didapat, kecuali jika mau berusaha.
- Melihat keatas untuk memacu cita-cita. Dengan melihat kebawah kita dapat bersyukur.
- Kebutuhan dan keinginan, dua sisi yang berbeda.



Masa Remaja di Pekanbaru

Setamat SMP di Padang tahun 1970, melihat kondisi ekonomi keluarga yang semakin berat, saya meminta untuk ikut tante (adik ayah) yang tinggal di Pekanbaru. Suaminya seorang dokter tentara Angkatan Udara, dengan kehidupan yang sangat bersahaja. Secara langsung saya dapat mengamati secara dekat bagaimana keseharian/pengabdian seorang dokter. Walaupun tidak membuka praktek dirumah, jika ada orang sakit yang datang di tengah malam, maupun menjelang subuh, dengan sabar tetap dilayaninya. Bahkan pernah ada pasien sekarat yang dibawa kerumah bukan ke Rumah sakit, yang akhirnya meninggal dunia di sofa ruang tamu, sebelum sempat diperiksa. Cita-cita saya mulai tergores yaitu Saya ingin menjadi dokter !

Hiburan bagi remaja di kota kecil waktu itu sangat terbatas hanyalah sebuah gedung bioskop, dan satu layar tancap. Fasilitas olahraga hanya satu stadion sepakbola dan lapangan tennis. Kalau mau berenang harus ke Rumbai (Caltex), atau kesuatu danau kecil juga di Rumbai. Sebagai hiburan tambahan, hampir setiap bulan, apalagi jika ada rumah “kosong”/orang tua bepergian, ada saja yang menyelenggarakan “pesta ulang tahun” dengan acara musik, dansa-dansi, minum-minum dan “gelek”. Pergaulan remaja saat itu sudah sangat begitu bebasnya. Alhamdulillah, kecuali ketularan merokok, saya dapat terbentengi karena pesan kedua orang tua: “Jangan lupa sholat, karena sholat adalah tiang agama !”.

Masa Pengangguran – melihat sabung ayam dan ternyata takut darah

Dalam kebimbangan antara bekerja dan keinginan untuk meneruskan sekolah, saya berangkat ke Jakarta setelah menyelesaikan SMA-IPA tahun 1973 dengan nilai pas-pas-an. Di Jakarta saya menumpang pada adik ayah, yang juga seorang dokter. Keinginan menjadi dokter semakin kuat, tetapi kemampuan otak yang terbatas tidak meloloskan saya untuk segera dapat meneruskan sekolah.

Masa pengangguran tahun pertama saya lewati dengan penyesalan, tahun kedua dengan rendah diri dan tahun ketiga mulai terbiasa. Saya coba isi dengan berbagai macam kursus seperti Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, belajar setir mobil, dan tidak lupa mencoba kalau-kalau ada “gene” keturunan saya sebagai calo. Pada periode tahun ketiga, saya diajak oleh seorang adik tante (asal Tabanan-Bali), main ke kampungnya. Kami menyaksikan sabung ayam yang dipasang pisau2 kecil pada tajinya dan berdiri di- “inner ring”. Begitu ayam bertarung, ber-darah2 dan “kelep’ek-an” jatuh, saya juga ikut jatuh pingsan. Ternyata saya tidak kuat melihat darah !.

- Betapa selama ini saya tidak menyadari kelemahan diri saya.

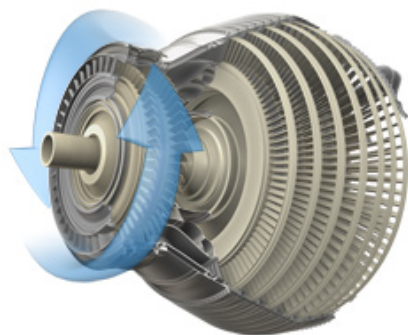
Semangat untuk Sekolah lagi – tertantang oleh sang adik

Tanpa saya sadari, adik saya menyusul menyelesaikan SMA-nya dan berniat melanjutkan ke Jurusan Arsitek ITB. Dia memang lebih pintar dari saya. Saya sebagai anak lelaki tertua merasa mendapat tantangan. Keinginan jadi dokter saya buang jauh-jauh. Saya, dibantu Adek, mengulang-ulangi kembali pelajaran2 SMA serta berlatih soal-soal ujian. Jadilah kami berdua satu angkatan ITB 77 dengan dukungan biaya kuliah dari keluarga ayah. Mungkin saya merupakan mahasiswa yang tertua di angkatan 77. Adik saya, Riza Revisionery atau sering dipanggil Adek, masuk Arsitektur angkatan 1977 juga. Dengan pengalaman ini ternyata “Tantangan membuat diri saya terfokus.

Masa kuliah - memberikan kebahagiaan kepada orang tua

Dengan susah payah dan dengan nilai asal lulus, saya bisa melewati hari-hari perkuliahan. Sebagai tambahan uang saku, beberapa kali saya mempraktikkan kembali ilmu percaloan, jadi tukang instalasi ledeng, instalasi listrik, jadi mandor bangunan dll. Saya sempat juga menerima karpet serta lampu hias ex Italy, yang dibawa oleh kenalan yang bekerja di kapal, untuk dijual. Akhirnya saya dinyatakan lulus S1 pada Agustus 1983 dan dapat ikut wisuda pada Oktober 1983.

Saya dapat melihat senyum kebahagiaan diwajah kedua orang tua, ketika mereka bisa menghadiri acara wisuda. Hanya inilah kebanggaan saya. Anak lelaki tertua mereka sudah mengangkat “batang yang terendam”. Adek juga lulus beberapa tahun kemudian, karena dia tersibukan dengan proyek-proyek pribadinya. Adik-adik saya yang lain menyusul lulus satu-persatu. Namun akhirnya Adek meninggal pada 19 Maret 2005 di Padang, karena menderita tumor otak, yang berubah menjadi kanker ganas setelah dua kali dioperasi.



Bekerja di PT Nurtanio karena ada training di USA

Oom saya, dengan relasi serta koneksi yang dimilikinya menyuruh saya memilih kerja di beberapa perusahaan, termasuk Krakatau Steel. Tapi saya ingin mencoba dulu sampai dimana kemampuan saya. Dari beberapa lamaran serta wawancara yang saya lakukan (PT. Nurtanio tidak termasuk), saya hanya dipanggil oleh PT. Astra-Sunter, karena ada Divisi baru : MVD-Motor Vehicle Division.

Saya diminta untuk mencari teman-teman lain yang mau bergabung. Disaat itulah saya mendengar kalau PT. Nurtanio juga sedang mempersiapkan sebuah Divisi baru, yang khusus menangani perbaikan engine-engine pesawat terbang. Yang membuat saya tertarik untuk bergabung di PT Nurtanio adalah adanya training ke Luar Negeri yaitu training di General Electric – USA. Singkat kata, saya lebih tertarik, dan mulai bergabung di Divisi UMC- PT. Nurtanio (sekarang menjadi PT. NTP - Nusantara Turbin dan Propulsi) sejak 1 Januari 1984.

Pertama kali menerima gaji sebesar Rp. 147,000,- membuat saya agak gamang juga, karena PT. Astra sudah menjanjikan hampir 3 kali lebih besar. Kecewa saya agak terobati ketika program training ke Amerika benar-benar terlaksana. Disamping menerima gaji buta, kita masih punya kelebihan uang SPJ selama +/- 6 bulan, serta pertama kalinya berkesempatan untuk melihat dan menjelajahi negeri “paman sam”. Ilmu yang diperoleh rasanya juga sesuai dengan bidang saya, walaupun pada waktu kuliah tidak pernah diajarkan tentang cara kerja serta komponen Turbin Gas.

Mencari pasangan hidup-menampik lamaran dengan BMW

Saya termasuk kategori mahasiswa yang kurang pergaulan (“kuper”) dan sangat kaku jika bergaul dengan teman wanita, sehingga sewaktu saya lulus dari ITB saya belum memiliki pacar. Dengan latar belakang adat serta kebiasaan ditempat kedua orang tua saya berasal (Pariaman), bagi seorang lelaki yang sudah “jadi” dan siap menikah, calonnya akan ditentukan oleh “ninik mamak”. Pihak keluarga wanita akan datang dengan lamaran serta “upeti” nya. Ibu dan adik2 sudah mulai sibuk menerima tamu dan memberi tahu saya siapa-siapa saja yang sudah “datang”. Tante saya juga mulai memperkenalkan saya dengan salah satu calonnya, yang katanya menjanjikan sebuah mobil BMW baru, jika saya bisa menerima.

Apakah dengan gaji saya cukup untuk membeli bensin ? Dan apakah saya akan tetap tinggal bersama di “mertua permai” ? Setelah mencoba beberapa kali jalan bersama dengan beberapa gadis yang dicalonkan, saya merasa belum ada yang cocok. Mungkin ada orang tua menyangka kalau saya bukan laki-laki normal. Akhirnya saya berkenalan dengan seorang gadis Sunda/Jawa : Syeni P Murthy. Ibu saya langsung setuju begitu pertama kali saya perkenalkan. Ayah saya juga menyetujui. Bagi saya, persetujuan kedua orang tua lebih utama.

Membina rumah tangga-hidup dengan 31 amplop

Kami menikah pada Februari 1989 di Bandung. Karena saya sudah meminta istri untuk berhenti dari pekerjaannya, kami sepakat untuk berhemat. Kami terapkan cerita pengalaman seorang ibu dari sebuah keluarga yang berhasil : “Setelah porsi tabungan, cicilan rumah, persiapan kebutuhan mendadak serta kewajiban lain disisihkan, sisa gaji bulanan kami bagi rata kedalam 31 amplop sesuai tanggal”. Kalau tidak salah hanya tersisa jatah Rp. 5000,- sebagai “not-to-exceed-limit” belanja harian. Jika ada sisa dikembalikan lagi kedalam amplop untuk sekali-sekali makan diluar.

Mobil kami yang pertama adalah “pemberian” seorang teman pengusaha M77 yang datang kekantor untuk memesan pembuatan peralatan peraga Pendidikan Politeknik. Karena memang bukan bidangnya, “penolakan” dikantor langsung saya “tangkap” dan saya kerjakan dengan ilmu per-“calo”an yang sudah terasah cukup baik. Pekerjaan utama saya sub-kan keberbagai bengkel di Bandung dan “final touch” saya kerjakan dirumah. Jual beli mobil bekas juga sempat saya lakoni secara sambilan. Dari hanya “pasang kuping” saja ternyata ada rezekinya !.

Dalam suatu percakapan saya mendengar ada orang yang mau menjual tanah. Tidak lama kemudian saya juga mendengar ada orang yang sedang mencari tanah. Saya hanya memberitahukan kalau ibu/bapak “anu” pernah bilang mau jual tanah, silahkan dihubungi. Tidak lama kemudian, yang memberi info adanya tanah dijual datang kerumah menyerahkan amplop untuk saya. Disini saya baru menyadari betapa tingginya etika para calo. Mereka menghargai setiap “hub” dari rantai jalur informasi. Hitungan rezeki bagi Allah : $1 + 1 >>>> 2$. Rezeki itu memang datang dari tempat yang tidak diduga (QS. 65:3).

Membina karier – ditawari banyak jabatan dan gaji yang lebih tinggi

Pada periode 10 tahun pertama, pekerjaan dikantor banyak tantangan dan kesempatannya. Jabatan saya mulai naik perlahan dan kesempatan melihat belahan-belahan dunia yang lain juga dapat

terlaksana. Saya ditawarkan beasiswa dari kantor untuk S2, tapi saya menyadari kemampuan saya, hingga saya minta dialihkan pada orang lain saja. Selama bekerja dengan para “bule”, saya mendapatkan dua surat rekomendasi yang bagus dari dua orang Technical Assistance (General Electric dan Pratt and Whitney), yang pernah di “attach” mendampingi saya. Mereka bilang : “Who knows you want to change your job someday”. Berkat relasi dalam pekerjaan, saya juga pernah ditawarkan untuk mengisi lowongan pekerjaan di Jakarta (PWA Rep. Office), Batam (Ka. pabrik ?) dan Singapura (Sing.Rep.- Dallas Airmotive-USA).



Gaji yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut sangat menjanjikan dan saya sempat tergiur. Setelah kami mendapat karunia 2 orang anak, laki-laki dan perempuan, kami merasa kehidupan kami sudah mulai tenang dan stabil. Istri tidak berani menerima tantangan 13 anak. Istri sangat tidak setuju kalau saya pindah kerja : “ Kita mau ‘nyari apa lagi ?? “. Ternyata dia benar. - Jangan hanya tergiur hijaunya rumput tetangga, hingga lupa merawat rumput sendiri.

Perenungan Diri –tentang kehidupan dan keluarga

Saya merenung dan mengenang kembali jasa-jasa kedua orang tua saya yang sudah tiada (Ayah 1996, Ibu 2005), dengan keberhasilan mereka mengantarkan ke-13 orang putra-putri mereka. Berkat kerja keras mereka, kami putra-putrinya siap bertarung mengharungi kehidupan. Dari 13 orang tersebut 1 orang menjadi S2/STPDN, 1 orang Bidan, 1 orang Asisten Apoteker, 8 orang S1 serta 2 orang “jebolan” AKABRI.

Tanpa terasa sayapun sudah bekerja selama 22 tahun pada perusahaan yang sama. Anak-anak saya sudah mulai beranjak remaja. (Pada saat menulis ini, Fauzan Luthfi Djamal : 16 tahun, kelas 1 SMA dan Fathia Husna Djamal : 12 tahun, kelas 5 SD. Saya sudah mencoba menerapkan pelajaran kehidupan yang saya peroleh. Kami tetap berhemat dan menabung. Anak lelaki saya sudah minta dibelikan sepeda motor, dan gadis kecil saya sudah minta dibelikan HP. Tetapi belum saya penuhi.



Mereka bisa mengerti dan tahu kalau mereka tidak membutuhkan, tetapi menginginkan. Dan lain-lainnya. Saya bersyukur, bahwa orkestra kehidupan yang “digubah” untuk saya sudah mengalun dengan baik. Membayangkan tantangan kedepan yang semakin besar, persaingan yang semakin berat serta godaan duniawi yang semakin menggurikan ; “Akankah saya dan istri juga mampu mewariskan anak-anak kami pelajaran kehidupan, yang kelak dapat mengantarkan mereka untuk siap mengharungi hidup ?. Satu hal yang insyaallah tetap akan saya lakukan : Jangan lupa sholat, karena sholat adalah tiang agama !.

Tentang penulis (oleh redaksi) Rinaldi Z Djamal adalah alumni Jurusan Mesin ITB. Rinaldi saat ini masih bekerja di PT Nurtanio Turbin Propulsi.sebagai Vice President. Ia tinggal di Cimahi utara.

“Kisah Penyelamatan perusahaan berteknologi tinggi – pembentukan PT Nusantara Turbin dan Propulsi” Ditulis oleh Herry Saptanto

Bersyukur bisa lulus dari ITB

Kalau mengingat acara wisuda Sarjana ITB yang saya jalani dulu, saya merasa bersyukur kepada Allah SWT, karena atas karunia rintangan dan kenikmatan yang telah diberikan kepada saya. Rintangan yang saya alami adalah kenikmatan melakukan kegiatan extra-curriculer di kampus yang sangat memberikan kepada saya pengalaman berorganisasi. Sehingga saya lupa dengan tugas utama berkuliah dan hampir saja di *Drop Out* (DO) oleh ITB.

Namun berkat bantuan teman-teman seperti Moh.Ali Fikri, yang demikian setianya menjemput saya untuk ikut ujian, karena sudah lama tidak pernah kuliah. Juga kepada teman-teman se-asrama, Agus Suprptomo dan Mesdin Simarmata, yang selalu mengajak saya untuk ikut mata kuliah yang tertinggal. Kenikmatan yang saya alami adalah pada saat wisuda, saya sudah bekerja di IBM dan tidak perlu mencari pekerjaan.

Memulai karier dengan bekerja di IBM dan berpindah ke PT IPTN

Saya memilih PT USI-IBM karena IBM merupakan perusahaan yang bergengsi. Pada waktu masih mengambil tugas akhir, saya mengikuti *recruitment* (proses penerimaan karyawan) dari IBM di kampus dan kemudian diterima. Setelah lulus dari ITB, 50 % ilmu yang dipelajari di ITB dapat digunakan dalam pekerjaan, sedangkan ilmu tambahan lainnya dikembangkan di tempat kerja berdasarkan pola pikir yang terbentuk semasa kuliah. Ilmu yang kita pelajari dari ITB sangat bermanfaat dalam membentuk pola pikir untuk pemecahan masalah. Untuk pengembangan pekerjaan yang lebih spesifik, saya harus belajar ilmu-ilmu yang baru.

Sebenarnya saya sangat menginginkan untuk mengimplementasikan ilmu dan pengalaman saya selama kuliah di jurusan Teknik Industri, kedalam dunia nyata (Industri). Pada waktu saya kerja di IBM, saya mengantar teman untuk mendaftar kerja di PT IPTN. Saat itu saya tertarik ikut melamar karena pada waktu itu, PT IPTN sedang mengembangkan bisnis perusahaannya. Salah satu upayanya adalah membentuk Divisi Industrial Engineering (Divisi IE), sebuah organisasi-baru yang dibentuk berdasarkan ilmu Industrial Engineering. Saya kemudian memilih bagian *Estimating & New Program*.



Bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan asing

Karena bagian ini baru dan sebelumnya belum ada, saya harus mengembangkan pekerjaan tersebut berdasarkan ilmu yang baru pula, yaitu bagaimana mengestimasi kebutuhan jam-kerja (*manhours*) dan material untuk membuat pesawat terbang. Akhirnya dengan mempelajari buku-buku dan bantuan *Technical Assistance* dari Boeing (USA), Casa (Spanyol) dan MBB(Jerman), pekerjaan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Pada saat mulai bekerja di PT IPTN, saya sebenarnya sangat takut kalau dikirim keluar negeri, mengingat kemampuan bahasa inggris saya yang sangat terbatas. Tetapi suatu ketika saya ditugaskan berangkat ke Spanyol untuk rapat koordinasi tentang program kerjasama dengan CASA. Saya harus mewakili perusahaan karena pekerjaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab saya. Rupanya tugas ini menjadi *ice breaker* bagi saya untuk tugas-tugas

selanjutnya. Sejak saat itulah saya mulai memperoleh kepercayaan diri untuk berinteraksi dengan pihak-pihak asing.

Saya teringat akan ujian pertama kami yaitu menentukan kebutuhan manhours yang harus *di-sharing* antara PT IPTN dan CASA, khususnya dalam program kerjasama pesawat CN-235. Syukur alhamdulillah tugas ini dapat kami lakukan dengan baik. Kemudian tugas berlanjut dengan perhitungan *sharing* manhours untuk pembuatan komponen pesawat tempur F-16, Boeing 737 dan sebagai puncaknya adalah perencanaan kebutuhan manhours untuk membuat pesawat N 250.

Sampai sekarang saya masih sangat terkenang dengan tugas saya pada waktu bekerja di PT IPTN yaitu disaat berhubungan dengan teman seprofesi dari perusahaan-perusahaan pesawat terbang dan engine pesawat kaliber dunia seperti Boeing (USA), Casa (Spanyol), MBB (Jerman), GE (USA), Rolls-Royce (England), Pratt & Whitney (USA), serta meninjau pabrik-pabrik mereka.

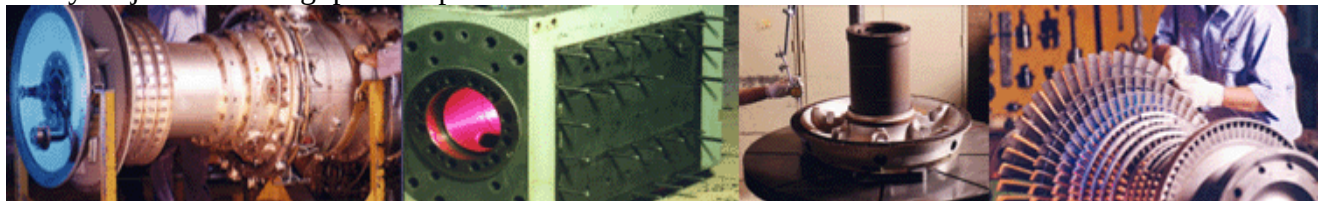


Namun di tahun 1997 pada saat krisis moneter, PT IPTN merupakan salah satu perusahaan di Indonesia yang masuk dalam kesepakatan antara IMF (Dana Moneter Internasional) dengan pemerintah Indonesia. Kesepakatan ini menyebabkan perusahaan tempat saya bekerja mengalami kesulitan.

Upaya penyelamatan teknologi yang terakumulasi di PT IPTN

Walaupun PT IPTN mengalami kesulitan, namun sebenarnya beberapa pemikir di PT IPTN, sejak tahun 1996 telah mulai memikirkan penyelamatan akumulasi ilmu dan pengalaman yang telah terhimpun di industri dirgantara tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melakukan restrukturisasi perusahaan untuk membentuk perusahaan lain yang lebih sehat dan dapat berkembang secara mandiri. Upaya ini dilakukan dengan pembentukan unit bisnis yang tidak terkait langsung dengan *core business* pembuatan pesawat terbang.

Unit bisnis yang dibentuk diberi nama Divisi Universal Maintenance Center (**UMC**)-PT IPTN. Unit bisnis ini bergerak dalam bidang Maintenance, Repair dan Overhaul (**MRO**) mesin-mesin pesawat terbang serta turbin-turbin untuk keperluan industri. Unit bisnis ini pada awalnya adalah unit pendukung produk-produk PT IPTN. Namun dikemudian hari diharapkan bisa mandiri untuk melayani jasa MRO bagi pemilik pesawat di seluruh Indonesia dan bahkan dunia.



Dengan ciri-ciri PT IPTN, tim pembentukan anak Perusahaan mencanangkan misi awal untuk membentuk perusahaan yang mampu membuat gas Turbine produksi Indonesia secara mandiri. Direncanakan turbin-turbin tersebut akan diproduksi untuk mendukung kebutuhan domestik maupun regional. Namun karena di tahun 1997-1998 terjadi Krisis Moneter, maka rencana untuk membangun pabrik pembuat Gas Turbine terpaksa ditunda dan kegiatan perusahaan difokuskan pada MRO saja.

Walaupun pada saat itu ada beberapa pilihan, tapi saya putuskan untuk bergabung dengan anak perusahaan yang akan didirikan, setelah melakukan doa agar mendapatkan pilihan yang terbaik

dunia akherat. Sehingga saya berkesimpulan, kekuatan doa sangat besar berpengaruh dalam hidup saya.

Unit Bisnis Divisi Universal Maintenance Center menjadi PT Nusantara Turbin dan Propulsi (NTP)

Pada awal tahun 1998, Unit Bisnis Divisi UMC dikembangkan untuk menjadi anak perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas. Langkah awalnya adalah mendirikan perusahaan melalui keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Untuk meyakinkan para *stakeholder*, disusunlah *Business Plan* agar anak perusahaan tersebut *feasible* untuk berkembang. Dalam meyakinkan business plan tersebut, dilakukan presentasi kepada para Pemegang Saham di PT Badan Pengelola Industri Strategis (**BPIS**), dan juga Departemen Keuangan. Mengingat pada waktu itu PT IPTN merupakan anak dari PT BPIS (persero).

Setelah Business Plan disetujui oleh PT BPIS dan Departemen Keuangan, Tim mulai menyusun Anggaran Dasar Perusahaan yang mengacu kepada UU No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas. Kemudian setelah mendapat persetujuan dari Departemen Keuangan, proses berikutnya adalah pendirian di depan Notaris sampai dengan PT Nusantara Turbin dan Propulsi (**NTP**) tercatat dalam Lembaran Negara di Departemen Kehakiman dan resmi berdiri pada tanggal 23 Juni, 1998.



PT NTP tumbuh pesat

Sejak menjadi anak perusahaan, kinerja perusahaan PT NTP sangat signifikan berkembangnya. Dalam kurun waktu 5 tahun pertama penjualan meningkat hampir dua kali lipat. Lalu rencana jangka panjang 5 tahun berikutnya juga direncanakan penjualan meningkat 200%. Pada tahun 2001-2002, PT NTP bahkan memberanikan diri untuk mengembangkan program mesin diesel 20 HP untuk keperluan nelayan, tetapi berhenti karena tidak ada investor.

Pada tahun 2004, Pemegang Saham merencanakan akan melepas sahamnya dengan melakukan divestasi. Berdasarkan evaluasi dan analisis, dipilihlah proses *strategic partner*. Dengan adanya partner baru diharapkan akan dapat lebih bersinergi dan memperbesar bisnis perusahaan. Seluruh proses sudah dilakukan sampai dengan final, tetapi mengingat sesuatu dan lain hal, proses ini dihentikan.

PT NTP berencana “go public” (IPO)

Berdasarkan pengalaman dan potensi yang dimiliki selama kurang lebih 20 tahun menangani perawatan Turbin serta melihat potensi kebutuhan akan penggunaan Turbin Uap di Indonesia yang sangat berkembang, dengan bekerja sama dengan BPPT, PT NTP mengembangkan Turbin Uap 450 HP, 2 MW serta 7 MW, prototype Turbin Uap tersebut telah dan sedang dikembangkan. Untuk memasuki bisnis pembuatan pabrik Turbin Uap, direncanakan PT NTP akan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau “go public” sebagai alternatif pendanaan untuk investasi tersebut.



Mengambil gelar S-2 dan mendapat predikat cum laude

Saya pernah disekolahkan untuk mengambil gelar S-2 oleh PT IPTN tetapi ada yang menghalangi, sehingga saya putuskan untuk membatalkannya. Tetapi dengan kekuatan Doa, ternyata Rizki tidak akan salah alamat. Sehingga akhirnya saya jadi disekolahkan kembali, dan hal ini mempengaruhi jalan hidup saya saat ini.

Yang paling lucu dan saya syukuri adalah pada saat gladi bersih untuk wisuda S2 di ITB, yaitu pada saat latihan wisuda sehari sebelum hari wisuda, nama saya dipanggil dan dibacakan dengan predikat Cumlaude. Pada saat itu saya tidak percaya dan tidak mengira, sehingga saya bertanya-tanya kepada teman-teman wisudawan dengan nomor urut sebelum dan sesudah saya (siapa tahu salah urutannya), tetapi ternyata pengumuman tersebut benar. Sehingga teman-teman wisuda pada ketawa akan hal tersebut.

Kilas balik kehidupan

Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT karena sudah diterima di IBM sebelum saya lulus kuliah. Berkat dukungan dari istri, anak-anak serta teman-teman di IPTN, saya terpilih untuk disekolahkan untuk meraih gelar Sarjana strata-2 di ITB oleh perusahaan, dan dapat menyelesaikan dengan predikat Cumlaude.



Dalam menekuni pekerjaan di IPTN, khususnya dalam pembuatan prototype pesawat terbang N-250 sampai dengan terbangnya karya perdana anak bangsa, membuahkan hasil mendapat penghargaan dari kepala negara. Saya sempat diundang ke istana negara dalam rangka tersebut.

Sedangkan sekarang di PT NTP, saya sangat bangga karena ikut memproses pembentukan anak perusahaan (PT NTP) hingga terbentuk dan tercatat di Departemen Kehakiman pada tahun 1998. Saya juga ikut berpartisipasi dalam proses penjualan saham perusahaan (divestasi perusahaan) pada tahun 2004.

Prinsip hidup yang saya jalani adalah berdo'a sebelum memutuskan sesuatu dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Hal ini selalu diingatkan oleh almarhum ayah saya semenjak kecil, dan wejangan ini saya laksanakan dengan sungguh-sungguh. Pada saat pindah dari IBM, saya sebenarnya akan dikirim untuk *training* ke Hongkong, dimana uang saku biaya training tersebut telah saya terima. Dan karena saya berkeyakinan itu bukan merupakan hak saya, maka pada saat saya pindah dari IBM, uang saku tersebut saya kembalikan. Walaupun sebenarnya terjadi perang batin sewaktu melihat nilai uang yang belum pernah saya pegang sebelumnya.

Pesan kepada adik-adik mahasiswa

Saya ingin berpesan kepada adik adik mahasiswa yang sekarang masih kuliah. Kalau saya sekarang di posisi sebagai mahasiswa lagi, saya akan melakukan yang sama, yaitu saya akan melakukan sesuatu yang terbaik, tetapi untuk itu selalu saya akan landasi dengan doa kepada Allah SWT. Saya akan berdo'a "berikanlah yang terbaik dunia-akhirat, apabila hal ini membawa kebaikan mudahkanlah, tetapi apabila hal ini tidak membawa kebaikan, maka jauhkanlah dan pilihkanlah yang lebih baik". Hal ini saya lakukan dalam segala hal.

Kalau saya boleh mengalami masa mahasiswa saya lagi, maka saya akan belajar lebih giat, agar dapat lulus lebih cepat, disamping tetap berorganisasi seperti yang saya lakukan pada waktu yang

lalu. Karena dengan ikut berorganisasi akan meningkatkan EQ (emotion Quotient) sehingga akan mudah bersosialisasi.

Tentang keluargaku



Yang membuat saya bangga dan bahagia adalah bila melihat keluarga saya saat ini, dan mudah-mudahan seterusnya, yaitu dengan istri saya yang berprofesi sebagai dokter gigi di salah satu Puskesmas di Cimahi. Istri saya pada awal penugasannya ditempatkan di Puskesmas yang lokasinya berjarah 40 Km dari rumah. Cukup jauh bagi seorang istri pengantin baru. Istri saya setiap hari masuk kerja dengan menggunakan angkutan pedesaan selama kurang lebih 10 tahun mengabdikan profesinya melayani masyarakat desa tanpa mengeluh.

Selain menjadi dokter masyarakat, istri saya juga mendidik dan mengasuh ke-dua anak saya hingga dengan pola hidup yang sederhana serta taat beragama. Hal ini yang membuat saya bangga dan bahagia. Saya sangat bersyukur juga karena dapat mendampingi ibu saya menunaikan ibadah haji pada tahun 1995 dan juga mendampingi istri menunaikan ibadah haji pada tahun 2001.

Tentang penulis (redaksi)

Herry saptanto adalah alumni Jurusan Teknik Industri. Ia menikah dengan Indriastuti yang bekerja sebagai dokter gigi di Puskesmas di Cimahi. Mereka dikaruniai 2 putri. Saat tulisan ini ditulis, Sabrina Rahmawati duduk di kelas 3 SMA Negeri 3 Bandung dan Amalia Rahma Fathinita kelas 2 SMP Negeri 5 Bandung. Herry tinggal di Cimahi dan masih menjabat sebagai Sekretaris Perusahaan PT NTP.

“Kisah perjalanan seorang ahli perancang pesawat terbang” ***Ditulis oleh Oentong Santosa Dalil***

Banyak sekali para insinyur ITB yang lulus pada awal tahun 1980-an, terpikat dan ”terbakar” oleh cita-cita Dr Ing Habibie untuk membangun industri pesawat terbang secara mandiri. Kisah ini adalah sebuah contoh dari kisah ratusan insinyur dikala itu yang mencurahkan waktu dan pikirannya untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara dengan merealisasikan kemandirian dalam membuat pesawat terbang.

Bintang Scorpio dan Shio anjing

Kalau kisah ini dimulai dari kelahiran saya maka, saya dilahirkan di kota Indramayu tepatnya di Desa Lemah Abang, pada hari Minggu 2 November 1958 jam 15.15. Ayah saya bernama Dalil, seorang Pegawai Negeri Pemda Indramayu, dan Ibu saya bernama Baedah djoebaedah, seorang Guru SD. Berdasarkan jagat perbintangan, maka bintang astrologi saya adalah Scorpio, dan kalau berdasarkan penanggalan Cina maka Shio saya adalah Shio Anjing. Orang-orang Scorpio berdasarkan statistik adalah pekerja keras dan Shio Anjing umumnya memiliki sifat-sifat kesetiaan.

Setelah memasuki kelas dua SMA jurusan IPA, guru Fisika menyampaikan di depan kelas bahwa kalau ingin masuk ITB harus menjadi juara umum. Itupun mungkin belum tentu diterima, karena dari SMAN Indramayu tidak selalu ada yang diterima di ITB, kata sang guru. Jadi saya belajar sangat keras agar menjadi Juara Umum dan bisa masuk ITB.

Memasuki jurusan Teknik Sipil dengan berjanji akan membeli Al Quran

Singkat cerita setelah lulus SMA Indramayu, karena Indramayu daerah pertanian, maka saya mendaftarkan diri di Jurusan Pertanian Universitas Padjadjaran (UNPAD) dan Jurusan Sipil ITB. Cita-cita saya ingin membuat bendungan untuk mengairi sawah. Sebenarnya dari Pihak SMA, saya juga ditawarkan untuk kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB) tanpa test, karena saya mencapai Juara 2 di SMAN Indramayu. Namun karena ayah menginginkan kami berkumpul di Bandung, maka akhirnya saya pilih untuk berkuliah secara paralel di UNPAD dan ITB.

Rupanya kuliah di dua tempat terlalu sering bentrok. Bila di ITB ada praktikum Fisika, di UNPAD ada praktikum kodok. Setelah setahun akhirnya saya pilih satu universitas saja, yaitu ITB. Walaupun saya sudah diterima di ITB, namun saat itu kami harus melalui seleksi terlebih dahulu untuk bisa kuliah di jurusan Teknik Sipil. Saya berjanji kalau diterima di jurusan teknik Sipil, saya akan beli Al-Quran yang ada terjemahannya, supaya bisa lebih cepat mengerti isi Al Quran.

Mempelajari Agama Islam di Mesjid Salman ITB

Setelah diterima di Jurusan teknik Sipil dan membeli Al Quran, saya kemudian teringat akan ajaran guru Agama SD saya. Kata beliau Agama Islam adalah Agama yang sempurna, tetapi kenapa banyak orang Islam yang bingung menghadapi masa depannya, termasuk saya. Saya berkesimpulan berarti Agama saya masih tingkatan Taman Kanak-Kanak (awam). Artinya saya hanya sekedar melaksanakan Sholat, Puasa dan berbuat baik, akan tapi belum mengerti secara menyeluruh tentang Islam. Akhirnya saya putuskan untuk mempelajari Agama Islam secara lebih mendalam.



Saya kemudian sering mengunjungi perpustakaan Mesjid Salman ITB dan meminjam buku-bukunya untuk dibawa pulang. Bak orang kehausan yang menemukan mata air, saya ikut menyibukan diri dengan kegiatan ekstra kurikuler di Mesjid Salam. Saya sempat menjadi mentor di Mesjid Salman dan bertemu dengan calon istri saya, yang rupanya juga dari Indramayu.

Kuliah di jurusan Teknik Sipil saya lakukan sesempatnya, ujianpun seadanya, sehingga kuliah saya tertinggal. Ayah saya akhirnya mengetahui bahwa saya tidak pernah belajar ilmu teknik sipil, tapi senangnya membaca buku-buku Agama. Ayah saya marah dan bertanya, "ke Bandung itu mau apa. Beliau menanyakan apakah saya mau menjadi insinyur Sipil atau mau menjadi Ustad ?". Kalau mau jadi Ustad, jangan kuliah di ITB tapi masuk Pesantren, kata ayah saya dengan nada kesal.

Tahun 1985, saya magang di Direktorat Penyelidikan Masalah Air, Seksi Muara dan Pantai sampai Desember 1986. Pada dasarnya saya senang bekerja apa saja dan dimana saja, dan memang senang bekerja di DPMA. Kepala Seksinya waktu itu Pak Ir. Syamsudin Dipl, dan meminta saya menangani pantai utara Jawa Barat karena saya berasal dari Indramayu. Tahun 1986 barulah saya lulus dari ITB, tentunya setelah melewati "mahasiswa percobaan". Saat itu ada peraturan baru di ITB yang menyatakan, setelah 5 tahun belum lulus harus tetap membayar uang kuliah dan dinyatakan sebagai mahasiswa percobaan.

Bekerja di Industri Pesawat terbang

Saya resmi bekerja di Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) pada tanggal 1 Januari 1987, pada Departemen Stress Analysis, Direktorat Teknologi, dengan Kepala Departemen Dr Ir Sulaeman Kamil, alumni ITB jurusan Penerbangan angkatan 1960-an. Saya ditempatkan pada Bidang Komputasi, dengan Kepala Bidang Ir Agung Banu Ismadi, alumni ITB Jurusan Teknik Sipil angkatan 1973 dan pada Biro Wing dengan Kepala Biro Ir. Mochamad Mochajan ITB Jurusan Teknik Mesin Penerbangan angkatan 1975.

Pada dasarnya saya menyukai pekerjaan dibidang apa saja, khususnya pada bidang yang sesuai dengan latar belakang teknik Sipil. Karena di Departemen Stress Analysis, Direktorat Teknologi IPTN, terlihat perlunya kemampuan analisa kekuatan struktur, maka saya merasa cocok disini. Malah dari sisi ilmu, para alumni teknik sipil sedikit lebih unggul dari insinyur lainnya karena kami mempelajari ilmu Mekanika Teknik sampai level VI. Namun kelemahan kami adalah belum familiar dengan struktur pesawat terbang, karena kami lebih banyak berkecimpung dengan struktur bangunan, pelabuhan ataupun dam.



Mengawali tugas sebagai Junior engineer

Dari bulan Januari 1987 sampai bulan Desember 1988 saya mendapat jabatan sebagai "Junior Engineer". Kegiatan saya selain bekerja, juga mengikuti kursus-kursus dan kuliah tambahan. Peraturan saat itu mensyaratkan untuk menjadi Engineer penuh, harus memiliki pengalaman minimum 2 sampai 4 tahun sebagai Junior Engineer. Sehingga inilah kegiatan saya sewaktu

menjadi Junior engineer :

- Modifikasi CN235 Wing menjadi N260 Wing
- Modeling dan analisa Lower Skin dari CN235-E4

- Analisa PSE-W23 dari CN-235 Outer Wing Lower Skin.
- Modeling dan analysis dari CN235 Flap Track untuk Original, Crack dan diperkuat
- Modeling dan analysis N230 Wing Box
- Study analysis fastener, access hole dengan NASTRAN dll.
- General Aircraft Design Course, study CADAM, NASTRAN, FEM and CATIA.
- Kuliah Aircraft Structure, DR. Sulaeman Kamil, ITB, 1987
- Kursus Aircraft Structure Course, Prof. Meyer Jens, IPTN, 1988.
- Kursus Aircraft Structure, Prof. G Woydack, IPTN, 1988.
- Kursus Finite Element Modeling, Prof. Fleming, IPTN, 1988.
- Kursus Damage Tolerance, DOUGLAS, IPTN, 1988
- Kursus Finite Element Modeling, DR. Sulaeman Kamil, IPTN, 1988.

Meningkat dari Junior engineer menjadi engineer

Pada bulan Januari 1989 sampai Desember 1992, saya bisa menjadi Full Engineer. Seorang Engineer selain mengerjakan pekerjaannya, juga membantu Junior Engineer melakukan riset dan development di bidangnya masing-masing. Peraturan saat itu juga mensyaratkan bahwa untuk menjadi Senior Engineer harus memiliki pengalaman minimum 4 tahun sampai 6 tahun sebagai Engineer. Inilah kegiatan saya sebagai Engineer penuh :



- Analysis and Comparison of Wing CN235 Multi Section and Integrated.
- Modeling, Analysis and Comparison of CN235 Detail Fitting Frame 21 for Original, Crack and Repair.
- Analysis and Comparison of CN235-E4 and CN235-Serie FEM on Fuselage.
- Analysis and Comparison CN235 Outer Wing FEM and Test.
- Modeling and Analysis of Lug for 39 Variations in Shape and Hole

Diameter.

- Modeling and Analysis of CN235-200 Aileron.
- CN235-200 Wing Fitting Stress Analysis.
- Development, Modeling and Analysis of N250 Vane and Flap.
- Analysis Gap and Overlap of N250 Vane and Flap (Config. 16 dan 17)
- Development, Modeling and Analysis N250 Wing Box Finite Element Modeling for Configuration 11A, 11B, 11C, 15, 16, 17A, 17B and 17C.
- Modeling and Analysis of N250-16 Access Hole and 17 Wing Splice dll.
- Membawakan makalah di Experimental Mechanics Seminar I, 1990, Bandung Institute of Technology dan Experimental Mechanics Seminar II, 1991, Bandung Institute of Technology, as Author.
- Mengikuti kursus MSC/NASTRAN 1992 World Users Conference, 1992, Michigan USA.

Menjadi Senior engineer dan mempersiapkan pesawat N-250 terbang perdana

Pada bulan Januari 1993 sampai Desember 1995 saya dipromosikan menjadi Senior Engineer. Tugas saya adalah sebagai Leader (Kepala Biro) di Wing Modeling dan Analysis. Gugus kami bertanggung jawab untuk modeling dan analysis di area Wing, mencakup Wing Box, Leading Edge, Flap, Aileron, Engine Mount and Nacelle dll.

Mendekati tahun 1995, adalah masa yang paling sibuk bagi team kami karena mempersiapkan Terbang Perdana Pesawat N250 dalam rangka Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke 50. Kami disibukkan untuk menyelesaikan Dokumen untuk sertifikasi, mendukung produksi dan juga kegiatan assembling. Kami melakukan uji statik khususnya untuk Wing Box dan Engine Mount sambil terus menerus melakukan pertemuan secara intensif dengan berbagai pihak. Untuk Wing Box Alhamdulillah kami berhasil dengan baik. Antara analysis dan hasil test dilapangan ternyata hasilnya relatif sangat memuaskan. Inilah beberapa kegiatan kami saat itu :

- Modeling, Analysis and Review in Wing Area.
- Modeling, Analysis and Documentation for: N250-PA1, N250-PA2 and N250-100
- Wing Box finite Element Modeling, N250-PA1, N250-PA2 and N250-100
- Wing to Fuselage Interface FEM
- N250 Dummy Fuselage Finite Element Modeling
- N250 Design and Manufacturing support,
- N250 Wing Major Static Test Support.
- As Instructor for Analysis and Modeling, as a Teacher for Structure, Research and Development for Analysis and Modeling.

Menjadi Kepala Bidang Analisa kekuatan Sayap

Pada bulan Januari 1996 sampai dengan November 1999 saya diangkat menjadi Kepala Bidang Wing Strength Analysis. Sebagai Bidang Kekuatan Stuktur Wing, kami bertanggung jawab untuk modeling dan analysis di area Wing, mencakup Wing Box, Leading Edge, Flap, Aileron, Engine Mount and Nacelle dll. Pada bulan Januari 1998 saya diusulkan menjadi Specialist Engineer

- N250-100 Wing Box Stress Analysis, Wing Static Test Plan, Wing Leading Edge Stress Analysis, Flap Stress Analysis, Aileron Stress Analysis, Engine Mount Stress Analysis, Engine Fire Wall Fire Test, Wing Box Finite Element Modeling.
- N250-PA1 Wing Static Test Result, Engine Mount Nacelle Test Result, Wing Leading Edge Bird Impact Test Result,
- CN235-220 Civil and Military Wing Stress Analysis.
- N2130 Conceptual Design Support.
- As Instructor for General Stress Analysis and Design, for Structure and Structural analysis,
- Research and Development for Design and Analysis of Aircraft in The Wing Area.
- MSC/NASTRAN Finite Element Modeling Seminar, NSI Bandung, 1996, Short Course on The Boundary Element Method in Structural Mechanics, ITB, 1997, Seminar Finite Element Modeling as Author, ITB, 1997.



Ikut melakukan analisa pesawat McDonell Douglas MD-11

Setelah krisis moneter dan mengingat kondisi PT Dirgantara Indonesia semakin tidak menentu, maka pada bulan Oktober sampai November 1999 saya sempat mengerjakan Proyek Kecil di Amerika Serikat yaitu Modeling, Interface Load, Stress Analysis dari

pesawat MD-11 khususnya untuk bagian Crew Rest dan juga untuk Doors. Sekembalinya dari USA pada bulan Desember 1999 sampai Mei 2001 saya diangkat sebagai Kepala Departemen Stress Analysis. Secara formal saya ditetapkan sebagai Kepala Departemen Stress Analysis, di Divisi Engineering Research Development Center, pada bulan March 2000, dengan jumlah 95 orang yang hampir semuanya adalah Engineer. Tugas-tugas saya kala itu adalah :

- As Supervisor in Stress Analysis Department. Perform Standardization and Development of Stress Analysis Methodology and Guideline of Aircraft Structure.
- Review, Check and Approve Documents in Stress Analysis Department.
- Build Job Description and Qualification for Stress Analysis Junior Engineer, Engineer, Senior Engineer, Specialist Engineer, Principal Engineer dan Fellow Engineer.
- As Agent of Company in Stress Analysis Expertise.



Bergabung dengan Embraer di Brasil

Mengingat kondisi PT DI masih belum membaik, maka pada bulan Mei 2001, saya menghadap Kepala Divisi Engineering Research Development Center (ERDC) Pak Edwin Soedarmo, yang seangkatan dengan saya di ITB. Saya mengajukan permohonan izin mengundurkan dari Jabatan Kepala Departemen Stress untuk bekerja di Industri Pesawat Terbang Embraer Brasil dengan Kontrak Individu. Permohonan ini disetujui karena saya dianggap sudah cukup berjasa untuk pengembangan Pesawat N250.

Akhirnya pada bulan Juni 2001 sampai dengan April 2003, saya menjadi Technical Consultant di Industri Pesawat Terbang Embraer Brasil. Industri Pesawat Terbang Embraer sering menempati posisi tertinggi dalam ekspor Negara Brasil, prestasinya diatas PETROBRAS kala itu. Setiap bulan perusahaan ini memproduksi 18 pesawat. Namun setelah peristiwa 11 September 2001, produksi mereka turun menjadi 11 pesawat per bulan. Pesawat yang laris adalah EMB-145 JET, salah satu Kompetitor N250.

Menangani masalah Pesawat EMB-145 yang laku seperti kacang goreng

Disaat itu Embraer sedang sibuk mengembangkan Pesawat Jet untuk 70 dan 90 penumpang selain melakukan design improvement untuk EMB-145 yang laris seperti kacang goreng dan derivasi pesawat EMB-145 yaitu EMB-145 Legacy. Pesawat yang laris ini bukan tanpa masalah dan saya kebetulan ditempatkan untuk menangani design improvement EMB-145.



Banyak Bleed Duct System yang pada retak terutama disambungan T dan Y karena tekanan tinggi dan panas tinggi. Thrust Reverser tersebut sudah 2 tahun belum beres masalahnya. Penanggung jawab utamanya adalah tim Spanyol dan dibantu tim ahli stress, fatigue, damage tolerance, dan dynamic analysis dari Inggris.

Untuk Thrust Reverser ini saya diminta dalam waktu 3 bulan sudah dapat menemukan penyebabnya dan juga solusinya bagaimana. Hasil analisa saya akan dibandingkan dengan tim dari Spanyol serta tim dari Inggris. Sebagai tentara bayaran, saya tentu tidak bisa menolak dan harus bisa menanganinya sendiri atau mengundurkan diri. Ada teman baik dari Embraer, keturunan Jepang, yang menasehati saya agar berhati-hati karena ini masalah yang sangat besar.

Alhamdulillah dalam tempo kurang dari dua bulan, saya dapat menemukan penyebab utamanya dan menyarankan beberapa solusi yang perlu dilakukan. Sangat menarik saat kita berdiskusi dengan tim dari Spanyol dan Inggris dengan berbagai keahliannya termasuk Principal Engineer mereka. Kami berdebat secara teknis dan akhirnya menemukan kesepakatan penyebab problem Thrust Reverser tersebut.

Kembali ke Indonesia dan mengalami "pengrumahan karyawan"

Pada bulan Juni 2003, saya kembali ke Indonesian Aerospace (Nama baru PT Dirgantara Indonesia). Kondisi perusahaan sedang kritis, relatif tidak ada dukungan dari manapun. Saya sempat melakukan Development Aircraft Design and Analysis Processes dan juga Project Study untuk Pembuatan Wahana Statis Pemantau Kawasan pada saat-saat tersebut.

Pada bulan Oktober 2003 terjadilah puncak krisis. Pak Edwin Soedarmo mengambil keputusan untuk merumahkan seluruh karyawan Indonesian Aerospace selama 6 bulan. Indonesia tersentak, banyak kalangan yang berkomentar termasuk kalangan Pemerintah, dan Serikat Pekerja. Tak ketinggalan tentunya adalah dunia Pendidikan dengan jurusan Penerbangan serta respons masyarakat kepada Jurusan Penerbangan yang ada di Indonesia. Ditengah hiruk pikuk tersebut, seluruh karyawan PT Dirgantara Indonesia, yang dirumahkan melakukan tindakan-tindakan untuk mengamankan kehidupannya masing-masing.

Mencari kerja di Amerika Utara

Kami di Departemen Stress Analysis khususnya berkonsolidasi melakukan langkah-langkah ke depan. Saya secara pribadi juga melakukan langkah-langkah cepat untuk memanfaatkan 6 bulan menganggur secara formal. Alhamdulillah dalam tempo cepat, saya berhasil diterima di D3-Technology North America sebagai pegawai tetap, dengan level Senior Engineer dengan rate US \$34 per jam belum termasuk tambahan uang cuti, dan biaya kesehatan yang ditanggung perusahaan. Rupanya untuk kerja diatas 6 bulan, saya tidak bisa menggunakan Visa Bisnis, saya harus mendapatkan Visa bekerja yang urusannya menjadi cukup panjang. Perusahaan D3 Technology nampaknya tidak bisa mengurus, dan harus melalui Agen.

Selama pengrumahan, gaji kami tetap jalan, jadi relatif tidak begitu masalah dan waktu kosong dilanjutkan untuk berkonsolidasi dan membuat Perusahaan yang masih ada kaitannya dengan Industri Penerbangan. Semua pihak melakukan langkah-langkah, akhirnya PT. Indonesian Aerospace mengadakan seleksi ulang. Didalam proses seleksi, saya mengatakan Perusahaan untuk bebas memilih saya atau tidak, kalau memang masih diperlukan silahkan, kalau tidak saya tidak ada masalah. Rupanya perusahaan Indonesia Aerospace masih menerima saya dan November 2003 harus masuk lagi.



Kegiatan-kegiatan setelah direkrut kembali oleh PT Dirgantara Indonesia

Dalam masa November 2003 dengan Desember 2003, saya sempat ikut membangun pesawat terbang milik Iran yaitu HESA Aircraft Manufacturing. Saya bekerja disana sebagai konsultan untuk menangani Preliminary Design of Emergency Door dan juga menyiapkan Preliminary Design of Cargo Door Iranian Twin Turbo Prop-MP. Saya

kemudian melanjutkan dari bulan Januari 2004 sampai Juni 2004, Proyek Iranian Twin Turbo Prop termasuk Pengembangan Metoda dan Proses Kerjanya.

Pada bulan Juli 2004 sampai September 2004, saya diberi tugas sebagai Project Leader Flight Structure. Tanggung jawab saya mengembangkan Metoda dan Proses Kerja di Flight Structure yang meliputi Structure Design, Stress Analysis, Fatigue and Damage Tolerance, Weigh and Balance, Static Load, Dynamic Load dan Aeroelasticity, serta membuat dan mengembangkan Job Description dan Qualification khususnya untuk Stress analysis. Disamping itu di Engineering Research Development Center kita melakukan terobosan produk-produk dengan teknologi tinggi yang berskala kecil dan membantu proyek-proyek lain karena kekurangan orang yang sekarang tinggal 3000 orang pegawai tetap.

Pada penugasan ini, saya sempat melakukan Survey Structure Helicopter yang mencakup Conceptual Design for Interface and Bomb Rack for Helicopter MI-35. Juga Survey Structure Fighter Sukhoi yang antara lain mencakup Conceptual Design for Interface and Bomb Rack for Fighter. Berikut ini beberapa tugas-tugas saya selama beberapa tahun terakhir ini :



- Oktober – Desember 2004 Project Leader Flight structure. Pembuatan Rocket Launcher dan Analisa Kekuatan Structure Rocket Launcher
- Januari – Desember 2005 Project Leader Flight structure. Konsultan dan Checker di daerah Wing Area untuk Pesawat Penumpang Jet NMX.
- Maret – April 2005 bekerja sama IRAN sebagai Task Leader Stress Analysis. Konsultan Finite Element Model dan Stress Layout untuk Emergency Door.
- Mei – Desember 2005 Project Leader Flight Structure (Indonesian - Aerospace). Pengembangan Pesawat Tanpa Awak. Investigasi Kecelakaan Pesawat CN235-Military Transport
- September – Oktober 2005 bekerja sama IRAN sebagai Task Leader Stress Analysis. Konsultan Finite Element Model dan Detail Design untuk Emergency Door.
- Desember 2005 – Januari 2006 bekerja sama IRAN sebagai Task Leader Stress Analysis. Konsultan Finite Element Model dan Documentation untuk Emergency Door
- Februari – Juni 2006 Project Leader Flight Structure. Proyek Pesawat Tanpa Awak. Design Analysis Interface untuk Bomb Rack dan Launcher Rocket. CN-235 MPA-AU. MI-35 Launcher Rocket. Investigasi Jatuhnya Pesawat NC212



Sedang ikut mendesign Airbus A400M

Sejak Juli 2006 sampai sekarang saya berada di Turkey. Saya bekerja di TUSA Aerospace Industry. Saya saat ini ikut merancang Pesawat Angkut Militer Airbus tipe A400M.

Tentang penulis (redaksi)

Oentoeng Santosa adalah alumni jurusan Teknik Sipil. Ia menikah dengan Ayu Intan Nurani pada tanggal 4 November 1987, saat Tahun Baru Hijrah. Pasangan ini dikaruniai dua Putera. Putra pertama lahir tanggal 30 Juli 1988 dengan nama Muhammad Insan Al-Amin. Sedangkan putra yang kedua lahir tanggal 13 Februari 1993 dengan nama Muhammad Insan Al-Musthafa. Oentoeng tinggal di Margahayu, Bandung.



***”Kisah penyelamatan pabrik PT Semen Kupang oleh
para insinyur yang ’dipecat’ oleh PT Dirgantara Indonesia”
Ditulis oleh Tatang Saftari, Daru Wiranto, Heru Marlianto, Makmun
Alrasyid, Utaryo Leksono dan Yadi Supriyadi***

Dipecat oleh PT Dirgantara Indonesia

Pada akhir tahun 2003, ratusan insinyur Indonesia terkena ”Program Re-strukturisasi” PT Dirgantara Indonesia (**PT DI**). Dalam bahasa sederhana, para insinyur tersebut ”dipecat” oleh PT DI. Kebetulan pengambil kebijakan untuk Program Restrukturisasi di PT DI tersebut adalah rekan kami seangkatan, yaitu Edwin Soedarmo yang saat itu menjabat sebagai Direktur Utama PT DI. Kami menyadari sepenuhnya bahwa pilihan Edwin tidak banyak dan inilah salah satu jalan terbaik untuk penyelamatan PT DI dari sudut pandang beliau.



Dari sekian ratus insinyur ada beberapa insinyur alumni ITB angkatan 1977 yang terkena pemecatan, yaitu Tatang Saftari alumni Jurusan Fisika teknik, Daru Wiranto alumni Jurusan Mesin di Divisi Antariksa, Heru Marlianto alumni Jurusan Fisika Teknik di Pengujian Wind Tunnel, Makmun Alrasyid alumni Fisika Teknik di Pengujian Electro magnetic Compatibility, Utaryo Leksono dari Jurusan Fisika teknik dan Yadi Supriyadi jurusan Mesin di Divisi Helikopter.

Untunglah pada saat-saat tersebut, kami sempat mengikuti perkembangan *Mailing list* (milis) ITB-77 yang dimotori oleh Pak Hengki (Triharyo Soesilo), alumni Jurusan Teknik Kimia. Pak Hengki sebagai Direktur PT Rekayasa Industri dan juga ketua angkatan kami, sangat *concern* dengan nasib para Insinyur yang dipecat oleh PT DI. Rekan-rekan dari PT Rekayasa Industri sempat melakukan training marathon selama beberapa minggu tentang industri EPC secara gratis kepada para insinyur ex-PT DI yang dipecat. Dengan tujuan agar aset yang berupa para insinyur pandai-pandai tersebut, dapat dialihkan ke industri lain yang memang betul-betul memerlukan mereka.

Penuqasan ke PT Semen Kupang bak film Mission Impossible

Pada bulan Februari tahun 2004, kami mendapat tawaran dari Pak Hengki untuk membenahi Pabrik milik PT Semen Kupang di Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). Tugas kami bagaikan instruksi di bagian awal dari Film ”Mission Impossible”, berikut ini instruksi yang kami terima. Instruksi ini kami edit dari e-mail Pak Hengki di Mailing list ITB kepada rekan-rekan angkatan 1977:

”Ada 6 insinyur ex-PTDI, alumni ITB angkatan 1977 yang akan direkrut PT Semen Kupang. Perusahaan ini tidak mampu melunasi pinjaman hutang mereka ke Bank Mandiri karena operasional Pabrik PT Semen Kupang yang tidak reliable. Produksi semen tidak mampu kontinyu dan kualitas produk juga tidak konsisten. Problem utamanya adalah kerusakan peralatan mesin-mesin dan permasalahan instrumentasi. Sedangkan Sumber Daya Manusia PT Semen Kupang sangat minim, karena tidak ada satupun insinyur Indonesia yang mau bekerja di Kupang. Padahal PT Semen Kupang adalah satu-satunya Industri skala besar di propinsi Nusa Tenggara Timur.

Disisi lain ada enam insinyur ex-PTDI yang ”relatif” menganggur dan siap terjun ke lapangan setelah di-training dalam berbagai bidang engineering. Mereka bersedia berbakti untuk bangsa dan mengabdikan ilmunya di PT Semen Kupang. Mereka akan diperkenalkan terhadap dokumen-

dokumen utama pabrik PT Semen Kupang di Jakarta pada hari Rabu 28 Januari s/d Sabtu 31 Januari 2004. Tentunya mereka akan merayakan Idul Adha pada tanggal 2 Februari 2004. Kemudian pada tanggal 4 Februari melakukan rapat Koordinasi. Lalu tanggal 5 Februari 2004 berangkat ke Kupang untuk tugas selama 3 bulan.”

Diterima seluruh direksi PT Semen Kupang dan menerima banyak sekali keluhan

Singkat kata beberapa hari setelah Idul Adha, sebuah hari yang baik, tanggal 9 Februari 2004 kami berempat (Heru, Yadi, Makmun dan Daru) terbang ke Kupang, Nusa Tenggara Timur, sebuah kota diujung timur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kami berangkat dari Bandara Soekarno Hatta menggunakan pesawat Fokker-100 ”Tangguh” dari Pelita Air Service pukul 0700 pagi. Siang hari kami sudah mendarat di kota Kupang, dan langsung menuju Pabrik Semen Kupang. Pabrik tersebut terletak di Tenao Kupang, kira-kira 5 km dari pusat kota Kupang dan 1 km dari Pelabuhan Tenao.



Dari kejauhan kami telah melihat Silo-Silo semen ukuran tinggi kira-kira 40 meteran, cerobong Dust Collector dan unit-unit penangkap debu (*Electrostatic Precipitator*), dan struktur Cyclone Preheater. Sebenarnya pada saat itu kami belum tahu benar nama-nama equipment Pabrik Semen tersebut. Karena kami sebenarnya belum pernah mengunjungi pabrik semen sebelumnya.

Kami langsung diterima oleh Direktur Utama, Direktur Umum, Direktur Teknik dan Produksi dan Kepala Pabrik. Setelah ucapan selamat datang, kami langsung dibombardir keluhan masalah-masalah yang muncul di Pabrik mencakup masalah peralatan, instrumentasi, mesin, listrik, proses, produksi. Intinya pabrik sudah sangat sering tidak beroperasi dan berhenti berproduksi. Kami menangkap kesan begitu besar harapan mereka agar Pabrik Semen Kupang dapat beroperasi kembali normal. Sebaliknya cukup besar pula tantangan kami berempat yang hanya sempat mengikuti kursus EPC sebulan, dan sekali lagi belum pernah ke Pabrik apalagi Pabrik Semen.

Kami diberi waktu 3 bulan untuk membenahi Pabrik Semen milik PT Semen Kupang.

Pabrik mulai berangsur-angsur membaik

Berkat kekompakan kami berempat dan pendekatan ke Direksi dan juga karyawan-karyawan kunci, Pabrik mulai berangsur baik. Secara paralel, kami juga berhasil mengidentifikasi permasalahan Pabrik. Pabrik juga sudah mulai dapat ”heating up” dan beroperasi walaupun masih belum kontinyu.

Setelah periode 3 bulan selesai, kami berhasil mengidentifikasi permasalahan di Pabrik Semen Kupang, yang kami sebut sebagai ”*List of Problems*” atau daftar masalah pabrik. Jumlah problem yang kami buat daftarnya mencapai puluhan item. Kami pun kemudian ditantang direksi untuk ditambah 3 bulan lagi penugasan untuk menuntaskan masalah-masalah yang tercantum dalam daftar. Tantangan direksi PT Semen Kupang kami setuju dan kami terima.



Satu-persatu masalah berhasil kami eliminir pada periode 3 bulan kedua tersebut. Sehingga diakhir periode ini kami berhasil menuntaskan hampir semua permasalahan yang ada di "*List of Problems*" dan hari operasi pabrik semakin bertambah. Pabrik Semen tersebut semakin siap untuk memasuki tahap berikutnya yaitu peningkatan kapasitas produksi.

Mendapat kepercayaan Bank Mandiri dan membentuk Tim-7 dari ITB angkatan 1977

Dengan presentasi hasil yang dicapai oleh Pabrik PT Semen Kupang karena kontribusi semua pihak selama 6 bulan tersebut, pihak Bank Mandiri memberi kepercayaan tambahan kepada kami dan meresmikan dibentuknya "Tim Optimalisasi Pabrik PT Semen Kupang". Kami diminta untuk terus memperbaiki kinerja pabrik Semen Kupang, yang disebut sebagai Program Optimalisasi Pabrik Semen Kupang (**POPSK**) selama 6 bulan kedepan. Sehingga total penugasan kami menjadi 12 bulan. Tim ini juga kemudian disupport oleh Tim KPP Instrumentasi ITB, yang terdiri dari Dr. Ir. Dipl. Ing. Parsaulian Siregar (Saul), seorang alumni Fisika Teknik angkatan 1977, dan juga Dr. Zaki Su'ud M.Eng, alumni Fisika angkatan 1984. Team KPP Instrumentasi ITB karena kesibukan di kampus, kemudian mengutus rekan Utaryo Leksono untuk turut melaksanakan POPSK ke Kupang.

Selain team yang berada di Kupang dan di ITB, rekan Tatang Saftari bertugas di Jakarta secara intensif membantu masalah pengadaan peralatan dan material, menyelesaikan berbagai masalah kontrak dan administrasi. Tatang juga melakukan detail negosiasi dengan berbagai pihak terkait. Tugas Tatang cukup penting karena harus berkoordinasi dengan pihak-pihak Bank Mandiri dan PT Rekayasa Industri di Jakarta. Jadilah kami satu tim yang terdiri dari 7 orang alumni ITB angkatan 1977 yaitu Tatang, Daru, Yadi, Utaryo, Makmun, Heru dan Saul. Tugas utama Tim-7 yang diminta oleh Bank Mandiri adalah menuntaskan POPSK dengan goal utama meningkatkan kapasitas produksi Pabrik PT Semen Kupang diatas 60% dalam jangka waktu enam bulan kedepan.



Menerapkan Program Pemeliharaan dan menuliskan semua prosedur

Untuk mencapai target kapasitas produksi Pabrik PT Semen Kupang diatas 60%, kami harus berupaya keras agar pabrik bisa terus menerus beroperasi secara kontinyu dan meminimalkan "*down-time*" (Pabrik mati). Untuk menjamin hal tersebut kami melakukannya dengan menerapkan Program Pemeliharaan di Pabrik Semen Kupang. Kami juga menyiapkan Prosedur Operasi Peralatan dan Pabrik

yang utama dan juga peralatan yang dikategorikan sangat kritis. Kami susun Job Deskripsi karyawan Pabrik dari level atas sampai kebawah (tingkat helper).

Setelah berjalannya waktu, kami menyadari bahwa ternyata tugas kami tidak cukup hanya membuat dokumen-dokumen untuk sistem pemeliharaan saja, kami juga harus membuat dokumen-dokumen untuk sistem pengoperasian pabrik. Kami baru ketahui bahwa pekerja di PT Semen Kupang tidak memiliki prosedur dan instruksi kerja untuk sistem pengoperasian pabrik mereka. Sehingga pada akhirnya kontrak kami yang semula hanya untuk membuat sistem pemeliharaan, berkembang menjadi pembuatan sistem operasi dan pemeliharaan pabrik, serta sistem pengendalian mutu produk. Sebuah cakupan yang sangat luas dan lengkap.



Disamping itu kami juga terpaksa menterjemahkan manual-manual peralatan-peralatan penting pabrik untuk memudahkan para karyawan pabrik semen kupang mengoperasikan peralatan-peralatan tersebut. Karena rupanya tidak ada satupun karyawan PT Semen Kupang yang mampu membaca manual dalam bahasa Inggris. Padahal manual-manual tersebut sangat penting untuk pengoperasian pabrik dan juga untuk keperluan troubleshooting. Pada saat yang bersamaan Heru Marlianto dan Yadi Supriadi melakukan pendataan ulang kondisi terakhir peralatan-peralatan pabrik Semen Kupang yang bermasalah sambil terus memperbaikinya.

Menerapkan Sistem Pengoperasian, Sistem Pemeliharaan dan Sistem Pengendalian mutu

Alhamdulillah, dalam waktu 3 (tiga) bulan pembuatan dokumen-dokumen prosedur, instruksi kerja, dan manual-manual dalam bahasa Indonesia, dapat kami selesaikan. Peralatan-peralatan pabrikpun sudah banyak yang di diperbaiki, sehingga kami pun mulai menyusun jadwal untuk mengimplementasikan "Sistem Pengoperasian", Sistem Pemeliharaan" dan "Sistem Pengendalian Mutu Produk" yang telah kami susun bersama. Latar belakang kami di Industri pesawat terbang memberikan kepercayaan diri kepada kami dalam menyusun sistem-sistem tersebut. Sebagaimana diketahui, industri pesawat terbang sangat mementingkan sistem yang tertulis dengan baik dan rapih.

Program Pemeliharaan Peralatan Pabrik mulai bergulir dan dicanangkan secara resmi oleh Direktur Utama PT.Semen Kupang, yaitu Bpk. Abdul Madjid Nampira dengan melakukan program kebersihan, baik pembersihan seluruh peralatan-peralatan pabrik, maupun pembersihan diseluruh lingkungan pabrik. Setelah peralatan-peralatan tersebut bersih maka dapat terlihat dengan jelas kebocoran-kebocoran yang terjadi pada masing-masing peralatan tersebut, sehingga dapat langsung diketahui dengan cepat dan diperbaiki. Akibatnya kerusakan yang lebih parah bisa dicegah.

Kapasitas produksi meningkat diatas 80% dan mampu mengexport ke Timor Leste

Tiap minggu kami mengadakan Program Kebersihan, membersihkan kawasan Pabrik. Tiap minggu pula pada bagian-bagian tertentu Pabrik seperti di mesin-mesin, daerah crusher, coal mill, preheater, panel-panel listrik dan instrumentasi, kami dokumentasi dengan cara mengambil potret-potret secara rinci. Tujuan kami untuk melihat kemajuan yang dicapai dari minggu ke minggu dalam hal Pemeliharaan Pabrik, Kebersihan Pabrik dan sebagainya.

Tim-7 akhirnya dapat menyelesaikan POPSK dengan baik. Semua item dalam "List of Problems" berhasil kami tuntaskan. Pabrik dapat mencapai Kapasitas Produksi yang relatif tinggi, disaat awal hanya berkisar antara 20% s/d 25 %, setelah POPSK dapat mencapai diatas 60% bahkan pernah mencapai 80%.

Dengan diimplementasikannya program ini, maka "down time" pabrik, yaitu waktu pabrik mati karena kerusakan peralatan pabrik, dapat ditekan menjadi lebih kecil. Salah satu prestasi yang membanggakan kami adalah Pabrik Semen milik PT Semen Kupang tersebut berhasil mengeksport produk semennya ke Timor Leste dalam beberapa kali angkutan kapal. Produk Semen dari Kupang juga sempat dikirim ke Ambon untuk membantu saudara-saudara di Indonesia timur dalam pembangunan kembali kota



Ambon. Pada kurun waktu pelaksanaan POPSK, kami yang sebelumnya biasanya sempat 3 bulan sekali cuti secara bergantian ke Bandung, praktis tidak dapat melaksanakan cuti. Kami baru mengambil cuti pada akhir POPSK yaitu setelah 6 bulan masa tugas kami selesaikan.

Meninggalkan kota Kupang dan Nusa Tenggara Timur

Walaupun Direksi, karyawan-karyawan inti Pabrik PT Semen Kupang menginginkan kami tetap berkontribusi di Pabrik Semen Kupang, kami dengan berat hati harus meninggalkan kota Kupang. Kami sampaikan bahwa penugasan Bank Mandiri hanya terbatas selama 1 tahun dan target program yang diinginkan telah tercapai, berkat kerja sama dan kerja keras seluruh direksi dan karyawan PT Semen Kupang. Pada saat perpisahan, kami sampaikan doa dan harapan agar Direksi dan karyawan PT Semen Kupang dapat mempertahankan dan meningkatkan kondisi Pabrik seperti saat-saat kami berada disana.



Walaupun pekerjaan kami di Pabrik Semen Kupang cukup padat, dan dikejar-kejar waktu, namun kami sempat berlibur dan mengunjungi beberapa kota di Nusa Tenggara Timur. Diantaranya kami sempat mengunjungi Atambua di Kabupaten Belu dan juga perbatasan antara Indonesia dengan Timor Leste. Kami juga sempat mengunjungi pintu masuk-keluar ke Timor Leste di Matto Ain. Dalam kesempatan lain kami menyempatkan untuk berwisata ke Pulau Rote dan daerah-daerah disekitar dan diluar kota Kupang seperti Soe yang dingin seperti Lembang.

Bersyukur dapat menerapkan keinsinyuran untuk menyelamatkan PT Semen Kupang

Sebagai insinyur yang merasa "tercampakan" dari Industri Pesawat terbang di PT Dirgantara Indonesia, kami merasa bersyukur bahwa keinsinyuran kami dapat memberikan solusi untuk memecahkan berbagai masalah teknis di PT Semen Kupang. Kami juga memperoleh kesempatan untuk memperbaiki satu-satunya Industri yang ada di Nusa Tenggara Timur, mengenal masyarakat di kota Kupang dan juga menikmati keindahan negeri ini yang memang sangat luar biasa.

Setelah selesai Program kami di PT Semen Kupang rupanya Laporan Teknis kami sampai di tangan Manajemen PT Semen Tonasa. Kami diminta juga untuk melakukan Audit Teknis di Pabrik PT Semen Tonasa untuk kemudian menyiapkan Proposal seperti Program Optimalisasi di Pabrik Semen Kupang untuk Pabrik Semen Tonasa. Sementara itu kami juga sedang menjajagi untuk melaksanakan Program sejenis di Pabrik Kertas Kraft Aceh.

Membantu membuat prosedur kilang minyak pertama yang dibangun putra-putri Indonesia

Setelah kami kembali dari Kupang, kami membuat laporan akhir pelaksanaan proyek. Pada saat kami menyerahkan laporan akhir proyek kepada pimpinan PT Rekayasa Industri, ternyata laporan kami tersebut memberikan inspirasi pada pimpinan perusahaan untuk menggunakan jasa kami untuk membuat "System Operating Procedure" (SOP) untuk Pabrik Kilang Minyak Balongan. Pabrik tersebut baru saja selesai dibangun oleh PT.Rekayasa Industri untuk klien mereka PT Pertamina. Saat itu juga pada bulan Maret 2005 kami diperintahkan untuk berangkat ke Balongan, Indramayu, Jawa Barat. Kami diberi waktu selama 3



(tiga) bulan untuk menyusun seluruh SOP tersebut. Pada proyek ini kami bergabung dengan Team Pre-commissioning dan Commissioning Pabrik Blue Sky Balongan.

Team ini terdiri dari team Pertamina, teman-teman ex-PT Pusri dan ex-PT AAF. Dari kami ada 6 orang insinyur ex-PT DI. Selama di proyek kami berbagi tugas. Ada yang mengerjakan pembuatan "Form Logsheets" peralatan-peralatan pabrik yang sangat diperlukan oleh operator-operator Pertamina untuk melakukan monitoring dan pengecekan peralatan-peralatan pabrik. Ada juga yang membuat prosedur-prosedur pengoperasian peralatan-peralatan pabrik yang semuanya berjumlah 83 prosedur.



Alhamdulillah dokumen-dokumen SOP dan Logsheets, yang kami buat dapat selesai pada waktunya dan sangat berguna bagi pemilik pabrik PT Pertamina. Mereka memberikan apresiasi kepada kami. Salah satu bentuk ungkapan apresiasi pihak Pertamina kepada kami adalah pernyataan dari Pak Burhanuddin, salah seorang pejabat Pertamina, sebagai pengawas utama Blue sky balongan project :

"Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih atas bantuan Bapak-Bapak di Tim Prosedur dan kami sangat menghargai atas produk yang sangat penting dan bermanfaat ini. Sebagai informasi "Form Logsheets" yang telah Bapak-bapak susun bersama rekan-rekan yang lain sudah kami gunakan sejak awal untuk monitoring operasi peralatan. Dengan berjalannya waktu kami akan melakukan evaluasi untuk dilakukan revisi sesuai kebutuhan.

Sekali lagi atas nama rekan-rekan operasi kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini dan mohon maaf apabila dalam pergaulan selama ini ada kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Semoga kita bisa bekerja sama lagi diwaktu mendatang dan semoga Bapak-Bapak bisa lebih sukses di tempat kerja yang baru / proyek yang lain. Amin".



Dengan selesainya pembuatan SOP dan Logsheets untuk Proyek Blue Sky Balongan, maka selesai pulalah penugasan kami di Balongan, Indramayu. Akhirnya kami team "Grey Hair" kembali berpisah menjalani kehidupan kami masing-masing. Kilang Blue Sky Balongan beroperasi dengan relatif baik dan memasok bensin tanpa timbal ke daerah Jabotabek. PT Rekayasa industri akhirnya mendapat penghargaan "Rintisan Teknologi" dari Presiden SBY karena merupakan karya pertama putra-putri Indonesia membangun kilang minyak secara mandiri.

Tentang penulis (redaksi)

Tatang Saftari alumni Jurusan Fisika teknik, Daru Wiranto alumni Jurusan Mesin, Heru Marlianto alumni Jurusan Fisika Teknik, Makmun Alrasyid alumni Fisika Teknik, Utaryo Leksono dari Jurusan Fisika teknik dan Yadi Supriyadi dari jurusan Mesin

“Kisah Mantan Direktur Keuangan PT Pindad dan Pengakuisisi PT Kiani kertas”

Ditulis oleh Hermawan Hadimulya

Prolog

Kalaulah diasumsikan seorang akan pensiun pada umur 55 tahun, maka saya membagi ‘perjalanan bekerja’ menjadi tiga tahapan sebagai berikut :

1. *Tahap Pembentukan (usia 25 – 35 tahun).*

Tahap ini dimulai dengan selesainya kuliah pada tingkat S-1 yang kemudian diisi dengan kegiatan saat mulai bekerja, orientasi, mutasi, promosi dan peningkatan kemampuan melalui kuliah kembali sampai tingkat S-2 ataupun S-3. Jika masih mempunyai semangat untuk kuliah sampai tingkat S-3, sebaiknya diselesaikan sebelum usia 35 tahun.

2. *Tahap Penempatan Kembali (usia 35 – 45 tahun).*

Tahap ini diisi dengan menempatkan kembali seseorang pada bidang ‘kompetensinya’ masing-masing sesuai kebutuhan perusahaan atau instansi. Tahapan ini sebaiknya disertai dengan mengenal dan mengerti bidang yang lain.

3. *Tahap “Tinggal Landas” atau “Tinggal Kandas” (usia 45 – 55 tahun).*

Perjalanan karir seseorang akan dilihat pada usia 45 tahun apakah akan datar-datar saja, meningkat (tinggal landas) atau bahkan menurun (tinggal kandas) sebelum memasuki masa pensiun.

Berikut ini kisah saya sesuai dengan pentahapan-pentahapan di atas :

I. TAHAP PEMBENTUKAN

Diperbantukan ke PT Nurtanio NIP belum keluar.

Selepas wisuda 26 Maret 1983, saya diterima bekerja di Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) bersama-sama dengan Emil Soedarmo (TI-77). Saya masuk BPPT, terhitung mulai tanggal 4 April 1983. Namun tugas di BPPT hanya berlangsung selama kurang-lebih tiga bulan, karena selanjutnya saya diperbantukan ke PT. Nurtanio (nantinya bernama PT Dirgantara Indonesia). Sedangkan Emil Soedarmo kemudian juga pindah dari BPPT ke PT. INDOSAT.

Ada sesuatu yang unik saat saya diperbantukan ke PT Nurtanio, rupanya pemindahan tersebut dilakukan walaupun Nomor Induk Pegawai (NIP) saya belum dikeluarkan oleh Badan Administrasi Kepegawaian Negara (BAKN). Di PT Nurtanio, saya pada awalnya mendapat tugas menyusun standard prosedur keselamatan kerja perusahaan (*Nurtanio Safety Manual*). Tugas ini berlangsung kira-kira satu tahun, karena saya kemudian dimutasikan ke Direktorat Koordinasi Program untuk menangani sistem dan prosedur perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan sistem dan prosedur dari Boeing.

“Anak muda sok tahu”

Menerapkan sistem dan prosedur Boeing, merupakan sebuah keuntungan pengalaman bagi saya, karena semua data perusahaan sejak perancangan sampai dengan penyerahan pesawat terbang relatif tersedia dengan sangat lengkap. Dengan informasi tersebut, saya mencoba mengintegrasikan dan menganalisis semua data sambil mencoba menilai kinerja perusahaan sejak tahun 1976 sampai dengan 1988.

Hasil dari analisis tersebut kemudian saya laporkan dan bicarakan dengan atasan saya. Namun tanggapan yang saya peroleh bukannya sebuah respons yang positif tapi justru sebuah komentar, "*anak muda sok tahu....*". Pada saat itu, saya tidak mau berdebat ataupun berbeda pendapat dengan atasan saya. Sehingga pada akhirnya setelah mempertimbangkan cukup masak, saya memutuskan untuk mengundurkan diri dari PT Nurtanio sejak 1 Desember 1989 dan kembali ke BPPT.

"Pokoknya" tidak boleh mengambil MBA

Sewaktu kembali ke BPPT, ternyata sudah banyak rekan-rekan saya yang memperoleh gelar tambahan S-2 bahkan S-3 baik dari dalam negeri maupun luar negeri semenjak saya tinggalkan ke PT Nurtanio. Menyadari hal tersebut dan untuk lebih meningkatkan kemampuan akademis, maka saya mencoba mengikuti program seleksi untuk mengambil gelar S-2 di luar negeri. Setelah melalui berbagai test, saya dinyatakan lulus seleksi dan kemudian diharuskan mengisi formulir untuk mengisi bidang yang ingin diambil.

Saya kemudian mengisi dengan bidang spesialisasi Master of Business Administration (MBA). Isian bidang MBA, ternyata ditolak mentah-mentah oleh bagian Personalia BPPT, dengan memakai kata-kata "*pokoknya, karyawan BPPT tidak boleh memilih bidang yang berbau manajemen*". Karyawan BPPT diharuskan memilih bidang yang berkaitan dengan teknologi".

Pantang mundur untuk mengambil bidang Magister Manajemen

Tidak berhasil mengikuti program sekolah di luar negeri, maka saya mendaftarkan diri untuk mengikuti program sekolah di dalam negeri dengan mencantumkan bidang yang akan diambil. Sekali lagi saya cantumkan bidang yang diambil adalah Magister Manajemen. Hasilnya...? tidak dipanggil untuk mengikuti seleksi. Tentunya saya tidak menyerah begitu saja. Saya kemudian mengusulkan kepada BPPT, bagaimana kalau saya mengambil bidang Magister Manajemen atas biaya sendiri? Ternyata BPPT tidak berkeberatan.

Saya mempersiapkan test masuk Magister Manajemen Institut Teknologi Bandung (MM-ITB) sambil menangani tugas standardisasi BBPT, dan juga menangani Proyek Pembinaan dan Pengembangan Rekacipta dan Inovasi (Incubator Program BPPT-UNDP). Selain tugas-tugas tersebut, saya masih tetap menjadi anggota tim studi kelayakan Lembaga Manajemen Universitas Indonesia, khususnya dalam menyusun Studi Kelayakan Kawasan Industri Karawang Jawa Barat.

Thesis "agar tidak berantakan di tengah-tengah"

Akhirnya pada bulan Maret 1991 saya diterima menjadi mahasiswa MM-ITB. Saat itu Program MM-ITB belum mempunyai alumni, tetapi dari Dosen Pembimbing menyarankan agar mengangkat masalah industri manufaktur. Karena rasa cinta dan tanggung jawab saya pada PT Nurtanio, maka permasalahan yang saya angkat menjadi thesis tugas pasca sarjana adalah topik yang sedang terjadi di PT Nurtanio. Saya memilih judul thesis "*Strategi Alih Teknologi Di PT Industri Pesawat Terbang Nusantara*".

Pada saat itu, Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia mempunyai konsep "*Progressive Manufacturing Plan*" dalam mengalihkan teknologi dari luar negeri dan menerapkannya di Indonesia. Kalimat yang dipopulerkan adalah: "*berawal di akhir dan berakhir di awal*". Thesis saya menganalisis dan memberikan rekomendasi: "*bagaimana caranya agar tidak berantakan di tengah-tengah*". Tanggal 25 April 1992 saya lulus dan diwisuda dengan predikat Cum Laude.

II. TAHAP PENEMPATAN KEMBALI:

2.1. Berkantor di Lapangan Banteng Timur – Jakarta Pusat.

Mulai tahu prosedur mengakses dana pemerintah

Setelah diwisuda pada tanggal 25 April 1992 dan hanya berselang satu minggu terhitung sejak tanggal 4 Mei 1992, BPPT memperbantukan saya ke Kantor Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi Keuangan dan Pengawasan Pembangunan (Ekuin dan Wasbang) sebagai Staf Asisten IV Menteri yang membidangi Produksi Industri dan Pertambangan Energi. Sedangkan Asisten IV saat itu dijabat oleh Bapak Satrio Budihardjo (Billy) Joedono (kelak menjadi Menteri Perdagangan, Duta Besar RI di Perancis dan Ketua Badan Pemeriksa Keuangan).

Bekerja di perusahaan tentunya berbeda dengan bekerja di instansi pemerintahan. Apalagi bila instansi tersebut adalah Kantor Menko Ekuin dan Wasbang yang bertugas mengkoordinir seluruh Departemen dan Lembaga Pemerintah Non-Departemen (LPND) yang masuk dalam ruang lingkup Ekonomi Negara. Jadi pekerjaan yang saya lakukan adalah “*bekerja sambil menambah ilmu (learning by doing)*”. Pada tingkat ‘middle management’ saya juga mengkoordinasikan rekan-rekan antara lain dengan rekan-rekan di jajaran Departemen Keuangan, Bappenas, Departemen Perindustrian, dan Departemen Perdagangan.



Saya mulai tahu bagaimana prosedur mengakses dana dari pemerintah sambil mengenal siapa saja personil yang menangannya. Tentunya hal ini saya manfaatkan untuk membangun dan membina jejaring (networking). Ternyata jejaring ini akan sangat berguna bagi saya di kemudian hari.

Meniru pak Billy

Saat itu, Kantor Menko Ekuin dan Wasbang juga menangani pengadaan barang dan jasa pemerintah (Departemen, LPND dan BUMN) yang nilainya di atas Rp. 3 Milyar. Saya masuk dalam anggota Tim Pengadaan Barang dan Jasa khususnya menangani bidang pertambangan (antara lain PT Pertamina), energi (antara lain PT PLN), industri strategis (PT Krakatau Steel, PT DI, PT Pindad, PT Inti, PT LEN, PT Dahana, PT Inka, PT PAL, PT Barata, PT BBI) juga yang berkaitan dengan penggunaan produksi dalam negeri.

Bekerja menangani pengadaan barang dan jasa baik di perusahaan maupun instansi pemerintah memang banyak sekali godaan yang ditawarkan, seperti jabatan, harta dan wanita. ***Saya berusaha sedapat mungkin menghindari hal-hal yang tidak halal untuk dinikmati baik oleh saya sendiri maupun oleh keluarga.*** Kejujuran Pak Billy dalam bekerja merupakan sebuah panutan yang saya tiru.

Mencoba menerapkan aturan – menolak Mantan Rektor ITB

Akhir tahun 1992, Pak Billy memberitahu saya kalau ada program sekolah S-3 untuk bidang manajemen di Amerika Serikat. Tapi sewaktu menawarkan program tersebut beliau juga menyampaikan, “Kalau Hermawan berangkat, tidak ada yang akan membantu saya di sini”. Saya saat itu memang staf Pak Billy satu-satunya, dan juga baru delapan bulan bekerja dengan beliau. Setelah saya pertimbangkan, maka saya putuskan untuk tetap membantu Pak Billy dan tidak mengikuti program S-3..

Tugas menerapkan aturan di kantor Menko Ekuin dan Wasbang ini terkadang sulit. Ada seorang Mantan Rektor ITB yang datang ke Lapangan Banteng Timur berkaitan dengan pengadaan peralatan komputer dengan cara pemilihan langsung. Walaupun beliau Mantan Rektor, tapi karena

prosedurnya tidak diikuti maka ‘mantan mahasiswanya-pun’ dengan berat hati harus menolak proses pengadaan tersebut.

Menjadi Direktur Keuangan PT Pindad

Bulan Maret 1993 terjadi pergantian Kabinet, Pak Billy diangkat menjadi Menteri Perdagangan dan teman-teman di kantor menginformasikan bahwa saya akan ditarik ke Departemen Perdagangan. Saya tentu tidak menanggapi gossip tersebut dan ternyata berita tersebut memang sama sekali tidak benar, karena pada tanggal 13 Oktober 1994 saya menerima surat keputusan Menteri Keuangan untuk menjadi Direktur Keuangan PT. Pindad. Penugasan saya di Kantor Menko Ekuin dan Wasbang hanya sampai tanggal 30 November 1994.

Tanggal 1 Desember 1994, saya secara resmi mulai berdinasi di PT. Pindad. Perusahaan ini adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara - Industri Strategis (BUMN-IS) yang bergerak dalam bidang industri pertahanan. Berangkat dari pengalaman bekerja di PT DI yang sedikit banyak mengetahui industri manufaktur plus pengalaman ekonomi makro di Kantor Menko Ekuin, maka secara cepat saya mulai mempelajari “peta” PT Pindad yang meliputi usaha, operasional, sumber daya manusia dan keuangan.



Direktur Keuangan “stress” karena tidak bisa membayar gaji karyawan

Dari scanning data yang ada, saya menemukan bahwa laporan keuangan PT Pindad telah “dimake-up”. Secara umum PT Pindad mengaku untung padahal “buntung”. Selain itu juga terjadi pemborosan pengadaan barang dan jasa. Salah satu hal yang mengagetkan saya adalah, setelah 2 minggu bekerja di PT Pindad, yaitu sekitar pertengahan Desember 1994, bendahara perusahaan memberi tahu saya bahwa uang kas tidak tersedia untuk menggaji karyawan pada akhir bulan. Saya sempat sangat stress, karena saya menjadi Direktur Keuangan yang perusahaan-nya tidak mempunyai uang untuk membayar gaji. Sedangkan waktu yang tersisa hanya sekitar 2 minggu sebelum penggajian karyawan. Saat itu ada seorang rekan ITB, yang juga bekerja di PT Pindad berkata, “Mas..., buktikan bahwa anda lulus ITB dengan predikat Cum Laude”.

Mendapat petunjuk dari Allah SWT untuk menyelamatkan keuangan PT Pindad

Saat itu saya mempunyai kiat bahwa Stress tidak boleh berkepanjangan. Karena dampak stress adalah S→S→O yaitu Stress →Stroke→Out. Sedangkan untuk menanggulangnya, salah satu cara yang terbaik, yang saya tahu, adalah dengan melakukan S→S→O. Ketiga hurufnya sama akan tetapi dengan kepanjangan yang berbeda yaitu Shalat→Sabar→Olahraga.

Syukur Alhamdulillah, dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui shalat terus menerus, saya akhirnya diberikan petunjuk olehNya untuk menghadapi masalah PT Pindad dalam waktu yang relatif singkat. Inisiatif yang timbul saat itu adalah :

- a. Meminjam uang ke BUMNIS yang Direktur Utama-nya juga menjabat Dirut Pindad ;
- b. Mengajukan kredit modal kerja atau bridging finance ke perbankan ;
- c. Memanfaatkan jejaring teman-teman di Bappenas dan Departemen Keuangan.

Alternatif b dan c tampaknya tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat sehingga alternatif a yang menjadi prioritas untuk dipilih. Tentunya pilihan ini ditujukan agar para karyawan dapat menerima gaji pada bulan Desember 1994 tepat pada waktunya. Alternatif b dan c harus dimulai segera untuk kelangsungan hidup PT Pindad dimasa mendatang. Mengapa? Karena alternatif b



adalah suatu tindakan yang lazim dilakukan dalam dunia bisnis karena baik perbankan maupun industri saling membutuhkan dengan dasar saling menguntungkan kedua belah pihak.

Alternatif c harus tetap dilakukan karena PT Pindad adalah industri pertahanan (pemasok senjata, dan peluru) di mana pembelinya adalah pemerintah (Departemen Pertahanan dan POLRI) serta dari luar negeri. Penjualan ke luar negeri-pun hanya dapat dilakukan dengan mekanisme G to G (Government to Government) dengan persetujuan lebih dahulu dari Departemen Pertahanan dan Departemen Luar Negeri.

Keuangan PT Pindad “mulai bergulir”

Untuk keperluan modal kerja (bridging finance), saya mencoba mengajukan pinjaman sebesar Rp. 5 milyar (USD 1 = IDR 2.275 saat itu) kepada BNI sambil menunggu piutang yang belum dibayar oleh Departemen Keuangan. Hasil pengajuan kredit yang besarnya hanya Rp. 5 milyar ditolak oleh BNI, karena dari laporan keuangan yang ada, kinerja PT Pindad sangat buruk. Bayangkan, permohonan ini telah menggunakan Laporan Keuangan PT Pindad yang sudah “dimake-up”, apalagi kalau tidak di-“percantik”. Saya baru menyadari bahwa PT Pindad saat itu tidak mempunyai kredibilitas di depan lembaga keuangan dan perbankan.

Karakter industri pertahanan, di mana pembelinya spesifik, sangat mensyaratkan hubungan yang baik dengan para pengambil keputusan yang mampu menyediakan dana. Oleh sebab itu jejaring teman-teman di Bappenas dan Departemen Keuangan yang pernah saya kembangkan, saya intensifkan kembali. Syukur Alhamdulillah, secara bertahap likuiditas PT Pindad ‘mulai bergulir’.

Restrukturisasi PT Pindad

Bulan April 1995 saya bersama isteri menunaikan ibadah haji dan setelah semua rukun haji diselesaikan, dari Jeddah saya menghubungi PT Pindad. Pada saat itu saya diberitahu bahwa Budi Santoso (MS-74) dari PT DI masuk dalam jajaran Direksi PT Pindad.

Masuknya Budi Santoso ke dalam jajaran Direksi juga menggandeng Pentadi Purboyono (MS-75) sebagai Direktur Produksi. Kami walaupun sama-sama alumnus ITB, tapi terus terang baru saling mengenal di PT Pindad. Setelah melakukan konsolidasi, maka Direksi baru sepakat untuk melakukan restrukturisasi total, karena dari laporan keuangan PT Pindad sebenarnya ***“Kewajiban dan akumulasi rugi PT Pindad sudah lebih besar daripada modal yang disetor. Selain itu kondisi keuangan perusahaan sudah tidak solvable dan kecenderungan merugi semakin membesar”***.

Lingkup kegiatan restrukturisasi total meliputi bidang-bidang usaha, operasional, organisasi dan sumber daya manusia, serta keuangan. Untuk restrukturisasi, maka perlu segera dilakukan manajemen perubahan dalam keempat bidang tersebut.

Bidang Usaha.

Dari kajian yang ada, perusahaan tidak mengetahui produk yang mempunyai prospek dan produk yang harus ditinggalkan. Restrukturisasi di bidang usaha bertujuan untuk lebih mengetahui peta

bisnis masing-masing produk. Adapun langkah yang dilakukan adalah memformulasikan peta bisnis tiap produk-produk tersebut.

Bidang Operasional.

Masalah yang ada di bidang operasional adalah kesulitan dalam membuat perencanaan dan pengendalian. Juga pembagian kerja, berdasarkan proses, tidak terukur kinerja produk maupun unit kerjanya. Selain itu delivery produk hampir selalu terlambat. Tujuan restrukturisasi adalah tercapainya efisiensi dan produktivitas melalui proses sistem manufaktur. Selain itu terpetakan lini bisnis secara jelas untuk dapat dievaluasi kinerjanya. Langkah perubahan yang dilakukan adalah re-layout atau re-group lini bisnis, line balancing, desentralisasi kewenangan kepada Divisi.

Organisasi dan Sumber Daya Manusia.

Masalah yang ada di bidang ini adalah kinerja divisi dan lini bisnis yang tidak terukur. Juga sumber daya manusia tidak terpetakan dengan jelas dalam kegiatan kebutuhan perusahaan. Tujuan restrukturisasi menargetkan pengembangan usaha agar lebih terarah melalui penataan organisasi serta terwujudnya perilaku bisnis pada setiap karyawan perusahaan. Langkah-langkah perubahan yang dilakukan antara lain mengubah organisasi ke 'division by product'. Penataan jumlah personil sesuai dengan hasil kajian business plan baru.

Keuangan:

Masalah yang ada antara lain akumulasi kerugian sudah mencapai 42% modal yang disetor, posisi hutang lebih besar dari modal dan kredibilitas perusahaan sangat rendah. Tujuan restrukturisasi adalah menjadikan perusahaan sehat, mandiri secara financial dan dapat tumbuh berkembang sebagaimana layaknya suatu badan usaha. Langkah perubahan yang dilakukan antara lain mengubah sistem akuntansi menjadi 'responsibility accounting system, mengadakan evaluasi terhadap struktur asset yang dimiliki perusahaan, menjaga ratio debt-equity pada tingkat yang optimal, selektif dalam pengeluaran biaya, menjaga kredibilitas perusahaan.

Melihat produk PT Pindad digunakan di berbagai peristiwa nasional

Perubahan dilakukan secara berkesinambungan dengan menerapkan budaya perusahaan :

“ *Bahu Membahu Meraih Keunggulan (Strive for excellence)*”. Penerapan perubahan di lapangan dilakukan baik secara kedinasan (informasi, partisipasi, instruksi) maupun secara non-kedinasan (antara lain direksi menjadi khotib shalat Jum'at di mesjid perusahaan).

Selama kurun waktu perubahan tersebut banyak peristiwa nasional yang melibatkan pemakaian produk buatan PT Pindad antara lain kasus peristiwa 27 Juli 1996, Pemilu 1997, peristiwa Trisakti, peristiwa Semanggi 1 dan 2, Gerakan Aceh Merdeka, Maluku serta Pemilu 1999. Walaupun terkadang hati saya sangat berat, namun saya hanya bisa menyampaikan bahwa tanggung jawab PT Pindad terbatas sampai penyerahan produk kepada sang pengguna. “*Guns don't kill people. People kill people*”

Dampak Restrukturisasi PT Pindad

Keputusan Direksi menjalankan restrukturisasi tentunya dapat dilihat dari hasil yang didapat oleh seluruh jajaran. Syukur alhamdulillah, pendapatan perusahaan meningkat cukup berarti. Dalam kurun waktu 3 tahun, pendapatan meningkat 200% dengan laba bersih yang semakin meningkat. Kapasitas idle telah dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan melihat peluang yang ada. Selain itu pengembangan produk-produk baru khususnya di bidang agrobisnis telah menampakkan hasil yang positif PT Pindad telah dipercaya oleh perbankan untuk memperoleh kredit modal kerja. PT Pindad juga mendapatkan opini dari auditor independent dengan kategori Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara maka PT Pindad dinyatakan Sehat (AA).



“Lulus” tapi tidak “lolos”

Kalaulah ini dianggap berhasil tentunya ini adalah *keberhasilan bersama* (Komisaris, Direksi dan Karyawan) PT Pindad tetapi bila dianggap gagal, kegagalan ini adalah *kegagalan Direksi*. Sebenarnya saya malu waktu Pemerintah memberikan “Satyalancana Wirakarya” atas jasa perbaikan permodalan perusahaan sehingga lembaga keuangan dan perbankan memberikan kepercayaan kepada PT Pindad” kepada saya. Seharusnya penghargaan itu diberikan kepada PT Pindad secara keseluruhan.

Pada tanggal 5 dan 6 Mei 2000 dilakukan ‘fit and proper test’ terhadap calon direksi baru (kecuali Direktur Utama) PT. Pindad, dari 11 (sebelas) calon yang ada hanya 1 (satu) orang yang lulus yaitu saya sendiri. Susunan direksi baru PT Pindad diumumkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) 29 Agustus 2000 dan nama saya tidak termasuk dalam anggota Direksi.

Komisaris mengusulkan kepada saya agar mengadukan ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) , tetapi saya jawab, “Terimakasih atas perhatian bapak, saya memang lulus tapi tidak lolos dan saya tidak akan mengadukan ke PTUN”. Menurut UU No. 1 Tahun 1995 pemilihan anggota direksi adalah hak sepenuhnya pemegang saham. Saya juga meyakini bahwa rejeki tidak hanya diperoleh dari PT. Pindad”.

III. TAHAP TINGGAL LANDAS ATAU TINGGAL KANDAS.

Eksperimen politik

Setelah serah terima dengan direksi baru PT Pindad pada tanggal 8 September 2000 banyak teman-teman jejaring menawarkan kepada saya untuk bergabung dengan kegiatan bisnis mereka. Tetapi saat itu saya putuskan untuk beristirahat dahulu. Saya tahu dan paham benar tidak lolosnya saya di PT Pindad adalah karena aspek politik. Untuk membuktikan hal tersebut dan ‘sekalian basah’ maka saya bergaul dengan ‘teman-teman di dunia politik’. Saya melakukan eksperimen dengan mencoba mengajukan aplikasi untuk berperan sebagai direktur keuangan di dua BUMN.

Hasilnya, untuk di BUMN yang no:1, pada bulan Desember 2000 tinggal ditandatangani oleh yang berwenang, namun hasilnya gagal. Sedangkan untuk di BUMN no:2, sudah ditandatangani oleh yang berwenang dan tinggal diumumkan dalam RUPS bulan Mei 2001 juga ternyata gagal lagi. Alasan keduanya sama: politis! Pada diri saya memang mempunyai aroma yang kuat dari Jalan Thamrin Jakarta. Dengan kedua kegagalan tersebut, maka terbukti sudah eksperimen saya.

Menjadi dosen program MM ITB

Pada tahun 2001 dan 2002, saya memutuskan untuk menikmati liburan panjang bersama isteri keliling Pulau Jawa. Isteri bernostagia dengan teman-temannya di Cirebon, Semarang, Surabaya, Yogyakarta. Sedangkan saya mengembangkan kemampuan bermain golf di Ciperna, Darmo, Finna, Taman Dayu, Cangkringan, Ngamplang Garut dan Jatinangor. Walaupun saya sering main golf di Jatinangor, sampai seminggu 2 kali, tapi handicap saya tidak serta merta membaik.

Program Magister Manajemen Institut Teknologi Bandung juga menghubungi saya untuk menjadi dosen tamu “men-share” pengalaman mengenai penerapan manajemen perubahan di PT Pindad dan juga sebagai Praktisi Dosen Keuangan. Tawaran ini saya terima sambil mengisi waktu luang yang ada juga untuk menyeimbangkan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan keadaan praktik di dunia bisnis.

Ikut mengakuisisi PT Kiani Kertas

Tahun 2003 saya diajak bergabung oleh PT Nusantara Energy sebagai AVP- Finance Business Development untuk mengambil alih PT Kiani Kertas dari BPPN. Ajakan ini saya terima karena ruang lingkup pekerjaan ini merupakan sesuatu hal yang baru dan belum pernah saya alami. PT Nusantara Energy bersama-sama dengan PT Bank Mandiri membeli hutang PT Kiani Kertas dari BPPN, sedangkan pembelian equity dilakukan oleh afiliasi PT. Nusantara Energy.

Dalam akuisisi PT Kiani Kertas inilah saya mempelajari penerapan yang sesungguhnya dari metoda ‘Valuation Firm’.



Kalau dalam textbook, semua angka seperti “Free Cash Flow” dapat dihitung dengan mudah karena data tersedia. Sedangkan PT Kiani Kertas jalannya tersendat-sendat karena modal kerja tidak tersedia secara penuh. Sehingga data keuangan juga “on-off” yang mengakibatkan perhitungan “Free Cash Flow” juga tidak seperti yang dipelajari di bangku kuliah.

Setelah pembelian equity, proses akuisisi dilanjutkan dengan perjanjian off-set hutang-piutang dengan pemegang saham yang lama serta Perjanjian Restrukturisasi Kredit dengan Bank Mandiri karena Bank Mandiri bersifat sebagai Senior Lender. Bank Mandiri tidak jadi memberi modal kerja kepada PT Kiani Kertas seperti yang dijanjikan sehingga Direksi berusaha sedemikian rupa supaya gaji karyawan tetap dibayarkan walaupun pabrik tidak berjalan dengan normal.



Tiga tahun berjalan akhirnya pemegang saham memutuskan untuk mendivestasi saham yang dimilikinya demi kelangsungan hidup PT Kiani Kertas di masa yang akan datang. Kalaulah sebelum ini, pengalaman yang saya diperoleh adalah bagaimana mengakses dana dari pemerintah dan dari lembaga keuangan dan perbankan dalam negeri, maka di PT Kiani Kertas saya mendapat pengalaman baru bagaimana mengakses dana dari lembaga keuangan dan perbankan internasional. Kebetulan juga saya kemudian ditugaskan sebagai Wakil Direktur Keuangan yang juga menjabat

sebagai Ketua Tim Divestasi PT Kiani Kertas.

Tentang penulis (Redaksi)

Hermawan Hadimulya adalah alumni Teknik Industri. Hermawan menikah dengan Reti Susiati pada tanggal 30 Maret 1986 dikaruniai 3 (tiga) anak yaitu Denny Perdana Hermawan, Nadya Deviaty Hermawan serta Derry Permana Hermawan.

*Kisah-kisah
berwira-usaha dengan
mendirikan
perusahaan*

“Kisah perjalanan dari desa sampai mendirikan perusahaan kecil”

Ditulis oleh Sjöfni Yetty Ifneldy

Mendampingi suami ke Desa Biringere

Beberapa hari setelah mengikuti wisuda pada ulang tahun saya yang ke 26, tanggal 20 Oktober 1984, saya langsung mengikuti suami ke Desa Biringere, Pangkep, 60 km di utara kota Makassar, tempat suami saya bekerja yaitu di PT Semen Tonasa. Kedatangan saya kali ini bukanlah yang pertama, sebelumnya saya pernah beberapa kali saat liburan. Lalu kemudian kembali ke Bandung untuk menyelesaikan kuliah. Tapi kali ini, saya harus tinggal dan menetap mendampingi suami.

Bulan-bulan pertama di Biringere, tidak ada masalah yang berarti. Mungkin karena saya masih merasa seperti sedang liburan. Mungkin juga pikiran saya masih tersita oleh kesibukan dalam menanti kelahiran putra pertama kami. Namun dua bulan setelah melahirkan, saya mulai sadar bahwa saya tidak sedang liburan lagi.



Mulai muncul berbagai pertanyaan

Berbagai pertanyaan mulai muncul satu persatu, pertanyaan pertama dan yang paling menyiksa adalah “Apa yang dapat saya lakukan sebagai seorang alumnus dari suatu Perguruan Tinggi terbaik di negeri ini ?. Apa komentar putra-putri saya kelak seandainya saya tidak melakukan apa-apa?. Apa yang dapat mereka contoh dari ibunya sebagai bekal dimasa datang ?. Apa yang dapat saya ceritakan jika seandainya 15 atau 20 tahun mendatang saya bertemu teman-teman yang hampir pasti telah meraih berbagai prestasi ?”. Saya pasti akan tertinggal jauh dari mereka semuanya.



Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, saya putuskan bahwa saya harus segera bekerja. Saya harus melakukan sesuatu dan harus segera memulainya. Lalu pertanyaan selanjutnya muncul, “Akan bekerja dimana?”. Satu-satunya perusahaan di daerah sini hanya PT Semen Tonasa. Selain itu timbul pertanyaan “Apa yang bisa saya kerjakan di Desa terpencil seperti ini ?”

Satu bulan saya berusaha mencari solusi dari semua ini. Namun tidak ada jalan keluar yang saya temui, kecuali pindah dari desa Biringere dan kembali ke Jakarta. Suami saya kurang setuju, karena kebetulan PT Semen Tonasa baru saja melakukan pergantian direksi, dimana yang menjadi dirut adalah Bpk Anang Fuad Rivai (alm), alumnus Teknik Mesin ITB angkatan tahun 1961. Beliau ini konon kabarnya adalah seorang spesialis dalam memperbaiki perusahaan yang bermasalah. Sehingga suami saya ingin tahu apa yang akan beliau lakukan.

Mulai bekerja di Biro Rancang Bangun

Suatu saat pada acara pertemuan, saya tiba-tiba dipanggil oleh Pak Fuad, saya ditawarkan untuk bekerja di PT Semen Tonasa. Meskipun bingung akan ditempatkan dimana, pekerjaan apa yang akan diberikan pada saya, dan bagaimana karir saya kelak, saya tetap menerima tawaran tersebut. Menurut saya ini adalah solusi jangka pendek terbaik yang ditunjukkan Tuhan YME dan merupakan jalan tengah dari kepentingan suami dan saya.

Saya mulai bekerja pada tanggal 15 April 1985 dan ditempatkan sebagai staf Biro Rancang Bangun. Tugas utama saya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin seperti perbaikan-perbaikan rumah dinas, pembuatan pos satpam dan lain-lain yang jauh dari bayangan saya saat kuliah dulu. Tugas saya kala



itu antara lain ikut membantu pengawasan pembangunan kantor pusat PT Semen Tonasa di Biringere. Design kantor tersebut dilakukan oleh pak Gustaf, temannya pak Fuad, alumni ITB dari jurusan Arsitektur.

Ketidakpuasan menghantui saya, sementara suami saya semakin menyenangi pekerjaannya karena dia ditempatkan di jajaran direktur produksi yang sangat objektif dan profesional yaitu Bpk Masri Saridam, dengan volume pekerjaan yang

sangat sibuk dan manfaat yang terlihat jelas, baik untuk peningkatan kualifikasi diri maupun untuk memajukan perusahaan. Saya jadi tidak tega untuk mengajaknya pindah kerja. Saya takut kalau-kalau dia tidak mendapatkan pekerjaan yang disenanginya sehingga mungkin akan mengalami beban psikis yang berat.



Satu-satunya pelipur lara adalah dengan mengingat pesan yang disampaikan tante saya pada saat menikahkan putranya yaitu : *“Bila kamu akan mendaki gunung, jangan pikir tingginya dan kapan akan sampai di puncak, tapi mulailah melangkah. Suatu saat tanpa terasa puncaknya sudah berada dibawah telapak kakimu”*. Namun yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah **“Apakah saya sudah mulai melangkah ?”**

Menitipkan anak ke Ibu di Jakarta

Masalah pekerjaan untuk sementara saya anggap selesai. Masalah berikutnya adalah siapa yang akan menjaga putra saya bila saya sedang bekerja di kantor ?. Ibu saya harus segera balik ke Jakarta karena masih ada 2 orang adik perempuan saya yang masih perlu ditunggu. *Baby sitter* tidak ada yang mau tinggal di desa Biringere, alasannya terlalu sepi. Mencari pembantu sangat sulit. Jangankan yang memenuhi kualifikasi, yang bisa bahasa Indonesia-pun hampir tidak ada.

Setelah rundingan dengan suami, kami akhirnya dengan berat hati memutuskan bahwa putra kami dibawa ibu bolak-balik, 3 bulan di Jakarta dan 3 bulan di Biringere. Suatu keputusan yang amat sangat berat. Pasti semua ibu dapat membayangkan apa yang saya rasakan, yaitu harus berpisah dengan anak yang masih berusia 5 bulan. Hampir setiap malam saya menangis. Tapi saya tidak punya pilihan lain. Ini adalah jalan tengah dari kepentingan saya dan putra saya. Saya tetap dapat bekerja sementara putra saya pasti akan mendapatkan perawatan yang terbaik. Karena saya tahu bahwa ibu saya sangat senang dan telaten dalam merawat bayi.

Karena kurang puas dengan pekerjaan yang ada, saya melamar untuk jadi dosen di Universitas Hasanuddin. Meskipun saya sendiri tidak begitu yakin akan menyenangi pekerjaan ini. Sayangnya

nilai saya dianggap tidak memenuhi syarat, karena di transkrip masih menggunakan skala 5 dan tidak mencantumkan IPK. Akhirnya keinginan menjadi dosen terpaksa disingkirkan dan saya putuskan untuk tetap bekerja di PT Semen Tonasa, sesuai saran Pak Fuad, sebelum beliau pindah menjadi Dirut Semen Gresik. Menurut Pak Fuad, dengan berbekal pendidikan sarjana harusnya saya siap untuk diberi tugas apa saja, meskipun tidak berhubungan dengan latar belakang pendidikan yang saya miliki.

Tergugah saat mengikuti Achievement Motivation Training

Keinginan untuk berwiraswasta juga pernah terpikirkan. Tapi lagi-lagi kendalanya adalah keterbatasan ide. Teropong saya sangat terbatas dan kurang canggih untuk dapat melihat berbagai kesempatan dari kejauhan. Satu-satunya kesempatan yang ada disini adalah berbisnis dengan PT Semen Tonasa, yang tentu saja tidak mungkin saya lakukan karena pasti akan menimbulkan *conflict of interest*.

Waktu terus berjalan, sementara saya mulai terbiasa dengan rutinitas yang kurang produktif. Sampai suatu saat saya mengikuti *Achievement Motivation Training (AMT)* pada akhir tahun 1991. Dari penelusuran motif yang terkandung dalam pikiran saya, training tersebut menunjukkan hasil *unrelated imagery*, yang menurut saya hasil itu benar. Karena sebagian besar pikiran saya memang tersita oleh kedua anak saya yang masih kecil. Saya harus segera bangkit, tujuh tahun waktu yang diberikan Tuhan YME tidak saya manfaatkan dengan benar. **Saya belum mulai melangkah.**

Seperti training-training sebelumnya yang diadakan perusahaan baik *training in-house* maupun diluar perusahaan bersama BUMN-BUMN lain, alhamdulillah saya tidak pernah mempermalukan almamater. Saya selalu memperoleh nilai terbaik. Demikian juga disaat kami mengikuti AMT. Sehingga saya dicalonkan untuk mengikuti AMT Trainer untuk memberikan training AMT kepada seluruh karyawan PT Semen Tonasa. Untuk menambah wawasan sebagai fasilitator AMT, saya mulai banyak membaca dan ikut suami jika dia sedang bertugas keluar negeri. Selain itu saya juga mengikuti program MBA yang dilaksanakan oleh Institut Ilmu Manajemen Makassar.

Dipromosikan menjadi Direktur Komersial perusahaan Afiliasi PT Semen Tonasa



Setelah dimutasi ke Biro Rancang Bangun dan kemudian ke Biro Pengembangan perusahaan, pada agustus 1998 saya ditempatkan di salah satu Perusahaan Afiliasi sebagai Direktur Komersial PT Prima Karya Manunggal (PKM), yang membawahi bidang usaha Transportasi, Ready Mix Concrete, Kontraktor, Developer dan distributor semen untuk berbagai propinsi di Indonesia.

Perusahaan ini tidak terlalu besar, tapi kegiatannya sangat beragam dan unit usahanya yang tersebar di berbagai propinsi seperti di DKI Jakarta, Jateng, Bali, Kaltim, Sulsel dan Sulut. Jumlah karyawannya cukup banyak yaitu 540 orang, sebagian besar terdiri dari *unskilled worker*. Saya menyadari bahwa berbagai masalah di dalam perusahaan ini akan muncul, jika tidak didukung oleh berbagai peraturan serta sistem dan prosedur yang memadai.



Pada awalnya, perubahan agak sulit saya lakukan karena berbagai alasan. Disamping itu saya sendiri juga terbelenggu oleh pikiran yang hanya memikirkan masalah dan bukan solusi. Hal ini saya sadari setelah membaca buku sederhana yang berjudul “*Menyingkirkan Belenggu Diri*” dan juga buku-buku karya Brian Tracy, “*Change Your Thinking Change Your Life*” dan “*Create Your Own Future*”. Alhamdulillah, melalui suatu presentasi yang saya buat sesederhana mungkin,

perubahan yang diinginkan dan usaha menanamkan *Cost Consciousness* dapat dipahami semua pihak dan mudah-mudahan masih mungkin untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Pada saat itu, saya masih berfikir bahwa belasan tahun sudah berlalu, tapi **saya masih belum mulai melangkah.**

Naik Haji dan mulai mendirikan Usaha pertama.



Ada dua hal yang saya kerjakan ditahun 1995 tanpa rencana sama sekali, yang pertama adalah menunaikan Ibadah Haji. Keputusan untuk pergi haji secara mendadak harus saya lakukan karena Ayah saya yang saat itu sudah berumur 72 tahun dan belum pernah naik haji, tiba-tiba ingin pergi haji dan beliau minta saya dan suami yang menemani. Yang kedua adalah, di penghujung tahun 1995 saya terpaksa membuka suatu usaha, karena harus menyiapkan lapangan kerja untuk adik perempuan saya yang mengalami masalah keluarga. Atas saran abang saya, kami berdua mendirikan usaha Bank Perkreditan Rakyat (**BPR**) yang berlokasi di Bekasi Barat dengan jumlah karyawan sebanyak 4 orang, termasuk adik saya.

Alhamdulillah lambat laun, usaha ini sudah mengalami perkembangan, karyawan yang dulunya 4 orang, sekarang sudah menjadi 12 orang. Adik saya bisa hidup layak dengan rumah sendiri dan kendaraan dinas yang disiapkan perusahaan. Pengusaha kecil yang dapat dibiayai juga sudah lumayan banyak. Dampak lain yang tidak kalah pentingnya adalah munculnya empati pada masyarakat golongan ekonomi lemah karena memahami berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

Mendirikan usaha lain

Meskipun banyak sekali pengalaman dan pelajaran yang sudah diperoleh, namun ketidakpuasan memberikan dampak yang sangat besar terhadap saya. Tanpa disadari berbagai penyakit silih berganti menghampiri saya sejak tahun 1991, mulai dari hyperthyroid, tumor kandungan, kanker payudara dan saat ini gangguan extracystole jantung.

Namun saya bersyukur karena Tuhan YME memberikan teguran kepada saya untuk selalu mensyukuri segala nikmatnya dan memberikan pula masalah-masalah pada orang-orang disekitar saya baik famili, keponakan, keluarga supir, keluarga pembantu yang banyak sekali membutuhkan pekerjaan. Sehingga saya punya kesempatan berbuat sesuatu untuk orang lain.



Maka dengan modal jiwa enterpreneur yang pas-pasan, tahun 2000 saya dan abang saya mendirikan perusahaan konsultan software dengan target market adalah perusahaan-perusahaan kecil. Software untuk perusahaan BPR kami. dipasok oleh perusahaan ini. Berkat dukungan penuh dari suami, hasil nonton TV mengenai kecerdasan financial dan membaca buku-buku Robert T. Kiyosaki (yang sempat saya diskusikan bersama pakarnya finance yaitu **sdri Indira** di Plaza Senayan), mendorong saya mendirikan lagi satu perusahaan yang bergerak dibidang *laundry* pada tahun 2004 dengan nama PT Triple-Y. Usaha ini menempati dua ruko yang berdampingan dengan BPR kami di Bekasi Barat.

Cita-cita dan kebahagiaanku

Meskipun secara financial belum ada hasil yang berarti bagi saya pribadi, namun kepuasan yang saya dapatkan sulit untuk diungkapkan, khususnya jika dapat memberikan insentif, maupun bonus

kepada karyawan. Rasa syukur dan terima kasih yang tulus tercermin dari wajah semua karyawan yang tergolong masyarakat kurang mampu dan mengharapkan uluran tangan kita semua. Hal ini benar-benar memberikan kebahagiaan tersendiri dan secara perlahan membuat hidup saya lebih bermakna.

Tahun depan, saya berencana untuk mendirikan perusahaan *Cleaning Service*, suatu usaha yang padat karya, diharapkan semua orang-orang yang membutuhkan dapat ditampung di perusahaan ini. Mudah-mudahan dengan bimbingan dan petunjuk Tuhan YME semua usaha ini dapat berkembang dan menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi. Saat ini, saya baru dapat menyiapkan lapangan kerja bagi 23 orang karyawan, suatu jumlah yang amat sangat kecil bila dibandingkan teman-teman yang mampu mengembangkan perusahaan besar.

Namun demikian meskipun masih sangat jauh sekali dari puncak, *minimal dengan terseok-seok saya sudah menuju lereng dan akan terus berjalan semaksimal mungkin. Kalaupun suatu saat saya merasa kelelahan dan tidak dapat melangkah lagi, mudah-mudahan putra-putri saya kelak dapat melanjutkan perjalanan ibunya. Amiin.*

Kilas balik dan sharing pengalaman

Dari perjalanan saya ini ada beberapa hal yang mudah - mudahan bermanfaat bagi generasi mendatang. Pertama, tentukanlah apa yang akan kita kerjakan dan tentukan pula dimana kita akan bekerja. Lakukan penentuan pilihan ini persis seperti waktu kita memilih perguruan tinggi. Carilah tempat dimana kita dapat meningkatkan kompetensi semaksimal mungkin. Carilah lingkungan yang dapat menunjang kita untuk mewujudkan kinerja yang maksimal.

Walaupun dosen saya di Arsitektur, Bpk Raswoto (alm), mengatakan bahwa “*Yang namanya berlian itu, walaupun di dalam lumpur dia akan tetap berkilau*”, tapi seandainya berlian itu dirawat dan ditempatkan dalam etalase dengan cahaya lampu yang menunjang, maka kilaunya tentu akan lebih maksimal. Jika didalam lumpur, berlian-pun lama kelamaan kilaunya akan meredup.

Kedua, tidak ada yang tidak mungkin kita lakukan. Hanya pikiran kita-lah yang sebenarnya membatasinya. Ungkapan dari Brian Tracy ini sangat benar. Karena kalau dilihat dibagian awal kisah saya, saya menganggap semuanya sulit, semuanya masalah, merasa kurang ulet, sehingga semuanya menjadi benar-benar sulit dan saya tidak dapat melakukan apa-apa. Saat ini terlalu banyak yang dapat saya lakukan, malah bingung menentukan prioritasnya. Ketiga, jangan buang-buang waktu, **segeralah melangkah**, agar lebih cepat sampai ditujuan (dipuncak) sehingga Insya Allah akan lebih banyak yang dapat dilakukan.

Tentang penulis (redaksi)

Sjofni Yetty Ifneldy adalah alumni Jurusan Arsitektur. Ia akrab dipanggil dengan nama Yetty. Yetty menikah dengan Ifneldy dan dikaruniai 2 (dua) orang anak. Putra yang pertama bernama Yeady Tiffano, alumnus Teknik Mesin ITB yang lulus tahun 2006. Yeady saat ini sedang mengikuti program S-2 di jurusan yang sama. Anak mereka yang kedua bernama Yeane Tiffani, adalah siswi kelas 3 SMAN 8, Bukit Duri Jakarta.

“Memulai berwiraswasta setelah di-PHK oleh PT Dirgantara Indonesia” Ditulis oleh Eddy entum

Kisah biasa dibawah ini mudah-mudahan ada hikmahnya bagi kawan-kawan atau anak-anak kita. Buat saya, menjalankan kehidupan apa adanya, tidak ngotot tetapi selalu berusaha maksimal serta bersyukur kepada Allah SWT ternyata membawa kebahagiaan. Buktinya ?, banyak orang yang baru saya kenal mengira umur saya, katanya sekitar maksimal 40.

Setelah bekerja sambil berwiraswasta selama 20 tahun, pada akhir 2003 saya harus kehilangan pekerjaan tetap dan harus sepenuhnya berwiraswasta. Saat yang berat karena kehilangan pendapatan yang tetap dan pasti, akhirnya berhasil saya lalui dengan pertolongan Allah SWT melalui uluran tangan dan bantuan dari kawan-kawan yang mempercayai saya. Karena sebelumnya saya memang selalu berusaha keras untuk dapat dipercaya.

Meraih gelar Magister manajemen di tahun 2000

Saya lulus S1 dari Teknik Industri ITB dan ikut Wisuda bulan Maret 1982 dan kebetulan jadi salah satu dari 3 orang TI Angkatan 1977 yang lulus pertama. Dua lainnya adalah Noor SDK Devi dan Dian Anggreniwati (Yayoeng). Motivasi lulus cepat karena ingin cepat kawin, maklum sudah 5 tahun pacaran. Berhasil diijinkan kawin (oleh mertua) Agustus 1982. Gelar S-2 baru saya peroleh di program Magister Manajemen ITB pada tahun 2000. Gelar S-2 ini akhirnya saya peroleh setelah diancam ITB karena Thesis tidak kunjung selesai padahal saya sudah berkuliah sejak 1996.

Diterima khusus di Bank Indonesia tapi kemudian ditinggalkan

Setelah lulus S1 saya langsung mendapat pekerjaan, lebih tepatnya pekerjaan-pekerjaan karena dalam 2 tahun setelah lulus saya sudah 5 kali diterima dan bekerja ditempat yang berbeda. Maret 1982 saya diterima di BUMN Departemen Pertanian yang bergerak sebagai kontraktor (PT. Aneka Usaha Perkebunan, sudah tutup sekitar 1990), karena Dir. Keuangannya paman pacar saya. Pacar saya kerja di tempat yang sama tapi pamannya bilang harus pura-pura tidak kenal. Saya keluar karena pekerjaan tidak jelas dan diterima di Bank Indonesia.



Juni 1982 saya diwawancara oleh salah satu Direktur Bank Indonesia (**BI**) di Bandung. Setelah berdebat mengenai siapa yang akan menjadi Juara Piala Dunia yang sedang berlangsung saat itu, saya disalami dan dinyatakan diterima sebagai calon pegawai. Saya harus mengikuti Pendidikan Calon Pegawai Muda BI selama 12 bulan yang waktu itu sudah berjalan seminggu. Test lain seperti Psikotest, Test Akademis, Pancasila dsb. dilaksanakan menyusul selama pendidikan dan hanya formalitas.

Saya baru menyadari beberapa tahun kemudian bahwa penerimaan saya di BI tanpa proses standar (peserta pendidikan lain harus mengikuti proses test selama beberapa bulan sebelum dinyatakan diterima) seharusnya merupakan kehormatan dan kebanggaan bagi saya. Kurangnya kesadaran ini menyebabkan saya dengan ringan mengundurkan diri dari BI pada Mei 1983 karena takut dengan ikatan dinas 2 tahun yang harus saya lalui kalau menyelesaikan pendidikan diatas.

Berkarier selamat 20 tahun di PTDI

Selagi saya mengikuti pendidikan di BI, saya sempat menjadi melamar di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang kemudian diterima dan sempat duduk di meja yang diberikan pada saya selama sekitar 2 minggu (sambil bolos-bolos dari kelas pendidikan BI). Setelah melihat

bahwa kebanyakan pegawai disana tidak jelas kerjanya (kesan yang biasa kita peroleh kalau masuk kantor pemerintah), saya memutuskan bahwa BKPM bukan tempat yang cocok.

Juni 1983 saya mulai bekerja di PT. Nurtanio (selanjutnya IPTN/PT.DI) di Bandung. Pada waktu Security Test saya sempat tidak lulus karena saya “ngotot” menjawab bahwa UUD’45 boleh dirubah karena buatan manusia (saya baru tahu belakangan bahwa jawaban standarnya adalah tidak bisa dirubah). Awal bekerja saya merasakan kejanggalan karena jumlah orang yang kelihatan bekerja jauh sedikit dibanding yang nganggur dan dalam dua tahun pertama sangat ingin keluar



Tetapi istri saya tidak setuju untuk pindah kerja lagi apalagi saya yang lahir dan besar di Bandung memang merasa betah tinggal di kota ini. Ditambah pula seringnya penugasan ke luar negeri yang menyebabkan enggan untuk pindah kerja karena bisa jalan-jalan sambil diberi uang saku. Pada tahun 1983-84, selagi di IPTN, saya juga sempat mengajar kuliah Plant Lay Out di Pusat Pengembangan Pendidikan Politeknik di Bandung.

Di tahun 2003, 20 tahun setelah bekerja, saya terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) PT.DI bersama-sama banyak lagi kawan-kawan yang saya tahu punya kemampuan sangat tinggi.

Mencoba berwiraswasta dan menambah penghasilan

Saya merasakan bahwa dengan melakukan usaha sendiri ternyata dapat menutupi kebutuhan hidup dengan layak atau bahkan jauh lebih dari layak. Terlepas dari adanya resiko, saya percaya bahwa menekuni usaha dalam bidang yang dikuasai akan memperoleh kemungkinan berhasil yang lebih tinggi.

Saya mulai berusaha sendiri, dengan bantuan istri, pada tahun 1986 dalam bidang yang menjadi hobby sejak mahasiswa yaitu otomotif. IPTN saat itu banyak merekrut tenaga asing yang perlu mobil dan saya mulai menyewakan mobil. Modal saya dapat dengan meminjam kepada kakak dan meminjam ke Bank dengan jaminan tanah/rumah milik kakak, yang semuanya berjalan lancar. Sampai hari ini, penghasilan dari penyewaan mobil bisa dikatakan mencukupi semua keperluan rumah tangga, bahkan masih berlebih. Pada periode yang paling ramai, sekitar 1994-1995 jumlahnya mencapai 50an unit, kalau dengan harga sekarang mobil Innova sewa perbulannya sekitar Rp. 5 juta (penghasilan bersih sekitar Rp. 3 juta), boleh dihitung penghasilan yang diperoleh.

Mujur karena terjadinya krisis moneter

Krisis mulai 1997 membuat IPTN harus memberhentikan tenaga asing menyebabkan pelanggan sewa menurun, untungnya saat itu saya sudah mulai punya pelanggan beberapa perusahaan yang menyewa juga mobil. Yang paling menggembirakan dan membuat saya sangat bersyukur kepada rezeki yang diberikan Yang Maha Kuasa, adalah ketika saya menjual beberapa mobil yang berhenti sewanya dan membeli rumah di daerah Setra Sari di Bandung (plus dana hasil jual rumah sebelumnya), setelah saya tinggal sekitar 3 bulan, berhasil disewakan kepada Expatriate dari New

Zealand untuk proyek panas bumi di Garut, dengan sewa dibayar didepan 36 bulan x US\$ 3,000 = US\$ 108,000.-.

Setelah memperoleh pembayaran, kurs bergejolak dan saya memperoleh rupiah yang bahkan lebih dari harga beli rumah tersebut. Saya bisa beli rumah lain di sekitar lokasi yang sama dan setelah 3 bulanan ditinggali, lagi-lagi memperoleh penyewa orang Jepang dengan US\$ 2.500/ bulan (untuk sementara terpaksa saya sekeluarga pindah ke rumah kakak yang kebetulan kosong). Hasil sewa rumah ke orang Jepang itu, percaya atau tidak, saya bisa beli rumah di lokasi sekitar Dago yang saya tempati sampai sekarang. Ternyata krisis membawa berkah, walaupun untuk itu kami sekeluarga terpaksa pindah rumah 4 kali dalam 9 bulan! Saya yakin jarang orang mengalami seperti ini.

Setelah PHK PT. DI bulan Juli 2003, saya mencoba juga berusaha berdagang suku cadang dan perawatan pesawat terbang di Jakarta bersama dengan beberapa kawan ex PHK juga, dan Alhamdulillah masih ada beberapa kawan yang saya kenal sebelumnya sebagai pembeli produk PT.DI yang membantu dengan memberi pekerjaan sampai sekarang. Saat ini saya juga memiliki tiga perusahaan kecil lainnya yang bergerak sebagai kontraktor bangunan, telekomunikasi dan pembibitan. Dua usaha terakhir belum memberi hasil memadai sampai 2006.



Kenikmatan membesarkan anak

Yang paling membanggakan buat saya adalah bersama istri membesarkan anak kami yang 3 orang. Anak pertama, Lendy, sekarang di Biologi ITB (SITH = Sekolah Ilmu Teknologi Hayati) angkatan 2003. Dia lulus SMU 2001 masuk ke Jurusan Manajemen Universitas Parahyangan selama 2 tahun tetapi kemudian pindah ke ITB. Anak ini cukup aktif dalam kegiatan KM-ITB dan Himpunan.

Anak kedua, Olga, masuk Teknik Industri ITB tahun 2002 dan lulus bulan Oktober 2006 dengan predikat Cum Laude. Ia juga aktif di kampus termasuk sebagai anggota Team ITB yang menjuarai Lomba Keilmuan Teknik Industri 2006 (Maret) se-Indonesia yang diadakan jurusan Teknologi Industri Universitas Indonesia. Saat ini (Mei 2007), Olga sedang mengikuti Officer Development Program (ODP) di Bank ABN Amro Jakarta.

Tesa, anak perempuan ketiga, tahun 2007 ini masih kelas II SMPN 19 Jakarta, dengan nilai tidak pernah keluar dari lima besar sejak SD. Dia juga menjadi Team Basket dan Volley SMP-nya.

Tentang penulis (oleh redaksi)

Eddy Entum adalah alumni jurusan Teknik Industri. Saat ini Eddy mempunyai berbagai perusahaan yang bergerak pada beragam bidang bisnis di Jakarta dan Bandung

***“Mengembangkan berbagai usaha secara mandiri
untuk membuka berbagai lapangan pekerjaan”
Ditulis oleh Bambang Haryadi Sutedjo***

Melihat ibu bersembahyang tahajud di malam hari

Ketika aku kelas 2 SMA di Magelang, aku sudah diingatkan oleh ayahku agar nanti setelah lulus SMA, tidak usah melanjutkan kuliah. Ayahku menyarankan agar aku bertransmigrasi saja keluar pulau Jawa. Aku kaget tetapi maklum, karena ayahku hanyalah seorang anggota Polisi yang sangat rendah pangkatnya. Aku merasa bahwa saran ayahku itu bukan suara hati ayahku yang sebenarnya. Menurutku, saran itu hanyalah karena keterbatasan ekonomi ayahku jika nanti harus membiayai kuliahku. Apalagi aku adalah anak kedua dari semua berenam.



Andaikan aku harus melanjutkan kuliah, bagaimana nanti dengan ke lima adik-adikku. Karena itu aku senantiasa berdo'a agar Allah SWT berkenan memberiku jalan agar aku dapat melanjutkan kuliah. Aku sering mengutarakan keinginanku ini pada Ibuku. Meskipun ibuku tidak bersekolah, tetapi beliau sangat memahami keinginanku. Ketika aku terbangun ditengah malam, aku melihat Ibuku sedang khusyuk mengerjakan sholat. Pasti itu sholat tahajud dan pasti juga mendoakan diriku.

Aku menjadi sadar, rupanya bangunku ditengah malam adalah keinginan Allah SWT agar aku melihat sendiri betapa Ibuku juga mendukungku untuk meraih cita-citaku. Sejak itu, akupun menjadi lebih giat belajar dan berdo'a untuk bisa melanjutkan kuliah.

Berusaha mandiri dengan bekerja mencari uang sejak SMP

Untuk melanjutkan sekolah sampai SMA pun ketika itu aku sudah bersyukur. Sejak di SMP pun aku sudah banyak mencoba mencari uang sendiri. Pernah membuat dan menjual layang-layang, anyaman bambu. Ketika di SMA aku juga berjualan sabun cuci dengan jalan mengambil dari teman sekolahku yang menjadi distributor di kota kemudian aku menjualnya ke warung-warung di desaku. Kadang-kadang aku juga menghias tempat resepsi pernikahan di kampung dengan hiasan kerajinan janur. Aku juga pernah menjadi tukang ojek dengan menyewa sepeda motor.

Ketika aku di kelas 3 SMA, hampir setiap pulang sekolah aku belajar dengan teman-temanku yang tinggal di kota. Di rumah, rasanya aku tidak bisa belajar dengan baik. Mungkin karena waktu di desaku hanya ada beberapa yang melanjutkan sekolah sampai di SMA dan juga listrik belum sampai di kampungku.



Aku sangat bersyukur bahwa berkat kebaikan mereka itulah aku bisa belajar dengan baik dan alhamdulillah akhirnya aku bisa diterima di ITB. Aku mendaftar ke perguruan tinggi dengan uangku yang aku kumpulkan dari kerja sambilan tersebut dan juga pemberian dari orang tuaku yang secara diam-diam menjual sebidang tanahnya untuk membiayaiiku mendaftarkan sekolah.

Sempat tinggal di masjid saat kuliah di ITB

Di Bandung, aku kost bersama teman-teman SMA-ku. Di tahun pertama, aku menyewa ruang seadanya dan makan seadanya. Aku mencoba berhemat sehemat-hematnya. Sampai-sampai aku terserang penyakit beri-beri, yang kata dokter karena kekurangan gizi. Untuk meringankan biaya hidup, aku ingin sekali tinggal di asrama mahasiswa ITB. Namun ternyata perlu waktu untuk bisa diterima, sedangkan jatah tinggal di kost sudah habis. Jika aku memperpanjang tinggal di kost, tentu perlu biaya lagi. Akhirnya aku memutuskan untuk tinggal di masjid. Aku tengah malam masuk ke



masjid kemudian tidur di masjid, dan pagi hari bersamaan dengan adzan subuh aku bangun. Begitu seterusnya, sampai kira-kira enam bulan.

Setelah mendapat kepastian bahwa aku bisa tinggal di asrama mahasiswa ITB, mulailah lingkungan tempat tinggalku jauh lebih baik. Untuk membiayai kuliahku, aku mengajar bimbingan privat ke anak-anak SMA. Aku juga bersyukur mendapat beasiswa Super Semar yang sangat membantu biaya kuliah dan hidupku. Alhamdulillah

akhirnya aku lulus juga dari jurusan Teknik Sipil.

Aku kemudian diterima bekerja di IBM, sebuah perusahaan computer yang sangat terkenal. Selama bekerja di IBM aku lebih banyak dibidang sales. Disitu pula aku dipertemukan dengan calon istriku. Oleh karena itu, bagiku kepanjangan IBM bukan hanya *International Business Machine*, tetapi juga *I've Been Married*. Sembilan tahun aku di IBM kemudian aku membuat perusahaan sendiri.

Memulai perusahaan sendiri dengan bisnis cleaning service dan kitchen set

Bidang usaha awalnya menjadi partner IBM. Ada hal yang menarik diawal tahun pertama aku menjalankan bisnis sendiri. Seseorang yang dulu bekerja sebagai tenaga kebersihan di IBM datang padaku minta bekerja di kantorku. Karena dia ahlinya dibidang kebersihan, maka aku menambah bidang kerja perusahaanku dengan *cleaning service*. Akhirnya aku punya unit kerja bidang *cleaning service*. Jumlah tenaga kerja saat ini kurang lebih 300 orang. Hal yang menarik bagiku di kasus ini adalah ternyata banyak sekali orang yang perlu pekerjaan, bahkan apapun bidangnya.



Aku menjadi teringat kata-kata yang aku baca di tahun 1990-an di Surabaya (tempatny mungkin Perum Pelabuhan-II) “Lebih baik capek karena bekerja dari pada capek karena menganggur”. Di tahun 1997 saya merenovasi rumah mungilku. Datanglah seseorang menawarkan barang-barang *furniture* seperti tempat tidur, kitchen set, almari dan lainnya. Akhirnya aku pesan juga kepadanya. Setelah itu, dia mengusulkan kepadaku untuk membuat usaha bidang pembuatan *kitchen set* dan *furniture*. Dia yang menjalankan. Setelah aku pertimbangkan, aku setuju pula permintaanya. Sehingga sejak itu pula aku punya usaha furniture dan kitchen set, meski masih kecil-kecilan.



Mengembangkan bisnis spare parts dan credit card

Di awal 2003 ada seorang anak buahku yang cerita bahwa orang tuanya telah puluhan tahun menjadi montir dan salesman spare parts sepeda motor, tapi sekarang menganggur karena tidak punya modal. Akhirnya kami membuka bengkel sepeda motor lengkap dengan penjualan spare partsnya di

dekat rumah. Meskipun baru satu lokasi, tetapi lumayan untuk menampung tenaga kerja sebanyak 15 orang.

Di akhir tahun 2005, aku diajak temanku yang bekerja di bank asing untuk menjadi partnernya. Akhirnya di awal tahun 2006 perusahaanku menjadi partner bank asing tersebut untuk pekerjaan outsourcing kartu kredit, kredit tanpa agunan dan telesales dengan jumlah pekerja lebih dari 2000 orang.

Di tahun 2006 kami ditunjuk pula menjadi outsourcing perusahaan operator telpon yang baru untuk memasarkan produknya, khusus untuk yang post-paid. Untuk menjalankan pekerjaanku sehari-harinya, maka di awal tahun 2004, istriku keluar dari IBM dan bergabung dalam satu kantor. Akhirnya kami berdua merasa “rumah kami sekantor dan kantor kami serumah....”

Kilas balik kehidupan dan tujuh sarana sejahtera

Dari perjalanan hidupku, banyak sekali yang saya petik. Semua yang kuraih ini hanyalah karena ridho Allah SWT dan berkat bantuan orang lain. Dari sejak restu orang tua, bantuan teman dan semangat pribadi. Bahkan kini saya banyak belajar menyikapi hidup dari mereka. Dari yang cleaning service, sales, manager, direksi dan lainnya. Mereka menuju tujuan yang sama, yakni kesejahteraan.

Syukur Alhamdulillah perusahaan yang kami bentuk sejak 1993-pun kami beri nama PT Sapta Sarana Sejahtera, yang berarti “dengan tujuh sarana, Insya Allah kami menuju Sejahtera”. Tujuh sarana yang dimaksud adalah; jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli.

Tentang penulis (redaksi)

Bambang Hariadi Sutedjo atau yang lebih akrab dipanggil Tedjo adalah alumni dari Jurusan Teknik Sipil. Saat menuliskan tulisan ini adalah Direktur Utama PT Sapta Sarana Sejahtera. Kantornya berada di Gedung Manggala Wanabakti dan bergerak di berbagai bidang usaha. Tedjo dan keluarga tinggal di Cibubur.



“Kisah petualangan seorang penulis buku Bestseller”

Ditulis oleh Paulus Herlambang

Paulus Herlambang pernah bekerja di berbagai perusahaan selama tiga belas tahun (1984 – 1997), kemudian sempat berwiraswasta selama dua setengah tahun (1998 – 2001). Setelah lima tahun berprofesi sebagai penerjemah lepas (2001 – 2006), akhirnya ia menemukan panggilan hidupnya sebagai penulis buku bestseller dengan misi yang sangat jelas, yakni memberi pencerahan kepada masyarakat. Berikut ini adalah kisah petualangannya hingga menemukan panggilan hidup tersebut.

Tentang panggilan hidup

Perjalanan menemukan panggilan hidup sesungguhnya telah dimulai sejak kita masih anak-anak. Ketika kita kecil kadang-kadang ada orang yang bertanya kepada kita, “Kalau sudah besar mau jadi apa?” Apa jawab kita?

Namun, panggilan hidup seseorang sering kali berbeda dengan cita-cita semasa kecil. Ketika kecil, sesungguhnya kita tidak tahu banyak, apalagi bila orangtua tidak pernah memberi semacam orientasi atau tidak pernah berusaha mengenali bakat anak. Panggilan hidup juga bisa berbeda dengan jurusan pendidikan yang kita tempuh di perguruan tinggi.

Bagi saya, perjalanan menemukan panggilan hidup yang sesungguhnya terjadi ketika memasuki dunia kerja. Di sinilah saya banyak mengalami pergulatan. Di dunia kerja saya bertemu dengan berbagai persoalan, mulai dari atasan yang sok berkuasa, gaji yang kurang memadai, pekerjaan yang tidak sesuai dengan kepribadian saya, manajemen yang kurang baik, dan sebagainya.

Namun, akhirnya saya bisa bersyukur juga setelah mengetahui bahwa bukan saya saja yang mengalami ketidaknyamanan semacam itu. Saya mendengar dari banyak orang yang bekerja bahwa kondisi-kondisi semacam itu biasa terjadi di dunia kerja. Anda beruntung dan patut bersyukur jika anda tidak mengalami hal-hal seperti itu.

Tujuh Setengah Tahun Kuliah di ITB

Masuk ITB Februari 1977, lulus 31 Juli 1984 (diwisuda 20 Oktober 1984), berarti saya menempuh pendidikan di ITB selama tujuh setengah tahun. Apa penyebabnya? Inilah kisahnya.

Februari 1982, ketika sedang menyusun Tugas Sarjana, saya berpacaran dengan seorang gadis yang sangat cantik. Seorang sahabat saya menyebutnya *si Cantik*. Di antara semua gadis yang pernah saya taksir sejak SMA, dialah yang tercantik. Secara fisik, oke. Orangnyanya juga baik, ramah, bisa masak. Tetapi, ada satu masalah yang saya rasakan sejak awal masa pacaran kami, yakni adanya perbedaan inteligensi. Maaf, saya tidak bermaksud merendahkan dia, tetapi itulah kenyataan yang saya hadapi.

Tahun pertama pacaran, segalanya masih berjalan lancar. Memasuki tahun kedua, masalah tersebut semakin saya rasakan, sehingga menimbulkan stres di dalam diri saya. Dalam keadaan bingung, antara keinginan memutuskan hubungan dan mempertahankannya, suatu siang di bulan November 1983 saya pergi ke Toko Buku Baptis yang terletak di Jl. Taman Sari bawah, depan kampus Unisba. Di sana saya menemukan sebuah buku berjudul *Kekasihku Sebelum Pernikahan* (Lembaga Literatur Baptis, Cetakan Pertama, 1981).

Saya membaca-bacanya di tempat. Pada halaman 42 saya menemukan subbab berjudul “*Enam Penguji Cinta*”. Dan pada halaman 48 saya menemukan *Penguji Tiga: Apakah kita cocok dalam pendidikan?* Di bawahnya tertulis:

Ini tidak berarti bahwa suami istri harus memiliki IQ yang sama atau kedua orang itu harus sama dalam pendidikan jika mereka ingin menjadi pasangan yang berhasil. Tetapi kami melihat beberapa keadaan di mana suami yang cerdas tidak dapat berkomunikasi secara baik dengan istrinya yang berpikiran sederhana. Ada seorang dokter spesialis yang istrinya seorang mantan sekretaris di sebuah perusahaan. Memang istrinya cantik dan seorang Kristen yang baik. Tetapi kesukaan mereka berbeda. Maka di antara mereka kurang ada kecocokan pikiran. Suami dan istri harus dapat saling bertukar pikiran. Kalau latar belakang pendidikannya tidak seimbang, ada kemungkinan komunikasi mereka terhalang. Padahal komunikasi adalah dasar dari suatu pernikahan.

Saya seperti mendapat jawaban atas pergumulan saya selama beberapa bulan terakhir. Saat itu, saya tahu apa yang harus saya lakukan. Saya membeli buku itu, lalu pulang. Besok malamnya saya menemui si Cantik untuk memutuskan hubungan. Tidak ada acara *nangis-nangis*, karena dia juga merasakan ada ketidakberesan dalam hubungan kami. Semuanya demi kebaikan bersama. Saya berpacaran dengan dia selama satu tahun sembilan bulan. Dan selama itu Tugas Sarjana saya agak terbengkalai.

Lima bulan kemudian, April 1984, saya berhasil menyelesaikan Tugas Sarjana saya. Selanjutnya saya masih harus melakukan kerja praktek Produksi yang tertinggal. Kemudian menghadapi sidang sarjana yang diadakan pada 31 Juli 1984. Saya dinyatakan lulus dengan nilai tripel A.

Pekerjaan Pertama – Merekrut karyawan PT Cigading Habeam Centre

Beberapa hari setelah sidang sarjana, yang juga merupakan tanggal kelulusan saya dari ITB, saya pulang ke Jakarta dan mulai mencari pekerjaan. Satu bulan kemudian, saya sudah berhasil mendapatkan pekerjaan. Ini merupakan hadiah ulang tahun bagi saya, karena pada tanggal 16 September 1984 (tepat di hari ulang tahun saya), saya mulai bekerja di sebuah perusahaan yang baru berdiri, bernama PT Cigading Habeam Centre. Sebuah perusahaan patungan antara PT Krakatau Steel dengan swasta. Kantornya terletak di Jl. K.H. Hasyim Asyhari No. 2, Jakarta Pusat (samping Duta Merlin). Pabriknya terletak di Krakatau Industrial Estate Cilegon (KIEC).



Ketika saya masuk, pabrik masih berupa tanah kosong, baru akan dibangun. Jadi, saya mengikuti proses pembangunan pabrik sejak awal. Saya adalah karyawan ketiga yang diterima oleh perusahaan itu. Karyawan pertama adalah kepala bagian keamanan, seorang pensiunan TNI. Karyawan kedua, kepala bagian pemasaran, Sipil Unpar 77. Karyawan ketiga, saya sendiri, TI ITB 77, yang untuk sementara menjabat sebagai kepala bagian personalia, karena perusahaan akan segera menerima banyak tenaga kerja. Karyawan keempat, Sipil Unpar 78, untuk sementara

ditunjuk sebagai koordinator proyek, dengan tugas mengawasi pekerjaan kontraktor sipil yang membangun pabrik dan kontraktor pemasangan mesin yang terdiri dari para teknisi Jepang.

Dengan dibantu oleh kepala bagian keamanan saya menyeleksi dan menerima seluruh pekerja pabrik angkatan pertama, yang terdiri dari para lulusan STM. Saya juga menyusun Kesepakatan Kerja Bersama (KKB) yang harus ditandatangani oleh para pekerja di satu pihak dan saya sebagai wakil pengusaha di pihak lain. Kepala pabrik dan wakil kepala pabrik, keduanya orang Jepang, masuk menjelang pembangunan pabrik dan pemasangan mesin selesai.

Bentrok dengan koordinator proyek dan dipindah ke perusahaan kayu lapis

Masa kerja saya di Cilegon ternyata hanya sampai masa uji coba produksi, karena saya sempat “bentrok” (marah) terhadap sang koordinator proyek. Akibat dari peristiwa itu, saya ditarik ke Jakarta dan dipindahkan ke perusahaan lain milik bos saya, bernama PT Tanjung Johor Wood Industry, sebuah perusahaan kayu lapis yang pabriknya terletak di Jambi.



Ketika itu industri kayu lapis sedang jaya-jayanya, hingga mendapat predikat sebagai salah satu primadona ekspor Indonesia (primadona lainnya adalah tekstil dan produk tekstil). Saya ditempatkan di kantor Jakarta, sebagai Data Processing Manager. Mula-mula saya bekerja dengan IBM PC (orisinal), kemudian saya mengembangkan sistem informasi, menggunakan IBM S/36 Desktop.

Ketika saya ditarik ke Jakarta itu, saya sudah mulai berpacaran dengan seorang gadis, bernama Debby Rahardjo, yang kini menjadi istri saya. Jadi, peristiwa itu merupakan keuntungan bagi saya, karena saya jadi dekat dengan pacar. Tidak perlu jauh-jauh dari Cilegon kalau mau mengunjungi pacar.

Merantau ke Australia dengan sebuah keputusan mendadak

Gaji yang saya rasakan kurang (kurang besar) ketika bekerja di PT Tanjung Johor Wood Industry membuat saya mencari jalan bagaimana agar saya dapat meningkatkan penghasilan. Apalagi saat itu saya mulai tersaingi oleh pacar yang sudah lulus dari kuliahnya di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta (jurusan Akuntansi). Belum setahun bekerja di PT Gunung Sewu Kencana, yang berkantor di Chase Plaza, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta, ia sudah mendapat promosi dan kenaikan gaji, sehingga melampaui gaji saya.

Suatu sore saya bersama pacar diajak oleh seorang paman saya untuk menjemput istrinya yang akan mendarat di Bandara Soekarno-Hatta, setelah mengunjungi putranya (sepupu saya) yang kuliah di Jerman. Ketika sedang menunggu di bandara, tiba-tiba saja terbersit dalam pikiran saya, “Seandainya saat ini saya punya tiket pesawat ke suatu negara dan saya masuk ke dalam untuk naik pesawat, maka besok pagi saya sudah berada di negara lain.” Pikiran itu kemudian berkembang menjadi ide yang menggairahkan.

Beberapa hari kemudian saya membicarakannya dengan pacar saya. Kami, yang tadinya belum punya rencana kapan akan menikah, langsung membicarakan bahwa sebelum berangkat kami akan menikah dahulu. Singkat cerita, kami menikah pada tanggal 23 Januari 1988, dan tiga hari kemudian kami berangkat ke Sydney, Australia. Selama tiga bulan pertama di Sydney, kami berdua belajar bahasa Inggris di Sydney English Language Centre (SELC).

Selanjutnya Debby sekolah sambil bekerja paruh waktu. Ia mengambil Program Diploma yang lamanya setahun. Diperpanjang terus hingga empat tahun. Sehingga selama empat tahun ia mempelajari empat bidang keahlian yang berbeda, yakni: Business Finance dan Banking, Business Management, General/Legal Secretary, dan Computer Studies.



Menjadi supir taxi di Sydney

Saya sebagai suami, mendapat *spouse visa* dan boleh bekerja purna-waktu. Saya bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi sebagai operator lapangan. Perusahaan tempat kerja saya memang menyebut para pekerja seperti saya ini *operator*, bukan *driver*. Namun masyarakat lebih mengenal kami sebagai *taxi driver*



Bekerja di luar ruang di kota seindah Sydney, yang hampir sepanjang tahun bercuaca cerah, sangatlah menyenangkan. Memang benar, kalau anda berada di Sydney dan anda melihat ke atas, pemandangan yang sering kali anda jumpai adalah langit biru, tanpa awan sedikit pun. Dalam waktu singkat saya sudah hafal jalan-jalan kota Sydney, melebihi orang yang sudah lama tinggal di Sydney.

Penumpang saya bermacam-macam, mulai dari menteri, tokoh televisi (*TV personality*), hingga *prostitute*. Dari orang-orang yang berbahasa Inggris sangat halus hingga orang-orang yang berbahasa Inggris pasaran dengan *slang* dan aksen Australia yang kadang-kadang sulit dimengerti.

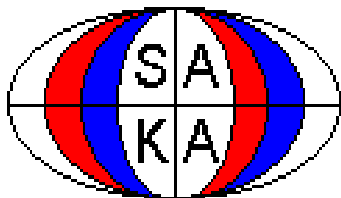
Meninggalkan Australia karena resesi

Di Sydney saya bertemu dengan Julia (Kimia 77) yang sedang mengambil Ph.D. di University of New South Wales. Suami Julia juga mendapat *spouse visa* dan boleh bekerja purnawaktu. Setelah menikah empat tahun, pada tanggal 7 April 1992 kami dianugerahi seorang anak laki-laki, yang kami beri nama Jonathan, artinya hadiah dari Tuhan, karena kami sudah menunggunya selama empat tahun lebih.

Debby sebagai *student* dan saya sebagai *spouse of a student* mendapat asuransi kesehatan gratis dari pemerintah Australia untuk berobat ke dokter umum dan rawat inap di rumah sakit pemerintah (*public hospital*). Sehingga ketika Jonathan lahir, kami hanya perlu membayar biaya administrasi rumah sakit sebesar A\$20. Tiga tahun pertama kami bisa mengumpulkan banyak uang.

Namun, sejak pertengahan 1991 Australia dilanda resesi ekonomi, yang mencapai puncaknya pada 1992, sehingga penghasilan saya menjadi sangat jauh berkurang dan mulai menggerogoti tabungan kami. Karena tidak mau tabungan kami terus berkurang, kami memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Kami menjual semua barang-barang kami, termasuk mobil kami yang baru berumur satu tahun, kecuali barang-barang kecil yang bisa dikirim ke Indonesia, seperti: gitar, buku-buku, pakaian dewasa, pakaian bayi, dan perlengkapan bayi.

Kami meninggalkan Australia untuk selamanya (*for good*) pada tanggal 11 November 1992. Tiba di Jakarta tanggal 14 November 1992, karena kami jalan-jalan dahulu di Singapura selama beberapa hari. Ketika itu Jonathan berumur tujuh bulan.



Kembali bekerja di Jakarta – menjual alat Laboratorium

Dalam waktu satu setengah bulan sejak pulang dari Australia, saya berhasil diterima di dua perusahaan. Perusahaan pertama, yang lebih dahulu mewawancara saya, adalah PT Stork Screens Indonesia, sebuah perusahaan yang memproduksi *rotary screen* untuk *textile printing*. Kantor dan pabriknya terletak di Cikarang. Perusahaan kedua, yang belakangan mewawancara saya, adalah PT Sumber Aneka Karya

Abadi (PT SAKA), sebuah perusahaan importer dan supplier peralatan laboratorium. Perusahaan ini memasok peralatan laboratorium ke semua universitas negeri di Indonesia melalui tender dan merupakan perusahaan terkemuka di bidangnya.

Ketika sedang mencari pekerjaan, saya sudah berjanji kepada diri sendiri bahwa saya akan bekerja di perusahaan yang lebih dahulu menerima saya. PT SAKA langsung menerima saya setelah wawancara selesai, sedangkan PT Stork baru menyatakan menerima saya pada tanggal 24 Desember 1992, ketika sang bos sedang bersiap-siap untuk berlibur ke luar negeri. Sesuai janji saya kepada diri sendiri, maka hari Senin, 4 Januari 1993 (hari kerja pertama di tahun yang baru) saya masuk ke PT SAKA. Padahal gaji di PT Stork lebih tinggi daripada gaji di PT SAKA. Pertimbangan lain, di PT SAKA saya bekerja dengan para sarjana (S1). Ini menarik bagi saya.



Saya hanya terlibat sebentar di bagian proyek (mempersiapkan penawaran tender), karena saya dari latar belakang bukan sains, sehingga saya sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang peralatan laboratorium. Saya diterima di PT SAKA semata-mata karena saya bisa berbahasa Inggris (lisan dan tulisan), yang sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan *principal* dan *vendor* luar negeri.

Akhirnya, saya diberi posisi sebagai Direct Sales Manager, yang menangani penjualan langsung kepada konsumen. Pelanggannya kebanyakan adalah perusahaan-perusahaan swasta. Di Direct Sales Department ini saya membawahi tiga bagian, yakni bagian alat (*instrument*), bahan kimia (*laboratory chemical*), dan peralatan kaca (*glassware*).

Ketika bekerja di PT SAKA inilah saya bersama atasan dan seorang rekan yang memimpin bagian penawaran tender sempat pergi ke Amerika. Kami mengunjungi kota San Fransisco, Los Angeles, dan San Diego untuk melihat pameran peralatan laboratorium, bertemu dengan beberapa *principal* dan *vendor*, bertemu dengan perwakilan PT SAKA di Los Angeles (keponakan bos), sekaligus jalan-jalan (antara lain mengunjungi Universal Studios Hollywood). Saya juga pernah mendapat pelatihan selama tiga hari di Singapura, yang diselenggarakan oleh salah satu *principal*, bersama rekan-rekan dari berbagai negara di Asia.

Mencari gaji yang lebih besar

Saya bekerja di PT SAKA selama dua setengah tahun, hingga tanggal 31 Mei 1995. Selanjutnya saya pindah ke PT Eka Warna Kimia (PT EWK), yang merupakan *sister company* dari perusahaan

tempat kerja istri saya. Bos istri saya dalam berbagai pertemuan dengan saya sering meminta saya untuk membantu beliau. Karena sering diminta, akhirnya saya tertarik juga untuk pindah. Apalagi di PT EWK saya bisa mendapat gaji yang jauh lebih besar daripada gaji ketika bekerja di PT SAKA. Kantornya terletak di Wisma Bumiputera, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta.

Jadi, saya sempat bekerja satu gedung dan satu lantai dengan istri saya. Hanya beda ruangan. Berangkat dan pulang kerja sama-sama. Makan siang sama-sama, dan bisa bertemu kapan saja. Saya menjabat sebagai Logistics Manager, yang sebenarnya ilmunya merupakan salah satu ilmu TI. Memang direksi menempatkan saya sebagai Logistics Manager karena mereka tahu latar belakang pendidikan saya Teknik Industri. Namun, anehnya di sini saya merasa seperti bekerja di bagian administrasi saja.

Gaji besar ternyata bukan segala-galanya. Di situ saya hanya sanggup bertahan selama satu tahun tiga bulan. Berbeda dengan istri saya yang merasa senang dan tertantang dengan pekerjaannya. Sejak pulang dari Australia hingga hari ini, ia hanya bekerja di satu tempat itu. Sudah hampir empat belas tahun.

Ditambah lagi, ketika itu saya mulai mengenal konsep kerja bebas atau kerja tidak terikat yang diperkenalkan oleh salah satu perusahaan multi level marketing yang saya ikuti. Saat itu saya sangat terobsesi untuk memiliki pekerjaan yang tidak terikat waktu, bahkan bisa pensiun dini, namun dengan penghasilan yang terus-menerus diterima. Ide kerja bebas ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan karier-karier saya selanjutnya.

Mencoba berbagai pekerjaan lepas seperti menjadi distributor Amway

Tanggal 1 September 1996 saya berani meninggalkan pekerjaan saya yang bergaji besar di PT EWK dalam keadaan istri hamil tujuh bulan (mengandung anak ketiga, Jessica) untuk *full time* di bisnis Amway. Padahal peringkat saya baru tiga persen. Orang lain yang sudah mencapai peringkat Distributor Langsung saja belum tentu berani *full time*. Mereka biasanya menunggu hingga mencapai peringkat Emerald, baru meninggalkan pekerjaan utamanya.



Rupanya saya memang berjiwa petualang. Selain Amway, saya juga mencoba berbagai bisnis lain yang sama sekali tidak memberikan gaji tetap. Penghasilan hanya berdasarkan komisi, tetapi bisa sangat besar bagi yang berhasil. Pada saat yang bersamaan saya pernah punya empat usaha mandiri yang berbeda, yakni sebagai:

1. Distributor Amway (bergabung dengan Network Twenty One. Sebelumnya pernah juga bergabung dengan grup Malaysia selama setahun ketika bekerja di PT SAKA hingga PT EWK. Kemudian beristirahat selama enam bulan guna memenuhi syarat pindah grup).
2. Sales Associate Era (bergabung dengan Era Victoria, Blok M, Kebayoran Baru, yang merupakan salah satu member broker terbaik PT Era Indonesia hingga saat ini).

3. Financial Consultant PT Ongko Life (tutup ketika krismon; seluruh nasabahnya dialihkan ke PT Dharmala Manulife, kini PT Manulife Indonesia).
4. Distributor CNI.

Ternyata saya kurang berhasil di keempat bisnis itu. Saya sangat suka mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar yang diadakan, mendengarkan kaset-kaset motivasi, serta membaca buku-buku yang dianjurkan. Namun saya kurang berani menelepon orang, yang merupakan kunci terpenting bisnis semacam itu.

Walaupun kurang berhasil sebagai Financial Consultant PT Ongko Life, saya masih berani melamar dan mengikuti pelatihan sebagai Sales Manager PT Asuransi Jiwa Sewu New York Life, yang kini telah menjadi PT Sequis Life, hanya untuk membuktikan bahwa saya memang kurang berbakat di bidang itu. Akhirnya, pertengahan April 1997 saya kembali bekerja di perusahaan peralatan laboratorium, namun dalam skala yang jauh lebih kecil dibanding PT SAKA, bernama PT Haes Bersaudara.

Setahun penuh hidup di berbagai perpustakaan

Ketika krismon melanda Indonesia, Juli 1997, saya baru bekerja beberapa bulan di PT. Haes Bersaudara. Perusahaan ini terkena imbasnya, sehingga saya diberhentikan pada tanggal 31 Juli 1997. Setelah itu saya hidup dari perpustakaan ke perpustakaan, karena saat itu sulit sekali mencari pekerjaan. Ini benar-benar menganggur yang tidak menghasilkan uang. Tetapi juga tidak mengeluarkan banyak uang.

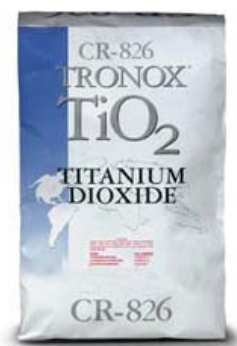
Walaupun menganggur, saya tetap berusaha mempertahankan rutinitas saya. Saya bersama istri tetap berangkat pagi pulang sore. Saya tetap berbusana kantor. Sehingga di mata tetangga dan anak-anak, kami berdua masih kelihatan seperti orang kantoran. Ini namanya mengelabui tetangga.

Pagi hari, setelah mengantar istri ke kantornya di Jl. Jenderal Sudirman, saya pergi ke perpustakaan mana saja di Jakarta ini. Di sana saya membaca koran, majalah, buku, *business directory*, kamus, ensiklopedia, apa saja, dari pagi sampai sore. Hanya jeda (*break*) sebentar untuk makan siang. Namun, karena saya memang hobi membaca, saya sangat menikmati kegiatan itu. Sore hari, saya menjemput istri lagi di kantornya, lalu kami bersama-sama pulang ke rumah. Itu berlangsung terus selama setahun penuh.

Mulai berwiraswasta dengan mendirikan CV dan kemudian PT

Awal Agustus 1998, ketika kami tiba di depan rumah setelah "bekerja" seharian, tetangga sebelah memberi tahu, "Itu tadi anak-anaknya teriak-teriak. Saya sampai khawatir, ada apa?" Sejak itu, saya mulai *ngantor* di rumah. Sebelumnya, pada bulan Mei 1998 (setelah kerusuhan), sebagai hasil belajar di berbagai perpustakaan, kami sudah berhasil mendirikan CV. Mitra Andalan Sejati (CV. MAS) – supplier bahan insulasi (glasswool, aluminium foil, roof mesh/wire mesh). Saya memasok bahan-bahan tersebut antara lain untuk perluasan pabrik ban Bridgestone di Karawang Timur (Kawasan Industri Surya Cipta), yang merupakan proyek besar.

Melihat usaha yang maju, mertua dan mitra bisnisnya tertarik untuk menanamkan modal yang cukup besar. Perusahaan ditingkatkan menjadi PT Mitra Adikarya Semesta (PT MAS). Kantornya pindah ke ruko empat lantai milik mereka berdua, tidak jauh dari rumah. Sebuah ruko baru yang belum pernah ditempati. Selain melanjutkan bidang usaha CV MAS, kami menambah kegiatan dengan menjadi importer dan distributor bahan kimia. Kami mengimpor Titanium Dioxide (TiO₂) dari Korea, mula-mula satu kontainer (20 ft) per bulan, hingga akhirnya bisa mencapai tiga kontainer per bulan.



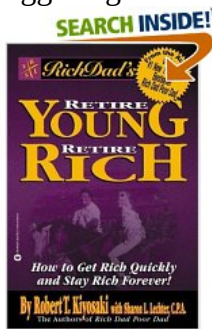


O, ya, sejak CV MAS hingga PT MAS kami punya tenaga ahli orang Jepang, yang juga merupakan salah satu pemegang saham. Tugas utamanya adalah meng-*entertain* (mengajak main golf, makan, dsb) para ekspatriat Jepang yang menjadi pelanggan kami. Dia memang hobi main golf. Jadi, dia senang saja, main golf dibayari perusahaan. Cukup sering dia dan teman-temannya itu main golf atas biaya perusahaan. Sekarang dia bekerja di Singapura.

Kemudian datanglah prahara. Mitra bisnis mertua saya diajak oleh teman-temannya untuk mendirikan pabrik pil KB di Sentul, Jawa Barat. Dia butuh banyak uang. Maka ditariklah modalnya yang ditanam di PT MAS, yang merupakan 70% dari modal perusahaan. Dengan modal yang tinggal 30% (milik mertua saya) kegiatan usaha menjadi pincang. Akhirnya perusahaan ditutup awal 2001.

Akhirnya menjadi penerjemah lepas

Dalam keadaan tidak tahu harus berbuat apa, saya menghubungi PT Gramedia Pustaka Utama, menanyakan apakah masih membutuhkan penerjemah lepas, yang dijawab memang masih membutuhkan. Maka, sejak 23 Maret 2001 saya menjadi seorang penerjemah. Mula-mula masih bekerja di ruko, karena masih mengharapkan mukjizat berupa modal yang dikucurkan kembali sehingga kegiatan PT MAS bisa dilanjutkan.



Namun, setelah tahu bahwa hal itu tidak akan terjadi, saya pindah bekerja di rumah lagi. Ternyata pekerjaan sebagai penerjemah sangat mengasyikkan bagi saya. Kekurangannya hanya satu: honorinya kecil dan hanya sekali, meskipun buku terjemahan saya bisa menjadi **superbestseller**, seperti *Retire Young Retire Rich*, yang dalam waktu tiga tahun sejak buku itu diluncurkan (Januari 2003) hingga sekarang sudah mengalami cetak ulang dua puluh sekian kali. Yang memanen *duitnya* ya Robert Kiyosaki dan Sharon Lechter, karena royalti buku

terjemahan merupakan hak penulis aslinya.

Menemukan panggilan hidup.

Setelah lima tahun berprofesi sebagai penerjemah, tanggal 21 Mei 2006 yang lalu saya berani mengambil keputusan untuk meningkatkan diri menjadi penulis buku. Dan setelah bekerja tiga bulan hingga hari ini (Agustus 2006), saya dapat merasakan bahwa inilah pekerjaan yang sangat saya sukai, karena sesuai dengan hobi (membaca) dan bakat (menulis) saya. Bekerja jadi tidak terasa bekerja. Sering kali *nge-flow* atau mengalir saja, tidak ingat waktu.

Namun, yang terpenting, saya bisa bekerja di rumah sambil mengawasi anak-anak. Itulah sebabnya, pada tanggal 11 Juli 2006 yang lalu saya berani menolak sebuah tawaran kerja dengan gaji yang cukup besar. Setelah lima tahun bekerja di rumah sebagai penerjemah, biasa menjemput anak dari sekolah, biasa mengawasi mereka di rumah, saya sudah tidak ingin bekerja di luar rumah lagi. Saya sudah menemukan panggilan hidup saya dengan misi yang sangat jelas.

Kesimpulan tentang panggilan hidup seorang alumni ITB

Perjalanan menemukan panggilan hidup bagi saya memerlukan waktu dua puluh dua tahun, dihitung sejak lulus dari ITB (S1). Orang lain ada yang menemukan panggilan hidupnya sejak lulus S1 atau lebih awal. Satu hal yang saya perhatikan, orang yang sudah menemukan panggilan hidupnya akan bekerja sepenuh hati guna memenuhi panggilan hidupnya itu. Ia seperti berkejaran

dengan waktu agar dapat memaksimalkan dirinya. Ia tidak lagi bekerja sekadar untuk dirinya, keluarganya, atau perusahaan tempat kerjanya, melainkan untuk kepentingan yang lebih luas.

Saya bersyukur dapat menemukan panggilan hidup saya pada usia menjelang empat puluh delapan tahun. Bagi saya, itu berarti masih ada dua puluh dua tahun ke depan hingga saya berumur tujuh puluh tahun untuk berkarya, bahkan lebih jika diberi umur panjang. Banyak orang tidak pernah menemukan panggilan hidupnya seumur hidup mereka.

Tentang Penulis

Paulus Herlambang adalah alumnus Teknik Industri ITB. Ia adalah penerjemah *Retire Young Retire Rich* karya Robert T. Kiyosaki dan Sharon L. Lechter, dan buku-buku lain. Saat ini ia sedang menulis sebuah buku *superbestseller* di kediamannya di Sunter Blok L no.29 Jakarta.

”Kisah tentang pengembangan bisnis Pupuk Organik”

Ditulis oleh Rum Data Mutiara

Kasih melihat petani

Sewaktu kuliah di ITB dan pulang kampung (mudik) ke rumah mbah di Yogyakarta, saya selalu menjumpai di pelataran, yang berlantai semen, onggokan gabah yang sedang dikeringkan. Mbah saya ini mempunyai beberapa lahan sawah yang dikerjakan oleh beberapa orang atau istilah di desa kami, “Paron”.

Konsep paron ini adalah pola bagi hasil antara pemilik dan penggarap. Sawah dimiliki oleh pemilik tanah, sedangkan petani bekerja membanting tulang untuk mendapatkan sebagian dari hasil panen yang ia kerjakan. Walaupun ketika disana saya sering mendengarkan pembicaraan mereka, namun terus terang saat itu saya tidak terusik untuk ingin tahu lebih jauh tentang pola bagi hasil ini, nilai bisnisnya dan produktifitasnya. Namun realitas dan konsep petani harus membanting tulang untuk memperoleh sebagian kecil pendapatan, sangat “membekas” dalam diri saya.



Ikut program Wajib militer

Setelah lulus dari ITB, saya mengikuti program wajib militer, dan sempat mengikuti pendidikan militer selama 3 bulan di Akademi Militer Magelang. Angkatan saya hanya ada satu orang dari ITB yaitu hanya saya sendiri tetapi dari universitas negeri lainnya banyak, terutama tenaga medis. Penempatan saya di TNI Angkatan Udara dengan tempat penugasan di Pangkalan Udara Husein Satranegara, Bandung. Sayang selama orde baru pendekatan ABRI/TNI adalah dwi fungsi yaitu, fungsi militer berjalan bersamaan dengan fungsi menguasai teritorial/wilayah.

Sehingga semua strategi lebih diarahkan kekuatan/personil darat, sedangkan secara geografis Indonesia merupakan negara dengan ribuan pulau yang jaraknya dari ujung barat ke ujung timur sama jauhnya dengan Uni Eropa. Hingga perhatian untuk aspek bahari seperti Kapal laut dan aspek dirgantara seperti Pesawat udara serta personilnya relatif sangat minim. Akibatnya kita rasakan sekarang pencurian kekayaan laut, pencurian hasil hutan (pembalakan hutan) banyak terjadi dimana-mana karena kelemahan ini. Pemikiran-pemikiran tentang perlunya meningkatkan dan menjaga kekayaan alam Indonesia dan melestarikannya sempat mengendap dalam diri saya disaat melaksanakan tugas-tugas sebagai anggota TNI.



Menjadi konsultan SDM – melihat pimpinan enggan melakukan perubahan

Lepas tiga tahun di wajib militer, saya bekerja di perusahaan konsultan internasional yang sekarang sudah tutup karena kasus Enron. Lalu saya kemudian berpindah ke perusahaan lokal yang bergerak dalam bidang jasa di pengelolaan sumber daya manusia (**SDM**). Saya terlibat dalam penyempurnaan pengelolaan SDM di beberapa perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta. Ada beberapa hal yang menarik yang saya dapati pada saat menjadi konsultan, yaitu

kebanyakan teman-teman yang menduduki posisi puncak kurang berminat terhadap penanganan *human capital*. Mereka juga merasa sudah mengetahui tentang pengelolaan SDM.

Namun yang paling disayangkan adalah kurang beraninya pimpinan perusahaan untuk mengimplementasikan pola-pola pengelolaan sumber daya manusia yang baru dan modern, sesuai dengan strategi perusahaan. Mungkin karena para pimpinan perusahaan tersebut takut di demonstrasi oleh karyawannya ataupun adanya hal lain yang mereka khawatirkan.

Sebagai konsultan SDM, saya sempat mempelajari proses pembuatan pupuk kimia sintetis di beberapa perusahaan pabrik pupuk kimia baik yang ada di Kalimantan, Jawa maupun Sumatera. Bahkan ketika masih ramai-ramainya Gerakan Aceh Merdeka, saya masih sempat mondar-mandir Jakarta-Lhok Seumawe.

Di tahun 2005, seorang paman mengajak saya untuk membantu mengembangkan usaha baru dalam bidang pupuk cair organik. Kenangan tentang petani yang harus melakukan “Pola Paron” dan minimnya pendapatannya, pengetahuan terbatas tentang pupuk kimia sintetis, dan melihat perusahaan mengalami kemunduran akibat keengganan berbagai pimpinan untuk melakukan perubahan, membuat saya tergugah dan berniat untuk merubah cara berfikir saya. Mulai tahun tersebut, mulailah saya memasuki bisnis Pupuk Organik.

Mulai mempelajari tentang Pupuk Organik

Sejak mulai belajar dan coba memahami tentang pertanian organik, saya baru menyadari bahwa kita semua, terutama insinyur Indonesia, harus memahaminya karena ada aspek kekayaan hayati lokal, kelestarian alam dan lingkungan hidup serta competitiveness bangsa. Selama dua puluh tahun terakhir produktifitas padi (hasil panen) peningkatannya hanya sekitar satu persen, suatu prestasi yang sangat memprihatinkan.

Sedangkan unsur organik (unsur hara)/ kesuburan di tanah menjadi semakin menurun. Di lain pihak konsumsi pupuk kimia seperti Urea, KCL, TSP dan lain lain meningkat dengan pesat. Sebagai contoh dari penggunaan pupuk sekitar 100 kg pupuk per Hectare (HA) di awal program intensifikasi pertanian, saat ini meningkat hingga 600 – 1000 kg. Belum lagi penggunaan pestisida, herbisida, dan lain-lain yang juga terus meningkat.

Artinya biaya produksi terus semakin meningkat karena volumenya juga harganya sedangkan hasil panen tidak banyak bergeming. Ini salah siapa? salah kita-kita semua. Karena dari kepala negara sampai departemen pertanian dan sekolah/institut pertanian semua mengacu kepada budi daya pertanian yang sangat menyandarkan kepada pupuk kimia sintetis dan pestisida kimia sintetis yang makin memiskinkan kesuburan lahan juga mencemari lingkungan. Disisi lain produktifitas pertanian relatif tidak banyak beranjak.



Akibat yang paling kentara adalah semakin miskinnya petani karena harga pupuk kimia dan pestisida kimia serta sarana produksi pertanian selalu meningkat. Sedangkan harga jual padi/gabah/beras yang tidak banyak beranjak selama beberapa tahun terakhir. Ada sebuah anekdot yang menyatakan bahwa “biaya produksi naik tetapi harga jual dipasung”. Ini adalah buah dari paradigma politik yang dianut pemerintah selama ini bahwa harga gabah/beras perubahannya akan berdampak kepada ketidakstabilan politik yang kritis. Akibat sosial dari pola pertanian semacam ini semakin terlihat di pedesaan dengan semakin langkanya tenaga kerja yang mau menjadi petani.

Pupuk Organik vs Pupuk Sintetis

Jadi apa bedanya pupuk organik dengan pupuk kimia sintetis? Kalau pupuk kimia sintetis semakin memiskinkan unsur hara tanah dan merusak struktur tanah dan lain lain, sedangkan pupuk organik menggunakan unsur yang ada di lokal, bahan dari tanaman/tumbuhan dibantu dengan penggunaan “makhluk halus“. Di alam telah disediakan oleh Allah SWT berbagai makhluk halus yang membantu berbagai proses kehidupan, seperti bakteri untuk pembusukan, bakteri untuk memperbaiki fungsi pencernaan, bakteri yang dapat menghasilkan nitrogen dan lain-lain seperti bakteri yang bermanfaat. Para ahli Biologi telah lama mengetahui tentang hal ini.

Produk organik cair yang kami buat meliputi produk untuk pupuk pertanian baik untuk pembuatan kompos (pupuk kompos) atau sebagai starternya maupun pupuk yang disemprotkan pada daunnya, stimulan penggemukan sapi, stimulan sapi perah, stimulan pertambakan, stimulan unggas petelur dan pedaging, penetralisir limbah yang organik, pengendali hama organik.

Produk penetralisir limbah yang organik ini terbukti ampuh untuk membantu menghilangkan bau pada waktu pasca banjir. Selain itu kami juga mengembangkan pengawet organik juga dapat menggantikan peran formalin dengan masa pengawetan tanpa freezer selama tujuh hari untuk produk tahu, baso, ayam, ikan, dll dengan harga yang sangat terjangkau dan tidak berbahaya bagi kesehatan dan alam.



Salah Persepsi Pupuk Organik

Ditengah gencarnya promosi pertanian organik maupun hasil produk organik, masih sering terjadi salah persepsi dan pemahaman tentang hal tersebut. Sering diartikan bahwa pupuk organik adalah pupuk kandang, memang betul kotoran ternak dapat menjadi pupuk organik atau kompos tetapi jika belum dilakukan pemrosesan selanjutnya atau istilahnya difermentasi dan diperkaya/disempurnakan maka lebih banyak menimbulkan gulma dan pemakaiannya akan sebanyak 4 – 8 ton per HA jika ingin hasilnya setara dengan Nitrogen yang diberikan oleh pupuk urea.



Bisa dibayangkan bagaimana repotnya mengangkut pupuk organik sebanyak itu ke lahan pertanian. Namun kami telah menyiasatinya dengan pupuk organik cair dimana penggunaannya hanya 4 liter untuk pembuatan kompos per HA dan 5 liter untuk pemupukan daun melalui semprot per HA dari awal hingga panen.

Dampak luar biasa pemanfaatan pupuk organik

Untuk padi baik yang telah diujicoba pada Balai Besar Penelitian Padi maupun tanah pertanian, produk pupuk cair organik ini telah dapat meningkatkan hasil gabah antara 15 – 30% sedangkan biaya produksi bisa turun 25-50% dan hasil jual meningkat 20 -100%, masa panen lebih cepat 2 - 3 minggu dan tentu lebih sehat termasuk petaninya karena mengurangi terpapar pestisida, herbisida dll. Sebagai pengalaman di daerah Cikampek ternyata gulma/rumput tidak tumbuh disawah karena digunakan teknologi pertanian organik sehingga dapat dihemat biaya mencabut rumput atau matun/ngrambet/dadakan per HA nya sekitar dua juta rupiah.

Dengan pertanian organik kami telah dapat mengatasi lahan kritis didaerah transmigrasi (umumnya tanah transmigran adalah tanah yang jelek, karena yang baik untuk penduduk asli/setempat) menjadi



lahan yang ijo-royo-royo. Mungkin sebentar lagi kita akan menikmati teh yang organik (mungkin kita kurang sadar akan residu berbahaya pada teh yang kita minum sehari-hari), karena kami telah berhasil mengaplikasikan pada perkebunan teh terbesar di Indonesia dan untuk segera dimasalkan.

Permintaan pasar akan produk pertanian organik diseluruh dunia akhir-akhir ini telah meningkat luar biasa dengan pertumbuhan rata-rata 20% per tahun. Sayangnya di Indonesia mayoritas masih dibanjiri oleh produk impor karena berbagai masalah produk lokal belum bisa banyak diandalkan sehingga memerlukan upaya bersama disamping kesadaran konsumen juga produsen yang harus diatasi agar menjadi pemain utama lokal maupun global.



Renungan di hari tua

Untuk menjadi renungan bersama, bahwa pada hari ini bila kita memakan sayur lalap yang mulus, berapa banyak pestisida telah disemprotkan pada sayur tersebut. Hal tersebut juga terjadi bila kita makan nasi. Karena sayuran dan buah-buahan yang mulus (tidak ada bekas ulatnya atau hamanya) umumnya karena penggunaan pestisida dalam jumlah yang sangat tinggi. Untuk mengatasi cepat



busuknya sayuran dan buah-buahan umumnya petani juga menyemprotkan pestisida sebelum dijual kepasar. Untuk penggemar atau konsumen tanaman obat herbal berapa sesungguhnya residu kimia yang berbahaya terikut didalamnya selain khasiatnya?

Apakah kita siap untuk menerima badan kita untuk terus diracuni? (mungkin bukan saja badan tetapi juga pikiran maupun hati?). Apakah kita terus berpartisipasi dalam menghancurkan kesuburan lahan pertanian dan lingkungan hidup yang akan kita wariskan ke anak cucu? Dalam upaya melestarikan keturunan, alhamdulillah setelah menikah, kami dikarunia oleh Allah SWT, tiga anak yang terdiri dari dua laki dan satu perempuan.

Pertanian organik biaya murah, produksi melimpah, sehat dan ramah lingkungan

Tentang penulis (redaksi)

Rum Data Mutiara adalah alumni Jurusan Teknik Fisika angkatan 1977. Di saat menuliskan kisah ini ia masih mengelola perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan dan pemasaran pupuk organik PT Greenland Agrotech Industries dan juga menjabat sebagai direktur di PT Khaira TatananSemesta yang bergerak dalam bidang human resource/ human capital consulting.

*Kisah-kisah pada
Industri Perhotelan*

"Kisah perjalanan hidup - Manager Operation Hilton Hotel" ***Ditulis oleh Nanang Kuswara***

Meninggalkan kampus ITB karena orang tua bangkrut

Saya diterima di kampus ITB bersama angkatan 1977. Saya mempunyai banyak cita-cita ketika memasuki kampus Ganesha di Jalan Ganesha 10, Bandung. Saya ikuti berbagai kegiatan intra kampus maupun extra kampus semenjak menyandang predikat "Mahasiswa ITB". Namun berbagai impian tersebut harus sirna pada tahun 1979.

Pada tahun 1979, kegiatan bisnis orang tua saya mengalami kebangkrutan. Saya terpaksa harus "kabur" dan meninggalkan kampus ITB yang tercinta. Sebagai anak sulung dari sepuluh bersaudara, ditambah dengan kondisi orangtua yang depresi, menjadi kewajiban sayalah untuk mengambil tongkat pimpinan keluarga dengan mencari nafkah bagi seluruh keluarga. Saya kemudian berusaha mencari pendapatan dengan bekerja dalam berbagai perusahaan, seperti menjadi designer bungkus obat-obatan di percetakan PT Krishna Batara. Namun saya merasa tidak cocok bekerja pada bidang tersebut. Kemudian saya menjadi penulis sajak di majalah *Mangle* yang ternyata tidak terlalu berkembang.

Setelah berusaha bekerja di berbagai pekerjaan, akhirnya terpaksa saya pulang kampung. Impianpun semakin punah, disaat saya terpaksa harus menjadi pembuat batu bata merah dari tanah liat disekitar kampung saya.



Diterima di Hotel Hilton dan bekerja di "tempat basah"

Walaupun demikian, di tahun 1980-an, saya terus berusaha melamar kerja dan akhirnya diterima bekerja di Hotel Hilton. Saya tetap menganggap hidup saya sarat dengan kegagalan. Bagaimana tidak, saat harapan mulai tumbuh dan bisa selamat dari cap pembuat bata merah, saya diterima di Hotel Hilton bekerja di "tempat basah", yaitu menjadi tukang cuci WC dan kamar *locker* (ruang lemari) para *Hotelier* (karyawan pengelola hotel). Walaupun saya memakai jas, dasi dan dibalut mahalnnya wewangian, pekerjaan saya sebenarnya tidak berbeda dengan pelayan yang terendah. Hebatnya, orangtua serta sanak saudara bilang, "Bekerja di Hotel Hilton adalah sebuah anugerah".

Mungkin karena mereka tidak tahu pekerjaan saya yang sebenarnya.



Tetapi mungkin juga orangtua saya ada benarnya. Boleh dibilang "*I was really lost, but at the right post*". Gaji pertama sebesar Rp 150.000 saat itu, bagi saya sangat bermakna. Saya kirim wessel ke kampung agar adik-adik yang di rumah jangan bersedih, dan kembali bersekolah. Karir saya-pun mulai diperhatikan, dari tukang pel lantai ditarik menjadi *Office-Clerk*. Kemudian *Roomboy*, yang bertugas merapihkan kamar-kamar yang berantakan setelah ditempati oleh para tamu. Tugas ini saya lakukan dengan sungguh-sungguh sehingga saya kemudian dipromosikan menjadi *supervisor* (penyelia) *Roomboy*.

Meniti karier di Hotel Hilton hingga menjadi Operation manager

Setelah menjadi penyelia, saya diminta ikut pendidikan di *American Hotel dan Motel Association* (AHMA), *Training Service Asia* (TSA), *Hilton International Lessons In Teaching and Effective*

Supervision (HILITES) dan ratusan pendidikan perhotelan lainnya. Ketika itu untuk pertama kalinya Hilton International Inc meng-operasi-kan apartemen, yakni *"The Hilton Residence"*

Pada tahun 1987, saya diminta merancang *"Departmental Operating Manual"* untuk Departemen *Housekeeping* serta *Front Office*. Jenjang karir kembali naik ketika saya ditarik jadi *Assistant Manager, Senior Assistant Manager, Assistant Front Office Manager, Front Office Manager* dan sekarang *Operation Manager*, yang bagi ukuran sekarang, sungguh merupakan posisi dasar dan biasa.

Mengembangkan sebuah manual untuk menghitung efisiensi Hotel

Namun ada satu kepuasan non-finansial, ketika *"Zero base of manning guide"* yang saya ciptakan, yakni rumus efisiensi untuk menghitung jumlah karyawan hotel dengan beragam profesi dikaitkan dengan volume-bisnis yang ada, diakui ketepatannya oleh management Hotel. Sistem perhitungan yang didasarkan kepada pendekatan hari kerja efektif ini, dipakai di semua Hotel Hilton yang ada di Indonesia saat itu. Konon juga di hotel-hotel yang berada dalam group-nya Singgasana Hotels dan Resorts sekarang.



Konsep ini tidak hanya memberikan arahan bagi karyawan agar selalu menjaga produktifitas dan kualitas kerja, tapi juga panduan bagi pengusaha agar tidak melakukan PHK semena-mena. Mudah-mudahan saja konsep ini akan menjadi kenangan manis, dan menjadi sebuah ceritera senja bagi cucu-cucu saya, kelak, saat saya mulai berjuang menghindari batuk-batuk, terbungkuk-bungkuk, dan terseok-seok dengan tongkat di tangan yang gemeteran

Menjalankan konsep Agama dalam memimpin Operasi sebuah Hotel

Salah satu kebahagiaan saya adalah menjalankan konsep agama yang saya yakini dalam melaksanakan tugas sebagai Manager Operation yaitu, *"Nafi'in li ghoerih"*, dengan terjemahan sederhananya *"berguna bagi sesama"*. Hari-hari yang saya lalui, selalu ber-orientasi kepada kebahagiaan orang lain, dan bukan karena takut komplén (complaint - red). Sebagai penjual jasa, sikap ramah, luwes dan lurus tak perlu dipaksakan, itu merupakan bagian dari jalan kehidupan.

"Allah SWT mengasihi orang yang ramah saat berjualan, ketika membeli dan berkehendak", Nabi Muhammad SAW menegaskan. Konsep ini universal dan tidak primordial. Dari yang sederhana sampai paripurna. Bahkan Yang Maha Mencipta, telah menarik benang merah profesi para nabi sehingga mereka memiliki pekerjaan yang sama, sebagai pelajaran betapa pentingnya kita bagi yang lainnya.



"Allah SWT tak mengutus seorang nabipun, kecuali ia menggembalakan kambing" - demikian Muhammad SAW bersabda. Oleh karena itu, biarkan kegagalan saya menjadi parameter bagi kesuksesan rekan lain. Dan ibarat sebuah gedung megah, biarkan saya menjadi sebuah bata merah, yang insya Allah sedikit memberi kekuatan bagi kesuksesan angkatan.

Hidup adalah kerja. Sedang kerja pasrah, sejatinya juga ibadah. Kebahagiaan akan dirasakan bila

kita bersikap ihsan. Yakni ikhlas melakukan pekerjaan tanpa paksaan, karena dianggap sebagai kewajiban dari Yang Maha Mengawasi walau tanpa evaluasi, dari Yang Maha Melihat kendati tak kasat, dari Yang Maha Menyentuh biarpun tak bertubuh. Ah, pengaruhNya seakan tak tergapai, bahkan disaat kita loncat ke tinggi bukit akal fikiran kita. Padahal jaraknya hanya sebatas taqwa dan do'a

Tentang kesuksesan dan kebahagiaan

Itulah hidup, antara suka dan duka. Antara miskin dan kaya. Antara berkah dan musibah. Antara karunia dan cobaan. Sungguh, semuanya mesti jalan penuh tabah dan amanah. Bagaimanapun, kesuksesan yang dikejar semua orang bukanlah berarti kebahagiaan. Ia hanya alat untuk mendapatkannya. Sementara kebahagiaan itu sendiri, berada nun jauh di sana. Tidak bisa diraba tapi hanya dirasa. Ia sunyi, bersemayam di lubuk hati sendiri



Memang benar, pelajaran yang paling baik adalah kegagalan. Dan benar pula, tidak semua mahasiswa, seperti saya, dapat bisa melewati kawah chandradimuka ITB dan berhasil memakai toga sarjana. Namun hal tersebut tidak membatasi saya untuk meraih kesuksesan.

Kesuksesan, (dengan terminologi sosio-ekonomi) memang ujung dari sebuah harapan dan perjuangan. Tapi bagi saya, itu hanya sebuah titik resultante yang bermuara pada satu posisi kebahagiaan nisbi, dan mengisi ruang tak terbatas serta tergantung pada vektor-vektornya, yakni impian dan kesempatan.

Kesuksesan seseorang bisa jadi merupakan kegagalan bagi orang lain. Dan kegagalan kita, boleh jadi dianggap kesuksesan menurut pandangan sebagian orang. Bahkan kesuksesan seseorangpun akan mengalami pergeseran, seiring dengan berubahnya vektor impian dan kesempatan yang dimilikinya. Itulah hidup.

Tentang penulis (redaksi)

Nanang kuswara sempat berkuliah di Jurusan Matematika ITB. Ia saat ini bekerja sebagai Financial advisor di PT Prudential Life Assurance. Ia masih sering mengirim karya sastra tulisan berbahasa Sunda ke Koran Galura. Nanang juga mempunyai hobby untuk mengadakan pameran lukisan. Pameran terakhir yang ia lakukan adalah pameran lukisan dalam rangka *Tsunami Charity*, 22 Februari 2005, di The Hilton Lagoon Tower. Ia tinggal bersama keluarganya di *Hilton residences*



“Sebuah kisah tentang upaya berwiraswasta untuk mendirikan sebuah resort kecil di Bandung”

Ditulis oleh Woro Anjokrowati

Memilih ITB untuk meninggalkan Surabaya

Aku menyelesaikan pendidikan dasar (SD, SMP dan SMA) di sekolah Katolik Santa Maria, Surabaya karena menurut kedua orang tuaku, sekolah tersebut lebih disiplin dan juga lokasinya dekat dengan rumah. Selama 12 tahun, rute perjalananku sama dari hari kehari, betapa membosankan. Prestasiku selama 12 tahun itupun juga biasa-biasa saja, tidak pernah masuk ranking. Parahnya aku juga tidak suka pelajaran Kimia, karena tidak tahu aplikasinya, dan juga pelajaran Biologi karena menurut aku terlalu banyak hafalan. Pelajaran yang aku sukai adalah pelajaran Stereometri karena kita dapat membayangkan sesuatu secara 3 dimensi.

Oleh karena hal-hal tersebut aku mencari sekolah yang dasarnya Stereometri dan sedapat mungkin tidak ada pelajaran Kimia dan Biologi. Aku sudah terbayang untuk kuliah di jurusan Arsitektur yang banyak memerlukan kemampuan Stereometri. Dengan adanya program ujian bersama untuk 5 Universitas – Sekertariat Kerjasama Antar Lima Universitas (**SKALU**), maka terbuka kemungkinan untuk mencari sekolah yang aku mau tanpa harus meninggalkan Surabaya untuk ikut test. Tetapi karena SKALU merupakan program uji-coba, maka akupun mengikuti test di sekolah lain seperti di ITS, Universitas Brawijaya dengan memilih jurusan yang kira-kira tidak ada pelajaran Kimia dan Biologi.

Alhamdulillah aku diterima di Jurusan Arsitektur ITS dan sempat menjalani masa Orientasi Studi (OS) disitu. Setelah selesai OS barulah aku mendapat panggilan dari ITB. Tetapi kemudian aku lebih memilih ITB, sehingga otomatis nomer mahasiswaku juga paling akhir (1200). Aku ingin kabur dari ITS hanya karena lokasi Jurusan Arsitektur ITS berdekatan dengan sekolah Santa Maria yang sangat membosankan bagi diriku..

Kuliah sambil menjelajah bukit dan pantai

Tidak seperti yang kubayangkan, ternyata di ITB aku masih harus berurusan dengan pelajaran Kimia dan Biologi, dan juga masih harus bersaing untuk masuk ke Jurusan pilihan. Tetapi aku tidak merasa harus bersaing, karena selama Tingkat Pertama Bersama (**TPB**), aku tidak bergabung dengan teman-teman dari Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP), melainkan kesasar di Fakultas Teknologi Industri (FTI). Sehingga masa-masa Matrikulasi dan TPB merupakan masa-masa ‘hura-hura’ dengan sedikit kuliah tetapi banyak kegiatan himpunan. Aku tentu saja bergabung dengan teman-teman dari seluruh pelosok Indonesia, terutama pada masa-masa tentara menduduki kampus di tahun 1978.

Akhirnya aku masuk juga di jurusan Arsitektur dengan Nomer mahasiswa terakhir yaitu no 046. Masa-masa kuliahku juga biasa-biasa saja, dengan nilai yang biasa-biasa juga. Tetapi bersama teman-teman satu jurusan, yang dimotori oleh Agus Prabowo, kami sering meluangkan waktu untuk menjelajah bukit dan pantai yang ada di Jawa Barat pada waktu liburan. Perginya selalu beramai-ramai termasuk dengan “bekas pacar” alias suamiku yang sekarang. Sampai tidak sadar waktu itu akhirnya aku dan suamiku ternyata akhirnya serius berpacaran.

Teringat pesan Rektor saat lulus dari ITB dan memulai karier di PT Habitat

Satu pesan dari rektor yang kuingat sampai saat ini adalah “*Kalau kalian sudah lulus, diharapkan bisa membuka peluang kerja untuk orang lain*”. Untuk menuju kearah sana, ternyata tidaklah mudah, karena setelah luluspun aku merasa belum menjadi sarjana siap bekerja untuk pihak lain

apalagi membuka peluang kerja untuk pihak lain. Tidak ada pengalaman teknis dasar dalam proses pembuatan sebuah bangunan dari lahan kosong sampai bangunan beroperasi yang diajarkan di kuliah. Untuk itu aku sengaja mengambil cuti kuliah setahun untuk magang di sebuah perusahaan konsultan bernama PT. Habitat'76, sebuah anak perusahaan PT Propelat yang berinduk ke Pertamina.

Setelah lulus tentu saja aku harus sudah lepas dari beban orang tua. Langkah ini merupakan suatu langkah awal yang tidak mudah. Beruntung aku diajak ikut lagi bergabung dengan PT. Habitat'76 dengan lingkup tugas macam-macam. Resminya sebagai '*Junior Architect*' tetapi prakteknya kadang-kadang aku jadi *surveyor*, *drafter*, pengawas lapangan sampai tukang ketik dan tukang hitung (*quantity surveyor*). Tentu saja aku senang sekali karena banyak ilmu yang aku dapat dilapangan yang tidak diajarkan di sekolah. Terlebih lagi, Bapak Sunaryo Danumihardja sebagai direktur utama, tidak segan-segan membimbing aku bagaimana menghadapi klien dan menghadapi para pekerja (tukang).



Aku banyak belajar dari para tukang, bagaimana memasang bata merah, membuat beton, mengolah kayu dll sebagai unsur mendirikan bangunan. Proyek dimana aku ikut terlibat juga bukan proyek bangunan bertingkat, tetapi kompleks pembangunan Sekolah Dasar di daerah Indramayu, Tasikmalaya dll. Juga penataan kompleks cagar alam Pangandaran, Tangkuban Perahu, Telaga Bodas, Papandayan, Kamojang dll,

Mulai berwiraswasta dengan mendirikan perusahaan

Bersama suami dan teman-teman kami mencoba berwiraswasta dalam rangka mewujudkan keinginan memberi peluang kerja kepada pihak lain. Bidang yang kami pilih juga tidak jauh-jauh dari ilmu yang kita dapat di sekolah dan pengalaman magang yaitu Arsitektur ditambah dengan pekerjaan *interior decoration*. Jangan dibayangkan kami membuat perusahaan besar, tapi sangat-sangat kecil dengan karyawan awal hanya 5 orang termasuk pemilik, direktur dan *office boy*. Kami kelola dengan sangat konvensional, modal patungan tanpa bantuan bank yang waktu itu memang sangat-sangat sulit.

Kami juga tidak memilih proyek, apapun yang bisa kami kerjakan kami kerjakan. Pekerjaan awal yang kami kerjakan hanya mengecat sebuah pintu, menambal langit-langit sampai membuat bangunan lengkap dengan interiornya. Karena bekerja dengan suami, kami selalu kemana-mana berdua. Teman-teman berkomentar bahwa kami seperti kembar siam saja. Alhamdulillah kami bisa bertahan ditengah serbuan gelombang krisis mobeter, kenaikan BBM dan lain-lain. Sampai saat ini kami bisa memberi peluang kerja ke sekitar 50 orang saja. Boleh dibilang merekalah pendukung setia kami, tanpa mereka perusahaanpun tidak akan bertahan. Aku harap semoga dimasa-masa yang akan datang kami bisa meningkatkan pasukan .

Membuka Taman Bacaan B & B

Semua anggota keluarga kami suka membaca. Suamiku biasanya membaca buku-buku berbau ilmu pengetahuan. Aku suka membaca novel dan anak-anak suka membaca komik. Sehingga pengeluaran untuk membeli buku rasanya lebih banyak dari pada untuk makan. Akibatnya koleksi buku kami sampai ribuan dan menurutku kalau hanya untuk koleksi keluarga sendiri juga mubazir. Disamping itu untuk menambah koleksi buku baru juga perlu dana semakin besar karena buku sekarang juga semakin mahal. Disekeliling tempat tinggalku juga banyak masyarakat menengah kebawah yang kebutuhan membeli buku mungkin ada diprioritas no. 10.

Tahun 2002 timbullah ide untuk membuka taman bacaan dengan sewa yang murah yaitu rata-rata Rp. 500,- per buku untuk 3 hari. Pemasukan dana dari sewa kami gunakan untuk menambah koleksi

buku dan juga mendidik anak-anak paling tidak jadi suka membaca dan disiplin dalam pengembaliannya. Maka jadilah garasi kami merangkap menjadi Taman Bacaan dan kami beri nama B & B, yang merupakan singkatan nama kedua anak kami Bayu dan Bondan.

Karena aku tidak punya latar belakang pengurusan sebuah perpustakaan dan kami tidak mungkin menggaji pegawai untuk mengurus taman bacaan tersebut maka aku buat pengoperasiannyapun sesederhana mungkin sehingga semua anggota keluarga termasuk pembantu harus bisa mengoperasikannya. Jadi kadang-kadang sambil masakpun aku atau pembantu bisa melayani anak-anak yang akan meminjam buku ataupun bila mereka hanya ingin membaca ditempat. Alhamdulillah sampai sekarang anggotanya sudah mencapai 1200 orang dengan koleksi buku sekitar 9000 buah. Kami mengandalkan kejujuran anak-anak, yang ternyata susah juga, karena pada sampai sekarang sudah sekitar 1000 buku yang hilang.

Keinginanku sebenarnya mau buat taman bacaan yang benar-benar anggotanya membaca ditempat sambil diskusi, bukan hanya buku-buku hiburan tetapi juga buku-buku pengetahuan, ini untuk meminimalis buku yang hilang, tapi untuk saat ini hal tersebut baru sebatas khayalan, seperti biasa masalahnya cuma aku belum punya dana berlebih untuk membeli buku-buku baru.

Dikira membuat candi

Seorang teman suamiku, pak Prabowo, bekerja disebuah BUMN menjelang Pensiun ingin mengisi kegiatan sesudah pensiun. Beliau mengajak kami membuat semacam rumah sederhana dengan kavling tidak terlalu besar untuk kemudian dijual lagi. Sehingga kami mulai mencari tanah yang masih dekat dengan kota, mempunyai “view” (pemandangan) yang cukup baik tetapi harga yang tidak terlalu mahal untuk mewujudkannya. Jadilah kami patungan membeli sebuah kavling seluas 1000 m2. di daerah Padasuka yang masih mudah pencapaiannya dari pusat kota Bandung.



Rencananya tanah tersebut dibagi kavling-kavling kecil minimum 3 bagian. Sehingga masing-masing kavling luasnya sekitar 300 m2 dan diurus legalitasnya. Setelah urusan kavling sudah beres, selanjutnya adalah pengolahan lahan dan bangunannya. Pelaksanaan ini menurut kami cukup sulit. Selain masalah teknis juga masalah biaya. Lahannya sendiri miring dengan selisih sekitar 7 meter antara jalan dan batas tanah belakang.

Sehingga perlu pengolahan tanah dan pembuatan dinding penahan tanah yang memakai batu kali. Pembuatan dinding ini perlu waktu 1 tahun karena hanya dikerjakan oleh 2 orang tukang. Teman-teman mungkin bertanya, mengapa hanya memakai 2 tukang, bukannya kalau tukang lebih banyak maka pekerjaan cepat selesai ?. Karena kami hanya kuat membayar upah 2 orang tukang, itupun kami harus sisihkan dari anggaran belanja rumah tangga.

Saking lamanya sampai ada “joke”, kalau kami akan membuat candi batu. Akhirnya selesai juga “candi” nya, tinggal bangunannya. Timbul lagi masalah untuk pembuatan bangunannya, seperti biasa kendalanya adalah dana. maka kami punya prinsip “Timbang Tuku” (dari pada beli) atau sesedikit mungkin membeli material baru.

Mulailah kami mencari barang-barang sisa yang bisa dimanfaatkan, mulai dari rumah penduduk di Brebes/ Ketanggungan yang mau dibongkar sampai material sisa proyek. Kami bangun bertahap

dengan bangunan-bangunan kecil/cluster (4 x 4 m²) sebanyak 7 buah yang akhirnya kami satukan dengan ruang-ruang terbuka/tanpa dinding tetapi beratap yang didominasi material kayu.

Bangunan kecil-kecil dibuat sampai ‘finish’, dimaksudkan supaya meskipun dana pembangunan bertahap tetapi tiap bangunan sudah terlihat ‘finish’ dan siap dipakai. Akhirnya setelah 2 tahun bangunan selesai juga. Seperti biasa karena sudah familier dengan rumah yang dibangun, akhirnya ide awal mau dijual per kapling jadi terlupakan.

Mempunyai idea membuat Bed & Breakfast

Suatu waktu kami ke Ambarawa, sebuah resort cantik ditengah perkebunan kopi (Losari Coffee Plantation). Setelah melihat keadaan resort tersebut maka kami memberanikan diri untuk menjadikan rumah kami seperti resort tersebut, tapi dalam bentuk mini dengan suasana berbeda dari hotel pada umumnya. Kebetulan juga banyak teman dan saudara yang kesulitan mendapatkan hotel pada saat akhir pekan terutama kalau perginya berombongan untuk ber”family gathering “.



Mulailah kami membenahi fasilitas-fasilitasnya, kamar tidurnya (ada 4 kamar) kami usahakan minimal seperti layaknya sebuah hotel dengan kamar mandi didalam (lengkap dengan air panas) dan tv. Ada kamar yang sebagian berlantai kaca karena dibawahnya ada kolam ikan sehingga kita bisa melihat ikan berenang dari dalam kamar dan ada kamar yang kalau kita membuka jendela kita dapat mengintip sebagian kota Bandung.



Ruang keluarga kami buat semacam dining hall terbuka, ruang tamu dimanfaatkan sebagai mini café, ruang duduk dapat dipergunakan sebagai musholla atau panggung ‘life music’. Karena lahannya tidak mencukupi untuk membuat sebuah kolam renang, maka kami membuat sebuah ‘jacuzzi’ lengkap dengan ruang santai/pijat

Bingung beri nama akhirnya n’deZzo

Setelah seluruh bangunan jadi, kamipun bingung memberi nama. Suasana yang ingin dibangun adalah suasana desa dan akhirnya kami memberi nama n’deZzo, berasal dari kata ndeso yang artinya desa atau kampung dimana huruf “s” kami ganti dengan “Zz” yang kalau di komik-komik itu menggambarkan orang yang sedang tidur nyenyak. Dengan harapan orang yang menginap di n’deZzo bisa tidur dengan nyenyak..

Konsep pelayanannya sendiri adalah sebagaimana yang dikenal sebagai semacam *homestay* atau lebih tepatnya ‘*Bed & Breakfast*’. Tamu dianggap layaknya sebagai keluarga, dengan pelayanan minimal lebih ke ‘*self service*’. Kami sediakan peralatan masak dan peralatan makan sehingga tamu dapat melakukan acara misalnya barbeque sendiri.

Dalam pengelolaannyapun kami merasa belum cukup professional, maulah kami tidak ada background untuk itu. Saya dan suami sama-sama arsitek alumni angkatan 1976. Tetapi kami berprinsip paling tidak tempat tersebut minimal dapat menghidupi diri sendiri, dalam arti untuk

operasional dan pemeliharaannya tidak perlu mengambil dana dapur.rumah tangga. Jadi tentu saja kami tidak menyiapkan anggaran untuk promosi layaknya sebuah penginapan.

Menjadi tempat peristirahatan multi-fungsi

Jadilah aku bersama suami mengelola ‘resort’ kecil kami sendiri, dibantu adikku dan seorang yang asalnya pembantu tukang waktu proses pembangunan. Ia sekarang dia merangkap sebagai *roomboy*, pembantu koki dan tukang kebun. Kami bekerja bahu-membahu, tugasku adalah menjadi koki dan mengatur pernak-pernik resort, mulai dari perlengkapan kamar, kamar mandi sampai dengan beramah-tamah dengan pengunjung. Suamiku mengurus dekorasi dan mengecek kebersihan resort dan tentu saja bercengkerama dengan pengunjung kalau diperlukan bisa menjadi pemain organ amatiran.



Karena tidak ada anggaran untuk promosi, maka setiap hari Minggu pagi kami berjualan “nasi kucing”. Ini adalah jenis makanan istilah di Solo dan Yogya untuk nasi yang harganya sangat murah seharga Rp. 2.500,-, yang ternyata cukup ampuh untuk sarana memperkenalkan fasilitas yang ada. Kami juga bersilaturahmi dengan tetangga sekitar dengan prinsip “gethok tular” (promosi) dari mulut ke mulut. Karena kami tidak memakai media promosi biasa, melalui iklan, jadinya memang banyak yang penasaran ingin melihat bagian dalam n’deZzo. Tapi mereka sungkan atau segan kalau mau masuk, sehingga dengan sarana “ nasi kucing” interaksi dengan masyarakat umum bisa terjadi. Sebagai gambaran, biaya yang harus dikeluarkan tamu umum juga cukup murah, hanya Rp 1,2 juta per malam. Harga untuk 4 kamar dan seluruh fasilitas yang ada atau hanya sekitar Rp. 300.000 per kamar. Sedangkan untuk teman-teman, sahabat dan saudara cukup mengisi kencleng saja.

Membuat waktu serasa berhenti

Sampai saat ini n’deZzo sering dipakai untuk pertemuan keluarga, acara ulang tahun, arisan keluarga, rapat-rapat perusahaan, pelatihan, perpisahan murid-murid SMA, bahkan tempat berkumpulnya keluarga pengantin/besan. Jika sedang tidak ada tamu, kadang-kadang malam Minggu dimanfaatkan untuk silaturahmi dengan tetangga sambil bermain keroncong. Mereka bilang waktu serasa berhenti ditempat ini, bila sambil mendendangkan langgam-langgam keroncong.



Salah satu bangunan yang difungsikan sebagai café, buka hanya pada malam Sabtu dan malam Minggu saja, karena terbatasnya tenaga.karena hari-hari lain kembali ke profesi asal. Menu yang ada di cafe adalah menu yang mudah untuk disajikan seperti steak, spaghetti, nasi goreng, cream soup, minuman dingin dan panas. Walaupun belum menggembirakan jumlah pengunjungnya, tapi acara “jaga warung” di malam Sabtu dan malam Minggu menjadi acara *refreshing* buat aku dan suamiku

Tentang penulis (redaksi)

Woro Anjokrowati adalah alumni Jurusan Arsitektur. Ia lebih akrab dipanggil dengan nama Woro. Ia menikah dengan Iman Syahadat dan dikaruniai 2 putra Bayu dan Bondan. Saat menuliskan kisah ini, Woro menjabat sebagai direktur PT Rekagriya Multikarya.

*Kisah-kisah pada
Industri yang berbasis
Kerakyatan*

“Jalanku - Kisah seorang petualang yang menjadi ahli micro finance” Ditulis oleh Delima kiswanti

Hidupku bukan dari jenis yang layak ditiru. Kalau kebanyakan teman punya jalan yang terencana, terarah, lurus, menanjak terus, jalanku berbelok-belok, beberapa kali ganti arah dan rasanya banyak kesempatan yang kubiarkan hilang.

Masa sekolah, masa yang paling indah – KDD “first” dan Teknik Industri “second”

Lulus SMP, saya memilih masuk sekolah kejuruan – Analis Kimia ITB – dengan asumsi supaya cepat bisa bekerja dan tidak menjadi beban orang tua. Di sekolah ini saya sekelas dengan Sadijah dan Julia, KI 77 dan juga dengan Gegep Hendra Setiawan KI 76. Di tahun ke 4, ketika menyelesaikan tugas-tugas untuk mengambil spesialisasi Kimia Bahan Makanan saya merasa bahwa hasil kerja saya dapat lebih optimal kalau saya sekolah lebih tinggi. Maka pulanglah saya ke Makasar untuk kembali ke kelas 3 SMA supaya bisa masuk perguruan tinggi. Agak-agak *tengsin* juga *sih*, sekelas dengan teman-teman adik saya yang 3 tahun lebih muda.

Dengan alasan kesombongan sajahlah saya memilih untuk sekolah di ITB walaupun hatiku lebih tertarik untuk menjadi dokter dan kebetulan diterima di UNAIR. Sampai sekarang kalau melihat papan nama dokter saya masih sering berpikir, ada dimanakah saya saat ini kalau dulu memilih menjadi dokter.... mungkin cita-cita yang kuredam ini punya peran dalam pemilihan jurusan di ITB. Pilihan pertama saya adalah Keluarga Donor Darah (**KDD**), 40 SKS per semester dengan pilihan unit kegiatan Teknik Industri.

Suasana kampus yang menyenangkan membuat saya sangat rajin ke sekolah tetapi jarang sekali bersekolah. Sambil sibuk sekolah di student center saya sempat jadi tukang jahit, baby sitter, penterjemah buku, pekerja *pocokan* di pabrik farmasi dan paling sering jadi guru les kimia. Saya sempat juga bekerja di pabrik sepatu Marans’ di jl. Sukarno Hatta Bandung dengan prestasi yang tidak terlalu buruk. Sempat jadi Menejer Produksi dan menerapkan ilmu TI (dari sedikit yang berhasil saya pahami) untuk meningkatkan produktivitas sampai hampir tiga kali lipat dalam beberapa bulan.

Singkat kata, setelah “matang pohon” saya lulus juga pada akhir tahun 1985 dan diwisuda Maret 1986. (Buat teman-teman TI, tolong dicatat bahwa saya lulus lebih dulu daripada Tjui, the genius of TI 77).

Periode Citibank – mencari makan malah dapat pekerjaan

Sebuah kebetulan membuat saya bekerja di Citibank. Siang itu saya diantar Suluh, TK 78 untuk ke BAP menanda tangani “janji palsu” supaya bisa memperoleh “Nrp 88”. Ketika menunggu saya mendaftar, Suluh melihat ada pengumuman dari Citibank tentang rekrutment di Hotel Panghegar, jl Merdeka. Dia minta ditemani ikut acara rekrutment tersebut. Karena menurut Suluh ikut rekrutment di hotel berarti diberi makan enak, maulah saya mengantar dia ke Hotel Panghegar dengan kostum kaos oblong dan jeans yang pahanya bolong, padahal waktu itu mode jeans robek belum mulai.

Tanpa saya sangka, semua yang hadir diminta mengisi formulir dan diinterview. Saya mengalir saja mengikuti proses yang ada. Saat itu saya sudah diminta oleh seorang direktur PT Sepatu Bata untuk bekerja disana, jadi interview Citibank saya ikuti lebih sebagai alasan untuk tetap berada di hotel itu dan mencicipi segala jenis makanan yang belum pernah saya coba sebelumnya.

Ternyata saya akhirnya diterima. Hal sangat menarik dari Citibank yang membuat saya melupakan tawaran Sepatu Bata adalah perlakuan mereka pada kami para pencari kerja. Saya merasa sangat dihargai, dianggap setara, dibutuhkan. Sebaliknya, di Sepatu Bata saya harus menunggu berjam-jam dan sehari-hari untuk bisa bertemu dengan Kepala Bagian Personalia yang notabene mengundang saya untuk melamar ke kantornya. Selamat tinggal Sepatu Bata.

(moral of the story is: mencari makan adalah motif penting dalam mendapatkan pekerjaan)

Culture shock di Citibank

Sempat saya dengar sebuah komentar tak terlupakan tentang masuknya saya ke Citibank: “Si Kis masuk Citibank? Ngga salah tuh?” Sebuah komentar yang sangat akurat. Dengan berjalannya waktu saya merasa *out of place* di tempat itu. Ada budaya yang rasanya tak sesuai dengan kepribadianku. Boleh dibilang saya agak depresi di situ, meskipun saya berusaha keras untuk bertahan. Berpindah-pindah pekerjaan rasanya bukan sebuah tindakan yang layak, menurut pengertian saya saat itu.



Walaupun tidak pernah merasa nyaman, saya belajar banyak di lembaga ini. Secara sadar saya mempelajari berbagai metoda serta latar belakang pengelolaan sebuah bank dan secara tidak sadar saya menyerap tata cara kerja yang secara otomatis membuat sebuah organisasi berjalan secara terkontrol dan terkendali.

Marah dan menjadi anggota Non Governmental Organization (NGO)

Sebuah kebetulan lain menyelamatkan saya dari depresi gegar budaya di Citibank. Di tahun 1989 dalam sebuah rapat anggota Yayasan Mandiri tempat saya bermain bersama Yayak, Gegep dan Pungki, seorang pembicara tamu mengatakan bahwa pemerintah punya banyak anggaran untuk menyekolahkan orang-orang NGO tetapi sang pembicara tamu kesulitan menemukan orang NGO yang layak untuk sekolah di luar negeri. Akibatnya, orang-orang yang sesungguhnya kurang layak “dibedaki” saja supaya layak, lalu dikirim sekolah untuk memanfaatkan anggaran yang ada.

Ada kemarahan yang tiba-tiba menggelegak dan membuat saya langsung mendaftarkan diri untuk ikut test bea siswa ini. Lulus, tentu saja. Beberapa teman Yayasan Mandiri yang lain juga mendapat nilai sangat tinggi tetapi karena jatah untuk NGO hanya dua orang, ya mereka tak bisa berangkat. Ternyata untuk bisa sekolah di Amerika saya harus ikut cross cultural training selama 3 bulan lalu menunggu sekitar 8 bulan sebelum berangkat. Karenanya, saya mengundurkan diri dari Citibank, ikut training, lalu – untuk menjaga tegaknya periuk nasi – atas budi baik Ongki Dana (MS76) menjadi pekerja kontrak di Subentra Finance sampai saatnya berangkat.

(moral of the story: berani marah itu baik!)

Sekolah di USA – panggilan hati menjadi volunteer

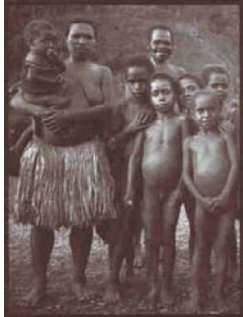
Tidak banyak yang dapat diceritakan dari masa sekolah ini. Semua berjalan begitu saja. Anehnya, pelajaran yang tidak pernah berhasil saya pahami ketika di TI seperti statistik dan akunting, di negara asing ini terasa begitu sederhana. Juga ada sebuah suasana yang membuat saya ingin belajar dan berprestasi. Mungkin saya sudah lebih dewasa?

Tentu saja, saya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk keliling negeri yang glamur itu. Dalam 2 kali liburan musim panas dan 2 kali musim dingin saya berkelana menjelajah 33 negara bagian. Sayang, saya tinggal bersama orang senegara dan tidak cukup banyak meluangkan waktu untuk mempelajari budaya dan tata cara orang setempat. Saya juga tidak menjaga network saya dengan teman-teman sekolah setelah saya lulus. Kesalahan yang tidak dapat diperbaiki karena hidup tidak dapat di *rewind*.



Selama bersekolah inilah saya memutuskan untuk memenuhi panggilan hati, untuk setelah lulus bekerja bagi orang kecil. Sebagai bekal, saya sempat *icip-icip* menjadi volunteer untuk Catholic Relief Service pasca kerusuhan berdarah di Los Angeles dan menjadi konsultan pengusaha kecil dalam program kerja sama sekolahku dengan American Small Business Association. Saya juga mengirim pesan ke teman-teman di Bandung dan Jakarta tentang niatku kembali ke NGO ini.

Perjalanan rohani ke Papua



Pertengahan 1993, ketika kembali ke Jakarta, di berbagai tempat telah menunggu pesan bahwa ada pekerjaan menunggu saya di Papua. Tanpa berpikir dua kali, kontrak kerja 2 tahun saya tanda tangani. Maka dimulailah perjalanan rohani yang sangat memperkaya hidup saya. Rasanya apa yang saya kerjakan di Papua tak sepadan dengan pelajaran yang saya serap dari teman-teman papuaku. Walaupun kontrak kerjaku tak dapat diperpanjang, kontak dengan teman-teman disana masih menjadi penyegar buat saya hingga saat ini.

Kesan penting yang saya tangkap dalam dua tahun selama di Papua adalah Kita yang dari bagian Barat Indonesia tidak (belum) memperlakukan orang papua sebagai rekan sebangsa. Pemerintah pusat (yang kutahu di tahun 1993-1995) memperlakukan daerah papua dan penduduknya lebih sebagai tanah jajahan. Coba saja kita jawab pertanyaan berikut: Berapa banyak dari kita yang tidak menganggap orang papua adalah bangsa terbelakang? Berapa banyak dari kita yang menganggap tak berpakaian itu tak berbudaya? Kepada siapa penebang kayu seperti PT KLI mencari ijin untuk menggunduli hutan irian? Siapa yang memberi ijin kepada perusahaan-perusahaan besar untuk menanggung hasil bumi dari tanah ini?

Kita cenderung menilai kemampuan orang papua seperti mempertandingkan Tiger Wood dan Rudi Hartono di padang golf, lalu menilai Rudi Hartono sebagai orang bodoh. Ada daftar panjang kearifan orang papua yang selama ini kita nilai sebagai kebodohan atau keterbelakangan, seperti misalnya kebiasaan tak berpakaian, mencari ikan hanya secukup kebutuhan makan sehari, dsb.

Diterima di ING Bank

Tidak diperpanjangnya kontrak kerja saya sesungguhnya tidak sesuai dengan kesepakatan awal, sehingga saya tidak siap untuk menghadapinya. Apalagi bos saya tidak berani menyampaikan berita itu dan menundanya hingga saat terakhir. Tiba-tiba saja saya mendapat kabar bahwa dua minggu lagi saya akan menjadi pengangguran. Agak panik tentu saja. Ditemani seorang sahabat, malam harinya saya sibuk menyusun email untuk teman-teman di Jakarta, siapa tahu ada yang dapat memberi saya pekerjaan.

Belum selesai email ditulis, telpon berdering. Lilah, teman saya waktu di Citibank menelpon: “*Hi Kis, how are you? Do you have any intention of returning to Jakarta? I need a person like you, now!*”

Dua hari kemudian saya sudah ada di Jakarta untuk membicarakan pekerjaan yang baru dan sorenya mendapat kabar bahwa saya diterima bekerja di ING Bank. Purely anugerah Tuhan, tak ada peran saya dalam perolehan nasib baik ini. Di kantor yang baru ini, selain mengumpulkan sedikit tabungan untuk hari



tua, saya belajar banyak tentang masalah legal dan manajemen risiko kredit, ilmu yang luput dari perhatian saya ketika di Citibank dulu. Saya sempat menjalani pekerjaan ini selama tiga tahun. Tiga tahun yang ringan dan menyenangkan.

Yayasan Purba Danarta – mengembangkan sektor mikro

Ketika saya mulai mempertanyakan apa tujuan saya bekerja di ING, *out of the blue* saya menerima telpon dari seseorang di Semarang yang ingin memamerkan pekerjaannya kepada saya. Untuk menjaga sopan santun semata saya mendengarkan ceritanya dan menerima tawarannya untuk makan malam esok harinya.

Sang penelpon ternyata Pastor Chris Melchers SJ, pendiri Yayasan Purba Danarta. Dia mencari orang untuk dijadikan direktur utama Bank Purba Danarta. Setelah permenungan tiga hari di Bali, saya memutuskan untuk menerima pekerjaan yang ditawarkan. Dan dimulailah petualangan baru saya di dunia pengembangan sektor mikro. Petualangan yang sangat menyenangkan dan masih saya jalankan hingga hari ini.

Di lembaga ini saya punya kesempatan banyak untuk belajar memahami bagaimana orang kecil memulai, menjalankan dan mempertahankan usaha mereka. Pengalaman Purba Danarta melayani pengusaha mikro selama puluhan tahun tentu saja memperkaya saya dengan macam-macam ilmu baru tentang bagaimana mengajak orang kecil memperbaiki hidup dan masa depannya. Sangat menarik. Kiswanti tidak out of place lagi.

Babak baru - mandiri

Baru-baru ini saya mengambil keputusan untuk berjalan sendiri. Lingkup kegiatan Purba Danarta yang terbatas di Jawa Tengah membuat saya merasa agak terbatas. Saya ingin membagi apa saja yang sudah saya ketahui ke lingkungan yang lebih luas. Hal ini tidak dapat saya lakukan dengan terus di Purba Danarta. Dengan keberanian yang entah kuperoleh dari mana, saya mengajukan pengunduran diri. Apa yang akan terjadi berikutnya saya belum tahu, kuserahkan semua pada alam yang baik ini.

Mungkin dapat dikatakan saya hidup secara tidak bertanggung jawab. Saya nyaris tidak melakukan apapun dalam menentukan arah hidup saya. Semua datang begitu saja: diterima di Citibank, sekolah di Amerika, berangkat ke Papua, kembali ke Jakarta, lalu di Purba Danarta. Hal aneh yang saya rasakan adalah bahwa tanpa saya rencanakan, hidup saya seolah terarah untuk mendukung pekerjaan saya di bidang micro finance. Belajar di Teknik Industri dan University of Southern California (USC) jelas memberi saya bekal teori yang lumayan.

Lalu dari Citibank saya belajar konsep operasional bank. Hal-hal mengenai penyaluran kredit dan masalah legal saya pelajari di ING. Pengenalan pada kehidupan orang kecil saya peroleh ketika di Papua. Semua itu menjadi bekal yang sangat memadai untuk mendukung tugas saya di Semarang. Saya yakin, pengalaman saya di Purba Danarta akan sangat besar perannya dalam jalan saya selanjutnya. Mengenai hal ini, apa lagi yang dapat saya katakan selain: Allah Maha Besar?

Tentang penulis (redaksi)

Delima kiswanti adalah alumni jurusan Teknik Industri. Saat ini Kiswanti adalah salah seorang ahli Micro finance di Indonesia. Tulisan-tulisannya tentang penerapan ilmu dan metodologi bidang Micro finance banyak tersebar di Internet dan juga di publikasi-publikasi Internasional.

“Ambaidiru”

Ditulis oleh Delima kiswanti pada Oktober 1993

Ceritanya saya mau lihat potensi perkebunan kopi rakyat di Pulau Yapen, sebuah pulau di Utara Pulau Irian. Maksud hati mampir di Serui (kota terbesar di Pulau Yapen) dua hari, lalu kembali ke Biak. Apa daya, data dari resource person saya di Serui kurang lengkap. Rasanya membuat analisa dengan data pas-pasan kurang memuaskan hati, jadi dengan angkuh saya minta diantarkan ke Ambaidiru, desa pusat penghasil kopi di Yapen. Ambaidiru terletak di pucuk gunung di tengah Pulau Yapen. Sarana transportasi satu-satunya adalah sepatu keds tua yang sudah dua tahun menemani saya pulang pergi sekolah setiap hari. Lama perjalanan diperkirakan dua belas jam. Mengapa tidak dicoba? Jam enam pagi saya sudah siap di depan toko koperasi, tempat pertemuan yang telah disetujui kemarin sore, dengan ransel, sebotol aqua dan dua bungkus biskuit selamat.

Keringat cepat sekali membanjiri punggung dan wajah saya. Seekor lebah mengira keringat saya seember madu, tak henti berdengung di seputar rambut keriting saya yang sudah basah melekat ke kulit kepala. "Bapa, Ambaidiru masih jauh kah?" saya tak sabar lagi

"Ooo, masih jauh, ibu. Ini baru satu gunung. Kemuka ada tiga lagi"

Gawat, kaki saya sudah hampir tidak bisa diangkat. Untung Pak Desa (kepala kampung) segera mengajak kami beristirahat. Kami duduk sebentar, makan ubi jalar rebus yang mereka bawa. Saya membuka sebungkus kretek dan kami merokok bersama. Tidak sehat untuk tubuh tapi baik untuk pendekatan sosial. Sambil beristirahat saya memperhatikan punggung tangan saya. Ada rasa panas dan gatal menyebar disitu, seperti digigit seribu semut api. Rasa panas semakin menyengat waktu punggung tangan yang malang itu saya pakai menyeka keringat di dahiku yang lebar. Anehnya, tangan itu nampak normal sekali, tak ada bengkak, tak ada warna merah atau sejenisnya. Akhirnya saya tanya pada pak desa. "Itu rumput gatal ibu. Tidak apa-apa."

Enak saja tidak apa-apa, yang gatal kan tangan saya, bukan tangan dia! Apa boleh buat, saya terpaksa membiarkannya, seolah-olah memang tidak apa-apa. Pak Desa pergi sebentar, lalu kembali membawa selembur daun berbentuk jantung. Ternyata itulah penanggung jawab gatalnya tangan saya. Saya ingat-ingat bentuknya dan berjanji tidak akan pernah menyentuhnya lagi seumur hidup saya. Cukup satu kali saja.

Hutan makin rapat, jalan makin sulit. Di beberapa tempat jalan setapak berubah jadi kubangan bercampur aduk dengan semak dan rerumputan, tidak jelas mana tengah mana tepinya. Sebagai orang kota, saya masih terus berusaha untuk tidak masuk dalam kubangan, meniti akar, batu dan apa saja yang kelihatan agak padat. Dengan penuh tanggung jawab Pak Desa membantu menunjukkan jalan:

"Jalan disini, ibu, disana lumpur besar-besar."

Susah payah saya meniti bebatuan sambil berpegang pada ranting dan semak di sekitarnya. Tiba-tiba jantung saya istirahat seperempat detik, saya ternyata berdiri di tengah semak rumput gatal. Gawat berat!!! Setengah panik saya minta konfirmasi dari pak desa:

"Bapa, ini rumput gatal kah?"

"Betul, ibu."

Panik saya bertambah setengah lagi, lalu bukk.... saya jatuh terlentang tepat di atas rumput paling menakutkan sedunia itu. Teman-teman seperjalanan senyum-senyum menahan tawa.

Karena toh sudah mandi lumpur, untuk selanjutnya saya mengikuti jejak teman-teman dari Ambaidiru, jalan di dalam kubangan lumpur sedalam 30 senti. Eh, rasanya malah lebih nyaman !!! Perjalanan dapat dilanjutkan dengan lebih cepat dan saya tidak terlalu cepat lelah. Itulah, bila ditengah kawanan kambing, mengembik, bila bersama kerbau, menguak. Penduduk setempat tentu

lebih tahu cara terbaik menempuh perjalanan ini. Hari sudah gelap ketika kami tiba di Ambaidiru. Saya merasa bersalah. Perjalanan yang biasanya cukup ditempuh dalam 10 – 12 jam, kali ini baru usai setelah 15 jam, karena saya ada dalam rombongan. Ketakutan saya pada lumpur, kemampuan jalan saya yang sangat lambat, seringnya saya terpeleset dan cepatnya saya merasa lelah membuat mereka terpaksa menyesuaikan diri dan berjalan sangat lebih lambat daripada biasanya. Terimakasih Pak Desa.

Peluh dan lumpur yang melekat di sekujur badanku yang penat dan deraan gatal akibat sengatan daun gatal di leher dan lenganku membuat saya tanpa basa basi menerima tawaran untuk langsung diantar ke “kamar mandi”. Apa yang saya temui membuat saya terpana.. Di antara tegakan beberapa tanaman kecil, tersembul sebuah bilik ukuran 1.5 x 2 meter dengan dinding tanaman setinggi leher. Sepotong bambu kecil mengalirkan air jernih sedingin es. Air ini mengalir ke ember besi yang bertumpu di atas batu. Di bawahnya setumpuk kayu menjilatkan api jingga kemerahan di gelap malam. Romantis. Air hangat yang berkepul di pegunungan yang dingin menggigilkan ini benar-benar pasangan yang pas buat tubuhku yang sangat lelah. Saya ternganga terkagum-kagum. Inilah kamar mandi terindah dan ternyaman yang pernah saya temui.

Tapi kekagetan saya belum selesai. Kali ini nuansanya berbeda. Sejenak sebelum mulai mandi saya baru menyadari bahwa kedua betisku penuh dikerubuti puluhan lintah kecil-kecil. Ketika sibuk menyentili lintah-lintah itulah saya ingat bahwa teman-teman saya sepanjang jalan tadi dari waktu ke waktu menepis sesuatu dari kakinya. Mereka dapat melihat lintah yang mendatangi tungkainya yang telanjang, sebelum kulit mereka mulai dilukai. Jeans yang saya pakai ternyata melindungi makhluk-makhluk kecil ini, membebaskan mereka berpesta di kakiku sampai kenyang dan jatuh sendiri di sepanjang jalan tadi. Ih.... andai saja saya berkostum seperti mereka, saya tak perlu merinding seperti ini.

Esoknya saya sempat belajar memasak singkong dengan daun gedi serta bubur keladi. Saya juga diantar melihat potensi kebun kopi mereka. Ada beberapa ribu meter persegi lahan yang tanamannya telah gundul ditebang. Konon di tempat itu SIL (Summer Institute of Languages) pernah akan membangun landasan pesawat. Entah mengapa rencana tidak terwujud dan lahan tidak lagi ditanami kopi. Berapa ya potensi pendapatan mereka yang hilang? Tapi orang-orang sederhana ini sama sekali tidak menunjukkan rasa penyesalan. Mereka mengejar sebuah cita-cita, tidak tercapai, ya sudah.

Dalam proses jalan-jalan ini saya melihat bahwa lebih dari sepertiga penduduk desa menderita sakit kulit yang parah. Kulit tubuhnya terkelupas membentuk pola sangat spesifik seperti lukisan abstrak. Penduduk setempat menyebutnya kaskado. Temanku mengatakan itu penyakit umum di Papua yang disebabkan oleh rendahnya higiene. Memang, kebanyakan penduduk mengenakan pakaian yang kotor seolah tak pernah dicuci. Tapi bagaimana mereka akan mencuci pakaian? Memiliki pakaian dan hidup higienis berarti tambahan kebutuhan 500 gram sabun cuci sebulan, berarti tambahan kebutuhan uang tunai beberapa ribu rupiah yang sangat berharga, yang belum tentu mereka punya.

Selain itu, bila seratus penduduk desa membutuhkan 500 gram sabun cuci setiap bulan, ada tambahan beban seberat 50 kg yang harus mereka panggul puluhan kilometer setiap bulan. Sampai sekarang saya masih belum dapat menarik kesimpulan, mana yang lebih baik, “berbudaya” dengan mengenakan pakaian yang kotor dan sakit kulit, atau bebas dengan kostum nenek moyang mereka, tidak tergantung pada produk dari luar.

“Kisah seorang Animator, Desainer grafis, Petualang, Filosof, Psikolog dan Pembina Usaha Kecil dan Menengah”

Ditulis oleh Baby Ahnan

Tujuan menulis ini sekadar memenuhi permintaan untuk berbagi. Ada gerakan konsolidasi untuk menyadarkan saya bahwa sudah terlampaui 30 tahun, saya menginjak kampus ITB. Semoga Tri Dharma Perguruan Tinggi yang pernah kita ucapkan dulu, masih sempat mewarnai kehidupan kita masing-masing.

Baling-baling Mahogani dan baling-baling bunga Congea

Bersama 74 orang teman lain, saya masuk Seni Rupa ITB tahun 1977. Perbandingan penerimaan mahasiswa saat itu 1:11, sedangkan departemen lain 1:8. Jurusan Seni Rupa lebih ketat dibandingkan dengan departemen lain, mungkin karena tempat yang tersedia di Seni Rupa hanya 75 kursi. Waktu itu Seni Rupa masih merupakan departemen: desain (grafis, tekstil, interior, produk) dan seni murni (lukis, grafis, patung). Tempo perkuliahan cukup panjang. Angkatan 1977 yang pertama lulus adalah tahun 1983, termasuk saya.

Angkatan kami termasuk angkatan “rugi”, karena wajib mengambil matrikulasi yang kemudian dihapus dan diganti tambahan satu semester di akhir program. Saya memilih jurusan Desain Grafis, hanya karena terbaca di silabusnya ada pelajaran animasi. Selama perkuliahan, saya tinggal di Asrama Providentia di Jalan Anggrek bersama 50-an mahasiswi lain dari seluruh penjuru Indonesia. Rupanya keasyikan berasrama membuat saya *kuper* di Seni Rupa, mohon maaf kepada teman-teman seangkatan. Saya lebih aktif di asrama dibandingkan dengan di kampus.



Namun kehidupan kampus ITB tetap lekat dalam kenangan. ITB adalah kampus nan ideal, luas, sejuk, rindang. Deretan pohon-pohon Mahoni sepanjang jalan Ganesha, rambatan bunga-bunga Congea di lorong penghubung antardepartemen. Ada dua jenis baling-baling alami bila kita memasuki kampus: baling-baling buah Mahoni bila pecah, dan baling-baling ungu bunga Congea bila jatuh tertiuip angin.

Tempo lama pelajaran studio tidak masalah karena selalu ada kantin-kantin yang menyajikan makanan lezat kantong mahasiswa. Atau tukang bajigur yang menyusup diam-diam ke departemen Seni Rupa dengan pikulannya yang berasap-asap bila senja datang. Saya ingat pelanggan setia tukang bajigur ini adalah almarhum Semsar Siahaan, teman seangkatan yang mengambil jurusan Seni Patung.

Skripsi minimalis

Skripsi saya berjudul “*Cerapan Cecap akibat Cerapan Warna*”. Penggemblengan yang masih terasa manfaatnya hingga kini adalah bimbingan berbahasa Indonesia oleh Pak Adjat Sakri. Kami dilatih untuk mamaparkan bahasa Indonesia secara tepat, lugas dan singkat. Sayang di UI (saya tahu ini kemudian) tidak diterapkan pembinaan berbahasa Indonesia dengan kualitas ITB. Di bawah bimbingan Pak Adjat Sakri kami dibiasakan untuk membalik lembar-lembar Poerwadarmita, mencari kosa kata baku yang hampir mati untuk dihidupkan kembali. Sedapat mungkin kami dianjurkan untuk tidak menggunakan istilah bahasa Inggris. Bahasa Indonesia kaya sekali. Mengapa harus mengadopsi kata asing bila ada istilah Indonesianya?

Dalam skripsi kami wajib memasukkan lembar daftar kosa kata. Pembahasan satu paragraf yang kami buat saja bisa memakan seluruh waktu perkuliahan. Mana yang tidak bermakna, coret saja. Bahasa Indonesia sangat boros terhadap kata-kata tanpa makna. Padatkan. Paparkan secara singkat. Alhasil, skripsi saya hanya berjumlah 42 halaman! Bangga sekali rasanya. Namun pembelajaran ini tidak berlanjut di UI yang malah menentang penggunaan kata-kata “aneh”, demikian istilah para guru besar di UI. Jumlah halaman minim di ITB menjadi kebanggaan, tapi di UI justru mahasiswa berlomba-lomba menyajikan tesis tertebal. Ternyata ITB menggembleng mahasiswa dengan lebih baik dalam hal ini. Ilmu bahasa Indonesia dari ITB sudah tercemar oleh UI, sehingga sekarang bahasa Indonesia saya tidak lagi setertib dulu.

Tugas akhir membuat film animasi dengan bermodalkan film seluloid 8mm

Tugas Akhir yang saya pilih adalah gabungan antara film *live* dan animasi “Energi Surya”. Saya berperan tunggal sebagai penulis skenario, sutradara, *cameraman*, editor, animator. Pengambilan film dilakukan dengan pita *celluloid* 8mm. Saya mendapat pinjaman kamera dari departemen. *Editing* dilakukan masih dengan memotong-motong pita film dan menempelnya dengan *selotape* khusus, yang mungkin peralatan jenis ini sekarang sudah dipajang di museum. Proses penciptaan tokoh energi memakan tempo yang paling panjang melalui asistensi dengan Mas Priyanto. Dari bentuk api yang menjilat pada akhirnya disederhanakan ke sebuah lidah api dengan sepasang mata.



Proses penemuan tokoh ini melampaui amputasi kaki, hidung, mulut, telinga. Saya menjadi tambah mengerti makna kesederhanaan sebuah desain, walaupun dalam pelaksanaannya dulu lebih banyak frustrasinya daripada kesanggupan melihat maknanya. Dalam rencana animasi saya akan dibuat 24

gambar/detik, namun karena keterbatasan waktu gambar pun diperkecil jumlahnya. Karena saya tidak memunyai perlengkapan lampu studio, pengambilan foto animasi dilakukan di bawah sinar matahari. Setiap lembar gambar difoto dengan kamera yang sama dengan alat manual stop per *frame*.

Pada bulan-bulan terakhir menjelang sidang, saya lebih banyak menghabiskan waktu di TVST (entah apa namanya sekarang?), di bawah bimbingan Pak Primadi Tabrani, dosen favorit saya yang sangat saya gemari perkuliahannya. Pak Primadi dulu merangkap sebagai kepala TVST, mengelola siaran terbatas tivi perkuliahan ITB. Saat itu peralatan TVST masih baru. Saya diperkenankan menggunakan fasilitas gratis untuk menyelesaikan film saya, tentu saja dibantu oleh salah seorang operator yang saya sudah lupa namanya. Sejauh itu kerja keras saya rasanya cukup lumayan.

Menangis tersedu karena transisi hanya menunjukan layar berwarna hitam

Pada awalnya saya menargetkan Tugas Akhir saya akan menjadi karya monumental saya. Tapi untuk kepentingan presentasi, ternyata film saya harus ditransfer ke video. Hasil transfer ini sangat mengejutkan: film saya *drop* warnanya menjadi kebiru-biruan! Tidak hanya itu, saya lupa entah karena apa, tombol *dissolve* dan *wipe* tidak bekerja. Setiap pergantian sekuen sepersekian detik film saya tersaji layar hitam. Saya ingat waktu itu saya ke ruang belakang TVST dan menangis tersedu-sedu di sana. Saya tidak mungkin lulus dengan kualitas film seperti itu.



Ketika kemudian saya bangkit kembali, saya berencana akan “menawar” sidang untuk bermurah hati memberi waktu perbaikan. Tapi rupanya dalam sidang terjadi peristiwa yang berbeda: diskusi

diam-diam antarpenguji mendukung pertama kali munculnya Tugas Akhir Seni Rupa berbentuk audio-visual. Sidang penguji meluluskan saya bahkan dengan nilai sempurna untuk film biru saya! Luar biasa.

Gaudeamus Igitur dan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Bersama beberapa teman seangkatan, kami berkesempatan mengikuti acara wisuda yang hikmat di ruang Serba Guna tahun 1983, bersama ratusan (atau ribu?) wisudawan departemen lain se-ITB. Paduan suara di bawah pimpinan Pak Sudjoko alm. mengumandangkan lagu kampus sedunia: “Gaudeamus Igitur”, yang sampai sekarang kalau mendengarnya lagi sanggup membuat bulu kuduk saya merinding. Kami bersama-sama mengucapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang membuat untuk pertama kalinya saya mengetahui bahwa keserjanaan ternyata punya kewajiban mendarmakan ilmu pada masyarakat. Hal ini berpengaruh besar pada kehidupan saya selanjutnya.

Menyaksikan acara wisuda perguruan tinggi lain yang cenderung asal-asalan tanpa kesan, membuat saya berpikir: alangkah bagusnya bila setiap universitas sadar bahwa wisuda merupakan acara penting yang mampu menyadarkan para lulusannya terhadap kewajiban keserjanaannya. Saya beruntung mengalaminya di ITB.



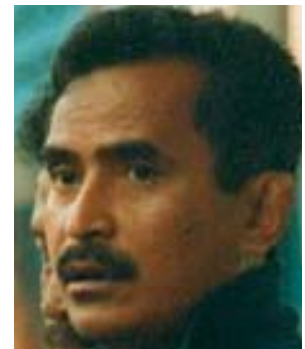
Desainer Grafis laris manis

Seperti lulusan lain pada umumnya, saya memasuki Jakarta untuk mencoba bekerja. Pada awalnya saya bekerja pada Rudy Hardisuwarno sebagai desainer, *copy writer*, dan membuat sketsa berbagai model rambut. Senang bahwa tarikan-tarikan garis cepat sketsa yang mudah dibuat dapat menghasilkan uang. Desainer Grafis memang jurusan yang sedang naik daun. Setiap hari ada sekian banyak konsep iklan yang perlu didesain.

Saya bekerja tetap untuk pertama kali pada Grup Femina, majalah Dewi. Dalam proses ini majalah Femina membajak saya untuk menggantikan tempat kepala studio Femina, Cynthia, lulusan Seni Rupa ITB juga yang belum sempat saya kenal, yang meninggal mendadak saat melahirkan.

Wawancara 7 menit dengan Slamet Rahardjo

Tapi saat itu saya tetap memilih majalah Dewi yang sebagai majalah baru pasti masih banyak tantangannya. Saya bekerja rangkap lagi di studio dan redaktur. Kemudian saya ditugasi untuk merubah rubrik “Perjaka Bulan Ini” yang dianggap membosankan, maka muncullah rubrik baru “7 Menit Bersama Tokoh Bulan Ini”. Konsep wawancara hanya berlangsung 7 menit yang diukur dengan *stop watch*, difoto setiap perubahan bahasa tubuhnya seiring dengan jawaban atas pertanyaan yang aneh-aneh, misalnya: bila Anda diberikan sebuah lampu Aladin, apa 3 permintaan yang akan Anda ajukan?



Saya ingat ketika bertugas mewawancarai Slamet Rahardjo, ada gerak tubuh memasukkan jari ke telinga pada beberapa jawaban. Hasil wawancara ini di-*lay out* sesuai dengan tempo 7 menit, digabung dengan hasil *snap-shot* gerak tubuh sesuai tempo. Dari gabungan ini terbaca bahwa gerakan memasukkan jari ke telinga ini terjadi pada saat Bung Slamet menjawab masa lalunya. Saya pun baru tahu, Slamet Rahardjo melampaui masa kecilnya di Panti Asuhan. Dari peristiwa ini saya mulai tertarik pada psikologi.



Selain bekerja tetap, saya pun melahirkan karya pribadi berupa komik lembar berwarna “Gino, Kriting, Kepang” yang dimuat di majalah Hai, beberapa cerpen dan novel yang diterbitkan oleh Gramedia.



Pemberontakan pada pola hidup konsumtif

Cemerlang dunia kerja dan marak kehidupan ibu kota ternyata hanya terjadi pada tahun-tahun pertama kerja. Lalu, seperti biasa, saya mulai bosan.

Problem keluarga dan problem pribadi membuat saya mulai bertanya-tanya: apa yang ingin saya lakukan dalam hidup ini? Apa yang sudah saya darmakan pada masyarakat? Dengan ilmu grafis saya ternyata saya hanya membujuk masyarakat untuk menjadi konsumtif, membeli barang yang belum tentu dia butuhkan, mengemas produk seindah mungkin, merangkai kata-kata indah penuh rayuan. Belum tentu produk itu semanfaat seperti kata-kata iklannya. Ada keresahan yang tidak saya mengerti.

Saya keluar kerja. Bila keresahan datang, saya sering mengunjungi asrama untuk konseling dengan ibu asrama saya dulu, dua orang suster yang sangat berperan dalam kehidupan saya. Saya ingat waktu itu saya dihiahi sebuah poster Franciscus Assissi dengan tulisan “*Lord, What do You Want Me to do?*”. Saya sempat menolak ketika diterima kerja di Citra Lintas, biro iklan Indonesia-Amerika yang menjadi parameter bergengsi lulusan Desain Grafis ITB. Saya ingat saya sangat mengecewakan ayah saya waktu itu. Saya malah memilih memasuki dunia gelandangan, bekerja dalam yayasan yang membina anak-anak lampu merah di Senen.

Ke pedalaman Irian Selatan

Saya pernah terbang ke ujung dunia, ke sebuah desa di pedalaman Irian Selatan, dengan niat menjadi guru di sana. Saya sebut desa Basiem sebagai ujung dunia karena komunikasi dengan dunia ramai terputus. Tidak ada transportasi darat, tidak ada komunikasi telepon, transportasi sungai terjadi hanya dua minggu sekali. Anehnya di ujung dunia ini saya bertemu dengan Yayak Kencrit, teman seangkatan 77 Seni Rupa, di sebuah desa yang cukup besar, Agats, 11 jam berperahu dari Basiem.

Dengan rambutnya yang gondrong, saya masih ingat, Yayak berteriak, “Baby, ngapain koe di sini?”. Suara Yayak bening dan lantang. Di Irian, mungkin karena udara masih sangat bebas dari polusi, suara seakan-akan mengalami pertambahan percepatan rambatan. Bintang-bintang saat malam berkelap-kelip banyak sekali memenuhi lengkung luas cakrawala, jauh lebih banyak daripada bintang yang pernah saya lihat di tempat manapun. Di Basiem, mereka bilang, saya mengalami *cultural shock* (menurut saya lebih pada *shock* sosial): pikiran *hanging*, terdiam tanpa bergerak selama beberapa waktu, dan kalau berbicara, suara saya ekstra keras tanpa kendali. Saya mengalami kesulitan makan.



Desa kecil di Irian selatan yang....yang....

Sekali waktu saya menggoreng telur, saya ditonton oleh banyak sekali kepala anak-anak Basiem yang mengintip di jendela. Mereka bilang, anak-anak itu tertarik oleh aroma telur goreng saya. Kontan saat itu saya tidak bisa makan. Saya bukan tidak pernah mengunjungi desa. Aktivitas kepramukaan dulu sering berurusan lintas-desa. Kegiatan sosial asrama pun pernah membagi-bagi baju bekas ke desa Pasir Nangka, memasuki desa transmigrasi di Way Abung dan Way Jepara

Sumatera Selatan. Dulu, sudah terasa bahwa daerah transmigrasi Sumatera miskin sekali dibandingkan dengan kesuburan Pulau Jawa. Namun dibandingkan dengan Irian Selatan, di Sumatera keadaan tanah masih sangat mudah diolah. Bila padi sulit, singkong masih melimpah.

Basiem adalah sebuah desa kecil hitam-putih di Irian Selatan yang dilupakan pemerintah, yang tidak terjangkau oleh kamera wartawan, yang penduduknya tidak memiliki sumber air bersih, yang problem utamanya adalah “lapar” karena hanya mengandalkan sagu di hutan yang jumlahnya semakin sedikit, yang penduduknya terancam punah bila sagu habis, yang tidak memiliki pengetahuan bercocok-tanam karena mereka adalah suku bangsa peramu, yang walaupun bercocok tanam diajarkan keadaan tanah mereka pasang-surut, yang tidak mungkin memelihara ternak karena adanya sejenis serangga “lalat babi” penghisap darah hewan maupun manusia, yang mereka tidak perlu belajar a-b-c karena kebutuhan primer saja masih belum terpenuhi, yang masih dilanda penyakit Frambosia padahal Indonesia sudah dinyatakan bebas sejak 1950, yang pernah diperjuangkan untuk dimasukkan ke dalam wilayah Indonesia namun sekarang terabaikan begitu saja, yang..., yang...,



Terutama yang tidak dapat dimaafkan adalah kepengecutan saya meninggalkannya begitu saja tanpa melakukan sesuatu. Satu-satunya hasil menjelajah Irian Selatan adalah kesadaran bahwa saya hanyalah seorang anak kota yang manja.

Kembali ke dunia normal

Usia saya menginjak 35 tahun. Saya sadar telah banyak menyusahkan orang tua saya, yang berharap saya hidup normal, bekerja mencari uang, menikah, bukan menggelandang ke sana ke sini tidak karuan-ruan. Pada akhirnya saya memutuskan menikah. Menghadapi kehidupan berkeluarga pun seperti biasa membuat saya bosan: habis beras beli beras, habis gula beli gula. Tidak ada tantangan. Tidak ada greget. Saya mulai mencari-cari penyakit lagi. Rupanya pertanyaan tentang makna hidup yang saya cari secara empiris dengan menabrak kiri-kanan dengan hasil ketidakberdayaan, tetap tidak padam.

Saat itu saya mencoba mencarinya secara teoritis. Saya mendaftar kembali jadi mahasiswa UI jurusan Filsafat. Saya tempuh perjalanan Bogor-Salemba dengan KRL, turun kembali membumi berdesak-desak dengan jubelan penumpang, pengamen, pengemis, pedagang, keranjang buah-buahan dan ternak. Rupanya memang saya tidak berbakat hidup mapan.



Dengan merakyat inilah saya merasa hidup kembali. Melalui teori-teori filsafat, lambat-laun saya mengerti problem yang saya alami. Cukup mengejutkan bahwa semua problem itu telah dibahas sejak sekian ratus tahun sebelum Masehi! Saya mengetahuinya baru setelah berusia hampir 40 tahun. Dengan membahas teori, saya menjadi lebih tenang dan lebih dapat “memafkan diri sendiri”.

Problem masyarakat secara mudah dapat diteropong lewat sosiologi. Niat merubah dunia hanyalah hayalan seorang skizoid. Alangkah bagusya bila pelajaran filsafat secara intensif diselenggarakan sejak awal di setiap perguruan tinggi. Tesis dan disertasi saya lintas ilmu lagi dari filsafat ke

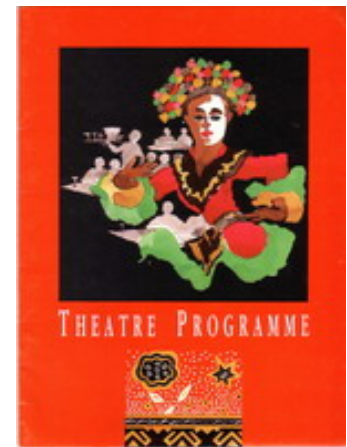
psikologi. Filsafat adalah renungan, abstraksi, yang menurut saya hanya akan menjadi cemerlang bila dapat diterapkan dalam kehidupan, sehingga saya menggabungkannya dengan psikologi.

Ternyata mencari jawaban secara teoritis jauh lebih mudah daripada langsung mencarinya dalam kehidupan. Atau memang kehidupan itu menjadi lebih jelas motivasinya setelah saya punya anak: Anggit dan Nala, mutiara-mutiaraku?

Menjadi tukang kue

Terdorong untuk produktif, tahun 1999 saya memulai profesi baru sebagai tukang kue. Usaha ini hanyalah dalam rangka “melanjutkan hidup”. Dari jumlah karyawan 5 orang kini tanpa terasa meningkat jadi 148 orang. Tapi dalam wadah UKM inilah diri saya perlahan-lahan terasa menjadi lengkap: saya mencoba membina anak-anak dengan seluruh pengetahuan dan spirit kerja yang saya miliki, bersahabat dan bergosip dengan ibu-ibu sambil mengupas apel, menyisihkan laba untuk beasiswa perguruan tinggi dan program kejar paket bagi anak-anak muda, berantem setiap hari dengan mereka tentang pentingnya belajar, mengadakan penjualan nasi murah ke anak-anak jalanan sebulan sekali, dan berbagai kegiatan lainnya.

Dalam UKM ini saya menemukan kembali asrama saya, dalam skala yang lebih ringan problem yang serupa dengan problem anak gelandangan dan Irian. Ilmu desain grafis saya diterapkan pada produk makanan, kemasan, brosur, spanduk, tata interior restoran, agar orang datang dan tertarik membeli kue saya. Ternyata ilmu kuliner yang mulai saya gemari belakangan punya proses yang sama dengan proses kreativitas. Memegang kuas untuk melukis sama dengan memegang sodet di penggorengan. Penyatuan diri dengan alat dalam berkreasi ternyata tidak terbatas pada hanya karya lukis. Karya seni dapat membuat mata dan jiwa pengamat menari; kue dapat membuat lidah pembeli menari.



Bedanya mungkin: jauh lebih mudah menjual hasil masakan daripada hasil seni, dalam kenyataan manusia perlu makan 3 kali sehari. Ilmu Filsafat saya tersalurkan pada jadwal pengajaran mahasiswa Universitas Pakuan seminggu sekali, terutama secara pribadi tidak lagi membuat saya resah menghadapi kehidupan ini.

Indonesia Kecil yang Ideal

UKM kami sepakat untuk menciptakan “Indonesia kecil yang ideal” dalam lingkungan kami sendiri. Tidak memusingi kebengsekan pemerintah; tidak membuang waktu untuk menghujat mereka; tapi sesederhana mengembalikannya ke diri sendiri. Bila saya tidak suka pejabat yang korupsi, maka janganlah melakukan korupsi dalam tim. Bila bangsa Indonesia dituduh pemalas, tim kami bekerja keras. Bila masalah SBY *unmanageable*, lakukan koordinasi yang baik dalam tim. Tidak ada pertikaian agama atau suku bangsa dalam tim, setiap anggota tim adalah manusia seutuhnya. Aktivitas kami dilakukan di atas dasar kejujuran, tanggung jawab dan kesungguhan kerja keras. Disiplin harus, tapi *enjoy* juga harus. Gotong-royong, persaudaraan, kesetiaan, menjadi prinsip kerja kami.

Wadah UKM kami sepakati sebagai wadah bereksistensi: mengaktifkan anugerah pengamatan dan pemikiran secara maksimal. Prinsip “berbagi” kami lakukan di antara kesibukan kerja: yang telah lulus SMU secara terjadwal membimbing pelajaran bagi yang kejar paket. Program kejar paket Depdikbud tidak memadai, hampir sama saja dengan “membeli” ijazah,



sehingga apa yang kami lakukan adalah memasok mata pelajaran yang kami selenggarakan sendiri dengan sistem berbagi, agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung lebih layak. Pelaksanaan aktivitas ini sama sekali tidak sempurna, bahkan nyaris selalu serabutan, karena fokus utama adalah bisnis tetap harus jalan. Kami membagi tim dalam beberapa seksi, di antaranya sie Pendidikan, sie Sosial, sie Olah Raga, sie Peduli Bogor, sie Koperasi.

Skenario pasar kaget

Acara tetap sie Pendidikan adalah bedah buku dua minggu sekali. Mengharukan bagaimana mereka berusaha membedah buku apa saja, termasuk ibu-ibu: boleh komik, boleh novel, apapun, hanya sebagai salah satu usaha untuk membiasakan mereka membaca walaupun kebiasaan ini sulit terwujud. Walaupun materi yang dibedah sederhana, diskusinya yang menarik. Kami selalu dapat menarik makna baru untuk diterapkan. UKM kami punya sejenis DPR, tim inti, yang rapat tiap hari minggu pukul 7 pagi. Jadwal *refreshing* kami lakukan setahun sekali, yang menjadi tujuan favorit mereka adalah Bali.



Saya tidak pernah lagi berniat kabur dari kegiatan, seperti yang selalu saya lakukan dulu. Wadah UKM kini menyalurkan hampir seluruh sisi hidup saya, termasuk keisengan, asyiknya membuat *surprise*, berteka-teki, dan berbagai bakat “gila” lainnya. Kami bekerja serius tapi kami pun santai dan boleh gila. Salah satu acara yang menarik dalam UKM adalah ketika kami menyelenggarakan “Pasar Kaget” pukul 4 pagi di halaman parkir. Sebelumnya kami bersandiwara dengan *acting* serius bahwa perusahaan terancam tutup karena ketidaksungguhan kerja tim. Ada skenario berantem antara tokoh tim inti yang membuat karyawan lain semakin tegang. Mereka diuji “kesungguhannya” untuk hadir pukul 4 pagi untuk membantu

memecahkan masalah perusahaan.

Hujan air mata

Malam itu saya dengan 6 orang anggota tim rahasia tidak tidur menunggu barang datang, karena memang acara sebenarnya adalah pembagian bonus dalam bentuk mesin cuci, kulkas, tivi, ranjang, sofa dsb. Dana ini kami ambil dari tabungan bonus yang ditarik berupa persentase laba setiap bulannya. Ada rasa salah yang besar sekali ketika mendengar cerita-cerita setelahnya bahwa mereka begitu panik karena UKM terancam tutup, salah seorang ibu sudah menggagalkan rencana menyekolahkan anaknya. Dalam keremangan pagi ketika mereka disambut oleh gombengan tutup panci dan spanduk besar: “Selamat Datang di Pasar Kaget”, saya dimarahi habis-habisan oleh 148 orang karyawan untuk kejujuran saya bahwa semua problem itu hanyalah sandiwara belaka.

Mereka dipersilahkan belanja gratis di Pasar Kaget dengan memilih barang yang tersedia sesuai kebutuhan, tentunya berdasarkan urutan kesenioritasan. Hujan air mata membasahi halaman parkir. Saya sempat mencoret-coret sebuah puisi ketika menunggu barang datang tadi malam, yang saya bacakan saat kami bersama-sama menyambut fajar di halaman parkir. Judul puisinya “Selamat pagi, Indonesia!”. Entah sejak kapan saya mendadak menjadi penulis dan pembaca puisi? Ada banyak bakat terpendam yang muncul begitu saja di UKM....



Motivasi hidupku

Bila dulu motivasi hidup saya cari kian-kemari, sekarang motivasi saya jelas sekali: anak-anakku, anak dan ibu asuh saya: 148 orang yang menitipkan kesejahteraan pada UKM kami. Hidup ini ternyata tidak perlu dicemasi, hanya perlu digali untuk menemukan maknanya. Sayang,

pengetahuan tentang hidup diketahui dari belakang, padahal kita menjalaninya dari depan. Tapi tampaknya dengan cara itulah kehidupan menjaga kelestariannya.

Selamat Pagi, Indonesia!

Selamat pagi, Indonesia

*Kami termasuk 80% rakyatmu yang rajin bangun pagi
yang tidak pernah gentar bangun lebih dahulu dari matahari*

Selamat pagi, Indonesia

*Di bumimu kami berdiri
dengan mengepal segenggam “kesungguhan”
yang kami dekap erat
tepat di jantung kami berdetak
Menapaki hari demi hari*

Selamat pagi, Indonesia

*Di bumimu keringat kami jatuh
Kami bekerja keras pantang mengeluh
Tak perlu diajari lagi!
Karena kerja adalah nafas kami*

Selamat pagi, Indonesia

*Merah-putihmu berkibar di hati
Kerja bagi kami adalah harga diri
Kerja bagi kami adalah mengerahkan kekuatan kami sendiri
Karena kami tidak sudi korupsi!*

Selamat pagi, Indonesia

*Kerja adalah kebanggaan kami
Demi sebuah eksistensi*

Selamat pagi, Indonesia.



Pasar Kaget, 17 April 2007 pk. 4.00 wib

Tentang penulis (redaksi)

Baby ahnan adalah alumni jurusan Seni Rupa Desain Grafis. Baby dan suaminya tinggal di Bogor. Keluarga ini dikaruniai 2 anak Anggit dan Nala. Baby men-share kisah ini karena ajakan Yayak Adya Yatmaka atau yang lebih dikenal sebagai Yayak Kencrit.

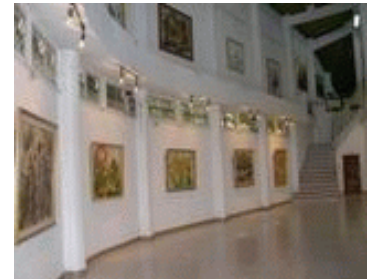
“Kisah pionir Seni Rupa di Kalimantan timur”

Ditulis oleh Ardha Prihandono

Sejak kecil menuangkan perasaan dalam karya seni

Kota Bukit tinggi tempat saya dilahirkan sangat banyak mempengaruhi jalan kehidupan saya. Tepatnya tanggal 14 Maret 1954, saya lahir di dunia ini berisi dengan sejarah panjang harapan untuk berbuat sesuatu bagi kepentingan perjalanan yang saya beri makna dikemudian hari. Ditengah galau keluarga besar, dengan dua belas orang bersaudara, sayapun menikmati gelap terangnya dunia dengan segala ketetapan dariNya. Saya terlahir sebagai anak yang penyendiri, suka berkhayal dan suka menuangkan segala sesuatu kedalam minat seni rupa. Dengan modal kemauan, saya mulai mengkurat sejalah dalam kancah tersebut.

Diusia dini saya telah memenangkan berbagai kompetisi, misal di Festikora I dan II pada tahun 1964 dan 1965. Saya sempat diasuh oleh pelukis Almarhum Wakidi dan bersekolah di STSRI ASRI Yogyakarta. Sehingga ditahun 1974 saya sempat memenangkan lomba Sketsa Kartini terbaik. Pada tahun 1974 sampai tahun 1977 saya melakukan pameran di berbagai kota seperti di Purna Budaya Yogyakarta, LIA Surabaya, dan juga Pameran Pratisara Affandi Adikarya di Yogyakarta.



Pada tahun 1977 saya memasuki Jurusan Seni Rupa ITB. Ditengah dunia kampus saya juga melibatkan diri kedalam kegiatan alam penemph rimba dan pendaki gunung Wanadri. Diantara kegiatan tersebut, saya mengikuti Gladian V di Cipatat dan Gladian intern di Mandala kitri yang mewarnai sikap saya dalam menyiasati tantangan.

Menjadi dosen ITB dan melaksanakan beberapa pameran tunggal

Setelah lulus dari Kampus ITB pada tahun 1982, sayapun terus melaukan kegiatan untuk menuangkan rasa kreativitas saya seperti menjadi South East Asian Writers delegates di Baguio city Philipine pada tahun 1983, menjadi penulis di Toyabungkah Bali di tahun 1984, dan ikut Lomba penulisan Essai Hari Kartini di ITB di tahun 1985.



Pada tahun 1987, saya juga sempat menjadi staff penata muda di Fakultas Seni Rupa dan Design ITB. Diantara selang waktu tersebut saya sempat melaksanakan berbagai pameran lukisan seperti di Warsawa untuk “Donation to the Museum Azji Pacyfiku Warszawie” pada tahun 1988. Pameran Kesetia Kawanannya Pelukis di YPK Naripan, Bandung di tahun 1989. dan Pameran tunggal di Japan Foundation Gedung Summitmas, Jakarta pada tahun

1989.

Namun saya kemudian terpaksa mengundurkan diri dari ITB pada tahun 1990 untuk mengikuti suami bekerja di luar Jawa, spesifiknya pindah ke Balikpapan, Kalimantan timur.

Berpindah ke Kalimantan Timur dan bersosialisasi dengan Seni

Dimulai dari saat itu saya mengalihkan kegiatan saya ke arah sosialisasi yang lebih mementingkan prospek di lingkungan tempat saya berdomisili. Saya memilih Kalimantan Timur menjadi pusat kegiatan saya yang baru. Sebagai wanita yang berlabuh di kota Balikpapan, sayapun mulai menapak lewat kegiatan “peduli kepada nasib sebagian putra bangsa yang kurang beruntung”. Saya coba mulai bergerak merangsang motivasi dan kreativitas kawula muda dengan mengundang mereka berseminar di Gedung Kota Madya.

Tak terbayangkan kalau hasil dari kegiatan seperti ini akan berlanjut di kemudian hari. Mereka kelak akan memetik hasilnya. Perihal inilah yang menjadi tolok ukur bagi kegiatan saya selanjutnya yaitu untuk membuka mata hati putra daerah. Sayapun memulai sesuatu yang tadinya masih saya ragukan keberhasilannya. Saya memulai aksi dengan acara pencarian dana buat Gempa Bumi di Flores, melalui Pameran Bertiga Plus berikut lelang lukisan untuk korban bencana alam. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari seminar bertemakan “Dialog Budaya Seni Rupa dan kehidupan sehari-hari”. Ternyata hasilnya sangat menggembirakan.

Mulai memberikan pendidikan gratis tentang seni melukis

Saya kemudian memberikan kesempatan pendidikan lanjut bagi kawula muda yang mempunyai minat seni rupa untuk menimba ilmu secara cuma-cuma (gratis) di kompleks kami. Inilah salah satu cara yang bisa kami lakukan untuk mengentaskan kemiskinan baik di bidang moril maupun materiel. Dengan ilmu yang kami bekal, para kawula muda menjadikan bekal bagi mereka untuk memperoleh uang halal, seperti menjadi guru menggambar di sekolah-sekolah maupun guru menggambar privat.

Ternyata usaha saya ini diberkati Tuhan. Kegiatan saya mendapat sambutan luar biasa. Sehingga saya berhali membuka mata pencaharian untuk anak-anak muda berbakat yang selama ini menganggur. Serta mengurangi faktor resiko bagi para orang tua yang punya anak-anak aktif untuk sedikit aman menekuni ilmu menggambar diluar jam sekolah.

Saya ciptakan aset dari putra daerah dengan mengkatrol dan menciptakan eksistensi melalui karya-karya mereka. Melalui berbagai cara, kami hadirkan karya-karya mereka di hotel berbintang yang ada dilingkungan mereka sebagai art work yang menghiasi hotel berbintang tersebut. Saya jalin kerjasama dengan para pemilik gedung maupun industri yang memerlukan produksi seni. Lalu saya ciptakan sebuah mekanisme dimana para kawula muda berbakat ini berfungsi sebagai pemasok karya seni.

Karya-karya putra daerah mengisi kamar-kamar hotel dan menjadi guru di TV lokal

Para seniman muda ini kemudian mendirikan sanggar seni. Mereka sepakat untuk memberinya nama Sanggar Kembara. Karya-karya sanggar ini terpajang di 400 kamar hotel berbintang 5 Hotel Dusit Inn, Balikpapan. Demikian juga Hotel Blue Sky Balikpapan kemudian meminta 200 kamar hotelnya digantungi lukisan serupa.



Rupanya segala kegiatan yang saya motori ini membuat pihak media massa-pun tergerak untuk ikut mendukung cita-cita saya. Semenjak tahun 1995, saya diminta untuk mengisi acara mencerdaskan putra daerah melalui media pelajaran menggambar di TV Samarinda. Sambutan dari pihak orang tua dan anak-anak yang gemar menggambar sangat menggembirakan. Sehingga pihak Pemerintah daerah, seperti Gubernur, Walikota, perusahaan-perusahaan asing yang ada di Kalimantan Timur mulai terbuka wawasannya tentang adanya asset putra daerah ini.

Pada tahun 1994, saya memprakarsai seminar di Taman Budaya Samarinda dengan tema “Kiat-kiat yang dapat menumbuh-kembangkan Seni Rupa di Kalimantan Timur”. Acara ini dapat menyadarkan berbagai pihak di Kalimantan timur bahwa anak-anak muda pemasok seni dapat mengisi kebutuhan perusahaan pariwisata, minyak, batu bara, dan gas alam. Sayapun kemudian diminta untuk mengajar anak-anak di perusahaan-perusahaan Vico, Unocal, Total Indonesia, Kaltim Prima Coal, Pupuk Kaltim, dan lain lain. Saya mendapat dukungan dari para alumni ITB yang berada di Kalimantan Timur.

Mulai memfokuskan pada ibu-ibu

Setelah memusatkan perhatian pada kawula muda di Kalimantan Timur, selanjutnya perhatian saya mulai tertambat kepada kaum ibu. Para ibu-ibu di Kalimantan Timur memiliki kesenggangan dikala para suaminya bekerja di industri masing-masing. Gagasan saya inipun saya kemukakan kepada teman-teman yang merasa senasib dengan kategori tersebut. Saya awali dengan membuat pertemuan yang kemudian berkembang dan mendapat tanggapan positif.



Akhirnya timbul kesepakatan untuk menggabungkan diri dalam suatu tujuan yang memiliki kesamaan wawasan. Saya memberikan stimulus agar kaum ibu dapat menggali potensi terpendam dalam diri masing-masing. Dengan suka rela saya jelaskan segi manfaatnya dan sumbangkan apa yang saya ketahui tentang seni rupa.



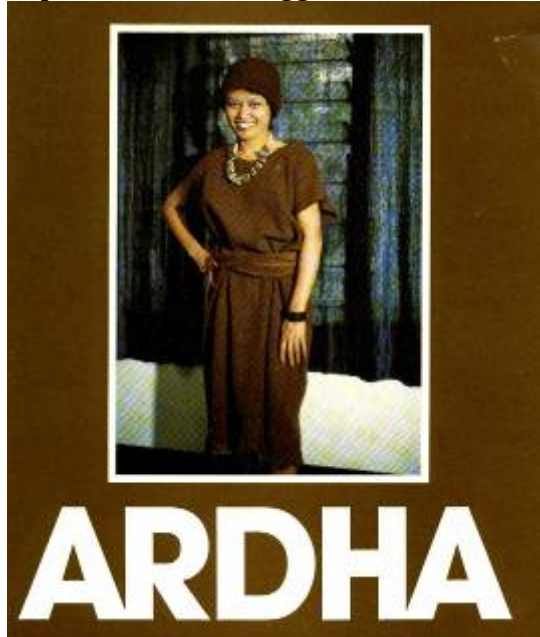
Kelompok ini terdiri dari ibu-ibu yang para suaminya bekerja dan mempunyai kegemaran yang sama yaitu melukis. Saya sampaikan daripada menghabiskan waktu dengan bergosip, berbelanja dan arisan dimana-mana, lebih baik melukis di rumah. Kegiatan ini saya lanjutkan dengan mengadakan pameran dengan tema “Ibu-ibu gemar melukis”. Pameran ini dapat terlaksana dengan baik dan mendapat sambutan yang luar biasa.

Memberikan pendidikan gratis kepada guru-guru menggambar

Kegiatan bersama ibu-ibu ini, saya lengkapi dengan mengajak para guru menggambar di sekolah-sekolah. Rupanya tawaran saya ini membesarkan hati mereka. Ibu dan bapak guru saya perkenalkan dengan media dan cara menggambar yang benar. Sebab ilmu menggambar ini akan berguna nantinya bagi para murid mereka andaikan melanjutkan ke pendidikan tinggi seperti bidang kedokteran, teknik maupun lainnya. Tidak sia-sia, usaha ini membuat para guru yang dipilih untuk mewakili merasa sangat gembira.

Pada sebuah event Hari Ibu, karya-karya hasil pelajaran merekapun saya pamerkan di Taman Budaya Samarinda. Tampak sekali kebanggaan para ibu-ibu dan guru-guru yang bisa ikut berpameran dalam acara yang bersifat nasional tersebut. Ternyata mereka perlu juga diberi penghargaan karena tanpa mereka bagaimana kita akan mencerdaskan putra-putri bangsa.

Waktupun terus berlalu, tawaran dari Pemerintah Daerah terus berdatangan, misalnya pameran untuk menyambut Wakil Presiden Try Soetrisno. Juga pameran gambar anak-anak “Menyongsong Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi” di Balikpapan center. Namun akhirnya saya terpaksa harus meninggalkan Kalimantan Timur, karena suami saya berpindah kerja ke Jakarta.



untuk Nusa dan Bangsa.

Meninggalkan Kalimantan timur dan kilas balik kehidupan

Ternyata tak terasa saya telah menggurat sejarah di daerah yang kaya sumber alam, tetapi miskin sumber daya manusia. Kepindahan saya membuat 500-an murid-murid saya, termasuk teman-teman dan para sahabat, ibu-ibu, guru-guru, anak-anak putus sekolah, termasuk stasion TV Samarinda terpaksa harus saya tinggalkan dengan hati sendu. Tidak tahu kapan saya akan berjumpa lagi dengan mereka.

Tulisan perjalanan hidup ini hanyalah sedikit sumbangan dari episode perjuangan hidup saya. Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan sedikit warna kehidupan sebagai alumni Seni Rupa, yang menimba ilmu, dan kemudian berbagi ilmu. Hanya sedikit sekali yang dapat saya lakukan, tetapi semua saya lakukan

Tentang penulis (redaksi)

Ardha prihandono adalah alumni Jurusan Seni Rupa. Setelah berpindah dari Kalimantan Timur, Ardha sempat memberikan pelajaran melukis kepada warga Negara asing (expatriate) di Kemang, Jakarta dan juga melakukan berbagai pameran. Ia bersama keluarga saat ini tinggal di Jatiwaringin.

"Kisah pembuat lukisan yang menggegerkan pemerintahan Soeharto " ***Ditulis oleh Yayak Yatmaka***

Dikejar intel Parsaulian

Suatu kali di pertengahan tahun 1993, ada telepon dari Braunschweig, Jerman, mengaku dari dinas intelijen RI. Aku yang memang lagi 'paranoia', denger telepon dadakan pake bahasa melayu saat itu segera waspada dan siaga 1. Dia bilang: Yak, Aku Saul Siregar! Apa Yayak masih suka nulis puisi? Aku akan bacakan untuk pesta PPI di Kedubes di Bonn. Terus, bla,bla,bla.....

Bah! Siapa pula ini dan mau apa dia? Aku yang memang bener lagi linglung dan kaget, untuk menghentikan omongan segera tanya: "Eh, kau ini apanya Hariman Siregar Malari itu sih? Aku pernah jalan-jalan sama dia, mampir ke rumahnya bersama Heri Ahmadi dll. Dan ikut sedih mendengar ceritera tentang istrinya yang stress karena tekanan tentara selama dia di penjara". Nah, dianya yang ganti bingung dan linglung. Terus ngamuk2 karena aku tetap saja nggak nyambung sama keterangan2 dan omongan dia. Lalu telepon dia tutup. Aku pun lega.

Kaget dan nyesel seketika, ketika aku mulai ingat justru ketika sesudahnya. Oh! Saul, Saul, Parsaulian Siregar, FT- 77, Ah,si Ian, adiknya novelis Ashadi Siregar, kawan sebangunan rumah di Haur Panceuh itu. Lebih nyesel lagi, dia tutup telepon sambil ngamuk tanpa sempat ninggali nomer telepon rumah. Ampun, ampun, ampunilah daku Dr.Ing. Parsaulian Siregar. Maklumilah perasaan seseorang yang merasa terus dikejar oleh aparat ini. Salahmu sendiri tadi mengaku intel. Dan yang kukenal dulu itu bernama Ian, bukan Saul!

Perasaan tak aman itu dibawa lantaran hampir lebih setahun 1991 aku hidup di bawah tanah. Pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kota ke kota lainnya, menghindari agen2 dan spion orba, yang ternyata terus menerus berusaha menangkap aku sambil mengobrak-abrik kampung dan desa tempat kawan2ku tinggal, tempat2 yang biasa aku datangi karena disitulah basis kegiatan kami, bekerja melalui pendidikan alternatif untuk anak2 dan sekaligus pengorganisasian komunitas rakyat disitu. Kenapa mesti lari-lari? Kenapa anjing pemburu itu mengejar-ngejar aku?



Membuktikan keyakinan bahwa Gambar Bisa Jadi Senjata Rakyat

Tepat 4 Maret 1991, tertulis di Koran Kompas halaman pertama: Kalender "Tanah Untuk Rakyat", dilarang oleh Kejaksaan Agung. Wah, ini perkara akan panjang, pikirku. Kabar itu mengiringi penangkapan beberapa mahasiswa di Semarang dan Salatiga yang diketahui mengedarkan Poster Kalender itu, lengkap dengan ceritera tentang penyiksaan polisi untuk bisa mendapatkan

informasi siapa pembuat dan pencetaknya. Poster Kalender berjudul "Tanah Untuk Rakyat" (TUR) itu memang aku yang membuatnya. Di dalamnya terungkap runtut kasus2 pertentangan soal tanah di seputar nusantara. Persoalan yang menyangkut konflik antara keluarga Cendana, pemerintah, militer, pengusaha perkebunan, dan tuan2 tanah luas dengan rakyat. Petani dan buruh serta orang miskin tak bertanah.

Tergambar dalam kalender selembarnya itu, ribuan manusia, Ada yang berpakaian tentara lagi menembak dari belakang sorang ibu hamil dan menggendong anaknya, mewakili kasus perampasan

tanah dan kebun kopi oleh Tutut di Talangsari, Lampung. Ada tubuh besar berdasi, duduk di sofa raksasa, di bawahnya monyet dan serigala -berpakaian ala tentara pula- lagi membunuh anak-anak dengan menekan kepalanya ke danau buatan. Tertulis disitu, Proyek Dam Kedung Ombo, yang dibiayai pakai duit hutangan World Bank dan IMF itu.

Lalu hampir di tengah poster terlihat seseorang gemuk, berwajah menyerupai Suharto, lagi dikerubuti perempuan2, yang salah satunya dipaksa olehnya nyelip ke celana dalamnya, terlentang di wilayah peternakan kuda dan sapi bernama Tapos. Di luar pagar, petani-petani kurus diusir dan digebuki tentara. Disampingnya, tampak seorang perempuan gemuk, berkacamata, rambut bersasak dan berkonde, mirip first lady waktu itu, Tien Suharto, lagi main golf di Cimacan. Itu lapangan golf yang semua orang tahu telah bertumbalkan kematian dan cacat seumur hidupnya beberapa petani yang bertahan tak mau pindah dari wilayah itu, dan karenanya mereka disiksa bahkan ditembak mati. Ada juga gambar seseorang tampak lagi memotreti pantat (yang pasti saja bertato gambar 'burung garuda') milik nyonya gendut itu, yang lupa berpakaian layak, hanya pakai bikini, karena memang tak punya rasa malu. Banyak nama2 tempat bermasalah tertulis disitu: Nipah, Lampung, Majalaya, Timtim, Aceh, Papua, dst. Dipertegas lagi dengan penjelasan tertulis dari beberapa tempat yang menyebabkan korban mati atau petani ditangkap.

Poster mulai disebar

Dicetak puluhan ribu, lalu disebarlah poster itu ke seluruh wilayah republik ini, terutama ke wilayah yang lagi punya masalah atau berbakat dan berpotensi konflik soal pertanahan. Juga, di sebar ke luarnegeri. Karena gambarnya karikatural dan realistis, banyak membuat kawan2 petani (sebagian besarnya adalah orang tua Anak Merdeka dan kukenal dekat) pada senang dan bisa membantunya mengerti persoalan yang lagi mereka hadapi itu, ternyata berhubungan struktural dengan masalah besar lainnya. Mereka juga jadi tahu bahwa ternyata mereka tidak sendirian mengalaminya. Semangat untuk melawan pun terbangkitkan karenanya. Anehnya, dengan pelarangan Kejagung itu justru malah membuat penasaran orang untuk ingin memasang dan memiliki poster itu.

Semsar Siahaan (SR77), yang kebetulan mampir di pusat kegiatanku di Yogya menyarankan aku agar bersiap untuk mencari kemungkinan exile, kabur ke luar negeri. Ia baru saja menengok kawan yang di penjara dan ceritera tentang model penyiksaan macam tetesan air di kepala dst. Kebetulan waktu itu aku baru balik dari memenuhi undangan 'ngamen' keliling di berpuluh sekolah dan gerombolan petani di Perancis Tengah Selatan untuk pameran dan menerangkan komik tentang pekerja anak di pabrik tembakau yang kubuat dan mereka cetak. Lalu mampir ke pusat2 kegiatan kawan2 di Jerman dan Belanda. Juga, kebetulan saat2 itu aku dkk. lagi gencar dan aktif membangun jaringan NGO khusus tentang masalah pekerja anak di seputar Asia. Nah, mendengar aku punya masalah, Kawan2 di berbagai negara itu siap menampung dan membantuku.



Beberapa kawan wartawan berbisik bahwa poster itu sudah dipegang2 pimpinan Bakorstranas, Laksamana Soedomo. Mereka tahu saat dia ngamuk di depan publik, terutama menanggapi

penggambaran kasus Lampung. Dia bilang juga akan membawanya ke Cendana. Kawan yang lain segera ngasih tahu bahwa Tien Suharto bahkan merasa kebakaran celana dalam lalu segera memerintahkan hulubalangnnya: “Tangkap hidup atau mati si pembuatnya!”. Konon, seketika banyak instansi intelijen segera bergerak. Kesempatan untuk naik pangkat atau dapat hadiah.

Mulai menjadi buron

Dari awal kasus ini mencuat di Semarang dengan penangkapan mahasiswa Undip itu, 2 anakku yang masih balita, bersama ibunya sorang warga Jerman, kuminta untuk meninggalkan Indonesia dan balik ke kampungnya, menghindari dari tekanan aparat orba. Begitu mereka berangkat, akupun nyungsep. Kutinggalkan rumah, setelah sebelumnya ‘bersih-bersih’. Tentu saja.

Kupotong jadi cepak rambutku yang panjang sepunggung. Beruntung aku dulu belajar dasar-dasar ilmu teater di STEMA ITB (bersama Bambang HS, Isa, Mita, Rina, Arvan, Ktut dsb.), bahkan sempat menghantarkannya memenangkan lomba dalam festival teater mahasiswa se Jabar 1983, sebagai juara ke II dan sekaligus sutradara terbaik. Jadi, saat itu merasa mudah saja mengganti dan membuang pakaian hitam-hitam -yang biasa kupakai- dengan batik, memakai topi dan berkacamata netral, bergaya, bersikap serta bertingklahku lain dan berbeda dari Yayak yang dikenal orang. Nama panggilan dan sebutan pun diganti.



Di tempat umum, apalagi kalau berjalan sendirian, aku membawa tongkat dan berjalan pincang. Meski kadang berangkat ke toko buku dan warung fotocopy pincang kaki yang kiri (selama di bawah tanah tercipta dua buku manual ‘Pengorganisasian Sistim Sel lewat Ngamen Sablon’ tulis tangan, dengan beratus ratus contoh gambar dan buku kumpulan ribuan gambar impresif realisme sosial.

Tambah lagi beberapa puluh disain poster dan ratusan lagi ilustrasi untuk beberapa majalah dan buletin NGO yang masih memasang gambar2ku. Itu makanya perlu referensi dan mengirimkan fotocopyannya.) dan karena seharian sibuk begitu jadi terlupa, pulangnya pincanglah kaki yang kanan. Seringkali juga, kacamata netral itu ketinggalan di warung makan langganan. Dan akan tetap selalu kaget2 setengah pingsan bila selama berjalan2 itu bertemu dengan kawan lama atau kenalan. Sukur, penyamaran berhasil. Hampir rata2 tak mengenali, meski sampai bertatap mata sekalipun. Siapa itu orang idiot, cacat badan, cacat mental.

Semakin ahli menyamar

Beruntung lagi, bersama Ktut Grantika, Djasli, Mita, Eko dan beberapa ITB76 pernah ikut pendidikan dasar Wanadri. Disiplin keras sebagai buronan, semacam menghindari tindakan dan hal2 yang nantinya beakibat berurusan dengan polisi atau aparat lainnya, menghindari keramaian atau mendatangi tempat2 yang memungkinkan adanya intel macam demonstrasi, menghindari wilayah atau kegiatan yang memungkinkan untuk bertemu dengan kawan atau orang yang mengenali, menghindari tindakan dan tingklahku yang mendatangkan perhatian orang, selalu siap dan waspada, jaga kesehatan jiwa, mental dan badan, olahraga, makan yang teratur dst. telah lancar dijalani. Termasuk penghilangan jejak, terkecuali membiarkan pepohonan yang kutanam. Meski bukan tanpa halangan dan cacat2, semacam lupa bentuk saat jalan pincang tadi, ketinggalan ini itu dsb.

Pada tiga bulan pertama di persembunyian, memang bisa bikin jadi gila. Terbukti, persis beberapa bulan sebelum kasusku terjadi, telah tertangkap basah sorang 'buronan subversif' lulusan UGM hanya karena dia tak tahan diri untuk tidak melongoki sebuah demonstrasi di DPR Senayan, setelah dia sukses bersembunyi 6 bulan dan berpindah2 di berbagai tempat. Di Pengadilan Yogya, dia diganjar 8,5 tahun penjara saja. Satu kawan lain, aktifis PRD, jadi 'takut sama matahari' dan hanya mau tinggal di dalam kamar yang gelap. Juga takut pada suara mobil, justru setelah nyungsep 1 tahun. Nekat keluar kamar, setengah linglung dan memang sudah paranoia akut, dia ketahuan! Lalu diciduklah. Diikutkan bersama barisan yang diculik Team Mawar awal 1998, sampai sekarang hilang tak ada orang tahu dia dimana. Tak tahu pula apa hidup atau mati.

Buronan Subversif

Benar saja, awal Mei aku dinyatakan sebagai buronan pemerintah. Koran dan majalah nasional maupun lokal memberitakannya dalam halaman pertama. Di satu majalah JJ edisi 25 Mei 1991, termuat judul besar : "YK buronan subversif ", lengkap dengan fotoku berambut panjang tergerai (Foto khusus untuk passport dan pasti didapat di Imigrasi. Foto untuk KTP, lain filmnya. Rambutkupun kukuncir), foto itu dikasih blok hitam di mata, kaya maling atau pemerkosa. Sialan.

Tahu apa artinya buronan subversif? Menurut UU Anti Subversif 1963 : resiko tahanan minimal 7 tahun penjara sampai hukuman seumur hidup bahkan kalau dianggap makar boleh dihukum mati. Berlaku juga waktu itu pasal karet KUHP 154/155: "Barang siapa membuat, mencetak dan menyebarkan GAMBAR, atau tulisan yang menghina pemerintah yang sah....dst. akan dituntut hukuman penjara sekurang2nya 4 tahun", gitu kira2 bunyinya.

Nah, 11 tahun hidup di dalam penjara lah paling sedikit, jatahku. Belum lagi harus menerima penyiksaan selama pemeriksaan maupun penahanan, seperti yang dilakukan pada saat itu atas beberapa mahasiswa Yogya lantaran menjual bukunya Pram dan di cap PKI. Bandingkan saja juga dengan penyiksaan atas orang2 culikan pada sekitar awal 1998. Ada yang mau meladeni model hukum dari pemerintahan gila seperti inilah, dan menjalani sangsi2nya? Aku, tidak! Maka, sebisanya menghindar!

Rumah dan kantorku diobrak abrik. Orangtuaku ditekan. Disatroni terus menerus sepanjang tahun. Kawan sekerjaku Farid (aku membangun yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia, disingkat SAMIn di Yogya bersamanya), ditangkap dan diinterograsi. Dia memang tak terlibat, tapi harus wajib lapor seminggu sekali selama setahun pertama! Berdasar dari hasil intrograsi tangkapan kawan2 atau kenalanku secara berantai, maka terlihat sekali arah pencarian atas diriku. Itu pula membuatku mesti berpindah tempat atau kota.

Di suatu dusun di Klaten tempat aku biasa mangkal dan berkegiatan misalnya, berpuluh orang yang berambut panjang dan suka berpakaian hitam ditangkap dan ditanyai apa mereka bernama Yayak. Kalau bilang tak tahu aku ada dimana, mereka lalu digunduli.

Bagi kawan2, untuk mengukur seberapa tinggi tingkat pengawasan atas seseorang juga mudah. Cek saja di daftar Cegah Tangkal (cekal) di Airport Internasional. Nah, nurut kawan2 lagi, namaku ada di computer semua bandara itu. Celaka, tertutuplah sudah segala kemungkinan untuk secara legal bisa keluar wilayah RI. Masuk daftar cekal. artinya juga tercatat di DPO Kejaksaan, Polri dan Bakin. Tambah lagi, di Bakorstranas dan Bakorstranasda.

Nemu Banyak Keluarga Baru

Birokrasi di Indonesia memang kacau dan korup. Memanfaatkan kelemahan "lawan" itu, maka hampir di setiap kota baru tempat aku berpindah tinggal aku mendapatkan Kartu Penduduk baru.

Nama baru, alamat baru, kelahiran baru. 10an KTP aku punya, diurus oleh kawan2 setempat. Bayar beberapa puluh ribu, dapatlah aku KTP Aspal. Setiap pindah tempat, hanya 2 kawan saja yang tahu aku akan dibawa dan ada dimana. Tinggal bersama satu keluarga, diaku anak atau saudara. Begitu seterusnya. Jadi, berkali-kali aku telah lahir kembali dimana-mana.

Yang sangat mengharukan, dan ini menambah yakin bahwa kegiatan yang kami lakukan: “berkawan bersama dan mencerdaskan rakyat kecil” selama ini adalah benar -dan semestinya terus dilakukan sampai kapanpun dan oleh siapapun-, adalah saat kawan2 di berbagai tempat yang pernah kukunjungi -atau kenal dalam pertemuan nasional - itu pada tahu dari koran atau majalah bahwa aku mendapat masalah besar, mereka mengundangku dan menyediakan tempat aman untuk bersembunyi. Kawan di Medan, bahkan merancang skenario untuk keluar ke Malaysia atau Singapura lewat salah satu dari ratusan pulau di sekitar Sumut sampai Riau. Kawan di Sulut, siap melancarkan jalan menyeberang ke Filipina. Kawan di Kalbar, lewat hutan ke Serawak. Di Papua, juga gitu. Yang di Lampung dan Muarakuang: “Yak, tinggal saja dengan kami di hutan sini. Sampai kapanpun kau mau, tak kan sorangpun tahu.”. Juga dari Pulau2 lainnya. Tak kurang pula undangan di pulau Jawa, di berbagai kota maupun pedesaan.

Banyak yang malah menitipkan untuk disampaikan padaku jejampian, minyak2 penuh doa, pegangan benda berkhasiat macam jimat, sampai ilmu kebal anti siksaan (jaga kemungkinan apabila aku akhirnya tertangkap) dsb, untuk aku bawa dan simpan. Percaya tak percaya, aku terus selamat. Meski tak satupun akhirnya undangan2 itu bisa terpenuhi, tapi bayangkanlah resiko menyimpan atau menyembunyikan buronan, apalagi itu buronan subversif: mereka itu akan menerima sangsi seberat hukuman buronan itu!

Walah, kawan2 itu! Mereka telah menyerahkan “seluruh” hidup matinya untuk aku! Itu yang kumaksud keluarga baru itu juga. Terimakasihku tak terkira pada mereka. Terimakasih atas niatan, sampai sikap serta ketulusannya.

Beberapa alumni ITB, membantuku diam2. Dengan fasilitas, relasi tertutup, tenaga maupun moril. Semuanya kemudian memperlancar jalanku sampai kemudian aku bisa “keluar” Bahkan secara legal, sampai kemudian berjumpa dengan istri dan 2 anakku, tepat sembilan bulan setelah berpisah. Caranya: Ssst...ssst...ssst. (Hubungi aku kalau nanti ada yang mendapatkan masalah yang sama). Dari semenjak saat itulah aku nyangsang sampai sekarang di Cologne, membesarkan Bara, Prana dan Maytreia anak2ku.

Membantu Anak Semua Bangsa.

Jaringan yang aku bangun sebelumnya dengan kawan2 di Eropa ternyata bermanfaat banyak. Membantuku untuk mengenal manusia sejagat secara lebih meluas dan mendalam. Pada beberapa saat setelah awal tiba, aku ditawari suatu NGO Jerman untuk membuat disain poster yang akan dicetak dan disebar ke seluruh sekolah dasar di Jerman. Themanya: Hak Anak. Sungguh kaget aku, dan bangga, ketika pertama sekali melihat hasil cetak poster itu. Dia ternyata dicetak ukuran A 00, sebesar dobel plano, fullcolor, sebanyak 150 ribu eksemplar! Wah! Disitulah aku mulai menghargai pada Detail.

Selanjutnya, ternyata hubungan dengan kawan2 di Poitiers Perancis yang sibuk diri dengan issue Pekerja Anak di sektor2 pertanian, juga terus berlanjut. Selama tahun2 awal aku membuatkan mereka beberapa poster, yang kemudian dicetak juga menjadi kartu dan ilustrasi buku. Pada puncaknya, dan ini sangat mengesankan, adalah pembuatan seri poster media didik untuk seluruh sekolah di 9 negara wilayah Sahel Afrika, menerangkan tentang “Ilmu Air”, dicetak dalam 3 bahasa. Entah berapa juta eksemplar mereka cetak. Poster besar, seukuran plano, lengkap dengan

buku petunjuk cara menerangkan poster itu. Selagi di kota itu dipertemukanlah aku barang sebentar dengan Menteri Pendidikan salah satu negara Sahel itu, yang kebetulan pas lagi berkunjung ke situ. Dia menyatakan puas dan optimis bahwa konsep poster dan apa yang aku buat itu akan efektif dan bermanfaat besar bagi anak2 di seputar Sahel dan juga bagi perkembangan Lingkungan Hidup disitu. Air, kunci kehidupan.



Mengerikan sungguh bila saja Indonesia menjadi berlingkungan seperti mereka. Ada bagian Sahara di wilayah Sahel situ yang dulunya hutan belantara. Karena habis dijarah kaya umumnya hutan2 di negeri kita, maka dalam tempo cepat berubah kering kerontang lah. Air susah. Kalaupun ada hanya sedikit dan kotor nian. Orang dan binatang butuh minum. Maka, jadilah pada berpenyakitan. Begitu saja. Ilmu yang sangat sederhana, Tapi ternyata sangat

sulit disosialisasikannya. Coba saja sendiri: Ada pohon berarti ada air. Di poster itu tertulis: tanamkanlah pohon sebanyak2nya. Apapun, besar kecil.

Anak Sial Bumi Selatan

Tahun2 selanjutnyapun gambar2ku makin jadi detail. Juga makin cepat. Tahun 1996, diajak kawan di Poitiers itu juga untuk membuat tiga komik dalam tempo 2 bulan. Itu proyek gila. Ditawari menggarapnya, aku bilang, aku mampu. Ini kesempatanku untuk unjuk diri dan kemampuan. Kerja detail, tapi cepat dan tepat waktu. Tak peduli honor rendah, Karena, yang lainnya juga begitu. Yang kuanggap sangat penting adalah karena akan dicetak dan nantinya disebarluaskan di negara2 berbahasa Perancis (Perancis, Swiss, Belgia.Luxemburg dan beberapa negara Afrika).Juga disponsori oleh 3 NGO besar dari 4 negara itu. Target waktu sangat mepet itu kalau tak salah karena komik itu akan dibedah di pertemuan internasional atau pertemuan uni eropa tentang pangan.

Team sudah dibentuk sekitar setahun sebelumnya. Satu kawan melakukan riset dan foto, seorang kawan lainnya mengambil video, satu lagi menyusun skenario, dan aku visualisernya. 3 buah ceritera, yakni tentang sorang pekerja anak di perkebunan raksasa pisang di Equador, tentang sorang pekerja anak di perkebunan raksasa teh di India dan tentang sorang pekerja anak di perkebunan raksasa coklat di Pantai Gading Afrika. Semua produk pertanian itu memang diekspor besar2an dan jadi konsumsi pokok masyarakat di eropa. Maksudnya kita tahu, bahwa dengan memapar dongeng itu sekaligus menunjukkan adanya ketimpangan tata perekonomian dunia. Konsumsi makanan dan minuman eksotis dan karena itu jadi mewah, sementara itu ribuan anak2 harus bekerja keras dengan upah sangat rendah di tempat asal pisang, teh dan coklat itu sendiri.

Yang kugarap pertama, Anak Coklat dari Pantai Gading. Terengah-engah, aku jalan terus dan bergerak terus pila. Bayangkan,membuat sketsa/story board dahulu berdasar foto dan video, 14 halaman dalam sehari. Lalu mengirimkannya ke Perancis dengan dhl, titipan kilat sehari sampai. Balik lagi ke jerman di hari kemudiannya, terus visualisasi. Maklum, kerja internet masih langka.

Dihadapan setumpuk karton, awalnya hanya bisa bengong. Aku mesti siap menggambar: Fullcolor, ukuran artwork A2 atau 200%! Edan. Jadinya, aku memang belajar banyak. Begadang, menggambar tanpa henti. Siang malam. Buka referensi komik ini itu dst. Tak hanya itu, aku juga

mesti menuliskan teks dalam Bahasa Perancis yang aku tak tahu secuilpun terkecuali mercy, (terimakasih), pardon (maaf), salut (salam),....kata-kata sederhana untuk menghormati kawan dan survival, supaya tidak dijatak orang di jalan. Dua minggu, nonstop, satu persatu kotak-kotak diisi dan dipenuhi. Kalau bingung soal teks, misalnya soal potongan2 kata, maka teleponlah ke Poitiers. Akhirnya komik itu jadi dan selesai juga. Tepat waktu, sesuai deadline. Kerjaku kemarin, seperti ban berjalan saja layaknya.

Kawan di Perancis pun senang. Langsung naik cetak coba. Nurut ceritera, orang2 pada ribut menontoni hasil gambarku. Warnanya terlalu pop, terlalu cerah untuk persoalan yang kusam. Dan memang jadi aneh, karena ada beberapa adegan yang aku biarkan semata tetap hitam putih hanya dengan pensil. Ssst,...aku sendiri puas karena pakai prinsip underground comics: bikinlah senangMu! Namun, tak beberapa lama, ternyata pada berubah pikiran ketika setelah diuji cobakan baca pada anak2. Mereka, anak2 itu rata2 menyukainya! Yeah, aku benar!

Tiga cerita itu akhirnya dibundel dalam satu jilid, bercover lux. Disebar ke beberapa negara. Lalu dengar kabar bahwa akan diterjemahkan dalam beberapa bahasa eropa. Yang sudah jadi dan disebar adalah dalam Bahasa Spanyol. Menimbang juga bahwa akan disebarluaskan di Equador dan negara2 di Amerika Latin lain (kebanyakan berbahasa Spanyol/Esperanto) yang juga produsen pisang ekspor, dan rata2 mempekerjakan anak2 sebagai buruh murahan pula.

Terakhir kali berhubungan kerja dengan mereka lagi pada 1998, ikut Global March Against Child Labour, sebuah aksi perjalanan keliling eropa (yang lalu menuju ke PBB/ILO di Geneva) oleh hampir seluruh perwakilan pekerja anak2 yang berasal dari negara2 di bumi bagian selatan, di Poitiers lagi. Harap tahu, di Indonesia diperkirakan setelah krismon melonjak dua kali dari perkiraan sebelumnya menjadi 4 juta jiwa, dan di India ada lebih dari 150 juta pekerja anak! Disitu, aku diminta memajang semua gambar2 dan lukisan yang berhubungan dengan pekerja anak. Kupasang akhirnya sejumlah 60 lukisan, besar kecil, terbagi atas berbagai seri: pekerja anak di pabrik/industri dan bekerja dengan mesin berat, di sektor pertanian, di sektor domestik, di jalanan, di pasar, di restoran dan tentara anak. Tak hanya gambar anak Asia, tapi juga Amerika Latin dan Afrika. Senang sekali bisa ketemu presiden anak jalanan Brasilia, umur 10 tahun, pemimpin 10 ribu anak senasibnya. Ketika diminta pidato, segera ia naik ke atas meja mimbar, berdiri, lalu mengajak semua orang menyanyi dan menari, mengawali pidatonya yang cerdas dan berapi-api! Tak ada yang marah. Semua orang gembira.

Kembali Ke Masalah dengan Orde Baru

Pada saat yang sama, di televisi Perancis lagi seru2nya mengabarkan tentang keributan di Jakarta masa Reformasi. Hari itu 19 Mei. Tampak api menyala, tank, panser dan tentara serta mahasiswa ada di jalanan. Banyak orang pada memanggilkmu untuk bersama menontoni peristiwa bersejarah itu. Mereka dengan senang hati menterjemahkannya dalam bahasa Inggris, karena banyak pendamping anak dari berbagai bangsa ada disitu juga. Malamnya balik ke Paris. Esoknya, tepat di rumah anak sulung Aidit aku menonton Suharto mengundurkan diri. Semua orang yang ada disitu bergantian berpelukan. atau bersalaman. Air menetes dari kebanyakan mata. Sejarah kelam tenggelam, sejarah baru akan menyingsing.

Sejarah kelam, telah tercatat misalnya saat di Paris 1993,aku bikin sebuah baliho 4x6m, untuk menambah gairah dan semangat demonstrasi anti pemerintahan Orba. Mampir dulu ke rumah Arryman (TI75) dan Atiche (SR75) yang kebetulan hanya beratus langkah dari Palais de Trocadero tempat kumpul terakhir setelah ribuan demonstran dari berbagai negara dan bangsa berkeliling jalan-jalan, membawa spanduk besar bertuliskan (dalam bahasa Perancis) “Suharto,pembunuh”, “Indonesia, Pulanglah Dari Timor Timur” dst. dan sebuah peti mati merah putih dengan warna

merahnya mengalir kebawah bagai darah. Slogan “CGI, Your Aid is our Aids!” kutulis besar di tengah atas baliho itu. Itu, memang demo atas pertemuan pertama CGI, perkumpulan negara2 pemberi hutang Indonesia setelah Orba membubarkan IGGI.

Jumlah korban Orba tertuliskan disitu. Satu persatu dari setiap masa, tempat dan kejadian. 1965, sejuta orang saja dibunuh. Timor Timur 300 ribu mati, Papua, 100 ribu korban, Aceh 100 ribu jiwa melayang, Petrus 10 ribu ditembak atau disembelih, Lampung, Priok, dst. Hutan dijarah dan tanahnya dikuasai keluarga Cendana. Bumi dikeduk dan disedot perusahaan asing. Pelawan ditangkapi. Pers dibungkam. Di sudut kiri atas tampak bule berjubah berhidung mancung dan samurai jepang berebut tempat untuk berak kantong duit bertuliskan neo kapitalisme liberal, jatuh ke arah mulut raksasa bertaring berwajah mirip Suharto, yang lagi memegang pistol di tangan kanan dan mencengkeram buruh tani di tangan kiri. (Seterusnya, lihatlah gambar). Peserta demo berbagai bangsa yang datang dari Portugal, Belanda, Inggris, Jerman, Belgia dan Perancis pada ikutan mengisi warna diatas sketsa hitam putih yang kubikin sebelumnya. Meriah.

Baliho itu pula yang kemudian hari di tahun 1995 di Hannover kupajang bersama sekumpulan gambar dan lukisanku bertema anti Orba yang lain, ratusan jumlahnya, dalam pameran di Cafe International. Ratusan orang memenuhi tempat saat pembukaan pameran oleh Walikota Hannover, sepulang mereka mengikuti arak2an demonstrasi berkeliling kota. Demo itu menyambut kedatangan Suharto dan kroninya ke kota itu untuk membuka pameran dagang dan kerjasama Indonesia Jerman.

Di tengah arena itu kemudian kawan2 pada memanfaatkan untuk membicarakan langkah aksi selanjutnya. Rombongan Suharto masih akan keliling Jerman dan acara mendatang akan ke Dresden. Beberapa pelarian dari Timtim akan berangkat dan mengorganisir aksi disana. Pembicaraan kemudian sampai pada bentuk2 aksi. Dalam daftar, berbagai opsi kekerasan terlontarkan. Aku bilang: “Kali ini tak usahlah. Di Berlin tahun 1990 dulu mereka sudah cukup menerima lemparan telur busuk dan tomat. Yang kita hadapi saat sekarang ini adalah Suharto yang ada di puncak kekuasaan. Tak hanya presiden, dia sudah merasa diri jadi raja jawa, bahkan raja nusantara. Melawan orang begitu: Hancurkan perasaannya! Itu lebih akan manjur. Sesuai filsafat jawa, “Dipangku, mati!”” Lalu kutunjuk salah satu gambarku yang menggambarkan sebuah kemaluan lelaki ukuran besar dengan bagian atasnya adalah raksasa bertaring berpakaian tentara - lengkap dengan helmnya yang mengkilat- lagi pegang senjata dan menembaki rakyat. Di sudut kiri atas ada kotak kecil yang menerangkan bahwa penis itu adalah milik Suharto yang dipaksa ereksi. Tanda bahwa kekuasaan Orba adalah machoistik. “Tolong lihat gambar itu. Aku hanya meneruskan kata2 yang dilontarkan oleh kawanku Pipiet (ITB71), yang dicabut paspornya hanya karena dia bilang ‘Pemerintahan Orba dan Suharto itu k**tol!’. Bagaimana mungkin untuk hanya sebuah istilah, seseorang harus mengalami pencabutan hak2 kewarganegaraannya. Nah, yang tampaknya sederhana begitu ternyata bagi orang2 pemerintah adalah hal yang sensitif. Apalagi untuk Suharto sendiri”. Orang terdiam, lalu ssst....ssst....ssst....

Sewaktu lagi di Koeln menghantar Bintang Pamungkas (ITB71) ke tempat dialog dengan masyarakat Indonesia disitu, kawan di Dresden mengabarkan bahwa aksi sehari itu sukses. Berkumandang yel2 yang pasti tak terbayangkan oleh rombongan yang sangat angkuh itu (di Dresden Liem Soei Liong akan membeli beberapa pabrik besar tinggalan Jerman Timur) akan mereka dengar, menyambut kedatangan mereka di Musium Zwinger untuk menonton lukisan Raden Saleh “Banteng lawan Singa” itu.

Apa yang terjadi? Ratusan orang demonstran, kebanyakan orang Jerman dan hanya beberapa orang Indonesia (baca:Timtim) pada berteriak, secara koor dan serempak, diiringi pukulan musik alat2 dapur, seperti yang biasa kita pakai untuk mengusir ayam di jemuran padi itu :”Suharto

K**tol! Suharto Mal*ng! Suharto R*mp*k! Suharto P*mb*nuh! Suharto K**tol! Suharto Mal*ng! Suharto Rampok! Suharto Pembunuh! Suharto K**tol! Suharto K**tol!.....” Begitu terus. Rombongan Orba dari semenjak di gerbang sudah pada buka payung, menghindari lemparan telur busuk dan tomat. Tapi, kecele. Saat masuk gerbang, yang ada hanya lemparan (tepatnya, taburan) dari atas pintu gerbang beribu potongan kertas berisi fotocopyan daftar korban rezim orba. Sedang di depan mereka ya itu tadi: “Suharto K**tol! Suharto K**tol!....” Bayangkan, yang berteriak koor itu adalah orang Jerman. Ssst,...malamnya memang diadakan kursus kilat bahasa Indonesia.

Tak ada satupun aksi kekerasan dilakukan. Memang ada insiden, dan itupun sama sekali tak menimbulkan rasa sakit, adalah bahwa kawan Timtim itu berhasil menyodok kopiah Suharto sampai terjatuh. Tanda apa? Apa mungkin hal itu akan bisa terjadi bila demo itu di akukan di Jakarta? Aksi yang lain juga kreatif dan manis: berhasil menurunkan bendera Merah Putih yang ada di hotel Kempinski menjadi setengah tiang tepat ketika rombongan ORBA itu tiba, setelah mereka kabur terburu2 dari museum tadi, tanpa pernah melihat lukisan Raden Saleh yang mereka cita2kan. Lalu juga berhasil menghentikan bis rombongan setelah berpuluh orang tidur di tengah jalan. Demontran yang lain lantas menggoyang-goyang 4 bus itu. Di dalam, semua orang pada teriak2. Sorang wartawan foto bahkan sempat memotret dan menyiarkan ke seluruh media massa di Jerman sebuah tindakan memalukan dan tak pantas dari Menlu RI : Dia, dari dalam bis itu mengacungkan jari tengahnya ke demontran dan wartawan. Di koran2 pun kemudian tertulis (dalam bahasa Jerman, tentunya): "Hubungan Kerjasama Indonesia Jerman: Ng*nt*t! ". Ilustrasinya, ya foto Ali Alatas itu.

Seterusnya kita pada tahu sendiri apa reaksinya di Indonesia setelah peristiwa itu terjadi. Suharto ternyata benar.benar marah tak terkira. Ya,ya,ya....serangan berhasil, sangkaan juga benar.. Pimpinan Tentara bahkan berencana akan menyatakan perang terhadap Jerman dan mengirim polri untuk menangkap semua orang yang terlibat. Memangnya bisa? Semua orang di luar, pada tertawa. Setelah kejadian itu, Mas Bintang kuminta untuk jangan pulang dulu, karena Suharto menunjuk hidungnya sebagai biang, artinya dia terancam ditangkap. Berharap dia mau memilih tinggal sementara di luar, maka aku akan dapat teman. Tak enak tinggal di luar terus2an. Kesepian! (Ssst, bersama Pipiet -dia juga sekali2 kerja jadi wartawan dan pendongeng- akhirnya aku membuat laporan bergambar tentang peristiwa bersejarah itu dalam sebuah buku setengah komik berjudul “Serangan Oemoem Dresden”).

Bulan Juni, ikut acara Pasar Maling di Utrecht yang diorganisir oleh gerombolan otonom, ekstrim kiri, Pasar itu adalah pasar kaget tempat sekaligus pertemuan dari semua korban Orba di Belanda. Aku diundang untuk membuat lagi sebuah balho 3x6 m. Aku kenal mereka semenjak dari demo di Paris dulu. Mereka juga ada di Hannover, dan demo2 lain sebelumnya. Orang2 muda baik hati dan militan. Jangan tanya bentuk rupa mereka. Warna warni! Merekalah yang selalu perang lawan kelompok ekstrim kanan, skinheads atau neonazi. Pungki (GD77) waktu itu khusus terbang dari Amerika menengok dan bertemu aku disitu. Dipotretnya aku sewaktu aku memanjat pohon, memasang tali pengikat poster besar itu, sambil tertawa. Kita sama mengingat aktivitas di lapangan basket dan student center dulu. Tertulis di baliho itu “50 tahun Indonesia merdeka, siapa yang merdeka?”.

Memikirkan pendidikan rakyat tak mampu sejak di Kampus

Walaupun dikejar Orba, Cintaku pada rakyat dan negeri ini tidak pernah luntur. Semenjak tahun 1978 sebenarnya aku dkk. terus memikirkan pendirian 'Sekolah/Pendidikan Murah'. Disaat merintisnya banyak memang cemooh dan diketawakan orang. Seorang kawan, aktivis DM ITB bilang: “Huh, ngapain ngurusin anak orang!”. Tapi kami jalan terus. Pendidikan alternatif ini diperuntukkan anak2 dari kalangan masyarakat miskin, Drop Out dan pekerja anak2. Korban

pertama dari model sistim pendidikan persekolahan yang entah mengadopsi dari mana², menjadi model yang malah menciptakan anak tak terdidik berjumlah makin lebih banyak dibanding yang sampai bisa sekolah hingga ke perguruan tinggi. Jadi, "Sekolah tanpa dinding" harus dibuka dimanapun.

Kegiatannya aku mulai dengan diantaranya mengumpulkan anak-anak yang banyak berkeliaran di jejalanan –di Taman Ganesha atau pinggiran rel kereta api di dekat Stasiun Kota, misalnya. Kita saling mendongeng, menggambar bersama dst. Aku membuat lagu-lagu lalu menyanyikannya bersama. Lalu mengumpulkan anak-anak kampung Kebon Bibit, Cisitu Lama, Muararajeun dan kampung bawah kompleks dosen ITB Dago Atas (belakang rumah Pak Sampurno). Bersama dengan kawan mahasiswa ITB lainnya, Unpad, UI dan UGM, kemudian mencobanya di kampung² di sekitar tempat mereka mondok. Setelah kemudian metode pendidikan alternatif itu dicobai dan dianggap efektif di Jatim, Jateng dan DIY, Jabar dan DKI, maka kami mencobakannya untuk ditawarkan ke banyak kampung dan desa di seluruh penjuru Nusantara. Maka, kemudiannya di 18 Provinsi telah terjaringlah kawan² baru, berbareng dan bergandengan tangan dengan kawan² di LSM daerah, yang waktu itu mulai meruyak pula, bersama-sama bermain bersama anak², calon pemimpin di masa depan bangsa.

Pada saat ramai-ramainya pengadilan atas beberapa puluh aktivis DM ITB kasus 1978 sampai menjelang diberlakukannya NKK/BKK 1980, dengan beberapa kawan membuat Kelompok Ngamen ITB. Kami selalu manggung dalam acara-acara di Lapangan Basket, ngamen di Sekretariat Himpunan Mahasiswa dan asrama mahasiswa ITB atau keliling di acara pertemuan mahasiswa di beberapa kampus di Bandung. Sampai kemudian pernah mengikuti acara panggung seni mahasiswa Indonesia di UGM Yogya dan IPB Bogor.

Beberapa lagu, kemudian ternyata populer menjadi lagu-lagu yang dibawakan atau diajarkan selama ospek di banyak kampus di Indonesia. Juga dinyanyikan pemuda kampung. Baru tahu aku ketika 2003 berkeliling mengadakan workshop lagu rakyat merdeka. Saat aku menunjukkan beberapa lagu menurut kesejarahan, dan lalu kunyanyikan "Mengapa Kita Diam" ((Mengapa engkau diam, mengapa kita diam, mengapa semua diam/Ketika kau lihat ketidak wajaran di pemerintahan/Seenaknya dia mengajak tentara, menjaga kejahatannya/Ingin memiliki semua yang ada di Indonesia///Reff: Apa harus kita undang Khomeini?/ Apa harus kita undang Khadafi?/ Apa kita undang Mohammad Ali?/ Apa memang kita tak punya nyali?))... eh, dengan syair yang diubah menurut jamannya ternyata kebanyakan peserta (bekas mahasiswa, pengamen dan pemuda kampung, serta pendamping rakyat) pada ikut menyanyi. Mereka berceritera, bahwa lagu² itu mereka bawaan selama demonstrasi 1997-1998, menyemangati gerakan perlawanan dan memperapat barisan bahkan perekat organisasi. Yang tahu dan bisa menyanyikan lagu-lagu itu adalah Kawan. Entah tahu, belajar dan hapal dari mana. Intel melayu tak tahu Kode Perkawanan ini. Ah, 15-20 tahun lamanya, lagu² itu ternyata hidup dan berkembang.

Anak Merdeka di kampung² dimanapun, ketika remaja juga mulai menghapus lagu-lagu 'perjuangan' itu. Oh, Jiwa Merdeka terus menancap dan menyebar lewat lagu. Sebagai orang tak mampu, harta karunnya tinggal jiwa dan badan. Tinggal itu yang bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk maju, sebagai senjata untuk melawan pembodohan, ketidakadilan dan penindasan!

Mulai mendirikan Perguruan Rakyat Merdeka (PRM)

Yang terakhir ini, bersama banyak kawan berinisiatif untuk mendirikan Perguruan Rakyat Merdeka (PRM) sebuah perguruan rakyat yang berprinsip : "Semua Orang itu Guru. Semua Tempat itu Sekolah". Prinsip dan pegangan kerja yang dulu setiap kali diwara-warakan oleh Ki Hadjar Dewantara, lama sebelum Republik yang kemudian dinamai Indonesia ini jadi dan terbentuk, dan

dia jadi menteri pendidikan nasional pertama setelah Indonesia merdeka. Dalam masa krisis multidimensial seperti sekarang ini, prinsip itu bisa diubah menjadi: "Semua orang JADI guru. Semua tempat JADI sekolah". Semua orang mensifati sebagai guru, dimanapun belajar mengajar untuk memperbaiki "mutu hidup" guru yang lain, sodara sebangsa setanah air. Yang berkelebihan membantu yang berkekurangan.

Pada masa awal inisiatif ini disebarluaskan (th.2000), beberapa kawan Alumni ITB menyatakan diri siap membantu dan bergabung sebagai *GURU*: Rizal Ramli (MA73) dan Hera (AR75), Nono Meliono (EL73), Iwan Hignasto (TA73/Kanada), Yoyok Hendro Sangkoyo (AR75/AU), Yeti Atila (BI75), Dadan Trisakti (TI75), Djasli (EL77), Hitapria/Ria (SI75), Sukri Zaad (TK76), Tonny Pangcu (MA76), Krisnamurti (SR76), Semsar Siahaan (SR77/Kanada), Tisna, Agus Suwage, Marintan, Andar, Rahmaiani (semuanya SR79), Yan Rizal (GL78), Ridwan (PL78), Harri Roeslie (MS75) dst. (daftar ini makin hari makin bertambah panjang, termasuk yang sudah jadi guru sejati di Sekolah/universitas dan lembaga pendidikan). Yang lainnya: Gus Dur, Erry Hardjapamekas (KPK), Romo Sandyawan, Ita Fatia Nadia, Binny Buchory, Muhaimin Iskandar (DPR/PKB), Erwin (DPR/PDI), Mulyana W Kusumah (Dosen), Darwis Khudori (Dosen Sorbonne/FR); Silvia Tiwon (Dosen Cornel/USA), Tossi/ Moebandono (Radio Hilversum), Dede Oetomo (Dosen), Arjuna Hutagalung/ Dolorosa (Dosen) dst. Semuanya Kawan2 dari berbagai profesi dan keahlian, di dalam dan di LN.

PRM itu pada dasarnya adalah gerakan pendidikan lintas agama, golongan dan non partisan. Multi disiplin. Segala ilmu, upaya dan usaha yang mengutamakan pemuliaan manusia lewat diantaranya penyediaan/ penyelenggaraan latihan dan lapangan kerja. Usaha untuk mewujudkan juga pendirian Padepokan2 atau Kampung2 Pendidikan di seluruh wilayah Nusantara. Akan aku tuliskan nanti dan kusampaikan semua bahan yang ada tentang PRM itu bila ada yang tertarik bergabung.

Melaksanakan kerja sesuai prinsip Perguruan Rakyat Merdeka (PRM) lewat workshop dan jambore musik rakyat

Selama rejim militer orde baru menguasai rakyat Indonesia, musik dan lagu rakyat merdeka telah menjadi salah satu alat atau media yang cukup efektif untuk membangun kebersamaan atau "identitas kolektif," yang memungkinkan terbangunnya kekuatan politik pro-demokrasi. Musik dan lagu rakyat merdeka ternyata dalam berbagai kegiatan -termasuk demonstrasi-demonstrasi menentang rejim militer orde baru- telah menjadi "bahasa bersama" dan penyemangat bagi kelompok-kelompok pro-demokrasi.

Para pencipta dan penggiat musik dan lagu rakyat merdeka --yang dimulai pada tahun 1980-an-- pada masa-masa kritis menjelang tumbangnya rezim fasis Suharto telah menginjak dewasa dan sebagian besar telah menjadi penggiat dan fasilitator: pendidikan dan pengorganisasian rakyat serta advokasi menuju terbangunnya rakyat merdeka. Tidaklah mengherankan bila musik dan lagu rakyat merdeka telah berkembang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dengan pesatnya. Ketika masa kritis pemerintahan orde baru dan semakin banyak orang yang secara maraton turun ke jalan menentang rezim fasis Suharto, musik dan lagu rakyat merdeka menjadi salah satu alat untuk mempertahankan "identitas kolektif," dan daya juang bagi para demonstran anti rezim fasis orde baru itu.

Musik rakyat kehilangan arah politik

Tentu saja munculnya kegiatan musik dan lagu rakyat merdeka tidak semata ditujukan untuk menumbangkan rezim fasis Suharto, melainkan lebih jauh dari itu: dipakai sebagai media untuk menyiapkan manusia-manusia merdeka, yaitu manusia-manusia yang sensitif dan kritis terhadap

situasi di sekitarnya, juga untuk menumbuhkan kreativitas, mendorong munculnya kepercayaan diri dan keberanian mengambil inisiatif serta ,pernyataan diri' sebagai manusia merdeka.

Ketika rezim Suharto -secara formal-- tumbang, kegiatan musik dan lagu rakyat merdeka tetap dikembangkan di berbagai tempat. Perbedaannya terasa dalam pemaknaannya, yaitu: terasa semakin hari semakin kehilangan "bahasa politik bersama"nya atau dengan kata lain masing-masing kegiatan musik dan lagu rakyat merdeka mencari bentuknya sendiri-sendiri dan terkesan "kehilangan" arah politik bersamanya itu. Akhir-akhir ini situasi politik nasional di Indonesia pun seakan mengalami set back, dimana kekuatan-kekuatan politik pro status quo –terutama militer dan birokrasi-- mulai kembali menempatkan diri pada posisi-posisi Strategis kekuasaan.

Mengadakan workshop musik, menggambar kolektif, dan “Hutan setaman”

Kegiatan organisasi ini antara lain mengundangku berkeliling kampung di: Lombok, Bali, Surabaya (Jatim), Yogya (Jateng/DIY), Bandung (Jabar), Jakarta (DKI/Banten), Medan (Sumut) dan Bengkulu. Oleh kawan2 itu, dengan fasilitas seadanya dari mereka, aku diminta untuk membuat semacam workshop berjudul Workshop Musik dan Lagu Rakyat Merdeka. Targetnya sederhana: Kumpul (30-40 orang , perwakilan dari beberapa gerombolan serikat rakyat), latihan dan membuat musik Rakyat Merdeka serta merekamnya. Kegiatan yang lain: menggambar kolektif (di atas kanvas ukuran 1,5x1,5 mt) sebagai persiapan untuk poster dan cover Kaset/CD MRM itu. Sekaligus juga dalam kesempatan itu akan aku cobakan perwujudan program kerjaku *Hutan Se Taman*, yakni semua orang membawa dan menancapkan bibit buah2an. Rangkaian kegiatan ini kemudian ditutup dengan Jambore/Festival, diikuti oleh perwakilan peserta atau anggota organisasi penyelenggara WMRM dari masing2 wilayah workshop tersebut tadi.

Ketika akhirnya kegiatan workshop itu aku jalani, benar terbukti dugaan dan keyakinan kami dulu bahwa sesuatu yang kita ajarkan dengan metode Pendidikan Anak Merdeka itu akan abadi nancap di memori anak. Alur perjalanan workshop itu sebenarnya tak lebih dari ‘napak tilas’ kegiatanku 10 -20 tahun sebelumnya. Yang dulunya anak2 pasti saja bertumbuhan dan pada jadi dewasa. Mereka pada ikut berkumpul. Dan, ternyata masih mengingat hampir semua lagu2 yang mereka pelajari dulu. Dengan bangganya mereka tunjukkan bahwa mereka juga kreatif membuat lagu2 sendiri, bahkan juga aktif melakukan kegiatan pendampingan, sama seperti dengan kami dulu.

Seluruh pembiayaan penyelenggaraan workshop di berbagai kota itu sepenuhnya mereka usahakan sendiri. Di beberapa kota bahkan menyediakan ongkos jalan untukku. Juga, jamborenya. Jadinya juga ajaib, menjadi pesta reuni kawan2 lama. Semuanya menyanyi. Keras-keras. Beberapa bahkan telah terbiasa menyanyikannya dengan mengangkat tinju kirinya ke langit. Tanda optimis, penuh harapan: Rakyat Pasti Menang!

Jiwa merdeka, akan hidup selamanya.

RAKYAT BERSATU

Satukanlah dirimu semua
Sluruh rakyat senasib serasa
Sakit suka dirasa sama
Bangun, bangun segera

Satukanlah berai jemarimu
Kepalkanlah dan jadikan tinju
Bara lapar jadikan palu

Tuk pukul lawan tak perlu meragu

Reff:

Pasti menang, harus menang

Rakyat berjuang

Pasti menang harus m,enang

Rakyat merdeka

Hari terus berganti, haruskah kalah lagi

Si penindas harus pergi

Tuk hari esok, yang lebih baik

Jangan mau ditindas, jangan mau dijajah
jiwa dan pikiran kita

Tuk hari esok, yang lebih baik.

Reff:

Pasti Menang, harus menang

Rakyat berjuang

Pasti menang, harus menang

Rakyat merdeka

(1987-2000)



Tentang penulis (redaksi)

Bambang Adya Yatmaka adalah mahasiswa jurusan Seni Rupa. Ia lebih akrab dipanggil dengan nama Yayak. Yayak saat ini masih terus melaksanakan berbagai program dan kegiatan untuk membantu anak-anak yang tak mampu.



***In-
memoriam***

***”In-memoriam Almarhumah Biempi Harbimaharani -
Kisah Direktur utama PDAM Surabaya”
Ditulis oleh kakaknya Buntje Harbunangin***

Setiap malam bangun jam 03:00 pagi untuk belajar

Biempi lahir di Pangkal Pinang tanggal 25 Mei 1958. Ketika itu Ayah kami mendapat pekerjaan di sana dan bertemu dengan Ibu kami di kota tersebut. Saat Biempi berumur satu tahun, kami sekeluarga pindah ke Bandung dan tinggal di jalan Singaperbangsa 2. Di Bandung kami mendapat tambahan dua orang adik, Beni dan Bonita.

Biempi dari sejak SD sampai SMP memilih bersekolah di sekolah Katolik yaitu di Santa Angela. Biempi tidak pernah membolos sekolah ataupun absen dari les-les yang harus diikutinya seperti piano, balet, tari Jawa, renang dan mengaji. Lulus SMP, Biempi melanjutkan ke SMAN 2 di Jalan Cihampelas. Teman-teman satu SMA-nya antara lain Kristina tambunan (nantinya menjadi dosen pengajar di LPPM) dan Karlina supelli (nantinya menjadi Ahli astronomi Indonesia dan tokoh Suara Ibu Perduli).



Sejak SMA, Biempi memang pekerja yang sangat keras. Ia bangun pada pukul 3 pagi untuk mulai belajar. Malam hari, paling lambat, pukul 21.30, setelah TVRI menyiarkan Dunia Dalam Berita, Biempi langsung masuk kamar, membaca atau membuat pekerjaan rumah. Itulah sebabnya nilai Biempi sangat baik dan akhirnya masuk ITB sebagai angkatan 1977.

Memilih menjadi pegawai negeri dan tetap bangun jam 03:00 pagi

Kebiasaan bangun jam 3 pagi untuk mulai belajar tetap menjadi agenda harian Biempi walaupun sudah di ITB. Sekolah adalah prioritas utama baginya, mengalahkan segala urusan lainnya. Sepertinya hanya pelajaran yang bisa membuat dia stress atau bahagia, yang lain tidak. Disiplin dalam belajar itu dia terapkan juga sewaktu mengelola rumah kami yang dijadikan tempat kost khusus perempuan. Ketegasan mengatur waktu tamu berkunjung, menjaga kebersihan serta kerapian, mengatur uang belanja, merupakan ciri-ciri Biempi sejak menjadi mahasiswa. Bekal inilah yang nampaknya menjadi tumpuan sifat dirinya saat nanti mengelola PDAM Surabaya.

Setelah lulus sebagai Insinyur Geodesi, Biempi sempat diterima di salah satu perusahaan multi-nasional di Jakarta dengan kompensasi yang sangat memikat. Namun Biempi memutuskan untuk pindah ke Surabaya, mendekat kepada orang tua dan keluarga besar kami di sana, dan memilih menjadi pegawai negeri. Disanalah ia memulai karirnya sebagai pegawai honorer di Pemerintah Kota (PEMKOT) Surabaya.



Biempi walaupun telah menjadi pegawai negeri, tetap tidak merubah pola hidupnya. Yang berubah hanya prioritas hidupnya, dari soal pelajaran berubah menjadi soal pekerjaan. Bangun tetap jam 3 pagi, membersihkan rumah, dan jam 6 pagi sudah berangkat ke kantornya. Tidak mudah mendapatkan waktu dia, bahkan di akhir pekan sekali pun, karena ada saja urusan kantor yang dia harus kerjakan. Dia selalu tenggelam dalam kesibukan pekerjaannya. Jarang ada yang berhasil mengangkatnya atau mengajaknya untuk sejenak bersenang-senang, kumpul bersama saudara-saudaranya.

Mengendalikan emosi disaat bertemu Walikota Sunarto

Maka kami pun begitu gembira ketika ia akhirnya memutuskan menikah dengan Bambang, dan kemudian dikaruniai seorang putra, yang diberi nama Diaz, yang kini tinggal di Surabaya. Sayang perkawinan Biempi harus berakhir di tengah jalan. Biempi menjadi single parent. Beruntung dia tinggal di Surabaya sehingga banyak keluarga yang membantu untuk urusan rumahnya. Tidak ada yang keberatan karena Biempi juga tidak pernah keberatan membantu keluarga yang sedang kesulitan.

Waktu berjalan terus dan saya melihat karir Biempi sebagai pegawai negeri berjalan mulus. Berbagai perjalanan dinas ke luar negeri, pelatihan atau yang sering disebut up-grading (penataran), serta kenaikan pangkat atau golongan yang merupakan sebagian ukuran keberhasilan seorang pegawai negeri, berhasil dia dapatkan. Tentunya semua itu Biempi dapatkan dengan cukup susah payah mengingat waktu itu konsep kesetaraan gender belum memasyarakat dan dia saat itu dianggap sebagai pendatang (bukan orang Surabaya asli).

Pernah saya mendapat sebuah cerita yang cukup berkesan tentang Biempi dan pekerjaannya. Karena kesalah pahaman, ia sempat "diasingkan " oleh Walikota Sunarto. Untuk menjernihkan keadaan, Biempi berinisiatif menghadap Walikota di rumahnya . Ternyata sesampai di sana, Biempi habis-habisan dimarahi sang Walikota. Biempi hanya diam, tidak melawan, tapi juga tidak menangis. Baru setelah selesai, dia kembali ke mobil, pulang ke rumah, dan sepanjang perjalanan dia menangis sepuas-puasnya.



Keterbatasannya sebagai wanita tidak menghambat Biempi untuk melanjutkan sekolah. Disela-sela kesibukannya, ia menyempatkan kuliah S-2 di sore hari untuk mengambil bidang Administrasi Pemerintahan. Biempi akhirnya memperoleh gelar Master dalam kurun waktu dua tahun.

Menjadi Dirut PDAM dalam sebuah Surat Keputusan yang mengejutkan

Pada hari Senin 8 April 2002, Pelaksana Wali Kota Surabaya Bambang Dwi Hartono (DH) secara mendadak memanggil seluruh direksi PDAM Surabaya dan memberitahukan keputusan pemberhentian direksi PDAM sesuai Surat Keputusan (SK) Wali Kota Nomor 821.2/226/402.1.4/2002. Bambang DH menjabat sebagai pelaksana Walikota karena Walikota Sunarto sedang sakit dan dirawat di rumah sakit.



Dengan Surat Keputusan tersebut maka, Direktur Utama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surabaya beserta Direktur Teknik, Direktur Administrasi dan Keuangan, serta Sekretaris Direksi, diberhentikan dari jabatannya terhitung mulai Senin 8 April 2002.

Bersamaan dengan pemberhentian itu pula, Bambang DH mengangkat Pelaksana Tugas (Plt) Direktur Utama PDAM Surabaya Ir Biempi Harbi Maharani MSi, Direktur Teknik Ir Kusnowihardjo, Direktur Administrasi dan Keuangan Drs Ec

Redjo Soehardjo MM, serta Sekretaris Direksi Ir Aditya Wasita.

"Kepada pejabat baru diharapkan bisa mengangkat citra pemerintah kota (pemkot) dalam hal pelayanan publik," kata Kepala Dinas Infokom Surabaya Drs Bambang Soebagyo mengutip pesan Bambang DH.

Siang hari di bulan April 2002 tersebut, telepon saya berdering, dari Beni. Katanya, "Bun, kasih selamat Biempi, dia diangkat jadi Dirut PDAM !". Beni dan juga saudara-saudara yang lain baru tahu kabar tersebut karena kebetulan mendengar Suara Surabaya, radio favorit di kota itu. Walau berita itu pasti sudah Biempi ketahui sebelumnya, dia tidak memberitahu siapapun. Untuk ukuran kota Surabaya, jabatan Dirut PDAM lumayan populer. Saya segera menelpon dia, memberi ucapan selamat dan dia bilang masih masa percobaan, dan minta doa. Saya pun berdoa untuknya.

Memulai jabatan Direktur utama dengan penuh cobaan

Masuknya Biempi sebagai pimpinan PDAM tidak berlangsung mulus. Sempat terjadi penolakan dari Direksi lama yang tidak mau diganti. Pada hari pertama, ruang Direksi dikunci dan Direksi lama masih tetap berkantor di kantor PDAM Surabaya. Yang Biempi lakukan adalah mendatangi kantor itu, masuk lewat pintu belakang diiringi beberapa wakil karyawan, lalu mengajak para Direksi lama ke ruang rapat. Di sana dia katakan bahwa mulai hari itu, dia adalah pimpinan yang baru di PDAM Surabaya dan akan segera bekerja untuk itu. Dengan dukungan dan sorak sorai karyawan kepada Biempi maka akhirnya Direksi lama mengalah, merekapun akhirnya pergi meninggalkan kantor.

Para pelaksana Direksi PDAM Surabaya yang pada awalnya masih berkantor di ruang Badan Pengawas, akhir mulai 15 April 2002 mulai bisa berkantor di ruang direksi. Pada hari itu, Biempi langsung membuat statement di koran Surabaya bahwa "Kunci dan mobil dinas sudah diserahkan, tetapi kami tetap minta penyerahannya dilakukan dengan hitam diatas putih".

Ternyata permasalahan seputar pergantian tersebut terus berlanjut. Meskipun tidak lagi berkantor di PDAM Surabaya, direksi lama, melalui pengacaranya telah mengirim surat keberatan terhadap surat keputusan (SK) pemberhentian mereka ke DPRD Surabaya dengan tembusan ke Menteri Dalam Negeri (Mendagri) di Jakarta.

Surat yang dikirim atas nama pengacara Direksi PDAM Surabaya, Wijono Subagyo SH tersebut telah berada di meja Ketua DPRD Surabaya, Senin (15/4). Terdapat 10 butir alasan yang dicantumkan, intinya meminta supaya DPRD Surabaya menegur Bambang DH dan meminta agar SK itu dicabut. Alasannya, Bambang DH bukanlah wali kota definitif yang berhak menandatangani SK Wali Kota untuk memberhentikan atau mengangkat Direksi PDAM seperti yang diatur dalam Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 1998.



Biempi tetap teguh dan terus berprinsip menghadapi berbagai cobaan

Menanggapi persoalan gugatan direksi lama PDAM, Pelaksana Wali Kota Surabaya Bambang DH memberikan tanggapannya sbb "Mau menunggu sampai kapan, upaya untuk memperbaiki PDAM ? Lagi pula, ini 'kan baru pelaksana tugas, belum definitif," tegas dia. Selain persoalan SK, direksi lama juga berkeberatan karena pergantian tersebut tidak melalui usulan Badan Pengawas PDAM dan tidak melalui persetujuan dari Gubernur Jawa Timur, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 14 Ayat 2 Peraturan Daerah (Perda) No 15/1986 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Direksi.

Sewaktu Media massa menanyakan pendapatnya mengenai adanya gugatan terhadap SK pergantian direksi dari para direksi lama, Biempi mengaku tidak peduli ataupun mempermasalahkannya. "Sama sekali tidak mengganggu kinerja kerja kami. Biar saja, kalau mereka menang, ya silakan mereka kembali lagi. Tidak masalah kok," kata dia.

Mendorong transparansi dan kaderisasi di PDAM Surabaya

Hanya 4 hari setelah menduduki jabatan Plt Dirut, Biempi langsung melakukan cek dan ricek terhadap aset PDAM dan inventarisasi persoalan di tubuh PDAM. Ia juga berjanji melaporkan temuan tersebut ke masyarakat. Sebuah terobosan transparansi publik yang belum pernah dilakukan. Ia terus melakukan inspeksi ke Instalasi Penjernih Air (IPA) baik di Jagir maupun di Karang Pilang. Biempi melihat, bahwa PDAM Surabaya memiliki sistem yang lain dengan apa yang diberlakukan di lingkungan Pemkot Surabaya. Ia kemudian menerapkan kiat-kiat penyelesaian keruwetan manajemen PDAM Surabaya melalui good governance yang didukung oleh profesionalisme SDM dan jiwa entrepreneurship para pejabatnya

Sejak berdirinya, PDAM tidak pernah secara khusus melakukan kaderisasi karyawan yang suatu hari nanti ditampilkan menjadi pimpinan yang handal. Penunjukan direksi selalu berorientasi pada pencopotan pejabat Pemkot yang kadang-kadang tidak memiliki latar belakang karir dalam mengelola PDAM.



Orientasi tersebut mulai dirombak oleh Biempi dengan segera mencanangkan program kaderisasi karyawan PDAM. Sehingga pasca kepemimpinan Biempi nanti diharapkan PDAM dipimpin seorang profesional yang benar-benar dibesarkan dari BUMD tersebut. Otomatis pola rekrutmen karyawan harus berbeda dengan model penerimaan PNS Pemkot.

Rekrutmen karyawan PDAM harus berorientasi pada kebutuhan per bidang dengan kebutuhan tenaga sesuai dengan kualitas yang dibutuhkan perusahaan. Menjadikan PDAM sebagai penampungan "titipan" pejabat dan anggota DPRD yang butuh lowongan pekerjaan sudah waktunya ditinggalkan. Kebijakan ini secara dini disosialisasikan oleh Biempi kepada semua pihak agar tidak terkejut di kemudian hari.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Biempi langsung membuat gebrakan. Per 1 Oktober 2002, sebanyak 348 calon pegawai (capeg) diambil sumpah dan janjinya sebagai pegawai Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya. Ia kemudian berpesan agar pegawai yang baru diangkat menjadi pegawai Perusahaan Daerah harus loyal kepada pemerintah dan perusahaan serta selalu membiasakan budaya kerja, budaya belajar dan budaya memiliki

Menutup usaha-usaha yang merugi dan men-sweeping pencuri air

Proyek Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) produksi PDAM yang sebelumnya diluncurkan dengan bangga, pada November 2001 lalu dan menelan biaya Rp 1,2 miliar secara mengejutkan ditutup oleh Biempi. Waktu itu, PDAM dengan bangganya menyatakan akan mendapat tambahan pemasukan dari proyek AMDK.

Tapi kenyataannya, selama PDAM mengelola AMDK, bukannya penambahan pemasukan yang terjadi, tapi keuangannya terus-menerus merugi. Biempi setelah menyadari bahwa proyek itu terus merugi, langsung mengakhiri operasi proyek tersebut. "Daripada malah mengganggu keuangan PDAM, lebih baik dihentikan saja," katanya.



Gebrakan Biempi di akhir 2002 adalah melakukan sweeping untuk menurunkan tingkat kebocoran air. Bila kebocoran pada bulan September 2002 masih mencapai 41,6 persen dari total produksi air, untuk bulan Oktober 2002 bisa turun ke angka 37,6 persen. "Kayaknya sweeping yang kita lakukan membawa hasil positif," kata Biempi.

Memang sejak awal Oktober 2002, Biempi „getol“ melakukan sweeping. Beberapa pelanggan potensial didatangi, seperti hotel-hotel besar dan perusahaan, dilihat langsung meteran dan sambungan pipanya. Beberapa hotel besar yang masuk dalam sasaran sweeping antara lain, Hotel Majapahit, Hotel Ibis, Hotel Sheraton, Hotel Tunjungan, dan Hotel Pasar Besar. Sementara perusahaan yang juga di-sweeping adalah Pabrik Emas Untung Bersama Sentosa di Jalan Kenjeran.

Memberi hadiah ke pelanggan terbaik

Atas inisiatif Biempi, PDAM Kota Surabaya melakukan gebrakan lain pada akhir tahun 2002. Sejak berdirinya, PDAM baru pertama kali memberi penghargaan kepada pelanggannya. Penghargaan tersebut untuk sementara diberikan kepada kelompok pelanggan Industri dan Niaga. Penghargaan tersebut diberikan kepada 100 (seratus) pelanggan setia terpilih. Secara simbolis pemberian penghargaan diserahkan langsung oleh Bapak Walikota Surabaya Drs. Bambang D.H. tanggal 31 Desember 2002 di Gedung Tirta Graha Lt. V PDAM Kota Surabaya.

Dalam sambutannya Biempi, mengatakan bahwa dalam peningkatan kinerja perusahaan diperlukan kerjasama yang baik dengan pelanggan, karena merekalah yang memberikan penerimaan dan sumber pendapatan dan laba kepada perusahaan. Sedangkan kriteria untuk pemberian reward, kelompok Industri besar dengan nilai tagihan diatas 50 juta/bln, Industri Kecil dengan nilai tagihan diatas 5 juta/bln. Untuk Kelompok Niaga Besar, dengan nilai tagihan diatas 25 juta/bln, Niaga Kecil, dengan nilai tagihan diatas 3 juta/bln. Dengan persyaratan tidak pernah menunggak pembayaran rekening air selama 3 (tiga) tahun berturut-turut (sejak tahun 2000), Kooperatif (dapat bekerjasama dengan petugas PDAM dalam memberikan pelayanan), Tidak ada masalah dengan kepelangganan (belum pernah melakukan pelanggaran).

Berani bertemu dan talk show dengan pelanggan untuk mencari masukan

"Memang dari segi kualitas, kuantitas dan kontinuitas belum memuaskan pelanggan, namun dengan komitmen bersama kami berusaha meningkatkan pelayanan demi kepuasan pelanggan" kata Biempi dalam acara Talk Show di Radio Mercuri dengan topik Meningkatkan Pelayanan bagi Konsumen PDAM pada 22 Mei 2003.

Dijelaskan pula bahwa adanya beberapa kondisi kualitas air di pelanggan yang kadang-kadang keruh dan tidak mengalir antara lain disebabkan karena panjangnya pipa distribusi yang mencapai 3.700 Km. Kondisi ini memungkinkan terjadinya penurunan kualitas air, kondisi umur pipa, karena adanya kegiatan pencucian pipa (flushing) dan perbaikan-perbaikan kebocoran pipa.

" Rumah kami tidak terlalu jauh dari Instalasi Penjernihan PDAM, tetapi kenapa air di rumah kami keruh " keluh Sumarwito warga Bratang Binangun 21, keluhan serupa juga disampaikan oleh Ibu Tukiyah warga Kebonsari I Injoko. Menanggapi hal tersebut Biempi langsung merespon akan segera mengirim petugas untuk segera melakukan pengecekan, masalah keruhnya air di Kebonsari I. Ia jelaskan bahwa akan dilakukan program flushing mulai bulan Juni 2003 setelah kegiatan flushing di wilayah timur selesai.

Upaya mendengar keluhan pelanggan seperti ini belum pernah dilakukan oleh direksi ataupun management PDAM sebelumnya. Biempi juga secara jujur mengakui PDAM Kota Surabaya masih menghadapi beberapa permasalahan antara lain : adanya kenaikan Tarif Dasar Listrik dan BBM, kualitas air baku yang jelek, tarif air minum yang rendah, pelayanan belum memuaskan, serta hutang jangka panjang yang masih cukup besar.

Tanpa mencari "excuse" Biempi juga menjelaskan bahwa cakupan pelayanan PDAM baru mencapai $\pm 64\%$, jumlah pelanggan + 307.000 pelanggan, dengan panjang pipa distribusi ± 3.700 km, dengan panjangnya pipa distribusi tersebut menyebabkan kemungkinan terjadinya penurunan kualitas, seperti air keruh akibat kegiatan pemeliharaan pipa (flushing).

Mengundang BPKP untuk menerapkan GCG

Dalam sebuah terobosan yang luar biasa, Biempi mengundang dan meminta Tim BPKP untuk mensosialisasikan Good Corporate Governance (GCG) di lingkungan PDAM Kota Surabaya pada tanggal 23 April 2003. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota Direksi dan para Kepala Bagian, Kepala Urusan dan Kepala Unit PDAM Kota Surabaya. Tujuan dari sosialisasi Good Corporate Governance adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang Good Corporate Governance dan mendorong terselenggaranya GCG di Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya

Biempi mengharapkan dengan adanya sosialisasi Good Corporate Governance ini dapat membuka wawasan bagi seluruh pejabat di lingkungan Perusahaan Daerah Air Minum Kota Surabaya agar lebih dapat memahami arti pentingnya stake-holder dan karyawan serta juga pelanggan sebagai aset perusahaan yang perlu kita pelihara dengan baik

Biempi menambahkan bahwa, PDAM Kota Surabaya harus berupaya memberikan pelayanan yang terbaik, meskipun dari segi kualitas, kuantitas dan kontinuitas belum memuaskan pelanggan. PDAM perlu terus untuk berupaya merubah paradigma, antara lain merubah sikap sebagai pelayan bukan untuk dilayani dan pelanggan adalah aset perusahaan.

Gaya kepemimpinan Biempi

Seperti yang disimpulkan dari penuturan rekan-rekan kerjanya, dengan gaya memimpin yang tegas dan cepat memutuskan, melihat jauh ke depan, selalu bersungguh-sungguh dalam setiap kesempatan adalah ciri khas Biempi. Ia merasa perlu segera untuk melakukan berbagai perubahan di PDAM Surabaya seperti meningkatkan pelayanan publik, menyebarkan nilai-nilai baru yang lebih kolegial dan tidak lagi feodal, membangun etos kerja keras dan transparansi, serta menerapkan disiplin tinggi dalam bekerja, termasuk membenahi berbagai "kebocoran" atau penyimpangan di setiap proses, di seluruh unit kerja.

Tentu saja akhirnya ada saja "korban" yang tersingkir dan tidak suka, akan tetapi masih lebih banyak yang menyukainya sebagai pimpinan baru dengan gaya baru. Teman-teman kerjanya bilang salah satu sebab Biempi disukai anak buahnya karena ia tidak hanya menuntut kesungguh-

sungguhan karyawan dalam bekerja tapi juga mementingkan kesejahteraan mereka, termasuk gagasannya untuk program bantuan naik haji secara bergiliran bagi seluruh karyawan.

Dalam kenangan kami, saudara-saudaranya, kalau sudah memutuskan sesuatu, Biempi sulit berubah. Pendiriannya keras, sulit bergeser barang satu inci-pun. Padahal pendapatnya, keputusannya, atau apa pun yang ia pikirkan, tentu saja, tidak selamanya benar atau selalu bisa kami terima. Ini membuat hubungan kami sebagai saudara sering naik turun. Akan tetapi yang namanya



saudara, perselisihan selalu berakhir sendiri dan tidak pernah lama. Biempi selalu tertutup untuk urusan pribadinya. Beruntunglah saya karena Biempi cocok dan dekat dengan istri saya, Indah. Sering kalau ada apa-apa, kepada Indah lah, Biempi bercerita segala hal. Kadang-kadang kepada istri saya itulah, saya mencari tahu tentang apa yang sedang dipikirkan Biempi.

Pengumuman yang mengejutkan – Biempi mengidap kanker

Kebetulan Ayah kami bersaudara sebelas orang dan sebagian besar di Surabaya. Jadi kami punya paman, bibi, sepupu, keponakan dalam jumlah yang lumayan besar plus ibu dan nenek kami yang masih sehat walafiat. Meski terkenal sulit menyediakan waktu, bila memang ada waktunya harus kumpul-kumpul, seringkali Biempi-lah yang justru menjadi event organizer dan paling bersemangat.

Biempi amat mencintai keluarga besar kami. Barangkali itu pula sebabnya dia memutuskan untuk meminta salah satu paman kami, seorang dokter, mengumumkan berita mengenai kanker payudara yang dideritanya di hadapan seluruh keluarga besar. Padahal saat itu mereka sedang kumpul di Tretes, merayakan ulang tahun Biempi ke 44. Karuan saja suasana gembira mendadak berubah total menjadi kesedihan dan kepanikan, sementara Biempi kelihatan tenang-tenang saja.

Sejak hari itu kami semua bergerak, berdoa, berusaha mencari jalan apa pun untuk menyembuhkannya. Biempi sendiri tetap menjalankan rencananya untuk beribadah haji dan sepulang dari sana dia kelihatan semakin pasrah. Ditaatinya semua perintah dokter. Tanpa sedikit pun keraguan, ia memutuskan untuk menjalani operasi penghilangan salah satu payudaranya.

Menjalani berbagai perawatan dan terapi

Beberapa hari setelah operasi, dia masuk kantor seperti biasa. Bahkan di hari pertama ia bekerja, selang infus yang menancap dan kantung infus yang melekat pada tubuhnya, tidak menghalanginya untuk menjalani wawancara atau talk show di teve setempat dan melanjutkannya dengan rapat sampai malam. Tentu saja dengan penyakit yang di deritanya, ia harus berusaha lebih keras dan lebih bersusah payah. Sebagai contoh, setiap kali menanda tangani surat-surat, ia harus didampingi sekretarisnya yang diminta mengganjal sikunya dengan bantal supaya nyeri di lengannya berkurang.

Melihat keadaannya seperti itu, Walikota baru, Bambang DH, pernah menawarkan agar dia melepaskan jabatannya dan menduduki posisi lain yang lebih ringan. Biempi menolak. Ketika saya tanyakan kenapa dia menolak, dengan kalem dia menjawab, " Aku tahu posisiku sekarang berat, banyak masalah, tapi dengan semakin banyak menghadapi masalah, kita kan jadi semakin matang? ". Saya pun terdiam.

Selanjutnya, dari Jakarta, saya terus menerus mengikuti berita Biempi. Memang agak sulit menghubungi dia lewat telepon karena kalau sedang bekerja dia tidak akan mengangkat telepon, dan dia itu kerja terus. Setahun berlalu, rasa nyeri yang ia derita datang dan pergi, dan semakin

lama semakin sering. Atas perintah dokter, Biempi pun kemudian menjalani proses kemoterapi yang menyakitkan itu. Seperti biasa, ia tetap jarang mengeluh. Kalau sakitnya tidak tertahankan lagi, dia masuk kamar, meninggalkan semua orang.

Selama itu, secara bergantian, keluarga kami, tante dan adik-adiknya, menemani Biempi, tinggal di rumahnya. Seperti biasa, selalu saja ada orang yang ingin menolong dengan memberikan usulan, nasihat, rekomendasi, bahkan obat-obatan alternatif. Jumlahnya kalau dikumpulkan, ratusan. Saya melihat tidak semua uluran tangan itu Biempi terima tapi ia seleksi dengan hati-hati. Hanya, bila ia percaya pada suatu saran, ia akan jalani saran tersebut dengan sepenuh hati, walau untuk itu harus menelan obat yang sungguh tidak enak, atau mengorbankan akhir pekannya guna pergi ke luar kota, berobat.

Hari-hari terakhir Biempi

Sampailah pada suatu sore, saya terima SMS dari Biempi, ” Bun, kata dokter, kanker-ku sudah menyebar ke tulang. Rasanya sakit sekali, aku nggak kuat, tapi jangan bilang Mamie ya, nanti jadi pikiran”. Saya segera meninggalkan Jakarta. Di rumahnya, saya sempat bertemu dia selama dua hari dan dia tetap masuk kantor. Tiba-tiba pada hari ketiga, kesadarannya menghilang lalu datang, dan hilang lagi, begitu terjadi berulang kali. Dengan bantuan PEMKOT Surabaya, kami-pun segera membawanya ke rumah sakit. Tentu saja ketika kesadarannya pulih, ia merasa tidak senang dibawa ke rumah sakit, minta dipulangkan, dan masih ingin pergi ke kantor. Akan tetapi tidak ada pilihan lain, kondisi kesehatannya menurun dengan cepat.

Maka hari-hari berikutnya, saya jalani di rumah sakit Adi Husada Surabaya. Menginap di sana, bersama saudara-saudara yang lain, menemani dan menjaga Biempi yang terbujur lemas dan berangsur-angsur tidak sadarkan diri. Beberapa operasi yang berisiko terpaksa harus dijalani. Setiap hari, berita tentang dia menghiasi koran-koran setempat. Dukungan mengalir dari mana-mana baik berupa doa bersama atau pun upaya-upaya pengobatan alternatif. Kami sekeluarga tidak bisa lagi berbuat apa-apa, selain berdoa. Mula-mula berdoa meminta kesembuhan dirinya dan perlahan-lahan berubah menjadi doa meminta agar Tuhan memberikan yang terbaik bagi Biempi.



Akhirnya, tanggal 28 September 2003, pukul 09.45, di hadapan saya dan tantenya, Biempi dipanggil menghadap Yang Maha Kuasa. Rasanya sebagian diri ini pun hilang.

Kota Surabaya berduka

Esok harinya, dengan iring-iringan keluarga dan rekan-rekan kantornya, Biempi diantarkan ke pemakaman keluarga di Wates, Kediri. Walikota Surabaya menangis saat memberikan penghormatan terakhir di rumah duka Perumahan Taman Indah timur no 11. Walikota

menyampaikan bahwa "Tidak mudah mencari sosok seperti Bu Biempi. Semangat Bu Biempi layak kita tiru untuk memajukan kota Surabaya". Hadir pula di rumah duka, bapak H M Noer mantan Gubernur Jatim.



Headline surat kabar di kota Surabaya menuliskan dalam huruf besar "Kita kehilangan Srikandi". Ribuan pelayat menghadiri rumah duka dan juga mengantarkan ke peristirahatan Biempi yang terakhir di Kediri. Pada hari tersebut, karena sangat banyaknya karangan bunga duka cita yang dikirimkan oleh para handai taulan, sehingga terjadi kelangkaan karangan bunga di kota Surabaya. Para pegawai PDAM terlihat sedih dan lesu menjelang pemakaman dirut-nya.

.....Selamat jalan, Biem.

Pengantar dari penulis

Tulisan ini terwujud karena kebaikan hati Kristina dan Teman-teman ITB Angkatan 1977 yang telah meminta saya menuliskan memoriam tentang adik saya, almarhumah Biempi Harbimaharani. Dengan permintaan tersebut maka kini saya punya catatan kecil yang amat berharga tentang dia dan dapat dibagikan kepada keluarga serta kerabat dalam rangka 1000 harinya Biempi yang akan diperingati 24 Juni tahun ini. Untuk itu saya ucapkan banyak terima kasih.

Semoga almarhumah diberi tempat yang terbaik di sisi-NYA. Amien.

Bintaro, 25 Mei 2006

Buntje Harbunangin

Tentang Biempi (redaksi)

Biempi Harbimaharani adalah alumni dari jurusan Geodesi. Ia dimakamkan di makam keluarga di Kediri. Pada saat Biempi meninggal, karangan bunga duka cita sangat banyak dikirimkan oleh para handai taulan dan juga sahabat-sahabat baik di kota Surabaya maupun dari kota-kota lain.

***“In-memoriam Almarhum Nyoman Bangsing –
Kisah ahli robust control dan juga pencinta abadi Pulau Bali”
Ditulis oleh rekan seangkatannya Gde Wisnaya Wisna***

Keuletannya untuk mengejar cita-cita

Pada tanggal 21 April 2006 jam 02.00 pagi waktu Denpasar, di RS Sanglah telah mendahului kita menghadap yang Maha Kuasa seorang teman dan sahabat berdiskusi, Dr.Ir.Nyoman Bangsing (FT 77). Sama sekali tidak dinyana bahwa teman kita akan begitu cepat pergi, meninggalkan seorang istri dan dua orang anak.

Yang terbayang oleh saya adalah cintanya kepada keluarganya, tapi karena sakitnya yang agaknya semakin parah, dia harus meninggalkan keluarganya di Bandung untuk berobat ke Bali. Dia sudah berjuang untuk sembuh, tapi Tuhan nampaknya mempunyai rencana yang lain, semoga segala dosanya diampuni dan segala jasa baiknya kepada keluarga, teman, lingkungan, almamater dan bangsa mengantarkannya ke tempat yang lebih baik.

Yang juga terbayang oleh saya adalah daya juangnya. Keuletannya menggapai cita-cita telah terbukti, dimana pada akhirnya dia berhasil mencapai gelar Doktor. Saya mengikuti perjuangannya sejak dari SD, ITB dan di Jerman. Saya tidak setangguh dia, karena itu saya kagumi dia. Dan sebagai teman sejak SD, saya bangga atas kemampuan dan prestasinya. Sayang, ketika dia sudah mencapai cita-citanya, dia harus meninggalkan jejak yang telah dia goreskan.

Kecintaannya terhadap Bali

Yang terus terbayang oleh saya adalah kecintaannya kepada Bali. Walau mengabdikan jauh di Bandung, namun pikiran dan hatinya tidak pernah lepas dari Bali. Ini saya lihat nyata melalui tulisan-tulisannya di Balipost, soal sampah, PLTGU Pemaron, Geothermal dll. Khusus menyangkut soal PLTGU Pemaron, dia sangat intensif membantu perlawanan menolak pembangunannya. Pemikiran-pemikirannya sering tidak terbantahkan.

Kecintaannya kepada seni juga tinggi. Dia pernah cerita, bahwa dia sedang mengkoleksi banyak lukisan Bali. Bila dia pensiun dan pulang ke Bali, maka dia akan bergerak di bidang seni. Sayang memang, keinginannya ini tidak terkabul, namun semoga ada yang menjaga lukisan-lukisan tsb.

Banyak hal yang masih terbayang oleh saya, berseliweran dan muncul begitu saja, antara lain ketika dia memenuhi permintaan saya membelikan baju-baju kaos dan jacket almamater ITB 2 tahun yang lalu. Baju dan jacket itu masih selalu saya pakai, dan mungkin akan lebih sering saya pakai, karena akan lebih mudah mengingat dia.

Sahabat, selamat jalan, maafkan segala kesalahan kami. Semoga damai tempatmu, doakan anak-anakmu dari sana agar bisa meneruskan cita-citamu.

Tentang Nyoman Bangsing (redaksi)

Nyoman Bangsing adalah alumni Jurusan Teknik Fisika ITB. Beliau mengambil S2 di Technische Universitat carolo-Wilhelmina Zu Braunschweig dan lulus pada tahun 1991. Gelar S-3 diperoleh dalam bidang robust control. Menurut rencana acara pengabenan akan diadakan pada tanggal 25 Oktober 2006 di Desa Nagasepe, Banjar Dajan Lurung Tinon.Buleleng, Bali.

“Pulau Bali yang kuimpikan”

Diambil dari petikan tulisan Almarhum Dr dipl ing Nyoman Bangsing yang Ditulis secara rutin di koran Bali post

Perlunya memikirkan pendidikan di Bali

Saya ingin mengajak teman-teman untuk bersama-sama memikirkan masa depan Bali, dan tentunya Indonesia. Persaingan di masa mendatang, sudah barang tentu akan ditentukan oleh kualitas SDM yang kita miliki. Apabila kita tidak mempersiapkannya, siap-siap saja, orang Bali akan tetap menjadi buruh saja.

Khusus untuk Bali, mari kita bersama-sama mencoba meneropong ke depan. Dalam kurun waktu 10 tahun, 20 tahun mendatang, kita berharap anak-anak kita akan berlaga dalam sektor apa saja. Kita coba mulai dari potensi yang ada. Salah satu contohnya, di Bali banyak perajin emas dan perak, bahkan banyak desainer berbekalkan bakat alami saja. Kita tahu bersama, dalam barang kerajinan, yang mahal sebenarnya nilai disainnya.

Kenapa kita tidak persiapkan sekelompok orang untuk mempelajari bidang desain? Di Bali banyak pelukis, namun saya khawatir kita tidak punya kritikus seni. Kenapa kita tidak mempersiapkannya? Kita punya banyak lontar yang memuat usada Bali. Kita bisa mempersiapkan orang-orang yang nantinya siap mengekstrak bahan-bahan obat alami yang kita miliki. Kita juga memiliki banyak bahan untuk warna alami, kenapa tidak mempersiapkan ahlinya? Tentu masih banyak bidang yang bisa kita bedah bersama-sama. Saya berharap teman-teman di Bali bisa menggali bidang-bidang lainnya.

Tidak setuju dengan upacara Pakelem – pencemplungan sapi atau kerbau hidup

Dalam rangkaian acara yang akan dilaksanakan, akan ada upacara pakelem. Masih tepatkah upacara semacam itu dilaksanakan? Coba saja kita bayangkan, sapi atau kerbau hidup-hidup kita cemplungkan ke laut atau danau, bukankah tindakan yang kita lakukan menyakiti binatang tersebut?



Menurut hemat saya yang awam, pakelem rasanya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Umat Hindu perlu memikirkan terobosan-



terobosan baru dalam melakukan yadnya. Saya tergelitik untuk mengajukan pertanyaan, mengingat langkah-langkah penyelesaian yang sering diambil lebih condong ke arah penyelesaian secara niskala.

Upacara pecaruan versus riset obat flu burung

Masih hangat dalam ingatan kita, ribuan mungkin ratusan ribu ayam di Bali terserang flu burung. Dalam harian Bali post ini termuat berita bahwa seorang camat berinisiatif menggelar upacara semacam pecaruan, untuk menyelesaikan masalah flu burung secara niskala. Saya mencoba untuk mengerti, bahwa memang demikianlah solusi cara Bali. Bila ada masalah, biasanya orang Bali mencoba menyelesaikan permasalahan yang ada, baik secara sekala maupun niskala. Hanya, jangan sampai kita kebablasan, langkah penyelesaian yang diambil hanya secara niskala saja.

Khusus mengenai flu burung, bila kita ingin mengatasinya, kita hubungi saja Bapak Wibawan (Wayan Wibawan, pakar flu burung) yang bekerja sebagai dosen di IPB. Permasalahannya jelas, penyebabnya jelas, tinggal bagaimana memproduksi vaksinnnya. Walaupun perlu kita ingat, bahwa

penyebab penyakit flu burung adalah virus. Bila kita basmi saat ini, maka virus untuk sementara waktu bisa numpang pada jaringan lain. Misalnya pada hewan lain.



Jangan sampai kita mempunyai pandangan bahwa dengan melakukan pecaruan, permasalahannya akan beres. Virus penyebab flu burung bisa muncul setiap saat. Daripada dana yang ada habis untuk biaya upacara, kenapa tidak kita alokasikan untuk membiayai riset?

Mengajak membangun pura yang tahan gempa

Bali merupakan daerah rawan gempa. Atas dasar kenyataan seperti itu, mestinya hindari pembangunan pura secara masif. Coba saja kita lihat, berapa banyak bangunan suci yang rusak akibat gempa baru-baru ini? Berapa biaya yang diperlukan untuk membangun atau memperbaikinya kembali?

Akan sangat bijak bila kita memikirkan konstruksi bangunan pura yang tahan gempa. Salah satu contoh sederhana, coba kita perhatikan lumbung padi. Konstruksinya sederhana, dan tahan gempa. Kenapa kita tidak melakukan riset untuk itu, sehingga nantinya kita bisa memperoleh konstruksi bangunan pura yang tahan gempa.

Perlawanan terhadap PLTGU Pemaron

Rencana pembangunan PLTGU di desa Pemaron, Buleleng ternyata telah mengundang pro dan kontra berkepanjangan. Saya sendiri dari awal selalu menyampaikan ketidaksetujuan saya atas rencana pembangunan PLTGU tersebut. Hal paling mendasar yang semakin memperkuat penolakan saya atas rencana tersebut adalah kenyataan bahwa PLTGU yang akan dibangun tidak lain adalah PLTGU bekas, yang telah berumur 30 tahun. Saya sebagai orang Bali tentunya berhak mengajukan pertanyaan, kenapa mesti PLTGU bekas ?

Apakah layak bagi Bali yang pada tahun 2001 lalu menyeter devisa untuk negara kurang lebih Rp. 26 triliun dari sektor pariwisata, mendapat hadiah PLTGU bekas ?

Membaca Balipost hari ini, saya mendapat kesan bahwa PLTGU ini akan dipaksakan dibangun di Pemaron, kendatipun masyarakat adat Lovina termasuk DPRD Buleleng masih menolak rencana pembangunan PLTGU itu. Melalui media ini, mohon perkenankan saya untuk turut urun rembug, berkaitan dengan rencana pembangunan PLTGU di Pemaron. Menurut hemat saya, dalam menentukan lokasi, dimana PLTGU akan dibangun, tolong dipertimbangkan beberapa butir pemikiran berikut :

1. Hindari pengalihan hak atas tanah.
2. Perlunya berkonsultasi dengan ahli arkeologi dan sosiologi.
3. Apakah dalam pengerjaan proyeknya didatangkan pekerja dari luar pulau ?
4. Apakah personal yang ada di Bali telah siap untuk mengoperasikan PLTGU yang akan dibangun ?
5. Perlu memperhatikan isu lingkungan. Apakah transportasi bahan bakar ke lokasi PLTGU aman dari kecelakaan ?
6. Di sekitar lokasi yang akan dibangun PLTGU di Pemaron, masih ada rumah-rumah penduduk, apakah dengan perjalanan waktu, demi keamanan operasional PLTGU ataupun untuk perluasan PLTGU, mereka mesti menyingkir ?
7. Sistem Pengolah Limbah, dan penanganan kebisingan yang baik. Apakah PLTGU telah dilengkapi dengan pengolah limbah yang baik ?

8. Safety dan Shutdown System yang handal. PLTGU mesti dilengkapi dengan perangkat yang akan menjamin keamanan operasionalnya.
9. Perlu AMDAL yang baik.
10. Perlu dikedepankan prinsip Win-Win Solution



Usulan saya dari butir-butir di atas, dengan mempertimbangkan Pamaron sebagai daerah wisata, penolakan dari masyarakat, dan berangkat dari konsep win-win solution, saya berharap proyek ini jangan dipaksakan di Pamaron. Mari bersama kita cari alternatif lain. Bila dimungkinkan, justru tidak usah membangun PLTGU di Bali. Mari kita bersama-sama berpikir jernih, untuk mendapatkan solusi terbaik dari permasalahan kelistrikan yang dihadapi Bali saat ini. Semoga kedamaian selalu menyertai kita.

Kegagalan terakhir Nyoman Bangsing yang ditulis dalam e-mail

Secara sekilas bisa kita duga, telah ada skenario dari pihak yang pro terhadap proyek PLTGU Pamaron. Dalam hal ini, kelompok yang menolak PLTGU kalah cerdas. Dalam perjuangan kedepan, kita perlu punya power, punya massa dan punya dana yang kuat. Bila tidak, dalam situasi negara kayak Indonesia begini, dimana hukum bisa ditekek-tekek, kita akan gigit jari terus.

Saya tidak habis pikir, kenapa tim independen tidak menemui kelompok masyarakat yang menolak PLTGU Pamaron ? Sebelum mereka ke Pamaron, saya sudah titip pesan, tolong cari info sebanyak mungkin. Jangan hanya mendengarkan pihak yang mendukung PLTGU saja. Saya titip pesan agar tim independen mendengarkan suara-suara dari semua pihak, baik yang pro maupun yang kontra proyek ini. Bahkan mereka perlu mencari informasi sebanyak mungkin, termasuk apakah ada kelompok- kelompok masyarakat sekitar yang akan terkena dampak negatif dari proyek tersebut. Saya sendiri merasa tidak tepat bila duduk di tim independen. Bila saya duduk disitu, pagi-pagi proyeknya pasti sudah saya coret !

Kendati tim independen sudah bolak-balik beberapa kali ke pamaron, mereka tidak pernah menemui pihak yang menolak PLTGU Pamaron. Wah....saya jadi ikut bingung juga. Atau memang mereka ingin benar-benar independen, agar tidak terpengaruh dalam pengambilan keputusan mereka ?. Mari kita coba berfikir positif dulu. Kita biarkan mereka bekerja. Nanti kalau kesimpulannya merugikan kita, yah diprotes saja ! Saya berharap, mudah-mudahan teman-teman yang duduk di tim independen sadar, bahwa nama ITB dipertaruhkan di sini. Saya tunggu komentar dari Pak Wayan Sengara. Sampai jumpa.

Salam sejahtera dari
Nyoman Bangsing

***“In-memoriam Almarhum Dedy Kusmayadi –
Kisah pendiri perusahaan investasi pembangkit listrik”
Ditulis oleh para sahabat-sahabatnya***

Meninggal karena direnggut oleh kanker paru-paru

Dedy kusmayadi meninggal pada tanggal 21 February 2001 di RS Persahabatan, Jakarta. Sekitar 1.5 (satu setengah) tahun sebelumnya, yaitu kira-kira pertengahan 1999, Dedy divonis mengidap kanker paru stadium IV oleh dokter di Singapura. Menurut dokter tersebut, kankernya tidak mungkin dioperasi karena posisinya persis ditengah-tengah antara paru kiri dan paru kanan. Jadi hanya menunggu waktu saja dan diperkirakan Dedy, hanya bisa bertahan hidup antara 1.5 sampai 2 tahun saja dari diketahuinya penyakit tersebut.

Dokter di Indonesia sebelumnya hanya mengatakan bahwa ini penyakit batuk serta tenggorokan biasa dan karenanya hanya diberikan obat biasa pula. Dedy percaya dengan dokter Indonesia tersebut karena dia sendiri menderita penyakit asthma sewaktu SMA yang kemudian penyakit itu menghilang sejak masuk kuliah. Kondisi penyakit kankernya baru diketahui Dedy, pada saat pengecekan kesehatannya di Singapura, karena sebelumnya Dedy sempat batuk darah

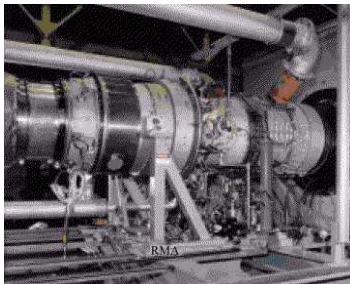
Pemain softball dan sepakbola yang handal sejak di kampus

Semasa di kampus Dedy adalah olahragawan sejati. Dia gemar sekali bermain softball dan sepakbola. Daniel sabirin (Ar-77), sebagai rekan satu team softball-nya, mengenang sebuah peristiwa disaat bermain di klub Folger, Bandung. Suatu sore di tahun 1978 sehabis hujan di lapangan softball Lodaya, Dedy dan Daniel yang tergabung dalam klub Folger sedang bertanding melawan klub Gorgeous, sebuah klub yang sampai sekarang masih malang melintang hingga kompetisi tingkat nasional. Gorgeous dimotori Ficky, pitcher andalan Jabar dengan umpan bola yang sangat keras. Perlawanan club Folger sangat mengandlkn pukulan-pukulan pendek (bunt) dan kecepatan lari Dedy yang tetap amat kencang di lapangan basah.

Inning terakhir giliran team Folger yang jaga. Dedy-lah yang mengamankan keunggulan tipis 6-5 dengan sprint cepat menutup ruang lebar antara centerfield (posisi Dedy) dengan pitcher dan menangkap bola tanggung sekaligus mematikan pemukul ketiga. Daniel hanya bisa terpaku di left field menyaksikan Dedy dan bola melaju kencang dalam arah yang berlawanan dan akhirnya bertemu pada satu titik. Bola bisa ditangkap oleh Dedy pada ketinggian yang sangat kritis, yaitu sedikit saja di atas lutut. Kejadian dramatis tersebut tidak terlupakan oleh Daniel hingga hari ini...

Membanqun perusahaan untuk investasi di bidang pembangkit listrik

Sejak masih kuliah di jurusan Elektro, keinginan Dedy adalah berwiraswasta. Hal itu dia buktikan dengan mendirikan perusahaan instalasi listrik di Cirebon, Jabar sewaktu masih kuliah. Perusahaan tersebut hanya mengerjakan instalasi listrik skala kecil, perumahan dan bangunan. Namun hal itu cukup memberikan lapangan kerja bagi sebagian orang yang memerlukannya di kota tersebut.



Selepas kuliah beliau tidak langsung berwiraswasta, tetapi bekerja di beberapa perusahaan seperti perusahaan otomotif, perusahaan konstruksi dan terakhir pada pabrik pembuatan KWH meter yang berlokasi di Pulogadung. Keinginan berwiraswastanya memang sangat kuat dan akhirnya setelah bekerja di beberapa perusahaan tersebut, beliau mendirikan suatu perusahaan yang bergerak di bidang

konstruksi pembangkit tenaga listrik yang kemudian berkembang sampai menjadi perusahaan investasi pembangkit listrik (produsen listrik).

Mengembangkan bisnis pemeliharaan pembangkit listrik

Cukup banyak power plant yang telah dibangun oleh Dedy, yang kesemuanya sebagian besar dikerjakan oleh tenaga-tenaga ahli dan insinyur Indonesia. Diapun juga mendirikan perusahaan lain dibidang jasa pemeliharaan pembangkit tenaga listrik yang juga mempunyai kandungan tenaga ahli lokal yang sangat tinggi dan sangat banyak. Sampai saat ini kedua perusahaan tersebut masih berjalan dan dapat memberikan lapangan kerja bagi cukup banyak orang.



Untuk terus mendorong pembangunan pemeliharaan pembangkit listrik oleh aktif menjadi anggota DPP Asosiasi (AKLI). Beliau menjabat sebagai sekitar akhir tahun 1999 disaat menggerogoti dirinya.

pembangkit listrik dan juga tenaga lokal, Dedy bergabung dan Konstraktor Listrik Indonesia Sekretaris AKLI DKI Jaya sampai penyakit kankernya mulai

Berkampanye menjadi anggota DPR sambil masih bermain bola

Mendekati masa sakitnya, Dedy mencoba terjun ke dunia politik dengan menjadi kader salah satu partai. Dia berkampanye disekitar daerah Indramayu, Jawa Barat untuk mewakili daerah tersebut di DPR. Namun perolehan suara belum memungkinkan beliau untuk menjadi wakil rakyat dari daerah tersebut. Disela-sela kampanye dia pernah mengatakan bahwa tujuannya ikut partai dan berkampanye adalah agar nanti kalau meninggal banyak kenalan yang mengantarkannya ke tempat pemakaman. Padahal waktu itu Dedy belum tahu bahwa dia mengidap penyakit kanker yang mematikan.

Dedy adalah olahragawan sejati. Walaupun setelah lulus, Dedy masih rutin bermain bola di Jakarta bersama para alumni ITB lainnya. Mereka sering bermain di stadion di Menteng atau stadion Kuningan. Bahkan pernah juga Dedy memimpin club bola di Rawamangun.

Tentang almarhum ded

Dedy Kusmayadi adalah almuni jurusan Teknik elektro. Ia meninggal pada tanggal 21 Februari 2001 di Rumah Sakit Persahabatan, Jakarta. Dedy adalah seorang teman yang suka menolong orang lain dan berkeinginan kuat untuk maju bersama dengan teman-temannya. Karya-karyanya di bidang pembangunan pembangkit listrik sudah sangat banyak. Satu hal yang masih teringat adalah bahwa diakhir hayatnya beliau selalu memberi nasihat kepada teman-teman dan saudaranya yang seagama, untuk tetap teguh menjaga tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Dedy meninggalkan seorang istri dan 3 (tiga) orang anak : satu putra dan dua putri

***“In-memoriam Wimpy Solichin-
Pembuat Jurusan Teknik Industri di Tanah Rantau”
Tulisan terakhir Almarhum Wimpy Solichin***

Memilih jurusan Teknik Industri

Semasa sekolah di SMA saya pernah ditanya guru saya ingin melanjutkan ke jurusan apa nantinya setelah lulus. Saya jawab, ‘Teknik Industri, pak’.

‘Apa itu Teknik Industri?’ tanya guru

Saya jawab dengan jujur, ‘ Ngga tahu, pak’ ‘Wah, ngawur!’

Pada akhirnya saya memang bisa kuliah di Teknik Industri ITB dengan segala suka dan dukanya termasuk merasakan hujan debu akibat meletusnya gunung Galunggung.

Saya merasa bahwa periode masa mahasiswa angkatan saya adalah pengalaman dunia kemahasiswaan yang sangat lengkap. Mulai dari penerimaan mahasiswa dengan spanduk putih, awal perlawanan mahasiswa terhadap Orde Baru, agresi ke kampus oleh tentara, pemilihan Dewan Mahasiswa yang demokratis, aksi duduk, penerapan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) dan BKK yang entah apa itu, sampai ke skorsing aktivis mahasiswa.

Gerakan mahasiswa - takut dengan peluit wasit volley

Yang paling membahagiakan saya sewaktu kuliah di ITB tentunya adalah saya tiba-tiba mendapatkan teman-teman baru yang banyak sekali. Salah satu teman main saya justru dari jurusan lain seperti Amar dari Teknik Kimia angkatan 77. Semua kegiatan berjalan dengan produktif dan menyenangkan. Ada malam Iota Tau Beta, ada kegiatan Pasar Murah, ada Pasar Seni dan lain-lain. Berbagai unit-kegiatan mahasiswa juga hidup dan aktif, termasuk himpunan mahasiswanya.

Saya juga sangat menikmati masa-masa pergerakan perlawanan mahasiswa terhadap rejim Orde baru di lapangan basket baik siang maupun malam. Saya juga turut serta dalam berbagai gerakan mahasiswa yang memakai sistem sel dimana beberapa mahasiswa berada dalam satu sel dan mempunyai hubungan dengan sel lain. Seperti rantai karbon barangkali. Salah satu kegiatan perlawanan yang saya ikuti adalah operasi Gantole yaitu melemparkan poster perlawanan yang diikat dengan tali dan batu ke pohon di jalan-jalan raya agar poster-poster tersebut tergantung. Ketika para mahasiswa sibuk melempar di daerah Cipaganti terdengar suara peluit yang sangat kencang. Maka lari berhamburanlah para mahasiswa dengan motornya masing-masing karena takut ditangkap polisi.....Ternyata suara peluit datang dari orang yang sedang bermain voli. Wah, semprul!



ITB - Institut Teknologi Beraqama

Waktu mahasiswa saya juga sering didaulat jadi Ketua Panitia. Bukan karena hebat melainkan karena tidak ada lagi yang mau atau lagi musim ujian. Maka saya pernah jadi Ketua Panitia Pemilihan Ketua Himpunan, Ketua English Quiz Contest, bahkan sempat menjadi Ketua Unit Fotografi ITB. Untungnya semua aktivitas berjalan sukses dan nilai ujian saya tidak jelek-jelek amat. Rahasiannya, saya suka menyerap ilmu dari teman-teman yang sudah belajar sehingga teman-teman saya yang baik itu, terutama Mustafa, suka marah kalau nilai saya lebih tinggi.

Sebagai pemuda jadul (jaman dulu) saya juga berkesempatan berkenalan dengan mahasiswi dari sekolah lain selain mahasiswi ITB

yang cuma sedikit itu. Misalnya dalam perjalanan dengan kereta api Jakarta-Bandung, saya menegur seorang mahasiswi. ‘Mbak, kuliah di mana?’

‘Saya kuliah di Universitas Moestopo Beragama. Kalau mas kuliah di mana?’

Dengan gugup saya menjawab, ‘O, kalau saya kuliah di Institut Teknologi Beragama’. Wah, ngaco!

Kerja di Riau

Lancang Kuning berlayar malam

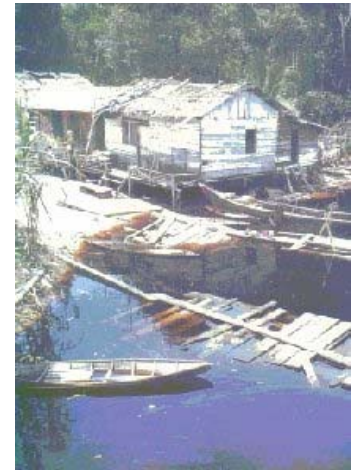
Kalau siang bisa ketahuan bawa barang selundupan

Setelah dengan susah payah menghindar dari kenaikan NRP menjadi 88 (drop out), saya berhasil juga lulus dari ITB. Lalu mulailah saya mencari kerja kesana kemari dengan mengirimkan banyak surat lamaran. Dengan melewati berbagai test saya harus memilih apakah memilih bekerja di PT Pusri, Sumatra Selatan atautkah di Caltex, Riau. Akhirnya, saya pilih yang kedua, mungkin karena saya tidak tahan dengan bau pupuk. Maka mulailah saya bekerja sebagai insinyur system informasi dengan belajar bahasa PL/1 dari IBM.

Orang bilang Riau adalah negeri minyak, di atas minyak di bawah minyak. Maksudnya di atas tanahnya terhampar ribuan hektar kelapa sawit yang diambil minyaknya dan di dalam tanahnya terkandung jutaan barrel minyak bumi. Anehnya, sekalipun perusahaan pernah merupakan penyumbang terbesar APBN, rakyat di Riau lebih banyak yang miskin. Entah ke mana saja perginya uang retribusi itu. Sebagai penghibur kita bisa saja mengatakan, ‘Orang kaya itu belum tentu bahagia, bisa susah juga’. ‘Wah, kalau orang kaya saja bisa susah, apalagi orang miskin!’.

Mulai prihatin dengan kondisi di Riau

Saya pernah juga mengunjungi beberapa tempat di pedalaman. Salah satu kota sederhana yang saya datangi adalah Bagan Siapi-api yang dulu terkenal di pelajaran ilmu bumi dengan hasil laut dan galangan kapal nelayan. Untuk mencapai Bagan kita harus naik perahu motor dari Dumai karena tidak ada akses jalan darat. Rumah-rumah terdiri dari kayu beratap seng atau rumbia dan penduduk minum dari air hujan yang ditampung. Tidak ada mobil. Jalanannya sempit dan hanya bisa dilalui motor sepeda dan becak dan sudah tentu penduduknya melarat.



Ada cukup banyak alumni ITB yang menjadi karyawan di perusahaan minyak ini sehingga dapatlah dibentuk Ikatan Alumni ITB Cabang Riau. Saya pernah aktif di kepengurusan dan membuat publikasi bulanan dalam bentuk fotocopy-an. Lebih maju sedikit dari pada jaman mahasiswa yang memakai stensilan. Kegiatan lainnya adalah mengajar di jurusan teknik di universitas Pekanbaru dan memberikan beasiswa bagi mahasiswa tak mampu.

Keliling Amerika seperti pengantin baru

Di tahun 1993-1994 saya dikirim ke Amerika untuk magang di perusahaan induk Texaco yang sekarang menjadi Chevron. Karena saat itu belum dikaruniai anak, maka saya dan istri mengisi waktu dengan travelling bila hari libur. Tak dinyana, kami telah mengunjungi sekitar 40 negara bagian dan uang saku banyak habis untuk perjalanan. Bangkrut memang, tetapi bagaimanapun saya senang karena mendapat pengalaman dan studi banding yang banyak sekali.

Dalam perjalanan pulang dari Amerika saya sempat mampir di Espanol dan mencicipi makanan hasil pertandingan banteng dan matador yaitu torpedo de torro karena terkenang akan sop pak

Kumis di Cikapundung. Besok malamnya sebelum meninggalkan Madrid saya memesan menu yang sama. Hanya kali ini saya merasa tidak puas karena mendapat porsi yang kecil saja. Saya lalu mempertanyakannya kepada pelayan. Dengan kalem dia menjawab, "Si, Senor. Namanya juga adu banteng. Kadang-kadang yang mati bukan bantengnya." Hah? Huek!

Setahun setelah saya kembali, Alhamdulillah lahirlah putra pertama kami Axel yang tidak jadi lahir di negeri londo itu.

Evakuasi karena kabut asap

Perusahaan Caltex sangat mengutamakan kerja tim dan keselamatan kerja. Perusahaan juga selalu memberi penghargaan kepada tim-tim yang berprestasi dalam bentuk piagam dan kadang-kadang disertai uang tergantung kadar prestasi. Saya menyukai kerja di Caltex karena perusahaan ini relatif bersih dari KKN, serta mengedepankan Operation Excellence dan Health, Environment dan Safety (OE/HES) secara konsisten sejak dulu. .



Ada kejadian yang mengesankan di penghujung 1997. Waktu itu Riau diselimuti kabut asap yang tebal yang sebarannya sampai di Singapore dan Malaysia. Kabut asap berasal dari kebakaran hutan dan pembukaan lahan untuk kebun kelapa sawit yang ribuan hektar. Membakar adalah cara paling murah dan abunya bagus untuk pupuk. Akibat asap tersebut, anak-anak dan kaum ibu dari keluarga perusahaan kami harus dievakuasi meninggalkan Riau Daratan, demikian arahan dari Manajemen perusahaan. Saya ikut aktif membantu mengurus perpindahan ini.

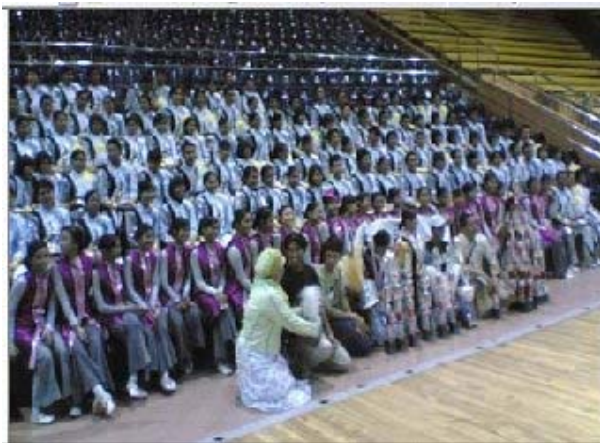
Dari berbagai tempat mulai Pekanbaru, Rumbai, Minas, atau Duri, rombongan harus ke Dumai dahulu. Dari sana naik ferry menuju Batam. Barulah dari Batam naik pesawat lagi ke Jakarta. Dibutuhkan waktu berminggu-minggu untuk evakuasi ini juga pengembaliannya. Sekitar saat itulah terjadi kecelakaan pesawat ke Medan yang crash di Bukit Barisan dekat Sibolangit. Ada pegawai perusahaan kami yang naik pesawat itu karena rencananya dia akan kembali ke Riau lewat jalan darat setibanya di Medan. Suatu peristiwa yang sangat tragis.

Marching Band – dari ITB ke Caltex

Sol mi fa sol ...Ikut pasukan iwa tongkol

Antara tahun 1979-1980 saya pernah aktif di Waditra Ganesha, Marching Band ITB (WG-ITB). Mulai dari ikut pasukan tulang ikan di Pembukaan SEA Games IX Jakarta sampai jadi official di Pembukaan Konferensi Asia-Afrika (KAA), Bandung 1980, yang melibatkan juga siswi-siswi SMA se Bandung. Beberapa diantaranya itu kemudian menjadi mahasiswa ITB. Salah satu pelatih koreografi KAA adalah Taneke Burki yang selalu membawa kedua putrinya yang masih kecil. Ternyata anak bungsunya yang masih SD Angela saat itu sekarang sudah menjelma menjadi Vicky Burki sang bintang sinetron.

Tahun 1987, saya dan beberapa alumni marching band ITB di Caltex seperti Eri (FT-77), Donar (FT-75) dan Awan (MS-76) mendirikan Marching Band Bahana Cendana Kartika (BCK) yang anggotanya merupakan siswa-siswi sekolah perusahaan. Unit ini berkiprah mulai dari tampil pada



Parade Senja di Istana Merdeka, ikut Kejurnas Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI), dan Grand Prix Marching Band (GPMB). Kadang saya ditunjuk sebagai ketua rombongan seperti saat mengikuti Kejurnas 1990 di Malang.

Unit binaan kami ini cukup banyak mendapat piala untuk perorangan maupun beregu. Bahkan pada tahun 1989, saya dan beberapa anggota BCK bergabung dengan Drum Corps Indonesia (DCI) berkeliling Eropa Barat sampai ke beberapa negara Skandinavia untuk ikut festival dan kejuaraan. Di Norwegia itulah saya mengalami malam yang

tersingkat, cuma satu jam gelapnya, yang dulu cuma saya dengar dari pelajaran ilmu falak. Dua dari siswa binaan kami itu, Ginanjar dan Gomy kemudian menjadi pelatih marching band terkemuka di Bandung. Bahkan mereka pernah melatih anggota WG-ITB dan menjadi jury di GPMB.

Mengikuti program Magister manajemen di ITB

Sekitar tahun 1996 saya berkesempatan sekolah lagi di MMBAT-ITB, singkatan dari Magister Manajemen of Business Administration and Technology. Agak repot memang untuk menyebutnya. Saya tetap harus bekerja seperti biasa dan bolak balik Pekanbaru-Jakarta atau Bandung untuk kegiatan perkuliahan dan pembuatan thesis. Baru pada tahun 1998, sesaat sesudah Peristiwa Mei, saya bisa sidang sarjana di kampus. Ketika itu, stasiun Gambir baru dibuka lagi. Dalam perjalanan ke stasiun saya harus melewati kampus Trisakti yang lengang, yang pagarnya penuh dengan karangan bunga duka cita.

Di sisi jalan, jendela-jendela gedung banyak yang bolong karena pecah kacanya. Beberapa gedung mempunyai jelaga bekas jilatan api. Jalanan sepi. Hening bagaikan lukisan surealis yang absurd. Terbayang berapa banyak korban tak bersalah berjatuhannya secara sistematis di kampus maupun di supermarket. Meneteskan air mata. Wah, saya koq mudah terharu.

Mendirikan Jurusan Teknik Industri di Riau

Guru kencing berdiri terpercik muka sendiri

Setelah lulus dengan predikat cum laude yang pas pasan, saya diojok-ojok oleh Syaifuddin (MA77) - sekarang Direktur Politeknik Riau, untuk membantu IAIN Sultan Syarif Kasim di Pekanbaru berubah menjadi universitas. Caranya adalah dengan mendirikan jurusan-jurusan teknik. Salah satunya adalah jurusan Teknik Industri yang belum ada di Riau. Karena tidak ada alumni Teknik Industri lain yang membantu, maka saya harus mengerjakan banyak hal seorang diri baik seusai jam kerja maupun di akhir minggu. Saya rela melakukan semua ini karena saya beruntung bisa sekolah di ITB. Saya juga ingin memajukan SDM di tanah Riau ini yang miskin tenaga teknik tingkat sarjana.

Akhirnya, jurusan itu berhasil juga saya dirikan dengan bantuan berbagai pihak. Saya minta sumbangan laboratorium ke PT Indah Kiat Pulp dan Paper (IKPP) di Pangkalan Kerinci, minta kurikulum ke Trisakti dan ITB, minta textbook ke Caltex lewat Community Developmentnya untuk perpustakaan. Semuanya terpenuhi. Bahkan Nurudin (EL77) dengan PT Modaco-nya turut menyumbang uang waktu itu. Bersama Pembantu Rektor, saya juga cuap-cuap di radio FM untuk publikasi. Cukup banyak mahasiswa yang berminat ke teknik, sayangnya mereka yang berkecukupan dan pandai lebih senang memilih sekolah di pulau Jawa.

Mencari dana dan mempromosikan jurusan Teknik Industri di Riau

Tantangan dalam memperjuangkan cita-cita menjadi universitas bukan sedikit. Saya pernah bersama Rektor menghadap Gubernur menunggu dari pagi dan baru diterima sore harinya di bulan puasa karena tamunya banyak sekali. Gubernur memberikan disposisinya tetapi dananya tidak pernah keluar sampai sekarang. Saya dan Rektor juga mengajukan proposal permintaan dana ke pemerintah kabupaten dan kota. Yang didapat hanya janji lisan akan dibantu sekian-sekian. Belum lagi tekanan dari kalangan non-teknik di kampus yang merasa terancam karena kurang dana dan kurang populer dan berusaha memasukkan kurikulum mata kuliah keagamaan sebanyak-banyaknya. Saya rasa lulusannya nanti bisa bergelar STB (Sarjana Teknik Beragama).

Saya merekrut tenaga dosen dari universitas lain karena lulusan dari ITB tidak ada yang mau. Kerja berat dengan penghasilan minim memang tidak menarik, apalagi di negeri antah berantah yang jauh ini. Ketika bertemu wartawan Riau Pos, saya perkenalkan dengan dosen wanita saya sambil membujuk sang jurnalis agar mau menuliskan berita tentang jurusan yang saya buat. Ketika bertemu dengan junior saya, juga saya mintakan menulis artikel tentang Teknik Industri di koran lokal.

Ketua Jurusan yang mencari dosen sendiri

Akhirnya kemudian saya juga didaulat menjadi Ketua Jurusan yang pertama. Memang sudah nasib saya harus menjadi ketua karena tidak ada yang lain. Sekalipun dengan tersendat, jurusan ini bisa hidup juga sampai sekarang dan sudah menghasilkan sarjana teknik (saja). Supaya kelihatan hebat di mata dosen dan mahasiswa, saya pernah mengundang Wawan Hermawan (TI77) yang eks Direktur Pindad dan staf Menkeu itu untuk memberi kuliah umum di kampus bersahaja itu. Mereka kagum karena ternyata Ketua Jusurannya mempunyai kenalan pejabat di pusat. Belum tahu dia bahwa saya masih punya banyak lagi teman-teman yang hebat. Beberapa tahun kemudian, di akhir pemerintahan Megawati, IAIN tersebut berhasil menjadi UIN.

Masa Sakit

Berakit rakit dahulu berenang renang ke tepian

Bersakit sakit dahulu masuk rumah sakit kemudian

Beberapa bulan setelah menghadiri reuni ITB77 di rumah Hengky (TK77) tahun 2003, ternyata ambang batas pertahanan kesehatan saya runtuh. Penyakit mulai berdatangan satu persatu sehingga saya harus dioperasi macam-macam karena penyakit yang kronis. Berkali-kali saya harus masuk rumah sakit dan berkali-kali juga teman-teman seangkatan mengunjungi saya, mengirim sms dan bunga, termasuk Hengky yang mengirim bunga atas nama angkatan. Sungguh mereka teman-teman yang baik.

Sewaktu di RS Medistra saya pernah ditempatkan di ICU dulu untuk sementara karena kamar rawat inap belum ada yang kosong. Di kiri kanan saya berjajar pasien yang sakit parah, bahkan di kamar khusus di seberang saya terbaring Sukma Ayu yang sedang koma. Di antara pasien-pasien yang disebut-sebut oleh perawat itu ada yang namanya familiar di telinga saya yaitu Danardono. Hanya saja saya tak dapat melihatnya karena terbelenggu oleh peralatan infus. Waktu dibezoek oleh Heru (suami Devi) di kamar rawat barulah saya tahu bahwa nama tersebut adalah milik teman seangkatan di ITB77. Sebenarnya kedatangan Heru adalah untuk melayat beliau itu. Wah, kanker memang sutralah....

Kondisi kesehatan menurun tapi dikarunai bayi yang mungil dan lucu

Kondisi kesehatan membuat saya melepaskan semua aktivitas sosial yang saya jalankan selama ini. Saya tidak mengajar lagi, tidak mengurus unit kegiatan apapun, bahkan berhenti menjadi Ketua RT

yang telah saya sandang selama sepuluh tahun. Di balik semua itu, di tahun 2004 Tuhan telah menganugerahi saya seorang putra lagi. Lucu juga, di saat teman-teman seangkatan saya sibuk mencari tempat kuliah bagi anak-anak mereka, saya malah mendapatkan seorang bayi lelaki mungil yang lucu, Verdi. Teman-teman saya ada juga yang terkejut mendengar saya mendapat anak lagi. Bahkan Lundi (TI77) bertanya dengan polosnya, 'Apa si Wimpy itu kawin lagi?'. Wah, terlalu!...

Saya bangga menjadi angkatan 77. Banyak teman-teman saya yang sudah menjadi pemimpin, baik sebagai direktur di BUMN atau di departemen. Ada yang jadi politikus, ada yang jadi Pembantu Rektor. Yang jadi pimpinan perusahaan tidak terhitung lagi, bahkan sudah ada yang jadi pejabat atau bupati. Saya tinggal menunggu untuk menyaksikan, semoga sempat, angkatan saya yang bakal jadi gubernur, menteri atau presiden sekalian. Wah, ngimpi kamu!

Orang yang tidak beruntung adalah mereka yang lahir di jaman Orde Baru lalu mati muda tanpa pernah melihat Presidennya berganti.



Tentang penulis (redaksi)

Wimpy Solichin adalah alumni Jurusan Teknik Industri.. Wimpy telah berpulang ke Rachmatullah pada tanggal 14 Maret 2007 jam 23.15 di Rumah Sakit Awal Bros, Pekanbaru. Jenazahnya kemudian di bawa ke Jakarta dengan menggunakan pesawat khusus milik perusahaan Chevron– Texaco. Pemakaman Wimpy dihadiri oleh Direktur utama dan juga mantan Direksi Chevron-Texaco serta para sahabat-sahabat kuliahnya di ITB maupun teman-teman sekolah lainnya. Wimpy dimakamkan di pemakaman Al Kamal Kedoya. Wimpy meninggalkan istrinya yang bernama Jeanne Dumais dan kedua anaknya.

***“In-memoriam Almarhum Eddy Christiono –
Sang Penerjun Payung Internasional dengan sahabat di seluruh dunia”
Ditulis oleh Andi Eka Sakya***

Bersama sejak Sekolah Dasar

Sejak kecil, saya dan Eddy selalu bersama-sama. Orang tua kami kebetulan membina Sekolah Tinggi Olahraga (STO) di Solo. Eddy beserta orang tuanya tinggal di Kesatrian, sebelah Keraton Kasunanan. Di sebuah rumah mungil yang senantiasa bersih dan terpelihara. Saya tinggal di utara Solo di daerah Tirtonadi. Saya bersyukur bahwa orang tua kami saling mengunjungi dan bersilaturahmi. Eddy selalu dibonceng sepeda motor DKW oleh ayahnya (Almarhum Om Parto). DKW adalah jenis sepeda motor (bromfiet) kuno yang harus “digeos” setiap kali untuk menstarternya.

Kami tidak pernah satu sekolah. Eddy menyelesaikan sekolah dasarnya di SD Ksatrian, yang dekat dengan rumahnya. Kemudian, mereka sekeluarga pindah ke Kemlayan. Kelas empat SD, kami berdua berlatih Judo di tempat Oom Oei Thiam Lok. Saat itu Pusat Pelatihan Judo Setia Budi menjadi sumber pejudo handal Indonesia. Kami sering keluar kota bersama untuk berlatih tanding sampai di Jogja dan Semarang. Setiap kali pergi keluar kota, sepeda saya selalu dititipkan di rumah Eddy.



Mengintip orang pacaran di Pantai Pacitan

Masa kecil kami berdua sangat menyenangkan. Kami sering dibawa untuk duduk-duduk di kampus STO di Jl. Slamet Riyadi (di sebelah Penjara) dan menonton pawai yang sering diadakan pada pertengahan tahun 1960-an. Bersama-sama dengan keluarga dosen STO kami sempat bersama-sama berwisata ke pantai

Baron. Almarhum Oom Parto senang memancing. Kami berdua berenang, dan sering pula diperingatkan karena terlalu ke tengah. Kami naik bukit bersama di daerah sekitar Baron, sambil berteriak-teriak di alam hutan yang perawan seolah-olah Wiro sang Tarzan Indonesia. Dia sangat lincah setiap kali naik turun bukit dan juga memanjat pohon.

Suatu kali kami ke Pacitan bersama-sama. Ia mewarisi bakat mancing ayahandanya. Malam hari, kami membawa pancing dan memancing di sungai dekat laut. Sebagai remaja yang tumbuh dan sedang "nakal-nakalnya", bukan mancing yang kami lakukan, tetapi mengintip orang pacaran di pinggir pantai. Ketika ketahuan, kami lari sekencang-kencangnya !. Tentu saja mereka tidak bisa mengejar kami, karena pakai sepeda yang 'ekrek-ekrek' tanpa lampu. Kami merasa "menang" dan "gagah". Paginya kami bersama dengan keluarga yang lain mendaki bukit sampai di makam Kyai Gending di puncak bukit tersebut.



Selalu menjadi pimpinan

Eddy menyelesaikan SLTP-nya di Mangkunegaran, SMP Negeri II. Dia satu kelas dengan Nasrudin Jucha, alumni jurusan Teknik Elektro yang saat ini di Bontang, dan Agus Supangat, alumni Jurusan Meteorologi dan Geofisika. Di SMP Negeri II, bakat-bakat atlet Eddy sudah mulai tampak. Ia menjadi ketua OSIS. Latihan senam yang dilakukannya di STO, menjadikan tubuhnya tumbuh tegap, lincah dan luwes. Karena kelincahannya ini, ia lebih dikenal Eddy "Kethek". Julukan yang terus dibawanya sampai di ITB. Ia selalu memimpin upacara dan juga memimpin baris-berbaris.

Eddy sangat terkenal diantara teman-temannya. Hampir semua adik kelasnya, sampai dua tahun di bawahnya, masih mengenangnya ketika dengan kesigapannya memimpin upacara Tujuh-belas Agustusan dan juga memimpin lomba baris.

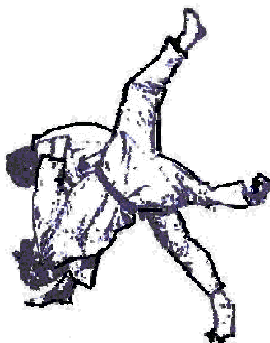
Ia meneruskan SLTA di SMA Negeri I, Solo. SMA yang sangat terkenal akan murid-muridnya yang pandai. Banyak sekali siswanya yang menjadi "orang", misalnya Ir. Sutami. Kelas II, kami sangat sering pergi bersama-sama untuk ikut dalam American Field Services (AFS). Masih saya ingat ketika dengan Suzuki Pos Kilat, kami berdua "cabut" dari sekolah, dan naik sepeda motor ke Yogya untuk mengantar persyaratan AFS. Eddy bukanlah tipe yang suka untuk berpanjang-panjang diskusi. Saya melihat "*inner drive*"-nya sangat besar jika ia ingin menyelesaikan sesuatu.

Ia lebih suka melakukan pekerjaan dari pada "ngrocok". Ia selalu ingin sesuatu yang disukainya, benar-benar dikuasainya pula. Ia merencanakan dengan rapih sampai detail waktunya kemudian mengerjakannya dengan disiplin. Hal ini tampaknya tetap dibawanya dan semakin matang ketika sesudah di Batalyon I Mahawarman (**Yon I**) dan menjadi pelatih Terjun Payung. Hal ini, mungkin membuat dia cocok sekali di olahraga terjun payung.

Mulai berpacaran dengan Nina dan diterima di ITB

Di kelas dua SMA, dia mengaku bahwa mengagumi Nina Yuanita, gadis yang juga satu SMA, dan kemudian menjadi isterinya. Dia tetap meneruskan latihan senamnya di STO yang kemudian menjadi salah satu Fakultas di Universitas Sebelas Maret, yang kemudian kampusnya pindah ke Manahan. Suatu kali ketika saya pulang dari tennis (dia tidak suka tennis), dan mampir ke STO, ternyata dia ada disana berlatih sendiri dengan papan kuda dan senam raga. Kami tertawa bersama, menjentik piano dan bercerita tentang masa-masa kami bermain di Pantai Baron. Ketika kami menginjak kelas tiga SMA, kami jarang bertemu.

Kami sama-sama masuk ITB ditahun 1977. Lagi-lagi kami di kelas yang sama ketika Matrikulasi. Kami menjalani Orientasi Studi sebagai "putra-putri terbaik bangsa" bersama-sama. Kepala gundul kami sempat diguyur oli. Pada saat matrikuliasi kami mengambil unit Judo. Latihan judo yang kami lakukan sejak kecil, kami teruskan di ITB bersama dengan Parsaulian Siregar, alumni dari jurusan Fisika Teknik. Eddy kemudian memilih jurusan Teknik Sipil.



Ikut pendidikan dasar Mahawarman

Masa-masa tingkat satu, kami seperti rusa masuk kota. Ia sering kangen untuk pulang menemui Nina. Kami pun bergerilya untuk mencari telpon murah. Hampir setiap Sabtu, kami ke kantor telpon di ujung jalan antara Jl. Setia Budi ke arah Ciumbeluit untuk "menyewa" telpon interlokal dengan cara yang nakal kami bisa bicara sebebas-bebasnya dengan biaya hanya Rp. 1.250.

Sering saya tertawa, setiap kali mengingat perjalanan pulang ke Solo dengan bus malam Bandung Express, dia selalu saja menggaetkan sabuknya ke lengan kursi. Ngapain ?! Agar aman kalau terjadi apa-apa, katanya. Ini jadi kebiasaannya, tiap kali kami pulang naik bus ke Solo, begitu masuk bis, duduk di lorong, kemudian sabuknya di lepas dan memancangkan "safety beltnya" ke lengan kursi. Rupanya ini "bibit" bakatnya di olahraga udara.

Tahun 1978 dan 1979, ia ikut Latihan Dasar Yon I (ekek XII). Pulang agak kurus dan kulitnya terbakar hitam. Saat selesai latihan dasar, saya bersama Djoko Maryanto, alumni jurusan Kimia, mengunjunginya di Kemlayan. Eddy bercerita dengan gagah dan bangganya berhasil menyelesaikan

pendidikan dasar. Ketika bercerita tentang pendidikan dasarnya, dia tak pernah melepaskan baretnya. Saya menjadi ikut tertarik dan memutuskan untuk ikut pendidikan dasar Mahawarman tahun depan. Setelah itu, kami sering pergi ke Ciroyom untuk mencari sepatu Vietnam. Ia tunjukkan slayer (shal) wild-geese yang ia sukai dari judul film yang ditontonnya lebih dari tiga kali!.

Mulai jatuh cinta dengan olah raga terjun payung

Saat tahun kedua di ITB, Eddy mulai latihan terjun payung. Setiap kali sehabis terjun, ia mampir ke rumah kontrakan saya di Titimplik dan bercerita tentang pengalamannya. Ke-"hausannya" akan terjun semakin menjadi-jadi. Ia mulai ter"absorbed" dengan terjun-payungnya. Ketika saya menyelesaikan kuliah di tahun 1982, ia sedang asyik-asyiknya terjun payung.

Kami masih sering ketemu ketika saya mulai bekerja. Eddy tinggal di asrama mahasiswa yang baru. Teman-teman seangkatannya sebagian besar sudah mulai lulus. Pada suatu kesempatan saya menengoknya di asrama, dia bercerita tentang betapa sulitnya "menghentikan" terjun payung dan konsentrasi untuk sekolah.

Namun entah apa yang terjadi, Eddy menemukan "inner-drive"-nya untuk menyelesaikan kuliah dan tugas akhirnya dari Jurusan Teknik Sipil. Eddy kemudian melamar kerja di Jakarta dan bekerja di salah satu kontraktor. Tetapi hasrat terjun payungnya justru mendorongnya untuk semakin berkiprah secara nasional.



Sewaktu saya melanjutkan kuliah di Jepang, kami berkomunikasi melalui surat. Ia menanyakan banyak hal tentang sekolah, dan bercerita tentang olahraga terjun payungnya. Di tahun 1994, saat ia menerima berita bahwa saya kembali dari tugas belajar di Jepang, Eddy yang tinggal di Pondok Kopi, menyempatkan diri untuk menjemput dan membawa saya dari Serpong ke rumahnya. Ia banyak bercerita bahwa olah raga terjun payung membawanya melanglang dunia. Salut! Ia mencintai benar-benar olahraga ini dan ternyata banyak sekali yang mendukungnya! Ia "hidupi" dan semakin "hidup" jika ia terjun payung.

Menemukan Sang Khalik

Kami berdua menjadi sering berkomunikasi lagi. Ia sering menelpon ke rumah, dan bercerita betapa hidup telah membawanya pada jalan yang berbeda dengan yang diinginkannya sebagai insinyur sipil. Di sela-sela itu pun ia bercerita tentang pencarian makna kehidupan. Tampaknya pengembaraan batinnya sedikit demi sedikit mulai membawanya pada pertanyaan-pertanyaan tentang arti kehidupan.



Ketika ia bercerita bahwa ia pulang dari Madinnah dan Mekkah. Saya bersyukur sekali, karena ternyata kawan ini mendapatkan karunia yang sangat besar sekali untuk menjalankan ibadah Umrohnya. Ia bercerita betapa menikmati pertumbuhan hubungannya dengan Sang Khalik, terutama setelah ia pulang dari tanah suci.

Eddy terus menjalankan Sholat lima waktu. Eddy juga sempat bercerita tentang seorang penjahat yang telah membunuh 99 kali dan ingin bertobat. Sang penjahat kemudian diterima tobatnya karena "upaya" pertobatan yang sungguh-sungguh ia lakukan. Selalu ia ingat bahwa kemaha-besaran-Nya jelas melampaui dosa apapun yang dilakukan oleh umat-umat-

Nya yang Ia cintai, kasihi dan sayangi. Cerita ini selalu mendorongnya untuk "*back in track*" setiap kali terjadi "kelupaan".

Kejadian di Nusawiru mendorongnya untuk semakin Istiqomah dalam menjalankan kehidupan spritualnya, walaupun mungkin orang lain tidak melihatnya seperti demikian. Kegundahannya akan "ketenangan" batiniahnya senantiasa ia ceritakan kepada kawan-kawannya, maupun melalui telpon. Telpon Eddy biasanya ia lakukan disaat Magrib menjelang Isha.



SMS terakhir

Saya selalu ingat hari ulang tahunnya, begitu juga ulang tahun Nina, karena Nina juga teman saya. Dan saya selalu menyempatkan untuk mengirim ucapan, walau hanya sekedar "*short message*". Yang terakhir di ulang tahun Nina, 9 Juni yang lalu, seperti biasa saya kirim sms ucapan selamat kepada mereka berdua. "Ueedan tenan ! esuk-esuk wis sms..... eh isih kelingan ulang tahune Nina", tulisnya. Ternyata itulah sms terakhir yang saya terima dari Eddy.

Ed, masih ingat kita membaca Kisah Winnetou bersama, dan saling mengagumi tokohnya ?. Kau telah memulai perjalanan di padang perburuan abadi. Selamat jalan, kawan. Kiranya perjalananmu di padang perburuan abadi senantiasa lapang.

Allahuma firlahu, war hamhu, wa afihi wa'fuanhu. Amin.

Tragedi di danau di Lido

Eddy Christiono meninggal pada tanggal 20 Juni 2004. Pesawat Cessna yang ia tumpangi jatuh di Danau Lido dekat Bogor. Saat itu Eddy sedang menjadi instruktur terjun payung bagi para penerjun dari seluruh dunia. Ia meninggal dengan pilot Rony dan penerjun lain yang bernama Johan. Kepala Staff Angkatan Udara sempat menjadi Inspektur Upacara pada upacara pemakaman Eddy. Berikut ini beberapa kesan dan kenangan dari teman-temannya di seluruh dunia. Eddy terlihat difoto paling kiri (berkaca-mata) dengan Johan dan Rony yang meninggal bersama di Danau Lido.



From Christophe Boutonnier of France

Dear Skydivers brothers in Arms, today Brothers in tears,

This is very difficult to put something in writing after this tragic accident. I'm totally down, Knock Out and could not handle my normal daily tasks since I got hurt by the sad news. Of course I cannot stop to think also about the loved ones left behind this accident, we will be there to support them. And we have to accept that a better Dropping Zone needs our friends and they are gone forever in the sky. This loving is not easy! Too hard to believe!

Arrived in November 1998 in Jakarta I have done my first jump with Eddy shortly after arrival in Bali, beach jump from a DC 3, what a welcome! Eddy welcomed me to the community in kissing me in the sky! What a souvenir! Arranging jumps everywhere from any aircraft at any time with or without clearance like night jumps over MONAS. Military history fan, I was happy to offer him few French items, he make my stay in Indonesia a great fun offering as well a great support in my job.

For my farewell month in November 2000, he arranged all kinds of nice evening that we can think about. Few weeks ago I was in contact with him, to proudly announce to him that I was again reassigned to Jakarta and we planned already many jumps. But the destiny had chosen to do not follow our plans. As Arie says he was a hell of a guy. Always ready to help, of course with jam karet but always there for us and not necessarily for him. Checking my logbook I have done 201 Jumps in Indonesia in 2 years.

Thanks for what you did for us and I hope that Skydive in Indonesia will get on your names honored and get more and more stronger. I hope to be there soon. My dear fallen brother in arms, one day or another will happen that we will join you as well, be ready to manifest us and do hope for a good spot with maximum high altitude, no excuses!

Et Que Par Saint Michel Vivent Les Parachutistes!

From Sze Wei of China

I was at Lido lakes doing my 1st tandem with Danniell on Sunday when the accident took place. It was a beautiful day that ended the way it was not supposed to. Johan was so proud to show me his nicely modified car that resembled a cockpit and I was so excited to have taken a photo with him and his car. I can still recall Rony getting ready for my tandem and was ever so enthusiastic to be doing video for me. He was very professional and I will always remember his ever so cheerful smile. So we got up into the air, Wanni & Rony got out, and Danniell got me all psyched up.

So we jumped. Just in a matter of seconds, Rony miraculously appeared right in front of me and was capturing every moment of my jump. I was thrilled and so I waved. Upon landing, I was happy to see everybody again and especially grateful to everybody who brought me up and down - and Rony captured every moment of that. As he was also the tandem master for the final jump of the day, I sat down watching him give guidance on the jump procedures to the Aussie lady. He was very detailed and I was amused that he seemed to have an endless amount of energy. I later found out Eddy was also going to be jumping and I was felt honored to be able to watch Eddy jump (he did not make any jumps at all while I was there the weekend).

Its with great heart and sorrow that this had to happen. BUT I'm very proud and honoured to have met these great people even though I've only met them for such a short time. They have now found a place to rest and may they rest in peace.



From Jenny of USA

Eddy Chris was my friend and my first skydiving instructor. He was incredible and always happy. I have been deeply saddened by his loss, and I feel terrible for the people that were close to him.

My father flies a trike at Solowings, and left about an hour before the crash. He was devastated and called me immediately. I have attached a picture of Eddy and I. I keep hearing his voice saying "BE STRONG!" Blue skies,

From Shee Toh of Singapore

I first got to know Eddy last October at Kalijati. Although it is such a short time. He came across to me as a very nice guy who will get out of the way to help. I have the pleasure on one occasion to jump a 4 way with him and benefited from his experience.

I am deeply sadden on hearing what had happened on Sunday. I knew I will no longer hear his laughter; I will miss his motorbike ringing tone on his cell phone; He 's the guy with such an enthusiasm and passion in life and so fun loving. Please rest in peace my friend for all of us that know you will remember you dearly. I know you are in good hand. I will never forget you Eddy. Farewell my friend.

From Arie H. Kabbedijk of Holland

When I was informed today of the tragedy which happened in Lido, it took several ours for me to realise what had hit me like lightning. This could not be true. Eddy Christiono, my good skydive-brother-in-arms, the man who was always there for me when I informed him that I was visiting Indonesia again and asked him if we could do one or two jumps. He answered 'you, my friend can always jump when you visit Indonesia'.

And this was true. He arranged so many times a jump for me. When there was jumping or a happening, there was always a slot for me. Transport was never a problem. He really took care of me. Edy was really a hell of a guy. And now he is no longer there???? There were still so many tasks to do. We had many talks over military, history and jumping of course. His wish to visit Holland once because his father told him many things of Holland. Edy, it might not be so.

Somebody up there needed you more than we here. Here will remain emptiness and so many good memories of a good person. I will miss the joking, the karaoke singing and the talks about the problems in the world when we were waiting for the rain to stop in Sukabumi. Eddy, when I asked you some time ago about your religion, you answered "I have no religion....I just believe in Skydiving!! Skydiving is my religion!! Skydiving made your life and took it". I'm knocked out because of what can happen with a SkyGod like you. Thank you what you did for me, the skydivers and skydiving in Indonesia. I'm sure God will take care of you there in heaven. You deserve it. We'll meet again warrior!!

From Dai Thomas

Dear All, As a past (Active) and (at heart) lifetime member of the Indonesia Skydiving community; (not having jumped in the last 5 years), this is absolutely devastating news to me. Of all who we have lost, Eddy Christiono as the one who I knew best personally. To me his loss is personal, I would like to recall a moment of Eddy's selflessness during the time when I jumped. One morning at Lido, at the start of jump run at lido (in the porter), I realised I had forgotten my goggles and left them on the ground. I told the other jumpers I was staying in the aircraft and not making the jump.

Eddy in his inimitable way offered me his goggles. When I refused, he took them off passed them to me and exited the aircraft without his eye protection, removing any possible reason for me to not use his goggles. Eddy, knew I wouldn't jump without it, and wouldn't jump with his goggles if it meant him not jumping, and in an instant took the decision that allowed us both to jump. Eddy, you were one of the hero's who mentored me through my skydiving infancy. I can only hope and believe that you can now jump whenever you want, and the skies are bluer, the horizons

limitless.

I would like to finish with a series of quotes from Richard Bach (mainly from Jonathan Livingston Seagull) which I believe describe Eddy and will allow me to him meet him again and thank him for things I did not thank him for in this life. Eddy I believe you have attained perfect speed. We will meet again, you have touched my life in a positive way and I will remember you always.

"Don't be dismayed at good-byes. A farewell is necessary before you can meet again. And meeting again after a moment or lifetime is certain for those who are friends". "You will begin to touch heaven, Jonathan, in the moment that you touch perfect speed. And that isn't flying a thousand miles an hour, or a million, or flying at the speed of light. Because any number is a limit, and perfection doesn't have limits. Perfect speed, my son, is being there." "Remember, Jonathan, heaven isn't a place or a time, because place and time are so very meaningless. Heaven is..."

Tentang penulis dengan teman-teman seangkatannya

Andi Eka Sakya adalah alumni dari Jurusan Fisika. Setelah kecelakaan di Danau Lido, pada tahun 2004, teman-teman seangkatan Eddy menyempatkan untuk memanjatkan doa dan menaburkan bunga untuk "Sang Penerjun" di Danau Lido.



“HIDUP ADALAH SEBUAH PERJALANAN”

Kisah tentang Almarhum Chandra Widodo yang ditulis oleh Amrie noor

Dalam perjalanan hidup, kita bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang. Sebagian kecil kemudian menjadi teman dan kolega atau mitra, sisanya dalam kelompok besar menjadi bagian dari lintasan sejarah hidup kita yang karena jarang bertemu kemudian terlupakan.

Bila kita beruntung, pada saat yang tak pernah kita duga, Tuhan YME memberi satu berkah untuk memperkaya kehidupan kita.

Berkah tersebut adalah hadirnya seorang Sahabat.

Chandra Widodo, alm, alumni Teknologi Kimia ITB 77 adalah berkah yang diberikan Tuhan untukku. Seperti berkah lainnya, ia muncul kembali dalam kehidupanku tanpa rencana, tak ada usaha khusus. Dan yang menjadikan berkah ini sangat berharga adalah karena periode penikmatannya yang sangat pendek.

Kurang lebih 3 tahun setelah bertemu kembali, Chandra dipanggil oleh Sang Pemberi Berkah.

Aku tak akan protes !

Karena dalam masa yang singkat itu, persahabatanku dengan Chandra telah banyak mempengaruhi perspektifku dalam menjalankan amanah kehidupan.

Roberto Goizueta adalah sosok dengan pencapaian prestasi kehidupan yang spektakuler. Anak seorang imigran Amerika Latin ini berhasil mencapai posisi tertinggi di industri kapitalis Amerika Serikat.

Ia adalah CEO of The Coca Cola Company, perusahaan dengan nilai pasar melebihi APBN sebagian besar negara dunia ketiga.

Ketika memasuki usia pensiun, dalam pidato perpisahan, Roberto bercerita tentang prinsip kehidupannya :

“Dalam kehidupan kita ibarat seorang juggler yang sedang bermain dengan 5 bola. Empat bola terbuat dari kaca mewakili : keluarga, kesehatan, persahabatan dan integritas. Bola ke-5, satu-satunya bola yang terbuat dari karet adalah yang mewakili : pekerjaan/ karir. Kalau salah satu dari 4 bola kaca jatuh, akan meninggalkan retak dan kerusakan yang sukar diperbaiki. Sementara bola ke-5, walaupun jatuh akan memantul kembali”.

Inti pidato Roberto menjadi topik pembicaraan Chandra dan saya suatu siang di bulan Mei 2 tahun lalu sehabis golf di Jagorawi.

Kami berdua punya banyak perbedaan. Tapi ada beberapa kesamaan yang barangkali menjadi simpul kuat persahabatan ini.

Chandra dan aku sama-sama dikaruniai dua anak : cowok dan cewek. Mereka berempat masih berada di jenjang pendidikan sekolah menengah, tidak seperti beberapa teman lain yang anaknya telah kuliah di perguruan tinggi.

Aku karena telat kawin (kerja di dunia iklan banyak godaan), Chandra barangkali karena fokus pada pencapaian prestasi akademis. Chandra meraih gelar Ph.D dalam bidang nuclear engineering dari salah satu universitas ternama di negara Paman Sam.

Anyway, kembali pada falsafah hidup Roberto. Kami bicara dari hati ke hati tentang hal-hal yang diungkap dalam metafor pidato tersebut.

Bahwa anak adalah anugerah sekaligus amanah Allah.
Betapa cepat anak-anak tumbuh, ketika ayahnya sibuk bertugas mengejar karir atau membangun usaha.

Apakah prioritas yang kita pilih sudah benar ?
Karir, bak bola karet jika jatuh secara alami akan memantul kembali.

Mengamati dan menikmati perkembangan anak-anak menuju dewasa adalah suatu periode krusial yang tak terulang lagi.
Bila terlepas, bola kaca ini akan retak atau pecah dan sungguh sulit untuk merekatnya kembali.

Akhir diskusi, kami bertekad meningkatkan quality time bersama keluarga.

Sewaktu kuliah, Chandra dan aku beredar pada orbit yang berbeda. Titik singgung antara mahasiswa Teknologi Kimia dan Arsitektur hampir nihil.
Setelah lulus bahkan seperti berada di dua galaksi yang berjauhan.
Chandra terus mengejar prestasi akademik sampai S3 di bidang rekayasa nuklir dan pada ujungnya berkarya di PT. Rekayasa Industri sebagai Direktur Operasi.

Aku tersasar di dunia media dan komunikasi pemasaran. Setelah dua tahun bekerja di perusahaan periklanan terbesar di negeri ini, aku mendapat kesempatan mengikuti program summer course di Washington DC.

Lucunya, walaupun mata kuliah utamanya komunikasi dan bisnis, tiap hari aku justru memuaskan libido arsitekturku yang terpendam.

Ini kota penuh galeri dan museum yang foto-fotonya dulu akan aku pakai sebagai referensi tugas akhir, terutama karya I.M. Pei untuk penambahan bangunan baru National Gallery of Art.

Tak cukup seminggu untuk menyusuri galeri ini dari sudut ke sudut. Semua celah ku memasuki, semua sisi aku sentuh bagai orang kalap.

Dan ngiler menyaksikan bahwa galeri dan museum adalah lokasi rendezvous utama orang Amerika, bukan mall atau cafe seperti kebiasaan orang kita.

Chandra dan aku bertemu kembali dalam acara reuni ITB 77, tiga atau 4 tahun lalu di rumah Hengki (TK 77), setelah hampir 20 tahun tak bersua.

Dalam pribadi Chandra aku menemukan satu sosok yang sarat prestasi dan rendah hati. Kebetulan kami pun punya hobby yang sama yaitu ke QB borong buku – dari novel John Le Carre ke buku manajemen sampai biografi Tiger Woods, ke karaoke, mencoba segala makanan dan main golf.

Chandra tipe pemukul jauh karena sosoknya yang atletis tapi kurang sabar di green. Sementara aku lebih mengandalkan approach shots yang terukur. Setiap ada kesempatan main berpartner, kami selalu menang karena kombinasi jenis pukulan yang saling melengkapi.

Dalam kurun waktu 15 tahun aku bermain golf, baru bertemu seorang yang kalau pukulannya dipuji, mukanya merah tersipu-sipu. Persis sama dengan reaksi Phil Mickelson pemain kidal pujaannya yang telah 2 x menjuarai turnamen bergengsi U.S. Masters.

Alasan utama Chandra memilih golf, katanya agar masih dapat mengoles embun yang membasahi lapangan jam 5.30 pagi dan "having a goodtime with friends" tanpa pretensi.

Kami usahakan main bersama minimal seminggu sekali, di Jagorawi atau Cengkareng padang golf favoritnya. Hari-hari lainnya pasti ada waktu untuk sekedar bertelepon atau sms.

Chandra banyak bercerita tentang keberuntungan hidupnya. Mendapat jodoh Eri, seorang dokter gigi yang juga haus akan prestasi akademis dan putra-putri yang sangat dicintainya.

Keberuntungan lain adalah kesempatannya bekerja di luar tanah air.

Chandra sempat ditugaskan di Spanyol mewakili kepentingan perusahaannya di negeri itu.

Perjalanan hidup Chandra merupakan suatu "ideal journey".

Setelah beberapa kali main di Jagorawi, dia akhirnya tak tahan untuk bertanya padaku kenapa semua satpam dan kedi memanggilku Pak Haji.

"Emang elo udah pergi haji, Rie?"

"Udah, sama istri tahun 2001"

“Kok, kalau pukulannya masuk air, umpatannya masih kayak supir truk?”

“Hahaaaahaaa....” (berdua)

Chandra dan Eri berangkat haji awal tahun 2005 dan sangat menikmati perjalanan napak tilas Nabi Ibrahim ini.

Sepulangnya, tiada hari sesudah golf yang tidak diisi dengan mendengarkan cerita pengalaman batin yang dia alami di sana.

“Elo, pingin balik nggak, chan ?”

“Insya Allah gue pingin balik lagi”.

Tuhan Maha Kuasa ternyata ada rencana khusus buat Chandra.

Barangkali Dia menilai perjalanan hidup sahabatku ini sudah ideal dan ibadah hajinya sudah sempurna sehingga cukup sekali saja.

Tanggal 8 September 2005, Chandra dipanggil kembali ke haribaan Allah SWT.

Rabu malam, 7 September 2005 Chandra menelpoku mengatakan bahwa besok ia bisa ikut main golf bersama di Bukit Pelangi, Bogor.

Kami sepakat main dengan alumni ITB 77 lainnya yaitu : Jeffrey (EL 77), Agus Dana (BI 77), Krisna (AR 77), Tedjo (SI 77), Emil (TI 77) serta Mas Bambang sobat golfer yang sering main bersama kami.

Pagi hari, cuaca cerah, 8 orang sudah berkumpul untuk kembali mencoba menguasai permainan yang susah tapi mencandukan ini.

Tak ada firasat apa pun juga.

Chandra bermain tidak seperti biasa. Pukulannya sangat presisi
Sesampai lobang ke-6 dia telah unggul jauh dari kami semua.

Kemudian ia mengeluh sakit dan meriang dan berhenti main.

Sejam kemudian di club house, Chandra jatuh pingsan. Semua cara pertolongan pertama telah diusahakan tanpa hasil. Dalam perjalanan menuju Bogor Medical Centre (BMC), Chandra menghembuskan nafas terakhir.

Tujuh orang lelaki mencoba sia-sia berusaha tegar dengan air mata berderai, berdiri goyah di sudut-sudut BMC.

So long, amigo !

Ribuan pelayat, ratusan karangan bunga, segudang prestasi.

Tak ada keraguan hati, bahwa hari ini tanggal 9 September 2005, yang dimaksudkan adalah salah seorang putra terbaik ITB yang dicintai dan dihormati oleh keluarga, kolega dan teman-temannya.

Dua minggu kemudian aku mengantar Eri Chandra dan kedua putra-putrinya berkunjung ke Bukit Pelangi, untuk mengenang saat-saat terakhir suami dan ayah tercinta.

Hujan sangat deras, langit hitam bagai tempayan bocor.
Eri berkata lirih : "Rie, aku ikhlas Chandra meninggal di kelilingi teman-temannya. Aku juga senang Chandra meninggal di tanah kelahirannya, Bogor".

Kini, ketika main golf setiap aku berhasil melakukan pukulan indah aku langsung bisik : "This shot is for you, Chandra"
Seorang teman pernah mendengar dan bertanya : "Chandra siapa, Rie ?"
Aku jawab : "Sahabatku"
Dia mengerti dan membiarkanku jalan sendiri.

Jakarta, 1 Mei 2006
Amrie Noor (AR 77)

Tentang Amrie noor dan almarhum Chandra widodo (redaksi)

Amrie noor adalah direktur utama perusahaan advertising terkemuka di Indonesia. Karya-karya Amrie noor sangat banyak di bidang periklanan dan telah memperoleh berbagai penghargaan baik nasional maupun internasional. Perusahaan milik Amrie pernah mengembangkan kampanye untuk calon ketua umum Partai Golkar Jusuf Kalla, dalam konvensi Partai Golkar sebelum Pemilu di tahun 2004. Amrie saat ini sedang memimpin sebuah perusahaan baru dengan bisnis yang juga relatif baru ia geluti.

Chandra widodo adalah alumni Teknik Kimia dan memperoleh PhD dalam bidang nuclear engineering dari University of New Mexico. Chandra adalah salah satu anggota Dewan Riset Nasional di bidang Rancang-bangun dan perekayasaan Industri. Karya-karya terakhirnya adalah pabrik Kilang minyak Blue sky di Balongan dan juga Pabrik Pupuk NPK di Malaysia. Kedua pabrik tersebut merupakan terobosan sejarah bagi para Insinyur Indonesia dan juga Bangsa ini. Chandra meninggal 10 hari setelah pabrik Blue sky Balongan diresmikan oleh Presiden SBY. Karya Pabrik pupuk NPK mendapat penghargaan "ASEAN engineering award" pada tahun 2005 untuk salah satu karya engineering terbaik di 14 negara. Chandra tidak sempat melihat piala Engineering award tersebut. Pabrik Blue Sky mendapatkan penghargaan "Rintisan Teknologi" dari Presiden.



Penutup

Kata penutup

Dari berbagai tulisan di buku ini dapat dilihat berbagai ciri-ciri alumni ITB dari angkatan 1977. Mereka berdatangan dari seluruh pelosok Indonesia. Sebagian berasal dari kota, akan tetapi banyak juga yang berasal dari desa-desa yang jarang kita dengar sebelumnya seperti Desa Blabag, Desa Kampung dalam, Desa Lemah Abang dan lain-lain. Mahasiswa ITB angkatan 1977 berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Ada yang petani, guru, penambal ban, pengusaha, pegawai negeri dan juga lapisan masyarakat lainnya.

Keragaman daerah asal dan juga lapisan strata masyarakat yang berbeda-beda berbaur dan bergabung di kampus ITB membuat sebuah "Indonesia kecil", bak sebuah dunia baru bagi mahasiswa ITB Angkatan 1977. Hampir sebagian besar tulisan menceritakan tentang upaya pembauran yang menggairahkan ini.

Kegiatan ekstra-kurikuler di kampus dan juga kejadian-kejadian selama masa kuliah, seperti Gerakan Mahasiswa 1978, nampaknya justru menimbulkan rasa kebangsaan dan kecintaan pada Negeri. Hal ini terbukti disaat-saat terjadinya Krisis Moneter dimana suasana negeri sangat sulit, para insinyur ITB tidak lari meninggalkan tanah airnya untuk mencari tempat yang lebih aman. Mereka justru menjadi tulang punggung perekonomian dengan mengoperasikan pabrik di daerah dengan ancaman gerakan separatis, mereka mengamankan instalasi telekomunikasi disaat kritis, mereka tetap membangun pabrik walaupun ditengah-tengah kesulitan dunia perbankan, mereka justru membantu jajaran TNI untuk tetap bisa beroperasi dengan karya-karya yang jarang diketahui oleh publik maupun media massa.

Selain tumbuhnya kecintaan pada Negeri, ada hal-hal lain yang dapat ditarik dari pengalaman para alumni ITB angkatan 1977. Dari tulisan-tulisan yang relatif sedikit ini, terlihat bahwa penemuan "passion" atau "bidang karier yang menggairahkan" sangat penting dalam perjalanan hidup seseorang. Semakin cepat seorang insinyur menemukan "passion"-nya, semakin melejit pula karier mereka. Banyak insinyur yang menghabiskan waktu dalam proses pencarian ini. Mereka baru menemukan bidang karier yang paling disenangi setelah bekerja di berbagai tempat selama bertahun-tahun.

Salah satu peran yang tidak dapat disepelekan dalam mengarungi perjalanan hidup dan berkarier adalah peran pasangan hidup. Sebagian besar tulisan di buku ini menceritakan peran pasangan hidup yang sangat penting dalam keputusan-keputusan pilihan karier. Penentuan pasangan hidup adalah sesuatu hal yang sangat sakral dan penting sekali bagi pengembangan karier seseorang.

Saat ini sangat sulit menemukan buku yang menceritakan tentang perjalanan karier para Insinyur Indonesia di berbagai Industri.

Buku langka ini menceritakan perjalanan hidup puluhan Insinyur Indonesia, 30 tahun setelah mereka diterima di kampus ITB. Mereka kemudian berkarya dan berkarier pada berbagai industri berikut :

- *Industri Telekomunikasi*
- *Industri Teknologi Informasi*
- *Industri Periklanan dan Komunikasi Visual*
- *Industri Perbankan*
- *Industri Penelitian*
- *Pegawai Negeri Sipil*
- *Institusi Pendidikan*
- *Industri Gas dan Perminyakan*
- *Industri Kimia dan Petrokimia*
- *Industri Pertambangan*
- *Industri Infrastruktur dan Kontraktor Sipil*
- *Industri Strategis*
- *Industri Perhotelan*
- *Berwira-usaha dengan mendirikan perusahaan secara mandiri*
- *Industri yang berbasis Kerakyatan*

Inilah kisah-kisah kesuksesan dan kegagalan mereka.